

G E R A K

j a k a r t a

S E J A R A H R U A N G - R U A N G H I D U P



1961 - 2021

V O L

1



PERIODE 1

DAERAH TEPIAN YANG DIMINATI

A DESIRABLE PERIPHERY

(ABAD 5-1619)
5th Century until 1619



PERIODE 3

KANAL BERWABAH DAN TUAN TANAH

PLAGUED CANALS AND LANDLORDS

(1650 - 1810)



PERIODE 5

TEKNOLOGI DI KOTA KOLONI

TECHNOLOGY IN THE COLONY

(1910 - 1945)



PERIODE 2

BENTENG KUMPENI UNTUK MONOPOLI

THE COMPANY'S FORT

(1619 - 1650)

PERIODE 4

KOTA TAK BERTEPI

A BORDERLESS TOWN

(1810 - 1910)

V O L

2

V O L

3



PERIODE 7

**KOTA DAN
RETORIKA**

CITY AND RHETORICS

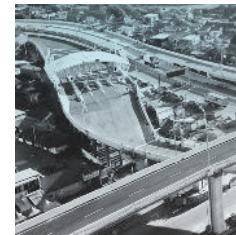
(1958 - 1965)

PERIODE 9

**JAKARTA
KORNUKOPIA**

JAKARTA CORNUCOPIA

(1985 - 2020)



PERIODE 6

**MEMBANGUN DI
MASA GENTING**

*BUILDING IN A
TREACHEROUS TIME*

(1945 - 1958)

PERIODE 8

**MENJADI
METROPOLIS**

BECOMING METROPOLITAN

(1965 - 1985)

PERIODE 10

**GERAK JAKARTA KE
MASA DEPAN**

*JAKARTA MOVING TO THE
FUTURE*

(2021 - ...)
2021 Onwards

**GERAK JAKARTA:
SEJARAH RUANG-RUANG HIDUP**
JAKARTA MOVES: HISTORY OF LIVING SPACES

PENERBIT PUBLISHER
PT Pembangunan Jaya

DIREKTUR DIRECTORS
Trisna Muliadi
Sutopo Kristanto
Henky Wijaya

PENASEHAT ADVISORS
Fauzi Bowo
Goenawan Mohamad

PENGAWAS PRODUKSI PRODUCTION SUPERVISORS
Frans Satyaki Sunito
Sjaiful Arifin
Achmad Noerzaman
Gatot Setyo Waluyo
Charles Giroth

PENYUNTING EDITORS
Avianti Armand
Setiadi Sopandi

PENULIS WRITERS

Avianti Armand
Setiadi Sopandi
Rifandi Nugroho
Angeline Basuki
Nadia Purwestri
Febriyanti Suryaningsih
Oka Sudiatmika
Robin Hartanto
Adelia Andani
Gregorius Jasson

KOREKTOR PROOFREADER
Adelia Andani

PERANCANG GRAPHIC DESIGNER
SUNVisual
Ismiaji Cahyono
Andrey Prasetyo
Charles Lee
Andrea Rachela

PENERJEMAH TRANSLATOR
Henny Rolan
Noor Vita Anggraeni

Copyright 2021

Hak cipta dilindungi Undang-undang. Dilarang memperbanyak/memindahkan sebagian/seluruh isi publikasi ini dalam bentuk apapun secara elektronik/mekanik, termasuk memfotokopi/merekam dengan teknik perekam lainnya, tanpa izin tertulis dari penerbit.

All rights reserved. No part of this book may be photocopied, scanned, digitized, or otherwise reproduced, aside from rare exceptions, as stipulated by copyright laws. The scanning and digitizing of the book, even for personal or home use, by a third party is also strictly prohibited under copyright law.

Dicetak di Indonesia. Printed in Indonesia

ISBN

978-623-7455-34-9
978-623-7455-36-3

5	Daftar Isi <i>Table of Contents</i>
---	--

D A F T A R I S I

Table of Contents

V O L

2

8	P E R I O D E 6	19	Sistem Irigasi Jawa Barat <i>West Java Irrigation System</i>
	MEMBANGUN DI MASA GENTING <i>BUILDING IN A TREACHEROUS TIME</i>	24	Kebayoran Baru <i>Kebayoran Baru</i>
	(1 9 4 5 - 1 9 5 8)	37	Percetakan Uang Republik Indonesia <i>The Indonesian Government Security Printing and Mint</i>
		42	Rumah Ibadah di Kebayoran Baru <i>Place of Worship in Kebayoran Baru</i>
		45	Gedung Pusat Perkebunan Negara <i>National Agriculture Center</i>
		48	Masjid Istiqlal <i>Istiqlal Mosque</i>
56	P E R I O D E 7	65	Universitas Swasta <i>Private Universities</i>
	KOTA DAN RETORIKA <i>CITY AND RHETORICS</i>	71	Hotel Indonesia dan Press House <i>Hotel Indonesia and Press House</i>
	(1 9 5 8 - 1 9 6 5)	76	Grogol, Pejompongan, Tebet <i>Grogol, Pejompongan, Tebet</i>
		82	Gelora Bung Karno <i>Gelora Bung Karno</i>
		91	Bank-Bank Negara <i>State-owned Banks</i>
		102	Monumen Nasional <i>National Monument</i>
		115	Sudirman, Thamrin, dan Jakarta Bypass <i>Sudirman, Thamrin, and Jakarta Bypass</i>

120	Perumahan Cempaka Putih dan Pulo Mas <i>Cempaka Putih and Pulo Mas Housing</i>
126	Monumen-monumen Pasca Kemerdekaan <i>Post-Independence Monuments</i>
134	Sarinah <i>Sarinah</i>
138	Proyek Senen <i>Senen Project</i>
144	Wisma Nusantara <i>Wisma Nusantara</i>
149	Legiun Veteran Republik Indonesia <i>The Veteran's Legion of Indonesia</i>
152	Taman Impian Jaya Ancol <i>Jaya Ancol Dreamland</i>
170	Gedung Pola <i>Pola Building</i>
178	Gedung MPR/DPR-RI <i>MPR/DPR-RI Building</i>
184	Taman Margasatwa Ragunan <i>Ragunan Wildlife Park</i>

190 PERIODÉ 8

MENJADI METROPOLIS
BECOMING METROPOLITAN

(1965 - 1985)

201	Taman Ismail Marzuki <i>Jakarta Arts Center "Taman Ismail Marzuki"</i>
209	Program Perbaikan Kampung <i>Kampung Improvement Project</i>
217	Pelestarian Cagar Budaya <i>Cultural Heritage Conservation</i>
224	Kereta Rel Listrik Jabotabek <i>Jabotabek Electric Rail Service</i>
232	Taman Mini Indonesia Indah <i>Beautiful Indonesia Miniature Park</i>
244	Balai Kota DKI (Blok G) <i>Jakarta City Hall (Building G)</i>
248	Hotel Mandarin dan Hotel President <i>Mandarin Oriental Hotel and President Hotel</i>
252	Hotel-Hotel Menjelang Konferensi PATA <i>Hotels Built Ahead of PATA Conference</i>
262	Jalan Bebas Hambatan Jakarta Bogor Ciawi (Jagorawi) <i>Jagorawi Toll Road</i>
268	Banjir Kanal Timur <i>Eastern Flood Canal</i>
275	Bandara Halim Perdanakusuma <i>Halim Perdanakusuma Airport</i>
280	Gedung Jaya <i>Jaya Building</i>
283	Masjid Said Naum <i>Said Naum Mosque</i>
288	Rumah Susun Generasi Pertama di Jakarta <i>The First Vertical Social Housing in Jakarta</i>
301	Gedung Sekretariat ASEAN <i>ASEAN Secretariat Building</i>

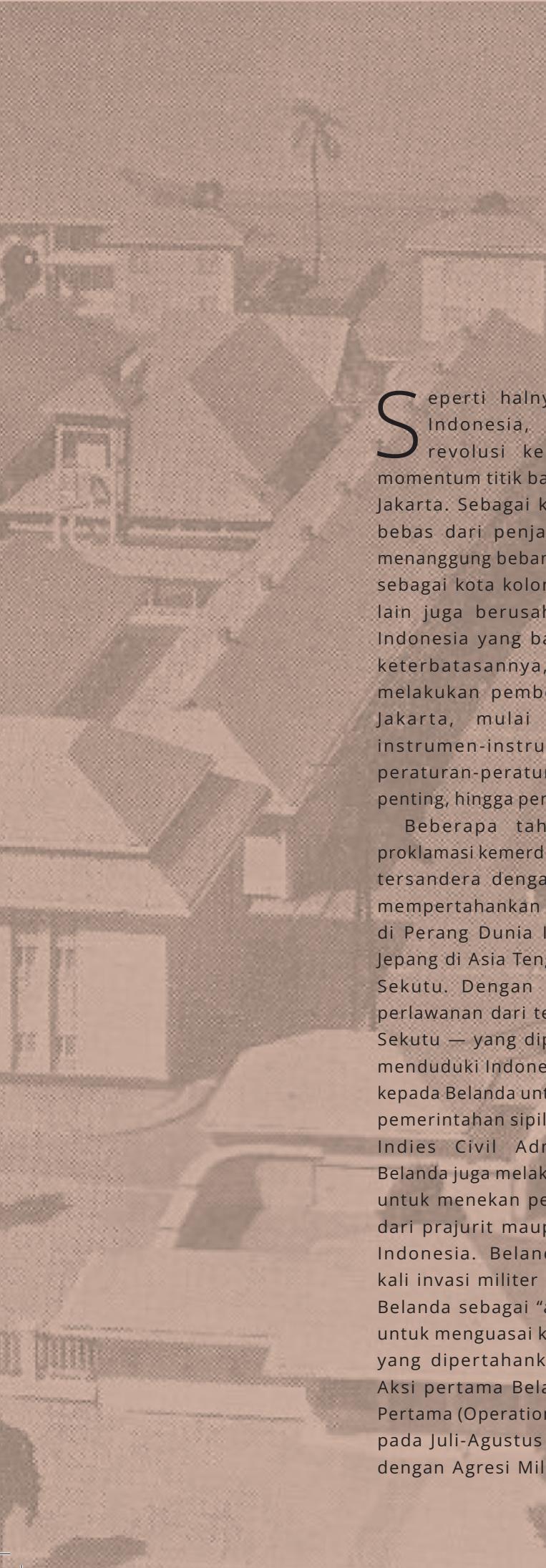
304	Aldiron Plaza <i>Aldiron Plaza</i>
306	Ratu Plaza <i>Ratu Plaza</i>
311	Gajah Mada Plaza <i>Gajah Mada Plaza</i>
315	Wisma Dharmala Sakti <i>Wisma Dharmala Sakti</i>
318	Bandar Udara Soekarno-Hatta <i>Soekarno-Hatta International Airport</i>
324	Apartemen Swasta di Jakarta <i>Privately-Developed Apartment Buildings in Jakarta</i>

MEMBANGUN DI MASA GENTING

Building in a Treacherous Time

1945

1958



Seperti halnya kota-kota lain di Indonesia, berakhirnya perang revolusi kemerdekaan menjadi momentum titik balik bagi pembangunan Jakarta. Sebagai kota yang belum lama bebas dari penjajahan, Jakarta harus menanggung beban masalah masa lalunya sebagai kota kolonial, sementara di sisi lain juga berusaha menjadi Ibu Kota Indonesia yang baru. Di tengah segala keterbatasannya, pemerintah terus melakukan pembenahan infrastruktur Jakarta, mulai dari pembentukan instrumen-instrumen pemerintahan, peraturan-peraturan, instansi-instansi penting, hingga penataan lingkungan fisik.

Beberapa tahun pertama pasca proklamasi kemerdekaan, Indonesia masih tersandera dengan keinginan Belanda mempertahankan *status quo*. Kekalahan di Perang Dunia II menjadikan teritori Jepang di Asia Tenggara jatuh ke tentara Sekutu. Dengan relatif hanya sedikit perlawanan dari tentara Jepang, tentara Sekutu — yang dipimpin oleh Inggris — menduduki Indonesia dan memberi jalan kepada Belanda untuk mendirikan kembali pemerintahan sipil mereka, Netherlands Indies Civil Administration (NICA). Belanda juga melakukan kekerasan militer untuk menekan perlawanannya dari prajurit maupun aktivis nasionalis Indonesia. Belanda melancarkan dua kali invasi militer — yang disebut pihak Belanda sebagai “aksi-aksi polisionil” — untuk menguasai kembali daerah-daerah yang dipertahankan militer Indonesia. Aksi pertama Belanda — Agresi Militer Pertama (Operation Product) — dilakukan pada Juli-Agustus 1947 dan dilanjutkan dengan Agresi Militer Kedua (Operation

*L*ike other cities in Indonesia, the end of the Indonesian war of Independence marked a turning point for Jakarta city development. As a city newly-liberated from the yoke of colonialism, Jakarta had to face the burdens of its colonial past, while simultaneously trying to serve as the capital city of a new Indonesia. Despite limitations, the government continued to make improvements on Jakarta's infrastructures, from creating government instruments, rules and regulations, and various important institutions, to the planning and organization of the city's physical environment.

The first few years after the proclamation of its independence, Indonesia was held captive by the Dutch's desire to maintain the status quo. Defeat in WWII meant that Japanese territories in Southeast Asia fell into the hands of the Allied Forces. Without much resistance from the Japanese, the British-led Allied Forces occupied Indonesia and opened the way for the Dutch to reestablish their civil administration, Netherlands-Indies Civil Administration (NICA). The Dutch also used military force to quash resistance from Indonesian nationalists, activists or troops. The Dutch launched two military invasions, which they called “policing actions,” to regain areas held by the Indonesian military. The first military action — first aggression “Operation Product” — happened in July-August 1947 followed by the second military aggression “Operation Kraai” in December 1948. Battles were fought on many fronts. Dutch forces even engaged in massacres, claiming hundreds or even thousands of lives in places such as Rawagede in Jakarta, Rengat in Riau, and in South Sulawesi.

Jakarta suffered relatively less damage compared to other cities throughout the

Kraai) pada Desember 1948. Pertempuran terjadi di berbagai tempat. Bahkan di beberapa tempat, Belanda melakukan pembantaian terhadap ratusan hingga ribuan penduduk Rawagede di Jakarta, Rengat di Riau, dan Sulawesi Selatan.

Jakarta tidak mengalami kerusakan separah kota lainnya selama perang pasca kemerdekaan (1946-1949), seperti misalnya Bandung yang sempat menjadi "lautan api," atau Surabaya yang menjadi arena pertempuran kelompok nasionalis melawan sekutu. Meskipun diduduki NICA, baik Belanda dan Indonesia cenderung menjadikan Jakarta sebagai kota diplomasi saat itu, sedangkan Ibu Kota Republik Indonesia Serikat dipindahkan ke Yogyakarta untuk sementara waktu.

Keadaan ini mungkin membuat Belanda percaya diri sehingga mereka mulai bekerja merencanakan pertumbuhan Jakarta di masa depan. Pertumbuhan penduduk yang sangat pesat mulai dirasa menjadi masalah serius di era ini, meskipun sebenarnya sudah terjadi sejak awal abad ke-20. Belanda memperkirakan jumlah penduduk Jakarta pada 1948 mencapai hampir dua kali lipat dari angka penduduk di tahun 1930. Kondisi itu menambah beban perumahan, terutama karena jumlah yang tersedia sangat berkurang selama pendudukan Jepang. Dalam keadaan pasca perang hanya sedikit lahan yang layak untuk mengakomodasi pertumbuhan semacam ini, ditambah lagi dengan masalah kekurangan bahan bangunan di dalam kota.

Menanggapi masalah itu, menjelang pengalihan kekuasaan kepada Pemerintah Republik Indonesia pada 1948, NICA malah menyetujui rencana proyek infrastruktur skala besar di sisi barat daya Jakarta, yakni Kota Satelit Kebayoran Baru. Kebayoran Baru diproyeksikan menjadi semacam kota mandiri yang mengakomodasi perumahan rakyat, perumahan pegawai negeri, perkantoran, dan area komersial terbatas. Biro Perencanaan Pusat (Centraal Planologisch Bureau atau CPB) berperan sebagai perencana kawasan, sedangkan pengembangnya adalah Yayasan Pemugaran Pusat (Centrale Stichting Wederopbouw atau CSW), sebuah perusahaan yang baru dibentuk khusus untuk proyek ini. Meskipun dibangun

war of Independence (1946-49). Bandung was razed in a "sea of fire," while Surabaya became a devastating battleground between nationalist troops and the Allied forces. Although controlled by NICA, both the Dutch and Indonesian governments tended to position Jakarta as a city of diplomacy, while the capital city of Republik Indonesia Serikat (RIS, Republic of the United States of Indonesia) was temporarily moved to Yogyakarta.

This arrangement made the Dutch confident enough to actually begin planning for Jakarta's future developments. Rapid population growth was finally seen as a serious problem, even though it had already started since the early 20th century. The Dutch estimated that Jakarta's population in 1948 was almost twice the number in 1930. This condition put a strain on housing, especially since supply dropped drastically throughout the Japanese occupation. Post-war conditions left very little suitable land to accommodate this sort of growth, not to mention the scarcity of building materials in the city.

In response, in 1948, not long before the transfer of sovereignty to the Republic of Indonesia, NICA approved a large-scale infrastructure project in the southwest of Jakarta, called Kebayoran Baru satellite city. This satellite city was projected to become an independent city that could accommodate public housing, housing for government employees, office or business centers, and restricted commercial areas. Planning was made by Centraal Planologisch Bureau (CPB, Central Planning Bureau), and executed by Centrale Stichting Wederopbouw (CSW, Central Foundation for Reconstruction), a new enterprise formed especially for this project. Although construction started when the city's condition was still unstable, it proceeded at a brisk pace. Land acquisition, planning, and initial construction were all achieved within the span of a year.

Parallel with plans to build Kebayoran Baru, Stadsvervorming Ordonnantie (SVO, Town Planning Ordinance) was passed in 1948. SVO had been in discussion since 1934 by the colonial era Town Planning Committee, whose members included planology experts such as Thomas Karsten (1884-1945), Jacobus Pieter Thijssse (1896-1981), and Mohammad Soesilo (1899-1994).

→

6.1.

Perangko seri sumber
daya perkebunan
Indonesia, akhir dekade
1950.

*Stamp series,
Indonesian agricultural
commodities, late 1950s.*



dalam situasi kota yang belum kondusif, eksekusi proyek Kebayoran Baru relatif sangat singkat — mulai dari pembebasan lahan, perencanaan, hingga eksekusi awal pembangunan — semua dilakukan dalam waktu setahun.

Sejalan dengan rencana pembangunan Kebayoran Baru, Ordonansi Pembentukan Kota (SVO, Stadsvormingsordonnantie) turut disahkan pada tahun 1948. SVO sebelumnya sempat dibahas pada tahun 1934 oleh Komisi Perencanaan kota era kolonial, beranggotakan para pakar perencana kota seperti Thomas Karsten (1884-1945), Jacobus Pieter Thijssse (1896-1981), dan Mohammad Soesilo (1899-1994). Komisi ini menghasilkan Peraturan Perencanaan Kota untuk Pemerintah Kota di Jawa (Stadsvormingsordonnantie Stadsmeenten Java) 1938 dan Peraturan Lingkungan Peruntukan dan Jenis Bangunan (Kringen en Typen Verordening) 1941. Peraturan-peraturan tersebut belum sempat diformalkan ketika Belanda menyerah kepada Jepang. Ketika Belanda kembali menduduki Jakarta, pada tahun 1948, SVO dihidupkan kembali dan disesuaikan dengan posisi NICA saat itu.

Suasana Jakarta pada periode ini relatif aman tetapi dihantui oleh ketegangan. Meskipun secara keseluruhan Jakarta telah dikuasai oleh NICA, tetapi ada kawasan-kawasan yang tetap dikendalikan oleh tentara nasionalis. Ada ketegangan di kehidupan sehari-hari warga Jakarta terutama bagi yang harus melalui perbatasan-perbatasan dan barikade militer NICA. Tentara NICA sering melakukan razia terhadap kawasan-kawasan yang dianggap menyembunyikan tentara-tentara nasionalis atau pihak-pihak yang melakukan perlawanan terhadap Belanda.

Kesulitan masyarakat pribumi juga sangat terasa karena sentra-sentra ekonomi penting seperti pasar dikuasai oleh NICA. NICA memberlakukan uang NICA bagi seluruh kegiatan ekonomi di Jakarta, padahal pada saat yang bersamaan beredar juga mata uang lain yang bernilai lebih rendah, seperti Oeang Republik Indonesia (ORI) yang dicetak untuk menggantikan uang Jepang dan uang De Javasche Bank. Perbedaan nilai mata uang ini tentu memberatkan

The commission produced regulations such as Stadsvormingsordonnantie Stadsgemeenten Java (city ordinance for the city councils in Java, 1938) and Kringen & Typen Verdordening (designated areas & building types regulations, 1941). The Dutch surrendered to the Japanese forces before these regulations could be passed. When the Dutch re-occupied Jakarta in 1948, they revived SVO and adjusted it to NICA's position at that time.

Jakarta was a relatively safe city, despite constant conflicts and tensions. Although NICA effectively controlled the entire city of Jakarta, there were still areas or pockets held by nationalist troops. There was palpable tension among those living in Jakarta, especially those who had to travel across borders and NICA barricades. NICA soldiers would often raid places suspected to hide nationalists or resistance groups.

The natives were also struggling because NICA controlled important centers of the

←

6.2.

Perangko seri
Pancasila, awal dekade
1960.

Stamp series, Pancasila
(the five principles),
early 1960s.



masyarakat pribumi.

Setahun setelah proyek Kebayoran Baru berjalan, Belanda menyerahkan kedaulatan sepenuhnya kepada Pemerintah Republik Indonesia, tepat seminggu setelah Sukarno dilantik sebagai Presiden Republik Indonesia Serikat. Titik ini merupakan puncak dari perjuangan bersenjata, negosiasi, dan perundingan terakhir Konferensi Meja Bundar di Den Haag. Upacara penyerahan kedaulatan ini dilakukan oleh Ratu Juliana di Istana Dam, Amsterdam pada pagi 27 Desember 1949 kepada ketua delegasi Republik Indonesia Serikat, Mohammad Hatta. Peristiwa penyerahan kedaulatan juga diikuti secara paralel di Jakarta, dilaksanakan oleh perwakilan Kerajaan Belanda A.H.J. Lovink kepada Sri Sultan Hamengkubuwono IX.

Pesawat Dakota milik Garuda Indonesia Airways yang ditunggu-tunggu oleh banyak orang akhirnya mendarat di Bandara Kemayoran pada 28 Desember 1949. Presiden Sukarno turun dari pesawat itu, kembali menginjakkan kaki dengan damai di Jakarta, setelah sekian lama ia diungsikan ke Yogyakarta bersama jajaran kepemimpinan Indonesia sejak tahun 1946. Momentum itu menandai kembalinya Jakarta sebagai Ibu Kota dari Republik Indonesia.

Meski demikian, penyerahan kedaulatan dari Belanda kepada Pemerintah Republik Indonesia harus dibayar mahal karena berbagai kesepakatan yang dihasilkan sangat mengekang pihak Indonesia. Indonesia harus tetap memberi izin operasi kepada perusahaan-perusahaan Belanda dan menanggung sisa hutang perang Belanda. Persyaratan itu jelas sangat menyulitkan Pemerintah Kotapraja Jakarta, sebab di saat yang bersamaan mereka masih harus membenahi infrastruktur kota yang carut-marut pasca perang.

Selain membenahi kerusakan fisik kota, pekerjaan rumah paling rumit bagi Pemerintah Kotapraja saat itu adalah menertibkan urusan pertanahan dan pembangunan liar yang merajalela. Masalah-masalah itu akumulasi dari warisan persoalan agraria di era Belanda dan Jepang. Banyak penduduk di dalam kota menduduki tanah-tanah yang tidak terdaftar, termasuk tanah-tanah partikelir

economy, such as markets. They enforced the use of NICA currency on all economic activities in Jakarta even as other currencies of lower value were in circulation at the same time, such as Oeang Republik Indonesia (ORI), which was printed to replace Japanese currency, and the currency printed by De Javasche Bank. The difference in exchange rates burdened native communities.

A year after the Kebayoran Baru project began, the Dutch transferred full sovereignty to Indonesia, exactly one week after Sukarno was sworn as the President of Republik Indonesia Serikat (RIS). It was the culmination of every effort, from armed resistance, negotiations, to the final Round Table Conference in Den Haag. The handover ceremony was held at Dam Palace (or Paleis op de Dam) in Amsterdam, in the morning of 27 December 1949, between Queen Juliana of the Netherlands and Mohammad Hatta, Vice President of RIS. A parallel ceremony was also held in Jakarta, with the Netherlands represented by A.H.J. Lovink and Indonesia by Sri Sultan Hamengkubuwono IX.

The much-awaited Dakota aircraft with Garuda Indonesia Airways landed at Kemayoran Airport on 28 December 1949. President Sukarno disembarked and finally stepped foot in Jakarta for the first time since he was evacuated to Yogyakarta in 1946, along with the Indonesian leadership rank. His return also marked the reinstatement of Jakarta as Indonesia's capital city.

Yet, there was a steep price to be paid for sovereignty, as many points of the agreement actually burdened the Indonesian side. For instance, Indonesia must continue to grant operation permits to Dutch companies and to shoulder the remaining colonial war debts. These requirements placed a great burden on Kotapraja Jakarta (Municipality of Jakarta), who at the same time must fix its infrastructure damaged by war.

Not just city reconstruction, the municipal government's toughest challenges was to address land issues, and to find ways to control widespread illegal land development. These land-related problems had been accumulating since the Dutch colonial era and throughout the Japanese occupation. Many people had encroached on unregistered lands, including private domains that lay outside the colonial government's administrative jurisdiction. Not just in the peripheries, illegal residents also

di luar wilayah administratif pemerintah kolonial. Tidak hanya di daerah pinggiran saja, wilayah pusat kota seperti koridor Sudirman-Thamrin yang belum tertata rapih saat itu pun dipenuhi oleh para pemukim liar.

Pada tanggal 6 Juli 1950, Dewan Perwakilan Kota Sementara (DPKS) Kotapraja Jakarta menyampaikan mosi kepada pemerintah pusat agar segera mengatur sistem agraria yang sesuai dengan konteks kebutuhan saat itu. Selaras dengan DPKS, wali kota pertama Kotapraja Jakarta, Suwirjo, turut mendorong tuntutan DPKS yang meminta pemerintah pusat mengoordinasikan segala urusan agraria, terutama untuk urusan jual-beli dan sewa-menyeWA tanah milik pemerintah. Dalam masa awal jabatannya sebagai wali kota, Suwirjo memperjuangkan dua hal utama: penertiban hukum pemakaian tanah dan menuntut pemerintah pusat agar menetapkan kebijakan tentang perkotaan yang menyeluruh.

Usulan DPKS dan Suwirjo berbeda dengan pandangan pemerintah pusat yang cenderung mendorong agar proses pembangunan di kota-kota besar seperti Jakarta tetap berlanjut. Pemerintah pusat memberikan hak kepada Kotapraja agar mengatur sendiri kebijakan penjualan dan penyewaan tanah milik pemerintah Kotapraja, sambil menunggu pemerintah pusat menuntaskan tata aturan agraria. Pada akhirnya, untuk sementara waktu aturan penyewaan tanah diambil alih langsung oleh pemerintah Kotapraja dengan pengawasan dari DPKS.

Tumpang tindih aturan antara perangkat pemerintahan kota dan pusat terus berlanjut hingga pertengahan tahun 1950-an. Wali Kota Sudiro, pada tahun 1954-1956, mengeluhkan perihal tiga wilayah kantung — Bandara Kemayoran, Pelabuhan Tanjung Priok, dan Kebayoran Baru — yang masuk ke dalam wilayah administrasi pemerintah kotapraja, namun kerap dikelola Kementerian Perhubungan tanpa berunding dulu dengan pemerintah kota. “[...] tatkala pada suatu hari ada seekor kambing yang masuk sampai landasan pendaratan kapal terbang, atas laporan Departemen tersebut, presiden memberi teguran keras kepada Wali Kota!"



←

6.3.

Perangko seri Trikora,
1961.

Trikora stamp series,
1961.



occupied unorganized areas in the city center,
along the Sudirman-Thamrin corridor.

On 6 July 1950, Dewan Perwakilan Kota Sementara (DPKS, Temporary Representative Council) of Jakarta Municipality submitted a motion to the central government, urging them to make suitable land regulations. In agreement with DPKS, Jakarta's first mayor Suwirjo, supported DPKS's demands that the central government must begin to coordinate agrarian (land) issues, especially regarding the purchase, sale, or rent of government owned-land. In the early days as mayor, Suwirjo fought for two main agenda points: land usage rules and regulations, and pushing the central government to establish comprehensive city policies.

DPKS and Suwirjo's proposal was in contrast to the central government's views that preferred developments in major cities like Jakarta to continue as before. The central government gave rights to municipalities to arrange for themselves the regulations

keluh Sudiro, dalam memoarnya di buku *Karya Jaya* (1977).

Sampai tahun 1955, Jakarta masih belum memiliki landasan hukum resmi yang menyatakan posisinya sebagai ibu kota. Keadaan ini diperparah dengan situasi krisis politik dan pemberontakan kelompok masyarakat yang terjadi di banyak wilayah. Wacana untuk memindahkan ibu kota ke tempat lain mulai bermunculan lewat seminar, diskusi, dan gerakan-gerakan sentimen di daerah. Pada Pekan Olahraga Nasional 1955 di Medan, umpamanya, para kontingen dari Jakarta kerap mendapatkan perlakuan diskriminatif, seperti pemboikotan atlet Jakarta oleh para sopir becak-motor.

Menariknya, sentimen anti-Jakarta tidak berpusar di lingkaran politisi saja. Sudiro menyebutkan bahwa semasa ia menjabat wali kota, pernah ada seminar yang diselenggarakan oleh para ahli kebatinan untuk mengusulkan ibu kota baru. Dengan bermacam-macam dalih yang sukar dimengerti oleh pikiran logis, ada yang mengusulkan kota Magelang dan bahkan Palangkaraya, untuk ditetapkan sebagai ibu kota yang baru. Baru setelah Sumarno menjabat menjadi Gubernur DKI, atau setelah tahun 1960, Presiden RI menerbitkan sebuah peraturan presiden yang menyatakan bahwa Jakarta sah sebagai ibu kota, diikuti dengan penerbitan undang-undang penguatnya.

Pemerintah Kotapraja Jakarta mulai mengendalikan keadaan yang semakin kompleks dengan berbagai strategi. Misalnya dengan menyusun *Jakarta Outline Plan* yang menjadi semacam rencana pendahuluan bagi Rencana Induk Kota Jakarta (1965-1985). Dalam proses penyusunan rencana itu, Jakarta mendapatkan bantuan teknik dari PBB. Sebagai langkah awal penyusunannya, para insinyur Indonesia mendapatkan kesempatan *study-tour* selama enam bulan ke Amerika dan Eropa Barat, untuk mempelajari ilmu perencanaan perkotaan. Beberapa insinyur muda Indonesia mendapatkan kesempatan, di antaranya Ir. Obrien, Z. Kapitan, Darrundono B.A., Ir. Soewarto, Ir. Anas Madjit, dan lain-lain — yang juga merupakan pegawai di Jawatan Pekerjaan Umum. Rencana pendahuluan *Jakarta Outline Plan* berhasil diselesaikan pada tahun 1957.

Dalam rencana pendahuluan, Jakarta sudah dibayangkan sebagai sebuah kota

and policies they needed regarding the sale or rent of land belonging to the municipal government while waiting for the central government to finish drafting land laws. In the end, regulations regarding rent were decided temporarily by the municipal government, with supervision from DPKS.

*Overlaps of regulations between regional and central government persisted until the mid-1950s. Between 1954-56, Mayor Sudiro lamented about a situation concerning three specific areas — Kemayoran Airport, Tanjung Priok Port, and Kebayoran Baru — which were part of the municipal government's jurisdiction but decisions were often made by the Transportation Ministry without prior consultation with the city government." [...] when one day a goat trespassed onto the airport runway, based on the Department's report, the president rebuked the mayor harshly!" Sudiro lamented in his book *Karya Jaya* (1977).*

In 1955, Jakarta was still without a legal basis to formalize its position as the nation's capital city. Conditions were worsened by the political crisis and community rebellions occurring in many areas. Discourses about moving the capital city away from Jakarta began to emerge at seminars, discussions, and in regional movements. During the 1955 Pekan Olahraga Nasional (PON, National Sports Week) held in Medan, Jakarta contingent members often faced discrimination and boycotts, such as from motorized pedicab drivers.

Interestingly, anti-Jakarta sentiment did not come only from political circles. Sudiro mentioned that during his term as mayor, he learned of a seminar held by a group of mystics to find a new capital city. Based on unfathomable reasons, they suggested Malang or even Palangkaraya as the new capital city. It was only when Sumarno took Jakarta's governorship, or after 1960, that the president finally signed a presidential regulation confirming Jakarta's legal status as capital city, followed by the passing of relevant laws to reinforce it.

*The Jakarta Municipal Government began to control the increasingly complex situation with various strategies. For instance, by putting together the *Jakarta Outline Plan*, which served as a preliminary plan for Rencana Induk Kota Jakarta (RIK Jakarta, Jakarta Master Plan, 1965-85).*

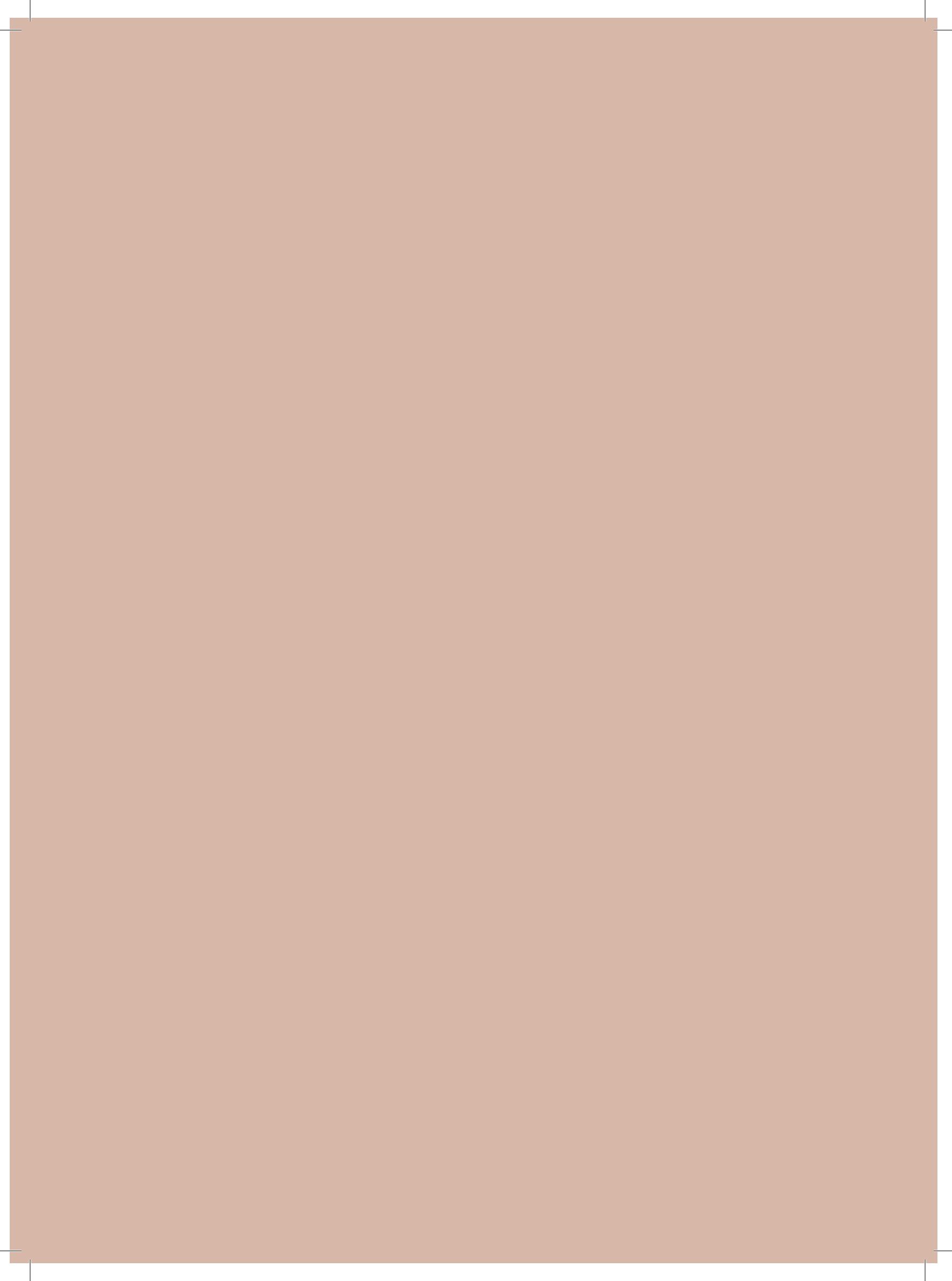
yang cepat berkembang menjadi kota metropolitan, yang pertumbuhannya akan cepat melampaui batas-batas kota semula. Oleh karena itu, proses penyusunan Rencana Induk Kota Jakarta dirasa perlu mempertimbangkan pengaruh timbal-balik antara Jakarta dan daerah-daerah sekitarnya. Bahkan Rencana Induk Kota Jakarta dianggap perlu berkaitan dengan rencana pembangunan nasional secara keseluruhan. Untuk memenuhi pendekatan regional inilah maka penyusunan dan perumusan rencana pendahuluan sudah mempertimbangkan integrasi wilayah Jakarta dengan kota-kota di Bogor, Tangerang, dan Bekasi, yang kelak menjadi Jabotabek. Pertimbangan ini menjadi cikal bakal kebijakan pengembangan Jakarta yang baru terealisasi pada tahun 1970-an.

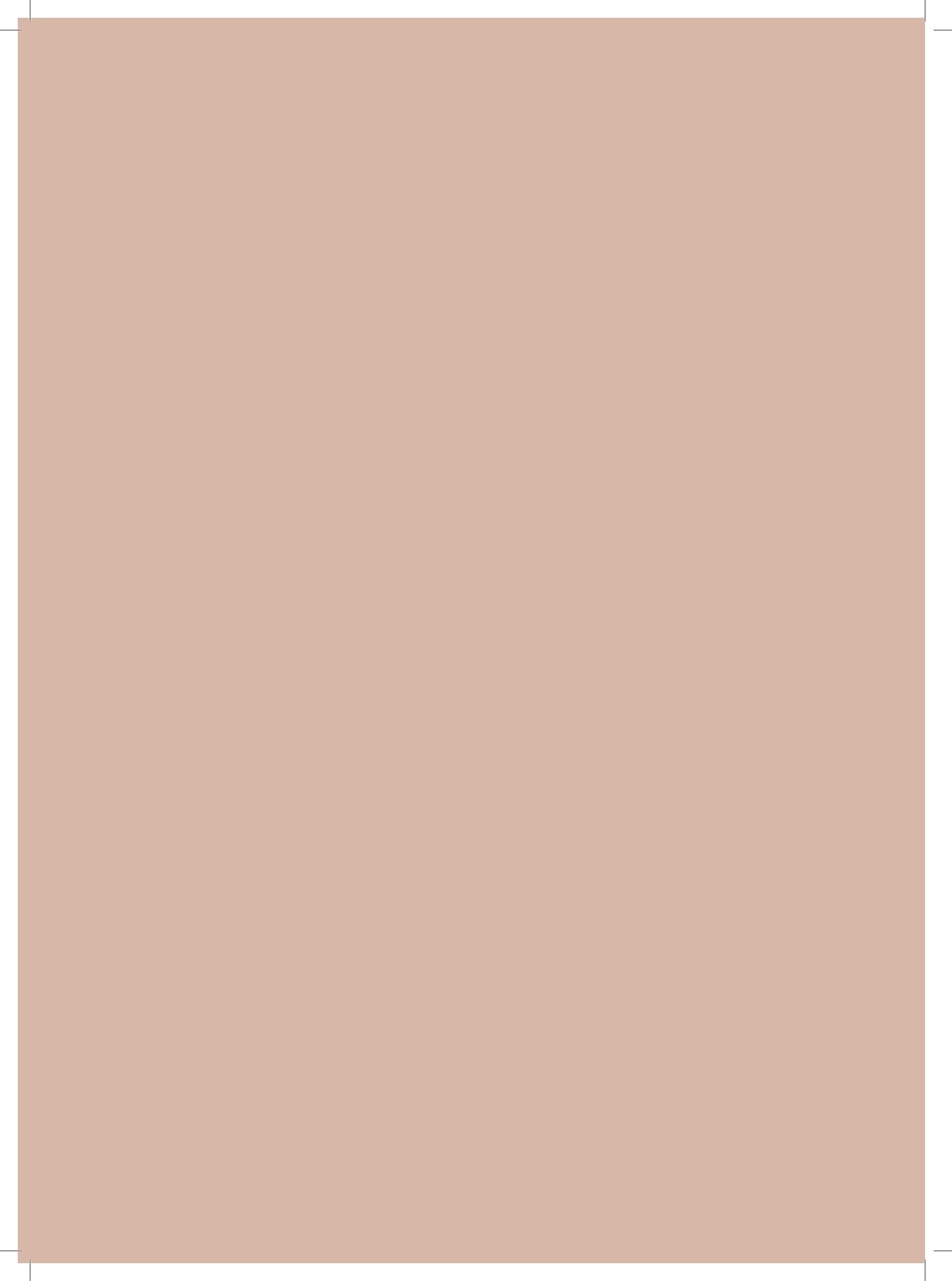
Periode pasca tahun 1955 di Jakarta juga dipengaruhi oleh iklim politik nasional yang kembali memanas. Setelah Pemilihan Umum 1955, Indonesia menghadapi krisis politik yang mengarah pada pemberlakuan sistem pemerintahan Demokrasi Terpimpin. Pemilihan umum legislatif pada tahun 1955, meskipun berlangsung demokratis, tidak menghasilkan kemenangan mutlak bagi partai tertentu. Kemenangan Partai Nasional Indonesia (PNI) hanya bernilai 22,3%, hanya terpaut 1,4% dengan Partai Majelis Syuro Muslimin Indonesia (Masyumi), diikuti dengan Partai Nahdlatul Ulama sebesar 18,4% dan Partai Komunis Indonesia sebesar 16,4%. Pemilu ini diikuti oleh 110 partai politik — jumlah yang sangat banyak — sehingga tidak dapat membentuk suatu konsentrasi suara dan konsensus dalam menentukan anggota badan legislatif. Hal ini berujung pada krisis di kabinet dan arahan pemerintahan. Pemilihan umum ini tidak dapat menyelesaikan krisis kepemimpinan nasional — malah memperparah — dan menyebabkan Konstituante (lembaga parlemen Indonesia pada tahun 1956-1959) tidak dapat merumuskan konstitusi atau undang-undang dasar. Akibat lainnya adalah terjadi bongkar pasang di jajaran kabinet menyebabkan pemerintahan tidak lagi efektif. (RN/SS)

In the planning process, Jakarta received assistance from the United Nations. As the initial step, Indonesian engineers were given the opportunity to visit the US and Western European countries, conducting comparative studies, and learning about city planning. Among the young Indonesian engineers were Ir. Obrien, Z. Kapitan, Darrundono B.A., Ir. Soewarto, and Ir. Anas Madjit, who were also employees at Jawatan Pekerjaan Umum (Public Works Bureau). The preliminary plan, Jakarta Outline Plan, was successfully completed in 1957.

The preliminary plan already anticipated Jakarta as a city rapidly expanding into a metropolitan that would grow quickly beyond existing borders. They believed that RIK, the master plan document, must take into consideration reciprocal relationships between Jakarta and its surrounding regions. More than that, RIK must draw connections with the overall national development plan. To fulfill this regional approach, the preliminary plan already considered (future) integration of Jakarta with cities and towns in Bogor, Tangerang, and Bekasi — collectively known later as Jabotabek. This consideration became the foundation of Jakarta's future development, which could only be accomplished in the 1970s.

Jakarta, in the period following 1955, was much influenced by heightened national political tension. After the 1955 General Elections, Indonesia faced a political crisis that would lead them to a system of governance called Guided Democracy. Despite being held democratically, the legislative election in 1955 failed to yield a majority. Partai Nasional Indonesia (PNI) won the election with 22.3% of the votes, which was only 1.4% more than Partai Majelis Syuro Muslimin Indonesia (Masyumi); Partai Nahdlatul Ulama received 18.4% and Partai Komunis Indonesia with 16.4%. An astonishing 110 political parties took part in this election, thus breaking up the votes and consensus. The election failed to solve the problem of national leadership, in fact it deepened the crisis, impairing the ability of the Konstituante (name of the Indonesian parliamentary body from 1956-59) to draft the Indonesian constitution. The cabinet was repeatedly reshuffled, rendering the government ineffective.





SISTEM IRIGASI JAWA BARAT

West Java Irrigation System

ALIRAN SUNGAI
CITARUM, WADUK
JATILUHUR, DAN WADUK
SAGULING

CITARUM RIVER SYSTEM,
JATILUHUR DAM, SAGULING
DAM

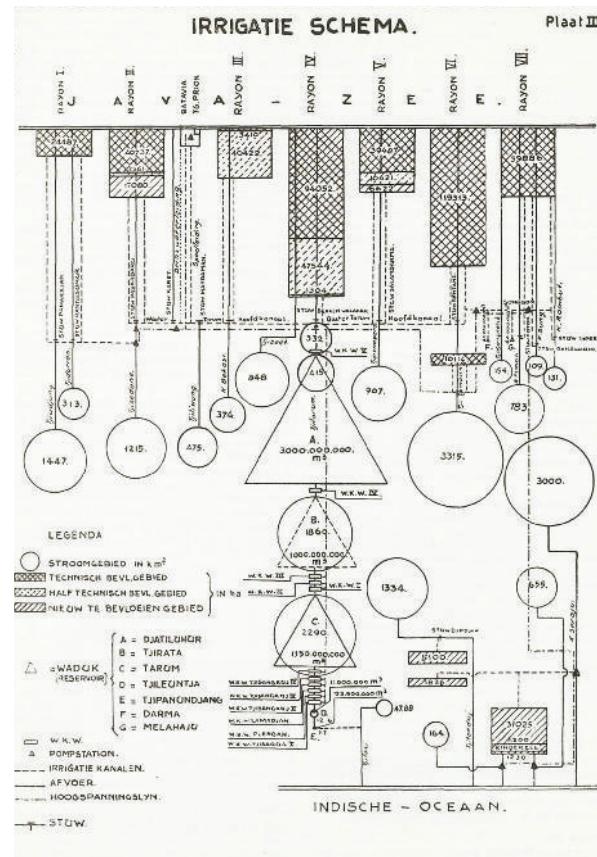
Willem Johan van Blommestein (1905-1985) adalah seorang insinyur lulusan Technische Hogeschool di Bandung yang berkarir di jawatan pengairan Hindia Belanda — Indische Waterstaat — sejak tahun 1928. Ia melanjutkan pendidikannya di Munich dan Karlsruhe sebelum kembali ke Jawa pada tahun 1939. Meskipun sempat ditahan di dalam kamp internir Jepang, van Blommestein dibebaskan untuk melanjutkan pekerjaannya sebagai insinyur pengairan. Pada tahun 1948, selagi menjabat sebagai Kepala Jawatan Irigasi dan Pengelolaan Air, ia menyusun sebuah rencana tata air yang komprehensif untuk Jawa Barat.

→

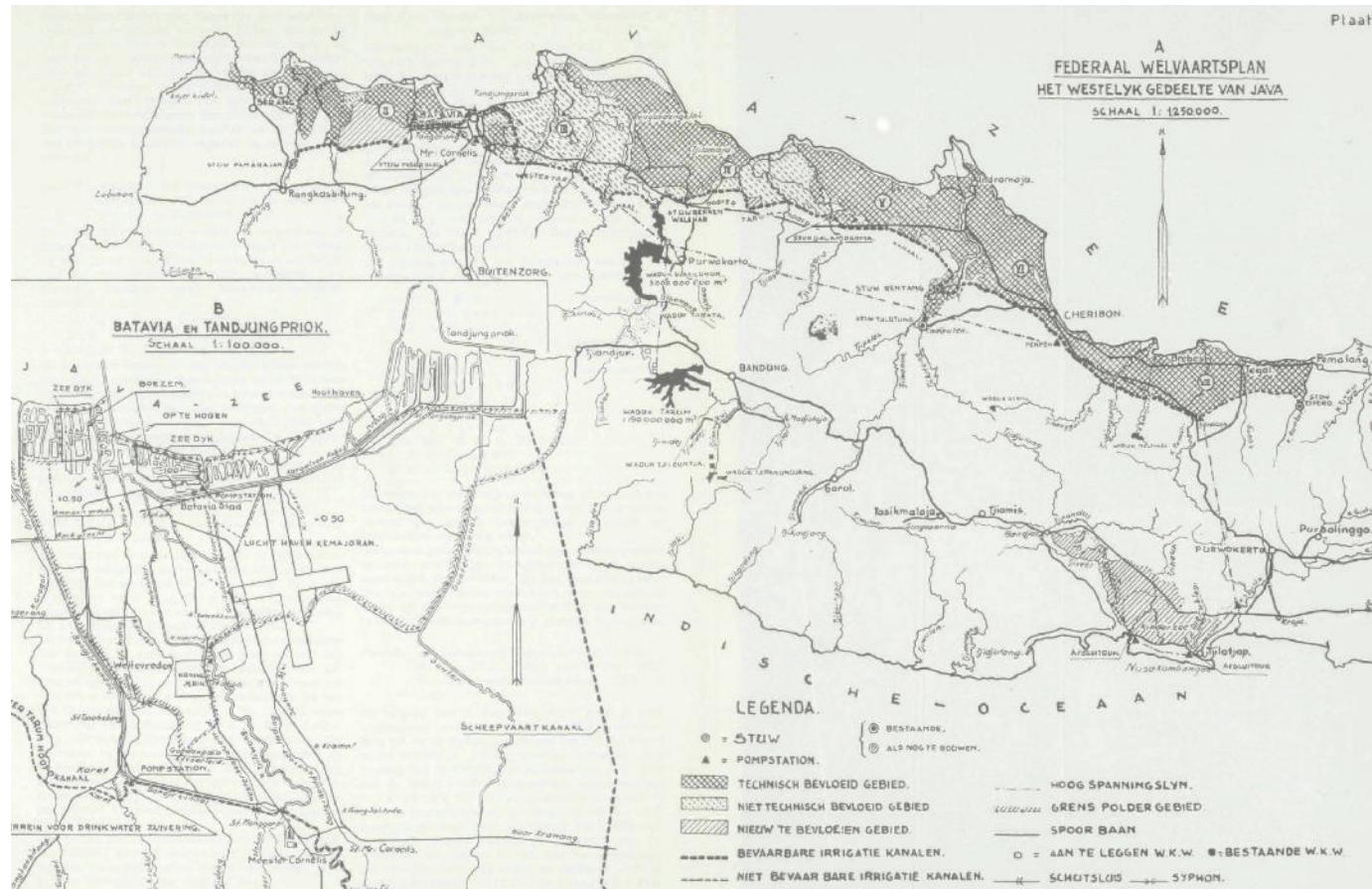
6.4.

Skema irigasi Jawa Barat, 1949.

West Java Irrigation Scheme, 1949.



Willem Johan van Blommestein (1905-1985) was an engineer who graduated from Technische Hogeschool in Bandung and started his career in 1928 working for the Netherlands Indies water management department called Indische Waterstaat. He furthered his studies in Munich and Karlsruhe before returning to Java in 1939. Although he spent time in a Japanese internment camp, van Blommestein was freed and continued his work as a water engineer. In 1948, while serving as Head of the Irrigation and Water Management Department, he put together a comprehensive plan for the West Java water system.



Rencana ini dibuat berlandasan kekhawatiran akan ancaman kekurangan pangan akibat pertumbuhan penduduk yang tidak terkejar oleh pertumbuhan produksi beras. Sebelum Perang Dunia II, kebutuhan beras di Hindia Belanda dilakukan dengan memasok daerah-daerah yang membutuhkan dengan surplus produksi di tempat lain. Tapi dengan pertumbuhan penduduk yang pesat, terutama di Jawa, serta terganggunya produksi beras di berbagai daerah, hal ini tidak dapat dilakukan. Maka dari itu, sebagai bagian dari upaya meningkatkan produksi beras, daerah-daerah yang berpotensi menjadi penghasil beras menjadi fokus perencanaan infrastruktur irigasi agar dapat melipatgandakan produksinya.

Salah satu permasalahan dalam rendahnya produktivitas beras adalah tingginya ketergantungan produksi beras pada musim. Pola irigasi tradisional memasok air hanya pada bulan-bulan di musim penghujan dan hanya bisa menghasilkan panen setahun sekali. Dengan sistem irigasi yang modern diharapkan persawahan tidak lagi terkendala

The plan was put together due to concerns over potential food shortages, in fears that rice production rates would not keep up with the rapid growth of the population. In the Netherlands Indies, prior to World War II, one region's rice demands were met by bringing in surplus production from other regions. However, rapid population growth — especially in Java — and disruptions to rice production in various regions, rendered this arrangement less viable over time. Thus, as part of their efforts to increase rice production, they began to devise irrigation infrastructure systems focusing on potential rice-producing regions so they could exponentially increase production.

One of the problems causing low rice productivity was the high reliance on climate. Traditional irrigation could only bring water into the fields during the rainy season, yielding one harvest each year. With modern irrigation systems, the dry season should no longer affect rice production, thus increasing the yield up to two harvests a year. Van Blommestein's irrigation master plan was mainly aimed at

↑

6.5.

Peta rencana "Federaal Welvaartsplan," 1949.

Planning map "Federaal Welvaartsplan," 1949.

→

6.6.

Proyek irigasi Citarum, 1973.

Citarum irrigation project, 1973.

oleh musim kemarau yang kering dan dapat menghasilkan panen sebanyak dua kali dalam setahun. Rencana induk irigasi van Blommestein difokuskan pada daerah-daerah di pantai utara Jawa Barat. Kawasan yang luas ini dilewati banyak aliran-aliran sungai dari hulu di selatan yang mengarah ke muara di utara. Meskipun banyak pasokan air, kawasan-kawasan ini sering mengalami kebanjiran dan kekeringan karena fluktuasi jumlah air yang melewatinya. Gagasan utama proyek ini bertumpu pada sebuah sistem yang mengupayakan pengendalian jumlah air yang melewati kawasan ini supaya dapat dialirkan ke lahan-lahan persawahan sepanjang tahun dengan jumlah yang dibutuhkan.

Untuk itu, rekayasa dalam skala besar harus dilakukan, tidak hanya di daerah-daerah hilir tetapi juga melibatkan manajemen dan infrastruktur di hulu. Pemetaan topografi yang menyeluruh dilakukan meliputi sistem aliran Sungai Ciliwung, Sungai Cisadane, dan Sungai Citarum. Tiga sistem aliran sungai ini begitu luas sehingga akan berdampak sangat luas terutama bagi kawasan yang terbentang dari Banten, Tangerang, Jakarta, Bekasi, Karawang, hingga Cirebon. Meskipun dilatari dengan tujuan irigasi persawahan, sistem ini juga akan turut menentukan sistem pasokan air minum, sistem sanitasi, sistem transportasi air, dan pembangkit listrik tenaga air.



places along the north coast of West Java. This vast region had many rivers, flowing from the south to the estuaries in the north. Although the water was considerably plentiful, floods and drought often occurred due to the fluctuation of water volume. The main idea of this project hinged upon a system that could control the volume of water flowing through the region so they could be brought to the fields year-round and as needed.

Large-scale engineering and design must be undertaken, not just to organize the downstream areas but also upstream infrastructure and management. A comprehensive topographic mapping was conducted, covering the Ciliwung, Cisadane, and Citarum river systems. All three systems were far-reaching and would greatly impact the regions that stretch from Banten, Tangerang, Jakarta, Bekasi, Karawang to Cirebon. Although it was first intended to irrigate rice fields, the system would also determine potable water

→

6.7.

Proyek pembangunan pembangkit listrik tenaga air (PLTA) di Waduk Jatiluhur, 1982.

The construction of hydroelectric power plant in Jatiluhur Dam, 1982.



Usulan van Blommestein — yang dinamakan *Federal Welvaartsplan* atau 'rencana pemakmuran' — mencakup pembangunan sistem aliran dari hulu Sungai Citarum melalui beberapa waduk — Waduk Citarum, Waduk Cirata, dan Waduk Jatiluhur — yang bertemu dengan sebuah kanal besar yang membentang dari Rangkasbitung hingga Tegal dan Pemalang. Sistem kanal ini — disebut sebagai Tarum Hoofdkanaal — hilir dari kanal ini.

Rencana ini sangat ambisius karena mencakup area yang sangat luas dan menghubungkan infrastruktur yang sudah ada ke dalam satu sistem. Tarum Hoofdkanaal juga melewati Jakarta, tepatnya mengintegrasikan penggal Bandjirkanaal di antara Pintu Air Karet, Pintu Air Manggarai, dan Meester Cornelis. Rencana ini menginstruksikan Jakarta untuk memastikan Bandjirkanaal tetap dipertahankan sebagai kanal yang bisa dilayari hingga Cideng, dan membuat kanal serupa — disebut sebagai sebuah Scheepvaartkanaal, kanal yang bisa dilayari — di sebelah timur Jakarta yang menghubungkan kanal di Pelabuhan Tanjung Priok dengan Tarum Hoofdkanaal. Namun ide pemanfaatan kanal-kanal ini menjadi fasilitas pelayaran tidak terlaksana.

Dalam rangka penanggulangan banjir, Bloomestein merencanakan tata air Jakarta dengan sistem polder. Sistem ini dikenal baik oleh insinyur-insinyur Belanda karena erat dengan karakter bentang alam dan sejarah rekayasa geografis negara mereka. Sistem ini melindungi kota dengan menaikkan tinggi tanggul kanal-kanal utama dan mendirikan tanggul-tanggul penahan air laut. Tanggul ini membentang sepanjang Teluk Jakarta, mulai dari Muara Karang hingga Tanjung Priok.

Dengan Jakarta akan berada di dalam kawasan yang dilindungi tanggul — biasa disebut polder. Limpasan air di dalam kawasan dalam kota dialirkan ke dalam jaringan kanal — yang disebut *sloot* — yang secara berkala disedot oleh pompa (atau *gemaal*). Sarana pompa ini harus didukung dengan pembangkit listrik untuk memastikan pompa tetap bekerja dalam setiap situasi.

Karena area yang berada dalam sistem polder ini begitu luas, maka kawasan utara Jakarta — Pluit, Ancol, Sunter — ditentukan sebagai kawasan tempat *boezem* — kolam-

distribution system, sanitation system, water transportation, and water-assisted electricity generation.

Van Blommestein's suggestion — named Federal Welvaartsplan or Federal Welfare Plan — covered the construction of a system beginning at the headwaters of Citarum River, flowing through several reservoirs — Citarum, Cirata, and Jatiluhur — and meeting at a large canal spanning an area from Rangkasbitung to Tegal and Pemalang. This canal system called Tarum Hoofdkanaal would distribute water to areas north or downstream of this canal.

It was a very ambitious plan as it covered a great amount of areas and aimed to connect various existing infrastructures into one system. Tarum Hoofdkanaal would also pass through Jakarta, more precisely to integrate a stretch of Bandjirkanaal in the Karet Water Gate, Manggarai Water Gate, and Meester Cornelis region. This plan required Jakarta to maintain Bandjirkanaal as a sailable canal until Cideng, and to create a similar canal (called scheepvaartkanaal, lit. ship's canal) in the east of Jakarta, to connect Tanjung Priok Port's canal with Tarum Hoofdkanaal. However, the idea to utilize these canals for shipping was never realized.

For flood countermeasures, Bloomestein used the polder system to plan Jakarta's water network. Dutch engineers were very familiar with this system because it was strongly connected to their country's geography and geographic engineering history. When applied to Jakarta, this system would protect the city by raising the height of main canals' embankments and building seawalls spanning the length of Jakarta Bay, from Muara Karang to Tanjung Priok.

In this way, Jakarta would become a city protected by a system of embankments or polders. Water from inside the city would flow into the canal system — called sloot — that would be drawn out periodically using pumping stations or gemaal. The pumps must be supported by good electric generators so they would work at any given situation.

Due to the vast regions covered by this polder system, the areas in the south of Jakarta — Pluit, Ancol, Sunter — were designated as boezem areas (retention pond areas) to support existing sloot networks.

kolam retensi — untuk membantu jaringan sloot yang ada. Kolam-kolam ini dapat digunakan sebagai tambak ikan untuk mengurangi risiko perkembangbiakan nyamuk. Rencana ini juga mensyaratkan saluran-saluran yang telah ada diperdalam dan dilengkapi dengan pintu-pintu air sehingga membentuk kelompok-kelompok polder di dalam polder utama. Selain itu, diusulkan pula pembangunan pusat penjernihan air di dekat Pintu Air Karet untuk merintis pasokan air minum bagi warga kota.

Gagasan ini mengusulkan Jakarta kembali menjadi sebuah kota benteng, tetapi dinding benteng terhadap banjir. Rencana ini tidak seutuhnya direalisasikan karena berbagai kesulitan yang dihadapi Indonesia pasca pengalihan kedaulatan di tahun 1949. Meskipun demikian, rencana tata air van Blommestein ini tetap menjadi pijakan sistem penanggulangan banjir di masa depan. Beberapa penggal dari gagasan van Blommestein berhasil dibangun tetapi tidak secara utuh menyokong kebutuhan kebutuhan gagasan awal.

Sepenggal Tarum Hoofdkanaal di bagian barat Jakarta baru dibangun di dekade 1960 menghubungkan Waduk Jatiluhur dengan Sungai Cipinang. Kanal sepanjang 70 kilometer itu menghubungkan Sungai Cipinang dan Waduk Jatiluhur melewati pusat Kota Bekasi dan Cikarang. Kalimalang kini digunakan sebagai pemasok air baku bagi perusahaan air minum Jasa Tirta yang tepat terletak di pertemuan antara Sungai Cipinang dan Kalimalang. (SS)

These ponds could be utilized as fish farms for mosquito control. The plan also required existing channels to be dredged up and equipped with water gates to create smaller polder clusters within the main polder system. It also proposed a water treatment center to be built near Karet Water Gate, to supply potable water to city dwellers.

This proposal would make Jakarta into a fortified city once again, but now, fortified against flooding. However, this plan was never fully realized due to the difficulties faced by the nation following the transfer of sovereignty in 1949. However, van Blommestein's water system plan remains a foundation from which future flood control or prevention systems could be created. Although some segments from van Blommestein's plan could be built, they could not fulfil the needs of the original plans.

A segment of Tarum Hoofdkanaal on the west of Jakarta was built only in the 1960s, connecting Jatiluhur Reservoir with Cipinang River. The 70-kilometer-long canal connects the Cipinang River and Jatiluhur Reservoir, passing through the center of Bekasi and Cikarang. Currently, Kalimalang supplies base water to Jasa Tirta, a water supply company that stands right at the intersection between Cipinang River and Kalimalang.

KEBAYORAN BARU

Kebayoran Baru

Proyek Kebayoran Baru menjadi eksperimen kota satelit pertama di ibu kota yang dibangun pasca Perang Dunia II. Ketika proyek ini diwacanakan pada tahun 1948, Belanda masih berusaha melanggengkan sistem pemerintahan sipil NICA, dengan membentuk negara "pra-federal" Republik Indonesia Serikat. Setahun kemudian, pemerintahan malah berpindah sepenuhnya ke tangan Indonesia. Dinamika sosial, politik, dan ekonomi akibat peralihan kekuasaan itu membuat proses pembangunan Kebayoran Baru menjadi "tarik ulur" menghadapi konteks yang berubah-ubah.

Rencana pembangunan Kebayoran Baru dibahas pertama kali dalam sidang Dewan Perumahan Pusat (Centrale Huisvestingsraad) 19 Juli 1948, bersamaan dengan terbitnya Ordonansi Pembentukan Kota atau SVO. Saat itu, Pemerintah Kotapraja Jakarta membutuhkan tambahan unit perumahan rakyat, sekaligus mengupayakan pemulihan keadaan fisik kota pasca pendudukan Jepang. Kebayoran Baru dibayangkan dapat menjadi perluasan wilayah dari Jakarta yang memiliki fasilitas-fasilitas penunjangnya sendiri.

Eksekusi pembangunan Kebayoran Baru berlangsung cepat. Sebuah perusahaan swasta bernama Yayasan Pemugaran Pusat atau CSW dibentuk pada 1 Juni 1948 sebagai pengembang kawasan, pembebasan lahan diselesaikan pada Desember 1948, dan pembangunannya langsung dimulai pada awal tahun 1949. Ketika pemerintah Belanda menyerahkan kekuasaannya kepada Indonesia pada Desember 1949, telah terbangun lebih dari 2.000 rumah, 42 kilometer jaringan jalan, dan 17 kilometer saluran air bersih.

→

6.8.

Rencana kota satelit
"Kebajoran", 1950.

*Plan for satellite city
"Kebajoran", 1950.*

The Kebayoran Baru project was essentially an experiment to establish the first satellite city for the capital city post-World War II. When the project was proposed in 1948, the Dutch — through NICA — were still intent on enforcing a civil governance model by creating a "pre-federal state" of Republik Indonesia Serikat (RIS). The social-, political-, and economic- dynamics that occurred due to a series of power transitions made the process of establishing Kebayoran Baru less than ideal, as it was forced to fit into an ever-changing context.

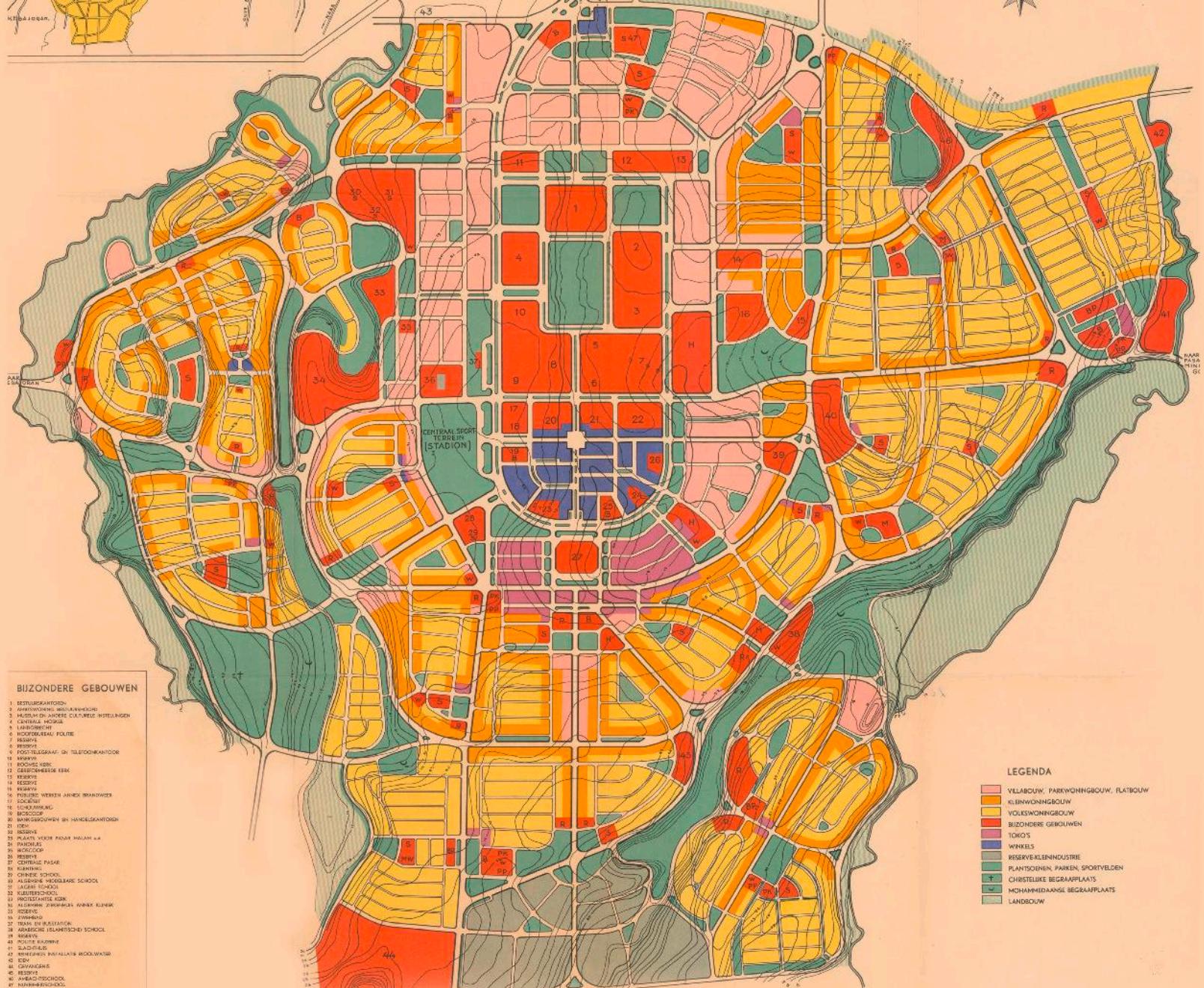
The idea of developing Kebayoran Baru was first proposed at the meeting of Centrale Huisvestingstraad (Central Housing Council) 19 July 1948, leading to the publication of SVO (Town Planning Ordinance). Jakarta Municipality required more housing units as well as city recovery work post-Japanese occupation. Kebayoran Baru was intended to be a part of Jakarta's regional expansion effort with its own supporting facilities.

The execution of the Kebayoran Baru project happened quickly. A private enterprise called CSW (Central Foundation for Reconstruction) was established on 1 June 1948 as the area developer, land acquisition was completed by December 1948, and construction began in early 1949. By the time the Dutch government handed over sovereignty to Indonesia in December 1949, more than 2000 houses, 42 kilometers of road, and 17 kilometers of fresh water distribution system had been built.

CSW offices used to occupy a spot several hundred meters from Terminal Blok M, facing the Kejaksaan Agung (Attorney General) office building. However, a mere year after the groundbreaking

STADSPLAN SATELLIETSTAD — KEBAJORAN —

SCH:1:5000



BIJZONDERE GEBOUWEN

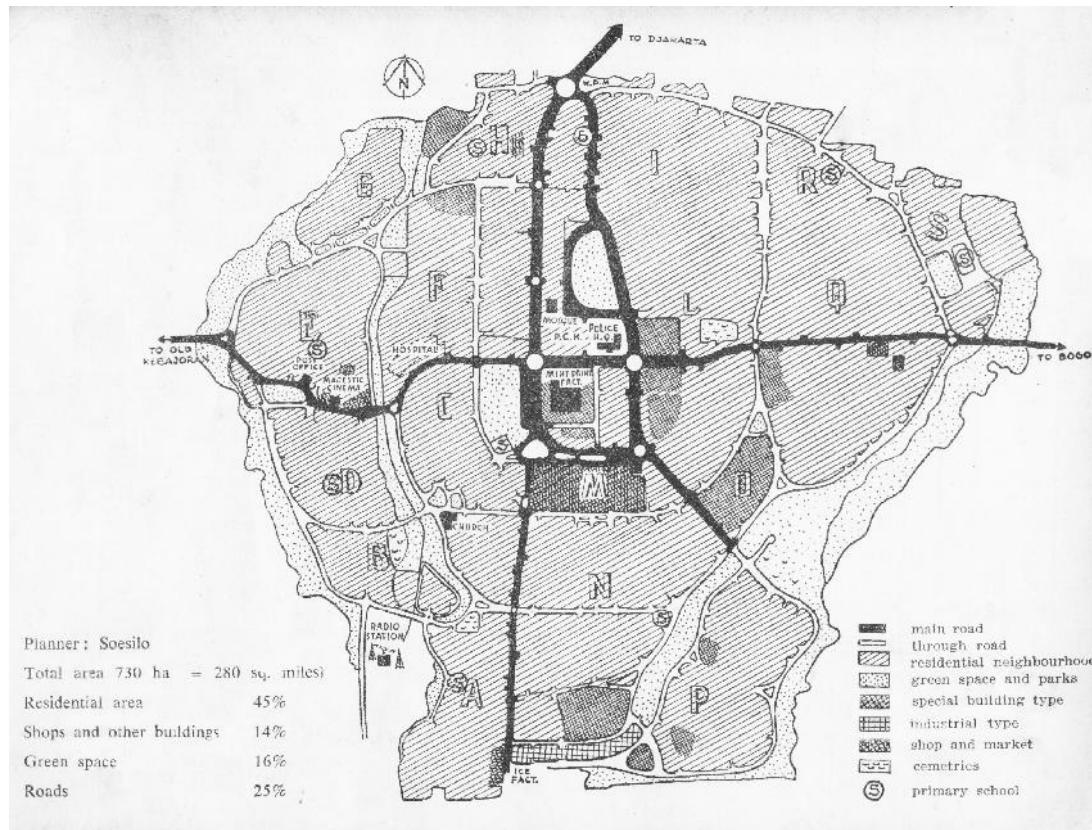
- 1 BESTUURSKANTOOR
 - 2 AANWINDING AANLICHTING
 - 3 HULPMIDDELEN AANDELEEN INSTITUTIES
 - 4 BUREAU VAN DE PUBLIEKE HANDEL
 - 5 LAGERSCHRIJF
 - 6 PUBLIEKE POLITIE
 - 7 RECHTSWIJZER
 - 8 POSTTELEGRAM EN TELEFOONKANTOOR
 - 9 KNMVO
 - 10 KROONLUCHT
 - 11 GENECHTERE EENK
 - 12 KANTOOR
 - 13 RESERVE
 - 14 PUBLIEKE WEBSITES AANHOU BRANDWATER
 - 15 SOCIETATIS
 - 16 STADSGEBOUW
 - 17 MECOPOLIS
 - 18 HANDELSHOOFD IN HANDELSKANTOOR
 - 19 DEEN
 - 20 KANTOOR
 - 21 PLAATS VOOR PAKAAT NALAHM A.A.
 - 22 PACHUES
 - 23 KANTOOR
 - 24 RESERVE
 - 25 CHINESE SCHOOL
 - 26 DUTCH-INDONESIAN SCHOOLS
 - 27 JAVANESE SCHOOL
 - 28 PROTESTANTSE KERK
 - 29 KATHOLIEKE KERK
 - 30 ANHOU KRIMINALISCH ANHOU KLINIK
 - 31 RESERVE
 - 32 ZWAMMEN
 - 33 PUBLIEKE INSTITUTION
 - 34 ARABISCHE ISLAMITISCHE SCHOOL
 - 35 PUBLIEKE KASPIRE
 - 36 KLAUSUREN
 - 37 MEESTERS INHALATIE WOOLWATER
 - 38 DEEN
 - 39 PAKAATE
 - 40 RESERVE
 - 41 PUBLIEKE MUSLIMSCHOOL
 - 42 MUSLIMSCHOOL

Wijkvoorzieningen

- W WILHELMINKAKANTOOR
M WILHELMINA
S LAGERE SCHOOL
BP BUITENPOST
PP POLITIEPOST
PF POLITIEPOST ANNEX GRANDWEZEPOST
D DISCOOP

H HOFTELE
S SESSIE INDIKTIEEL BESCHIKBAAR VOOR DE

8. RESERVE EVENTUELE RECHTSWAAR VOOR DE BEWIND VAN ANDERE DAN TYP 1571



Dahulu kantor CSW terletak beberapa ratus meter sebelum Terminal Blok M, berhadapan dengan kantor Kejaksaan Agung. Hanya berselang setahun sejak peletakan batu pertama pada bulan Maret 1949, CSW mengalami likuidasi seiring penyerahan kedaulatan negara kepada Indonesia. Peran CSW kelak diambil alih oleh Kementerian Pekerjaan Umum, lewat pembentukan lembaga Pembangunan Chusus Kebayoran Baru atau PCK.

ceremony, in March 1949, CSW was liquidated due to the transfer of sovereignty from the Netherlands to Indonesia. CSW's was then taken up by the Kementerian Pekerjaan Umum (Kemen PU, Ministry of Public Works) through the establishment of an organization called *Pembangunan Chusus Kebayoran Baru (PCK, lit. special development project for Kebayoran Baru)*.

Kebayoran Baru was situated on an area of 730 hectares, eight kilometers southwest of



<

6.9.

Peta Kota Kebajoran (sekitar 1951) menampilkan zonasi dan penamaan blok.

Plan of Kebajoran (circa 1951) shows zoning and block naming.

<

6.10.

Perumahan staf Bataafsche Petroleum Maatschappij (BPM) di Kebayoran Baru, sekitar tahun 1955, rancangan arsitek Gerrit Boom dari biro Job & Sprey.

Housing for the staff/employees of Bataafsche Petroleum Maatschappij at Kebayoran Baru, circa 1955, designed by architect Gerrit Boom from from Job & Sprey architecture firm.

→

6.11.

Sebuah rumah flat di Kebayoran Baru pada sekitar tahun 1955.

A flat-type house in Kebayoran Baru, circa 1955.



→

6.12.

Sebuah tipe rumah di Kebayoran Baru pada sekitar tahun 1955.

A type of house in Kebayoran Baru, circa 1955.



Kebayoran Baru terletak di lahan seluas 730 hektar, delapan kilometer sisi barat daya pusat pemerintahan. Wilayah ini dibatasi oleh Kali Grogol di sisi barat dan Kali Krukut di sisi timur. Konsep penataan Kebayoran Baru dibuat oleh M. Soesilo, mantan Kepala Pekerjaan Umum Kotapraja Jakarta di masa pendudukan Jepang yang berdinias di CPB.

Soesilo menerapkan prinsip kota taman, seperti bentuk penataan kawasan elit Menteng di tahun 1910-an. Lahan ratusan hektar dipecah menjadi blok-blok zonasi

the center of government. It was bordered by the Grogol River to the west and the Krukut River to the east. The concept for Kebayoran Baru's arrangement was planned by M. Soesilo, former Chief of Public Works for the Jakarta Municipality during the Japanese occupation, working for CPB.

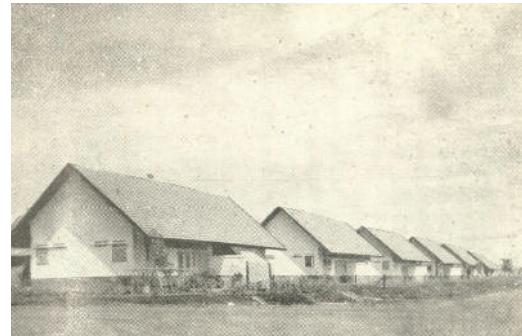
Soesilo applied a garden city principle, similar to the elite area of Menteng in the 1910s. Hundreds of hectares of land were divided into zones and given alphabetical markers from A to S. These blocks were then allocated into public housing units, housing

yang diberi penanda alfabetikal dari A sampai S. Blok-blok tersebut dialokasikan untuk unit-unit perumahan rakyat, perumahan pegawai negeri, vila, flat, gedung-gedung, industri kecil, serta lahan hijau pertamanan, sawah, dan pemakaman. Area periferi antara wilayah hunian dan bantaran sungai dihubungkan dengan ruang hijau yang menerus (*green belt*).

Akibat peralihan pekerjaan dari CSW kepada PCK di tahun 1949, target jumlah total unit hunian di Kebayoran Baru pun ditingkatkan, bersamaan dengan perpindahan para Pegawai Negeri Sipil dari Yogyakarta yang sempat menjadi ibu kota sementara selama periode Agresi Militer Belanda tahun 1946-1949. Untuk mencapai target itu, jumlah unit rumah semi permanen dan unit tipe kecil harus digenjot hingga 80% dari rencana awal. Sebagai konsekuensinya, sistem zonasi yang sudah dibuat harus dikalibrasi ulang. Perubahan paling signifikan terjadi di bagian tengah, berupa penambahan jalan memotong di sekitar zona Blok K. Jalan baru ini kita kenal sekarang dengan nama Jalan Pattimura.

Sarana hunian yang dikembangkan di Kebayoran Baru merupakan peluang bagi para perusahaan Belanda dan asing yang kembali beroperasi pasca penyerahan kedaulatan. Kembalinya para eksekutif Belanda ke Indonesia sebagai ekspatriat membutuhkan sarana hunian yang langka di awal dekade 1950. Banyak dari rumah-rumah milik keluarga Belanda telah diduduki oleh keluarga-keluarga pribumi sejak awal pendudukan Jepang. Kelangkaan ini mendorong perusahaan-perusahaan Belanda membangun rumah susun dan rumah deret di Kebayoran Baru yang diperuntukkan sebagai fasilitas hunian karyawan. Kebutuhan akan pembangunan ini menjadi lahan kesempatan berkarya yang luas bagi para biro arsitek maupun biro rancang-bangun — Belanda maupun pribumi.

Selama proses pengembangan rancangan Kebayoran Baru, kerja sama dengan para ahli tetap dijaga. Termasuk kolaborasi dengan berbagai laboratorium teknik di Institut Teknologi Bandung, seperti laboratorium pengairan, sanitasi, konstruksi jalan, geologi, dan teknik mesin, di mana para dosen



←

6.13.

Tipe rumah yang diperuntukkan bagi pegawai negeri, 1953.

A type of house for government employees, 1953.

for civil servants, villas, flats, buildings, small industries, green zones for gardens, rice fields, as well as a cemetery. The peripheries lying between the residential areas and the riverbanks were connected by a continuous length of green belt.

The handover from CSW to PCK in 1949 also increased Kebayoran Baru's housing unit targets, concurrent with the relocation of many civil servants from Yogyakarta, which had served as Indonesia's temporary capital city during the Dutch Military Aggression of 1946-49. In order to meet this target, the number of semi-permanent and standard-type housing units must be 80% more than the original plan. Consequently, the zoning system had to be 'recalibrated.' The most significant change happened in the middle, with the addition of a bypass road around Blok K. This new road is present-day Jalan Pattimura.

Housing development in Kebayoran Baru became an opportunity for Dutch and other foreign companies, who had restarted their operations following the transfer of sovereignty. Dutch executives who returned to Indonesia as expatriates required housing, which was hard to come by in the early 1950s. Many houses previously owned by the Dutch had already been claimed by pribumi families during the Japanese occupation. Housing shortages motivated Dutch companies to build flats or row houses in Kebayoran Baru to house employees. This demand for housing became fertile opportunities for both Dutch-owned and pribumi-owned architecture or construction-engineering bureaus.

Cooperation with various experts were maintained throughout the planning and development process, including collaborations with various technical laboratories — for water resources engineering, sanitation, road construction, geology, and mechanical engineering — at Institut Teknologi Bandung

→

6.14.

Tipe rumah “Nomor IX” dengan luas 68 m² yang merupakan tipe terkecil yang ditawarkan di Kebayoran Baru, tahun 1953.

“Number IX” type house, with an area of 68 sqm, was the smallest type offered at Kebayoran Baru, 1953.



Belanda masih mengajar. Kolaborasi juga dilakukan dengan Fakultas Pertanian dan Kehutanan di Bogor untuk mengelaborasi material organik berbiaya rendah. Sedangkan untuk keperluan penghijauan kawasan, tim perencana mendapat arahan dari Kebun Raya Bogor.

Saat ini, Kebayoran Baru menjadi Kecamatan yang terdiri dari sepuluh Kelurahan, menggantikan penanda blok-blok alfabetikal di dalam peta zonasi awal. Wilayah Blok A, O, dan P kini menjadi Kelurahan Pulo; Blok B, C, dan D menjadi Kelurahan Kramat Pela; Blok Q menjadi bagian dari Kelurahan Petogogan; Blok R dan S terletak di sekitar Lapangan Senayan, sedangkan tepi Jalan Suryo kini menjadi Kelurahan Rawa Barat; Blok M menjadi kompleks pertokoan, bersama-sama dengan kawasan perumahan menengah atas di Blok N membentuk Kelurahan Melawai. Kebayoran Baru saat ini juga mencakup beberapa perkampungan tambahan seperti daerah Radio, sebagian Gandaria Utara, dan Cipete Utara.

Pembangunan Kebayoran Baru secara signifikan mengubah pengembangan struktur morfologi Kota Jakarta di sisi selatan. Pada masa awal pembangunan, Kebayoran Baru dan Jakarta terpisah oleh hamparan lahan hijau yang luas. Dua wilayah ini hanya terhubung oleh sebuah jalan sepanjang 4,5 kilometer dengan lebar 24 meter yang kita kenal sekarang dengan Jalan Jenderal Sudirman-Dukuh Atas. Setelah Kompleks Olahraga Senayan untuk Asian Games 1962 terbangun, wilayah Kebayoran Baru membaur menjadi satu bagian dengan Jakarta, bahkan tumbuh semakin pesat pada dekade 1970-an. Kebayoran Baru tidak lagi menjadi kota baru yang berdiri sendiri.

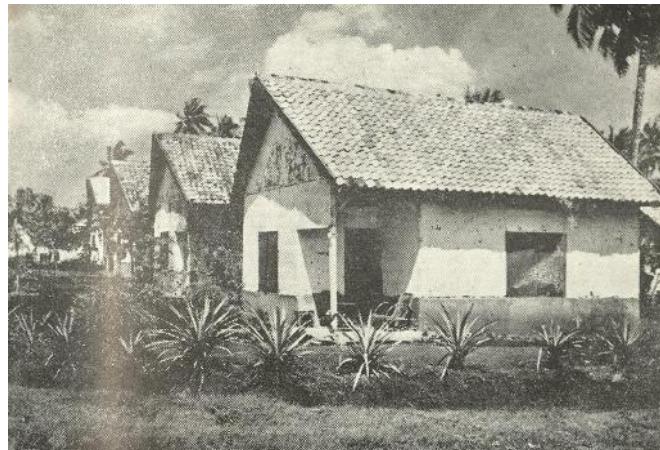
Mulai pertengahan dekade 1950 area pusat Kebayoran Baru mulai dikembangkan

(ITB, Bandung Institute of Technology), where many Dutch lecturers still taught. Collaborations also occurred with the faculties of Agriculture and Forestry in Bogor to elaborate on low-cost organic materials. Meanwhile, to address the area's green zones, the planning team sought instructions from Kebun Raya Bogor (Bogor Botanical Gardens).

Currently, Kebayoran Baru is a kecamatan (equal to district) consisting of ten kelurahan (equal to sub-district), replacing the alphabetical block from the early zoning plans. Blok A, O, and P are now Kelurahan Pulo; Blok B, C, and D are in Kelurahan Kramat Pela; and Blok Q is now part of Kelurahan Petogogan; while Blok R and S are located around Lapangan Senayan. The side of Jalan Suryo is now part of Kelurahan Rawa Barat; while Blok M (now a shopping complex) and the upper-middle class residential area in Blok N both form Kelurahan Melawai. Today, Kebayoran Baru also includes several additional administrative villages such as the Radio neighborhood, part of Gandaria Utara, and Cipete Utara.

The establishment of Kebayoran Baru has significantly transformed the development of southern Jakarta's morphological structure. In the beginning of its development, Kebayoran Baru And Jakarta were separated by a vast green area, connected with only a stretch of road, 4,5 kilometers long and 24 meters wide, which we now know as Jalan Jenderal Sudirman-Dukuh Atas. After the Asian Games Complex (or Senayan Sports Complex) was constructed for the 1962 Asian Games, the Kebayoran Baru area became integrated with Jakarta, and even grew at a brisk pace during the 1970s. Kebayoran Baru was no longer a stand-alone town.

From the mid 1950s, the center of Kebayoran Baru was developed into a business and



←

6.15.

Foto rumah tipe "darurat dan semi-permanen" sebagai rumah sementara untuk penduduk yang tergusur, 1953.

"Emergency and semi-permanent" houses as temporary housing for evicted residents, 1953.



←

6.16.

Foto rumah tipe kopel "1A" 3 kamar tidur dengan luas 110 meter persegi, 1953.

"1A" coupled type house, with 3 bedrooms and an area of 110 sqm, 1953.

sebagai kawasan perkantoran, khususnya sebagai markas instansi-instansi penting. Sebelum berkantor di Jalan Trunojoyo, Kebayoran Baru, Kepolisian Negara Republik Indonesia menempati bekas kantor Hoofd Van de Dienst der Algemene Politie di gedung Kementerian Dalam Negeri di Jalan Veteran. R.S. Soekanto Tjokrodiatmodjo yang menjabat sebagai Kapolri pada masa itu mengupayakan agar Kepolisian Negara — yang saat itu masih bernama Djawatan Kepolisian Negara — memiliki kantornya sendiri, mengingat tugas kepolisian semakin meningkat. Pemerintah kemudian memberikan lahan seluas 40 hektar di Kebayoran Baru yang saat itu sedang dibangun untuk keperluan ini. Peletakan pertama pembangunan gedung ini dilaksanakan pada 17 Agustus 1952, pembangunannya selesai tiga tahun kemudian dan gedung ini diresmikan pada 1 Juli 1955. Pada 2 Juli 1955 upacara peresmian gedung baru Markas Besar Kepolisian Negara

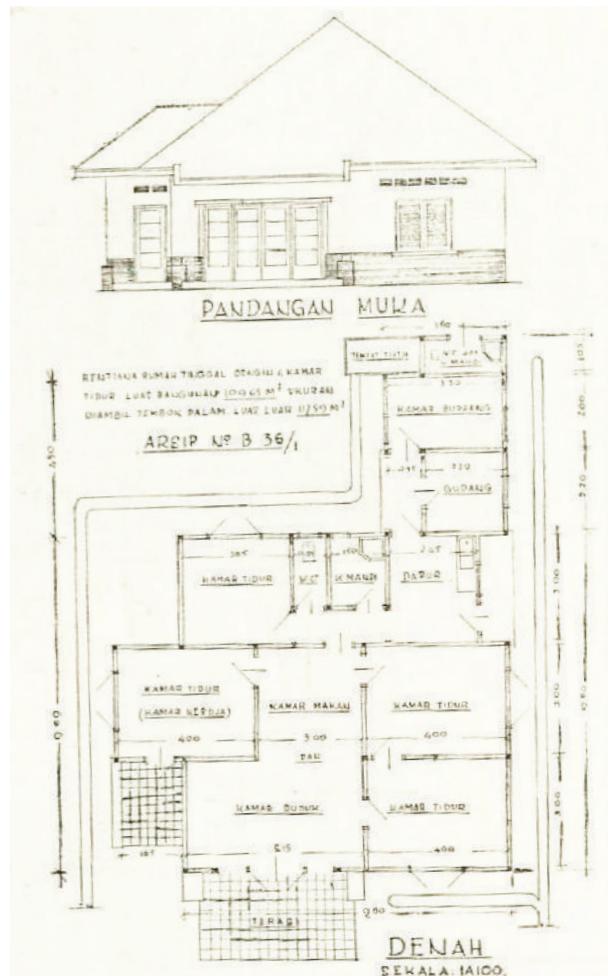
administrative center, notably as a location for headquarters of many important institutions. Prior to having their headquarters on Jalan Trunojoyo, Kebayoran Baru, Kepolisian Negara Republik Indonesia (Polri, Indonesian National Police) was headquartered in the former Hoofd Van de Dienst der Algemene Politie office, within the Kemeterian Dalam Negeri (Ministry of Home Affairs) complex on Jalan Veteran. The chief of police at the time, R.S. Soekanto Tjokrodiatmodjo, wanted the Indonesian police force, formerly named Djawatan Kepolisian Negara (state police bureau), to have their own headquarters, especially considering their increased workload. The government finally accorded them a 40-hectare land in Kebayoran Baru for this purpose. The groundbreaking ceremony was held on 17 August 1952, construction was completed three years later, and the building was formally opened on 1 July 1955. The inauguration ceremony of the new National Police Headquarters was held on 2 July 1955, attended by President Sukarno,

→

6.17.

Denah dan tampak rumah 4 kamar tidur dengan tipe luas 109,65 meter persegi yang diperuntukkan bagi pegawai negeri, 1953.

Floor plan and front elevation of a 4-bedroom house with an area of 109,65-sqm for government employees, 1953.



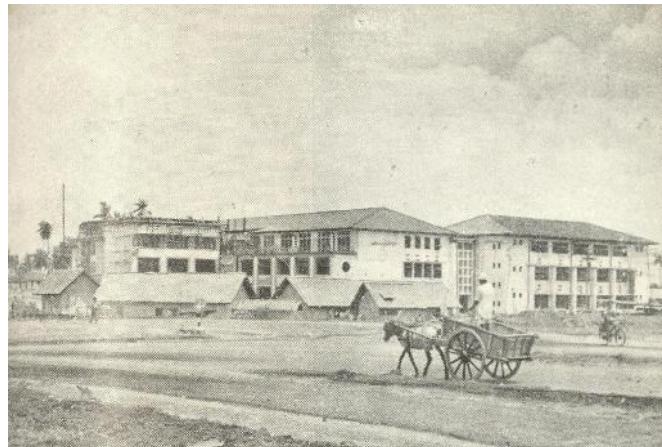
Republik Indonesia (Mabes Polri) dihadiri oleh Presiden Sukarno, Perdana Menteri, hampir semua Menteri, Kepala Kepolisian, sejumlah polisi dari berbagai provinsi, Kepala Staf Angkatan Darat, Kementerian Pertahanan, Ketua DPR, Wali Kota Soediro, dan Korps Diplomatik. Menteri Pekerjaan Umum Mohammad Hasan menjelaskan proses pembangunan gedung ini serta mengumumkan bahwa di atas lahan ini juga akan segera dibangun gedung-gedung baru untuk menunjang kinerja kepolisian negara.

Selain Mabes Polri, beberapa instansi lain ditempatkan di Kebayoran Baru, di antaranya: Kejaksaan Agung Republik Indonesia dan Departemen Pekerjaan Umum dan Tenaga Listrik. Karena itu, Kebayoran Baru tumbuh tidak hanya sebagai sebuah kota hunian tetapi juga turut menampung fungsi-fungsi yang layaknya berada dalam Ibu Kota Jakarta. Kebayoran Baru dengan cepat berkembang seperti kota dalam kota yang menyediakan berbagai kelengkapannya sendiri sekaligus mengakomodasi perkembangan Jakarta.

the Prime Minister, most cabinet ministers, the chief of police, police brass from provincial branches, the Chief of Staff of the Indonesian Army, officers from the Ministry of Defense, Speaker of the People's Representative Council, Jakarta's Mayor Sudiro, and foreign diplomatic corps. The Minister of Public Works, Mohammad Hassan, gave an overview of the construction process and explained that more buildings would be constructed in the complex to support police work further.

Other key institutions also had their headquarters in Kebayoran Baru, such as, Kejaksaan Agung Republik Indonesia (Attorney General of Indonesia) and Departemen Pekerjaan Umum dan Tenaga Listrik (Department of Public Works and Energy). Thus, Kebayoran Baru grew not only as a residential area, but also as host to various functions as though an extension of the capital city itself. Kebayoran Baru quickly grew as a city within a city that provided for its own functions and accommodated the growth of Jakarta.

One of the drastic changes that happened



←

6.18.

Proses pembangunan
Markas Besar
Kepolisian Republik
Indonesia, 1953.

*Construction of
the National Police
Headquarters, 1953.*



←

6.19

Bioskop Majestic yang
namanya kemudian
diabadikan sebagai
sebutan kawasan
"Mayestik," 1953.

*The cinema theater,
Majestic, which was
memorialized to name
the 'Mayestik' region,
1953.*

Salah satu perubahan drastis Kebayoran Baru adalah pengembangan kawasan Senopati-Suryo di batas antara Kebayoran Baru dan Sudirman CBD. Akibat pengembangan wilayah tersebut, sisi timur laut Kebayoran Baru mendadak berubah dari permukiman kepadatan rendah menjadi tinggi. Vila-vila dua lantai di kawasan tersebut tiba-tiba berubah menjadi apartemen berlantai banyak. Area komersial terbatas berubah menjadi berbagai jenis tempat usaha, seperti restoran, kafe, pertokoan, salon, dan lain sebagainya.

Pengembangan Senopati-Suryo bermula pada 1998 ketika perusahaan skala kecil dan menengah mencari kantor-kantor sewa yang murah di pinggiran Jakarta, di saat banyak usaha kesulitan menghadapi krisis moneter. Sebagai implikasinya, transformasi kawasan komersial malah berjalan masif dan mendorong pertumbuhan infrastruktur yang mengarah pada gentrifikasi kawasan.

Beberapa bangunan dan fasilitas publik penting lain juga terus bermunculan sejak

to Kebayoran Baru was the development of the Senopati-Suryo region at the boundaries of Kebayoran Baru and Sudirman CBD. Because of the development of this area, the northeast of Kebayoran Baru suddenly transformed from a low-density residential area into a crowded one. The two-story villas that once populated the area gave way to a 'forest' of multi-story housing units or high-rise apartments. Restricted commercial areas turned into multi-various businesses — restaurants, cafes, shops, hair/beauty salons, etc.

The Senopati-Suryo development began in 1998 when small- and medium-sized enterprises sought low-cost rented offices in the Jakarta peripheries when many businesses were struggling due to the monetary crisis. Since then, the local transformation of these commercial areas occurred even more massively, stimulating infrastructure growth that, in turn, led to its gentrification.

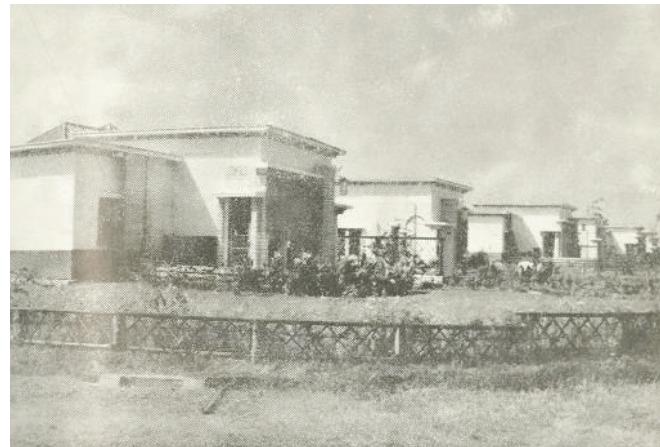
Other notable buildings and important public facilities that appeared since the 1970s in Kebayoran Baru included ASEAN Secretariat

→

6.20.

Foto rumah tipe besar dengan rancangan "modern," 1953.

A large-type house with a "modern" design, 1953.



→

6.21.

Foto rumah tipe besar yang memiliki dua lantai, 1953.

A large, 2-story type house, 1953.

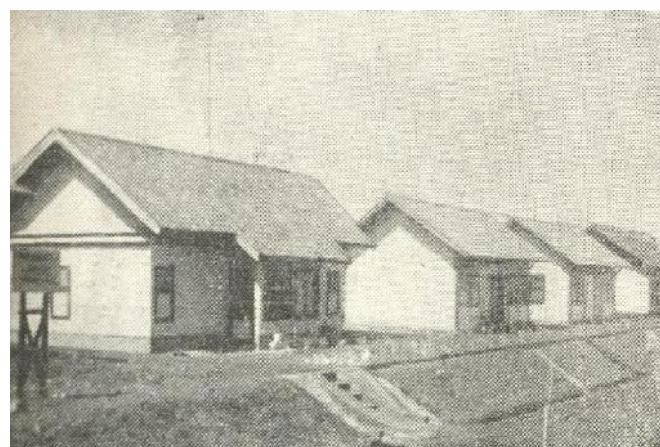


→

6.22.

Rumah-rumah "percobaan" karya Djawatan Perumahan Rakjat, 1953.

'experimental' housing by Djawatan Perumahan Rakjat, 1953.

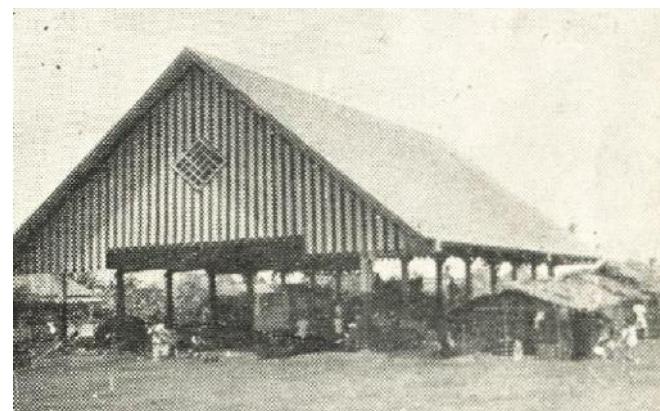


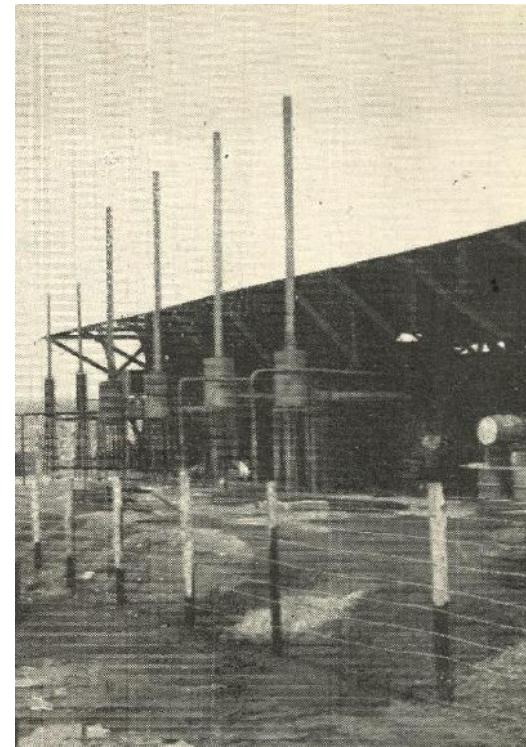
→

6.23.

Fasilitas pasar, 1953.

Market, 1953.





←

6.24.

Pembangkit listrik tenaga diesel untuk kawasan Kebayoran Baru, 1953.

Diesel-powered electricity generator for Kebayoran Baru, 1953.



←

6.25.

Markas Besar Kepolisian Republik Indonesia, 1955.

Headquarters of the Indonesian National Police, 1955.

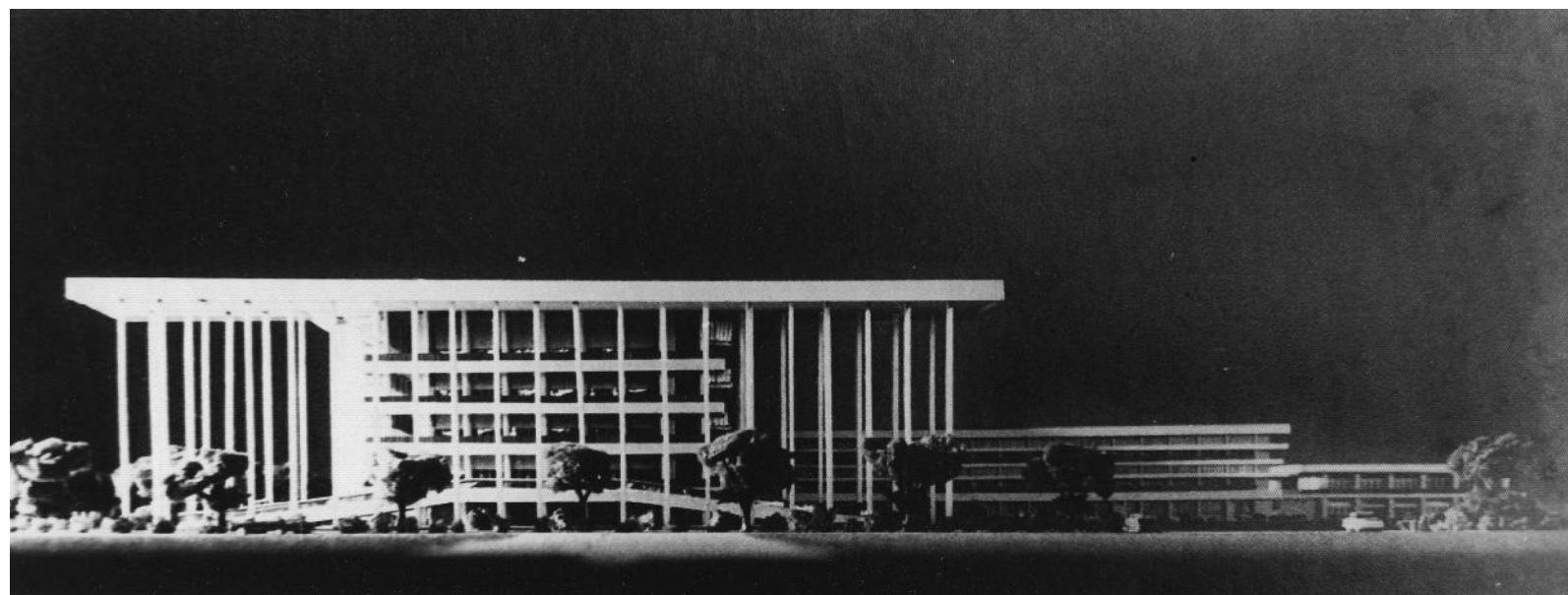


←

6.26.

Perguruan Tinggi Ilmu Kepolisian, 1976.

Police Academy, 1976.



↑

6.27.

Rencana gedung
Kejaksaan Agung
Indonesia, karya
Friedrich Silaban
(sekitar 1960-1965).

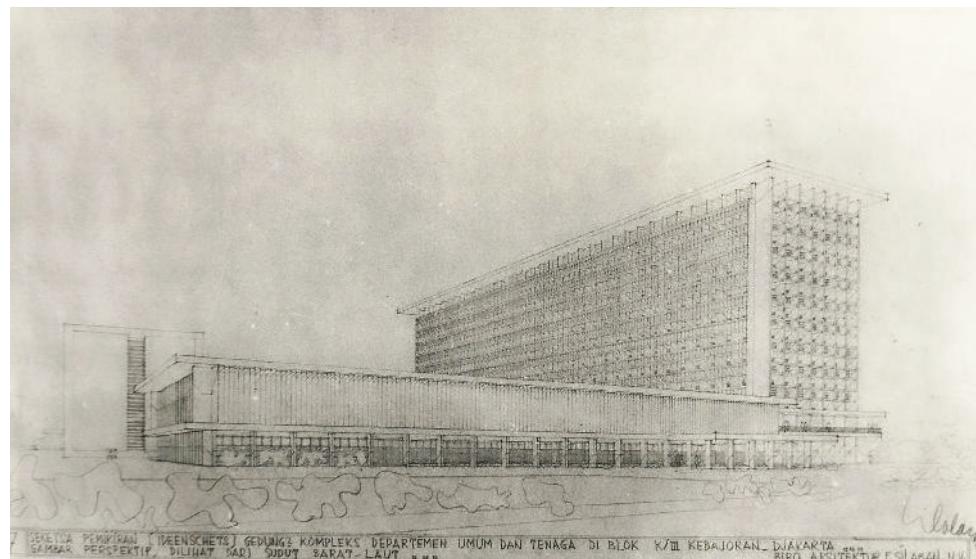
Plan/design the Attorney General of Indonesia building, by Friedrich Silaban (between 1960-1965).

→

6.28.

Rencana gedung
Departement Pekerjaan
Umum dan Tenaga
Listrik, karya Friedrich
Silaban (sekitar 1960-
1965).

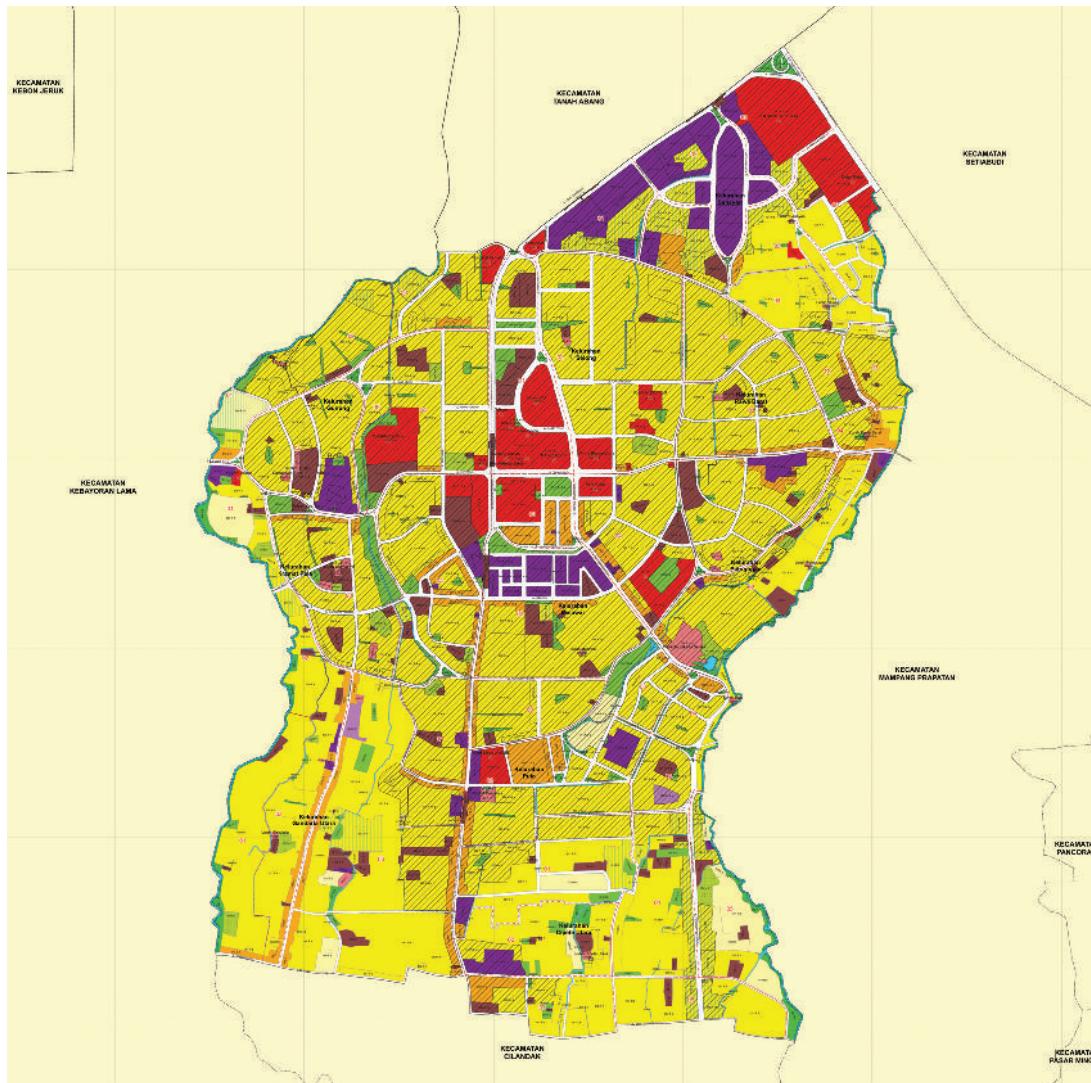
*Plan/design of the
Department of Public
Works and Energy
building, by Friedrich
Silaban (between 1960-
1965).*



dekade 1970-an di Kebayoran Baru. Di antaranya Gedung Sekretariat ASEAN (1978-1981), area perbelanjaan dan Pasar Blok M lama (1978), Aldiron Plaza (1978), Ratu Plaza (1980-an), dan Terminal Blok M (1990-an) yang terintegrasi dengan pusat perbelanjaan Blok M Mall (1992). Beroperasinya moda transportasi Transjakarta pada koridor satu Blok M-Jakarta Kota (2004) juga meningkatkan nilai strategis sebagian kawasan. Belakangan, pembangunan Jalan Layang Transjakarta Ciledug-Mampang Prapatan (2017) dan MRT Jakarta (2019) membawa Kebayoran Baru pada satu fase perubahan baru yang masih belum selesai hingga saat ini.

building (1978-1981), old Blok M market and shopping area (1978), Aldiron Plaza (1978), Ratu Plaza (1980-an), and Blok M Terminal (1990s) which was integrated with the Blok M Mall shopping center (1992). When Transjakarta began operating its first corridor, i.e. the Blok M-Jakarta Kota route (2004), it helped to further increase the region's strategic value. Later, the construction of Ciledug-Mampang Prapatan Transjakarta Overpass (2017) and Jakarta MRT (2019) brought Kebayoran Baru to another phase of ongoing development.

Kebayoran Baru has transformed far beyond the first plans as imagined by its early planners and developers. It continues to regenerate itself as a region, even today,



←

6.29.

Peta Zonasi Kebayoran Baru tahun 2014 memperlihatkan zona biru (terbuka biru, suaka dan pelestarian alam, dan sempadan lindung), zona hijau (hutan kota, pemakaman, jalur hijau, hijau rekreasi), zona merah (pemerintahan nasional, perwakilan negara asing, pemerintahan daerah), zona kuning (permukiman), zona coklat (pelayanan umum dan sosial), zona ungu (perkantoran, perdagangan, dan jasa), dan zona oranye (campuran).

Zoning map of Kebayoran Baru 2014 shows blue zone (water bodies and natural reserves), green zone (urban forests, cemeteries, and green areas), red zone (governmental institutions and foreign embassies), yellow zone (residential area), brown zone (public and social services), purple zone (commercial area), and orange zone (mixed-use).

Kebayoran Baru telah berubah jauh dari rencana asli yang dibayangkan oleh perancangnya. Sampai hari ini, Kebayoran Baru masih di dalam fase regenerasi kawasan, meskipun kawasan tersebut telah menjadi kawasan bersejarah yang dilindungi pada tahun 1974. Konservasi kota untuk menjaga beberapa karakteristik dari elemen kawasan seperti jalan dan area perumahan menghadapi tantangan serius dan semakin sulit dikontrol oleh otoritas. (RN)

despite being designated as a protected historic region in 1974. Town conservation efforts carried out to protect the character of some elements in this area — such as roads and residential areas — are facing serious challenges that are difficult for even the authorities to control.

PERCETAKAN UANG REPUBLIK INDONESIA

The Indonesian Government Security Printing and Mint

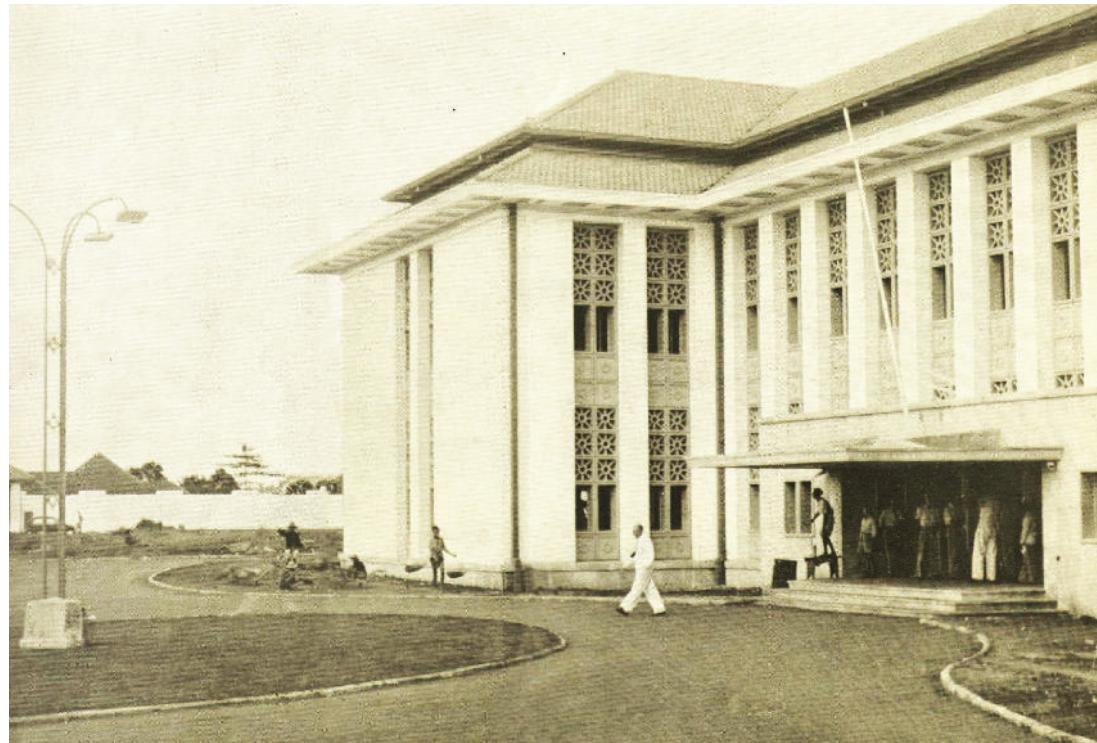
Gagasan untuk mendirikan percetakan uang kertas yang modern di Indonesia muncul pada awal tahun 1950-an dikarenakan pada masa itu mutu cetakan uang kertas yang beredar di Indonesia masih kurang memuaskan. Uang kertas (Oeang Republik Indonesia, ORI) yang beredar masa itu mutunya sangat buruk dan mudah dipalsukan. Percetakan Uang Republik Indonesia (Peruri) ini utamanya akan melayani Bank Indonesia dan Kementerian Keuangan yang keduanya berkantor pusat di Jakarta, sehingga dipertimbangkan untuk memilih lokasi yang dekat. Sebuah ‘pabrik’ percetakan uang lengkap beserta

→

6.30.

Gedung utama NV Pertjetakan Kebajoran, menjelang peresmian tanggal 11 Agustus 1955.

NV Pertjetakan
Kebajoran main building,
before inauguration on 11
August 1955.



The idea to establish a modern banknote printing press in Indonesia emerged in the early 1950s due to the unsatisfactory quality of the paper money circulating at the time. Oeang Republik Indonesia (ORI) was poorly made and easily counterfeited. Percetakan Uang Republik Indonesia (Peruri, The Indonesian Government Security Printing and Minting) would predominantly serve Bank Indonesia — Indonesia's central bank — and the Ministry of Finance. Since both institutions were headquartered in Jakarta, they looked for a nearby location. By that time, a money printing 'factory' complete with housing for its officers and employees could no

perumahan pegawai saat itu tidak mungkin didirikan di dalam Kota Jakarta karena tidak tersedianya lahan seluas yang dibutuhkan. Oleh karena itu ditetapkan bahwa pabrik beserta perumahan pegawainya akan didirikan di Kota Baru Kebayoran. Kebayoran Baru adalah kawasan baru yang terletak di pinggir selatan Kota Praja Jakarta dengan luas sekitar 750 hektar dan berpenduduk 28.275 jiwa pada awal tahun 1950-an. PCK Jawatan Pekerjaan Umum menyediakan tanah seluas 5,6 hektar di Blok K dan 1,5 hektar di Blok B atas dasar hak sewa bagi kompleks percetakan uang kertas ini.

Sebagai persiapan pembangunannya, dibentuklah perusahaan NV Pertjetakan Kebajoran yang berkedudukan di Jakarta. Perancangan bangunan kantor dan pabrik dibuat oleh Karel Mekel (1920-1997) dari Architecten en Ingenieursbureau Fermont en Cuypers. Pada 8 Juli 1952, dilakukan upacara pencangkuluan pertama pembangunan pagar tembok oleh Sekretaris Jenderal Kementerian Keuangan Mr. Mohammad Sabri. Pembangunan pagar tembok tersebut dilaksanakan oleh Algemene Ingenieurs en Aannemersbureau (AIA) sebagai pemenang tender dengan harga penawaran terendah. Sementara itu, pembangunan gedung pabrik dan kantor percetakan baru dimulai pada Maret 1953. Pembangunannya dilaksanakan oleh NV Nederlandse Aanneming Maatchappij (NEDAM).



←

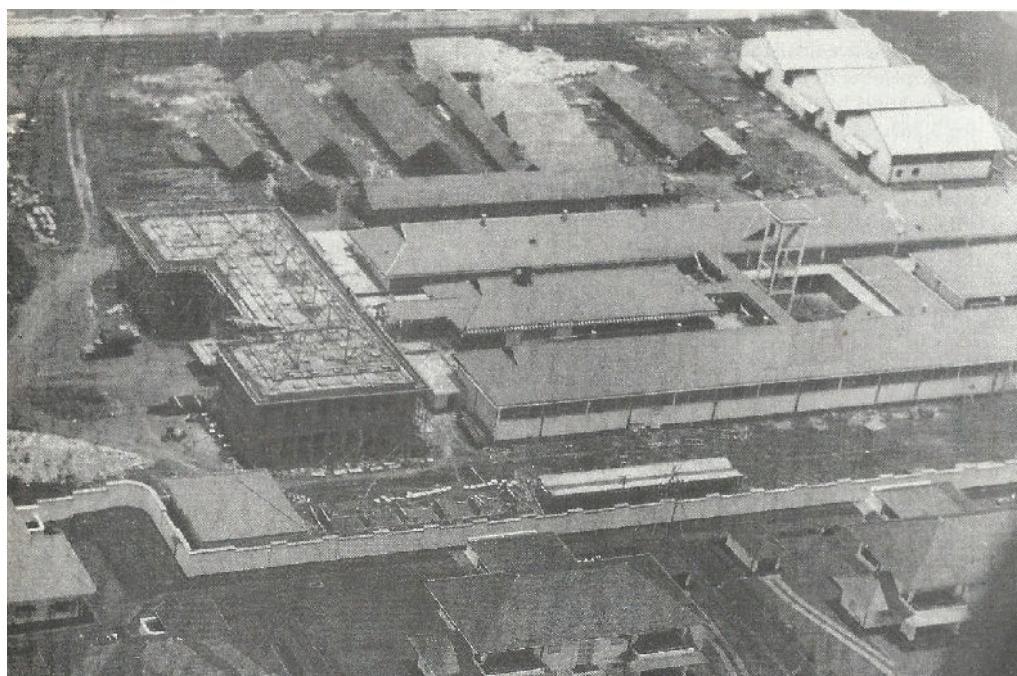
6.31.

Gedung Perum Peruri, sekitar 1957.

Perum Peruri Building, circa 1957.

longer be established within the city of Jakarta, because there was no site large enough for it. So it was decided that the 'factory' and related housing would be established in Kebayoran Baru. Kebayoran Baru is a new 'city' located in the south periphery of the Municipality of Jakarta, with an area of 750 hectares and a population of 28,275 in the 1950s. PCK of Jawatan Pekerjaan Umum (Public Works Bureau) leased a 5,6-hectare plot in Blok K and a 1,5-hectare in Blok B for them.

In preparation, NV Percetakan Kebajoran was formed, based in Jakarta. The office and factory building was designed by Karel Mekel (1920-1997) from Architecten en Ingenieursbureau Fermont en Cuypers. On 8 July 1952, a ceremony to mark the start of fence wall construction was conducted by Secretary-General of the Ministry of Finance, Mr. Mohammad Sabri. The fence wall was built by Algemene Ingenieurs en Aannemersbureau (AIA), who won the open bidding by offering the lowest price. Meanwhile, construction



←

6.32.

Proses pembangunan gedung kantor dan pabrik percetakan uang kertas, 1955-1957.

Construction process of the banknote printing factory and office, 1955-1957.

Karena pembangunan pabrik dan kantor akan memakan waktu lama, pihak Direksi kemudian memutuskan untuk membangun sebuah bangunan percetakan sementara yang dapat digunakan untuk mendidik dan melatih pegawai-pegawai yang nantinya akan bekerja di percetakan uang ini. Bangunan percetakan sementara ini dibuat cukup luas agar dapat menampung sementara mesin-mesin yang akan mulai berdatangan dari Belanda sebelum bangunan percetakan permanen selesai dikerjakan. Pembangunan percetakan sementara ini dilaksanakan juga oleh AIA.

Sementara itu, pembangunan gedung kantor dan pabrik percetakan baru selesai pada pertengahan 1955, namun demikian

for the factory and office for the printing company itself began in March 1953, executed by NV Nederlandse Aanneming Maatschappij (NEDAM).

Because the factory and office construction would undoubtedly take a long time to complete, the Directors decided to set up a temporary building where they could educate and train their employees. This temporary building was designed to be spacious enough to house the large machines that were gradually arriving from the Netherlands ahead of the completion of their permanent location. AIA was also entrusted to build it.

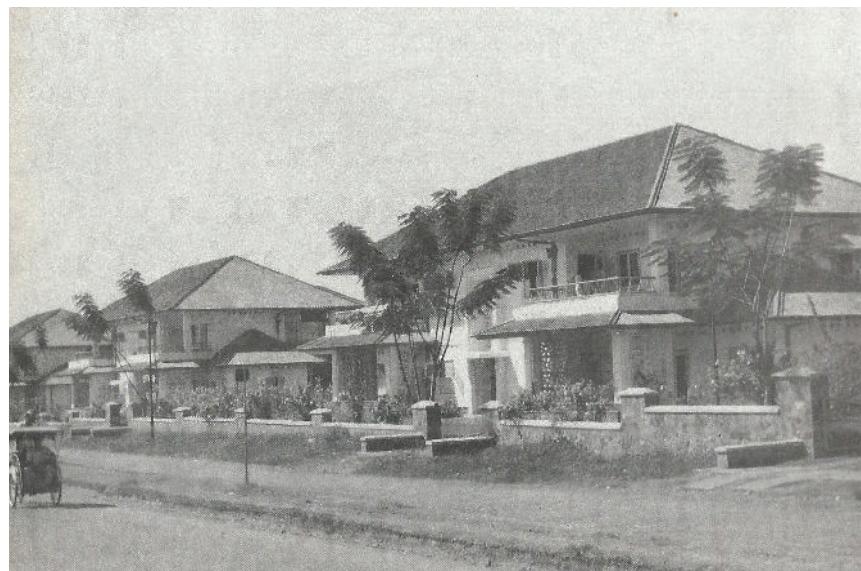
While the office and factory construction was declared formally complete in mid-1955, production had already begun earlier that

→

6.33. – 6.34.

Rumah Dinas Perum
Peruri di Jalan
Trunojoyo, sekitar 1957.

Example of the official residences of Perum Peruri on Jalan Trunojoyo, circa 1957.



percetakan sudah mulai berproduksi sejak awal 1955. Percetakan ini meluncurkan uang kerta Rp 1,- lewat produksi pertamanya pada Maret 1955. Bangunan kantor dan pabrik ini diresmikan pada 11 Agustus 1955 oleh Siti Rahmiati Hatta (1926-1988, istri dari Wakil Presiden Mohammad Hatta). Pabrik percetakan uang kertas ini merupakan salah satu yang terbesar dan termodern di dunia pada saat itu.

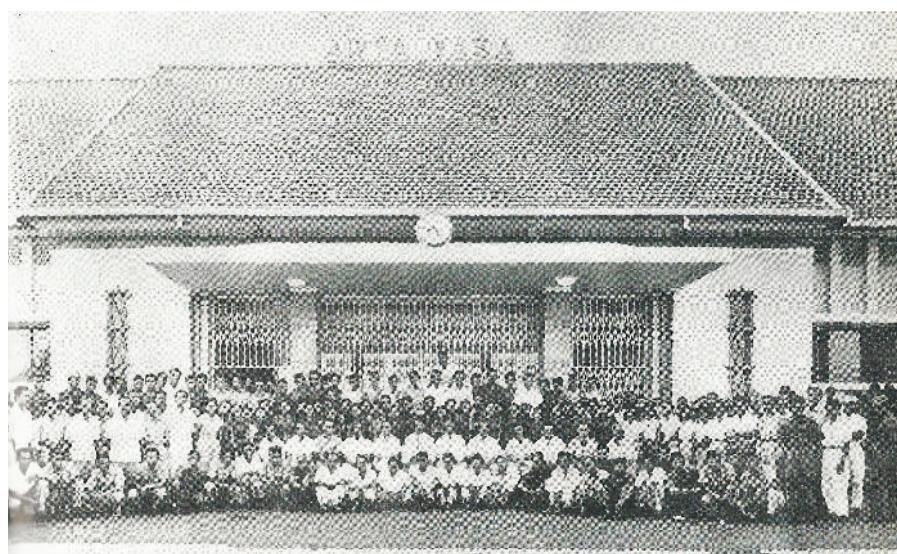
Pembangunan perumahan dinas di lokasi yang sama dimulai sejak akhir 1952, berupa satu rumah direksi, enam rumah pejabat dan sepuluh rumah karyawan. Tahun berikutnya, diputuskan untuk mendirikan lagi satu buah rumah direksi, dua rumah kopel bertingkat untuk pejabat, dan sepuluh rumah karyawan. Pembangunan rumah Direktur Utama dan pejabat dirancang oleh Ir. R. Abdoel Moetalib Danoeningrat dan pelaksanaan pembangunannya dikerjakan oleh AIA, sedangkan pembangunan rumah karyawan dilaksanakan oleh Pemborong Bhinneka. Pembangunan perumahan dinas selesai seluruhnya pada 1954.

Selain pendirian percetakan uang kertas, Pemerintah Indonesia pada 1953 mulai menggagas untuk mendirikan percetakan uang logam yang juga diputuskan untuk berada di Kebayoran Baru. Untuk itu, awalnya disediakan tanah seluas 130.000 m² di Blok N. Namun karena kontur tanah yang terlalu miring, akhirnya lokasi dipindah ke lahan seluas 200 x 250 m di Blok P. Ir. Abdoel Moetalib Danoeningrat kembali ditunjuk sebagai perancang bangunan

year. It printed Rp 1,- paper money as its first output in March 1955. The office and factory building was inaugurated on 11 August 1955 by Siti Rahmiati Hatta (1926-1988, spouse to Vice President Mohammad Hatta). The Indonesian banknote printing press was one of the largest and most modern in the world at the time.

Construction of Peruri's official residential complex in the exact location began in late 1952, consisting of one house for the director, six houses for officers, ten houses for general employees. The following year, they decided to build another unit for the director, multi-level coupled housing for officers, and ten more units for general employees. The President Director's house and the officers' houses were designed by Ir. R. Abdoel Moetalib Danoeningrat, and built by AIA. Meanwhile, the general employee housing construction work was done by Pemborong Bhinneka. Everything was completed in 1954.

In addition to this paper money printing press, in 1953, the Indonesian government also decided to establish a coin mint, also in Kebayoran Baru. Initially, they earmarked a 130,000 sqm land in Blok N, but they soon found the grounds sloped too much to be viable, and decided to move the location to a 200 x 250 meter land in Blok P. The minting factory building was also designed by Ir. Abdoel Moetalib Danoeningrat. Himalaya Building & Trading Company built the office and factory buildings, with Molenfliet NV in charge of steelworks. As with the banknote printing press, the mint also came with an official residential complex near or around the factory and office.



←

6.35.
Pejabat dan karyawan PN Arta Yasa di depan gedung yang baru selesai dibangun di Blok P Kebayoran Baru, tahun 1958.

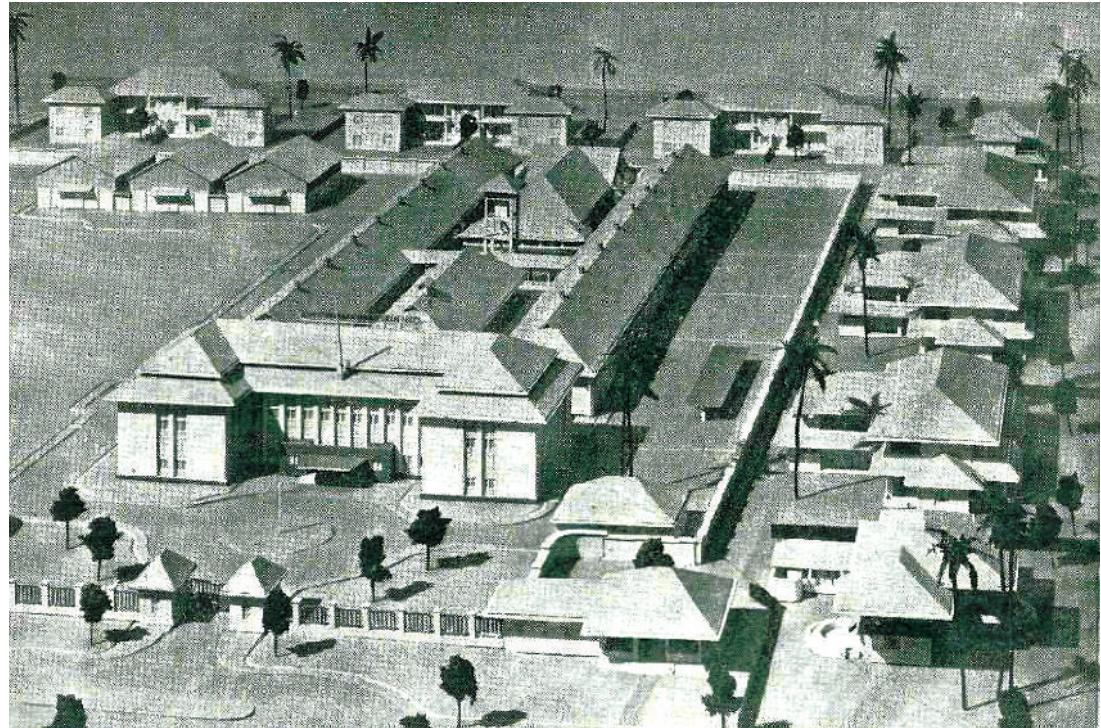
Officers and employees of PN Arta Yasa in front of their new building in Blok P Kebayoran Baru, 1958.

→

6.36.

Maket perencanaan NV Pertjetakan Kebajoran.

*Planning maquette
for NV Pertjetakan
Kebajoran.*



pabrik ini. Pelaksanaan pembangunan untuk bangunan pabrik dan kantor dilaksanakan oleh Himalaya Building & Trading Coy sedangkan pelaksanaan konstruksi baja dikerjakan oleh Molenfflief NV. Sama seperti percetakan uang kertas, percetakan uang logam ini juga dilengkapi dengan perumahan dinas bagi pegawainya yang lokasinya juga terletak di sekeliling kantor dan pabrik.

Perumahan dinas percetakan uang logam juga dirancang oleh Ir. R. Abdoel Moetalib Danoeningrat, pelaksanaan pembangunannya dikerjakan oleh beberapa pemborong yaitu; NV Rahayu, Biro AIA, Tri Budaya, CV Sugirman, NV Biro Whisnu, Biro Bangunan Soedardjo dan NV The United Builders. Pelaksanaan pembangunan pabrik selesai pada akhir 1956, sedangkan pembangunan perumahan dinas selesai akhir 1957. Pabrik percetakan uang logam ini diresmikan pada 23 Agustus 1957 yang ditandai dengan upacara peletakan batu sebagai tanda selesainya pembangunan tahap satu dan dimulainya pembangunan tahap dua. Upacara yang dihadiri oleh Presiden Sukarno, Perdana Menteri Juanda, para Menteri dan pejabat tinggi negara lainnya. ini juga sekaligus meresmikan penggantian nama Percetakan Uang Logam menjadi Percetakan Negara Arta Yasa. (FS/NP/RN)

The official housing for the mint was also designed by Ir. R. Abdoel Moetalib Danoeningrat, while its execution was done by a number of contractors: NV Rahayu, Biro AIA, Tri Budaya, CV Sugirman, NV Biro Whisnu, Biro Bangunan Soedardjo and NV The United Builders. The factory building was completed late 1956, while the official housing was completed late 1957. The minting factory building was inaugurated on 23 August 1957, with the placement of the 'final' stone marking the end of the 1st phase of construction and the start of the 2nd phase of construction. The ceremony, which was attended by President Sukarno, Prime Minister Juanda, ministers and other state officers, also marked the formal renaming of Percetakan Uang Logam to Percetakan Negara Arta Yasa.

RUMAH IBADAH DI KEBAYORAN BARU

Places of Worship in Kebayoran Baru

Sebelum tahun 1950, bagian tengah Kebayoran Baru telah dibangun rumah-rumah permanen yang dihuni oleh orang-orang Eropa, khususnya Belanda. Pada tahun 1949 pemerintah Indonesia mulai membangun perumahan untuk pegawai-pegawai Indonesia. Berkembangnya lingkungan hunian di kota satelit ini membangkitkan kebutuhan akan fasilitas ibadah.

GEREJA SANTO YOHANNES PENGINJIL

Cikal bakal kehadiran gereja Katolik di Kebayoran Baru diawali dengan pelaksanaan ibadah di rumah-rumah jemaat Katolik di kawasan ini. Kegiatan-kegiatan ibadah di rumah keluarga Katolik ini menumbuhkan keinginan untuk memiliki tempat ibadah di lingkungan rumah tinggal mereka.

Pada 10 Maret 1951, panitia pembangunan Gereja Katolik Santo Yohanes Penginjil dibentuk, dan diikuti dengan peresmian Paroki Blok B Kebayoran Baru pada 2 Maret 1952. Pendirian Gereja Santo Yohanes Penginjil tidak diawali dengan gedung gereja tetapi dengan pembangunan gedung sekolah dasar dan aula di Jalan Srikandi (sekarang Jalan Barito) pada pertengahan 1952. Ketika pembangunan gedung gereja dilakukan, umat Paroki menggunakan aula sebagai tempat beribadah sementara, dan juga sempat menggunakan bangunan semi permanen di salah satu ujung Jalan Melawai.

Salah satu panitia pembangunan gereja ini ternyata adalah ajudan Presiden Sukarno. Berkat kedekatan itu, Sukarno akhirnya memberikan sebidang tanah di ujung Jalan Melawai.

Before 1950, there were permanent houses already built in the center of Kebayoran Baru, mainly occupied by European people, especially from the Netherlands. In 1949, the Indonesian government began to establish housing for Indonesian government employees too. As the population grew in this satellite city, so did their need for places of worship.

ST. JOHN THE EVANGELIST CHURCH

Prior to the establishment of a Catholic church in Kebayoran Baru, liturgical services were observed at the houses of Catholic families who lived in the area. As time passed, they began to wish for a proper place of worship in the neighborhood.

A committee for the establishment of Santo Yohanes Penginjil (St. John the Evangelist) Catholic Church in Kebayoran Baru was formed on 10 March 1951, and the Parish of Block B Kebayoran Baru was formally founded on 2 March 1952. The establishment of this parish was not followed by constructions of a church building, instead, an elementary school and school hall were built on Jalan Srikandi (present-day Jalan Barito) in the mid-1952. The school hall was also used as the parish's temporary place of worship while the church was being constructed. Later, they used a semi-permanent building at one end of Jalan Melawai.

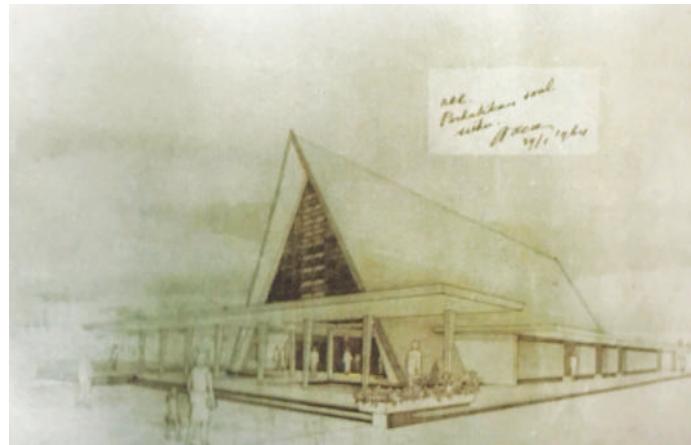
It so happened that one of the members of the church-building committee was an aide of President Sukarno. Through this connection, Sukarno granted the use of a plot of land at one end

→

6.37.

Rancangan bangunan Gereja Santo Yohanes Penginjil yang diberi catatan oleh Presiden Sukarno.

Design for Gereja Santo Yohanes Penginjil with annotation from President Sukarno.



→

6.38.

Gereja Santo Yohanes Penginjil sesaat setelah selesai dibangun tahun 1965.

Gereja Santo Yohanes Penginjil after construction was completed in 1965.



Sukarno menginginkan agar gereja harus mencitrakan semangat nasional dan tradisional, serta menampakkan kesucian sebagai tempat ibadah. Rancangan gereja disampaikan kepada Sukarno dan disetujui dengan catatan pada Januari 1964. Bangunan Gereja Santo Yohanes Penginjil diresmikan dan diberkati oleh Uskup Jakarta Mgr. A. Djajasepoetra S.J. dengan upacara liturgis dan penandatanganan prasasti pada 19 Desember 1965.

of Jalan Melawai for the church, adding that he wished for the church to demonstrate a national and traditional spirit, while still maintaining its sacredness as a house of worship. Design of the church was submitted to Sukarno and it was approved with annotations in January 1964. The Santo Yohanes Penginjil Church building was consecrated by the Archbishop of Jakarta Mgr. A. Djajasepoetra S.J., and the inauguration was formalized with the signing of an epitaph on 19 December 1965.

MASJID AGUNG AL AZHAR

Atas prakarsa sejumlah tokoh Masyumi yang merasa perlunya membangun sebuah masjid dan sekolah Islam di Kebayoran Baru, dan atas anjuran Menteri Sosial Syamsudin, didirikanlah Yayasan Pesantren Islam pada 7 April 1952 sebagai langkah awal untuk pembangunan masjid dan sekolah tersebut. Lahan untuk masjid seluas empat hektar di Kebayoran Baru diberikan oleh Gubernur Syamsurijal, selain itu Kementerian Agama juga membantu dana pembangunannya.

AL AZHAR GRAND MOSQUE

Endorsed by a number of Masyumi's leading figures who felt the need to establish a mosque and Islamic school in Kebayoran Baru, and with the recommendation of Social Affairs Minister Syamsudin, an Islamic education foundation, Yayasan Pesantren Islam, was founded on 7 April 1952 as the first step toward the construction of the mosque and school. Governor Syamsurijal granted the use of a 4-hectare land in Kebayoran Baru for the mosque, and the Ministry of Religious Affairs assisted in funding.

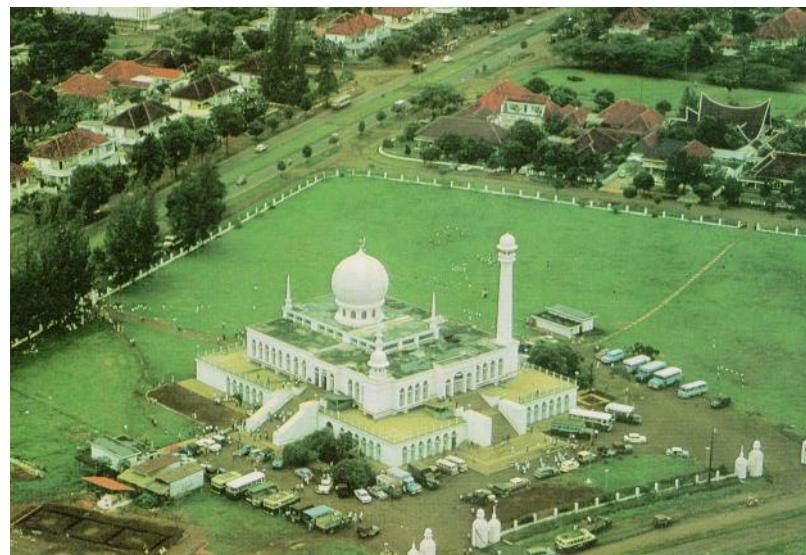


←

6.39.

Masjid Al Azhar sekitar tahun 1960.

Al Azhar Mosque, circa 1960.



←

6.40

Masjid Al Azhar.

Al Azhar Mosque.

Pembangunan masjid mulai dilaksanakan pada 19 November 1953 dan selesai tahun 1958. Masjid ini diresmikan penggunaannya dengan nama Masjid Agung Kebayoran; saat itu merupakan masjid yang terbesar di Indonesia. Nama masjid diganti menjadi Masjid Al Azhar atas saran dari Syekh Mahmud Syaltut, Rektor Universitas Al Azhar Mesir, saat berkunjung pada 1960.

Setelah pembangunan masjid selesai, dibangun pula sekolah dengan nama yang sama di kompleks ini dengan jenjang pendidikan mulai dari TK, SD, SMP, SMA hingga Universitas. (NP)

Construction of the mosque began on 19 November 1953 and it was completed in 1958. It was formally opened under the name Masjid Agung Kebayoran; at that time it was the largest mosque in Indonesia. It was renamed Al Azhar Mosque at the suggestion of Sheikh Mahmud Shaltut, Chancellor of Al Azhar University Egypt, during a visit in 1960.

After the mosque was completed, a school of the same name was established inside the complex, providing instruction on all formal education levels from kindergarten to elementary, secondary (SMP and SMA), and tertiary (university).

GEDUNG PUSAT PERKEBUNAN NEGARA

National Agriculture Center

GEDUNG KOMITE PEMILIHAN UMUM, JALAN IMAM BONJOL

GENERAL ELECTION COMMITTEE BUILDING, IMAM BONJOL STREET

Pusat Perkebunan Negara (PPN) dibentuk oleh Sukarno pada 6 Juni 1946. Lembaga ini memegang peran sangat penting sebagai penyumbang devisa terbesar negara di awal kemerdekaan. PPN mewadahi perusahaan-perusahaan pertanian dan perkebunan di Jawa, Madura, dan daerah lainnya, yang telah dinasionalisasi dari pihak Belanda. Karena posisinya yang sangat strategis, pada tahun 1953, pemerintah membangun kantor baru yang didedikasikan khusus untuk Pusat Perkebunan Negara, di Jalan Imam Bonjol, Jakarta.

Di hadapan Menteri Pertanian Sardjan, satu sekop campuran beton pertama dituangkan, menandai dimulainya pembangunan gedung baru PPN pada 1 Januari 1953. Dalam pidato sambutannya, Sardjan menyampaikan bahwa bangunan PPN kelak akan memiliki ketinggian tiga lantai, menjadi salah satu bangunan terindah dan modern di ibu kota. Sardjan menilai

→

6.41.

Foto bangunan Pusat Perkebunan Negara setelah selesai terbangun pada kisaran tahun 1955/1956.

Photo of the National Agriculture Center building after it was completed, circa 1955/56.



*P*usat Perkebunan Negara (PPN, National Agriculture Center) was formed by Sukarno on 6 June 1946. It once held a very important position as the largest contributor to state foreign exchange income at the beginning of the Independence era. PPN managed nationalized (ex-)Dutch agricultural companies (i.e. farming and plantation) in Java, Madura, and other regions. In consideration of its strategic role, in 1953, the government built a new dedicated space for PPN on Jalan Imam Bonjol, Jakarta.

On 1 January 1953, witnessed by the Agriculture Minister Sardjan, the first shovelful of concrete mix was poured in to mark the beginning of the construction of PPN's new building. In his opening speech, Sardjan conveyed that the PPN building would be two-story high, and one of the most beautiful and modern buildings in Jakarta. Sarjan viewed this construction project as not just



<

6.42.

Foto bangunan Pusat Perkebunan Negara setelah selesai terbangun pada kisaran tahun 1955/1956.

Photo of the National Agriculture Center building after it was completed, circa 1955/56.

momentum pembangunan PPN bukan sekadar tentang kehadiran bangunan yang baru, melainkan agar masyarakat paham peran penting PPN dalam pembangunan negara. Berdirinya bangunan PPN saat itu tentu sangat mencolok di saat masih sedikit sekali proyek skala besar terbangun di Jakarta pada awal kemerdekaan.

Albertus Wilhelm Gmelig Meyling (1909-1991) dari biro teknik IBIV (Ingenieurs-Bureau Ingenegeren-Vrijburg) asal Bandung ditunjuk menjadi perancang kantor baru PPN. Salah satu ciri khas rancangan karya biro IBIV adalah penggunaan atap datar beton atau perisai yang landai, dipadukan dengan pengolahan massa pejal menggunakan material penyelesaian semen kamprot. Bagian fasad depan bangunan biasanya menggunakan sirip penangkal matahari sebagai elemen visual utama yang menarik perhatian.

Ramuan itu juga muncul pada ekspresi bangunan PPN. Volume bangunan utama sepanjang 44 meter dengan lebar sekitar 12 meter berdiri tegak ke arah jalan, ditambah dua bangunan kotak menjorok ke depan. Massa bangunan utama dibuat pilotis, menyisakan ruang kosong di lantai bawah untuk tempat parkir. Tiga lantai di atasnya digunakan untuk ruang kantor bagi 250 Pegawai Negeri Sipil, dengan luas masing-masing lantai 700 meter persegi. Luas permukaan total kantor PPN kurang lebih sekitar 6.000 meter persegi. Pembangunan PPN menghabiskan biaya sekitar delapan juta rupiah saat itu.

Fasad bangunan gedung PPN diisi bingkai-bingkai beton persegi berwarna putih. Setiap bingkai beton dibagi menjadi 25 bagian bingkai kayu keras berukuran

about presenting a new building but also about informing the public of the importance of PPN's role in national development. This construction project certainly stood out since not many large-scale projects were being carried out in Jakarta in the beginning of the Independence era.

Albertus Wilhelm Gmelig Meyling (1909-1991) from Ingenieurs-Bureau Ingenegeren-Vrijburg (IBIV) based in Bandung, was appointed to design PPN's new space. IBIV's designs were characterized by special elements such as their use of flat concrete roofs or gently sloping hip roofs, combined with their treatment of solid mass using kamprot (textured cement finishing). They would usually furnish a building's front facade with sun-deflecting fins that doubles as an eye-catching visual element.

This mix of elements also appeared on the PPN building. The volume of the main building, which measured 44 meters long and 12 meters wide, faced the street. It was built in a piloti-style building where the mass of the main building was raised to create an empty space for parking under it. The three levels above this space were offices for 250 civil servants, with each floor measuring 700 sqm. The total surface area of the PPN offices was around 6,000 sqm. The building cost amounted to around 8 million rupiahs at that time.

The facade of the PPN building was covered with white square concrete frames. Each frame was further divided into 25 hardwood frames measuring 85 × 85 centimeters, finished with pivot windows that could be opened separately. This type of facade prevents direct sunlight from entering while still providing ample light and ventilation openings on each floor. Gmelig Meyling attempted to apply principles of modern architectural forms to respond to tropical contexts.

85x85 centimeter, diletakkan lebih ke dalam, dilengkapi dengan jendela pivot yang dapat dibuka satu persatu. Teknik pengolahan fasad seperti ini membuat sinar matahari tidak langsung menembus ruang dalam di setiap lantai, namun tetap terang dan dapat memberikan bukaan yang cukup untuk setiap lantai. Gmelig Meyling mencoba menyajikan prinsip bentuk arsitektur modern dengan merespon konteks tropis.

Selain dirancang oleh IBIV, pembangunan Gedung PPN juga dibantu oleh beberapa ahli Belanda. Ir. P. Tool menjadi pelaksana utama, kontraktor Nedam bertanggung jawab atas pekerjaan pondasi, dan Hollandsche Beton Maatschappij (HBM) memegang pekerjaan konstruksi hingga tahap penyelesaian.

Biro teknik IBIV telah berpraktik di Indonesia (Hindia Belanda saat itu) sejak tahun 1936, didirikan oleh Insinyur A.C. Ingenegeren dan G.S. Vrijburg, di Bandung. Pada masa kepemimpinan arsitek Gmelig Meyling, IBIV menjadi biro yang sangat produktif, bahkan mampu bertahan melewati era pendudukan Jepang dan meraup keuntungan besar pada awal kemerdekaan. Selama 21 tahun berpraktik, tercatat sekitar 700 proyek berhasil ditangani dengan baik.

Beberapa karya penting biro ini antara lain hanggar pesawat di Bandung, Jakarta, dan Madiun (1938), Pabrik Kertas Letjes Probolinggo (1938), Fakultas Pertanian Indonesia di Bogor (Kampus Baranangsiang IPB), Bank Industri Negara Jakarta yang sekarang menjadi Bank Mandiri RP Soeroso Cikini (1955), Perhimpunan Ilmu Alam Indonesia Bandung (1956), Taman-taman Makam Pahlawan, gedung-gedung di dalam kompleks Fakultas Teknik Universitas Indonesia Bandung (sekarang ITB), dan lain-lain.

Pembangunan gedung PPN baru memakan waktu dua tahun. Pada Kamis malam, 17 Mei 1956, di hadapan Wakil Presiden Drs. Moh. Hatta, bangunan ini diresmikan. Meskipun sudah beroperasi sejak Mei 1955, baru setelah diresmikan bangunan tersebut berfungsi sepenuhnya. Setelah selesai dibangun, gedung ini telah diperluas satu kali di bagian belakang. Saat ini bangunan telah beralih fungsi menjadi kantor untuk Komisi Pemilihan Umum Indonesia di Jakarta (KPU). (RN)

In addition to IBIV as the designer, the PPN building also involved several Dutch experts, such as Ir. P. Tool as the lead executor, contractor Nedam in charge of foundation works, while Hollandsche Beton Maatschappij (HBM) did the construction works until the finishing stages.

The engineering bureau IBIV had been practicing in Indonesia (then still the Netherlands Indies) since 1936. It was founded by Ir. A.C. Ingeneer and G.S. Vrijburg in Bandung. Under the direction of architect Gmelig Meyling, IBIV became a very productive bureau that managed to survive the Japanese occupation, and even made a great amount of profits in the early Independence era. Over the 21 years of its practice, it recorded around 700 well-executed projects.

Several notable works by this bureau include, among others, airplane hangars in Bandung, Jakarta, and Madiun (1938), the papermill Letjes Probolinggo (1938), the Faculty of Agriculture in Bogor (Baranangsiang Campus), Bank Industri Negara Jakarta (present-day Bank Mandiri RP Soeroso Cikini, 1955), Perhimpunan Ilmu Alam Indonesia in Bandung (Natural Sciences Association of Indonesia, 1956), the Heroes Cemetery, and the buildings within the Engineering Faculty complex at Universitas Indonesia Bandung (now ITB).

Construction of the new PPN building took two years. The building was inaugurated in a ceremony attended by Vice President Drs. Moh. Hatta, on the evening of Thursday, 17 May 1956. In fact, PPN had started using the building since May 1955, but waited until it became fully operational before inaugurating it. Since its construction was completed, the building has been expanded once at the back. Currently it is used by Komisi Pemilihan Umum Indonesia (KPU, The General Elections Commission), Jakarta.

MASJID ISTIQLAL

Istiqlal Mosque

Masjid Istiqlal merupakan masjid nasional yang pernah menjadi masjid terluas di Asia Tenggara. Proses pembangunan Masjid Nasional Istiqlal berlangsung melampaui berbagai dinamika sosial politik dalam dua rezim pemerintahan. Pertama digagas melalui sayembara pada tahun 1953, Masjid Istiqlal baru selesai dibangun pada 1978. Kehadiran Masjid Istiqlal dirasakan begitu penting sebagai salah satu simbol persatuan sebuah bangsa yang belum lama bebas dari penjajahan.

Masjid Istiqlal mendapatkan tempat di sebuah sudut istimewa — di ujung timur laut Lapangan Merdeka — menduduki bekas benteng kolonial Belanda di Taman Wilhelmina. Sempat terjadi perbedaan pendapat antara Sukarno dan Hatta dalam penentuan lokasi

→

6.43.

Foto Udara Masjid Istiqlal sekitar tahun 1974.

Aerial photograph of Istiqlal, circa 1974.

←

6.44.

Pengerjaan pelapis kubah Masjid Istiqlal, 1973.

Dome cladding process on Istiqlal Mosque, 1973.



Masjid Istiqlal is a national mosque that once held the honor as the largest mosque in Southeast Asia. The construction of Istiqlal traversed various social and political dynamics across two regimes. First proposed through a design competition in 1953, Istiqlal was finally completed in 1978. Its presence became important as one of the uniting symbols of a nation that had just shed the yoke of colonialism.

It is located in a special corner of Jakarta — at the northeastern end of Merdeka Square — on the site of a former Dutch colonial fort at Wilhelmina Park. Sukarno and Hatta once disagreed on

→

6.45.

Masjid Istiqlal, 2019
Istiqlal Mosque, 2019.



Masjid Istiqlal. Menurut Hatta, tempat paling cocok untuk mendirikan Masjid Istiqlal adalah di Jalan M.H. Thamrin, di titik berdirinya Hotel Indonesia sekarang. Hatta khawatir jika membangun Masjid Istiqlal di Taman Wilhelmina akan menghabiskan biaya besar karena harus membongkar bangunan benteng terlebih dahulu. Meski demikian, secara mufakat akhirnya semua pihak mendukung pembangunan Masjid Istiqlal di Taman Wilhelmina. Alasan pemilihan tempat itu cukup kuat karena selain dekat dengan Istana Negara dan rencana Monumen Nasional, lokasi itu juga bersebelahan dengan Gereja Katedral. Menyiratkan pesan persatuan dan toleransi umat beragama bangsa Indonesia.

Dari dua puluh tujuh karya sayembara yang masuk, pada tanggal 7 Desember 1954, rancangan Friedrich Silaban berjudul Istiqlal "Motto Ketuhanan" terpilih untuk dibangun. Rancangan Silaban digambarkan dalam sebelas gambar di kertas kalkir ukuran besar, mencakup rencana bangunan induk, menara, gedung pendahuluan, serta teras raksasa dan emper keliling. Untuk menyesuaikan dengan lingkungan visual kota, aksis bangunan berorientasi pada dua arah utama, bangunan induk ke arah kiblat, sedangkan gedung pendahuluan menghadap ke arah rencana Tugu Nasional di Lapangan Merdeka.

Total luas terbangun Masjid Istiqlal hampir mencapai empat hektar. Bangunan induknya memiliki ukuran 100 x 100 meter atau seluas satu hektar, terdiri dari lima lantai, dengan ditutup kubah polyhedron berdiameter 45 meter di bagian tengahnya. Bangunan induk Masjid Istiqlal diproyeksikan dapat menampung sekitar 75.000 jemaah, khususnya pada hari-hari besar keagamaan. Seluruh tiang, dinding, dan lantai bangunan dilapisi marmer. Repetisi tiang vertikal dan lubang udara yang mengelilingi ruang ibadah utama membuat skala ruang menjadi monumental. Cahaya alami redup dan sirkulasi udara alami menembus ke setiap sudut ruangan melalui celah-celah barisan kolom dan lubang-lubang ventilasi yang terbuat dari stainless steel produksi lokal.

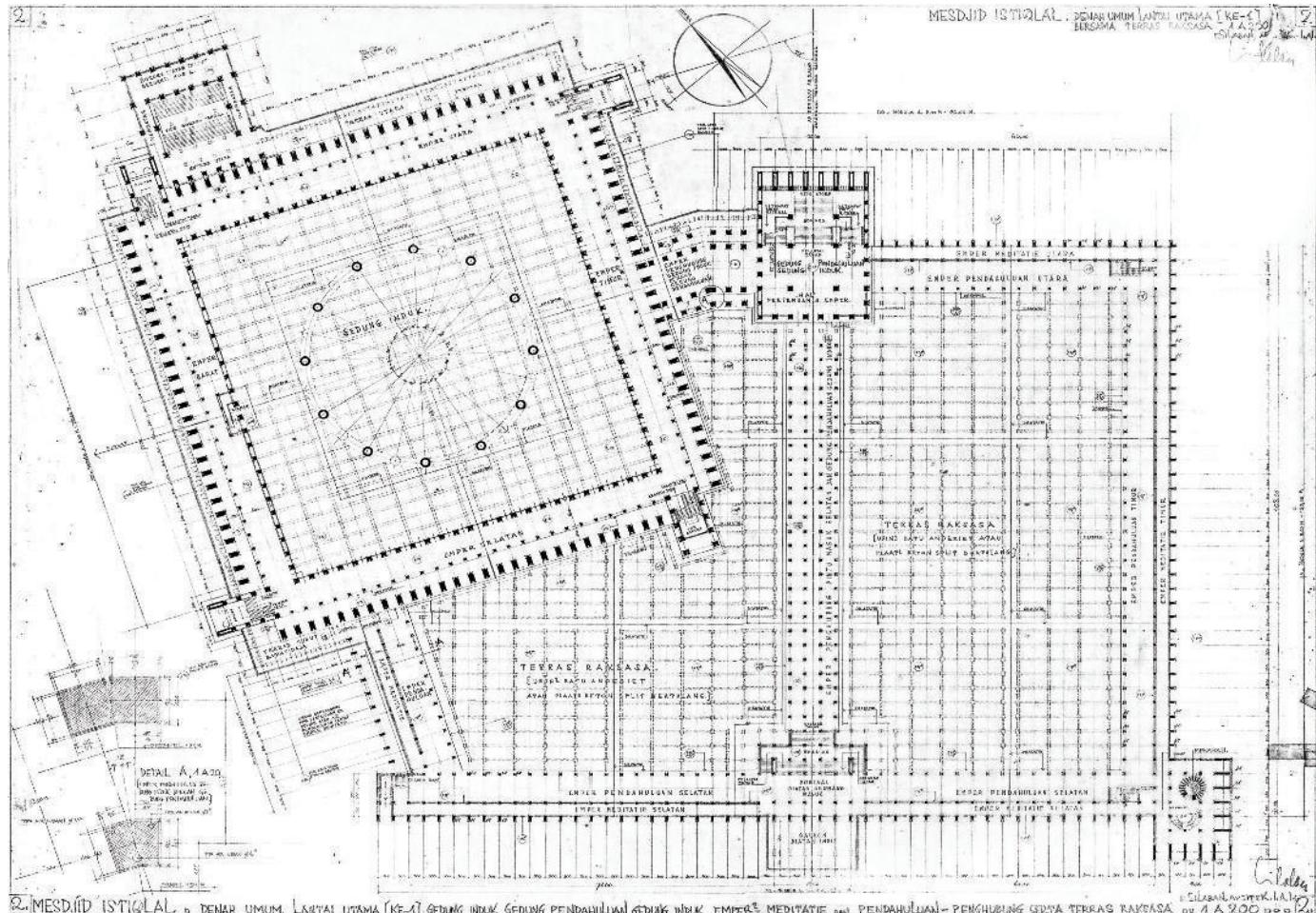
Di sisi belakang bangunan induk, terdapat gedung pendahuluan serta emper penghubung. Para jemaah yang baru

where the mosque must be located. According to Hatta, the most suitable place would be on Jalan M.H. Thamrin, where Hotel Indonesia now stands. Hatta worried that it would be too costly to build the mosque at Wilhelmina Park, as the existing fort needed to be demolished beforehand. Even so, all parties by consensus finally supported the construction of Istiqlal at Wilhelmina Park. They had a strong reason to support this choice. Not only would it be close to the state palace and the planned Monumen Nasional (Monas, National Monument), the mosque would stand next to Jakarta Cathedral, implying a sense of unity and tolerance among Indonesia's religious groups.

On 7 December 1954, out of the 27 works submitted to the competition, Friedrich Silaban's design titled Istiqlal "Motto Ketuhanan" was selected. Silaban's design spanned eleven drawings on large tracing paper, presenting ideas for the main building, the minaret, an entrance building, a vast terrace with an encircling verandah. Adjusting to the city's visual environment, the buildings' axes would be oriented in two directions — the primary building would face the qibla, while the entrance building would face the planned Monas at Merdeka Square.

The total built area of the Istiqlal Mosque is almost four hectares. The primary building is 100 x 100 meters or one hectare, comprising five floors, topped with a polyhedron dome with a diameter of 45 meters at its center. The primary building has been designed to welcome 75.000 faithful especially on holy days. All of the pillars, walls, and floors are covered in marble. The repeating vertical pillars and air holes surrounding the main worship hall lend a sense of monumentality. Air circulates naturally and faint natural light reaches every corner of the space through the gaps between the rows of columns and locally-made stainless steel ventilation fixtures.

At the back of the primary building are the entrance building and a connecting verandah. Upon arriving, faithful will be guided through this building before entering the grand terrace and the encircling verandah on the upper floor. This entrance building is five-story high, accommodating various service functions, such as a place for wudu (ablutions) and a staircase leading to the upper floor. The ample connecting verandah may also function as additional prayer space if the primary building



↑

6.46.

Gambar-gambar rancangan Friedrich Silaban dengan judul Masjid Istiqlal Moto Ketuhanan.

Drawings by Friedrich Silaban, titled "Istiqlal Moto Ketuhanan" (lit. Istiqlal, Moto: Belief in God)

datang akan diarahkan melalui bangunan ini sebelum masuk ke teras raksasa dan emper keliling di lantai atas. Gedung pendahuluan memiliki ketinggian lima lantai, mengakomodasi fungsi servis seperti area wudu dan tangga sirkulasi ke lantai atas. Selain itu, emper penghubung yang cukup luas juga dapat berfungsi sebagai tempat ibadah tambahan apabila gedung induk dan teras raksasa sudah penuh. Di atas bangunan gedung pendahuluan terdapat kubah kecil sebagai penyeimbang proporsi ekspresi bangunan.

Teras raksasa dan emper keliling terletak di sisi belakang kiri bangunan induk. Bangunan ini menjadi transisi antara gedung pendahuluan dan area ibadah utama. Penyediaan area ini ditujukan untuk perluasan tempat ibadah untuk menampung meluberinya jemaah pada hari-hari besar, seperti Idulfitri dan Iduladha. Dengan luas hampir mencapai tiga hektar, teras raksasa juga dapat digunakan untuk acara keagamaan lainnya, seperti MTQ atau

and its grand terrace are filled. The entrance building is topped with a small dome to balance the building's expression.

The grand terrace and encircling verandah are located to the left of the primary building. They serve as a transitional space between the entrance building and the main worship hall. This area is provided as an extension of the worship space to anticipate the number of worshipers attending prayers during holy days such as Idulfitri and Iduladha. With an area of almost three hectares, the grand terrace can also be used for other religious events such as MTQ or conferences involving religious institutions. The orientation of the grand terrace and encircling verandah does not follow the primary building's orientation (i.e. toward the qibla) but facing Monas directly.

A sharp minaret stands in one corner of the encircling verandah. It has a height of 6,666 meters with a diameter offive meters. It is where the muezzin calls for prayer. The minaret was made perforated with stainless steel material.

The monumental scale of Silaban's design

konferensi lembaga-lembaga keagamaan. Orientasi teras raksasa dan emper-emper yang mengelilinginya tidak searah dengan bangunan induk yang menghadap kiblat, namun mengarah lurus ke Monumen Nasional.

Di bagian salah satu sudut emper keliling, terdapat sebuah menara berbentuk runcing ke atas. Menara ini memiliki ketinggian 6.666 meter dengan garis tengah 5 meter. Menara ini berfungsi sebagai tempat muadzin menyampaikan suara azan. Menara ini dibuat berlubang-lubang dari baja tahan karat.

Skala monumental pada rancangan Silaban membuat eksekusi pembangunan membutuhkan proses persiapan yang cukup lama, untuk alokasi biaya, material, dan tenaga ahli. Proses pematangan rencana setelah sayembara juga tertunda berlarut-larut sampai akhirnya Sukarno memberi perintah bahwa pembangunan harus segera dilaksanakan. Pada 24 Agustus 1961, akhirnya pemancangan tiang pondasi baru dilakukan.

Proses pembangunan Masjid Istiqlal pun berlangsung penuh drama dari sejak awal mula eksekusi pembangunan. Gambar Silaban yang diserahkan kepada panitia sayembara tahun 1954 ternyata hilang saat pembangunan akan dimulai. Berdasarkan instruksi langsung Sukarno, Silaban terpaksa menggambar ulang pra-rencana arsitektur Masjid Istiqlal lengkap seperti aslinya. Tantangan yang dihadapi pun tidak selesai di situ. Krisis politik pasca pemilu 1955 dan peristiwa 1965 yang mengganggu stabilitas nasional, ditambah keterbatasan sumber daya yang dimiliki negara, membuat proses pembangunan akhirnya molor sampai ke era pemerintahan Soeharto.

Memasuki tahun 1973, pembangunan Masjid Istiqlal telah mencapai tahap akhir, berupa pengecoran dak atap, koridor, teras emper raksasa, menara, dan kubah serambi utama masjid. Setiap bulannya proyek ini membutuhkan lebih dari lima ribu sak semen segar yang dikirim langsung dari Gresik — sebuah kota kecil penghasil semen satunya di Pulau Jawa saat itu — sekitar 750 kilometer dari Jakarta. Demi pemenuhan kebutuhan pembangunan, pabrik Semen Gresik sampai meningkatkan jumlah



←

6.47.

Perangko seri Festival Istiqlal, 1991.

Festival Istiqlal stamp series, 1991.

required a long preparation process — to calculate and allocate costs, to source materials, and to find experts. Finalization of plans after the (end of the) competition was delayed many times, until Sukarno finally ordered that they must quickly begin construction. On 24 August 1961, they finally proceeded to put in foundation piles.

Istiqlal's construction process was drama-filled even from the beginning. When construction was about to begin, they discovered that they had perhaps lost the drawings, which Silaban submitted to the competition organizers in 1954. Based on Sukarno's direct instruction, Silaban redrew all of Istiqlal's architectural preliminary documents. Challenges did not stop there. The political crisis following the 1955 elections and the 1965 incident disrupted national stability, not to mention straining the state's own limited resources. Thus, the construction process stretched all the way to the Soeharto era.

In 1973, Istiqlal finally reached the final stages, including the casting of the roof decking, corridors, the grand terrace and verandah, minaret(s), and dome above the mosque's main verandah. The project required more than five thousand sacks of fresh cement every month, directly supplied from Gresik, a small town that was, at the time, the only cement producer in Java, 750 kilometers away from Jakarta. In order to fulfill the needs of this project, Semen Gresik factory had to step up production three times their usual volume. Routine deliveries had to be done using a special train provided by Perusahaan Jawatan Kereta Api (PJKA, Railways Service Corporation) in order to maintain its quality per Silaban's instructions.

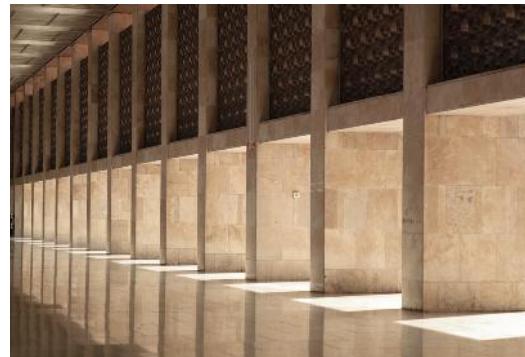
Through the head of Istiqlal's main contractor, Silaban conveyed a strict message that only fresh cement could be used for the

→

6.48.

Emper yang mengelilingi ruang utama Masjid Istiqlal, 2013.

Verandah encircling the main prayer hall of Istiqlal Mosque, 2013.



→

6.49.

Perangko seri Masjid Istiqlal, awal 1960.

Istiqlal Mosque stamp series, early 1960.



produksi hingga tiga kali lipat. Pengiriman rutin dilakukan menggunakan kereta khusus yang disediakan oleh Perusahaan Jawatan Kereta Api demi menjaga kualitas semen tetap terjaga, mengikuti arahan dari Friedrich Silaban.

Melalui pimpinan pelaksana pembangunan Masjid Istiqlal, Silaban menyampaikan pesan tegas kepada kontraktor agar wajib menggunakan semen yang masih segar untuk proyek Masjid Istiqlal. Di awal tahun 1973, sekitar 15.000 sak semen di gudang kontraktor sempat memperlihatkan tanda-tanda pengerasan. Atas permintaan Silaban, semen-semen yang mengering akhirnya dikeluarkan untuk proyek lain dan diganti dengan semen produksi terbaru.

Menyiasati tuntutan kepresisian waktu yang dibutuhkan, kontraktor P.N. Adhi Karya berkoordinasi langsung dengan Perusahaan Jawatan Kereta Api Jawa Timur. Kontraktor

project. In early 1973, around 15.000 sacks of cement kept in the contractor's warehouse showed signs of hardening. Following Silaban's request, this drying cement was taken out to be used in other projects and replaced by the newest cement.

To address the demands for precise timing between deliveries, contractor PN Adhi Karya directly coordinated with the PJKA-East Java region. The contractor requested the support of a special carriage to transport some 26.000 sacks of cement from September to December 1973. PJKA acquiesced and even continued with this delivery arrangement until 1974 for additional work. In this way, this construction project did not only yield a new landmark for Jakarta, but in some way, also contributed to the development of cement industries at the eastern end of Java.

In addition to concerns about material logistics, the final finishing process had to consider the building's maintenance cost.

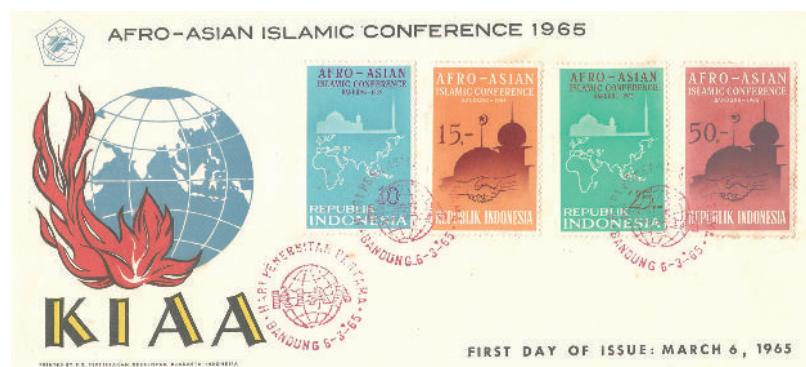


←

6.50.

Shalat Idul Fitri 1
Syawal 1396 H (1974).
Jamaah beribadah
di tangga Gedung
Pendahuluan Masjid
Istiqlal saat masih
dalam proses
konstruksi.

Ied 1 Syawal 1396 H
(1974) prayer, entrance
staircase of the Istiqlal
Mosque, during
construction.



←

6.51.

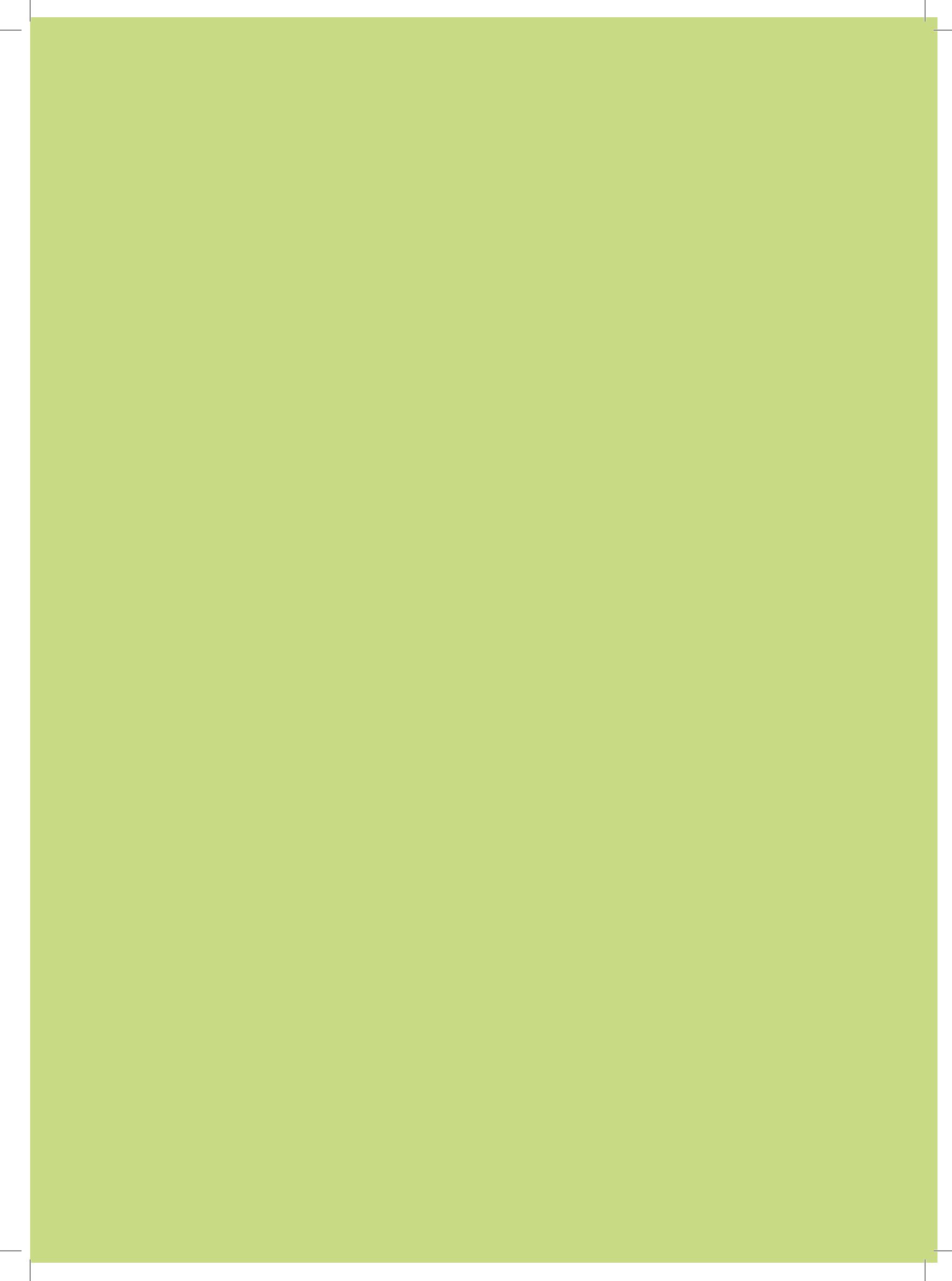
Perangko seri
Konferensi
Internasional Afro-
Asia, 1965.

Afro-Asian Islamic
Conference, 1965.

meminta bantuan gerbong khusus untuk pengangkutan sekitar 26000 zak semen dari September hingga Desember 1973. PJKA menyanggupinya dan melanjutkan pengiriman hingga 1974 untuk pekerjaan-pekerjaan tambahan. Dengan demikian, Pembangunan Masjid Istiqlal tidak hanya melahirkan penanda baru di Jakarta, tetapi secara timbal balik mendukung perkembangan industri semen di ujung timur Pulau Jawa.

Di samping urusan logistik material, proses penyelesaian akhir pembangunan juga mempertimbangkan faktor biaya pemeliharaan bangunan. Material yang digunakan sebagian besar bersifat permanen, seperti beton bertulang, besi, *stainless steel*, dan marmer. Melalui instruksi langsung Soeharto, material Marmer lokal dari Tulungagung digunakan sebagai lapisan akhir lantai dan dinding Masjid Istiqlal. (RN)

Materials used were mostly permanent in characters, such as reinforced concrete, steel, stainless steel, and marble. With direct instruction from Soeharto, local marble sourced from Tulungagung was used to finish Istiqlal's floors and walls.

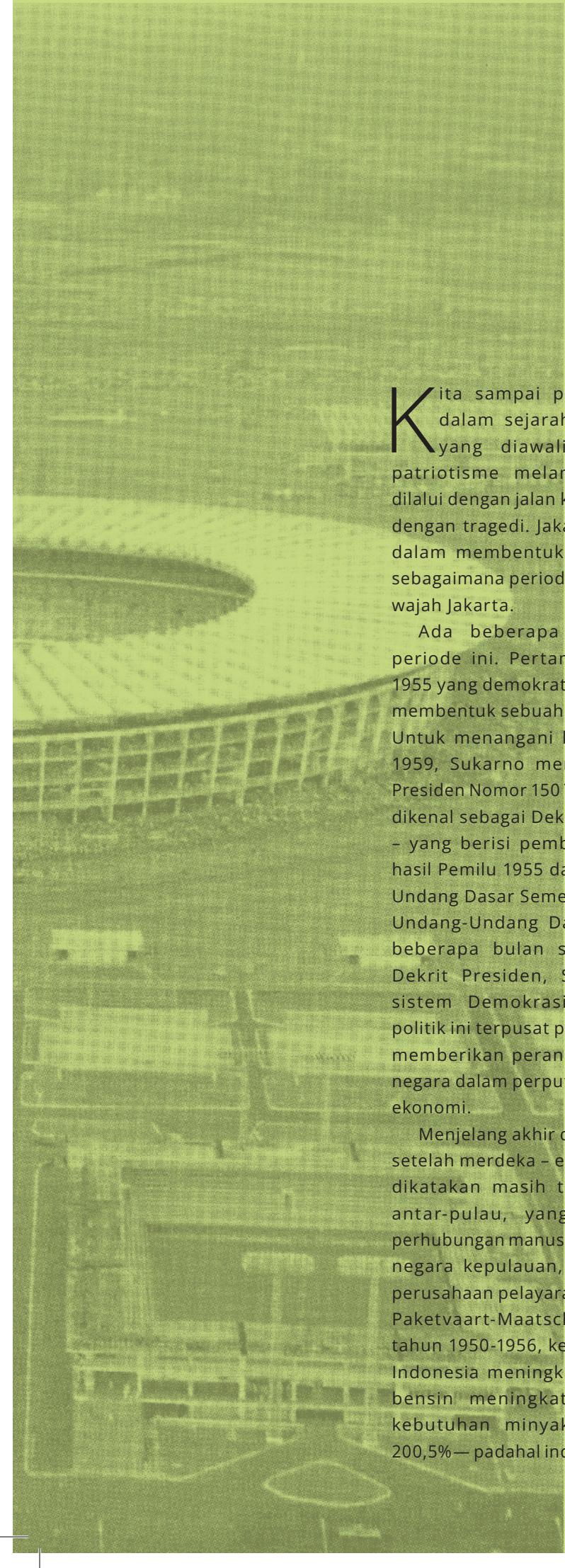


KOTA DAN RETORIKA

City and Rhetorics

1 9 5 8

1 9 6 5



Kita sampai pada periode singkat dalam sejarah Republik Indonesia yang diawali dengan sentimen patriotisme melambung tinggi tetapi dilalui dengan jalan kekerasan dan berakhir dengan tragedi. Jakarta berperan penting dalam membentuk karakter periode ini sebagaimana periode ini mengubah drastis wajah Jakarta.

Ada beberapa latar utama pada periode ini. Pertama, Pemilihan Umum 1955 yang demokratis justru tidak berhasil membentuk sebuah parlemen yang kokoh. Untuk menangani krisis ini, pada tahun 1959, Sukarno menerbitkan Keputusan Presiden Nomor 150 Tahun 1959 – yang lebih dikenal sebagai Dekrit Presiden 5 Juli 1959 – yang berisi pembubaran Konstituante hasil Pemilu 1955 dan mengganti Undang-Undang Dasar Sementara 1950 kembali ke Undang-Undang Dasar 1945. Berselang beberapa bulan sejak dikeluarkannya Dekrit Presiden, Sukarno menjalankan sistem Demokrasi Terpimpin. Sistem politik ini terpusat pada figur presiden dan memberikan peran sangat besar kepada negara dalam perputaran dan pelaksanaan ekonomi.

Menjelang akhir dekade 1950 – 15 tahun setelah merdeka – ekonomi Indonesia bisa dikatakan masih terjajah. Transportasi antar-pulau, yang merupakan kunci perhubungan manusia dan barang di sebuah negara kepulauan, masih dikuasai oleh perusahaan pelayaran Belanda, Koninklijke Paketvaart-Maatschappij (KPM). Antara tahun 1950-1956, kebutuhan minyak bumi Indonesia meningkat pesat – kebutuhan bensin meningkat 64,5%, sementara kebutuhan minyak tanah melambung 200,5%— padahal industri minyak Indonesia

We arrive at a brief period in the history of the Republic of Indonesia that started with a lofty sentiment of patriotism, violence, and abruptly ended with a tragedy. Jakarta played an essential role in shaping the character of this period as much as it drastically changed its appearance.

There are several main settings in this period. First, the democratic 1955 General Election failed in forming a solid parliament. To deal with this crisis, in 1959, Sukarno issued a decree – better known as the Presidential Decree of July 5, 1959 – ordering the dissolution of the 1955 elected parliament assembly and replacing the Provisional Constitution of 1950 back to the 1945 Constitution. Within a few months of the issuance of the Presidential Decree, Sukarno carried out the so-called Guided Democracy system. This political system was driven by the president and gave the state a central role in controlling and running the economy.

Towards the end of the 1950s – 15 years after independence – Indonesia's economy was arguably still pretty much colonized. Inter-island transportation, which was the key to human and goods transportation in an island nation, was controlled by the Dutch shipping company Koninklijke Paketvaart-Maatschappij (KPM). Between 1950-1956, Indonesia's petroleum demand increased rapidly – gasoline demand increased by 64.5%, while kerosene demand soared by 200.5% – whereas Indonesia's oil industry was still dominated by Standard-Vacuum Oil Co. (Stanvac, now Exxon) and Caltex (now Chevron). In 1957, Caltex controlled 46% of Indonesian crude, Stanvac 20%, while Bataafsche Petroleum Maatschappij

masih didominasi oleh Standard-Vacuum Oil Co. (atau Stanvac, yang sekarang menjadi Exxon) dan Caltex (sekarang Chevron). Pada tahun 1957, Caltex menguasai 46% minyak mentah Indonesia, Stanvac 20%, sementara Bataafsche Petroleum Maatschappij (BPM Shell) 34%. Aktivitas ekspor Indonesia yang didominasi komoditas karet berada dalam kondisi pemulihan yang lambat.

Negosiasi antara Belanda dan Indonesia mengenai status Papua juga makin meruncing dan tidak kunjung menemukan titik temu. Kedua hal ini mengerucut kepada sentimen anti Belanda di Indonesia. Gejolak di kalangan masyarakat terkesan dibiarkan dan bahkan dimobilisasi oleh pemerintah Indonesia dan berujung pada aksi di jalanan. Pada Desember 1957, terjadi demonstrasi besar-besaran di depan gedung KPM di Jalan Merdeka Timur. Aksi ini menuntut nasionalisasi perusahaan-perusahaan Belanda dan pengusiran terhadap warga negara Belanda di Indonesia.

Momentum itu diperparah dengan perseteruan teritorial antara pihak Indonesia dan Belanda mengenai status Irian Barat yang berkembang menjadi konflik bersenjata. Konflik tersebut berujung pada pengusiran orang-orang Belanda dari Indonesia disertai dengan pendudukan kantor-kantor dan aset

(BPM Shell) 34%. Indonesia's export activity, dominated by rubber commodities, was in a slow recovery.

Negotiations between the Netherlands and Indonesia toward Papua were also tapering and failed to reach a meeting point. The condition triggered anti-Dutch actions in Indonesia. The unrest among the public seemed to be supported by the Indonesian Government, which further led to mass rallies. In December 1957, there was a massive demonstration in front of the KPM building on Jalan Merdeka Timur. This action demanded the nationalization of Dutch companies and the expulsion of Dutch citizens in Indonesia.

The momentum was exacerbated by a territorial feud between Indonesia and the Netherlands over the status of West Irian, which developed into an armed conflict. The conflict further triggered the expulsion of Dutch citizens from Indonesia, accompanied by the forced occupation of the offices and assets of Dutch companies in 1957. Indonesia flatly refused to continue paying the 'war debt,' unilaterally decided on the Round Table Conference agreement, and declared a military confrontation with the Dutch in Papua.

The taking over of the companies' assets did not necessarily make Indonesia's

→
7.1.
Seri perangko
peringatan Konferensi
Colombo Plan ke-11,
Yogyakarta, 1959.

Stamp series
commemorating the
11th Colombo-Plan
Conference, Yogyakarta,
1959.



perusahaan-perusahaan Belanda pada tahun 1957. Indonesia mentah-mentah menolak melanjutkan pembayaran 'hutang perang,' memutuskan kesepakatan Konferensi Meja Bundar secara sepihak, dan mendeklarasikan konfrontasi militer dengan Belanda di Papua.

Pengambilalihan aset perusahaan-perusahaan tidak serta merta membuat kapasitas produksi segera dinikmati Indonesia. Kurangnya pengalaman manajerial dan keahlian teknis menyebabkan banyak perusahaan justru berfungsi tidak optimal dan bahkan merugi. Meskipun demikian, penempatan tenaga-tanaga trampil Indonesia membuka peluang bagi profesional Indonesia mendapatkan kesempatan terutama di bidang perbankan, perdagangan, transportasi darat, penerbangan, kereta api, angkutan Jakarta.

Nasionalisasi perusahaan-perusahaan pemberong Belanda membuka jalan bagi perusahaan-perusahaan konstruksi nasional yang berkembang hingga sekarang. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 1960 menasionalisasi perusahaan-perusahaan pemberong dan biro teknik terkenal, antara lain: Hollandsche Beton Maatschappij atau HBM (menjadi Hutama Karya), Architecten-Ingenieurs- en Aannemersbedrijf, Associatie Selle en de Bruyn, Reyerse en de Vries (became Adhi Karya), Volker Aaneming Maatschappij (became Waskita Karya), Aanneming Maatschappij De Kondor (became Kumala Karya), Nederlandsch Aaneming-Maatschappij or NEDAM (became Nindya Karya), Architecten & Ingenieursbureau Fermont-Cuypers (became Virama Karya, Technisch Handel Maarschappij Vis & Co (became Wijaya Karya), Indonesian electrical and Mechanical Engineers and Contractors or INDIMEC (became Indra Karya), Job &

production capacity soar immediately. Lack of managerial experience and technical expertise caused many companies to function less optimally and even lose money. Nevertheless, the placement of skilled Indonesian personnel opened prospects for Indonesian professionals, especially in banking, trade, land transportation, aviation, rail, and the Jakarta transportation system.

The nationalization of Dutch companies paved the way for national construction companies that are growing to this day. In 1960, the government officially nationalized prominent companies and engineering bureaus, among others: Hollandsche Beton Maatschappij or HBM (became Hutama Karya), Architecten-Ingenieurs- en Aannemersbedrijf, Associatie Selle en de Bruyn, Reyerse en de Vries (became Adhi Karya), Volker Aaneming Maatschappij (became Waskita Karya), Aanneming Maatschappij De Kondor (became Kumala Karya), Nederlandsch Aaneming-Maatschappij or NEDAM (became Nindya Karya), Architecten & Ingenieursbureau Fermont-Cuypers (became Virama Karya, Technisch Handel Maarschappij Vis & Co (became Wijaya Karya), Indonesian electrical and Mechanical Engineers and Contractors or INDIMEC (became Indra Karya), Job &





<

7.2.

Seri prangko Deklarasi Ekonomi, 1963.

Economic Declaration stamp series, 1963.

Bruyn, Reyerse en de Vries (menjadi Adhi Karya), Volker Aaneming Maatschappij (menjadi Waskita Karya), Aanneming Maatschappij De Kondor (menjadi Kumala Karya), Nederlandsch Aaneming-Maatschappij atau NEDAM (menjadi Nindya Karya), Architecten & Ingenieursbureau Fermont-Cuypers (menjadi Virama Karya), Technisch Handel Maatschappij Vis & Co (menjadi Wijaya Karya), Indonesian Electrical and Mechanical Engineers and Contractors atau INDEMEC (menjadi Indra Karya), Job & Sprey (menjadi Yodya Karya), dan Ingenieur Bureau van Ingenegeren en Vrijburg atau IBIV (menjadi Sangkuriang).

Perlawanan di ibu kota yang selama periode revolusi berjalan sembunyi-sembunyi, kali ini justru dibiarkan dan sentimen anti Belanda bahkan diperlihatkan dengan tegas. Patung, monumen, dan bangunan yang diasosiasikan dengan kekuasaan dan kebudayaan Belanda dirusak, dicoreng, dan bahkan dibongkar. Di samping protes, perusakan, dan vandalisme yang dilakukan warga di berbagai tempat, pemerintah juga secara sadar memanfaatkan ruang kota sebagai teater yang memainkan ingatan warga. Situs, monumen, bangunan, dan aksis jalan diubah untuk mengorientasikan wajah Indonesia yang baru

Selain vandalisme dan pembongkaran, upaya pemerintah Indonesia untuk

Sprey (became Yodya Karya), and Ingenieur Bureau van Ingenegeren an Vrijburg or IBIV (became Sangkuriang).

Previously, the resistance against the Dutch went on silently in the capital. However, this time it was expressed openly. Public sculptures, monuments, and buildings with the Dutch were smudged, vandalized, and even dismantled. In addition to the protests, destruction was done by the public in various places. By allowing these acts, the government consciously utilized urban spaces as a theater that played on the memory of the citizens. Sites, monuments, buildings, and streets were altered to express the new face of Indonesia.

Besides vandalism and demolition, the Indonesian government's efforts to rally patriotic spirit were also channeled through a massive urban beautification, for instance, by holding a competition of National Monument and Merdeka Square to fill the former Koningsplein (1955 & 1960), Istiqlal Mosque competition to stand on the colonial fortress in Wilhelmina Park (1953), followed by efforts to open the Sudirman-Thamrin corridor along with national monuments that were increasingly vigorous in the 1960s. Jakarta also built strategic institutions, such as establishing the central bank (Bank Indonesia) and government-owned banks to finance the development of strategic industries.

menggalang semangat patriotik juga dilakukan lewat wacana-wacana pembentukan wajah kota yang baru; antara lain dengan mengadakan sayembara Tugu Nasional dan Lapangan Merdeka untuk mengisi bekas Koningsplein (1955 & 1960), sayembara Masjid Istiqlal untuk dibangun di atas benteng kolonial di Taman Wilhelmina (1953), disusul upaya pembukaan koridor Sudirman-Thamrin beserta monumen-monumen kebangsaan yang semakin gencar pada tahun 1960-an. Jakarta juga membangun instansi-instansi strategis, seperti pendirian bank sentral (Bank Indonesia) dan bank-bank milik pemerintah untuk membiayai pembangunan industri-industri strategis.

Pemerintah Indonesia juga terus memainkan peran aktif di diplomasi internasional. Di tengah meningkatnya ketegangan antara Amerika Serikat dan Uni Soviet, Indonesia turut menghimpun solidaritas di antara negara-negara yang baru merdeka agar dapat memiliki daya tawar dalam percaturan Perang Dingin. Indonesia memanfaatkan dukungan dan rayuan kekuatan dari berbagai pihak untuk mendukung agenda dan penampilan Indonesia di dunia internasional. Pada tahun 1958, Indonesia – tepatnya Jakarta – terpilih menjadi tuan rumah ajang olahraga Asian Games IV yang akan diselenggarakan pada tahun 1962. Komitmen ini harus diiringi dengan upaya keras untuk mempersiapkan infrastruktur modern yang belum ada presedennya di Indonesia. Ajang internasional seperti ini biasanya memicu perkembangan infrastruktur fisik kota dan berpotensi mengubah wajah dan denyut kota secara signifikan. Untuk itu Indonesia menggalang berbagai sumber daya yang dapat diraih – baik dari dalam maupun luar negeri – untuk mewujudkan fasilitas kompleks olahraga Gelora Bung Karno beserta perangkat pendukungnya: Jalan M.H. Thamrin, Jalan Jenderal Sudirman, Simpang Susun Semanggi, Hotel Indonesia, Press House, dan berbagai simpul-simpul jalan penting. Dukungan dana dan tenaga ahli didatangkan dari luar negeri untuk membangun fasilitas ini dan meletakkan dasar-dasar pengembangan lanjutan Kota Jakarta. Permukiman penduduk direlokasi, infrastruktur air minum dibangun di Pejompongan, kawasan-kawasan hunian

The government of Indonesia also continued to play an active role in international diplomacy. Amid rising tensions between the United States and the Soviet Union, Indonesia also gathered solidarity among newly independent countries in order to have bargaining power amidst the Cold War. Indonesia utilized support and cooperation from various parties to back up Indonesia's agenda and active involvement in international diplomacy. In 1958, Jakarta was chosen to host the 4th Asian Games in 1962. This commitment was accompanied by unprecedented strenuous efforts to prepare such modern infrastructure in Indonesia. International events like this often triggered massive development of infrastructure and potentially changed the cityscape and its pulse significantly. Indonesia gathered various possible resources – both from within and outside the country – to construct the venue for the event and its supporting infrastructures such as Jalan M.H. Thamrin, Jalan Jend. Sudirman, Semanggi Interchange, Hotel Indonesia, Press House, and various important nodes. Funding and expertise were brought in from abroad to build this facility and lay the foundations for the continued development of Jakarta. Residential settlements were relocated to make way for the venue, while drinking water plant was built in Pejompongan, newly opened residential areas (Grogol, Tebet, Cempaka Putih, Pulo Mas) were established, and magnificent modern buildings (Sarinah, government banks, to the urban revitalization of the Senen area) were sprouting along Jakarta's main corridor. Sukarno prepared Jakarta as a canvas for modernist architectural projects that picked up an era with his educational background as an architect-engineer.

However, behind all that luminosity, many unfavorable things were veiled. President Sukarno's power in the political scheme of Guided Democracy made him unstoppable. Jakarta's essential infrastructure planning, such as low-middle income urban housing, much needed environmental improvements, and flood management were often ruled out of the governor's hands at Sukarno's direct orders, for giving way to the major architectural projects.

Indonesia's economy has been swooping down since 1959. Since the beginning of the 1950s, the average Indonesian living cost

baru dibuka (Grogol, Tebet, Cempaka Putih, Pulo Mas), dan gedung-gedung modern megah didirikan (Sarinah, bank -bank pemerintahan, hingga peremajaan kawasan Senen). Sukarno – dengan latar belakang pendidikannya sebagai arsitek-insinyur – menyiapkan Jakarta sebagai kanvas bagi proyek-proyek arsitektur modernis yang menjemput sebuah era yang dihadirkan.

Tetapi di balik semua yang bercahaya tersebut, banyak hal yang tertutupi. Kekuasaan Presiden Sukarno dalam skema politik Demokrasi Terpimpin membuat dirinya tak terbendung. Rencana penataan infrastruktur Jakarta yang mendasar seperti penataan kampung, perbaikan lingkungan hunian, penanggulangan banjir sering dikesampingkan dari tangan gubernur atas perintah langsung Sukarno yang hampir selalu turun tangan dalam memprakarsai dan menyetujui rancangan proyek-proyek arsitektur besar di Jakarta.

Ekonomi Indonesia menukik turun sejak tahun 1959. Sejak awal dekade 1950 biaya hidup rata-rata masyarakat Indonesia telah meningkat 100% bukan dikarenakan meningkatnya konsumsi tetapi karena penurunan nilai mata uang. Krisis ini memuncak pada Agustus 1959 sehingga pemerintah mengambil langkah drastis melakukan redenominasi terhadap uang kertas pecahan Rp. 500 menjadi Rp. 5. Uang kertas Rp. 1000 menjadi Rp. 10. Pemerintah juga membekukan simpanan yang lebih besar daripada Rp. 25.000. Pembekuan tersebut sebenarnya hanya berdampak langsung pada orang-orang kaya tetapi secara psikologis telah meninggalkan sebuah kecemasan di kalangan orang banyak. Hal ini terbukti setelah denominasi dilanjutkan dengan devaluasi terhadap rupiah sehingga uang rupiah yang beredar di masyarakat nilainya merosot menjadi hanya 75% dari nilai sebelumnya. Tidak berhenti di sana, laju inflasi yang tidak terkendali terus berlanjut hingga pertengahan dekade 1960.

Tahun 1965 merupakan kulminasi dari berbagai ancaman ekonomi dan politik yang berlangsung sejak dicanangkannya Demokrasi Terpimpin. Pada awal 1965 pemerintah kembali melakukan redenominasi dan devaluasi mata uang Rupiah. Redenominasi dilakukan dengan memberlakukan uang baru (u.b.) yang nilai nominalnya 1/1000 dari

has increased by 100% — not because of increasing consumption, but — because of ever decreasing currency value. This crisis peaked in August 1959, forcing the government to take drastic steps to redominate Rp. 500 to Rp. 5. Banknotes were redominated from Rp. 1000 to Rp. 10. The government also froze bank deposits greater than Rp. 25,000. The freeze only directly impacts the wealthy but has psychologically caused anxiety among the public. The redenomination resulted in a further devaluation of rupiah; it slumped to only 75% of the previous value. And it kept getting worse, the uncontrolled rate of inflation dragged the Indonesian economy down until the mid-1960s.

The year 1965 was the culmination of various economic and political threats that had taken place since the establishment of Guided Democracy. In early 1965 the Government again redenominated and devaluated the rupiah. Redenomination was done by imposing uang baru (u.b.) or new money whose value was 1/1000 of the uang lama (u.l.) or old money. It means Rp. 1,000 (u.l.) was equal to Rp. 1 (u.b.). The move to suppress hyperinflation could not save Sukarno from this crisis. The public distrust on the government caused a banking rush and triggered rising prices of commodities. The oil price had to be raised on January 3, 1966, and followed by even more skyrocketing prices. The cost of city bus tickets jumped



←

7.3.
Seri prangko Paviliun
Indonesia di New York
Worlds Fair, 1964.

Postcard and stamp
commemorating
National Overall
Planning Construction,
1961.



→

7.4.

Kartu pos dan prangko
Pembangunan Nasional
Semesta Berentjana,
1961.

*National Overall
Planning Construction
postcard and stamps,
1961.*

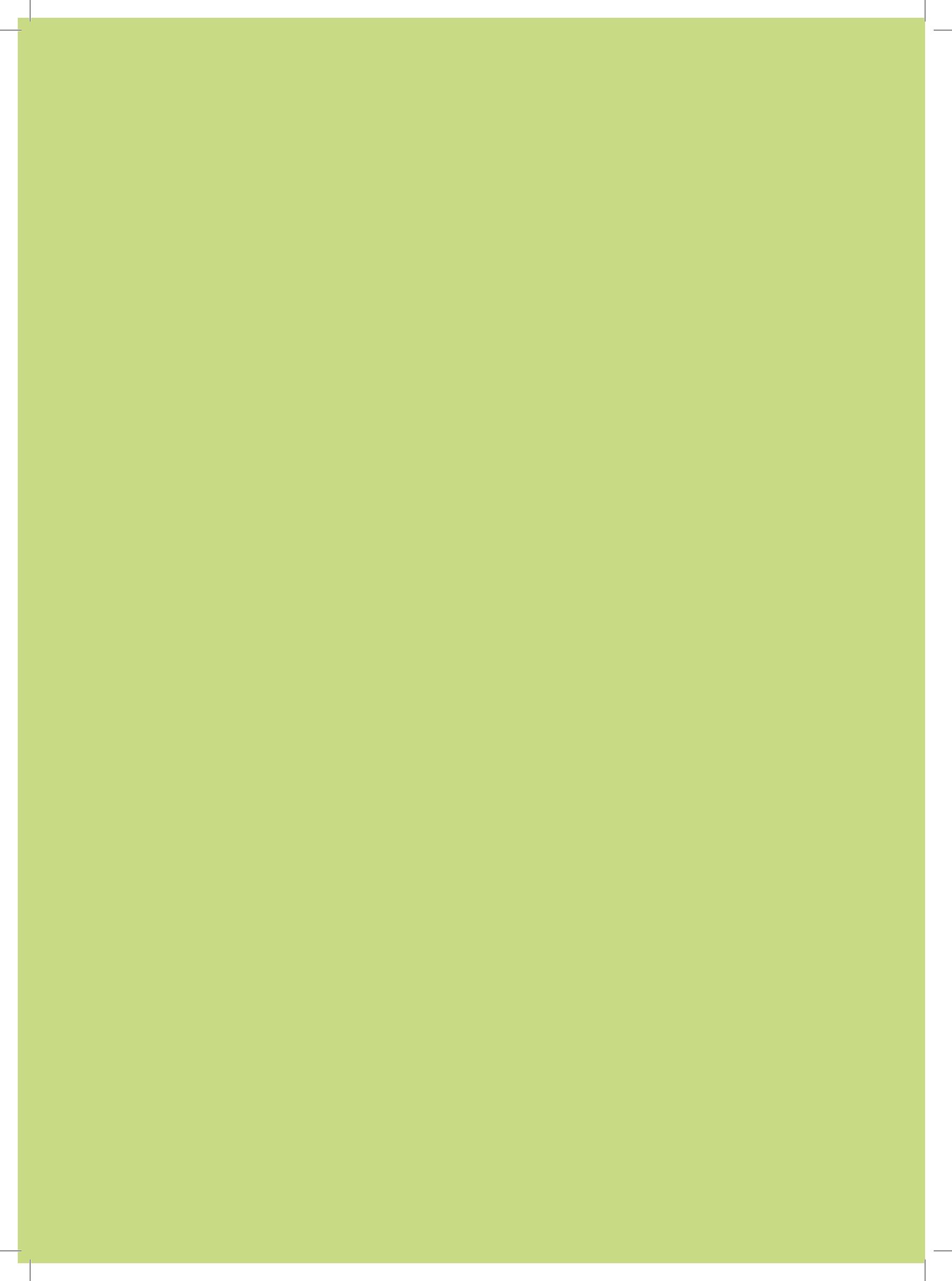


uang lama (u.l.). Hal ini berarti Rp. 1.000 (u.l.) nilainya sama dengan Rp. 1 (u.b.). Langkah untuk menekan hiperinflasi ini tidak dapat menyelamatkan Sukarno dari krisis politik. Ketidakpercayaan terhadap pemerintah mengakibatkan terjadinya rush dan melambungkan harga-harga komoditas menjadi lebih tinggi lagi. Bahan bakar (minyak) terpaksa dinaikkan pada 3 Januari 1966 dan memicu melambungnya harga-harga. Ongkos bus kota melonjak dari Rp. 200 menjadi Rp. 1.000. Pemerintah Indonesia menggelontorkan habis cadangan emas untuk menahan nilai mata uang hingga mengalami defisit sebesar 3 juta dollar AS.

Pada 30 September 1965 terjadi peristiwa pembunuhan 7 petinggi militer yang mengantarkan Indonesia pada suasana mencekam hingga tahun 1966. Demonstrasi anti komunis dan anti pemerintah diikuti sederet peristiwa paling berdarah dalam sejarah Indonesia. Kekerasan terjadi di berbagai tempat di Indonesia dan berujung pada penyerahan kekuasaan dari Sukarno kepada Soeharto. Peristiwa 30 September 1965 mengakibatkan banyak proyek-proyek infrastruktur dan sarana terhenti sama sekali akibat ancaman keamanan, ketidakpastian pendanaan, dan pergantian pucuk pimpinan perusahaan dan lembaga negara. Anggaran-anggaran yang telah disusun terpaksa harus ditinjau ulang karena redenominasi dan inflasi. Banyak proyek-proyek ini yang akhirnya dinegosiasikan ulang, dialihfungsikan, dan diadopsi di bawah struktur kepemimpinan baru. Banyak juga dari proyek ini yang dilanjutkan dengan anggaran pemerintah namun tidak sedikit yang harus mencari sumber-sumber pendanaan baru. (SS)

from Rp. 200 to Rp. 1,000. The government depleted gold reserves to hold the currency's value to a deficit of USD 3 million.

On September 30, 1965, seven high ranking military officials were assassinated. The event was followed by a gripping atmosphere in the country until 1966. Backed up by the military, anti-communist and anti-government demonstrations were eventually followed by a series of the bloodiest events in Indonesia's history. The violence took place in various parts of Indonesia and led to Sukarno's resignation. He handed over the country's leadership to Soeharto. These calamities resulted in many infrastructure and facilities projects being halted altogether due to security threats, funding uncertainties, and political changes. The budgets that have been drawn up had to be reviewed due to redenomination and inflation. Many of these projects were eventually renegotiated, repurposed, and adopted under a new leadership structure. Many of these projects were continued with the government budget, but few have to find new funding sources.



UNIVERSITAS SWASTA

Private Universities

Di tahun 1946, terbentuk Perkumpulan Sosial Sin Ming Hui (Xin Ming Hui) yang berarti Perhimpunan Sinar Baru, yaitu organisasi warga keturunan Tionghoa yang memiliki tujuan sosial. Sin Ming Hui menyewa bekas Rumah Mayor kepada keluarga Khouw. Selain sebagai tempat pertemuan, dari tempat ini perkumpulan tersebut juga menjalankan berbagai aktivitas pengabdian masyarakat, mulai dari poliklinik (yang kemudian menjadi cikal bakal Rumah Sakit Sumber Waras), perkumpulan olahraga di berbagai cabang, fotografi, pendidikan sekolah dasar, sekolah menengah dan sekolah menengah atas, serta hari-hari awal Universitas Tarumanagara. Belakangan, Sin Ming Hui berganti nama menjadi Candra Naya, sehingga bangunan Rumah Mayor kini juga dikenal sebagai Gedung Candra Naya.

→

7.5.

Kampus Universitas Tarumanagara dan kawasan sekitarnya di tahun 1995.

Tarumanagara University campus building and its surrounding in 1995.



A group of prominent Indonesian Chinese established Sin Ming Hui Association (which means *The New Light*) in 1946 to run social missions. The organization rented the former Mayor's House from the Khouw family and repurpose the building as a facility to host the organization's activities. More than just a meeting and office space, the association held various activities including community services in the building, ranging from medical services (which later became the forerunner of Sumber Waras Hospital), sports associations, photography club, elementary school education, secondary and high school, as well as the early days of the establishment of Tarumanagara University. Later, the organization was renamed as Candra Naya which is also associated with the building.

Di tempat yang sama, pertemuan-pertemuan antar organisasi Tionghoa juga umum terjadi. Pada masa awal kemerdekaan, posisi warga Tionghoa yang terombang-ambing menimbulkan keresahan, terutama karena terdapat hak-hak yang sulit diakses oleh warga Tionghoa. Di tahun 1954, pertemuan berbagai organisasi Tionghoa dari seluruh Indonesia menyepakati terbentuknya Badan Permusjawaran Kewarganegaraan Indonesia (Baperki) yang tujuan awalnya adalah membantu warga keturunan Tionghoa di Indonesia memperoleh kewarganegaraan Indonesia. Namun setelah memilih untuk menjadi Warga Negara Indonesia (WNI), etnis Tionghoa Indonesia terbentur peraturan yang melarang WNI bersekolah di sekolah-sekolah asing (Republik Rakyat Tiongkok dan Belanda), di saat yang sama ada keterbatasan jumlah sekolah dan penerapan sistem kuota bagi etnis Tionghoa di universitas negeri terlepas dari statusnya yang sudah memilih untuk menjadi WNI. Syahdan, Baperki mendirikan ratusan sekolah dari taman kanak-kanak sampai sekolah menengah atas di seluruh Indonesia termasuk Universitas Baperki Jakarta (1958), guna menampung pelajar-pelajar WNI Tionghoa yang tidak dapat melanjutkan pendidikan di sekolah-sekolah RRT maupun negeri. Di tahun 1962, Universitas Baperki berganti nama menjadi Universitas Res Publica (Ureca) yang berarti untuk kepentingan publik. Kampus Ureca Jakarta didirikan berbarengan dengan RS Sumber Waras dan kemudian Universitas Tarumanagara di kawasan Grogol, Jakarta Barat



←

7.6.

Universitas Baperki,
1958-1962.Baperki University,
1958-1962.

There, meetings between Chinese organizations are usually held. In the early days of Indonesian independence, the Chinese were struggling in determining their identity and legal status in the newborn country. Many of them had been deprived of citizenship and had difficulties accessing services, such as health, education, and legal services. In 1954, various Chinese organizations from all over Indonesia agreed on establishing Badan Permusjawaran Kewarganegaraan Indonesia (Baperki), a Citizenship Consultative Agency whose original purpose was to help Chinese descendants to obtain Indonesian citizenship. However, after choosing to become an Indonesian Citizen (WNI), ethnic Chinese Indonesians were still barred by regulations that prohibited Indonesians from attending foreign schools (which means Chinese or Dutch schools). At the same time, there were a limited number of schools and the imposition of quota systems for ethnic Chinese to enter public universities regardless of their status. To address the issue, Baperki established hundreds of schools from kindergarten to higher education institutions throughout Indonesia, including the Baperki University Jakarta (1958), to accommodate Chinese-Indonesian students. In 1962,



←

7.7.

Penyerbuan kampus
Ureca di tahun 1965.Ureca campus raid in
1965.

Baperki memiliki visi yang jelas yaitu mengajak masyarakat keturunan Tionghoa untuk memilih menjadi WNI sambil melawan gerakan asimilasi, yang menciptakan polarisasi di antara Tionghoa Indonesia. Baperki memilih posisi bahwa setiap (WNI) keturunan Tionghoa berhak mempertahankan nama dan identitas Tionghoanya sambil tetap memupuk rasa nasionalisme sebagai warga negara yang sedang bertumbuh ini. Sikap Baperki ini kemudian memperoleh banyak dukungan dari partai-partai politik termasuk dari Partai Komunis Indonesia (PKI). Afiliasi Baperki dan PKI ini berimbang pada kehancuran Ureca, Jakarta, saat tragedi September 1965 terjadi. Ureca dibakar dan dijarah oleh penyerbu, termasuk oleh mahasiswanya sendiri.

Pasca kejadian tersebut, banyak mahasiswa enggan disangkut-pautkan dengan Ureca dan PKI namun tetap perlu melanjutkan pendidikan. Karena itu di bulan November tahun yang sama,

Baperki University was renamed Res Publica University (Ureca), which means for public benefit. Ureca Jakarta campus was established together with Sumber Waras Hospital and later Tarumanagara University in the Grogol area, West Jakarta.

Baperki had the vision to encourage the Chinese to become fully naturalized Indonesian citizens but at the same time to resist the assimilation movement, which was deemed as creating polarization among Chinese Indonesians. Baperki argued that every Chinese citizen has the right to maintain their name and identity while still fostering a sense of nationalism as citizens of this growing country, Indonesia. Later, Baperki's attitude gained many supports from several political parties, including the Communist Party of Indonesia (PKI). Baperki and PKI's affiliation resulted in the destruction of Ureca, Jakarta, during the anti-communist unrest in 1965. Ureca was burned and looted by invaders, including by its own students.

↓

7.8

Kampus Trisakti di persimpangan antara Jalan S. Parman dan Jalan Kyai Tapa, 2012

Trisakti Campus at the intersection between Jalan S. Parman and Jalan Kyai Tapa, 2012.



Yayasan Trisakti di bawah kepemimpinan mantan pebulutangkis nasional keturunan Tionghoa, Ferry Sonnevile dari Lembaga Pembinaan Kesatuan Bangsa, mengambil alih Ureca menjadi Universitas Trisakti. Dengan bantuan keuangan dari Belanda, Yayasan Trisakti segera mendirikan kampus Universitas Trisakti di atas lahan yang sama dari puing-puing Ureca.

Tahun 1967, pemerintah sempat menawarkan Universitas Trisakti menjadi perguruan tinggi negeri, namun yayasan memilih untuk tetap menjadi universitas swasta. Universitas Trisakti kemudian berkembang semakin inklusif. Saat ini tapak di Jalan Kyai Tapa no. 1 adalah lokasi kompleks Universitas Trisakti Kampus A yang antara lain meliputi Fakultas Hukum, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, serta fakultas-fakultas teknik.

Di tahun yang sama, imbas bertambahnya program-program studi serta jumlah mahasiswa membuat Universitas Tarumanagara (Untar) membutuhkan ruang yang lebih besar dan independen. Yayasan Tarumanagara, yang resmi membuka aktivitas pendidikan perguruan tinggi di akhir 1959, pada awalnya memanfaatkan ruang-ruang yang ada di Gedung Candra Naya. Namun pada satu titik, Gedung Candra Naya tak lagi sanggup menampung arus

Following this incident, many students were reluctant to be associated with Ureca and the PKI yet they still needed to continue their education. Therefore in November of the same year, Trisakti Foundation, under the leadership of a former Chinese-Indonesian national badminton athlete Ferry Sonnevile from the National Unity Development Institute, took over Ureca to become Trisakti University. With financial assistance from the Netherlands, the Trisakti Foundation immediately established The Trisakti University campus on the same land from the rubble of Ureca.

In 1967, the government offered to convert Trisakti University to become a public university, yet the foundation chose to remain a private university. Trisakti University then developed more inclusive. Currently, Jalan Kyai Tapa is the Trisakti University complex Campus A, including the Faculty of Law, Faculty of Economics and Business, and technical faculties.

In the same year, the impact of increasing the number of courses and students made Tarumanagara University (Untar) needed larger and more independent space. Tarumanagara Foundation, which officially opened college education activities in late 1959, initially utilized the spaces in the Candra Naya Building. However, at one point, Candra Naya Building was no longer able to



←

7.9.

Gedung J Universitas Tarumanagara, dibuka pada tanggal 26 Mei 1979 dan dinamai Gedung H.R. Soewondo, mantan Wakil Gubernur DKI Jakarta.

Building J Tarumanagara University opened on May 26, 1979, and was named after the former Deputy Governor of DKI Jakarta, H.R. Soewondo.

→

7.10.

Kampus II Universitas Tarumanagara dibangun antara 1992-1993 oleh Wijaya Kusuma Contractors. Penambahan kulit kaca baru dilakukan di tahun 2000-an.

*Tarumanagara
University Campus II was built between 1992-1993 by Wijaya Kusuma Contractors. The addition of new glass skins was done in the 2000s.*



perkembangan Untar sehingga penambahan lahan tak terelakkan. Berlokasi di sebelah Universitas Trisakti, kampus Untar lalu menambah gedung yang menjadi rumah permanennya hingga saat ini.

Kompleks Untar di Jalan S. Parman adalah Kampus I yang saat ini terdiri dari tujuh gedung, termasuk gedung parkir, dan yang terbaru, Gedung Utama, diresmikan tahun 2007. Pada tahun 1994, Fakultas Ekonomi dipindahkan ke Kampus II, yang letaknya berseberangan dengan Kampus I, yang dipisahkan oleh Jalan S. Parman dan jalan layang Tol Dalam Kota.

Dalam menyuarakan ketidakpuasan masyarakat terhadap pemerintahan Orde Baru, mahasiswa Universitas Trisakti termasuk yang lantang beraksi dalam demonstrasi-demonstrasi di 1997-1998. Antiklimaks rangkaian protes terhadap Orde Baru adalah peristiwa penembakan yang menggugurkan empat mahasiswa Universitas Trisakti yang dikenal sebagai Tragedi 12 Mei 1998. Peristiwa ini merupakan salah satu tonggak sejarah runtuhnya Orde Baru dan awal mula reformasi di Indonesia. Sebuah monumen dan museum sebagai memoar peristiwa tersebut didirikan di dalam kompleks Trisakti. (AB)

accommodate the flow of Untar development; hence land addition was inevitable. Located next to Trisakti University, Untar campus then added a building that became its permanent campus.

Untar Complex on Jalan S. Parman is Campus I, which currently consists of seven buildings, including parking buildings, and most recently, Primary Building, inaugurated in 2007. In 1994, the Faculty of Economics was moved to Campus II and located opposite Campus I, separated by Jalan S. Parman and the Inner City Toll Road.

Joining the bandwagon of public distrust of the government, Trisakti University students were actively protesting against the New Order regime in the 1997-1998 demonstrations rallies. The anticlimax of the series of protests against the New Order Regime was the military shooting that killed four Trisakti students, known as the Tragedy of May 12, 1998. This event was one of the milestones which brought down the New Order regime and marked the beginning of political reforms in Indonesia. A monument and museum as a memoir of the event were erected inside the Trisakti complex.

HOTEL INDONESIA DAN PRESS HOUSE

Hotel Indonesia and Press House

HOTEL INDONESIA
KEMPINSKI DAN GRAND
INDONESIA, GRAND
HYATT DAN PLAZA
INDONESIA, JALAN M.H.
THAMRIN

HOTEL INDONESIA
KEMPINSKI AND GRAND
INDONESIA, GRAND HYATT
AND PLAZA INDONESIA,
JALAN M.H. THAMRIN

Pembangunan besar-besaran di lintas Jalan Jenderal Sudirman- M.H. Thamrin tak lepas dari penunjukan Indonesia sebagai tuan rumah Asian Games IV tahun 1962. Untuk menjamu atlet-atlet internasional, ofisial, beserta para jurnalis, Indonesia bergegas membangun kompleks olahraga yang luas serta berbagai fasilitas akomodasi yang dibutuhkan.

Untuk memenuhi kebutuhan akomodasi atlet dan ofisial, Indonesia mendedikasikan sebuah hotel baru yang modern dibangun pada sebuah simpul paling bergengsi yang terletak di antara Jakarta dan kompleks olahraga baru tersebut. Hotel Indonesia, rancangan arsitek Amerika Serikat, Abel Sorensen (1915-1982) dan istrinya, Wendy Sorensen, adalah salah satu dari proyek tersebut. Abel Sorensen merupakan arsitek kelahiran Denmark berkewarganegaraan Amerika Serikat. Ia pertama kali menginjakkan kaki di Jakarta pada tahun 1955 untuk

→

7.11.

Hotel Indonesia, 1971

Hotel Indonesia, 1971.



The massive development along Jalan Jenderal Sudirman-M.H. Thamrin in the late 1950s was closely associated with the appointment of Indonesia as the host of the 4th Asian Games, in 1962. To cater to the international athletes, officials, and journalists, Indonesia rushed to build the vast multi-sport complex venue as well as every accommodation facility necessary for the event.

To accommodate the athletes and their officials, Indonesia dedicated a modern brand new hotel on the most prestigious node between Jakarta and the new sports venue. Hotel Indonesia was designed by American architect Abel Sorensen (1915-1982) and his wife, Wendy Sorensen. Abel Sorensen is a Danish-born architect of American citizenship. He first arrived in Jakarta

merancang Paviliun Amerika Serikat untuk sebuah acara perdagangan internasional. Hotel Indonesia dirancang secara seksama untuk berorientasi pada bundaran jalan di depannya, yang dilengkapi dengan patung sepasang manusia yang melambaikan gestur selamat datang ke arah utara, arah datangnya para tamu negara pada ajang Asian Games itu. Karena kedekatan itu, Hotel Indonesia dan bundaran (beserta patung dan kolam air mancurnya) menjadi tidak terpisahkan, sehingga bundaran itu pun dikenal sebagai "Bundaran Hotel Indonesia." Konstruksi hotel ini — dan beberapa proyek lain di Jakarta — didanai oleh sebagian dari dana Pampasan Perang Jepang yang dibayarkan dalam bentuk barang dan jasa.

Lahan yang digarap adalah rawa-rawa yang diisi tanaman kangkung, eceng gondok dan satwa air tawar liar; peruntukan area yang dianggap kurang menguntungkan sehingga proyek pembangunan hotel bertaraf internasional diharapkan dapat lebih membawa manfaat bagi perkembangan



←

7.12.

Foto Press House diambil sewaktu perhelatan Asian Games 1962.

A photo of the Press House taken during the 1962 Asian Games.

↓

7.13.

Suasana Jalan M.H. Thamrin di peringatan Hari Kemerdekaan RI, 17 Agustus 1971. Dari kiri ke kanan: Hotel Indonesia, Hotel Ashoka dan Kedutaan Besar Australia.

The atmosphere of Jalan M.H. Thamrin on the anniversary of Indonesian Independence Day, August 17, 1971. From left to right: Hotel Indonesia, Hotel Ashoka, and Embassy of Australia.



ibu kota terutama terhadap geliat ekonomi di sektor pariwisata. Pembangunan Hotel Indonesia tak hanya ditujukan untuk menyambut tamu-tamu Asian Games, tetapi juga untuk menjadi hotel bertaraf internasional yang membuka gerbang potensi industri pariwisata di Indonesia.

Di tahun berikutnya, Hotel Indonesia menjadi tempat utama penyelenggaraan Konferensi Pacific Asia Travel Association (PATA) ke-12. PATA adalah sebuah asosiasi yang dibentuk untuk mendukung pertumbuhan pariwisata di negara-negara berkembang Asia Pasifik. Di kali kedua Indonesia menjadi tuan rumah Konferensi PATA tahun 1974, bangunan Hotel Indonesia diperluas dengan memanfaatkan area parkir. Saat ini Hotel Indonesia telah beralih nama dan manajemen menjadi Hotel Indonesia Kempinski, sedangkan sebagian area yang sempat menjadi perluasan hotel telah dibongkar dan di atasnya berdiri Grand Indonesia Shopping Mall.

Denah bangunan Hotel Indonesia yang berbentuk huruf T, membuat cahaya matahari dan sirkulasi udara terbagi merata di setiap unit kamar. Hotel dilengkapi dengan ruang-ruang pertemuan dan serbaguna untuk konferensi, prasmanan hingga pertunjukan. Penyelesaiannya pun diberi sentuhan seni berupa lukisan-lukisan raksasa seperti Karapan Sapi Madura dan

of the Japanese War Reparation fund which was partly paid in goods and services.

The land cultivated was swamps filled with water spinach, water hyacinth, and wild freshwater animals; the allocation of areas considered less profitable so that international hotel development projects were expected to bring more benefits to capital development, especially economic activity in the tourism sector. The result of Hotel Indonesia was intended to welcome guests of the Asian Games. It became an international standard hotel that opened the potential gate of the tourism industry in Indonesia.

In the following year, Hotel Indonesia became the main venue for the 12th Pacific Asia Travel Association (PATA) Conference. PATA is an association formed to support the growth of tourism in developing countries of Asia Pacific. The second time Indonesia hosted the PATA Conference in 1974, the Hotel Indonesia building was expanded by utilizing the parking area. Currently, Hotel Indonesia has changed its name and management to Hotel Indonesia Kempinski. At the same time, part of the area that was expanding the hotel has been dismantled and stands the Grand Indonesia Shopping Mall.

Hotel Indonesia's construction T-shape plan makes sunlight and air circulation evenly divided in each room unit. The hotel was equipped with meeting and multipurpose

→

7.14.

Hotel Indonesia
Kempinski, 2020 .

*Hotel Indonesia
Kempinski, 2020*



Reog Ponorogo garapan seniman Raden Mas Soedarsono (1933-2018) dan kawan-kawan, yang masing-masing berukuran setinggi 2 meter dan membentang sepanjang 9,5 meter. Terdapat pula karya-karya patung dan relief yang didominasi sosok-sosok perempuan di interior maupun eksterior bangunan.

Masih dalam momentum Asian Games 1962, sebuah penginapan berbintang tiga bernama Press House didirikan berseberangan dengan Hotel Indonesia, tepatnya di sudut antara Jalan Kebon Kacang dan Jalan M.H. Thamrin. Bangunan arsitektur modern ini dirancang oleh arsitek Kwee Hin Goan (1932). Press House awalnya dimanfaatkan sebagai tempat inap para wartawan dan para pengamat yang meliput penyelenggaraan Asian Games ke-4. Tak hanya penginapan, bangunan ini dilengkapi fasilitas komunikasi yang terhubung langsung dengan Gelora Bung Karno, kantor pos, telepon dan telegraf serta ruang konferensi pers dan studio liputan bagi awak media.

Dua tahun kemudian namanya diubah menjadi Wisma Warta, sebelum akhirnya menjadi Hotel Asoka seusai berganti pengelola. Hotel Asoka sempat direnovasi untuk penambahan lantai pada akhir tahun

rooms for conferences, buffets, and performances. The completion was given a touch of art in giant paintings such as Karapan Sapi Madura (traditional bull racing festival in Madura) and Reog Ponorogo (a traditional dance from Ponorogo) created by artist Raden Mas Soedarsono (1933-2018) and friends, each measuring 2 meters high and stretching for 9.5 meters. There were also works of sculptures and reliefs dominated by female figures in the interior and exterior of the building.

Still, in the momentum of the 1962 Asian Games, a three-star inn called Press House was established opposite the Hotel Indonesia, precisely at the corner between Jalan Kebon Kacang and Jalan M.H. Thamrin. This piece of modern architecture was designed by architect Kwee Hin Goan (1932). Press House was initially used as accommodation for journalists and observers covering the fourth Asian Games. This building was equipped with communication facilities directly connected to Gelora Bung Karno, the post office, telephone and telegraph, press conference rooms, and studios for media crews.

A couple of years later, the Press House was renamed Wisma Warta, and later under new management, it became Hotel Asoka. At the end of the 1960s, Hotel Asoka was renovated



←

7.15.
Bundaran HI memperlihatkan Hotel Asoka (Press House) dan Hotel President (dalam pembangunan), pada tahun 1971.

Bundaran HI showing Hotel Asoka (Press House) and Hotel President (under construction), in 1971.

→

7.16.

Perangko peringatan 10 tahun Hotel Indonesia.

Stamps commemorating the 10th anniversary of Hotel Indonesia.



→

7.17.

Tugu Selamat Datang dengan latar Hotel Asoka yang sedang dibongkar di Jalan M.H. Thamrin, Jakarta, 1985.

The Welcome Monument with the backdrop of Asoka Hotel being demolished on Jalan M.H. Thamrin, Jakarta, 1985



1960-an. Pada tahun 1985 Hotel Asoka dibongkar rata dengan tanah, lahannya lalu digarap menjadi sebuah rancangan multi fungsi kelas atas yaitu pusat perbelanjaan, Plaza Indonesia dan hotel waralaba internasional, Grand Hyatt.

Bundaran air mancur tempat Monumen Selamat Datang menjulang selanjutnya lebih dikenal dengan nama Bundaran HI, singkatan dari Hotel Indonesia. Dialog antara keduanya jadi percakapan yang panjang dari 1962 hingga kini yang terpatri dalam toponimi titik simpul arteri yang menjadi ikon kawasan, bahkan kota. (AB)

by adding new floors. In 1985, the hotel was demolished, in the same location then was built a mixed-use development for a high-class shopping center, Plaza Indonesia, and a franchise hotel, Grand Hyatt.

The dialogue between Hotel Indonesia and the fountain roundabout – where The Welcome Monument stands – is encrypted as the toponym of this node. The roundabout is known as Bundaran HI, meaning the Hotel Indonesia Roundabout. It became the icon of the district, moreover the city.

GROGOL, PEJOMPONGAN, TEBET

Grogol, Pejompongan, Tebet

Di awal dekade 1950 Jakarta mengalami krisis perumahan karena meningkatnya jumlah pendatang. Laju pertumbuhan penduduk Jakarta terus bertambah bahkan ketika keadaan politik sedang tidak menentu pasca kemerdekaan. Pada 1950-1953 pemerintah Jakarta mengadakan beberapa proyek pengadaan perumahan dan perbaikan kampung.

Pada tahun pertama, pemerintah kotapraja hanya sempat memulai pembangunan kawasan perumahan di Pelaju, Kebayoran Baru, seluas 8 hektar. Setahun berikutnya, Pemerintah Kotapraja melanjut dengan tiga proyek perbaikan kampung yang total luasnya mencapai 37 hektar.

Tahun 1952, jumlah dan volume proyek yang ditangani Pemerintah Kotapraja melonjak dengan luar biasa. Proyek perumahan rakyat dikembangkan di Bendungan Hilir, Karet Pasar Baru, Jembatan Duren, dan Grogol.

Proyek Grogol seluas 25 hektar mulai dikembangkan pada tahun 1952 sebagai sebuah kawasan berbentuk segitiga yang dibatasi oleh Banjir Kanal Timur, Kali Grogol, dan Jalan Tangerang Barat. Setahun berjalan proyek Grogol telah menyelesaikan 103 unit rumah dan dapat dibeli oleh masyarakat berprofesi buruh dengan fasilitas cicilan selama 20 tahun. Pemerintah Kotapraja Jakarta juga membuka kawasan-kawasan hunian yang diperuntukkan bagi pegawai perkantoran dengan kerja sama dengan pemerintah pusat, swasta, dan kotapraja.

In the early 1950s, Jakarta was lack of housing due to the booming urban influx. The population number of Jakarta constantly increased although the political situation was uncertain after independence. In 1950-1953, the Jakarta government held various housing procurement and Kampung Improvement Projects.

In the first year, the municipality only had the chance to construct an eight hectares' residential area in Pelaju, Kebayoran Baru. The following year, they continued to establish three kampung improvement projects totaling 37 hectares.

In 1952, the number and volume of projects handled by the municipality soared tremendously. Public housing projects were developed in Bendungan Hilir, Karet pasar Baru, Jembatan Duren, and Grogol.

The development of the 25-hectares Grogol project began in 1952 as a triangular area enclosed by the Banjir Kanal Timur (BKT, East Flood Canal) Grogol River, and Jalan Tangerang Barat. In a year of construction, the Grogol project has completed 103 units of houses for workers that can be paid in instalments for 20 years. The Municipality of Jakarta also opened residential areas intended for office employees in cooperation with the central government and private sector.

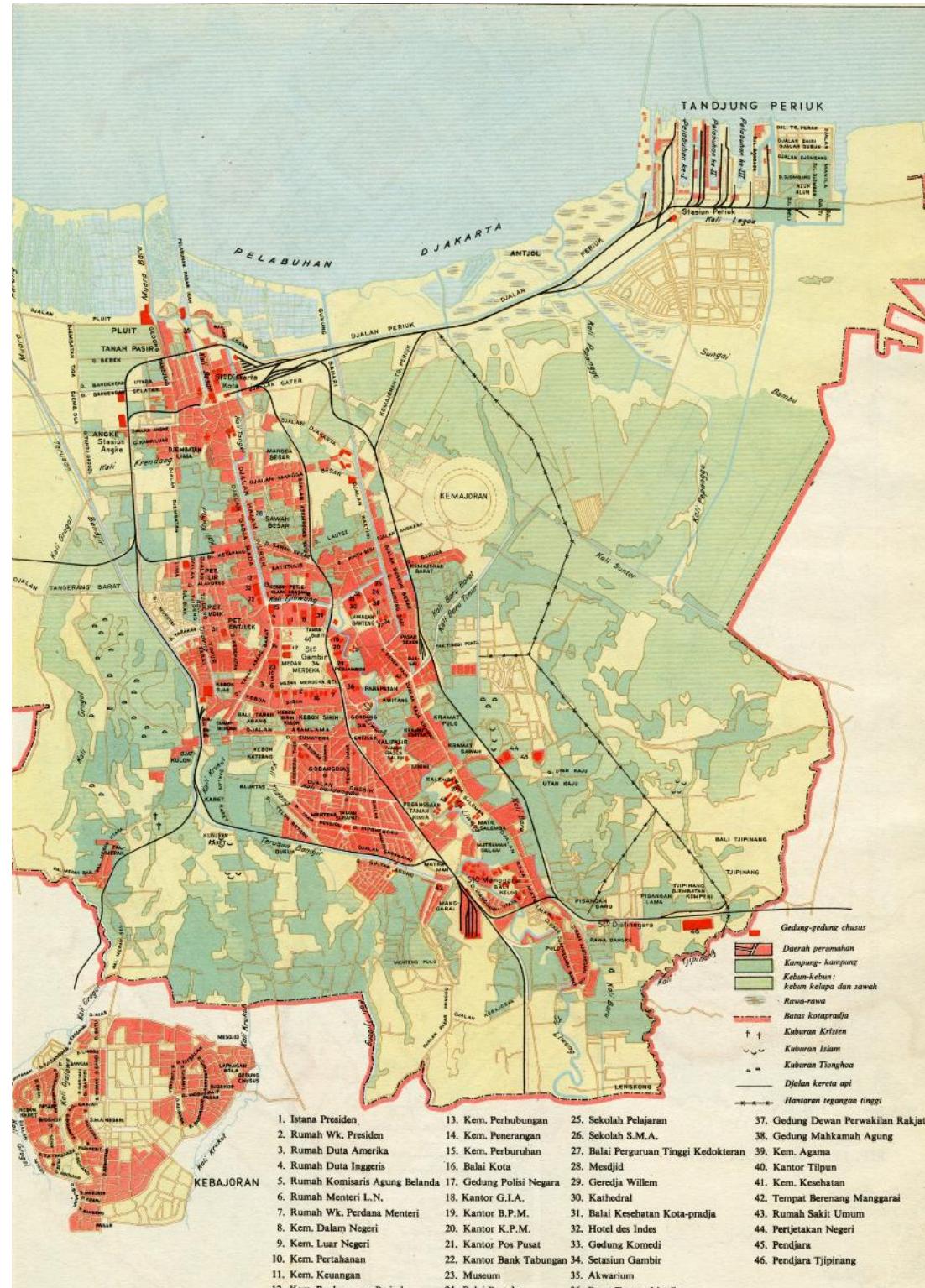
For the low-income community - pedicab drivers, food vendors, and suchlike - the municipality provided several emergency housing that can be rented cheaply for 2,000 people. These housing included Pisangbatu, Karangayor 1, Karangayor 2, Tanjung Priok, and Tanah Tinggi.

→

7.18.

Peta Jakarta tahun 1952.

Map of Jakarta, 1952.



Bagi kalangan ekonomi yang paling rendah – tukang becak, penjaja makanan, dan sebagainya – pemerintah kotapraja membangun beberapa perumahan darurat yang dapat disewa dengan pembayaran ringan untuk 2.000 orang. Perumahan-perumahan ini di antaranya adalah Pisangbatu, Karanganyar 1, Karanganyar 2, Tanjung Priok, Tanah Tinggi.

In 1952 the municipality also developed the Pejompongan area as a 25-hectares residential area and 15 hectares water purification.

Historically, the development of Pejompongan began with a plan for a clean water treatment plant area. The first Drinking Water Treatment Plant (IPA, Instalasi Pengolahan Air Minum) was built there in 1957. Later, the Pejompongan area

<

7.19.

Peta Jakarta tahun 1958.

Map of Jakarta, 1958.



Pada tahun 1952, pemerintah kotapraja juga mengembangkan kawasan Pejompongan sebagai kawasan hunian sebesar 25 hektar dan penjernihan air sebesar 15 hektar.

Secara historis, pembangunan Pejompongan diawali dengan rencana pembangunan instalasi pengolahan air bersih. Instalasi Pengolahan Air Minum (IPA) pertama di Indonesia dibangun pada tahun 1957. Kawasan ini kemudian dibangun sebagai kawasan permukiman

was constructed as a residential area for government officials and other government employees. It consisted of seven blocks, ranging from Block A to Block G, using the names of the Indonesian lakes for the street signs. Pejompongan residential area also had school facilities, hospitals, and worship buildings. The residential area development was also continued to the Bendungan Hilir area, which was inhabited by civil and military servants of the Navy Unit, including Jalan

→

7.20.

Foto udara perumahan di Grogol sekitar tahun 1950-an.

Aerial photograph of housing in Grogol around the 1950s.



pejabat pemerintahan dan pegawai lembaga negara lainnya. Pejompongan sendiri terdiri dari tujuh blok yakni mulai dari Blok A sampai dengan blok G, dan nama jalan di kawasan permukiman menggunakan nama-nama danau di Indonesia. Perumahan di Pejompongan juga dilengkapi dengan fasilitas sekolah, rumah sakit dan bangunan ibadah. Perumahan ini juga menerus ke kawasan Bendungan Hilir yang lebih banyak dihuni oleh pegawai sipil dan militer dari Kesatuan Angkatan Laut, meliputi Jalan Bendungan Hilir Raya, Jalan Bendungan Jatiluhur, Jalan Bendungan Asahan, Taman Rawa Pening, dan Jalan Bendungan Walahar. Perumahan di Pejompongan adalah salah satu perumahan rakyat percobaan pada tahun 1960, yang dikembangkan oleh Lembaga Penyelidikan Masalah Bangunan (sekarang Bernama Pusat Penelitian dan Pengembangan Permukiman, Balitbang, Departemen Pekerjaan Umum) sejak tahun 1957.

Pada masa pemerintahan Wali Kota Soediro (1958-1960) dibangun perumahan di kawasan Grogol untuk anggota DPR bekerja sama dengan Bank Industri Negara. Perumahan pegawai negeri juga dikembangkan di daerah Tomang, Grogol Utara dan Selatan, Setiabudi dan Jalan Balikpapan. Rumah-rumah bagi pegawai

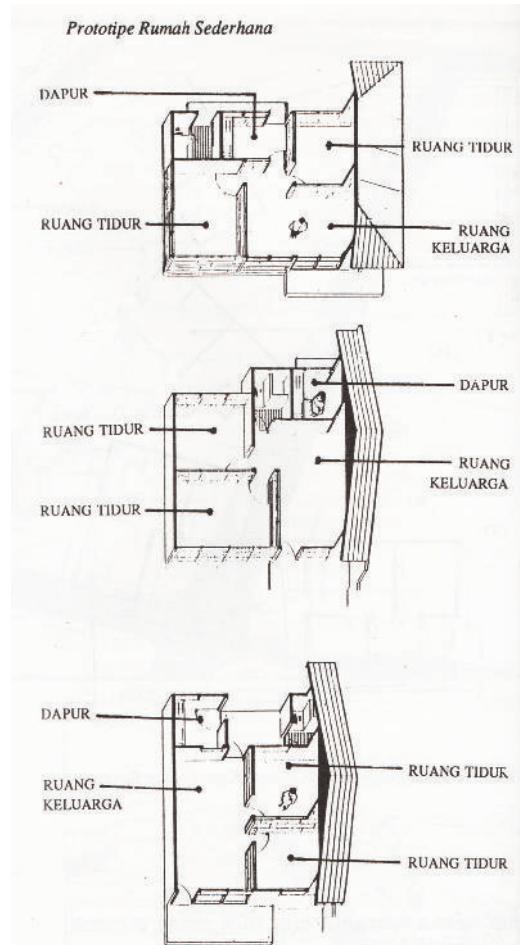
Bendungan Hilir Raya, Jalan Bendungan Jatiluhur, Jalan Bendungan Asahan, Rawa Pening Park, and Jalan Bendungan Walahar. Pejompongan residential area was one of the public housing experiments in 1960, developed by Lembaga Penyelidikan Masalah Bangunan (LPMB) or Building Problems Investigation Institute (officially named Regional Housing's Center) since 1957 (now called the Center for Research and Development of Settlements, Balitbang, Department of Public Works).

Under Mayor Sudiro (1958-1960), the municipality developed a residential area for parliament members in Grogol toward the partnership with the State Industrial Bank. The Jakarta government also expanded the residential area for the civil servants in Tomang, North and South Grogol, Setiabudi, and Balikpapan Street. The houses used the concept of "growing houses," in which the building foundation poles have been calculated for brick-walled, using a mix of brick walls up to 1-meters and woven bamboo walls on the top. Subsequently, these growing houses also used a fire-resist kitchen and a bamboo woven partition wall between the interior space. Thus, house construction costs can be suppressed and more affordable for civil servants. If there were sufficient funds from the homeowner, a brick wall could replace the woven bamboo wall.

negeri pada kawasan ini dibangun dengan konsep "rumah tumbuh," yakni menggunakan tiang fondasi yang telah diperhitungkan untuk bangunan berdinding batu, memasang dinding batu hingga 1-meter, dan dinding anyaman bambu di atasnya. Kemudian, sebuah dapur yang aman dari kebakaran serta dinding penyekat antar ruang dalam bermaterial anyaman bambu juga disediakan pada rumah tumbuh tersebut. Dengan cara demikian modal pembangunan rumah dapat ditekan dan akan memudahkan pegawai negeri untuk mengangsur atau membelinya. Apabila telah ada dana cukup dari pemilik rumah, maka dinding anyaman bambu dapat diganti dengan dinding batu.

Pada masa Gubernur Soemarno Sosroatmodjo (1965-1966), masalah perumahan juga mendapat perhatian utama. Pada saat beliau menjabat, status Kotapraja Jakarta Raya berubah menjadi daerah tingkat I dengan kepala daerah berpangkat gubernur. Beban berat bagi Soemarno karena saat itu Jakarta tengah bersiap menyambut Asian Games 1962. Pembangunan berbagai infrastruktur dan fasilitas olahraga menyebabkan beberapa permukiman warga terpaksa digusur dan direlokasi. Jumlah rumah yang dibongkar dan dibangun kembali sebanyak 8.652 buah, milik 46.829 jiwa penduduk. Penggusuran permukiman juga terjadi saat akan dibangunnya Gedung Pola, di lahan bekas rumah proklamasi di Jalan Pegangsaan Timur.

Penggusuran berdampak cukup masif dan menjadi beban berat bagi Soemarno kala itu. Warga yang terkena penggusuran sebagian besar dialihkan ke Tebet, juga ke Pejomongan, Slipi, Tanjung Priok, dan Cempaka Putih. Upaya Sumarno lainnya adalah membangun perumahan massal di Kalibata di atas tanah seluas 8 hektar. Perumahan Tebet dirancang dengan konsep kota taman. Taman luas berupa jalur hijau memanjang yang memisahkan area barat dan timur tak hanya berfungsi sebagai taman rekreasi dan paru-paru kota, namun juga sebagai resapan dan penampung air. Kawasan permukiman Tebet juga dilengkapi dengan pasar, sekolah, balai pertemuan, rumah ibadah dan rumah sakit. Rumah tinggal di Tebet terdiri dari beberapa tipe, menurut



←

7.21.

Prototipe rumah sederhana yang dikembangkan oleh Lembaga Penyelidikan Masalah Bangunan. Salah satunya diujicobakan di perumahan Pejomongan.

Prototype of a simple house developed by the Building Problems Investigation Institute. One of them tested in Pejomongan housing.

During Governor Soemarno Sosroatmodjo's service (1965-1966), housing problems received significant attention. During his tenure, Jakarta's administration status was upgraded from a municipality to a province with a special status as the capital. At the same time, Jakarta was preparing for the 1962 Asian games, which had left a heavy burden for Soemarno. The construction of various infrastructures and sports facilities caused some settlements to be displaced and relocated. The number of houses demolished and rebuilt as many as 8,652 pieces belonging to 46,829 inhabitants. The eviction of the settlement also occurred during the Gedung Pola development on the former proclamation house in Jalan Pegangsaan Timur.

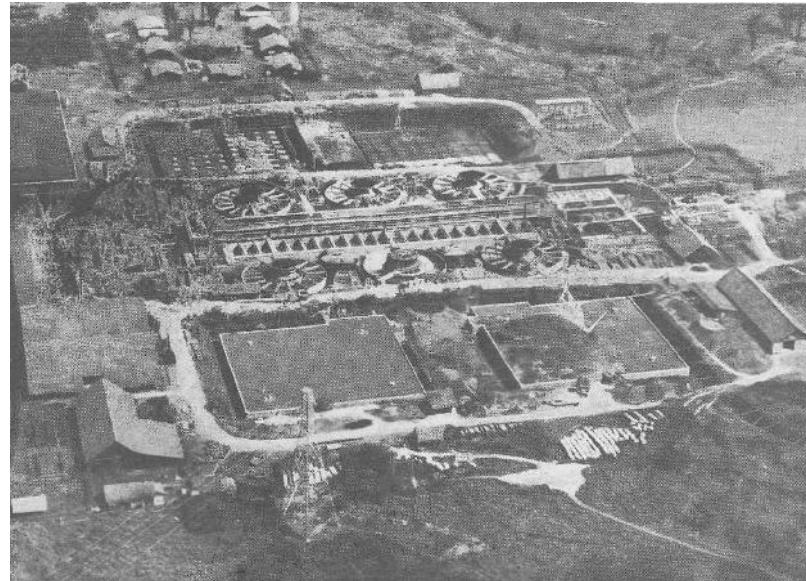
The eviction had a massive impact and became ponderous for Soemarno during that period. The displaced residents mainly relocated to Tebet, Pejomongan, Slipi, Tanjung Priok, and Cempaka Putih. Soemarno's efforts were to build an 8 hectares mass-housing project in Kalibata. Tebet housing was designed with a garden city concept. The vast park formed an elongated green belt that separated the western and eastern regions, which served as a

→

7.22.

Foto udara fasilitas penjernihan air, Pejomongan, 1956.

Aerial photo of water purification facility, Pejomongan, 1956.



→

7.23.

Gubernur Soemarno pada acara peresmian perumahan Slipi pada tahun 1963.

Governor Soemarno at the inauguration ceremony of Slipi housing in 1963.



ukuran rumah dan kavlingnya. Mulai dari tipe kecil, sedang hingga besar ditata menurut hierarki ukuran lebar jalan. Langgam rumah tinggal dipengaruhi arsitektur modern tahun 1960-an yang dilengkapi dengan beranda yang cukup lebar. (FS)

recreation park, city's lungs, water absorption and reservoir. The Tebet residential area also had markets, schools, meeting halls, houses of worship, and hospitals. There are several house types in Tebet, according to the size of buildings and plots. Ordering from small, medium, to large types were organized according to a hierarchy of road width sizes. The houses' design style was influenced by 1960s modern architecture that was equipped with a reasonably wide veranda.

GELORA BUNG KARNO

Gelora Bung Karno

Untuk menjamu perhelatan Asian Games IV pada 1962, pemerintah Indonesia membangun Kompleks Asian Games, kawasan fasilitas olahraga terpadu di pusat Kota Jakarta yang sekarang kita kenal dengan nama Gelora Bung Karno (GBK). Namun, peran kawasan GBK bagi warga Jakarta dan rakyat Indonesia tidak hanya sebatas gelanggang yang mewadahi aktivitas olahraga. GBK, pertama-tama, adalah aktualisasi dari visi *nation building* Sukarno, visi yang menjadikan GBK sebagai proyek monumental yang bertujuan memupuk rasa bangga rakyat Indonesia. Kemudian, GBK juga adalah manifestasi kerjasama internasional di tengah dinamika politik Perang Dingin, kolaborasi Indonesia dengan negara-negara lain seperti Uni Soviet dan Jepang, termasuk dalam hal arsitektur dan konstruksi. Terakhir dan tak kalah penting, pasca perhelatan Asian Games IV kawasan Gelora Bung Karno menjadi ruang kota yang amat penting, yang menyediakan ruang publik dan ruang terbuka hijau di tengah pesatnya pertumbuhan ibu kota.

Pembangunan GBK tak bisa lepas dari ambisi Presiden Sukarno. Ia menginginkan Asian Games IV di Indonesia menjadi yang terbaik. Kepada tim persiapan penyelenggaraan Asian Games IV, ia menyebutkan niatnya menjadikan pesta olahraga tersebut yang paling semarak dibandingkan berbagai penyelenggaraan Asian Games sebelumnya, dan bahkan untuk mewujudkan stadion Asian Games IV sebagai yang paling indah di dunia. Sebagai bagian dari *nation building*, Asian Games IV dan GBK diharapkan membuat Indonesia dihormati di kancah internasional, baik itu di lapangan diplomasi, lapangan politik, lapangan ekonomi, lapangan budaya, maupun lapangan keolahragaan.

To host the Asian Games IV event in 1962, the Indonesian government built the Asian Games Complex, an integrated sports facility area in downtown Jakarta, known as Gelora Bung Karno (GBK). However, the role of the GBK area for Jakartans and Indonesians was not only limited to arenas that host sports activities. First of all, GBK was the actualization of Sukarno's nation-building vision, which made GBK a monumental project to foster the pride of the Indonesians. Later, GBK was also a manifestation of international cooperation amidst the political dynamics of the Cold War, Indonesia's collaboration with other countries such as the Soviet Union and Japan, including in terms of architecture and construction. Last but not least, after the Asian Games IV, the Gelora Bung Karno area became a vital urban space, which provides public and green open space amid the rapid growth of the capital.

The development of GBK could not be separated from the personal ambitions of President Sukarno. He wanted the Asian Games IV in Indonesia to be the best. He boasted his intention to make the games the most vibrant compared to the previous ones and even strive for the main stadium to be the most beautiful in the world. As part of the nation-building agenda, GBK expected to make Indonesia respected in the international arena, whether in diplomacy, economy, culture, and sports.

This ambition drives the monumentality of the project both in terms of scale and construction. GBK occupied a trapezoidal land of 350 hectares in the Senayan area, then the southern

→

7.24.

Foto udara Kompleks Gelora Bung Karno dan kawasan di sekitarnya dari arah barat tahun 2018, setelah renovasi besar menjelang Asian Games ke-18.

Aerial photo of Gelora Bung Karno Complex and its surrounding area from the west side in 2018, after major refurbishment for the 18th Asian Games.

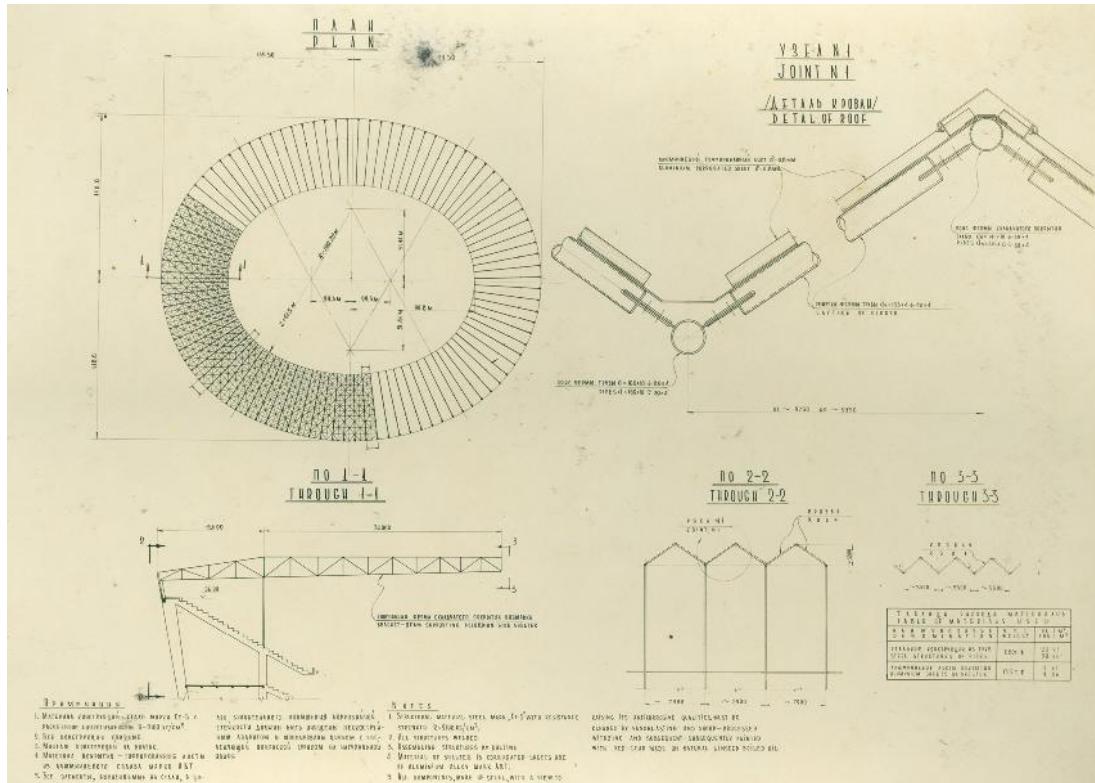


←

7.25.

Rencana awal
Stadion Utama Gelora
Bung Karno karya
Technoexport Moskow,
1958.

*Early design of the
Gelora Bung Karno Main
Stadium by Technoexport
Moscow, 1958.*



Ambisi tersebut menjadikan rancangan GBK monumental baik dari segi skala maupun konstruksi. GBK menempati lahan berbentuk trapesium seluas 350 hektar—tiga kali luas Lapangan Merdeka yang kita kenal sekarang sebagai Lapangan Monas—di daerah Senayan, saat itu di pinggiran selatan Jakarta. Konfigurasi pada rencana tapak Gelora Bung Karno berpusat pada monumentalitas Stadion Utama, stadion yang dirancang untuk memuat lebih dari 100 ribu orang. Pada saat itu, sedikit sekali negara yang memiliki kompleks olahraga terpadu dan seluas GBK. Kompleks Olahraga Atanasio Girardot di Kolombia yang stadion utamanya selesai dibangun tahun 1953 hanya memiliki luas sekitar 30 hektar. Brasil sudah memiliki Stadion Maracanã yang ketika itu memiliki kapasitas 150.000 orang, jumlah yang lebih besar dari Stadion Utama GBK, tetapi sebagai suatu kompleks olahraga, ia kalah ukuran dari Gelora Bung Karno. Tokyo, yang menjadi tuan rumah Asian Games sebelumnya, melaksanakan pertandingan di tempat yang terpencar-pencar.

Sukarno juga mengklaim atap temu gelang yang menjadi ciri khas Stadion Utama GBK sebagai satu-satunya di dunia. "Tidak ada satu stadion di dunia

tip of Jakarta. The configuration on the Gelora Bung Karno's site plan centered on the monumentality of the Main Stadium, a stadium designed to accommodate more than 100 thousand people. At that time, very few countries had a sports complex as integrated and as big as the size of GBK. The Atanasio Girardot Sports Complex in Colombia, whose main stadium was completed in 1953, has only about 30 hectares. Brazil already had the Maracanã Stadium, which was 150,000 people, a more significant number than the GBK Main Stadium, yet as a sports complex, it was outnumbered by Gelora Bung Karno. Tokyo, which hosted the previous Asian Games, held the match at scattered venues.

Sukarno also claimed the ring-shaped façade or known as the temu-gelang, characterized the GBK Main Stadium as the only one in the world. "There is not a single stadium in the world whose roof is the temu-gelang, I say, nothing," Sukarno said. "Rio de Janeiro Stadium, which was a little bigger than this stadium, but the roof is not a temu-gelang, brothers and sisters, and the construction was inferior to the construction of this stadium." He referred to the construction of the Main Stadium as a ring-shaped façade system since the roof plane, 65 meters wide, rotates until it meets each other, forming a giant circle similar to a bracelet. The roof frame

ini yang atapnya itu temu-gelang, kataku, tidak ada," kata Sukarno. "Stadion Rio de Janeiro, yang lebih besar sedikit daripada stadion ini, tapi atapnya tidak temu-gelang, Saudara-Saudara, dan konstruksinya kalah dengan konstruksi stadion ini." Ia menyebut konstruksi Stadion Utama sebagai sistem temu-gelang oleh karena bidang atapnya, dengan lebar 65 meter, memutar hingga bertemu satu sama lain, membentuk suatu lingkaran raksasa yang serupa dengan gelang. Rangka atap lipatnya menggunakan pipa-pipa baja, sementara material penutupnya memakai lembaran-lembaran aluminium. Keseluruhan struktur atap stadion membentuk sistem kantilever; atapnya membentang hingga 48 meter ke arah dalam dan 11 meter ke arah luar.

Selain dari Stadion Utama, Gelora Bung Kurniawati memiliki beragam fasilitas olahraga lintas cabang, termasuk stadion dalam ruangan berkapasitas 10 ribu orang yang kemudian dikenal sebagai Istana Olahraga (Istora) untuk 10 ribu orang, stadion renang untuk 8 ribu orang, lapangan hoki dan atletik terbuka atau yang dikenal dengan nama Stadion Madya untuk 15 ribu orang, stadion tenis utama berkapasitas 5 ribu orang, stadion basket, tiga lapangan tenis

consists of steel pipes that support the folded aluminum sheets. The entire roof structure of the stadium formed a cantilever system; the roof stretches up to 48 meters inwards and 11 meters to the outside.

Aside from the Main Stadium, Gelora Bung Kurniawati has various other sports facilities, including an indoor stadium with a capacity of 10 thousand people, known as the Istana Olahraga (Istora) or Sports Palace; an aquatic stadium for 8 thousand people; an open-air hockey and athletics court or known as Madya Stadium for 15 thousand people; the main tennis stadium with a capacity of 5 thousand people; a basketball stadium; three open tennis courts; and an open practice court. Additionally, the first Indonesian radio and television station, an international athlete village, and a parking area were also available. Nine entrance gates were spread across Jakarta's main streets; Jalan Jenderal Sudirman and Jalan Gatot Subroto.

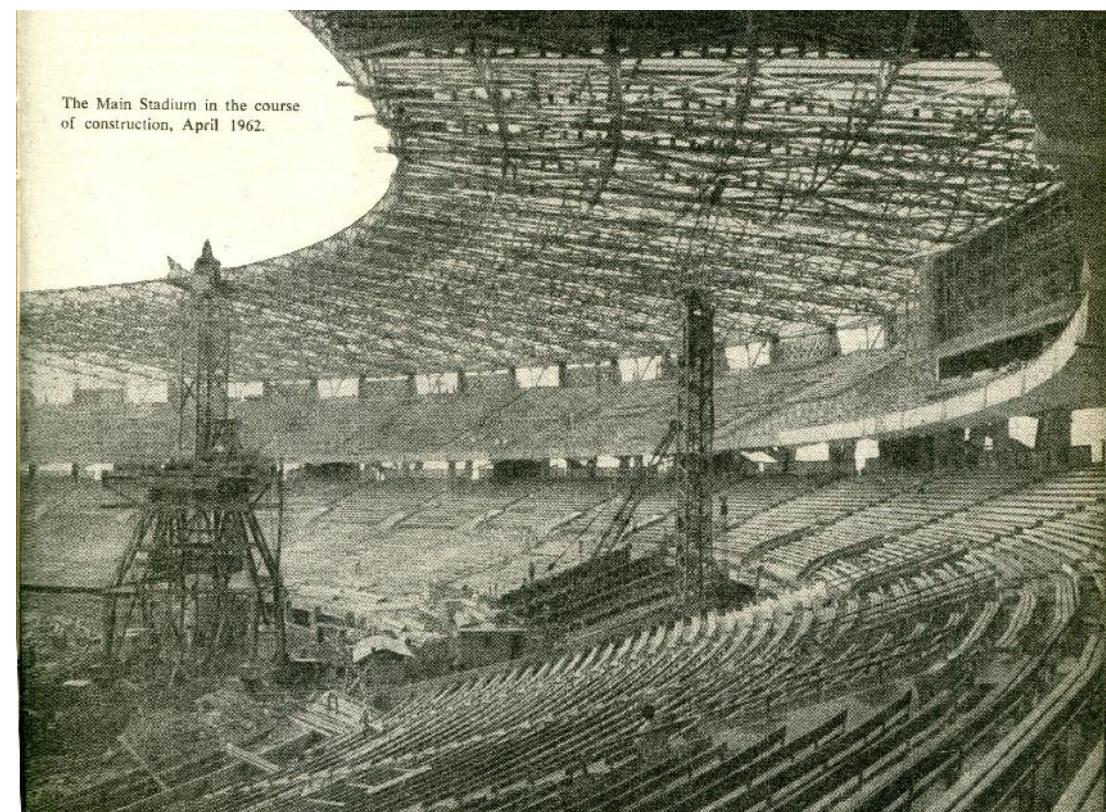
In addition to initiating a superlative sports and architectural feature to foster national pride, Sukarno also made GBK a manifestation of international cooperation, especially between Indonesia and the Soviet Union. In November 1959, Indonesia and the Soviet Union signed a partnership to realize the Asian Games complex. The trade and engineering firm Techno-export

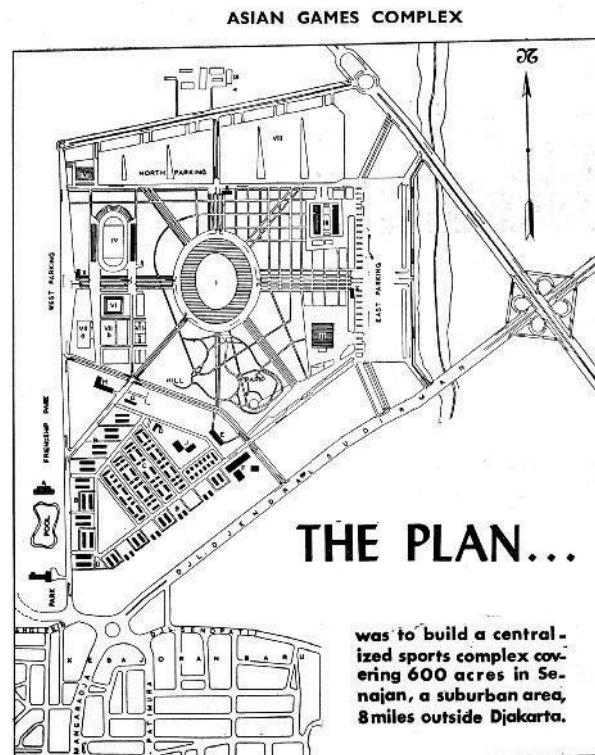
→

7.26.

Stadion Utama Bung Kurniawati dalam proses pembangunan, sekitar tahun 1961.

Gelora Bung Kurniawati
Main Stadium under construction, circa 1961.





←

7.27.

Peta rencana Kompleks Asian Games yang kemudian dinamakan Gelora Bung Karno setelah perhelatan Asian Games IV.

The blueprint of the Asian Games Complex, which was later named Gelora Bung Karno after the Asian Games IV.



←

7.28.

Penonton meramaikan pos informasi di dekat Stadion Utama yang menyiarkan pertandingan olahraga lewat layar televisi, 1962.

Audiences enliven an information post near the Main Stadium that broadcasts sports matches on television screens, 1962.

terbuka, dan lapangan latihan terbuka. Selain itu, terdapat juga Stasiun Radio dan Televisi, Perkampungan Internasional, dan area parkir. Sembilan gerbang masuk kawasan tersebar di Jalan Jenderal Sudirman dan Jenderal Gatot Subroto.

Selain menggagas kawasan olahraga dan arsitektur bangunan yang superlatif untuk memupuk kebanggaan nasional, Sukarno juga menjadikan GBK sebagai manifestasi kerja sama internasional, terutama antara Indonesia dan Uni Soviet.

from the Soviet Union helped to design, supervise, supply materials and equipment for most of the construction in the complex. The Soviet Union also provided a \$12.5 million soft loan for the construction of the Main Stadium. The cooperation of the Soviet Union and Indonesia also included financial assistance and expertise for various other national projects, such as road construction projects in Kalimantan, metallurgical industries in Merak and Gresik, and a technology faculty in Ambon now part of Pattimura University.

→

7.29.

Suasana Istana Olah Raga (Istora) pada penyelenggaraan GANEFO ke-1, 1963.
The Sports Palace indoor stadium during The 1st GANEFO, 1963.



→

7.30.

Tampak atas Gelora Bung Karno, sekitar tahun 1963.

Gelora Bung Karno from above, circa 1963.



Pada November 1959, pihak Indonesia dan Uni Soviet menandatangani kerja sama untuk mewujudkan kompleks Asian Games. Techno-export dari Uni Soviet membantu perancangan, pengawasan, serta penyediaan bahan dan peralatan untuk pembangunan sebagian besar sarana olahraga di kompleks tersebut. Uni Soviet juga menyediakan pinjaman lunak sebesar 12,5 juta dolar untuk pembangunan Stadion Utama. Kerja sama Uni Soviet dan Indonesia bersamaan juga dengan bantuan finansial

Although the Soviet Union did not participate in the Asian Games, the project was considered symbolically important for the bilateral diplomacy between Indonesia and the Soviet Union. Nikita Khrushchev, Prime Minister of the Soviet Union, came to Indonesia for 12 days from February 18, 1960, to visit Jakarta, Bogor, Bandung, Yogyakarta, Surabaya, and Bali. The day after arriving in the capital, Khruschev and Sukarno immediately visited the Asian Games stadium construction. A special ceremony — the 100th foundation pile driving for the Main Stadium —

dan keahlian untuk berbagai proyek nasional lain, seperti pembangunan jalan-jalan di Kalimantan, industri metalurgi di Merak dan Gresik, serta sebuah fakultas teknologi di Ambon yang sekarang menjadi bagian dari Universitas Pattimura.

Meskipun Uni Soviet tidak berpartisipasi pada Asian Games, kedekatan antara Indonesia dan Uni Soviet tampak begitu signifikan pada persiapan penyelenggaraan pesta olahraga tersebut. Nikita Khrushchev, Perdana Menteri Uni Soviet, sampai datang ke Indonesia selama 12 hari sejak 18 Februari 1960, untuk mengunjungi Jakarta, Bogor, Bandung, Yogyakarta, Surabaya, dan Bali. Sehari setelah tiba di ibu kota, ia bersama Sukarno langsung mengunjungi kompleks pembangunan stadion Asian Games. Upacara pemancangan tiang Stadion Utama yang ke-100 diadakan pada kunjungan itu, sekalipun beberapa hari sebelumnya telah diadakan upacara serupa untuk tiang yang pertama.

Selain Uni Soviet, ada juga negara lain yang terlibat dalam membantu persiapan Asian Games. Amerika Serikat membantu pendanaan konstruksi Jakarta Bypass dan Jembatan Semanggi. Jepang, dengan pengalaman yang kaya dalam menyiar Asian Games III di Tokyo, 1958, membantu penyediaan perlengkapan siaran dan membagikan kepakaran mereka untuk menyukseskan transmisi televisi di Indonesia. Setidaknya 18 teknisi dan staf produksi dari Indonesia dikirim selama tiga bulan ke Jepang untuk mengikuti pelatihan di Nippon Hoso Kyokai (NHK) pada awal 1962. Jepang juga mengirim 8 teknisi untuk membantu merancang studio televisi dan perencanaan fasilitas teknis pada kompleks Asian Games. Teknisi dan reporter dari NHK juga dikirim ke Jakarta untuk membantu tim televisi Indonesia selama penyelenggaraan Asian Games IV.

Setelah masa kepemimpinan Sukarno, GBK melanjutkan tugasnya sebagai fasilitas olahraga paling representatif di Indonesia. Kawasan GBK konsisten menggelar kompetisi olahraga multicabang. GBK telah berkali-kali menjadi tuan rumah SEA Games dan Pekan Olahraga Nasional. Terakhir, pada 2018, Jakarta kembali menjamu Asian Games, kali ini bersama-sama dengan kota Palembang. Pemerintah merenovasi GBK secara besar-besaran untuk



←

7.31.

Acara pembukaan
Games of New Emerging
Forces ke-1 (GANEFO)
10 November 1963 di
Stadion Utama Gelora
Bung Karno.

*Opening ceremony
of the 1st Games of
New Emerging Forces
(GANEFO) 10 November
1963 in Gelora Bung
Karno Main Stadium.*

was held for him although a similar ceremony had been held for the first pile a few days earlier.

Apart from the Soviet Union, some other countries were also involved in supporting Indonesia for the Asian Games. The United States of America helped fund the construction of the Jakarta Bypass and Semanggi Interchange. Japan helped by providing broadcasting equipment and shared their expertise to facilitate television transmissions in Indonesia. In early 1962, at least 18 technicians and production staff from Indonesia were sent for three months to Japan for Nippon Hoso Kyokai (NHK) training. Japan also sent eight technicians to help design television studios and plan technical facilities at the Asian Games complex. Technicians and reporters from NHK were also sent to Jakarta to assist the Indonesian television team during the Asian Games IV.

After the event, GBK remains the most representative sports facility in the country. GBK area holds multi-sports events. GBK has repeatedly hosted the Southeast Asian (SEA) Games, Pekan Olahraga Nasional (PON, national sports week), and various international and national tournaments. Finally, in 2018, Jakarta hosted the Asian Games once again, this time together with the city of Palembang. The government renovated GBK massively to revitalize existing sports facilities and refurbished them to the latest standards.

However, GBK was not merely about sports activities. Various religious, political, and

→

7.32.

Stadion tertutup Istana Olah Raga (Istora), 1971.

The Sports Palace indoor stadium, 1971.

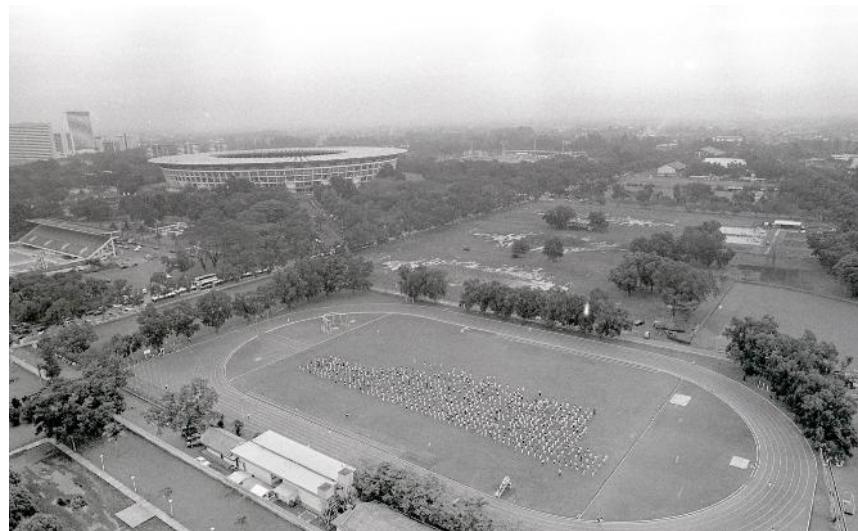


→

7.33.

Fasilitas atletik Stadion Madya, 1986.

The Madya athletic stadium, 1986.



menyegarkan kembali fasilitas-fasilitas olahraga yang ada, selain juga menyesuaikan berbagai arena dengan standar-standar terbaru.

Tetapi GBK tidak melulu soal aktivitas olahraga. Berbagai acara keagamaan, politik, dan musik juga kerap diadakan di Stadion Utama dan di gedung-gedung lain di GBK. Pada tahun 1989, Stadion Utama menjadi tempat berlangsungnya misa akbar yang dipimpin oleh Paus Yohanes Paulus II. Puncak kampanye Pemilu Legislatif maupun Presiden juga rutin diadakan di kawasan ini. Pada 1975, Stadion Utama memecahkan rekornya sendiri dalam hal daya tampung pengunjung, setelah sebanyak 150.000 orang menghadiri konser musik grup rock Deep Purple. Beberapa musisi ternama lainnya juga tercatat pernah menggelar konser

musical events are often held in the Main Stadium and other buildings in GBK. In 1989, the Main Stadium hosted a large mass led by Pope John Paul II. The culmination of legislative and presidential election campaigns was also routinely held in the facility. In 1975, The Main Stadium broke its record in visitor capacity after 150,000 people attended the rock band Deep Purple's music concert. Several other famous musicians have also held significant concerts here, including Metallica, SM Town, One Direction, and Bon Jovi. Nevertheless, no less important than the use of the GBK area are public spaces and green open spaces for daily recreation. In addition to using specific field facilities, the community can also use the GBK complex for jogging, gymnastics, cycling, or simply a leisure walk.

akbar di sini, termasuk: Metallica, SM Town, One Direction, dan Bon Jovi. Tetapi yang tak kalah penting dari penggunaan kawasan GBK sebetulnya adalah keberadaan ruang publik dan ruang terbuka hijau untuk rekreasi sehari-hari. Selain menggunakan fasilitas-fasilitas lapangan spesifik, masyarakat juga bisa memanfaatkan kompleks GBK untuk jogging, senam, bersepeda, ataupun sekadar berjalan santai.

Walaupun berbagai fasilitas olahraga di GBK yang dibangun untuk keperluan Asian Games masih ada sampai sekarang, ada perubahan peruntukan di berbagai titik kawasan yang ikut mengubah wajah GBK. Sebagian tanah kawasan GBK di sisi utara dihibahkan untuk keperluan publik dan pemerintahan, seperti Gedung DPR/MPR RI, Departemen Kehutanan, Kantor Stasiun TVRI, Gedung Pemuda, dan Taman Ria Senayan (sekarang Mal Senayan Park). Lahan di sisi selatan yang berbatasan dengan Jalan Jenderal Sudirman dikelola oleh berbagai pihak swasta untuk area komersial, antara lain Hotel Hilton, Ratu Plaza, dan Panin Bank. Sementara itu, di sisi selatan yang berbatasan dengan Jalan Asia Afrika dikembangkan sebuah kompleks komersial yang terdiri dari pusat perbelanjaan Plaza Senayan, Apartemen Plaza Senayan, perkantoran Sentral Senayan, Hotel Fairmont, dan Plaza Senayan Arcade. Sisi bagian barat luar kawasan dimanfaatkan antara lain sebagai lapangan golf, Hotel Mulia, dan Senayan City. Saat ini, kompleks GBK tidak lagi sebatas kawasan olahraga, tetapi juga area rekreasi, pusat perbelanjaan, area perkantoran publik maupun swasta, dan perhotelan. Perubahan ini menjadikan peran kawasan GBK semakin sentral dan beragam bagi warga Kota Jakarta dan masyarakat Indonesia. (RH)



←

7.34.

Perangko Thomas Cup 1964 di Istora.

1964 Thomas Cup stamps in Istora.

Most of the sports facilities in GBK built for the Asian Games still exist today, however there were significant changes which contributed to the image and the significance of GBK. The north side was given for public and governmental purposes, such as DPR/MPR RI, the forestry department, the national television office, and a commercial facility. Several private enterprises are developing and managing the land on the south side bordering Jalan Jenderal Sudirman for commercial functions, including Hilton Hotel, Ratu Plaza mixed-use block, and Panin Bank. Meanwhile, on the south side, the plot was developed into a vast commercial complex consisting of Plaza Senayan Shopping Center, Plaza Senayan Apartment, Sentral Senayan, Fairmont Hotel, Plaza Senayan Arcade. The outer west side of the area is used as a golf course, Mulia Hotel, and Senayan City mixed-use block. The GBK complex is no longer limited to sports areas and recreation, shopping centers, public and private office areas, and hospitality. These changes make the GBK area's role more central and diverse for Jakarta citizens and the people of Indonesia.

BANK-BANK NEGARA

State-owned Banks

P erjuangan untuk memperoleh kemerdekaan Indonesia tidak selesai pada proklamasi kemerdekaan pada tahun 1945. Setelah berbagai peristiwa kekerasan dan perundingan alot, Indonesia dan Belanda akhirnya mencapai sebuah kesepakatan pada akhir Konferensi Meja Bundar di Den Haag pada tahun 1949. Tetapi pengakuan kedaulatan Indonesia tersebut tidak serta merta diikuti dengan kemerdekaan ekonomi. Indonesia masih perlu melakukan berbagai langkah untuk memperoleh kedaulatan dalam dasar-dasar perekonomian negara.

Hingga awal dekade 1950, De Javasche Bank masih berperan sebagai bank sirkulasi di Indonesia, bertugas mencetak dan mengatur peredaran uang, menjaga stabilitas ekonomi, mengatur kebijakan moneter, dan menjaga nilai mata uang negara.

→

7.35.

Gedung BI Thamrin
sekitar tahun 1963.

*BI Thamrin building circa
1963.*



*T*he struggle of Indonesian sovereignty did not necessarily stop at the Indonesian proclamation of independence in 1945. After episodes of violence and lengthy negotiations, Indonesia and the Netherlands reached an agreement at the end of the Round Table Conference in The Hague, in 1949. However, the agreement to acknowledge Indonesian political sovereignty was not necessarily followed by economic independence. Indonesia needed further steps to guarantee economic fundamentals would be completely transferred to the country.

Until the early 1950s, De Javasche Bank still served as the circulation bank in Indonesia which was in charge of issuing and regulating money circulation, maintaining economic

Pada tahun 1946 pemerintah Indonesia telah mendirikan Bank Negara Indonesia (BNI) yang dipersiapkan untuk menggantikan De Javasche Bank sebagai bank sentral. Sementara itu, BNI juga berperan sebagai bank umum dan komersial. Gagasan BNI untuk menggantikan De Javasche Bank digagalkan di Konferensi Meja Bundar. Kesepakatan yang dicapai adalah mempertahankan De Javasche Bank sebagai bank sentral untuk memastikan pembayaran ‘hutang perang’ dilakukan oleh Indonesia kepada Belanda. Kesepakatan tersebut juga mengatur bahwa nasionalisasi bank sentral De Javasche Bank harus dilakukan oleh Indonesia dua tahun kemudian. Pada tahun 1951, pemerintah Indonesia membeli 97% saham De Javasche Bank di Bursa Saham Amsterdam dengan harga 20% di atas harga pasar. Pada tahun 1953, De Javasche Bank secara resmi berganti nama menjadi Bank Indonesia dan didaulat menjadi bank sentral dan juga bank komersial.

Keputusan ini berimbang pada peran BNI yang akhirnya bergeser menjadi bank umum dan difokuskan pada pembiayaan pembangunan.

Pemerintah juga mendirikan sejumlah bank-bank negara untuk mengakomodasi jasa keuangan di berbagai sektor ekonomi strategis.

Bank Industri Negara (BIN) fokus pada penanganan sektor perkebunan, industri dan pertambangan. BIN berdiri di Surabaya pada April 1952. Pada tahun pertama, seperempat anggaran penanaman modal BIN didedikasikan untuk pembangunan pabrik-pabrik gula. BIN selanjutnya membuka beberapa cabang baru di Semarang, Medan, dan Banjarmasin. Kemudian BIN juga membuka cabang di Jakarta, di Gondangdia Lama no. 2 (sekarang Jalan R.P. Soerooso), Cikini.

Gedung BIN Cikini didesain oleh biro teknik asal Bandung, Ingenieurs-Bureau Ingenegeren-Vrijburg (IBIV) di bawah arahan arsitek Ir. Albertus Wilhelm Gmelig Meyling (1909-1991). Di lokasi tersebut semula hanya merupakan loket kecil dari BIN, yang dipersiapkan menjadi kantor yang pantas.

Pada tahun 1960, Bank Pembangunan Indonesia (Bapindo) hadir untuk



←

7.36.
Loket De Javasche Bank,
Batavia dari koleksi
Charls & Van Es & Co.
NV, 1901.

*De Javasche Bank
counter, Batavia from the
collection of Charls & Van
Es & Co. N.V., 1901.*

*stability, producing a monetary policy, and
safeguarding the currency value of a country.*

In 1946, the Indonesian government already established Bank Negara Indonesia (BNI) to replace De Javasche Bank as the central bank. Meanwhile BNI also served as a public and commercial bank. The idea to replace De Javasche Bank with BNI was ruled out in the Round Table Conference. The agreement was to prolong the role of De Javasche Bank as the central bank to guarantee the ‘war debt’ payment made by Indonesia to the Netherlands. of the De Javasche Bank as central bank should be made by Indonesia only within two years. In 1951, the Indonesian government nationalized De Javasche Bank by buying 97% of De Javasche Bank’s shares on the Amsterdam Stock Exchange at a value 20% above the market price. In 1953, De Javasche Bank was officially renamed as Bank Indonesia and designated as a central bank as well as a commercial bank.

The decision determined the role of BNI as a public bank which focuses on economic development.

The government also established several other state-owned banks to cater specific financial services for strategic economic sectors.

State Industrial Bank or Bank Industri Negara (BIN) served plantation, industrial, and mining sectors. BIN was established in Surabaya in April 1952. In the first year, a quarter of the total investment budget of BIN was reserved for the construction of sugar factories. BIN opened branches in Semarang, Medan, and Banjarmasin. Shortly BIN also opened its branch in Jakarta, in Gondangdia Lama no. 2 (now Jalan R.P. Soerooso), Cikini.

BIN building in Cikini was designed by Bandung-based engineering bureau,

→

7.37.

Bank Industri Negara,
1955.

*The State Industrial
Bank, 1955.*



menggantikan BIN, dengan melanjutkan fokus utama dalam rencana pembangunan berjangka yaitu untuk sektor industri. Gedung kantor BIN beralih jadi kantor Bapindo. Di lahan sebelahnya — di kavling nomor 3 dan 4 — pemekaran kantor Bapindo dilakukan dengan menambah gedung setinggi 7 lantai yang rampung pada tahun 1960. Gedung ini dirancang oleh Abel Sorensen (1915-1982), figur arsitek Amerika Serikat yang juga mendesain Hotel Indonesia serta gedung kantor Perusahaan Pengembangan Perumahan Nasional (PT PP). Sorensen memperoleh wejangan akan panduan bagi arsitektur lokal dari Presiden Sukarno. "Dia memberitahu saya bahwa musuh terbesar dari konstruksi di sini adalah (cahaya) matahari dan hujan," ujar Sorensen. Dalam merespon iklim setempat – panas atau basah kuyup, atau keduanya – sang arsitek bereksperimen dengan kulit fasade berpola sebagai penyaring cahaya matahari dan hujan seperti gedung di sebelahnya. Kedua gedung ini kini menjadi satu dalam kompleks Sentra Mandiri (milik Bank Mandiri).

Terlepas dari ketersediaan fasilitas De Javasche Bank, pemerintah Indonesia mendambakan sebuah bangunan bank sentral yang monumental, bangunan yang lepas dari bayang-bayang peninggalan kolonial. Oleh karena itu, pada 1954 diadakanlah sebuah sayembara desain untuk kantor pusat Bank Indonesia. Bank Indonesia pada mulanya direncanakan berlokasi di Jalan Lada, Kota Tua, namun

Ingenieurs-Bureau Ingenegeren-Vrijburg (IBIV) under the direction of architect Ir. Albertus Wilhem Gmelig Meyling (1909-1991). The location was originally a location for a small banking hall which was further prepared into a proper office.

In 1960, Bank Pembangunan Indonesia (Bapindo) replaced BIN, continuing its main focus in the future development plan for the industrial sector. The original BIN Cikini building was eventually acquired as Bapindo office. In a lot next to it – the plots number 3 and 4 – Bapindo expanded the campus by adding a 7-story building completed in 1960. The building was designed by Abel Sorensen (1915-1982), an American architect who also designed Hotel Indonesia as well as the office building of the National Housing Development Company or Perusahaan Pengembangan Perumahan Nasional (PT PP). Sorensen received local architecture guides from President Sukarno. "He told me that the great enemies of construction here were the sun and the rain," Mr. Sorensen recalls. In response to the local climate – hot or soaked, or both – the architect experimented with patterned façade skin as a sun-breaker and rain like the building next door. These two buildings now become one in the Sentra Mandiri complex (owned by Bank Mandiri).

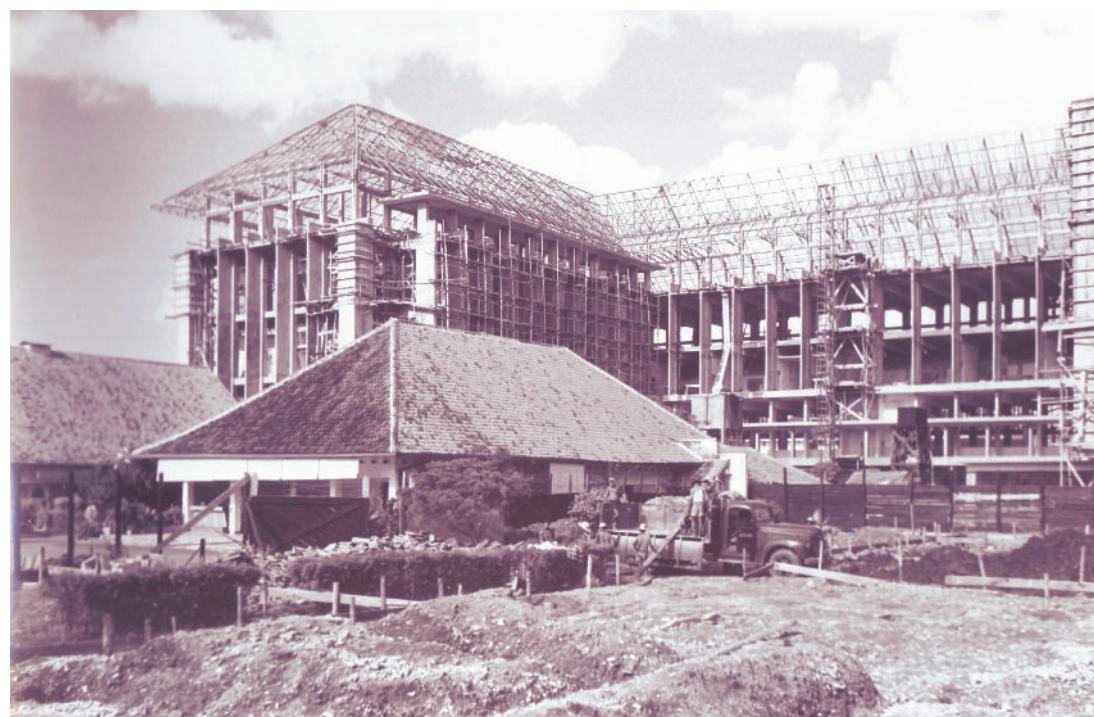
Despite the availability of existing De Javasche Bank assets, the Indonesian government yearned for a monumental central bank building, a building that escapes from the shadow of colonial heritage. Therefore, in 1954 a design competition was held for the headquarter office of Bank Indonesia. Bank Indonesia was

pada akhirnya diputuskan lokasi yang terletak di ujung Jalan M.H. Thamrin, Kebon Sirih, di sudut yang bersinggungan dengan Jalan Medan Merdeka Selatan dan Jalan Merdeka Timur.

Desain Friedrich Silaban (1912-1984) memenangkan sayembara tersebut, memberinya kesempatan untuk membuat salah satu mahakaryanya yang terbangun. Kulit bangunan Bank Indonesia berupa repetisi perpaduan batu alam dan kisi-kisi beton memberikan kedalaman permukaan. Massa bangunannya dinaungi oleh atap perisai yang memberikan kehadiran monumental di antara arsitektur modernis lainnya. Proyek gedung Bank Indonesia dimulai 1958 dan rampung setelah empat tahun. Kantor utama Bank Indonesia yang baru merupakan satu dari beberapa gedung modern yang menandai era baru dalam perkembangan Kota Jakarta.

Pada tahun 1964, Silaban juga merancang perluasan besar bagi gedung Bank Indonesia, menambahkan sebuah menara di sebelah gedung 4 lantai aslinya. Tetapi rencana ini tidak pernah terealisasikan.

Silaban juga merancang gedung utama Bank Negara Indonesia di Jalan Lada, Kota Tua, Jakarta dengan bahasa bentuk yang serupa tetapi tanpa atap perisai seperti pada Bank Indonesia.



←

7.38.

Gedung BI Thamrin pada seri perangko dalam rangka Hari Bank, 5 Juli 1963.

BI Thamrin Building on stamp series in the celebration of Bank Day, July 5, 1963.



initially planned to be located on Jalan Lada, Kota Tua. Eventually, it was decided at the end of Jalan M.H. Thamrin and Jalan Kebon Sirih, which intersects with Jalan Medan Merdeka Selatan and Jalan Merdeka Timur.

Friedrich Silaban's design (1912-1984) won the competition, allowed him to realize one of his masterpieces. The Bank Indonesia building envelope was a combination of natural stone repetitions and concrete shading elements that provided depth. The building was topped with a hipped roof giving it a distinct monumental presence among other modernist architecture. The Bank Indonesia building project began in 1958 and was completed after four years. Its presence The new Bank of Indonesia headquarter was one among fresh modernist buildings that marked a new era for Jakarta urban development.

←

7.39.

Konstruksi Gedung BI sekitar tahun 1960-62.

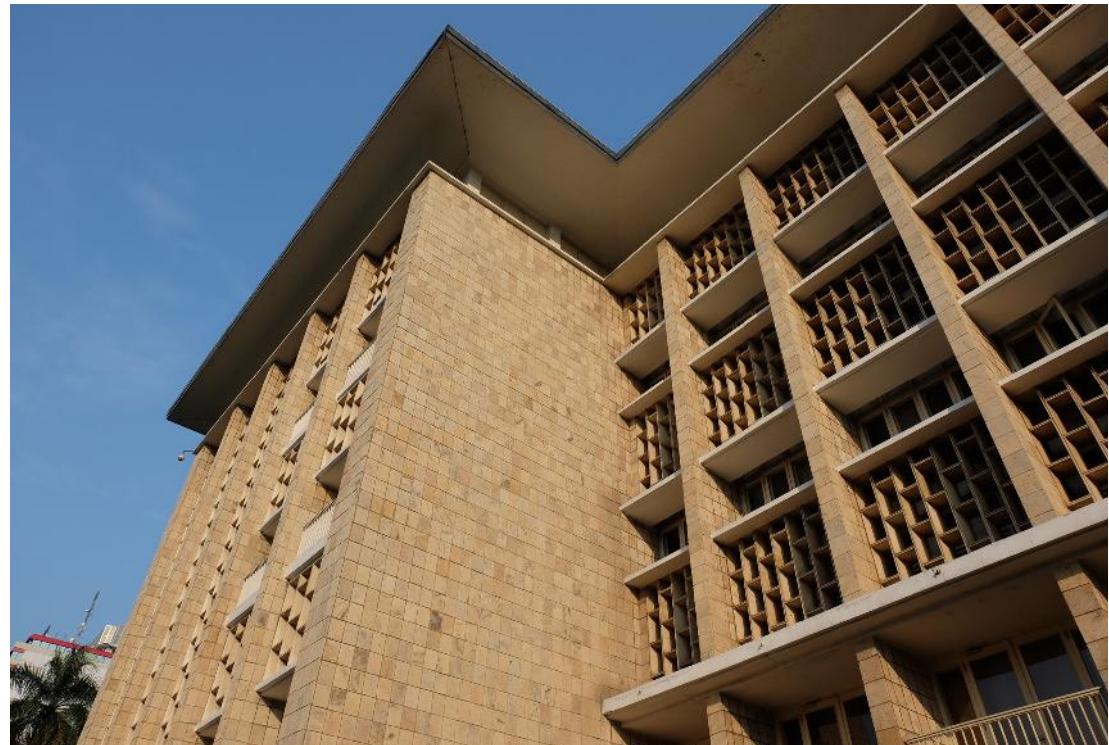
BI Building Construction circa 1960-62.

→

7.40.

Kisi-kisi beton pada kulit Gedung BI, 2017.

Concrete grilles on BI Building facade, 2017.

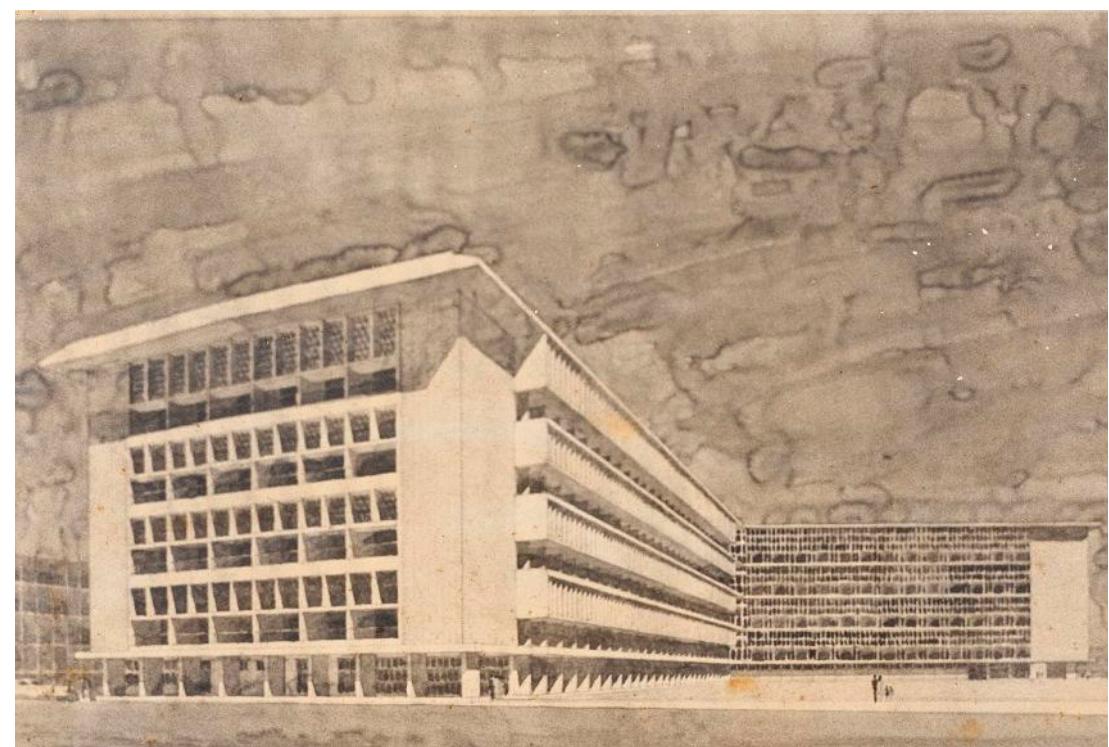


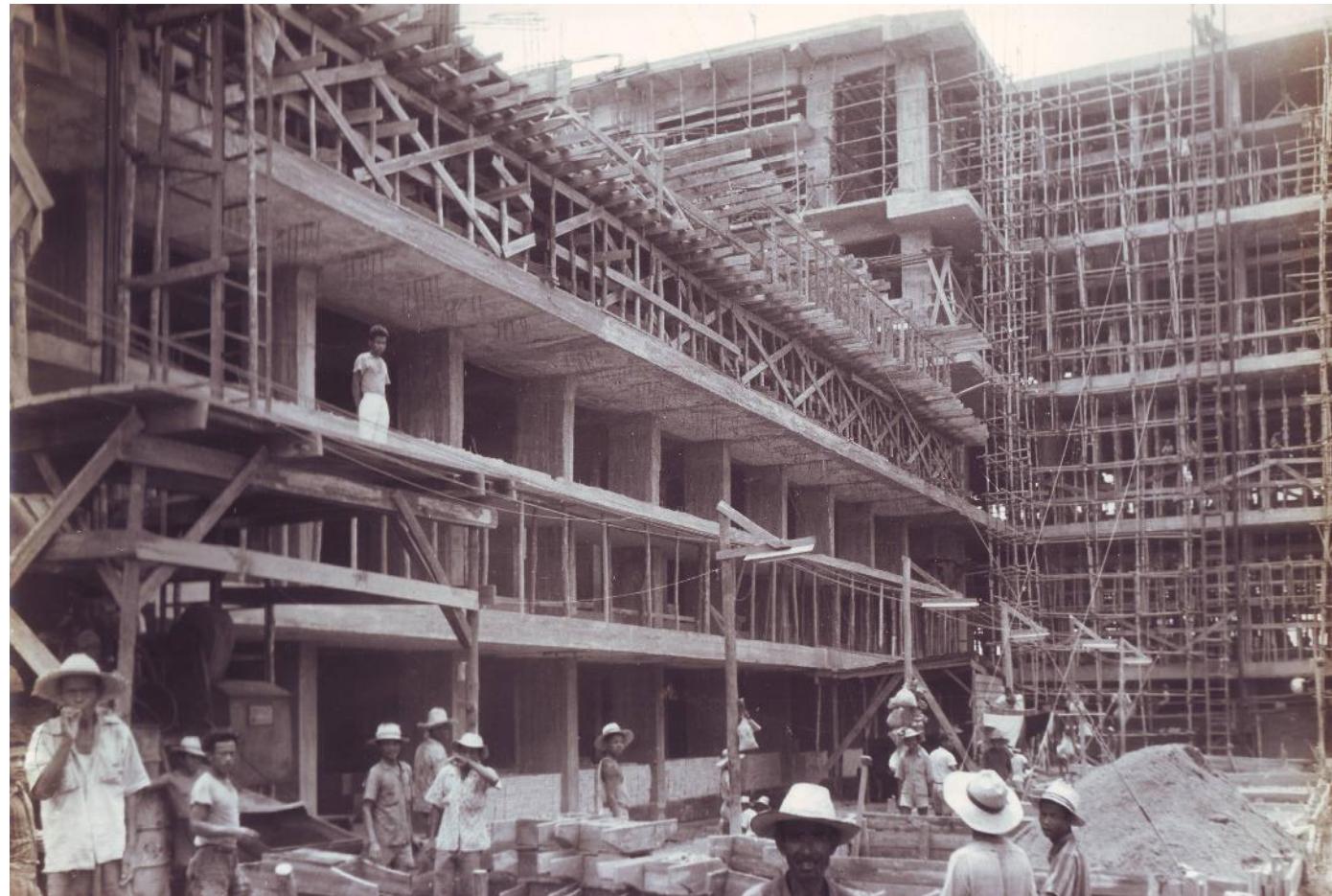
→

7.41.

Ilustrasi perspektif desain Gedung BNI, Jalan Lada, 1960.

BNI building design perspective illustration, Jalan Lada, 1960.





↑

7.42.

Proses konstruksi
Gedung BNI, 19 Oktober
1961.

Construction process of
BNI building, 19 October
1961.



←

7.43.

Gedung BNI Jalan Lada
sekitar tahun 1961-1962.

BNI Jalan Lada Building
circa 1961-1962.

Gedung itu diresmikan tahun 1964 dan menjadi kantor pusat BNI selama dua dekade sebelum pindah ke Jakarta Selatan. Di tahun 1968, BNI berganti nama menjadi BNI 1946.

Gedung BNI Kota Tua memiliki tinggi 5 lantai, berbentuk L dengan taman di sudutnya, dan massa yang memanjang secara horizontal. Skalanya yang besar, ditambah fasade berupa garis-garis dan kotak-kotak beton modernis, menjadikan bangunan ini sangat menonjol di antara lanskap kawasan peninggalan era kolonial di Kota Tua.

Sekitar tahun 1964, sebuah gedung bank negara lain dibangun di sisi yang berseberangan dengan Gedung BI, di sudut antara Jalan Kebon Sirih dan Jalan M.H. Thamrin, yaitu Bank Dagang Negara (BDN) yang merupakan hasil nasionalisasi dari Bank Escompto. Sejarah Gedung BDN menarik karena pemancangan tiang pertama gedung dilakukan oleh Presiden Sukarno pada 25 Maret 1964 dan diresmikan oleh Presiden Soeharto pada 30 Agustus 1969. Di tengah proses konstruksi, gedung ini sempat nyaris terbakar habis akibat hubungan arus pendek listrik yang mengalir ke kompleks gedung tersebut. Gedung BDN berdiri dengan kerangka beton setinggi 11 lantai, dari rencana awal sebanyak 17 lantai

In 1964, Silaban also designed a massive expansion of Bank Indonesia building, adding a tower to the original 4-storey building. However this plan was never realized.

Silaban also designed Bank Negara Indonesia headquarter in Lada Street, Kota Tua, Jakarta with similar vocabulary but without the hipped roof as in Bank Indonesia.

The building was inaugurated in 1964 and for two decades became the headquarters of BNI before moving to South Jakarta. In 1968, BNI changed its name to BNI 1946.

BNI Kota Tua building has 5 floors, L-shaped with a garden in the corner, and a mass that extends horizontally. Its large scale, plus its modernist stripes and concrete squares, make it stand out among the landscape of the colonial area in the Kota Tua.

Around 1964, another state bank building was built on the opposite side of BI Building. Precisely, at the corner between Kebon Sirih and Jalan M.H. Thamrin, called Bank Dagang Negara (BDN) or State Trade Bank, which resulted from the nationalization of Bank Escompto. The history of the BDN Building is fascinating since the erection of the building's first pillar was carried out by President Sukarno on March 25, 1964, and inaugurated by President Soeharto on August 30, 1969. In the middle of the construction process, the building was burned down due to short-circuit

→

7.44.

Halaman Gedung BI,
2001.

*BNI Building's yard,
2001.*



←

7.45.

Sukarno dan maket Gedung BDN, sekitar 1960–64.

Sukarno and the BDN Building mockup, circa 1960–64.



←

7.46.

Jalan M.H. Thamrin, memperlihatkan Bank Dagang Negara pada tahun 1971. Di sebelah kiri adalah Gedung Jaya yang masih dalam proses konstruksi.

Jalan M.H. Thamrin showing the BDN building in 1971. On the left is Jaya Building, still under construction.



(PT Usaha Gedung Mandiri n.d.). Perentjana Djaja menjadi perencana proyek Gedung BDN dengan Ir. Roosseno sebagai insinyur strukturnya.

Selanjutnya di tahun 1984, BDN melakukan perluasan melalui pembangunan Menara BDN setinggi 28 lantai tepat di sisi timur dari Gedung BDN yang ada, dengan Wijaya Karya sebagai pelaksana proyek. Seusai pembangunan Menara BDN, Gedung BDN pun menjalani tahap renovasi untuk menyelaraskan tampaknya dengan Menara BDN. Keduanya kini dikenal sebagai Wisma Mandiri I dan Wisma Mandiri II, usai peleburan antara BDN, Bapindo, Bank

electricity flowing into the building complex. BDN building stands with a concrete frame as high as 11 floors. From the original plan of 17 bases (PT Usaha Gedung Mandiri n.d), Perentjana Djaja became the executor of the BDN Building project with Ir. Roosseno as its structural engineer.

In 1984, BDN expanded by constructing a 28-story BDN Tower right on the east side of the existing BDN Building, with Wijaya Karya as the project contractor. After the construction of the BDN Tower, BDN Building also underwent a renovation phase to match the look of the BDN Tower. Both are now known as Wisma Mandiri I and Wisma Mandiri

→

7.47.

Kompleks Wisma Mandiri di Kebon Sirih, 2017.

Wisma Mandiri Complex in Kebon Sirih, 2017.



Bumi Daya (BBD), Bank Expor Impor (Exim) menjadi Bank Mandiri seusai krisis moneter 1997-1998.

Pada tahun 1994, perluasan kompleks BI pun dilakukan dengan memanfaatkan lahan di sebelah barat Gedung BI. Gedung kembar, Gedung A dan Gedung B, setinggi 45 lantai sempat menjadi pencakar langit tertinggi di Jakarta pada dekade tersebut. Pada tahun 2005, kedua gedung tersebut kemudian berubah nama menjadi Menara Sjafruddin Prawiranegara (MSP) dan Menara Radius Prawiro (MRP) sebagai dedikasi terhadap kedua mantan Gubernur BI periode 1953-1958 dan 1966-1973. Keduanya terkoneksi dengan muka barat Gedung BI. Perpustakaan BI terletak di podium Gedung MSP yang terhubung dengan Gedung BI. Pada tahun 2012, Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dipisahkan dari badan BI sebagai satu lembaga independen yang mengawasi lembaga-lembaga jasa keuangan perbankan, pasar modal maupun asuransi. Sejak berdiri, OJK memanfaatkan Gedung MRP sebagai kantornya hingga pindah ke kawasan Sudirman Central Business District (SCBD) di kuartal kedua 2019.

II, after the merger between BDN, Bapindo, Bank Bumi Daya (BBD), Bank Expor Impor (Exim) became Bank Mandiri following the 1997-1998 monetary crisis.

In 1994, the expansion of the BI complex was carried out by utilizing the west plot of the BI Building. The twin buildings, Building A and Building B, as high as 45 floors, were once the tallest skyscrapers in Jakarta in that decade. In 2005, both towers (Menara) buildings were renamed Menara Sjafruddin Prawiranegara (MSP) and Menara Radius Prawiro (MRP) as a dedication to the two former governors of BI from 1953 to 1958 and 1966 to 1973. Both are connected to the west face of the BI Building. BI Library is located on the podium of the MSP Building connected to the BI Building. In 2012, the Otoritas Jasa Keuangan (OJK), or Financial Services Authority was separated from BI as an independent institution supervising banking, capital market, and insurance financial services institutions. Since its establishment, OJK has used the MRP as its office until it moved to Sudirman Central Business District (SCBD) in the second quarter of 2019.

Bank Indonesia Kebon Sirih has now



←

7.48.

Kompleks Bank Indonesia, 2020.

Bank Indonesia Complex, 2020.

Bank Indonesia Kebon Sirih kini telah berkembang menjadi kompleks yang menguasai hampir keseluruhan lahan blok yang dibatasi Jalan Budi Kemuliaan, Jalan M.H. Thamrin dan Jalan Kebon Sirih. Tahun 2001, Masjid Baitul Ihsan jadi pelengkap kompleks BI Kebon Sirih, fasilitas keagamaan yang mengakomodasi jemaat karyawan BI dan kantor-kantor sekitarnya. (AB)

developed into a complex that controls almost the entire block of land bordered by Jalan Budi Kemuliaan, Jalan M.H. Thamrin and Jalan Kebon Sirih. In 2001, Baitul Ihsan Mosque became a part of the Bank Indonesia Kebon Sirih complex, a facility that accommodates prayers from the bank and surrounding offices.

MONUMEN NASIONAL

National Monument

Koningsplein atau Lapangan Raja (1818) merupakan sebuah lapangan luas di tengah Weltevreden yang mulai terbentuk di 1730-an setelah orang-orang mulai meninggalkan Kota (Batavia). Semula dimanfaatkan sebagai tempat beternak, lapangan kira-kira seluas satu kilometer persegi tersebut kemudian didiami berbagai aktivitas antara lain lapangan olahraga, markas polisi, stasiun kereta api, hotel, dan kantor telepon. Gedung-gedung ini terbangun tidak beraturan dan tak terencana secara menyeluruh.

Pada 19 September 1945, di area timur lapangan tersebut — yang pada masa pendudukan Jepang bernama Lapangan Ikada (Ikatan Olahraga Djakarta) — berkumpul ribuan manusia dalam kesempatan memperingati satu bulan kemerdekaan Indonesia. Peristiwa ini dikenang dalam sejarah Indonesia sebagai sebuah kejadian luar biasa yang mengekspresikan semangat kemerdekaan dan perlawanan terhadap pendudukan bangsa asing. Peristiwa tersebut dibayangi oleh keberadaan tentara Jepang yang berada di bawah kendali tentara Sekutu. Saat itu kondisi politik dan keamanan masih tidak menentu, dan tentara kependudukan tidak mengakui Indonesia sebagai negara yang berdaulat. Maka dari itu, pengumpulan massa yang menunggu kehadiran Sukarno di Lapangan Ikada menyebabkan kegelisahan. Kehadiran Sukarno dan pidato singkatnya yang tegas namun tenang mampu meredakan ketegangan dan tidak menyebabkan letusan antara masyarakat dengan tentara Jepang.

Berselang satu dekade, Presiden Sukarno mencanangkan pendirian Tugu Nasional di atas tanah yang kemudian dinamakan Lapangan Merdeka. Alasan-alasan pemilihan lokasi

→

7.49.

Monumen Nasional,
2019.

*National Monument,
2019.*

Koningsplein or King's Square (1818) was a large square in the middle of Weltevreden that began to form in the 1730s after people began to leave Batavia. Originally used as a pasture, the field of approximately one square kilometer was then utilized as a sporting field, police headquarters, train stations, hotels, and telephone office. These buildings were built haphazardly and rather unplanned.

On September 19, 1945, in the eastern area of the field - which during the Japanese occupation was called Ikada Square (Ikatan Olahraga Djakarta) gathered thousands of people commemorating a month of Indonesian independence. This event was remembered as extraordinary in Indonesian history that expressed the spirit of independence and resistance to the occupation of foreign nations. The incident was overshadowed by the presence of Japanese troops under the control of allied troops. At that time, the political and security conditions were still uncertain, and the occupation army did not recognize Indonesia as a sovereign state. Therefore, the gathering of the masses waiting for Sukarno's presence in Ikeda's Square caused anxiety for both parties. Sukarno and his brief but calm speech were able to defuse tensions and not cause an explosion between the people and the Japanese army.

Within a decade, President Sukarno declared the initiative to build a National Monument on the plot of land — which was then renamed as Medan Merdeka (Freedom's Field). The reasons for choosing the location include considering its strategic position in the center of the capital,





←

7.50.

Sayembara pertama
Tugu Nasional sekitar
tahun 1954-55.

*The first design
competition for the
National Monument,
circa 1954-55.*

antara lain dengan menimbang posisinya yang strategis di pusat ibukota, dikelilingi gedung-gedung pemerintah, proporsi yang luas serta nilai sejarah tempat tersebut. Ketika dihadapkan pada kritik atas rencana pembangunan proyek monumen ini, Sukarno menjawab, "Beras perlu, tetapi batu pun bernilai." Meskipun seakan pembangunan sebuah monumen dirasakan sebagai sebuah kemewahan pada masa itu, jawaban Sukarno menegaskan peran strategis sebuah monumen bagi Indonesia — sebuah bangsa yang majemuk dan luas. Terlebih ketika itu Indonesia menghadapi ancaman disintegrasi wilayah dan perseteruan politik yang pelik, Sukarno memandang sebuah monumen nasional justru berperan penting dalam memelihara ingatan akan semangat patriotik, nasionalisme, persaudaraan, dan perjuangan melawan penjajahan dan keterbelakangan.

Tugu Nasional direncanakan untuk berdiri di tengah Lapangan Merdeka. Karena bentuk lapangan yang tidak simetris melainkan trapesium, sehingga penentuan titik tengah disiasati, tidak dengan mengambil garis tengah masing-masing sisi trapesium, melainkan dengan cara menarik garis diagonal antar titik-titik sudut. Titik persilangan garis-garis diagonal itulah yang ditetapkan sebagai lokasi pembangunan tugu.

Panitia Tugu Nasional dibentuk pada paruh kedua tahun 1954 untuk menyelenggarakan sayembara rancangan

surrounded by existing government buildings, a wide proportion and the historical value of the place. When faced with criticism over the planned construction of this monument project, Sukarno replied, "Rice is necessary, but stones are valuable." Though building a monument would seem a luxury at the time, Sukarno's answer signaled an emphasis on a monument's strategic role in a nation as diverse and vast as Indonesia. At a time when Indonesia was facing the threat of regional disintegration and complex political strife, Sukarno saw how a national monument could actually play an important role in nurturing a collective memory that preserved the spirit of patriotism, nationalism, fraternity, and fight against colonialism and underdevelopment.

The National Monument is planned to stand right in the middle of Merdeka Square. Because the shape of the field is not symmetrical but trapezoidal, the determination of the middle point is prepared, not by taking the midpoint of each side of the trapezoid, but by drawing a diagonal line between the corner points. The diagonal line crossing point is what is designated as the location of the construction of the monument.

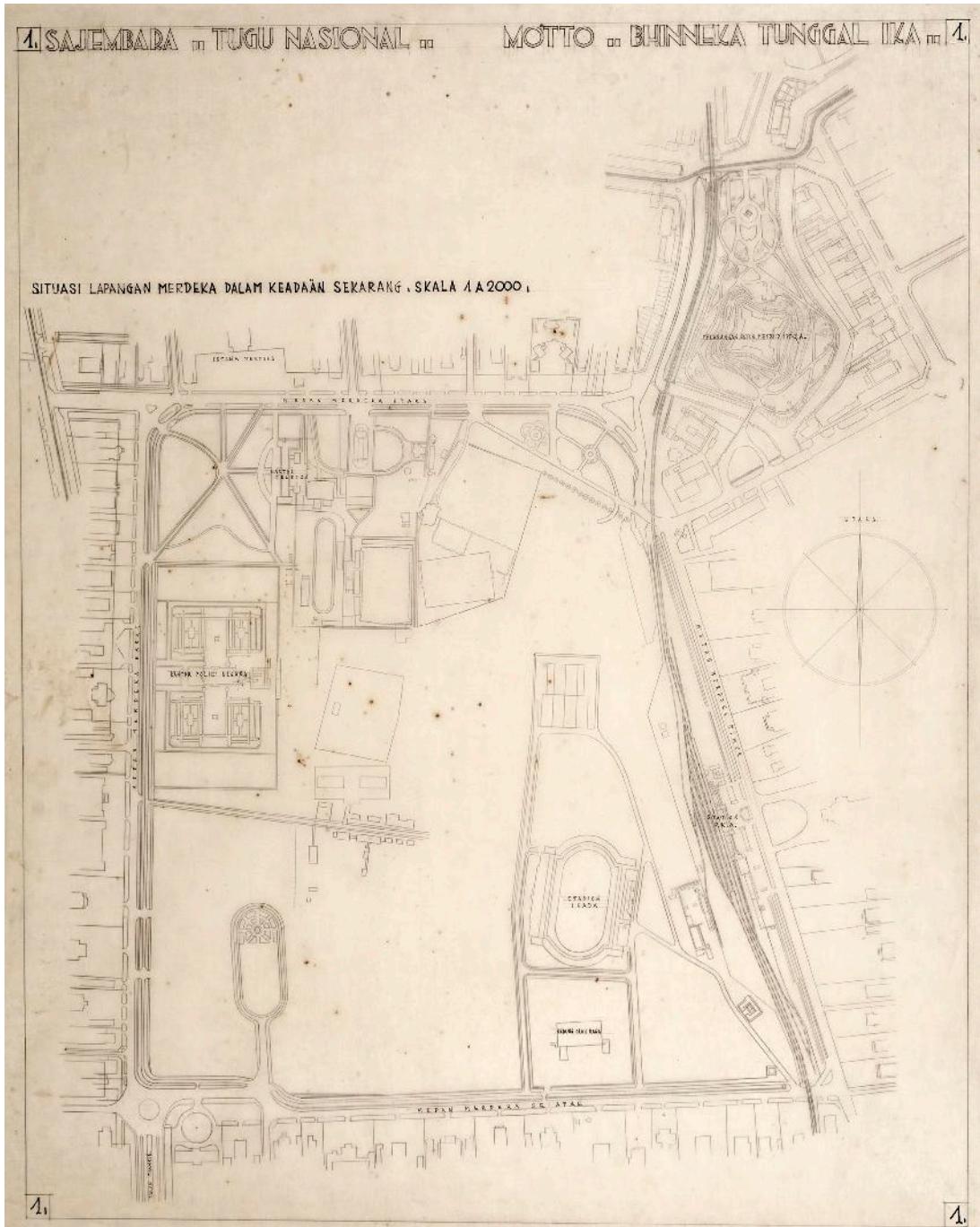
The National Monument Committee was formed in the second half of 1954 to hold a design competition, collect funds for the project, and prepare the land by demolishing existing buildings in the field area. The first national-scale competitions which preceded

→

7.51.

Situasi eksisting Lapangan Merdeka ketika Tugu Nasional disayembarakan.

The existing situation of Merdeka Square when the National Monument was presented.

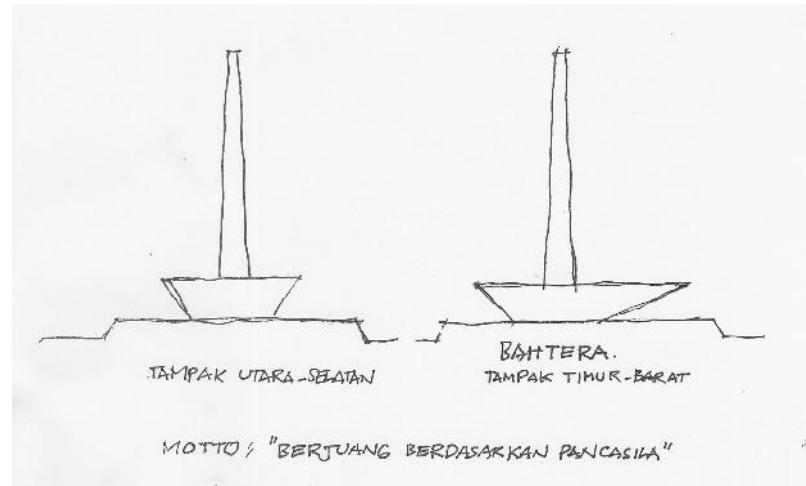


Tugu Nasional, mengumpulkan biaya pembangunan serta mempersiapkan lahan dengan membongkar gedung-gedung tak beraturan di area lapangan. Rangkaian sayembara-sayembara tingkat nasional yang pertama antara lain untuk Tugu Nasional, Masjid Nasional dan Bank Nasional ini kelak berperan kuat dalam mengubah wajah Lapangan Merdeka dan sekitarnya sebagai jantung pemerintahan Indonesia.

Jumlah yang mengajukan desain dalam sayembara Tugu Nasional mencapai 51

it—such as those held for Tugu Nasional, Masjid Nasional, and Bank Nasional—would play a big role in changing the face of Lapangan Merdeka and its vicinity, as the heart of the country's governance.

As many as 51 participants applied. The jury awarded second place to architect Friedrich Silaban, although they failed to name the first-place winner. The competition did not yield a winner, it designated three groups as honorable mentions. They were given to Nur Alamsjah from Jakarta, a group of



←

7.52.

Sketsa Tugu Nasional karya regu “Berdjuang Bersama Pancasila”, sketsa oleh Sjaiful Arifin.

A proposal sketch of the monument by “Berdjuang Bersama Pancasila” team, drawn by Sjaiful Arifin.



←

7.53.

Soekarno menginspeksi konstruksi Monas, sekitar 1963-64.

Sukarno inspecting the construction of Monas, circa 1963-64.

peserta. Hasil sayembara menetapkan arsitek Friedrich Silaban sebagai juara kedua tetapi tidak menghasilkan rancangan yang disetujui untuk dibangun. Sayembara ini menetapkan tiga kelompok sebagai juara harapan. Juara harapan dimenangkan arsitek Nur Alamsjah dari Jakarta, kelompok Pelukis Rakjat dari Yogyakarta, serta Kwee Hin Goan yang tergabung dalam tim mahasiswa dari Universitas Indonesia Fakultas Teknik di Bandung.

Pada 17 September 1959, Presiden Sukarno melanjutkan upaya merencanakan dan membangun Tugu Nasional dengan membentuk Panitia Monumen Nasional.

Pelukis Rakjat from Yogyakarta, and Kwee Hin Goan who joined the student team from the University of Indonesia, Faculty of Engineering in Bandung.

On 17 September 1959, President Sukarno renewed efforts to plan and build the National Monument by forming a new National Monument Committee. The renaming signaled an expansion of scope, from a ‘mere’ monument to that of a zone especially appointed to support the monumentality of the edifice.

This committee announced a second open competition on 23 March 1960, and appointed a jurying team comprised of Sukarno, Djuanda,

→

7.54.

Lapangan Merdeka,
April 1977.

*Merdeka Square, April
1977.*



→

7.55.

Proses pembangunan
Monas, 1967.

*Monas construction
process, 1967.*



Penggantian nama ini menandakan perluasan cakupan dari sekadar tugu menjadi sebuah kawasan yang khusus diperuntukkan untuk mendukung kualitas monumentalitas tugu tersebut.

Panitia ini kemudian meluncurkan sayembara umum kedua pada tanggal 23 Maret 1960 dan menunjuk tim juri yang terdiri dari: Sukarno, Djuanda, Muhammad Yamin, Prijono, Djatikusumo, Henk Ngantung, Roosseno Soerjohadikoesoemo (1908-1996), Hasan Purbo, dan Friedrich Silaban.

Pada tanggal 27 Juni 1960 Presiden Sukarno mengumpulkan ratusan peserta sayembara di Istana Negara. Kepada para peserta, Presiden Sukarno menyampaikan pidato yang berisi gagasan, maksud, tujuan, dan harapan-harapannya terhadap rancangan monumennya. Beberapa gagasan utama diungkapkan pada pertemuan itu, diantaranya adalah gagasan mengenai konsep Lapangan Merdeka yang akan dikondisikan sebagai monumen yang dikelilingi oleh bangunan-bangunan "untuk rakyat." Beberapa prasyarat fisik tugu juga diutarakan secara sepintas, dengan inti bahwa rancangan tersebut harus menyertakan bahan-bahan terbaik dan termutakhir seperti beton, baja, perunggu dan emas. Selain itu juga Presiden Sukarno sangat menekankan kualitas permanensi monumen tersebut agar dapat bertahan hingga ribuan tahun.

Tugu tersebut disyaratkan untuk menyimpan bendera Merah-Putih yang dikibarkan pertama kali pada Proklamasi Kemerdekaan 17 Agustus 1945 – yang disebut sebagai Bendera Pusaka. Rancangan tugu nasional harus memiliki skala, proporsi, dan dimensi yang pantas sehingga dapat diasosiasikan sebagai ekspresi kebesaran, nasionalisme, dan semangat kemajuan. Presiden Sukarno mendeskripsikan tugu yang dimaksud harus memiliki karakteristik menjulang ke langit, representasi dari lingga — simbol falik — yang merujuk pada kebudayaan Hindu. Ditambahkan juga bahwa rancangan tugu ini tidak boleh bersifat 'dua dimensional' yang artinya agar karakternya tidak muncul dari ornamentasi atau dekorasi dari bidang-bidang datar, tetapi muncul dari karakter ruang yang digubahnya.



←

7.56.

Lambang DKI Jakarta dalam prangko, 1981.

Coat of arms of DKI Jakarta in stamps, 1981.

Muhammad Yamin, Prijono, Djatikusumo, Henk Ngantung, Roosseno Soerjohadikoesoemo (1908-1996), Hasan Purbo, and Friedrich Silaban.

On 27 June 1960, President Sukarno gathered hundreds of competition participants at Istana Negara. In his speech, he conveyed to them his ideas, intentions, goals, and aspirations about the monument. Several main ideas include the concept of Merdeka Square as a monument surrounded by buildings "for the people." He also commented briefly on several physical preconditions that must be met, mainly that the design must use the best and latest materials such as concrete, steel, bronze and gold. In addition, he emphasized the importance of ensuring the monument's permanence, i.e. that the edifice must be able to stand for many thousands of years.

The monument is required to house Bendera Pusaka, the first Indonesian flag which was flown during the Proclamation of Independence on 17 August 1945. Tugu Nasional must have the appropriate scale, proportion, and dimensions that can be aptly associated with expressions of majesty, nationalism, and the spirit of progress. President Sukarno described how the monument should appear as though it is reaching for the skies, a representation of lingga — a phallic symbol derived from Hindu traditions. He also added that the design must not be 'two-dimensional' in character, meaning that the building should not derive its character from ornamentation or decorative motifs wrought on a flat plane. Rather, its character must emerge through spatial compositions.

The competition drew 136 proposals from the competition participants. However, this competition also failed to yield the first and second prize winners. The third place was jointly awarded to two teams of architecture students from Lembaga Penjelidikan Afiliasi dan Industri, Institut Teknologi Bandung.

→

7.57.

Gerbang masuk Jakarta Fair, 1981.

Entrance gate of Jakarta Fair, 1981.



→

7.58.

Sudut barat daya Lapangan Merdeka memperlihatkan sebagian area Jakarta Fair, Jalan Medan Merdeka Selatan, Bank Indonesia, dan deretan gedung tinggi di Jalan M.H. Thamrin, 1981.

The southwest corner of Merdeka Square shows part of Jakarta Fair, Medan Merdeka Selatan Street, Bank Indonesia, and a row of tall buildings on M.H. Jalan M.H. Thamrin, 1981.





←

7.59.

Suasana Jakarta Fair pada tahun 1971.

The atmosphere of the Jakarta Fair in 1971.



←

7.60.

Patung Diponegoro, salah satu patung yang terdapat dalam kawasan Medan Merdeka, 1981.

Diponegoro Statue, one of the statues in Medan Merdeka, 1981.



←

7.61.

Foto Monas dan Lapangan Merdeka diambil dari Gedung Perpustakaan Nasional, 2018.

A photo of Monas and Merdeka Square taken from the National Library Building, 2018.

→

7.62.

Prangko peringatan serah terima Tugu Nasional 26 Agustus 1978.

Stamps commemorating the handover of the National Monument August 26, 1978



→

7.63.

Perangko seri Tugu Nasional.

National Monument series stamps.



Sayembara ini berhasil menghimpun 136 proposal rancangan dari para peserta sayembara. Tetapi sayembara ini gagal menentukan pemenang pertama dan pemenang kedua. Juara ketiga diraih oleh dua tim mahasiswa arsitektur dari Lembaga Penjelidikan Afiliasi dan Industri, Institut Teknologi Bandung.

Tim pertama, peserta nomor 80, yang bernama sandi "Berdjuang berdasar Pancasila" beranggotakan Bambang Setiarto, Robby Sularto, Sudarmadi, Susantiah Wahyuningsih, Ardi Pardiman, dan Sjaiful Arifin.

Tim kedua, peserta nomor 81, yang bernama sandi "Melati" terdiri dari Tato

The first team, registration number 80 with the team name "Berdjuang berdasar Pancasila" (lit. fighting with Pancasila as our foundation) was made up of Bambang Setiarto, Robby Sularto, Sudarmadi, Susantiah Wahyuningsih, Ardi Pardiman, and Sjaiful Arifin.

The second team, number 81 named "Melati" (lit. Jasmine) was composed of Tato Slamet, Purnomo Hadi, Alibasah Samhudi, Bondan Hermani, Siti Utamini, Noer Sajidi, and Tjan Poo Gwan.

Coming fourth was a team called "Ruang Rupa" (a space for art/form), a Bandung-based group of professional architects: Herbowo, Ari Setiarso, Harjo Sabrang.

Slamet, Purnomo Hadi, Alibasah Samhudi, Bondan Hermani, Siti Utamini, Noer Saijidi, dan Tjan Poo Gwan.

Pemenang keempat diraih oleh tim bernama sandi "Ruang Rupa", yang beranggotakan sekelompok arsitek profesional berasal dari Bandung, yaitu Herbowo, Ari Setiarso, dan Hario Sabrang.

Pemenang penghargaan diberikan kepada empat tim yang juga berasal dari Bandung. Peserta bersandi "Tundjung Balebat" beranggotakan Hendra Gunawan. Peserta bersandi "Mpu Gandrung" beranggotakan Tjuk Sudarmadji yang merupakan juga mahasiswa Institut Teknologi Bandung. Peserta bersandi "Mutiarra" beranggotakan Wahjono Prihadi dan Sutisna Mintaredja. Peserta bersandi "Semar" beranggotakan Surdjito dan Gandung I.S.

Presiden Sukarno sebagai pimpinan juri sayembara merasa bahwa dari keseluruhan gagasan terbaik dari peserta masih belum dapat mencukupi ideal yang ia bayangkan. Maka dari itu, muncul usulan untuk menggabungkan gagasan rancangan terbaik dari para pemenang sayembara untuk kemudian dilebur menjadi rancangan yang akan dibangun.

Gagasan dari pemenang ketiga dianggap memiliki karakter yang mendekati ideal digunakan sebagai gagasan yang akan dikembangkan. Rancangan tim "Berdjuang berdasarkan Pancasila" mengambil konsep "bahtera" karena akan terlihat seperti sebuah siluet kapal yang terdiri dari haluan dan tiang apabila dilihat dari tampak timur dan barat. Tetapi konsep ini akan terlihat seperti "lingga" dan "yoni" apabila dilihat dari tampak utara dan selatan, mirip dengan Monumen Nasional yang kita miliki saat ini.

Untuk itu Presiden Sukarno menugaskan Silaban dan Raden Mas Soedarsono (1933-2018) untuk bekerja sama dalam merancang tugu tersebut di bawah arahan langsung presiden. Silaban menolak keras dan justru mengajukan gagasan pribadinya.

Rancangan tersebut dinilai baik tetapi terlalu besar untuk diwujudkan. Akhirnya Sukarno menunjuk Soedarsono sebagai arsitek perencana dalam pemantangan rancangan yang merujuk pada pemenang sayembara kedua. Selain itu Presiden Sukarno menunjuk Roosseno Soerjohadikoesoemo untuk sebagai penasihatnya.

Consolation prizes were awarded to four teams from Bandung. One of them was "Tundjung Balebat" with Hendra Gunawan as a member. Then, there was "Mpu Gandrung" whose member, Tjuk Sudarmadji, was also a student at Institut Teknologi Bandung. Team "Mutiarra" (lit. Pearl) was comprised of Wahjono Prihadi and Sutisna Mintaredja. While "Semar" was Surdjito and Gandung I.S.

As Head Juror, President Sukarno felt that, overall, even the best ideas still fell short of his ideal vision. Then it was suggested that they should combine the best design ideas from all the winners to come up with a design that they could execute.

The idea from the third-place winner was considered closest to Sukarno's ideal vision, and it was used as the foundation to design the monument. Team "Berdjuang berdasarkan Pancasila" based their concept on a bahtera, or ark. The monument would appear like a ship with a prow and mast when seen from the east and west. And yet, it may also appear like a pair of lingga and yoni when seen from the north and south — not too different from the Monumen Nasional as we know it today.

Thus, President Sukarno appointed Silaban and Raden Mas Soedarsono (1933-2018) to work together to design the edifice under the President's direct supervision. Silaban strongly rejected this proposal and put forward his own ideas instead.

Although it was a good design, Silaban's design was ultimately deemed too large to be realized properly. Finally, Sukarno appointed Soedarsono as planning architect in order to finalize the monument's design by referring to the second competition's winning designs. He also appointed Roosseno Soerjohadikoesoemo as his advisor.

The implementation stage of the national monument development is divided into three periods.

The first stage was from 1961 to 1965, the second stage was 1966-1968, and the third stage was 1969-1975. Monas officially opened in mid-1975.

Entering the Monas Monument area, visitors pass through a tunnel three meters deep underground as the main gate. Furthermore, the History Museum Room is at the same level as the tunnel but the ceiling is 5 meters from the ground. The History Museum Room is filled with

Tahap pelaksanaan pembangunan Tugu Nasional terbagi dalam tiga periode.

Tahap pertama tahun 1961-1965, tahap kedua 1966-1968 dan tahap ketiga 1969-1975. Monas resmi dibuka di pertengahan tahun 1975.

Memasuki area Tugu Monas, pengunjung melewati terowongan sedalam tiga meter di bawah tanah sebagai gerbang utama. Selanjutnya, Ruang Museum Sejarah selevel dengan terowongan namun langit-langitnya menyembul 5 meter dari permukaan tanah. Pada Ruang Museum Sejarah diisi dengan 48 adegan diorama yang mengelilingi keempat sisi ruangan. Adapun jajaran diorama dari sisi Timur searah jarum jam hingga ke Utara, memamerkan secara kronologis adegan-adegan sejarah di nusantara. Sesuai urutan, adegan dibuka dengan diorama kehidupan purba Indonesia, beralih ke masa kerajaan-kerajaan nusantara, perang-perang di daerah, kebangkitan nasional hingga momen proklamasi kemerdekaan. Selanjutnya ditampilkan pula adegan pengakuan kedaulatan hingga penentuan pendapat Irian Barat.

Di dalam cawan terdapat Ruang Kemerdekaan, dengan pelataran di permukaan atasnya. Dari pelataran cawan terdapat akses ke elevator menuju puncak tugu yang memanfaatkan ruang di dalam badan tugu sebagai cerobong ruang luncur bagi kereta elevator. Di kepala tugu, yang merupakan sebuah pelataran 11x11 meter di ketinggian 115 meter, dihiasi oleh gubahan lidah api setinggi 14 meter yang dilapisi emas.

Di luar kehadirannya sebagai sebuah simbol penting, Tugu Nasional sebenarnya hanya menempati sebidang kecil dari Lapangan Merdeka yang sangat luas. Meskipun tingginya yang mencapai lebih dari 125 meter meter, sosok dan telapaknya tidak mendominasi lahan yang luas. Lapangan Merdeka diolah menjadi berbagai ruang bagi kegiatan publik. Sejak 1967, Pekan Raya Jakarta (PRJ, dulu Djakarta Fair) rutin diadakan tiap tahun selama sebulan — menjelang ulang tahun Jakarta — dengan memanfaatkan lahan sekitar Lapangan Ikada, atau di bagian tembereng selatan. Pekan Raya Jakarta dihadirkan sebagai hiburan bagi masyarakat serta mengatrol perekonomian Indonesia lewat pameran perdagangan

48 dioramas surrounding the four sides of the room. The dioramas range from the Eastside clockwise to the North, describing the historical scenes in the archipelago in chronological order. In order, the scene opens with a diorama of ancient Indonesian life, moving on to the era of the archipelago kingdoms, wars in the region, national awakening up to the moment of the proclamation of independence. Subsequently, it shows scenes of acknowledgment of Indonesian sovereignty as well as the referendum of West Papua.

The cup of the monument hosts the so-called Independence Room, with a court on the upper surface. From the roof of the cup, there is access to the elevator to the top of the monument that utilizes the space inside the body of the monument as a shaft for the elevator. At the head of the monument, which is an 11x11 meter yard at a height of 115 meters, decorated by a 14-meter-high flame layered by gold.

Despite its significant symbolic presence, the National Monument only occupies a small plot amidst the vast Merdeka Square. Although its height reaches more than 125 meters, its figure and palms do not dominate the vast land. Merdeka Square is likely to host various spaces for public activities. Since 1967, Pekan Raya Jakarta (PRJ, formerly Djakarta Fair) is routinely held every year for a month - ahead of Jakarta's birthday — by utilizing the land in the southern earthenware section of the square. Pekan Raya Jakarta is presented as entertainment for the community as well as to promote the Indonesian economy through trade fairs.

However, the 24th (1991) became Westsidethe last time PRJ was held in Merdeka Square. In addition to the number of visitors that continue to increase to millions, according to the General Plan of Spatial Planning of DKI 1985-2005 has been determined to keep Merdeka Square as an open green area. In the following year, PRJ was moved and held in the former land of Kemayoran Airport until now.

After the move of PRJ, President Suharto formed a Monas Park Development Assessment Team, which included Merdeka Square and Monas and the surrounding area. The formation of the team is intended for the construction of a comprehensive Monas Park and far-reaching into the future. Architect and city planner Mohammad Danisworo (1938) was appointed as the planner who was

Namun penyelenggaranya yang ke 24 (1991) menjadi kali terakhir PRJ dilangsungkan di Lapangan Merdeka. Pasalnya, selain jumlah pengunjung yang terus meningkat hingga jutaan, menurut Rencana Umum Tata Ruang DKI 1985-2005 telah ditetapkan bahwa kawasan Monas merupakan kawasan hijau terbuka. Di tahun selanjutnya PRJ diselenggarakan di bekas lahan Bandar Udara Kemayoran hingga kini.

Selepas kepindahan PRJ, Presiden Soeharto membentuk Tim Pengkajian Pembangunan Taman Monas yang meliputi Lapangan Merdeka dan Monas, serta area di sekitarnya. Pembentukan tim tersebut dimaksudkan agar pembangunan Taman Monas menyeluruh dan menjangkau jauh ke masa depan. Arsitek dan perencana kota Mohammad Danisworo yang ditunjuk sebagai penyusun rencana penataan dan mendorong upaya penghijauan dengan penanaman pohon-pohon dari seluruh provinsi di Indonesia.

Salah satu alternatif usulan menjadikan Lapangan Merdeka dikhkususkan bagi pejalan kaki saja, terealisasi sebagian dengan menyediakan kantong parkir di sisi Selatan yang berseberangan dengan Balai Kota DKI Jakarta dan Gedung Perpustakaan Nasional. Pada awal tahun 2010 pernah direncanakan sebuah terowongan yang menghubungkan Balai Kota dengan Lapangan Medan Merdeka. Selain itu sebuah terowongan juga direncanakan ke arah sisi barat lapangan yang akan menjadi titik stasiun bawah tanah untuk sistem transportasi massal MRT Jakarta.

Sebagai pusat jantung ibukota, berdirinya Tugu Monas di atas Lapangan Merdeka memberikan sebuah karakter penting pada Jakarta. (AB)

determined to turn the square as green as possible by planting trees from every province in Indonesia.

One of the alternative proposals to make Merdeka Square reserved for pedestrians only, realized in part by providing parking areas on the Southside opposite the City Hall of DKI Jakarta and the National Library Building. In the beginning of 2010, there was a plan to connect the City Hall with the Medan Merdeka Square with a pedestrian tunnel. In addition to that another tunnel is planned at the western side of the square, to connect with the mass transportation system, MRT Jakarta.

As the heart of the capital, the establishment of Monas Monument above Merdeka Square further contributes to an important characteristic of Jakarta.

SUDIRMAN, THAMRIN, DAN JAKARTA BYPASS

Sudirman, Thamrin, and Jakarta Bypass

Pada awal 1960-an, Jakarta ditunjuk menjadi tuan rumah Asian Games IV. Kesempatan itu menjadi momentum besar untuk pembangunan infrastruktur jalan raya di ibu kota setelah kemerdekaan. Selain pembenahan beberapa ruas jalan yang sudah ada, seperti pelebaran koridor Sudirman-Thamrin, yang sebagian telah dibangun bersamaan dengan dibukanya lahan pembangunan Kota Satelit Kebayoran Baru pada dekade 1950-an, sarana penghubung substansial ke wilayah-wilayah lain juga dipersiapkan, di antaranya Jalan Layang Semanggi dan Jakarta Bypass. Pembangunan jalan-jalan baru itu memberi dampak langsung pada perkembangan morfologi kota pada skala besar.

→

7.64.

Foto udara Jalan Layang Semanggi dengan latar belakang Kompleks Olahraga Gelora Bung Karno, 1963.

Aerial photo of Semanggi Interchange against the background of Gelora Bung Karno Sports Complex, 1963.



In the early 1960s, Jakarta was appointed to host the 4th Asian Games. The opportunity became an excellent momentum for the construction of Jakarta's highway infrastructure after independence. Besides improving several existing roads, such as the widening of the Sudirman-Thamrin corridor, which has been partially built along with the construction land opening of Kebayoran Baru Satellite City in the 1950s, substantial connecting facilities to other areas were also prepared, including the Semanggi Interchange and the Jakarta Bypass. The new road constructions directly transformed the morphological development of the city massively.



←

7.65.

Kartu pos peringatan
444 tahun Jakarta.

*Postcard commemorating
Jakarta's 444th
anniversary.*

Pembangunan Jalan Layang Semanggi diusulkan oleh Insinyur Sutami kepada Sukarno pada tahun 1961 dengan tujuan mengatur arus lalu lintas pada jaringan lingkar terluar Jakarta saat itu. Jalan layang ini menjadi menjadi simpul baru antara aksis jalan dari wilayah pusat pemerintahan di Jakarta Pusat ke daerah Selatan, arena pagelaran Asian Games IV di Senayan. Simpul itu juga menghubungkan daerah Jakarta Barat ke Timur, melalui rencana pembangunan Jalan Tol Cawang-Grogol-Palmerah dan ruas Jalan Gatot Subroto. Jalan ini mendapatkan namanya dari bentuknya yang menyerupai bentuk daun semanggi.

Jalan Layang Semanggi kelak menjadi katalisator pembangunan daerah di sekitarnya. Wilayah yang semula hanya berisi hamparan lahan hijau di antara Jakarta dan Kebayoran Baru kemudian berkembang pesat menjadi kawasan perkantoran, area komersial, dan perguruan tinggi. Beberapa bangunan penting mengisi garis langit wilayah itu, seperti Gedung Graha Purna Yudha dan Balai Sarbini (1965-1973), Polda Metro Jaya (1967), dan Kampus Unika Atmajaya (1967). Bagian tengah lingkar Jalan Layang Semanggi disisakan sebagai ruang hijau yang luas dan masih bertahan sampai hari ini.

The construction of the Semanggi Interchange was proposed by engineer Sutami to Sukarno in 1961 to regulate traffic flow on Jakarta's outer ring road network. This flyover became a new node between the road axis from the central government area in Central Jakarta to the south area, the 4th Asian Games arena in Senayan. The knot also connected West Jakarta to the East through the planned construction of Cawang-Grogol-Palmerah Toll Road and the Gatot Subroto road section. This road name came from its shape that resembles the form of clover leaves.

Semanggi Interchange then became the catalyst for the development of its surrounding area. The area initially only contained a stretch of green land between Jakarta and Kebayoran Baru, then developed rapidly into commercial and educational facilities. Several important buildings filled the area's skyline, such as Graha Purna Yudha Building and Sarbini Hall (1965-1973), Polda Metro Jaya (1967), and Unika Atmajaya Campus (1967). The middle part of the Semanggi Interchange circle was left as ample green space and still exists up to this day.

In 2017, Semanggi Interchange experienced the addition of a new road called Simpang Susun Semanggi. The new flyover consists of two elevated curving roads which forms

→

7.66.

Suasana Jalan M.H. Thamrin pada tahun 1960-an.

The atmosphere of Jalan M.H. Thamrin in the 1960s.



Pada 2017, Jalan Layang Semanggi mengalami penambahan jalan baru yang diberi sebutan Simpang Susun Semanggi. Jalan ini berbentuk lingkaran di luar empat lingkar semanggi sebelumnya, dengan susunan elemen jalan yang terdiri dari ramp menanjak, membentang datar, dan ramp menurun. Sama seperti Jalan Layang Semanggi yang lama, Simpang Susun Semanggi menggunakan teknologi beton pracetak sebagai struktur utama jalan. Dengan terbangunnya jalan ini, kepadatan lalu lintas di Jalan Layang Semanggi dapat terurai kembali karena kendaraan yang ingin berpindah ke arah Jalan Jenderal Sudirman dari Gatot Subroto, dapat langsung melalui Simpang Susun Semanggi.

Pembangunan awal Jalan Layang Semanggi dilakukan seiring dengan pembangunan arteri Jakarta Bypass. Dengan adanya arteri Jakarta Bypass, Pelabuhan Tanjung Priok di utara dan Cawang di selatan terhubung langsung. Kawasan timur Jakarta yang saat itu dipenuhi lahan hijau kemudian tumbuh. Percabangan jalan baru dengan orientasi barat-timur kemudian tersedia, pada struktur kota yang semula didominasi aksis jalan utara-selatan.

Pembangunan jalan-jalan besar baru membentuk beberapa percabangan

a circular frame imposition above the existing cloverleaf flyover. The new flyover consists of uphill ramps, flat stretches, and downhill ramps. Like the old Semanggi Interchange, Simpang Susun Semanggi uses precast concrete technology to form its main structure. The purpose of this new flyover is to significantly split the overflowing traffic volume in the original Semanggi Interchange.

The initial development of the Semanggi Interchange was carried out almost at the same time with the construction of the Jakarta Bypass. Tanjung Priok Port in the north and Cawang in the south were promptly connected. Thanks to the introduction of this new arterial road, the eastern part of Jakarta gradually grew into a new urban settlement. Jakarta, then, was no longer dominated by the north-south axis and began to expand its growth to the east.

The construction of the new major roads creates new major intersections. Jalan Letjen Suprapto, connecting Kemayoran and Gambir; Jalan Pramuka Raya, pertaining Pulo Gadung and Matraman (Jalan Salemba Raya); West Bekasi Highway, linking Jatinegara area; and Cawang-Grogol Toll Road, adjoining Kramat Jati, Mampang, Palmerah, and Grogol, via The Asian Games Complex in Senayan.

The Government and U.S. oil companies



↑

7.67.
Simpang Susun
Semanggi setelah
penambahan jalur
lingkar baru pada tahun
2017.

Semanggi Interchange
after the addition of a
new ring line in 2017.



←

7.68.
Situasi Jalan Jenderal
Sudirman-Thamrin di
tahun 2021.

Jalan Jenderal Sudirman-
Thamrin situation in
2021

→

7.69.

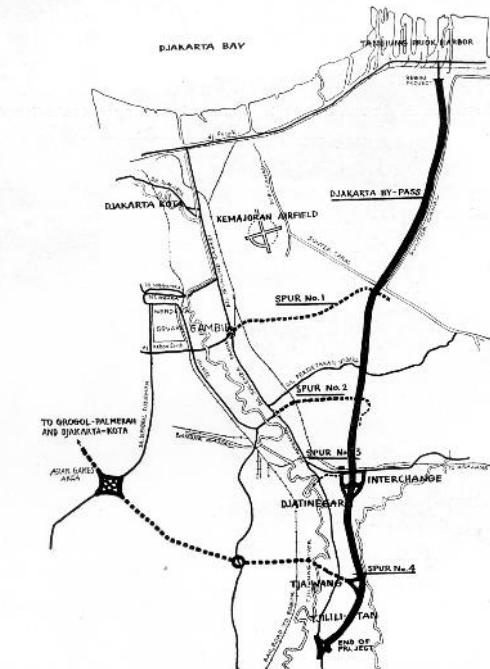
Peta Jakarta Bypass dan jalur-jalur perkembangannya pada 1960-an

Map of Jakarta bypass and its branch lines in 1960s

jalan utama. Jalan Letjen Suprapto, menghubungkan Kemayoran dan Gambir; Jalan Pramuka Raya, menghubungkan Pulo Gadung dan Matraman (Jalan Salemba Raya); Jalan Raya Bekasi Barat, menghubungkan kawasan Jatinegara; dan Jalan Tol Cawang-Grogol, menghubungkan Kramat Jati, Mampang, Palmerah, dan Grogol, melewati kompleks Asian Games di Senayan.

Biaya konstruksi Jakarta Bypass didukung oleh pemerintah dan perusahaan-perusahaan minyak Amerika Serikat. Bantuan tersebut merepresentasikan peran diplomasi Amerika yang ingin menyaingi kontribusi Uni Soviet yang demikian besar pada pembangunan Asian Games ke-4. Selain itu, bantuan ini juga menyiratkan ideologi Amerika Serikat dalam pengembangan ekonomi berbasis jalan raya sebagai instrumen pemicu perkembangan ekonomi kapitalis. Ekspansi jalan raya itu menghubungkan titik-titik logistik yang krusial dipandang sebagai kesempatan bagi perusahaan-perusahaan Amerika Serikat untuk mengembangkan pasar di negara Indonesia.

Pada dekade yang sama, Jalan Jenderal Sudirman-Thamrin juga diperlebar, dari yang sebelumnya 30 meter menjadi 50 meter. Koridor jalan itu lah yang kemudian menjadi etalase *nation building* bagi Sukarno, dengan membangun bangunan-bangunan pendukung dan monumen-monumen penting yang kita ingat sampai sekarang, seperti Gedung Pers, Hotel Indonesia, Monumen Selamat Datang, Pusat Perbelanjaan Sarinah, dan Wisma Nusantara. (RN)



... and decisions made, resulting in

the DJAKARTA-BY-PASS

supported the construction costs of the Jakarta Bypass. The support somehow is a representation of the role of American diplomacy that wanted to rival the Soviet Union's massive contribution to the 4th Asian Games. In addition, this assistance implied the ideology of the United States in highway-based economic growth as a triggering instrument for capitalist economic development. The highway expansion connecting crucial logistics points was seen as an opportunity for United States companies to develop the market in Indonesia.

Jalan Jenderal Sudirman-Thamrin was significantly widened in the same decade, from 30 meters to 50 meters. The corridor was then an effective nation building showcase for Sukarno to provide a thoroughfare adorned with modern buildings and monumental landmarks, such as The Press Building, Hotel Indonesia, Welcome Monument, Sarinah Shopping Center, and Wisma Nusantara.

PERUMAHAN CEMPAKA PUTIH DAN PULO MAS

Cempaka Putih and Pulo Mas Housing

Gubernur pertama DKI Jakarta (1960-1964) Soemarno Sosroatmodjo memimpin di kala ibu kota sedang gencar membangun. Jakarta saat itu adalah ruang Presiden Sukarno mewujudkan ambisi menghadirkan kota metropolitan yang megah dan modern setara dengan kota-kota besar dunia. Tantangan bagi Soemarmo adalah untuk menyelaraskan agenda-agenda pembangunan kota yang sering bertentangan dengan visi-visi Sukarno yang megah. Di luar urusan proyek-proyek monumental, Gubernur Soemarno memberikan perhatian khusus pada perkara perumahan, hal yang bukan jadi sorotan media tetapi amat penting bagi keberlangsungan hidup berkota. Bagi Soemarno, rumah adalah kebutuhan pokok rakyat yang pembangunannya sudah sepatutnya disiapkan atau disokong pemerintah. Perumahan di Cempaka Putih dan Pulo Mas mencerminkan upayanya mewujudkan rumah terjangkau bagi warga Jakarta.

Perumahan Cempaka Putih dan Pulo Mas menunjukkan dua pendekatan berbeda dalam membangun perumahan. Soemarno ingin menguji cara mana yang dapat mencapai tujuan lebih cepat dan tepat sasaran: "Usaha kampungan cap tahun enam puluhan atau cara membangun sebagaimana seharusnya, seperti halnya yang biasanya dikerjakan orang di negara-negara yang telah maju."

Proyek Cempaka Putih mewakili pendekatan yang pertama, cara yang lebih taktis dalam menyiasati kendala pertanahan dan keuangan. Tujuan dari proyek ini adalah menyediakan hunian secepat-cepatnya. Pemerintah daerah membebaskan tanah di kawasan tersebut

*S*oemarno Sosroatmodjo, the first governor of Jakarta (1960-1964), served during a progressive development of the capital. Then, Jakarta was a canvas for President Sukarno to realize his architectural ambition of presenting Jakarta as extravagant and modern metropolitan city in par with the world's major cities. The challenge for Soemarno was to match his provincial urban development agendas with those of Sukarno's grand visions which often clashed. Beyond monumental projects, Governor Soemarno paid particular attention to housing problems, which were not in the media spotlight despite being essential to the livelihood of the capital. For him, housing is a basic necessity for all therefore should be supported and supplied by the government. Housing project in Cempaka Putih and Pulo Mas reflected this vision to provide affordable homes for Jakarta population.

Cempaka Putih and Pulo Mas housing represented two different approaches in housing provision. Soemarno wanted to test which ways could achieve goals faster and on target: "The old way of building in the sixties or the proper way, as people usually do in developed countries."

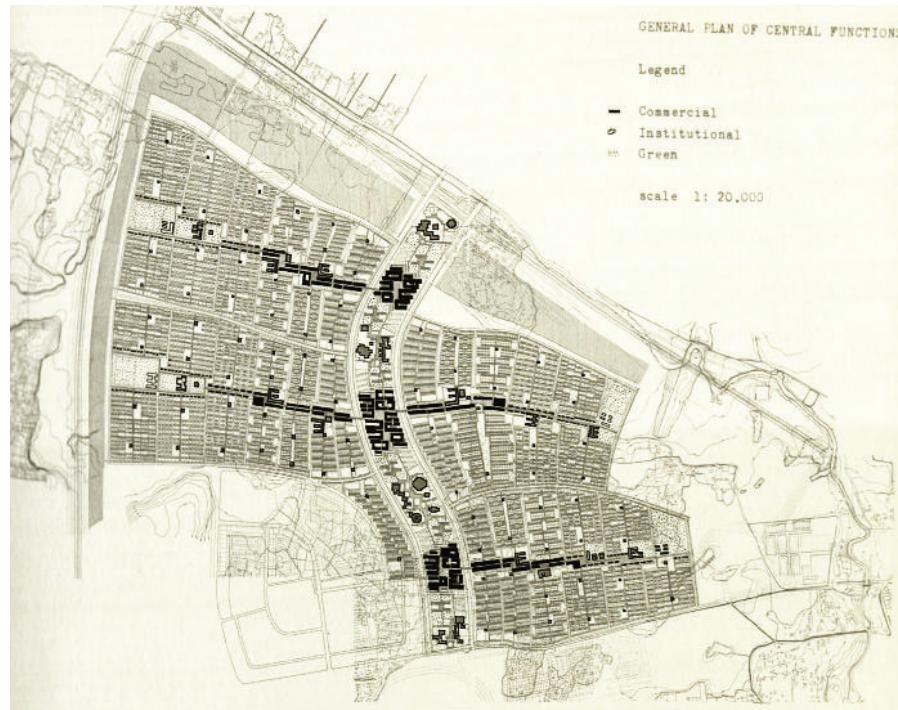
The Cempaka Putih project represents the first approach, a more tactical way of solving land acquisition and financial constraints. The purpose of this project was to provide housing as soon as possible. The local government freed up ground in the area to be sold to people ready to build houses. In order to prevent the development process being delayed by the bureaucracy, the local government also accelerated the issuance of building permits. It regulated the lending

→

7.70.

Rencana tata kawasan Perumahan Pulo Mas. Tampak di tengah area komersial dan publik yang menjadi ruang penghubung antara Pulo Mas sisi timur dan barat. Pada realisasinya, sebagian besar lahan tersebut menjadi gelanggang pacuan kuda.

Pulo Mas Housing estate plan. Seen in the middle of commercial and public areas that became the connecting space between Pulo Mas east and west side. In its realization, most of the land became a horse racetrack.



untuk kemudian dijual pada rakyat yang siap membangun rumah. Agar proses pembangunan tidak tersendat birokrasi, pemerintah daerah juga mempercepat pengeluaran izin bangunan dan menertibkan peminjaman-peminjaman rumah rakyat yang berlandaskan Surat Izin Penghuni (SIP), surat yang awalnya diterbitkan pada konteks perang namun kemudian menjadi barang yang diperjualbelikan pascakemerdekaan.

Selain itu, pada Proyek Cempaka Putih, pemerintah daerah mengembangkan rumah-rumah model yang dinamakan Rumah Minimum. Dibangun di atas lahan sebesar 100 meter persegi, rumah model ini terdiri dari dua tingkat dengan luas bangunan sekitar 90 meter persegi, sehingga tersisa lahan dengan luasan lebih dari 50 meter persegi yang dapat digunakan pemilik rumah untuk taman atau untuk memperluas rumahnya di kemudian hari. Material Rumah Minimum juga dapat dibangun menggunakan kayu untuk menekan biaya, dengan catatan bahwa di kemudian hari penghuni dapat mengganti materialnya dengan yang lebih kokoh ketika dana tersedia. Di Cempaka Putih, model Rumah Minimum ini berbaur dengan rumah sedang dan rumah villa, agar terjadi interaksi lintas kelas.

Selama periode kepemimpinan Soemarno, pembangunan kawasan

system of people's housing based on Surat Izin Penghuni (SIP) or The Resident's License, a letter initially published in the context of war but later became a transacted item after the independence.

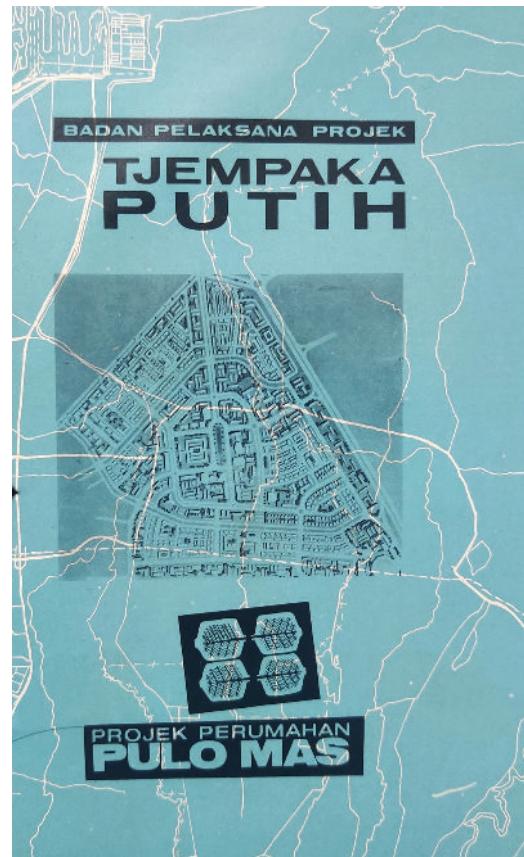
In addition, the local government developed model houses called Rumah Minimum or Minimum Houses in the Cempaka Putih Project. The model house, built on an area of 100 sqm, consisted of two levels with a building area of about 90 sqm so that the remaining land with an area of more than 50 sqm can be used by homeowners for gardens or to expand their homes in the future. Minimum House materials can also be built using wood to reduce costs, noting that residents can replace their house materials with more robust ones when funds are available in the future. In Cempaka Putih, this Minimum House model blended with medium houses and villa houses to have cross-class interactions.

During Soemarno's leadership, the development of the Cempaka Putih area went fast. To raise development funds in this project, the regional government collaborated with companies that would like to provide housing for their employees. Cempaka Putih's location, which was close to the industrial area and affordable prices, became a selling point of this residential area. By the end of 1965, the government had acquired 100 of total 235

Cempaka Putih berjalan cepat. Untuk mengumpulkan modal pembangunan di proyek ini, pemerintah daerah bekerja sama dengan perusahaan-perusahaan yang ingin menyediakan perumahan untuk pegawainya. Lokasi Cempaka Putih yang dekat dengan area perindustrian dan harga yang terjangkau menjadi daya tarik dari kawasan perumahan ini. Pada akhir tahun 1965, pemerintah telah membebaskan 100 dari 235 hektar tanah yang direncanakan, dan dari tanah tersebut telah dibangun Rumah Minimum dengan luas lantai keseluruhan 45.000 meter persegi. Selain di Cempaka Putih, model Rumah Minimum juga digunakan di tempat-tempat lain di Jakarta, seperti Bandengan Selatan, Taman Sari IV, Kebon Kelapa, Kebon Nanas, Kalibata, Raden Saleh, Mangga Besar, Cipete Ilir, dan Tanjung Priok.

Proyek Perumahan Pulo Mas mewakili pendekatan yang kedua. Perumahan tersebut memiliki desain yang matang dan komprehensif, buah kerja sama Pemerintah Daerah dengan Perserikatan Bangsa-Bangsa. Pada 1961, tiga arsitek muda Indonesia dikirim ke School of Architecture of the Royal Danish Academy of Fine Arts (KADK) di Copenhagen memanfaatkan beasiswa dari PBB untuk belajar sekaligus membawa pulang rancangan perumahan untuk Kota Jakarta. Ketiga arsitek itu, Herbowo (kemudian menjadi Wakil Gubernur Jakarta), Radinal Mochtar (kemudian menjadi Menteri PU), dan Kandar Tisnawinata (kemudian menjadi Direktur Tata Kota DKI Jakarta), mengerjakan rencana Perumahan Pulo Mas di bawah pengawasan pakar perkotaan dari Denmark.

Perencanaan Perumahan Pulo Mas mengambil lahan 270 hektar di bilangan Jakarta Timur. Sama halnya dengan Cempaka Putih, lokasi Pulo Mas terbilang strategis karena dilewati Jakarta Bypass dan dekat dengan pelabuhan dan area perindustrian. Namun, berbeda dengan Cempaka Putih, Pulo Mas direncanakan secara menyeluruh sebagai satu kawasan mandiri yang mengadopsi gagasan-gagasan perancangan kontemporer. Pulo Mas juga tidak sama dengan Kebayoran Baru, sebab rancangan perumahan Pulo Mas dimaksudkan untuk perumahan sosial.



←

7.71.

Logo Badan Pelaksana Proyek Cempaka Putih dan Proyek Perumahan Pulo Mas.

The Logo of Cempaka Putih Project Implementation Agency and Pulo Mas Housing Project.

hectares of land, and from this land, 45,000 sqm of floor areas of Minimum House was built. Besides Cempaka Putih, the Minimum House model was also used in other places in Jakarta, such as Bandengan Selatan, Taman Sari IV, Kebon Kelapa, Kebon Nanas, Kalibata, Raden Saleh, Mangga Besar, Cipete Ilir, and Tanjung Priok.

The Pulo Mas Housing Project represents the second approach. The housing has a mature and comprehensive design, the fruit of the Local Government's cooperation with the United Nations. In 1961, three young Indonesian architects were sent to the School of Architecture of the Royal Danish Academy of Fine Arts (KADK) in Copenhagen using a scholarship from the United Nations to study and bring housing plans for Jakarta. The three architects, Herbowo (later the Vice Governor of Jakarta), Radinal Mochtar (later Deputy Governor of Public Works or PU), and Kandar Tisnawinata (later Director of Urban Planning of DKI Jakarta) worked on the Pulo Mas Housing plan under the supervision of Danish urban experts.

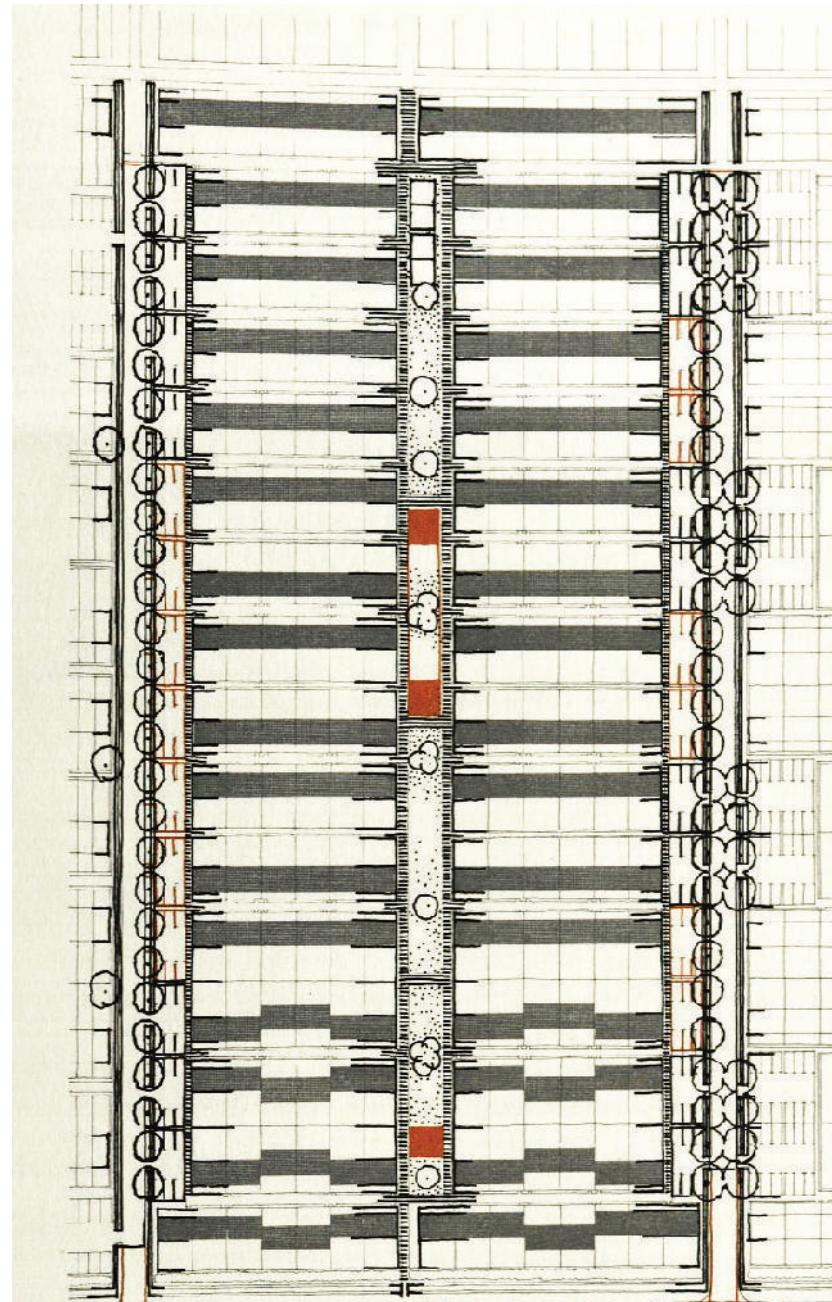
Pulo Mas Housing Planning takes 270 hectares of land in East Jakarta. Like Cempaka Putih, Pulo Mas's location was strategic since it passed through the Jakarta Bypass and

→

7.72.

Rencana perumahan berderet di Pulo Mas dengan area tengah kompleks sebagai jalur pedestrian dan ruang hijau.

The Line-up Housing plans in Pulo Mas, with the central area of the complex as a pedestrian path and green space.





←

7.73.

Rumah deret satu lantai
di Perumahan Pulo Mas,
sekitar 1969.

*Single-story row house
in Pulo Mas Housing,
circa 1969.*

↓

7.74.

Rumah deret dua lantai
di Perumahan Pulo Mas,
sekitar 1969.

*Two-story row house in
Pulo Mas Housing, circa
1969.*



|

Pada rencana awal Perumahan Pulo Mas, 50.000 orang yang menghuni kawasan ini akan terbagi menjadi tiga sampai empat kelurahan. Masing-masing kelurahan terdiri dari tiga sampai empat rukun warga dengan jumlah penduduk 3.000 orang. Di setiap kelurahan terdapat ruang komunitas yang terdiri dari toko, sekolah dasar, kantor kelurahan, dan ruang terbuka. Lalu, di titik pusat kawasan, terdapat pusat komersial yang juga merupakan titik interaksi antar warga Pulo Mas, didukung oleh gedung perkantoran, bangunan publik, dan sekolah tinggi, dan pertokoan utama. Klaster-klaster lingkungan di Pulo Mas rencananya dihubungkan oleh jalur pedestrian yang terpisah dengan jalur kendaraan. Kawasan ini juga menyediakan akses air bersih ke masing-masing unit rumah, selain juga menyiapkan pengolahan limbah terpusat.

Yayasan Perumahan Pulo Mas didirikan pada 1963 untuk menggawangi pembangunan proyek ini. Sayangnya, modal pembangunan proyek ini tersendat, antara lain karena sempat putusnya relasi Indonesia dengan PBB dan situasi politik yang tidak kondusif. Pembangunan Perumahan Pulo Mas baru kembali berjalan pada 1966 di masa kepemimpinan Gubernur Ali Sadikin. Tetapi kelanjutan proyek ini ditandai oleh dua perubahan penting. Perubahan pertama adalah batalnya pendanaan dari pemerintah, yang membuat proyek ini harus menggaet pengusaha swasta. Alhasil, peruntukan Pulo Mas berubah dari proyek model perumahan murah menjadi perumahan berkepadatan rendah yang menyasar kelas menengah. Perubahan kedua yaitu pengadaan gelanggang pacuan kuda, yang mengambil area pusat komersial dan ruang publik. Fasilitas ini kemudian justru menjadi pembatas antara sisi barat dan timur dari Perumahan Pulo Mas. Pulo Mas sukses sebagai pengembangan real estate, namun gagal mengaktualisasi visi awalnya sebagai perumahan sosial. (RH)

was close to the port and industrial area. However, unlike Cempaka Putih, Pulo Mas was planned thoroughly as an independent area that adopted contemporary design ideas. Pulo Mas was also different from Kebayoran Baru because its planning was intended for social housing.

In the original plan of Pulo Mas Housing, 50,000 people who inhabit this area will be divided into three to four sub-districts. Each sub-districts consisted of three to four neighborhoods with 3,000 population each. There was a community space in each neighborhood, including shops, elementary schools, village offices, and open spaces. Then, at the central point of the area, a commercial center serves as an interaction point between residents of Pulo Mas, supported by office buildings, public buildings, high schools, and major shops. Neighborhood clusters in Pulo Mas were planned to be connected by separate pedestrian lanes with vehicle lanes. This area also provided access to clean water to each housing unit and a centralized waste treatment.

Pulo Mas Housing Foundation was established in 1963 to encourage the construction of this project. Unfortunately, the development funds of this project were halted partly due to the breakup of Indonesia's relations with the United Nations and the unfavorable political situation. The construction of Pulo Mas Housing was only resumed in 1966 under the leadership of Governor Ali Sadikin. However, the project continuation was marked by two significant changes. The first change was the cancellation offunding from the government, which made the project have to pull in private investors. Consequently, Pulo Mas's allocation changed from a low-cost housing model project to a low-density housing targeting the middle class. The second change was the procurement of horse racing arenas, which removed central commercial areas and public spaces. This facility then became a barrier between the west and east sides of Pulo Mas Housing. Pulo Mas was successful as a real estate development project but it failed to actualize its initial vision as social housing.

MONUMEN-MONUMEN PASCA KEMERDEKAAN

Post-Independence Monuments

Monumen terikat erat dengan memori; perannya sebagai penanda tak hanya berbatas di tataran ruang fisik namun juga waktu dan peristiwa. Monumen adalah ekspresi fisik dari intensi tertentu untuk mewakili satu kejadian atau figur di masa lalu, kerap dibarengi agenda politik dan sosial. Nilai dan makna yang melekat pada monumen-monumen dapat terbentuk seiring waktu berjalan, melekat pada satu zaman atau kejadian, atau pada perubahan-perubahan di masyarakat.

Di dekade terakhir masa kepemimpinan Sukarno, ia tak ragu berinvestasi untuk menyematkan patriotisme dalam pembangunan-pembangunan monumen di simpul-simpul strategis, baik di lapak yang ada maupun di ruang-ruang baru. Sukarno yang berlatar belakang pendidikan arsitektur dan memiliki kecintaan pada karya seni, tampak tahu betul bahwa titik-titik petanda tersebut nantinya akan menjadi tengara, representasi kawasan bahkan simbol nasional. Ia membentuk lingkar sosialnya dengan arsitek-arsitek dan seniman-seniman terbaik bangsa saat itu.

Momentum menjadi tuan rumah Asian Games IV pada tahun 1962 menambah monumentalitas sumbu utara-selatan Jalan M.H.Thamrin dan Jalan Jenderal Sudirman yang menghubungkan kompleks Asian Games di Senayan dan kota satelit Kebayoran Baru. Sumbu — berawal dari Lapangan Merdeka — ini menjadi kanvas bagi gedung-gedung dan patung-patung monumental yang diinisiasi oleh Sukarno.

Kepada pemotong Edhi Sunarso (1932-2016), Sukarno menyampaikan keinginannya menempatkan monumen dengan patung setinggi 9 meter di depan Hotel Indonesia. Ia

Monuments are attached to memories; their roles as signifiers are not limited within the physical space, time, and events. Monuments are embodiments of particular intentions to represent an event or figure in the past, often accompanied by political and social agendas. Nevertheless, values and meanings of particular monuments may change, altered or eroded accordingly to time, events, or changes in the society.

In the last decade of Sukarno's leadership,, he did not hesitate to invest in injecting patriotism in monument constructions built in strategic nodes, both in existing locations and in newly built settings. Sukarno, who had an architectural background and a patron for the arts, projected that the monuments would become landmarks, representations of particular significance or potentially become a national symbol. He surrounded himself with the nation's best architects and artists.

The momentum of having the 4th Asian Games in 1962 elevated the monumental importance of the north-south axis of Jalan M.H. Thamrin and Jalan Jenderal Sudirman which connects Jakarta with the Asian Games venue in Senayan and Kebayoran Baru satellite city. This monumental spine — starting from the Merdeka Square — becomes a canvas for monumental buildings and sculptures commissioned by Sukarno.

Sukarno commissioned sculptor Edhi Sunarso (1932-2016) to have a monument topped with a 9-meter tall statue in front of Hotel Indonesia. He also appointed Minahasan artist Henk Ngantung

→

7.75.

Monumen Selamat Datang, 1968*Selamat Datang (Welcome) Monument, 1968.*

pun menunjuk seniman berdarah Minahasa, Henk Ngantung (1921-1991), yang saat itu menjabat sebagai Wakil Gubernur DKI Jakarta, untuk mendesain monumen tersebut. Pose kedua sosok patung pria dan wanita yang melambai dan menggenggam bunga, menggambarkan keramahan orang Indonesia menyambut kedatangan kontingen-kontingen internasional. Namun dalam Karya Jaya, Henk Ngantung sempat mengutarakan bahwa apa yang dikenal sebagai Tugu Selamat Datang, seharusnya adalah "Bangsa Indonesia Menyambut Hari Depannya," walaupun pada akhirnya makna yang pertama lebih umum berlaku di memori kolektif masyarakat hingga kini. Sejak reformasi di akhir dekade 1990, berkat skala ruang dan monumentalitas tempat, kawasan Bundaran Hotel Indonesia (HI) menjadi lokasi populer di antara massa sebagai ruang aspirasi untuk menyampaikan protes dan demonstrasi.

Pada tahun yang sama, dengan optimisme negara akan bergabungnya Irian Barat (sekarang provinsi Papua dan Papua Barat) ke Indonesia, maka ditunjuklah tim proyek Monumen Selamat Datang — Henk Ngantung, Edhi Sunarso, Trubus (1926-1966), dan Ir. Sutami — untuk mempersiapkan suatu monumen yang akan menandai momentum tersebut. Lokasi pembangunan monumen di Lapangan Banteng. Desain monumen tersebut adalah pemuda yang mengangkat kedua tangannya, seperti pose Sukarno ketika menggambarkan rupa yang ia harapkan, sambil berujar "Bebas!" Di pergelangan kedua tangan sosok pemuda tersebut terdapat borgol rantai yang terputus lepas, melambangkan kebebasan Irian Barat dari belenggu kolonialisme dan perbudakan. Bagian pilar tempat patung memiliki bentuk seperti pilar Monumen Selamat Datang, sedangkan bagian podiumnya menyerupai rancangan podium Tugu Nasional desain F. Silaban yang tidak terbangun.

Proses pembuatan model, proyeksi skala garis dan pengecoran perunggu tak mengalami hambatan karena tim tenaga kerja telah berpengalaman dengan Monumen Selamat Datang. Tantangan serupa yang mereka alami adalah proses mobilisasi patung. Dari bengkel pengecoran perunggu milik Ignatius Gardono di Yogyakarta, patung



(1921-1991), who was serving as Deputy Governor of DKI Jakarta at that time, to design the monument. The two statues of men and women posing waving and holding flowers, depicting the hospitality of Indonesians to welcome the arrival of international Asian Games athletes and officials. However, in Karya Jaya, Henk Ngantung wrote what is known as The Welcome Monument should have been "Indonesian Nation Welcoming Its Future," although the first meaning is, in the end, existing in the people's collective memory until now. Since the reform in the late 1990s, owing to the massive scale of the space and the monumentality of the place, the roundabout of the Hotel Indonesia (HI) area became a popular location among the public as an aspirational space to express through protests and demonstrations.

In the same year, with the optimism of West Irian (now Papua and West Papua provinces) becoming the part of Indonesia, The Welcome Monument project team - Henk Ngantung, Edhi Sunarso, Trubus (1926-1966), and Ir. Sutami - was appointed to prepare a monument that would mark the momentum. The construction site of the monument took place in Lapangan Banteng. The monument design was a man figure raising his hands, as Sukarno's pose when describing the form he expected, while saying "(I am) free!" Broken chains of handcuffs on both

←

7.76.

Monumen Selamat Datang, 2018.

*Selamat Datang
(Welcome) Monument,
2018.*

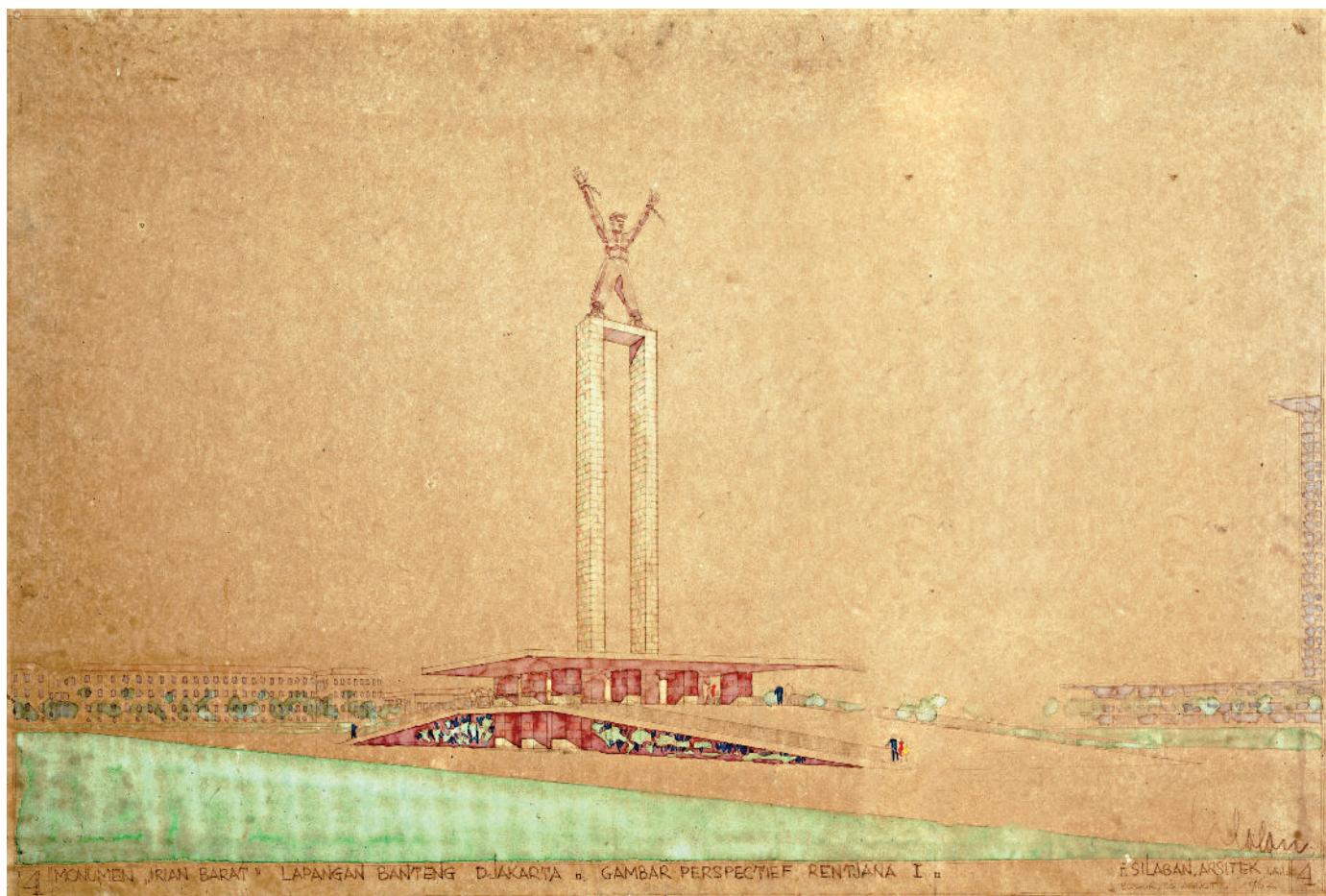


dibelah menjadi beberapa bagian seberat 100-150 kilogram, lalu dikirim ke Jakarta dan dirakit kembali.

Pada tahun 2016, Gubernur DKI Jakarta, Basuki Tjahaja Purnama (1966) meminta bantuan Yori Antar (1962), arsitek prinsipal Han Awal & Partners, untuk merancang proyek revitalisasi Lapangan Banteng.

wrists of the statue, symbolizing the liberation of West Irian from the shackles of colonialism and slavery. The statue column was shaped like the one from The Welcome Monument, while the podium part resembled Silaban's unbuilt National Monument podium design.

The process of modeling, scale projection and bronze casting were not causing issues



↑

7.77.

Gambar perancangan Monumen Pembebasan Irian Barat.

The design illustration of The West Irian Liberation Monument.

→

7.78.

Sukarno menengok proyek konstruksi Monumen Pembebasan Irian Barat, 1963.

Sukarno visiting the construction project of the West Irian Liberation Monument, 1963.



Dalam rancangan tersebut, terdapat trek berlari, ruang penataan PKL, serta kolam setengah lingkaran yang dibingkai kurva ampiteater. Proyek ini rampung dua tahun kemudian.

since the project team had prior experiences in The Welcome Monument project. A similar challenge was experienced while mobilizing the statue. From Ignatius Gardono's bronze casting workshop in Yogyakarta, the statue



<

7.79.

Lapangan Banteng merupakan terminal bus hingga tahun 1981.

Lapangan Banteng was a bus terminal until 1981.

Tak jauh dari Lapangan Banteng, menyusur Jalan Perwira dan berbelok ke arah Gambir, Jalan Merdeka Timur akan berujung di sebuah simpul dengan Patung Pahlawan di tengah-tengahnya. Pemerintah menempatkan Patung Pahlawan di Prapatan Menteng pada tahun 1963, model pesanan terpilih setelah melalui tawaran-tawaran dengan artis Jepang, Yugoslavia dan Rusia. Patung karya ayah-anak seniman Rusia, Matvei Manizer(1891-1966) dan anaknya — Ossip — ini mencitrakan sosok pejuang rakyat bersenjata dengan topi caping dan seorang wanita berkebaya yang menyodorkan makanan padanya. Pada pedestal penyangga patung, terdapat plakat bertuliskan "*Hanya bangsa jang menghargai pahlawan-pahlawannja dapat menjadi bangsa jang besar.*" Oleh karena topi caping yang dikenakan sosok laki-laki patung tersebut, kemudian monumen ini lebih dikenal dengan sebutan "Tugu Tani." Wujud petani ini kontroversial mengingat seringkali dikaitkan dengan paham komunisme.

Bagi Gubernur Soemarno, yang bersama Sukarno merencanakan monumen tersebut, Patung Pahlawan adalah representasi figur perempuan dan pemuda pejuang rakyat yang menggambarkan perwujudan perjuangan bersama untuk kemerdekaan

was split into parts weighing 100-150 kilograms each, then delivered to Jakarta and reassembled.

In 2016, the Governor of DKI Jakarta, Basuki Tjahaja Purnama (1966), asked Yori Antar (1962), principal architect of Han Awal & Partners, to design a revitalization project of Lapangan Banteng. The plan consisted of a running track, designated space for stalls, and a semicircular pool framed by a curved amphitheater. The project was completed two years later.

Not far from Lapangan Banteng, straight to Perwira Street and turn toward Gambir, Jalan Merdeka Timur, there is a junction which is home to Patung Pahlawan (Heroes Monument) in the middle. The government placed the Patung Pahlawan in the Menteng Junction (Prapatan Menteng) in 1963. The commissioned model was chosen after selecting the proposals from Japanese, Yugoslav, and Russian artists. The sculpture by Russian artist Matvei Manizer (1891-1966) and his son, Ossip, portrayed an armed peasant wearing a caping — Asian conical hat — and a woman in kebaya who thrusts food at him. There is a plaque reading on the statue's pedestal, "Only a nation that values their heroes can be a great nation." Because the statue's male figure wearing a caping hat like farmers, this monument is commonly known as "Tugu Tani" meaning the Farmer Monument. The farmer figure was controversial since it was often associated

→

7.80.

Monumen Pembebasan
Irian Barat dan
Lapangan Banteng
setelah direvitalisasi,
2018.

*West Irian Liberation
Monument and Lapangan
Banteng after being
revitalized, 2018.*



→

7.81.

Patung Pahlawan atau
Tugu Tani dengan latar
pembangunan gedung
Hotel Aryaduta di
Jakarta, 1973.

*Patung Pahlawan or
Tugu Tani, with Hotel
Aryaduta in construction
seen in the background,
Jakarta, 1973.*



Indonesia. Kini persimpangan tersebut menjadi salah satu simpul jalur-jalur sekunder ibu kota yang sibuk.

Seusai proyek Monumen Pembebasan Irian Barat — kepada tim Edhi Sunarso yang tengah mengurus diorama Monumen Nasional di Jakarta — Sukarno menyampaikan

with communism.

For Governor Soemarno, who was together with Sukarno planning the monument, the Patung Pahlawan represented women and young fighters as the embodiment of the common struggles toward Indonesian independence. The node has become one of



←

7.82.

Patung Dirgantara,
1971.

Dirgantara Statue, 1971.



←

7.83.

Perangko "Tugu Irian
Barat."

Stamps of "West Irian
Monument."

keinginannya mendirikan monumen yang didedikasikan untuk pahlawan-pahlawan penakluk ruang udara: Patung Dirgantara. Lokasi patung ditetapkan di antara Senayan dan Bandar Udara (Militer) Halim Perdanakusuma, di sebuah persimpangan di Pancoran.

Patung tersebut menggambarkan figur seseorang yang seakan-akan bersiap untuk melangit, seperti Gatotkaca. Tinggi patung 11 meter di atas pondasi kaki melengkung setinggi 27 meter. Proses konstruksi sempat terhenti ketika situasi politik nasional bergejolak dan beralih kepemimpinan di September 1965. Proyek berlanjut atas bantuan pinjaman perancah dari Hutama Karya dan PN Pembangunan Perumahan. Fase kedua proyek nyaris berjalan di tempat karena keterbatasan dana sehingga Sukarno menjual mobil pribadinya dan uang hasil penjualan dititipkan kepada Sunarso sambil berujar "Aku tidak semata-mata membuat monumen itu untuk tujuan lain, kecuali menghargai perjuangan bangsaku, bangsamu, bangsa Indonesia." Pada 22 Juni 1970, mobil yang membawa jenazah Sukarno dari Wisma Yaso, Senayan menuju Pelabuhan Udara Halim Perdanakusuma — untuk diterbangkan ke Blitar, Jawa Timur — melewati proyek monumen yang hampir rampung tersebut. Kira-kira sebulan setelahnya monumen selesai dibangun, tanpa perayaan ataupun peresmian, steiger dikembalikan ke Hutama Karya dan Edhi Sunarso pulang ke Yogyakarta.

Monumen-monumen bereksresi realisme sosialis, dengan idealisasi figur-figur harfiah yang tersebar di Jakarta, merefleksikan selera karya seni yang dirayakan pada masa-masa kepemimpinan Sukarno. Di dekade-dekade berikutnya pada era Orde Baru, penempatan monumen patung-patung realis masih berlanjut sebagai penanda pada skala kawasan yang lebih mikro seperti Patung Pemuda Membangun, Senayan (1972), dan Patung Perjuangan, Jatinegara (1982). (AB)

the capital's busiest intersections.

After the West Irian Liberation Monument project — to Edhi Sunarso's team that was working on the dioramas of the National Monument in Jakarta at the moment — Sukarno expressed his wish to build a monument dedicated to the heroes of the air space conqueror: The Dirgantara Statue. The statue's location was set between Senayan and Halim Perdanakusuma airport at an intersection in Pancoran.

The statue depicts the figure of someone who is about to fly away, like Gatotkaca — a hero from Hinduism epic, Mahabharata; who has super powers including flying. A 27 meter high curved foundation topped by a 11 meter high statue. Construction work stopped due to the national political turbulence and leadership swifiting started in September 1965. The project continued with scaffoldings loans from Hutama Karya and PN Housing Development. The second phase of the project was going slowly due to limited funds. Hence, Sukarno sold his car and gave the money to Sunarso, and said, "I did not merely build the monument for any other purpose, except to appreciate the struggle of my nation, your nation, the Indonesian nation." On June 22, 1970, an ambulance carried the late Sukarno's body from Wisma Yaso, Senayan to Halim Perdanakusuma Airport — to be flown then buried in Blitar, East Java. The ambulance passed through the nearly completed monument project. About a month later the monument was completed, there was no celebration nor inauguration. The scaffoldings were returned to Hutama Karya, Edhi Sunarso went home to Yogyakarta.

The socialist realism monuments, with the idealized literal figures scattered in Jakarta, reflecting the love of art that was celebrated during Sukarno's reign. In the following decades, during the New Order era, the erections of realism statue monuments continued, placed as landmarks on smaller scale areas such as The Pemuda Membangun Statue, Senayan (1972), and The Perjuangan Statue, Jatinegara (1982).

SARINAH

Sarinah

Pada 1962, Sukarno mencetuskan gagasan untuk membuka sebuah pusat perbelanjaan modern sebagai etalase produk lokal sekaligus distributor dan pengontrol stabilitas harga nasional yang tengah mengalami inflasi tajam. Gagasan ini diperoleh setelah ia mengunjungi beberapa ibu kota negara-negara sosialis: Moscow, Praha dan Warsawa. Pusat perbelanjaan ini dikelola oleh badan usaha milik negara dengan nama Sarinah. Nama Sarinah terinspirasi dari nama wanita pengasuh Sukarno, yang tidak menikah dan mengabdi pada keluarganya. Lewat sosok wanita ini, Sukarno belajar tentang mencintai sesama sehingga ia hendak mewujudkan cintanya kepada rakyat lewat pelayanan dan pemberdayaan rekanan-rekanan Usaha Kecil Menengah (UKM) agar maju bersama PT Departemen Store Indonesia Sarinah.



←

7.84.

Gedung Sarinah, 22 Juni
1980

*Sarinah Building, 22 June
1980*

In 1962, Sukarno came up with the idea of opening a modern shopping mall as a showcase of local products as well as a distributor and stability controller of national price that was experiencing sharp inflation. Inspirations came after his visits to Moscow, Prague, and Warsaw. A state-owned enterprise managed this shopping center under the name Sarinah. The name was inspired by Sukarno's nanny, who was not married and served his family. Through this woman, Sukarno learned about loving others. He wanted to actualize his love for the people through the service and empowerment of Usaha Kecil Menengah (UKM) or small to medium enterprises partners in order to move forward with PT Departemen Store Indonesia Sarinah.

→

7.85.

Bus tingkat wisata gratis yang dikelola DKI Jakarta melintasi Gedung Sarinah, 10 April 2016.

A tourist double-decker bus owned by DKI Jakarta is passing through Sarinah Building, 10 April 2016.



"Ah, perempuan Marhaen!"

Ah, Sarinah!

Pulang dari berkuli di pabrik atau di kebun, pulang dari berdagang di pekan yang kadang-kadang berpuluhan kilometer jauhnya, masih menunggu lagi kepada mereka di rumah pekerjaan buat sang suami dan sang anak.

Masih menunggu mereka lagi pekerjaan menanak nasi, mencuci pakaian, mencari kayu bakar, memasak gulai. Sang suami habis kerja merebahkan dirinya di balai-balai, ... tunggu dipanggil makan...

tetapi Sarinah,
—habis kerja di luar rumah masih adalah kerja lagi baginya di dalam dapur atau di dekat sumur.

Bagi laki-laki adalah 'kerja delapan jam sehari' atau 'kerja sepuluh jam sehari'. Tetapi bagi Sarinah zaman sekarang ini, hidup adalah berarti keluh kesah terus menerus, gangguan pikiran terus menerus, dari fajar menyingsing sampai di tengah malam..."

(Sukarno 1947)

"Ah, Marhaen women!"

Ah, Sarinah!

Coming home from laboring in the factory or the farm, returning from peddling in a week that sometimes dozens of miles away, still also waiting for them from home the chores for the husband and the child.

Still also waiting for them to cook the rice, wash the clothes, look for the firewood, cook the curry. The husband after working laying himself in wooden bed, ... awaiting to be called to eat...

but Sarinah, —after working outside the house, there is more work for her in the kitchen or near the well.

For men, it is 'working eight hours a day' or 'working ten hours a day.' But for Sarinah of today, life is meant to constant complain, continuous mind disturbance, from dawn until midnight..."

(Sukarno 1947)



←
7.86.

Area Kebon Kacang dengan latar belakang Gedung Sarinah, Jakarta, 1980.

Kebon Kacang area with Sarinah Building on the background, Jakarta, 1980.

Pembangunan pusat perbelanjaan Sarinah memanfaatkan modal yang diperoleh dari pampasan perang Jepang, dirancang dan dikerjakan oleh Obayashi Corporation. Di dekade 1960-an, Gedung Sarinah turut meramaikan barisan-barisan awal pencakar langit Jakarta di sepanjang jalur Thamrin. Upacara pemancangan tiang gedung dipimpin oleh Sukarno pada 23 April 1963. Mesin pemancang dari proyek Masjid Istiqlal yang juga tengah berlangsung, dimanfaatkan dalam proyek pembangunan Gedung Sarinah. Proses konstruksinya sendiri memakan waktu sekitar empat tahun, menjadikan gedung ini sebagai salah satu buah karya pembangunan akhir Orde Lama. Pada awal dibuka untuk umum, Gedung Sarinah menjadi primadona karena memiliki eskalator pertama di Indonesia, berpendingin udara dan juga memiliki mesin uang kas elektronik.

Cita-cita Sukarno menjadikan Sarinah sebagai pusat etalase produk lokal baik pangan maupun sandang, mengalami jalan yang tak mudah. Di tahun 1970-an, PT Sarinah pun beralih strategi untuk fokus pada produk batik dan kerajinan lokal lainnya. Ironisnya, dalam upaya bertahan, satu per satu ruang Sarinah akhirnya harus disewakan justru kepada merek-merek waralaba ternama dunia seperti restoran siap saji McDonald, Hard Rock Cafe, bahkan Manchester United Cafe.

The construction of the Sarinah shopping center utilized capital that earned from Japanese war compensation, designed and carried out by Obayashi Corporation. In the 1960s, the Sarinah Building enlivened the early rows of Jakarta skyscrapers along the Thamrin line. Sukarno led the inauguration ceremony on April 23, 1963. The pile driver of the Istiqlal mosque project, which was also underway, was used in the Sarinah construction project. The construction process took about four years, and the building was one of the Old Order final construction works. At the beginning of its public opening, Sarinah became a scene-stealer since it has the first escalator in Indonesia, air conditioners, and electronic cash machines.

Sukarno's vision to make Sarinah a display window of local products, both food and clothing, was hard to reach. In the 1970s, PT Sarinah switched its strategies to focus on batik products and other local handicrafts. Ironically, in order to survive the business, each of Sarinah's spaces finally had to be rented out precisely to the world-renowned franchise brands such as McDonald's fast-food restaurant, Hard Rock Café, and Manchester United Café.

According to its track record, Sarinah went through at least three fire incidents. The first incident in 1980 devoured almost the entire

→

7.87.

Gedung Sarinah setelah revitalisasi, 2021

Sarinah Building after revitalization completed, 2021.



Dalam jam terbangnya, Gedung Sarinah setidaknya pernah mengalami tiga kali kebakaran. Yang pertama di tahun 1980 yang melahap hampir seluruh gedung. Berikutnya di tahun 1984, dan yang terakhir di sebuah usaha karaoke di lantai 14 pada tahun 2015.

Sejak tahun 2020, perusahaan konstruksi Wijaya Karya menjadi pelaksana proyek revitalisasi Gedung Sarinah. Selain menambah volume podium ke atas, pengembalian bentuk gedung ke rupa semula juga dilakukan dengan membongkar kanopi segitiga bertumpuk yang sempat menjadi ikon gerbang utama Gedung Sarinah sejak 1990-an. Dalam proses revitalisasi, relief yang diduga sebagai sosok Sarinah dan relief perempuan berkembang, nelayan, buruh serta petani yang melakukan aktivitas sehari-hari ditemukan di berbagai sudut gedung termasuk ruang servis tata udara. Oleh karena itu, ruang-ruang tersebut akan beralih fungsi agar karya-karya relief dapat dinikmati pengunjung. Selain revitalisasi fisik bangunan, PT Sarinah juga mengembalikan strategi bisnis untuk menjadi etalase produk lokal yang menjadi cita-cita awal berdirinya dengan menggandeng usaha-usaha kecil dan menengah (UKM) lokal. (AB)

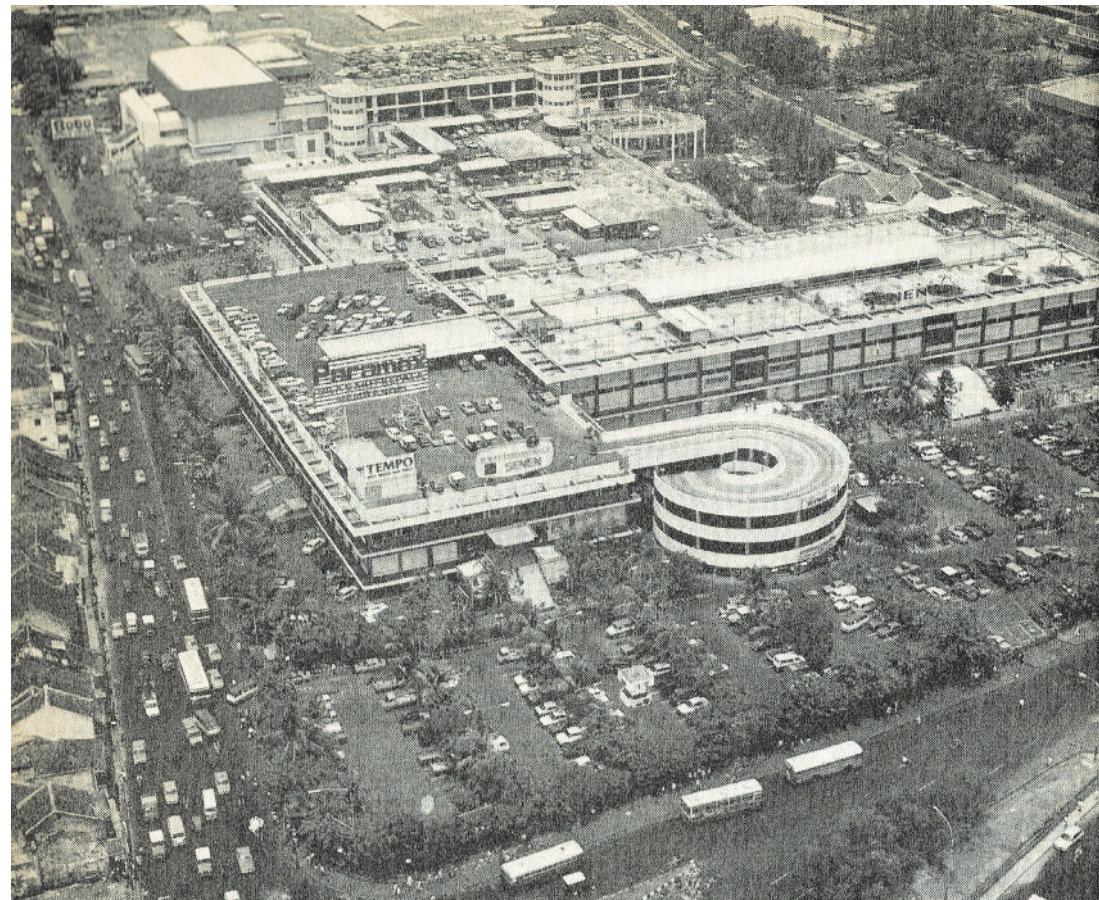
building. Next was in 1984, and the last at a karaoke place on the 14th floor in 2015.

Since 2020, PT Wijaya Karya (WiKa) has been assigned to execute the Sarinah revitalization project. Other than increasing the volume of the podium to the top, revitalizing the building to its original shape was carried out by dismantling the stacked triangular canopy that had been the main gate's icon of the Sarinah Building since the 1990s. During the revitalization process, a relief suspected to be a Sarinah figure as well as the figure of a woman who wore kembang, a fisherman, a laborer, and a farmer who did their daily activities were found in various corners of the building, including the air conditioning service room. Therefore, the spaces were converted in order to exhibit the reliefworks for the visitors. In addition to the physical revitalization, PT Sarinah also restored its business strategy to become the initial inspiration of its establishment by cooperating with the local small and medium enterprises.

PROYEK SENEN

Senen Project

Pasar Senen di pertengahan abad ke-20 adalah bagian Kota Jakarta yang berdetak siang malam. Selain merupakan ruang jual-beli bagi rakyat kelas menengah-bawah, Pasar Senen juga dikenal sebagai tempat nongkrong seniman dan intelektual muda seperti Chairil Anwar (1922-1949), Adnan Kapau Gani (1905-1968) dan Chairul Saleh (1916-1967). Mereka sering menghabiskan waktu di sana. Namun, ketenaran Pasar Senen diiringi juga dengan kemunculan berbagai masalah, dari urusan pengelolaan sampah sampai perkara kriminal. "Di sini orang bisa mendapatkan apa saja, termasuk tukang copet dan tukang jambret, yang dikenal sebagai 'Buaya Senen,'" kata Misbach Yusa Biran, penulis dan sutradara yang dulu juga kerap nongkrong di sana.



←

7.88.

Tampak atas Proyek Senen, sekitar akhir 1970.

The top view of Senen Project, circa late 1970.

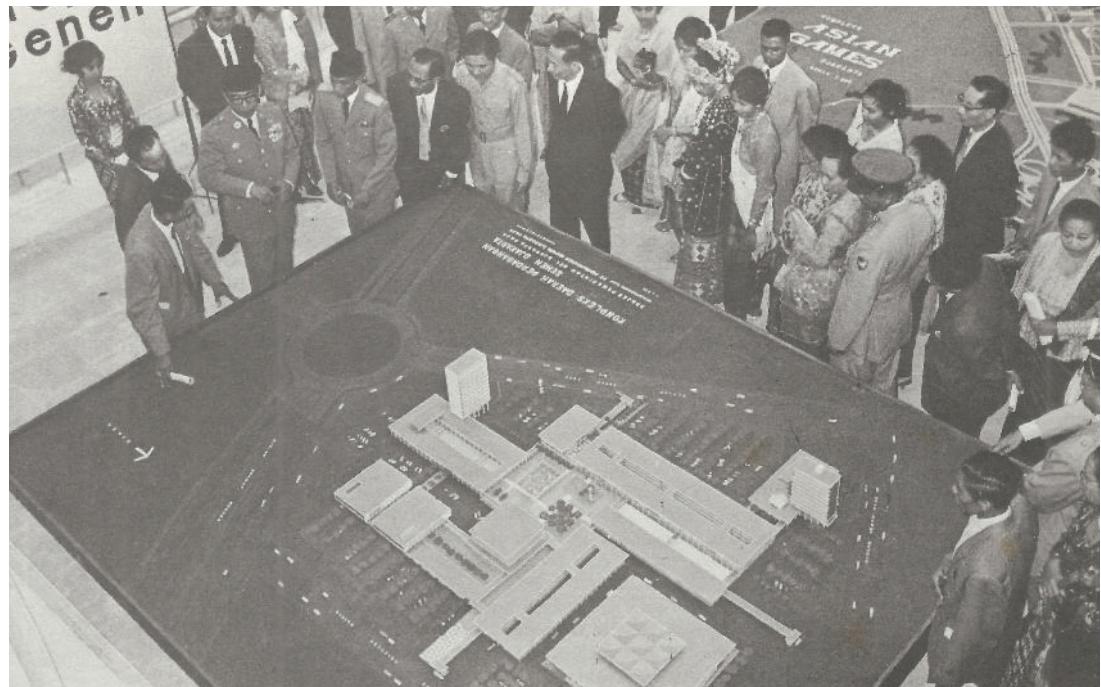
Pasar Senen in the mid-20th century is a part of Jakarta that never sleeps. Besides being a commercial heartbeat for the lower-middle class, Pasar Senen was also known as a hangout for young artists and intellectuals such as Chairil Anwar (1922-1949), Adnan Kapau Gani (1905-1968), and Chairul Saleh (1916-1967). They spent much of their time there. However, Pasar Senen had arising problems, from waste management to crime. "Here, people can get anything, including pickpockets and robbers, known as 'Buaya Senen,'" said Misbach

→

7.89.

Presiden Sukarno didampingi Gubernur Soemarno sedang mendapat penjelasan perihal maket Proyek Senen dalam rangka Pameran II Pola Pembangunan yang diselenggarakan di Gedung Pola pada tahun 1962.

President Sukarno, accompanied by Governor Soemarno, was briefed on the Senen Project's mockup in the framework of Exhibition II of Development Patterns held at Pola Building in 1962.

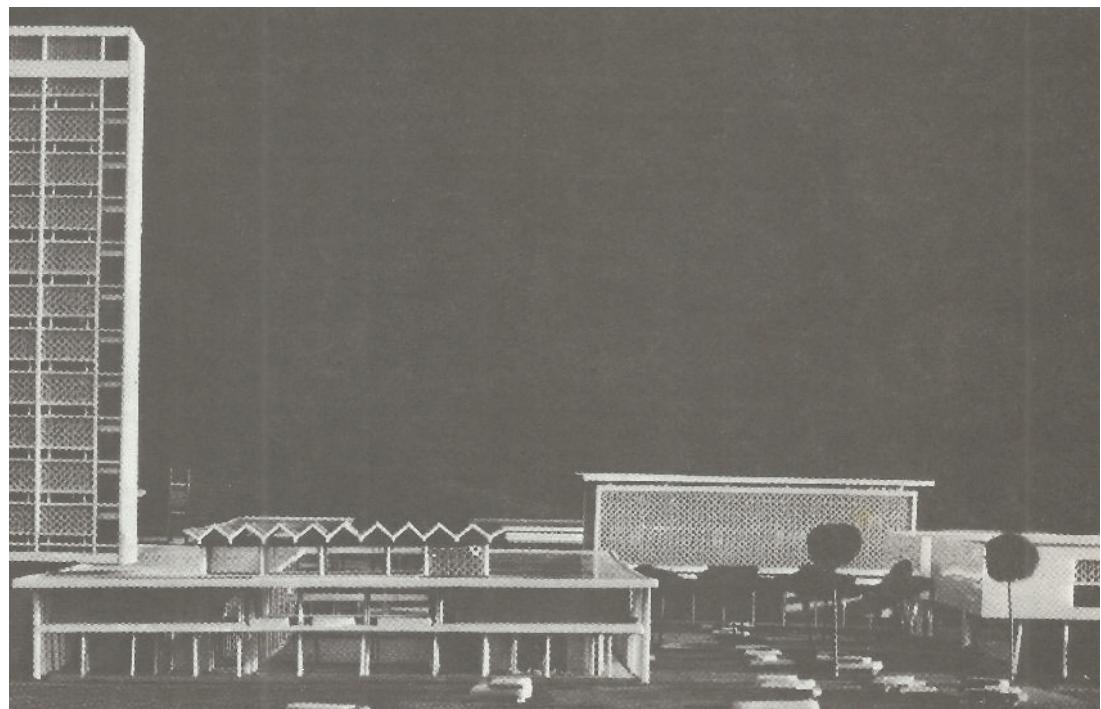


→

7.90.

Tampak muka maket Proyek Senen ketika dipamerkan di Gedung Pola, 1962.

The faceted of Senen Project when exhibited at the Pola Building, 1962.



Proyek Senen merupakan langkah pemerintah DKI Jakarta meremajakan area Pasar Senen, upaya untuk membuat kawasan Senen lebih tertata, juga mengurangi permasalahan lingkungan dan sosial di sana. Selain itu, Proyek Senen juga menandai kolaborasi institusi publik dan privat, kerja sama yang melahirkan PT Pembangunan Jaya, perusahaan yang membangun banyak proyek signifikan lainnya di Jakarta seperti

Yisa Biran, a writer and director who used to hang out there.

Jakarta provincial government undertook Senen Project to rejuvenate the district, to make it organized, and to reduce environmental and social problems. In doing so, the provincial government collaborated with the private sectors. This collaboration was a precedent for public-private cooperation which gave birth to PT Pembangunan Jaya, the company who is

<

7.91.

Proyek Senen, sekitar tahun 1970.

Senen Project, circa 1970.



Ancol, real estate Slipi, dan Bintaro Jaya.

Bergulirnya Proyek Senen bermula dari inisiatif Ciputra (1931-2019), lulusan program arsitektur Institut Teknologi Bandung, yang memberanikan diri menemui Gubernur Soemarno Sosroatmodjo (1911-1991) pada 1961 untuk menyatakan niatnya berpartisipasi dalam pembangunan Jakarta. Soemarno kemudian menceritakan niatan pemerintah meremajakan Pasar Senen pada Ciputra. "Pasar Senen ini sibuknya dan kotornya bukan main, siang dan malam, dua puluh empat jam terus menerus. [...] Kesibukan dan kekotorannya tidak dapat lagi dipertahankan," ungkap Soemarno di buku *Karya Jaya*. Selepas dari pertemuan itu, Ciputra bekerja siang malam merampungkan kerangka usulan proyek, juga membuat rencana teknis dan model bangunan. Ia menyelesaikan proposal Proyek Senen dalam dua minggu. Terkesima dengan gagasan dan kesigapan Ciputra, Soemarno meneruskan usulan Proyek Senen pada Sukarno, yang kemudian juga memberikan lampu hijau untuk melangsungkan Proyek Senen.

Seperti permasalahan proyek-proyek pemerintah ketika itu, pemerintah punya wewenang tapi tidak punya uang. Untuk mencari dana pembangunan Proyek Senen,

responsible for infrastructure establishments in Jakarta, such as Ancol, Slipi real estate, and Bintaro Jaya.

The Senen Project was a brainchild of Ciputra (1931-2019), an architecture graduate of the Bandung Institute of Technology, who reached out to Governor Soemarno Sosroatmodjo (1911-1991) in 1961 to share his ideas on how to participate in the development of Jakarta. Soemarno then recounted the government's intention to rejuvenate Pasar Senen to Ciputra. "Senen Market is busy and grimy, for twenty-four hours continuously, [...] The bustle and filth can no longer be maintained," said Soemarno inside Karya Jaya's book. After the meeting, Ciputra worked day and night to finalize the project proposal framework and made technical plans and building models. He completed the Senen Project proposal in two weeks. Soemarno was impressed by Ciputra's ideas and responsiveness. He forwarded the Senen Project proposal to President Sukarno, who immediately approved.

Typically, the Senen Project was facing the same old problem which plagued most of the government's projects during the time: they had the authority but with no money. To fund the construction of the Senen Project, Soemarno then contacted prominent business

Soemarno lantas menghubungi tokoh-tokoh bisnis terkemuka: Tuan Jusuf Muda Dalam (1914-1967), Direktur Utama Bank Negara Indonesia; Jan Daniel Massie (1901), Direktur Utama Bank Dagang Negara; Soetjipto Surjo Amidharo, Direktur Utama Asuransi Jiwa Bersama Bumiputera 1912; Rantun Albert Benyamin Massie, Kepala Bagian Hukum Bank Negara Indonesia; Hasjim Ning (1916-1995), pensiunan tentara yang menjadi pengusaha terkemuka di industri otomotif; dan Agus Musin Dasaad (1905-1970), konglomerat yang memiliki bisnis di berbagai industri, termasuk manufaktur dan perkapalan. Mereka bersedia membantu dengan syarat Proyek Senen dikerjakan oleh perusahaan swasta, sebab mereka menilai bahwa model perusahaan swasta dapat bergerak lebih leluasa ketimbang perusahaan negara.

Dari situ, lahirlah PT Pembangunan Ibu Kota Jakarta Raya, yang disingkat menjadi PT Pembangunan Jaya. Perseroan terbatas ini merupakan usaha besar yang melibatkan pemerintah daerah kedua setelah Bank Pembangunan Daerah. Ciputra ditunjuk sebagai direktur teknis PT Pembangunan Jaya, anggota direksi yang turun tangan langsung mengawal proses pembangunan.

Proyek Senen terdiri dari enam blok bangunan dengan luas kawasan sekitar 16 hektar. Area pasar sebelumnya terdiri dari beberapa blok bangunan yang dimiliki secara individual dan dipenuhi oleh pedagang-pedagang kaki lima di jalan-jalan. Proyek penataan pasar umumnya terbatas pada pengaturan dan revitalisasi fasilitas-fasilitas publik dan pengelompokan komoditas dan jenis penggunaan.

Di Proyek Senen, gagasan dasar dari proyek revitalisasi berpijak pada akuisisi keseluruhan dari blok kota dan penataan menyeluruh bagi pemilik toko dan pedagang. Para pemilik toko dan pedagang ditempatkan kembali ke dalam kios-kios yang sepenuhnya berada di dalam gedung, sehingga menciptakan konsep perbelanjaan yang baru dan teratur.

Pembangunan Blok I dimulai pada 1962, tetapi sempat terhenti pada 1965 karena peristiwa Gerakan 30 September. Baru setelah kepemimpinan Ali Sadikin, pembangunan Blok I Pasar Senen dapat diselesaikan pada 1966. Blok II dibangun

figures such as Tuan Jusuf Muda Dalam, President Director of Bank Negara Indonesia (1914-1967); Jan Daniel Massie (1901), President Director of Bank Dagang Negara; Soetjipto Surjo Amidharo, President Director of Asuransi Jiwa Bersama Bumiputra (1912); Rantun Albert Benyamin Massie, Head of Legal Department of Bank Negara Indonesia; Hasjim Ning (1916-1995), a retired army turned into entrepreneur in the automotive industry; and Agus Musin Dasaad (1905-1970), a conglomerate who had businesses in various industries including manufacturing and shipping. They were willing to support if the Senen project was constructed by a private company, assuming that a private company would be able to move more flexibly than a public company.

Hence, PT Pembangunan Ibu Kota Jakarta Raya — shortened as PT Pembangunan Jaya — was born. The private company turned out to be the second organization which incorporated the provincial government on its board, only second after Bank Pembangunan Daerah (Regional Development Bank). Ciputra was appointed as technical director of PT Pembangunan Jaya, the only member in the board of directors who would be actively overseeing the works.

The Senen Project consisted of six building blocks with an area of about 16 hectares. Previously the area was occupied by blocks of individually-owned buildings and overwhelmed with overflowing street peddlers. Usually revitalization projects carried out in other markets only involved normalization and revitalization of existing public facilities and classification of uses and commodities.

In the Senen Project, the fundamental idea of the revitalization was actually a total acquisition of the whole city block and a total rearrangement of the existing shop owners and peddlers. Shop owners and peddlers were assigned to kiosks provided within the building, creating a totally indoor shopping conce

PT
The construction would be carried out in stages. Block I construction began in 1962 yet was halted in 1965 due to the political crisis. Only after Ali Sadikin's leadership, Block I was finally completed in 1966. Block II was built in 1967. The construction of Block III was carried out directly by the Jakarta provincial

tahun 1967, sedangkan Blok III, yang pembangunannya dilaksanakan langsung oleh Pemerintah DKI Jakarta, mulai dikerjakan tahun 1969. Blok VI mulai dibangun tahun 1977, dan selesai tahun 1978, selang belasan tahun sejak Blok I diresmikan.

Beberapa blok di Proyek Senen memiliki fungsi khusus. Lantai keempat dan kelima blok pertama sempat difungsikan sebagai Taman Ria Senen, taman ria pertama di Indonesia. Di tempat itu terdapat aneka hiburan seperti komedi putar, permainan kereta, area untuk *roller-skating*, uji ketangkasan, dan lain-lain. Di atap bangunan blok ketiga, terdapat pelataran parkir mobil untuk 300 sampai 400 mobil, parkiran dalam gedung bertingkat yang pertama di Indonesia. Sementara itu, Blok V dan Blok VI berfungsi sebagai pasar inpres, yang membuat pembangunan kedua blok tersebut ditangani langsung oleh PD Pasar Jaya.

Pembebasan tanah merupakan tantangan terbesar dari Proyek Senen. Prosesnya membutuhkan kesabaran serta waktu berdialog yang cukup lama, terutama karena Pasar Senen bukan semata-mata proyek pemerintah, melainkan juga proyek ekonomi. Kesempatan tawar-menawar kepada penduduk harus dilakukan secara adil tanpa merugikan pemilik tanah dan toko. Status dari PT Pembangunan Jaya sebagai perusahaan swasta juga membuat warga tidak langsung percaya akan keberpihakan proyek ini. Itu sebabnya, PT Pembangunan Jaya perlu berhati-hati selama proses pembebasan tanah. Agar para pemilik toko lama tetap dapat beroperasi, PT Pembangunan Jaya membangun toko-toko darurat di Kramat Sentiong, tak jauh dari lokasi Pasar Senen. Ciputra juga harus menghadapi langsung berbagai macam orang yang menentang penggusuran, antara lain seorang berpangkat mayor yang datang padanya membawa pistol, wanita yang mengalami depresi karena harus relokasi, dan seorang Cina berpengaruh yang mengajak pemberontong untuk tidak membebaskan tanah.

Kejadian penting lainnya yang mewarnai Proyek Senen adalah Peristiwa Malari, 15 Januari 1974. Ribuan mahasiswa mengkritik

government, and began its construction in 1969. Block VI was built in 1977 and completed in 1978.

Some blocks in the Senen Project served a specific function. The fourth and fifth floors of the first block have once functioned as Taman Ria Senen, the first theme park in Indonesia. There was various entertainment such as merry-go-round, train ride, roller-skating area, games, etc. There was a parking area for 300 to 400 cars on the third block building roof, the first multi-story parking building in Indonesia. Meanwhile, Block V and Block VI served as public markets, and they were constructed by Pasar Jaya, a provincial company that runs and manages public markets.

Land acquisition was the biggest challenge of the Senen Project. The process required patience and an extended dialogue time, especially since Pasar Senen was a government project as well as a commercial project. Bargaining with the landowners should be done fairly in order not to cause landowners and shops financial loss. The position of PT Pembangunan Jaya as a private company further provoked citizens to inquire about the company's concern towards the public. Thus, PT Pembangunan Jaya was carefully following every step of the land acquisition process. During the acquisition and construction stages, Pembangunan Jaya provided shop owners with temporary kiosks in Kramat Sentiong — relatively close to the project location — in order to keep business running. Ciputra had to confront complaints and protests against eviction, including from a military personnel who brought a gun to a meeting, a woman who was depressed due to the relocation, and an influential Chinese who persuaded contractors to stall the acquisition.

Another important event that marked the Senen Project was the Malari Incident, January 15, 1974. Thousands of students criticized Soeharto's permissive government policy on foreign investment, which coincided with the arrival of Japanese Prime Minister Tanaka Kakuei. Besides the main protest that was headed to Monas, many people maneuvered to Pasar Senen to burn and loot the shops. Two blocks from Pasar Senen burned down due to the Malari Incident. Pasar Senen rehabilitation, including the redevelopment of more than 600 stores, cost more than two billion rupiahs.

kebijakan pemerintahan Soeharto yang ramah pada investasi asing pada hari itu, bertepatan dengan kedatangan Perdana Menteri Jepang Tanaka Kakuei. Di luar arus protes utama menuju Monas, terdapat juga rombongan rakyat yang menuju Pasar Senen dengan tujuan membakar dan menjarah toko-toko. Dua blok dari Pasar Senen habis terbakar akibat Peristiwa Malari. Rehabilitasi Pasar Senen, termasuk pembangunan kembali lebih dari 600 toko, memakan biaya lebih dari dua miliar rupiah.

Berbagai kejadian yang terjadi selama proses pembangunan Pasar Senen seringkali memerlukan tindakan langsung dari pihak pemerintah, hal yang mengukuhkan Proyek Senen sebagai kolaborasi antara institusi publik dan privat. Bagi PT Pembangunan Jaya, Proyek Senen ini menjadi proses pembelajaran dalam mengerjakan proyek-proyek besar Jakarta lain dengan segala kekusutannya, sedangkan bagi Pemerintah DKI Jakarta, Proyek Senen membuka sistem kerja sama baru dalam membangun kota di tengah keterbatasan anggaran. (RH)

During the Senen Market development, the government often had to step in to dissolve issues. The lengthy and dynamic process of the project was a valuable lesson for PT Pembangunan Jaya in order to tackle other great undertakings in Jakarta with all their complexities. For the Jakarta provincial government, the Senen Project opens up cooperation possibilities to fund and to manage Jakarta urban development amid financial limitations.

WISMA NUSANTARA

Wisma Nusantara

Wisma Nusantara merupakan gedung pencakar langit pertama di Indonesia dan sempat menjadi gedung tertinggi di Asia Tenggara. Bangunan di Jalan M.H. Thamrin ini adalah realisasi kerja sama antara pemerintah Indonesia dan Jepang di berbagai segi, termasuk pendanaan, konstruksi, dan pengelolaan. Selain sebagai ikon nasional, Wisma Nusantara mengusung fungsi perkantoran dan hotel yang ikut mendukung pengembangan bisnis dan pariwisata Indonesia di kancah internasional.

Nama "Wisma Nusantara" semula digunakan oleh restoran yang menempati gedung Harmonie. Nama tersebut dipakai untuk menghapus konotasi gedung tersebut dengan nama

→

7.92.

Tampak Wisma Nusantara dan Pullman Jakarta Indonesia, tahun 2014.

Wisma Nusantara and Pullman Jakarta Indonesia, in 2014.

←

7.93.

Tampak Wisma Nusantara dan President Hotel dalam proses penyelesaian, tahun 1971, dilihat dari Hotel Kartika Plaza.

Wisma Nusantara and President Hotel in completion, 1971, seen from Kartika Plaza Hotel.



Wisma Nusantara is the first skyscraper in Indonesia and was once the tallest building in Southeast Asia. This building on Jalan M.H. Thamrin realized cooperation between the Indonesian and Japanese governments in various aspects, including funding, construction, and management. Besides being a national icon, Wisma Nusantara functioned as an office and hotel that supported the development of Indonesian business and tourism in the international arena.

The name "Wisma Nusantara" was initially used by the restaurant that occupied the Harmonie building. The name was used to remove the connotation of the building with its



sebelumnya yang merupakan perkumpulan kalangan elit pada masa kolonial. Pada dekade 60-an, Presiden Sukarno memakai lagi "Wisma Nusantara" untuk menamai pusat perdagangan dan pariwisata (Trade and Travel Center) di jantung Kota Jakarta, seberang Hotel Indonesia, yang dibangun dengan menggunakan dana pampasan perang dari Jepang. Desakan membangun gedung untuk memusatkan aktivitas yang berhubungan dengan ekonomi, perdagangan, dan kepariwisataan ini muncul bukan hanya dari pihak pemerintah, tetapi juga dari pihak-pihak luar negeri yang ingin berinvestasi di Indonesia.

Wisma Nusantara mulai dibangun pada 9 Juli 1964. Gedung tigapuluhan tingkat ini dibangun setinggi 110 meter dengan menggunakan konstruksi baja yang materialnya diimpor dari Jepang. Selain dari ketinggiannya, gedung ini juga memiliki keunikan pada fondasinya yang menggunakan sistem Caisson, tipe fondasi yang banyak digunakan untuk struktur seperti jembatan dan dinding dam. Tiang fondasi tidak menancap ke tanah, melainkan berdiri di atas boks beton setebal 3,75 meter. Sistem Caisson, yang kemudian juga diterapkan di pencakar langit pertama di Jepang, yaitu gedung Kasumigaseki, membuat Wisma Nusantara mampu mengatasi gempa 7 skala Richter.

Sukarno, pada upacara ground breaking, menyebut bahwa konstruksi gedung Wisma Nusantara tergolong unik untuk Indonesia. "Gedung 'Wisma Nusantara' ini penyelenggarannya agak lain daripada yang lain. [...] Gedung lain-lain, misalnya Hotel Indonesia atau gedung yang beberapa bulan yang lalu kita dirikan yaitu BP PDN penyelenggarannya dimulai dengan memancangkan tiang. Demikian pula gedung 'Sarinah,' tiang dipancangkan. Ini tidak, kita mulai dengan mengaduk tanah, mencangkul tanah, ground breaking," kata Sukarno. Hal ini disebabkan karena Wisma Nusantara memiliki kedalaman sampai delapan meter di bawah permukaan tanah.

Rancangan dan konstruksi Wisma Nusantara ditangani oleh kolaborasi dua perusahaan Jepang, yaitu Taisei Corporation dan Kajima Corporation. Wiratman, insinyur Indonesia yang berperan sebagai asisten



←

7.94.

Wisma Nusantara pada tahun 1971.

Wisma Nusantara in 1971.

previous name, which was a gathering of elites in colonial times. In the 60s, President Sukarno used "Wisma Nusantara" to name a trade and tourism center in the heart of Jakarta, near Hotel Indonesia, which was built using war compensation funds from Japan. The insistence in constructing the building to concentrate activities related to economy, trade, and tourism aroused from not only the government but also foreign parties who wanted to invest in Indonesia.

Wisma Nusantara was built on July 9, 1964. This thirty-story building was built as high as 110 meters using steel construction whose materials were imported from Japan. Aside from its height, the building also has a unique foundation that uses the Caisson system, which is widely used for bridges and dam walls. The foundation pole does not stick to the ground but instead stands on a 3.75-meter-thick concrete box. The Caisson system, which was then implemented in Japan's first skyscraper, the Kasumigaseki building, allowed Wisma Nusantara to cope with the seven Richter scale earthquake.

At the groundbreaking ceremony, Sukarno mentioned that the construction of Wisma Nusantara is unique for Indonesians. "This 'Wisma Nusantara' building is organized somewhat differently compared to others. [...] Other buildings, such as Hotel Indonesia or the building that a few months ago we established, namely BP PDN, started by building its pole. Similar to the 'Sarinah,' the pole was stucked. This time is different, we start by stirring the ground, hoeing the ground, groundbreaking," Sukarno said. This resulted from Wisma Nusantara having a depth of up to eight meters below ground level.

The design and construction of Wisma Nusantara were handled by the collaboration of two Japanese companies, Taisei Corporation and Kajima Corporation. Wiratman, an

supervisor dalam pembangunan gedung ini, mengatakan bahwa Wisma Nusantara bukan saja gedung pencakar langit pertama di Indonesia, tetapi juga pencakar langit pertama yang dibangun oleh perusahaan Jepang. Sebelum pembangunan Wisma Nusantara, Jepang memiliki batas tinggi maksimum bangunan sebesar 30 meter (setara 10 lantai). Kondisi geologis yang rawan gempa membuat Jepang berhati-hati dalam mengatur batas ketinggian bangunan di negaranya. Wisma Nusantara, dengan kata lain, adalah ujicoba Jepang membangun pencakar langit. Peraturan di Jepang baru berubah setelah ada penelitian mengenai Wisma Nusantara. Wiratman menilai bahwa penggunaan struktur baja pada Wisma Nusantara merupakan sebuah keputusan perancangan yang berlebihan dan boros, karena selain mahal juga membuat kekuatan struktur bangunan ini jauh melebihi nilai beban yang harus ditopang.

Pembangunan Wisma Nusantara sempat terhenti antara tahun 1965 sampai 1970. Penyelesaian konstruksi gedung yang sempat terbengkalai itu baru berlanjut kembali setelah PT Wisma Nusantara International didirikan. Perusahaan ini merupakan joint venture antara pihak pemerintah Indonesia dengan pihak swasta dari Jepang. Sebesar 45% saham dari perusahaan ini dipegang oleh pemerintah Indonesia, sedangkan 55% sisanya dimiliki oleh Mitsui & Co Ltd dari Jepang. Sebagai bagian dari kerja sama, Pemerintah Indonesia memberikan tanah seluas 21.850 meter persegi dan kerangka lama bangunan, sementara Mitsui menyediakan anggaran material dan konstruksi untuk menyelesaikan pembangunan.

Presiden Soeharto meresmikan Gedung Wisma Nusantara pada 2 Desember 1972. Pada upacara pembukaan, Soeharto menyebut pentingnya gedung perkantoran agar kantor-kantor perusahaan tidak tumbuh secara tidak teratur di tengah-tengah tempat tinggal. Gedung Wisma Nusantara sendiri mewadahi ruang perkantoran seluas 30.000 meter persegi. Di sisi utara Wisma Nusantara, terdapat juga gedung lain bertingkat sebelas yang dibangun dan diresmikan secara bersamaan dengan Wisma Nusantara, yaitu President Hotel,

Indonesian engineer who serves as an assistant supervisor in constructing this building, said that Wisma Nusantara is not only the first skyscraper in Indonesia but also the first one built by a Japanese company. Before the construction of Wisma Nusantara, Japan had a maximum height limit of 30 meters (equivalent to 10 floors). The earthquake-prone geological conditions made Japan careful in setting the height limits of buildings in the country. Wisma Nusantara, in other words, was a Japanese trial in building skyscrapers. Regulations in Japan only changed after the research on Wisma Nusantara. Wiratman considered that the use of steel structures in Wisma Nusantara is an excessive and wasteful design decision. Besides being expensive, the strength of this building structure far exceeds the value of the load that must be supported.

The construction of Wisma Nusantara was halted between 1965 and 1970. The abandoned building construction completion only continued after PT Wisma Nusantara International was established. The company was a joint venture between the Indonesian government and Japanese private parties. 45% of the company was held by the Indonesian government, while Mitsui & Co Ltd of Japan owned the remaining 55%. As part of the cooperation, the Government of Indonesia provided 21,850 sqm of land and the old framework of the building, while Mitsui provided a material and construction budget to complete the construction.

President Soeharto inaugurated Wisma Nusantara on December 2, 1972. At the opening ceremony, Soeharto mentioned the importance of office buildings so that the company's offices do not grow irregularly in the middle of residential areas. Wisma Nusantara hosted 30,000 sqm of office space. On the north side of Wisma Nusantara, another eleven-story building with 354 rooms was built and inaugurated simultaneously with Wisma Nusantara, called the President Hotel. For the Indonesian government, the addition of hotel rooms is considered essential for business and tourism needs in Jakarta, including since Sukarno's reign. Along with the construction of the President Hotel, Sukarno also built the Banteng Hotel in Jakarta, the Bali Beach Hotel in Sanur, and the Pelabuhan Ratu Hotel, as he assessed the potential of tourism as one

yang memiliki 354 kamar. Penambahan kamar hotel dinilai penting oleh pemerintah Indonesia untuk kebutuhan bisnis dan pariwisata di Jakarta, termasuk sejak masa kepemimpinan Sukarno. Bersamaan dengan pembangunan President Hotel, Sukarno juga membangun Hotel Banteng di Jakarta, Bali Beach Hotel di Sanur, dan Hotel Pelabuhan Ratu, karena ia menilai potensi pariwisata sebagai salah satu tulang punggung ekonomi Indonesia. Penyelesaian President Hotel pada masa Soeharto juga berperan penting dalam mendukung kapasitas hotel di Jakarta menyambut konferensi Pacific Area Travel Association (PATA) pada 1974 yang akan dihadiri ribuan peserta dari 39 negara.

Kompleks Wisma Nusantara saat ini telah mengalami perubahan. Pada 2002, PT Wisma Nusantara International mengundang Kenzo Tange Architects untuk merancang lobi-fasad sepanjang 160 meter yang menghubungkan President Hotel dan gedung Wisma Nusantara. Selain itu, di sisi utara hotel juga dibangun menara untuk menambah kapasitas hotel sebesar 110 kamar. Pada 2005, Annex Building dibangun untuk mengakomodasi parkir mobil tamu hotel dan para pekerja yang berkantor di Wisma Nusantara. Perubahan signifikan lainnya terjadi pada 2012, ketika Grup Accor mengambil alih pengelolaan hotel dan mengganti nama hotel tersebut menjadi Pullman Jakarta Indonesia. (RH)

of the Indonesian economic backbones. The completion of the President Hotel during the Soeharto era was also considered essential to increase the hotel capacity in Jakarta during the Pacific Area Travel Association (PATA) conference, attended by thousands of participants from 39 countries, in 1974.

Wisma Nusantara complex has now changed. In 2002, PT Wisma Nusantara International invited Kenzo Tange Architects to design a 160-meter-long lobby-façade connecting the President Hotel and Wisma Nusantara building. In addition, on the north side of the hotel, a tower was also built to increase the hotel capacity by 110 rooms. In 2005, the Annex Building was built to accommodate the parking lots of hotel guests and workers based in Wisma Nusantara. Another significant change occurred in 2012 when the Accor Group took over the management of the hotel and renamed it to Pullman Jakarta Indonesia.

LEGIUN VETERAN REPUBLIK INDONESIA

The Veteran's Legion of Indonesia

PLAZA SEMANGGI DAN
BALAI SARBINI, JALAN
JENDERAL SUDIRMAN

SEMANGGI PLAZA AND
BALAI SARBINO, JALAN
JENDERAL SUDIRMAN

Pada Desember 1964, gagasan untuk membangun Monumen Veteran Republik Indonesia (RI) diusulkan oleh Bapak Veteran Indonesia, Letnan Jenderal Mas Sarbini Martodihardjo (1914-1977). Beliau pernah mengatakan bahwa "ada unsur idil yang mendorong perlunya dibangun sesuatu yang dapat dibanggakan oleh para veteran sendiri." Pernyataan itu diterjemahkan sebagai rencana pembangunan sebuah monumen yang didedikasikan bagi veteran. Rencana tersebut diikuti sebuah surat permohonan dilayangkan kepada pemerintah DKI untuk membebaskan lahan kavling di sudut barat daya simpul Semanggi; yaitu 10.500 m² tanah penduduk dan 11.950 m² tanah proyek sebuah hotel yang terbengkalai.

Gagasan pendirian monumen tersebut kemudian berkembang menjadi proyek pembangunan Kompleks Gedung Legiun Veteran Republik Indonesia (LVRI) Graha Purna Yudha. LVRI merupakan sebuah legiun yang dibentuk Sukarno dalam penghormatan terhadap veteran pejuang gerilya dalam melawan Tentara Belanda (1945-1949), turut serta kemudian veteran Pembebasan Irian Barat (1961-1963) dan Ganyang Malaysia (1963-1966). Tujuan awal proyek Kompleks Gedung LVRI adalah untuk mendirikan sebuah monumen bagi veteran sekaligus, serta sebagai pusat kegiatan organisasi LVRI. LVRI merupakan satu-satunya organisasi veteran di Indonesia. Selain menjadi wadah untuk sub-organisasi veteran tingkat regional dan organisasi veteran internasional, LVRI juga berfungsi untuk

In December 1964, an idea to build a Monument of Veterans of the Republic of Indonesia (RI) was proposed by the Father of Indonesian Veteran, Lieutenant General Mas Sarbini Martodihardjo (1914-1977). He once said, "There is an ideal element that encourages the need to build something that veterans can be proud of." The statement translated into the construction plan of a monument dedicated to veterans. The plan was followed by a proposed letter to the DKI government to free up plots of land in the southwest corner of the Semanggi node, i.e., 10,500 m² of residential land and 11,950 m² of an abandoned hotel project land.

The idea of establishing the monument later developed into the building complex of the Legiun Veteran Republik Indonesia (LVRI, Veteran's Legion of Indonesia) Graha Purna Yudha. LVRI was a legion formed by Sukarno in honor of guerrilla fighter veterans against the Dutch Army (1945-1949), as well as veterans of the Liberation of West Irian (1961-1963) and Malaysia Confrontation (1963-1966). The initial purpose of the LVRI Building Complex project was to establish a monumental veteran building which serves as a center of LVRI organization activities. LVRI is the only veteran organization in Indonesia. In addition to being a forum for regional veterans' sub-organizations and international veterans' organizations, LVRI also serves to safeguard honor and improve the well-being of veterans and their family members.

A team of architects consisted of Moerdoko, Irawan, Sri Oeript, Soenarko, Saad, and Huwae, won a limited competition. The team designed a round auditorium and a multi-story building on



←

7.95.

Gedung Graha Purna Yudha sebelum direnovasi, 30 November 1989.

Graha Purna Yudha before the renovation, November 30, 1989.



←

7.96.

Renovasi total Balai Sarbini (depan) ketika dialihfungsikan menjadi Plaza Semanggi dan Gedung Granada (Graha Purna Yudha), Jalan Jenderal Sudirman Jakarta, 2 Juli 2002.

The total renovation of Balai Sarbini (front) when converted into Plaza Semanggi and Granada (Graha Purna Yudha), in Sudirman Street, Jakarta, 2 July, 2002.

menjaga kehormatan dan meningkatkan kesejahteraan veteran dan anggota keluarganya.

Tim arsitek yang terdiri dari Moerdoko, Irawan, Sri Oeripto, Soenarko, Saad dan Huwae memenangkan sayembara terbatas lewat gubahan desain berupa sebuah auditorium berbentuk bulat dan gedung bertingkat di sisi selatannya. Bangunan auditorium didesain dengan atap kubah bentang lebar layaknya topi baja, satu gubahan massa yang populer pada eranya. Bentuk-bentuk bundar beratap kubah

the south side. The auditorium was designed with a wide-span dome roof like a steel hat, a popular form at the time. Similar dome and round shapes can also be found within a radius of less than three kilometers in Senayan, built between the 1960s-1970s, namely the Jakarta Convention Centre Building and MPR/DPR-RI Building.

The groundbreaking took place in 1965. Briefly halted due to the economic crisis, LVRI construction continued in 1972 and was inaugurated by President Soeharto on March 11, 1973. Graha Purna Yudha or Granadha

serupa pun bisa ditemukan dalam radius kurang dari tiga kilometer di bilangan Senayan, yang juga dibangun antara dekade 1960-1970-an yaitu Gedung Jakarta Convention Centre dan Gedung MPR/DPR-RI.

Peletakan batu pertama dilakukan pada tahun 1965. Sempat terhenti akibat krisis ekonomi, pembangunan Gedung LVRI berlanjut pada tahun 1972 dan diresmikan Presiden Soeharto pada 11 Maret 1973. Graha Purna Yudha atau disingkat Granadha menjulang 17 lantai dengan 8 buah tiang dan dikelilingi oleh 1945 buah pagar besi berbentuk bambu runcing sesuai dengan hari proklamasi kemerdekaan Indonesia, 17 Agustus 1945.

Selanjutnya di tahun 2000, Yayasan Gedung LVRI melakukan perjanjian dengan pihak swasta untuk mengalihkan hak kelola kompleks gedung. Dimulai sejak tahun 2004, hak kelola berlangsung selama 30 tahun dan akan ditinjau ulang untuk pilihan perpanjangan 20 tahun. Proyek ini menambahkan massa bangunan di sekeliling piringan kubah dengan menyisakan sudut yang membusrur ke pusat simpul Jembatan Semanggi. Massa bangunan yang baru tersebut — dinamakan Plaza Semanggi — kemudian dimanfaatkan sebagai fungsi ruang komersial, dan ikut meramaikan ledakan pusat-pusat perbelanjaan mal dan plaza di Jakarta di awal 2000-an. Selesainya revitalisasi auditorium ditandai dengan peresmian oleh Megawati Sukarnoputri dan pembaharuan nama gedung menjadi Balai Sarbini. Nama Balai Sarbini kemudian melambung karena seringkali digunakan sebagai tempat konser, terutama salah satu ajang pencarian bakat di stasiun televisi nasional. (AB)

stands for 17 floors with eight poles and is surrounded by 1945 pieces of the sharp bamboo-shaped iron fence following the proclamation of Indonesian Independence day, August 17, 1945.

In 2000, LVRI Building Foundation made an agreement) with a private party which would be managing the facility. Starting from 2004, the agreement lasts for 30 years and will be reviewed for the option of a 20-year extension. This revitalization project also added a mass of buildings around the dome disc by leaving a high angle to the center of the Semanggi bridge node. The new structure — named Plaza Semanggi — was then used as commercial space, as one of the sparks during the boom of shopping centers, malls, and plazas in Jakarta in the early 2000s. The inauguration by Megawati Sukarnoputri marked the completion of the auditorium revitalization, and the auditorium building was renamed into Balai Sarbini. Balai Sarbini's name became popular as it was often used as a concert venue, particularly one of the talent show events on national television stations.

TAMAN IMPIAN JAYA ANCOL

Jaya Ancol Dreamland

Sebuah kapal berwarna putih bergerak keluar dari dermaga Marina, membelah air hitam yang pekat limbah dan berbau sampah. Di kiri kanannya rumah-rumah besar, modern, mewah berdiri gagah mengawasi kapal kecil ini bergerak pelan — makin lama makin jauh dan hilang di garis langit.

Setiap hari, kapal-kapal serupa bermesin ganda sibuk keluar masuk dermaga, mengantar orang dan barang — dari Jakarta ke Kepulauan Seribu, dan sebaliknya. Marina adalah dermaga kapal pesiar (*speed boat* dan *yacht*) bergaya kosmopolitan yang pertama dan terlengkap di Indonesia, dirancang untuk tempat berlabuh kapal pesiar berbagai ukuran. Marina juga berfungsi sebagai pusat olahraga laut, ski air, *wind surfing*, selam, layar, serta pelabuhan kapal pesiar yang dilengkapi dengan fasilitas marine band, pompa bensin, dermaga bongkar muat, dan agen perjalanan wisata.

Di tempat lain, meski matahari mulai terik, kita bisa lihat orang-orang berlari pagi, naik sepeda, atau sekedar bermain di tepi laut. Di akhir minggu, jumlah pengunjung akan meningkat, membuat Ancol semakin meriah.

Taman Impian Jaya Ancol hari ini bukan hanya sebaris pantai yang tertata rapi di utara Jakarta, dengan kompleks bangunan-bangunan privat, fasilitas hiburan, arena wisata kuliner, dan hospitality yang siap mengakomodasi liburan penduduk Jakarta; tapi juga sebuah Theme Park raksasa dengan seperangkat permainan mutakhir pemompa adrenalin, panggung maksima, dan akuarium raksasa. Sulit membayangkan daerah ini sebagai payau gelap dan hutan rimbun yang jadi sarang monyet.

→

7.97.

Rencana Menara Bung Karno/ Djakarta Tower di Kawasan Ancol, 1965, yang memperlihatkan garis pantai Jakarta dan Jalan Gunung Sahari.

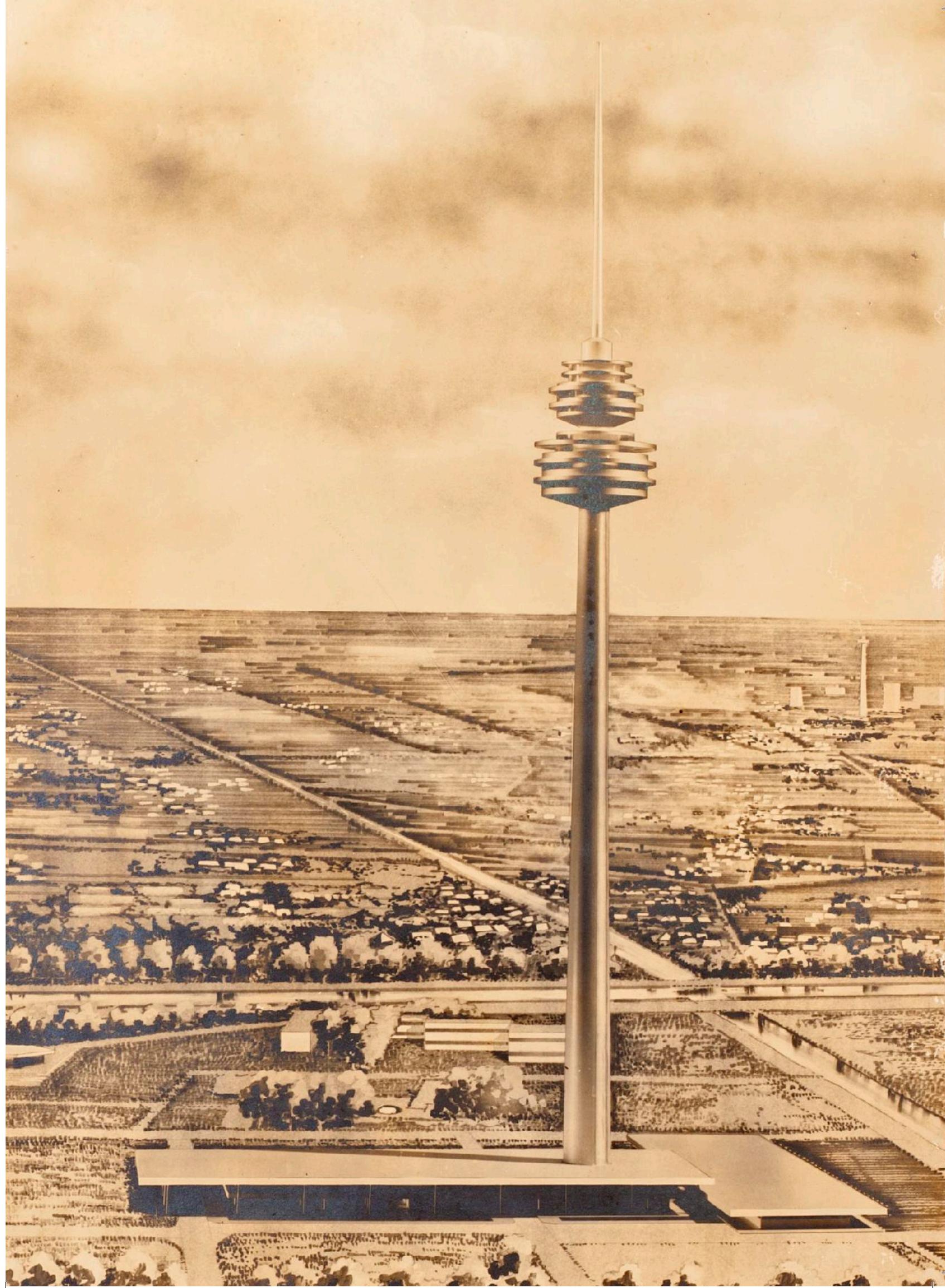
Plans for Bung Karno Tower/ Djakarta Tower in Ancol, 1965, showing Jakarta coastline and Jalan Gunung Sahari.

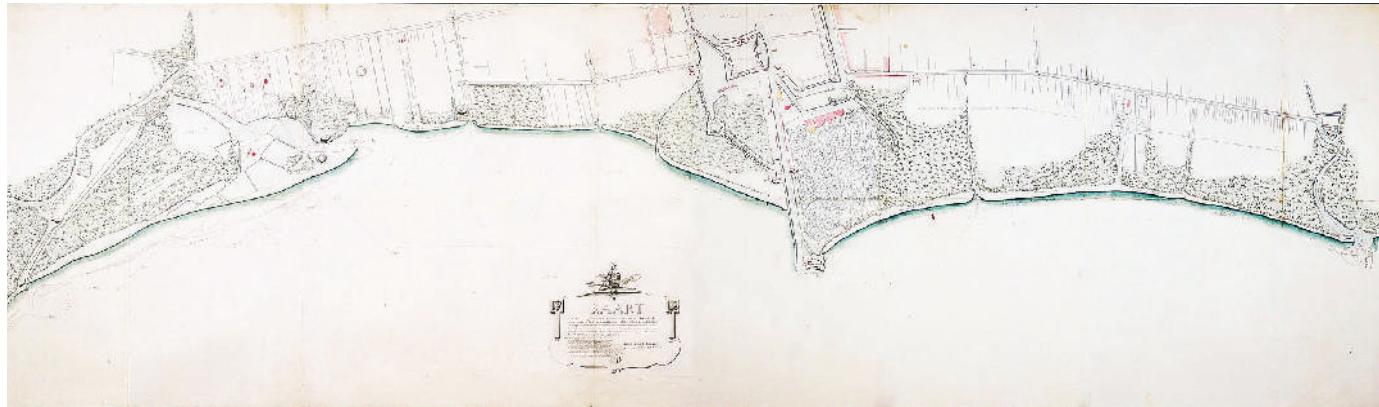
A white boat sailed out of Marina's docks, cleaving the thick black water of sewage and the smell of garbage. On the sides there are large, modern, luxurious houses standing tall, watching this little ship move slowly – the longer it gets further and further away in the skyline.

every day, similar double-engined ships are busy in and out of the docks, delivering people and goods – from Jakarta to the Seribu Islands and vice versa. Marina is the first and most complete cosmopolitan-style speed boat and yacht dock in Indonesia, designed for cruise ship docks of various sizes. The Marina also serves as a marine sports center, water skiing, windsurfing, diving, sailing, and a cruise ship port equipped with marine band facilities, gas stations, loading docks, and travel agents.

Elsewhere, even if the sun starts to get hot, we can see people running in the morning, riding bikes, or just playing by the sea. At the end of the week, the number of visitors will increase, making Ancol more festive.

Taman Impian Jaya Ancol or Ancol Dreamland today is not only a row of neatly arranged beaches in the north of Jakarta, with a complex of private buildings, entertainment facilities, culinary attractions, and hospitality ready to accommodate Jakarta residents' holiday. Moreover, a giant theme park with a state-of-the-art set of adrenaline-pumping games, a maxima stage, and a giant aquarium. It is hard to imagine this area as a dark brackish and lush forest that became monkey habitat.





Kawasan Ancol sudah tercatat dalam sejarah sejak abad ke-15, seperti dapat dilihat dalam naskah Sunda, *Carita Parahiyangan*. Naskah itu memberi gambaran bahwa Ancol dulunya adalah salah satu lokasi medan perang, di samping Kalapa (Sunda Kalapa), Tanjung, Wahanten (Banten), dan tempat-tempat lain di masa pemerintahan Raja Sunda, Prabu Surawisesa (1521-1535).

Rachmat Ruchiat, dalam buku *Asal-Usul Nama Tempat di Jakarta* (2018), menceritakan, nama Ancol mengandung arti tanah rendah berpaya-paya. Dahulu, bila laut pasang, air Kali Ancol dapat berbalik ke darat menggenangi tanah di sekitarnya sehingga terasa asin. Orang-orang Belanda zaman VOC kemudian menyebut kawasan ini sebagai *zoutelande* atau tanah asin. Sebutan itu juga diberikan untuk kubu pertahanan dalam bentuk kanal yang dibangun di daerah Ancol pada 1656.

Sebelum dibangun kanal untuk menghubungkan Kota Batavia, pemerintah VOC membuat terusan Ancol yang sampai sekarang masih dapat dilayari perahu. Kemudian, dibangun pula jalan yang sejajar dengan terusan. Dianggap strategis dalam rangka pertahanan Kota Batavia, maka dibuatlah terusan, jalan, dan kanal di Ancol.

Di tangan VOC, Ancol dijadikan kubu pertahanan pasca-serangan pertama Kerajaan Mataram ke Batavia tahun 1628. Beberapa benteng didirikan untuk itu, di antaranya adalah Benteng (fort) Jacatra, Fort Rijswijk, Fort Noordwijk, Fort Vijfhoek, Fort Angke, dan Fort Antjol.

Pada lahan di sekitar Fort Antjol itu Jeremias van Riemsdijk, Gubernur Jenderal VOC pada 1775, membangun sebuah rumah peristirahatan berupa vila mewah. Ia juga

Ancol area has been recorded in history since the 15th century, as seen in the Sundanese manuscript, Carita Parahiyangan. The manuscript gave an illustration that Ancol used to be one of the battlefields, beside Kalapa (Sunda Kelapa), Tanjung, Wahanten (Banten, and other places) during the reign of the King of Sunda, Prabu Surawisesa (1521-1535).

Rachmat Ruchiat, in the book Asal-Usul Nama Tempat di Jakarta (2018) or Origin of Places Names in Jakarta, said Ancol means marshy lowland. In the past, when the sea was high, the brackish water of Kali Ancol turned ashore to flood the surrounding land so that it became brackish. The Dutch in the VOC era later referred to the area as zoutelande or salt land. The term was also given to the stronghold in a canal built in the Ancol area in 1656.

Before the canal was built to connect Batavia, the VOC government made the Ancol canal, in which boats can still sail. Then, a road was built that was parallel to the canal. Considered strategic in the framework of the Batavia City defense, the canals, roads, and canal in Ancol were built.

In VOC's hands, Ancol was used as a stronghold after the first attack of Mataram Kingdom to Batavia in 1628. Several fortresses were established for it, among them Fort Jacatra, Fort Rijswijk, Fort Noordwijk, Fort Vijfhoek, Fort Angke, and Fort Antjol.

On the land around Fort Antjol, Jeremias van Riemsdijk, Governor-General of the VOC in 1775, built a rest house in the form of a luxury villa. He also cleared his land to make farmland and transformed some swamps into productive land.

↑
7.98.

Peta Pantai Ancol di zaman Batavia dan keadaan umum di barat dan timur Benteng Batavia, dari muara Sungai Angke sampai muara Sungai Ancol (Antsjol) dan Sligerland.

Map of Ancol Beach in Batavia era and general conditions in the west and east of Batavia Fort, from the Angke River estuary to Ancol River (Antsjol) estuary and Sligerland.

membuka tanahnya untuk membuat lahan pertanian dan menyulap sebagian rawa menjadi lahan produktif.

Tak hanya itu, van Riemsdijk turut menjadikan kanal antara Kasteel Batavia dan Fort Antjol sebagai jalur lalu lintas mengangkut komoditi perdagangan. Ia mendatangkan budak belian dari berbagai tempat untuk mengerjakan lahan pertaniannya. Upaya itu dilakukan untuk meningkatkan pundi-pundi pendapatan lain, selain sebagai pejabat VOC.

Langkah van Riemsdijk membuat vila mewah kemudian diikuti oleh orang kaya lainnya, termasuk Gubernur Jenderal VOC Adriaan Valckenier (1737–1741). Semenjak saat itu, Ancol menjadi tempat rekreasi khusus warga Belanda untuk berakhir minggu. Kelak, segala hal ini jadi dasar kenapa Ancol disebut "taman impian."

Kisah Ancol sebagai tempat plesiran juga sempat direkam Perwira Artilleri VOC, Johannes Rach (1720-1783) dalam lukisan yang menggambarkan keadaan Pantai Ancol pada 1772. Kala itu kawasan tersebut bernama Slingerland. Namun, kejayaan Slingerland sebagai tempat plesiran harus berakhiri. Wabah malaria yang menjangkiti warga Batavia menjadi penyebab utamanya.

Pada pemerintahan Herman Willem Daendels (1808–1811), seluruh bangunan termasuk Kasteel Batavia dan sederet villa mewah Ancol di Batavia Lama dihancurkan. Dengan puing-puing bangunan yang tersisa, Daendels mendirikan dan memindahkan pusat pemerintahan dari Oud Batavia menuju Nieuw Batavia (Batavia Baru) di Weltevreden, kawasan di sekitar lapangan Banteng. Alhasil, Ancol menjadi kawasan yang terlupakan untuk waktu yang cukup lama.

Ahli sejarah Jakarta, Alwi Shahab, menulis bahwa Ancol yang ditinggalkan menjadi hutan belukar dan sarang monyet. Di malam hari, kawasan itu menjadi tempat *indehoy* lelaki hidung belang dan pekerja seks komersial. Playboy kaya raya, Oey Tambahsia, dan sejumlah warga tajir lainnya sering bersenang-senang di sana. Mereka memiliki soehian atau rumah pelesiran bernama Bintang Mas. Di salah satu vilanya, konon, Oey membunuh seorang gadis. Gadis itu diduga, bernama Ariah, adalah gadis yang

However, van Riemsdijk also made the canal between Kasteel Batavia and Fort Antjol, transporting trade commodities. He brought slaves from various places to work on his farm. Efforts were made to increase other revenues besides becoming VOC officials.

Van Riemsdijk's move to create a luxurious villa was followed by other wealthy people, including VOC Governor-General Adriaan Valckenier (1737–1741). Since then, Ancol became a special recreation place for Dutch citizens for the weekends. Ultimately, all these things became the basis of why Ancol is called a "dream park."

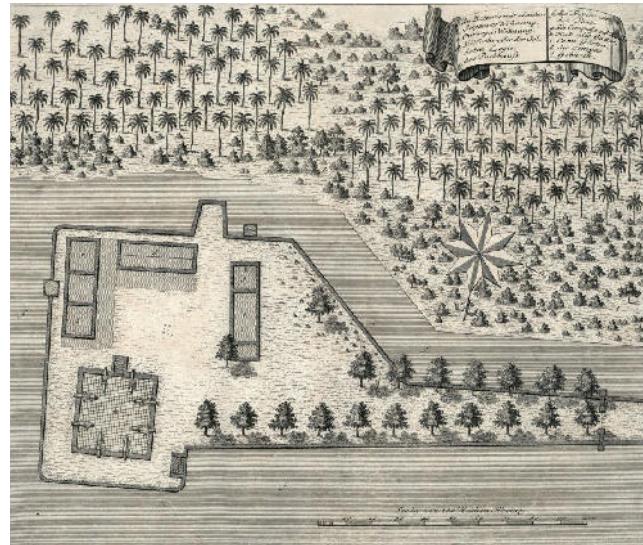
The story of Ancol as a tourist spot was also recorded by VOC Artillery Officer Johannes Rach (1720-1783) in a painting depicting the state of Ancol Beach in 1772. At that moment, the area was called Slingerland. However, Slingerland's success as an attractive place must end. The malaria outbreak that infected Batavians became the leading cause.

During Herman Willem Daendels's (1808–1811) reign, entire buildings, including Kasteel Batavia and a series of Ancol luxury villas in Old Batavia, were destroyed. With the remaining building debris, Daendels established and moved the seat of government from Oud Batavia to Nieuw Batavia (Batavia Baru) in Weltevreden, the area around Lapangan Banteng. As a result, Ancol became a long forgotten area.

Jakarta historian Alwi Shahab wrote that abandoned Ancol was a shrubland and monkey habitat. At night, the area became a hangout place for men seeking pleasure and sex workers. The wealthy playboy, Oey Tambahsia, and several other wealthy citizens often had fun there. They have a soehian or a vacation house called Bintang Mas. In one of his villas, it was said, Oey killed a girl. The girl, identified as Ariah, was suspected as the one who was reported missing around 1870/1871. Her corpse was never found. She was later known as "Si Manis Jembatan Ancol," or the Sweety from Ancol Bridge.

During the Japanese occupation, Ancol was used as an execution place and mass graves for those who opposed the Japanese army. On September 14, 1946, the victims were reburied properly in Ancol Cemetery. The burial contained more than 2,000 victims, many of them unnamed.

After Indonesia's independence, Jakarta



←

7.99.

Gambar Rencana atau Denah dan Tampak dari Gudang Senjata Ancol oleh Johannes Rach, 1775.

Master plan or map and front view of Ancol (Anjol) Weapon Warehouse by Johannes Rach, 1775.



←

7.100.

Tampak dari Gudang Senjata Ancol (Anjol) oleh Johannes Rach, 1775.

Front view of Ancol (Anjol) Weapon Warehouse by Johannes Rach, 1775.

dilaporkan hilang sekitar tahun 1870/1871. Jasadnya tak ditemukan. Dia kemudian dikenal sebagai "Si Manis Jembatan Ancol."

Selama pendudukan Jepang, Ancol digunakan sebagai tempat eksekusi dan kuburan massal bagi mereka yang menentang tentara Jepang. Pada 14 September 1946, para korban dimakamkan-ulang secara layak di Pemakaman Ancol. Pemakaman itu berisi lebih dari 2.000 korban, banyak dari mereka tak diketahui namanya.

Setelah Indonesia merdeka, Jakarta mulai berbenah. Ancol, yang tadinya sering disebut tempat "jin buang anak," disulap menjadi kawasan wisata lewat Keputusan Presiden mengenai Panitia Pembangunan Proyek Ancol dan Peraturan Pemerintah No. 51 Tahun 1960. Sukarno menunjuk Gubernur

began to improve its condition. Ancol, often called "jin buang anak," — idioms used referred to a chilling remote place — was transformed into a tourist area through a presidential decree in 1960. Sukarno appointed the Governor of DKI Jakarta, Soemarno Sosroatmodjo, as the executor of the Ancol Project.

A photograph taken in June 4, 1956, shows President Sukarno and twelve-year-old Guntur Sukarnoputra riding Dumbo, one of the most exciting rides at Disneyland, USA. During the visit, Sukarno enjoyed and showed the same enthusiasm as his son. Sukarno visited Disneyland, Hollywood, and other entertainment venues on a three-week tour in the United States. Inspired by the visit, Sukarno wanted Indonesia to have a similar theme park.

→

7.101.

Foto-foto pemakaman kembali orang-orang Belanda yang dieksekusi Jepang.

Reburial of the Dutch after being executed by the Japanese



DKI Jakarta, Soemarno Sosroatmodjo, sebagai pelaksana pembangunan Proyek Ancol.

Sebuah foto tanggal 4 Juni 1956 memperlihatkan Presiden Sukarno dan Guntur Sukarnoputra, yang saat itu berusia 12 tahun, mengendarai Dumbo, salah satu wahana paling menarik di Disneyland, Amerika Serikat. Selama kunjungan itu, Sukarno menikmati dan menunjukkan antusiasme yang sama seperti putranya. Sukarno mengunjungi Disneyland, Hollywood, dan tempat hiburan lainnya dalam lawatan selama kurang lebih tiga pekan di Amerika Serikat. Dari sinilah Sukarno ingin Indonesia memiliki taman hiburan serupa. Ketika ada usulan untuk menjadikan kawasan Ancol yang berawarawa dan bersemak belukar sebagai kawasan industri, Sukarno menolaknya. Dia ingin mewujudkan mimpiya, membangun kawasan itu sebagai objek wisata.

Meski diserahkan kepada Pemda DKI Jakarta, Proyek Ancol menjadi program nasional karena merupakan bagian dari modernisasi Jakarta sebagai ibu kota negara. Tapi Proyek Ancol bukan merupakan proyek mandataris, yang pendanaannya tak membebani anggaran negara atau daerah. Ia adalah *self propelling project*.

Untuk memenuhi kebutuhan dana, proyek itu bersandar pada pinjaman dana dari swasta. Karena kontraktor dalam negeri tak memenuhi kriteria dari segi teknis apalagi pembiayaan, pengerajan Proyek Ancol ditawarkan kepada kontraktor asing. Proposal dilempar ke Amerika Serikat, Jepang, dan Prancis. Pilihan akhirnya jatuh pada kontraktor dari Prancis, Compagnie Industrielle de Travaux (Citra).

Pada tahun 1962, dibentuk Badan Pelaksana Pembangunan (BPP) Proyek Ancol yang berkantor di lokasi tersebut untuk melaksanakan pembangunan wilayah yang direncanakan sebagai kawasan industri, kawasan permukiman, dan kawasan rekreasi.

Daerah yang dikelola BPP Proyek Ancol adalah 452 hektar. Untuk menguruk rawarawa di atas tanah seluas itu, diperlukan sekitar 11,5 juta meter kubik bahan urugan, dan waktu hampir empat tahun untuk menyelesaiakannya. Citra hanya mengerjakan pembangunan tahap pertama: penimbunan



When a proposal to make the swampy and scrub-covered Ancol area become an industrial area came to Sukarno, he immediately rejected it and pursued realizing his dream, dedicating the area more as a tourist attraction.

Despite being managed under the Jakarta provincial government administration, Ancol Project turned out to be a national project since it was considered as an important part of the modernization of the capital. Ancol Project was not a mandatory project whose funding did not burden the state or regional budget. It was considered as a self-propelling project.

To fund the project, the government relied on loans from the private sector. Since domestic contractors were considered inexperienced, especially regarding technology and financing, Ancol Project was offered to foreign contractors. Proposals were sent out to the United States, Japan, and France. The selection fell to a France contractor, Compagnie Industrielle de Travaux (Citra).

In 1962, Badan Pelaksana Pembangunan (BPP), or the Ancol Project Development Implementation Agency, was established to develop the planned area as an integrated industrial, residential, and recreation area.

The area managed by BPP Ancol Project was 452 hectares. To dredge the swamps on such an area of the land took about 11.5 million cubic meters of backfill, and it took almost four years to complete. Citra only worked on the first phase of construction: the hoarding of swamps, ponds, and shrubland with approximately 12.5 million cubic meters of material, as well as the release of 552 hectares. The first phase of construction was completed in February 1966.

↑

7.102.

Gambar Pantai Ancol oleh Johannes Rach, 1775.

A painting of Ancol Beach by Johannes Rach, 1775.

rawa-rawa, empang, dan hutan belukar dengan sekitar 12,5 juta meter kubik material, serta pembebasan tanah seluas 552 hektar. Pembangunan tahap pertama ini selesai pada Februari 1966.

Peristiwa G30S/PKI yang meletus ketika proyek tersebut hampir rampung mengakibatkan proyek terhenti. Pagu kredit dari pemerintah habis. Transisi dari Orde Lama ke Orde Baru berlangsung tragis.

Pada saat inilah Pembangunan Jaya, di bawah pimpinan Ciputra, melihat peluang untuk terlibat. Dengan semangat yang tinggi, Ciputra berhasil meyakinkan Gubernur Ali Sadikin (1927-2008, menjabat pada 1966-1977) akan kemampuan Pembangunan Jaya. Ali Sadikin akhirnya menyerahkan pengelolaan Proyek Ancol pada Pembangunan Jaya secara keseluruhan, berdasarkan perjanjian kerja sama pengelolaan. Sebagai penanggung jawab proyek ditugaskan Hiskak Secakusuma (1937), dibantu Hanafi Lauw (1938-1998) dan Arifin Pontas.

Menarik bahwa Ciputra memilih Secakusuma untuk memegang proyek ini karena justru Secakusuma, sebagai insinyur sipil, tidak menyarankan pengembangan proyek Ancol. Ia menilai tanah Ancol belum matang. Sebagai bekas rawa, lapisan bawahnya

The G30S/PKI happened when the project was nearing completion and halted the project. The government's credit limit was exhausted. The transition from the Old Order to the New Order was tragic.

At this time, Pembangunan Jaya, under the leadership of Ciputra, saw an opportunity to get involved. Highly motivated, Ciputra managed to convince Governor Ali Sadikin (1927-2008, served in 1966-1977) of Pembangunan Jaya's capability. Ali Sadikin finally handed over the management of the whole Ancol Project to the Pembangunan Jaya, based on a management cooperation agreement. The person in charge of the project was assigned Hiskak Secakusuma (1937), assisted by Hanafi Lauw (1938-1998) and Arifin Pontas.

Interestingly, Ciputra appointed Secakusuma to lead this project. Ciputra appointed Secakusuma, a civil engineer, because Secakusuma knew exactly the problems with Ancol. He considered the Ancol soil as poorly underdeveloped. As a former swamp, the undercoat was inadequate, the backfill was bad, and it took a long time to stabilize the soil. Consequently, it took a considerable cost in order to build construction there. However, Ciputra saw Secakusuma's ability to detect problems as a

→

7.103.

Basoeki Abdullah, Affandi, S. Sudjojono, dan Ciputra di Pondok Putri Duyung, Ancol dalam acara "Tiga Maestro Menguak Takdir," 1985.

Basoeki Abdullah, Affandi, S. Sudjojono, and Ciputra at Pondok Putri Duyung, Ancol in the event "Tiga Maestro Menguak Takdir (lit. Three Maestro Revealing Fate)," 1985.



buruk, urugannya kurang baik, dan akan makan waktu lama baru tanah bisa stabil. akibatnya, dibutuhkan biaya pondasi yang besar untuk membangun di sana. Tapi Ciputra melihat kemampuan Secakusuma untuk mendeteksi masalah sebagai sebuah titik awal mencari solusi. Hanafi Lauw dan Arifin Pontas yang baru pulang dari pelatihan pada Obayashi Gumi (konsultan struktur yang akan terlibat dalam rencana perancangan kantor baru Balai Kota) di Tokyo langsung diminta untuk membantu Secakusuma. Kelak, ketiga insinyur muda ini akan berperan banyak bukan saja dalam pembangunan Taman Impian Jaya Ancol, tapi juga pengembangan Pembangunan Jaya secara umum.

Dengan pengalaman Pembangunan Jaya menangani real estate, pengembangan kawasan dimulai dengan membangun proyek-proyek perumahan. Hasilnya dipakai untuk mengembangkan kawasan Industri. Keuntungan kedua proyek tersebutlah yang akan digunakan untuk membangun kawasan rekreasi.

Tapi Ancol yang berbenah rupanya sudah mempunyai daya tarik sebagai "tujuan wisata." Orang tetap berdatangan meski dengan suasana seadanya. Ancol mulai memberlakukan sistem karcis. Bekas-bekas bedeng dimanfaatkan sebagai tempat berteduh dan beristirahat bagi orang-orang yang berekreasi. Pinjaman dari Yayasan Bina Ria (yang membuat pantai Ancol kemudian dikenal dengan nama "Bina Ria"), digunakan untuk membiayai penerangan secara sederhana. Dimulai dari obor-obor bambu di sepanjang jalan menuju pantai, lalu naik kelas jadi lampu minyak dari kaleng bekas. Jalan-jalan mulai diperbaiki. Sebuah night club dibuka di bangunan bekas tempat upacara pembukaan Proyek Ancol di masa Presiden Sukarno.

Ancol semakin punya nama. Kantor pusat Pembangunan Jaya mulai menurunkan dana untuk membangun fasilitas rekreasi. Dari ketiga tujuan pengembangan kawasan (industri, perumahan, rekreasi), hanya bidang rekreasi saja yang saat itu masih diteruskan pelaksanaannya, dan disesuaikan dengan perkembangan teknologi.

Mengutip Ciputra, pengembangan kawasan Taman Impian Jaya Ancol dapat dikelompokkan menjadi tiga generasi. Generasi pertama hanya merupakan



<

7.104.

Lomba balap gokart di Ancol, Jakarta, 1975.

Go-kart racing competition in Ancol, Jakarta, 1975.

starting point for finding a solution. Hanafi Lauw and Arifin Pontas, who had returned from training at Obayashi Gumi (a structure consultant who would be involved in the Town Hall new office) in Tokyo, were immediately asked to help Secakusuma. In the future, those young engineers will play a significant role in developing Ancol Dreamland and the growth of Pembangunan Jaya.

Pembangunan Jaya began the project with housing development. The profit from the housing development was reinvested to develop industrial areas. The profit from both projects will be used to build the recreation area.

Despite the ongoing development, Ancol has already attracting visitors. People were coming even though Ancol has not much to offer at that time. Ancol began implementing the ticket system. Used shacks were used as beach shelters for visitors. A loan from Bina Ria Foundation (which made Ancol beach then known as "Bina Ria") was used to install the lighting system. Starting with bamboo torches along the road to the beach, which were later replaced with oil lamps from used cans. The streets were repaired. During President Sukarno's time, a nightclub opened in the former building where the opening ceremony of The Ancol Project.

Ancol was increasingly popular. Pembangunan Jaya began to transfer funds to build recreational facilities. Industrial and housing estates were no longer developed further; Pembangunan Jaya continued to focus on developing the recreational area which eventually follows technological advancement.

According to Ciputra, the development of the Taman Impian Jaya Ancol area was conducted in three generations. The first generation was just a natural recreation supported by simple facilities. Motor racing circuits, karts, cars, drive-in cinemas, and supporting buildings were part of this early generation.

rekreasi alam dengan alat-alat sederhana. Sirkuit balap motor, gokart, mobil, juga bioskop drive-in, dan bangunan-bangunan penunjang masuk ke dalam generasi awal ini.

Sirkuit Ancol, atau lengkapnya Jaya Ancol Sirkuit Jakarta, pernah menorehkan legendanya sendiri. Bermula dari jalanan perumahan biasa dengan tikungan yang patah-patah, sirkuit ini mengalami beberapa kali perubahan dan perbaikan. Di tahun 1970, panjang sirkuit mencapai 3950 meter dengan 12 tikungan.

Di tahun 1971, tempat ini dipugar total. Biaya sekitar 400 juta rupiah pada tahun itu digunakan untuk pengaspalan hotmix, pembangunan paddock, pit dan menara kontrol yang terdiri atas 3 lantai. Lantai teratas digunakan untuk score board dan TV, juga penempatan wartawan dan polisi. Lantai kedua dimanfaatkan sebagai ruang pengecekan waktu dan kantor panitia perlombaan. Sementara lantai paling bawah digunakan sebagai ruangan race control, dokter dan bendera.

Renovasi 1971 mengubah sirkuit ke bentuk huruf L, seperti sirkuit Salzburg (Austria) dan Lakeside (Australia). Panjang lintasannya menjadi 4470 m. Lebar jalannya pun juga ditambah menjadi 9 m dan 12 m. Tidak heran kalau kemudian sirkuit ini menjadi salah satu yang terbaik di Asia pada waktu itu setelah sirkuit Fuji, Jepang.

Melihat potensi penghasilan yang besar, Gubernur DKI Jakarta, Ali Sadikin, menunjuk Tinton Soeprapto — pembalap Indonesia — sebagai maskot sirkuit Ancol untuk menyedot pembalap asing agar mau adu balap di sana.

Meskipun sirkuit ini cukup sukses sebagai ikon olahraga otomotif Indonesia saat itu, ada beberapa permasalahan yang mengganjal seperti kepemilikan lahan: Sirkuit Ancol berada dalam area rencana pembangunan perumahan milik Jaya Real Estate dan Ciputra tak hendak menjual tanahnya. Kegiatan balap ini juga mulai mengganggu warga sekitar dengan polusi suara dan udara. Akhirnya, atas keputusan Gubernur Jakarta, Ikatan Motor Indonesia atau IMI (yang diketuai Hutomo Mandala Putra, salah satu anak laki-laki Soeharto), diperbolehkan menggunakan Sirkuit Ancol sampai dibangun penggantinya. Sementara itu, minimnya perawatan membuat kondisi sirkuit makin buruk dan tak layak.

Ancol Circuit or Jaya Ancol Circuit Jakarta was once a talk of the town. Starting from regular residential streets with bends, it underwent several changes and upgrades. In 1970, the length of the circuit reached 3,950 meters with 12 bends.

In 1971, the circuit was completely restored. With a cost of about 400 million rupiahs, the fund was spent for hot mix tarmac layer, the construction of paddocks, pits, and a 3-storey control tower. The top floor was used for scoreboards, TVs, and the placement of journalists and police. The second floor was used as a time checking room and race committee office. In contrast, the lower floor was used as a race control room, doctors, and flags.

The 1971 renovation changed the circuit to the letter L shaped, such as the Salzburg (Austria) and Lakeside (Australia) circuits. The track length was extended to 4,470 m. The road was widened to 9 m and 12 m. Later it was recognized as one of the best circuits in Asia after the Fuji Circuit, Japan.

Seeing the vast earning potential, Governor Ali Sadikin, appointed Tinton Soeprapto – an Indonesian racing driver – as the mascot of the Ancol Circuit to attract foreign racers.

Despite the success as an Indonesian automotive sport, Ancol Circuit possessed an underlying problem: it is located in a residential estate owned by Jaya Real Estate, which Ciputra was not willing to sell. This racing activity disturbed the surrounding residents with noise and air pollution. Eventually, it was decided by the governor that Ikatan Motor Indonesia (IMI) (led by Hutomo Mandala Putra, Soeharto's youngest son) was only allowed to use Ancol Circuit as long as a new substitute circuit was ready.

When Sentul Circuit was completed in 1992, IMI ended its contract with Ancol. Control towers, spectator stands, asphalt roads are now transformed into houses and parks.

Ciputra pitched the idea to build a drive-in or ride theater after seeing it in New York. The concept from Richard Hollingshead, patented in 1949, allowed people to watch movies in the open spaces from their cars. The primary market target of the ride theater was families and young people in cars. Ciputra sees a new middle class that grew due to economic improvement in the '70s to buy private cars. At

Ketika Sirkuit Sentul selesai dibangun di tahun 1992, selesai pula kontrak IMI dengan Sirkuit Ancol. Menara kontrol, tribun penonton, aspal jalan – kini berubah menjadi rumah-rumah dan taman.

Ide untuk membangun drive-in atau teater kendara dilontarkan Ciputra setelah melihatnya di New York. Konsep dari Richard Hollingshead yang dipatenkan pada tahun 1949 ini memungkinkan orang untuk menyaksikan film di ruang terbuka dari mobil masing-masing. Pasar utama dari teater kendara adalah keluarga dan anak muda bermobil. Ciputra melihat kelas menengah baru yang tumbuh akibat perbaikan ekonomi era 70-an cukup mampu membeli mobil pribadi. Saat itu, jalan-jalan Jakarta telah jadi etalase untuk merek-merek Toyota, Honda, Mitsubishi, Suzuki, Mazda, dan Subaru, di samping merek Amerika dan Eropa yang jumlahnya lebih sedikit.

Teater kendara pertama di Indonesia ini mengambil luas lahan sekitar 5 hektar, dan mampu menampung 800 mobil. Pembangunannya melibatkan Batalion Zeni Konstruksi Angkatan Darat, PT Teknik Indonesia, dan PT Jaya Steel (anak perusahaan Pembangunan Jaya). Layar dibuat dengan panjang 40 meter, lebar 19 meter, dan tinggi 27 meter, sehingga dapat dilihat dari jarak 200 meter. Alat-alat pemutar film dibeli dari perusahaan Toshiba, Jepang. Biaya keseluruhan yang dikeluarkan Pembangunan Jaya untuk proyek ini mencapai 260 juta rupiah saat itu, atau setara dengan 10,4 miliar rupiah saat ini.

Teater kendara dibuka untuk umum pada 11 Juli 1970. Wajah Ali Sadikin terpampang jelas di layar, disaksikan ratusan mobil undangan yang memenuhi area penonton di malam peresmian tersebut. Meski terbuka untuk keluarga, teater kendara akhirnya lebih populer buat muda-mudi pacaran. Selain film, "mobil goyang" adalah pemandangan yang bisa dilihat di sana.

Setelah beroperasi selama 20 tahun, Ciputra mengubah strategi operasi teater kendara yang dinilai tak lagi menguntungkan jika dibanding luas lahan yang digunakan dengan memanfaatkannya sebagai tempat untuk konser musik. Pada tanggal 21 Mei 1988, Stevie Wonder menggelar konsertnya di sana, melantunkan lagu-lagu hitsnya tentang

that time, Jakarta streets became a showcase for Toyota, Honda, Mitsubishi, Suzuki, Mazda, and Subaru brands, despite fewer American and European brands.

The first vehicle theater in Indonesia took about 5 hectares and was able to accommodate 800 cars. The construction involved the Army Construction Zeni Battalion, Technik Indonesia, and Jata Steel (a subsidiary of Pembangunan Jaya). The screen was made 40 meters in length, 19 meters in width, and 27 meters in height to be seen from 200 meters. The film player was acquired from Toshiba, Japan. The overall cost of Pembangunan Jaya for this project reached 260 million rupiahs at that time, or equivalent to 10.4 billion rupiahs today.

The ride theatre opened to the public on July 11, 1970. Ali Sadikin's face was displayed on the screen, witnessed by hundreds of invitation cars that filled the audience area on the inauguration night. Although open to families, ride theatre was finally more popular among young people. Besides the movie, "Mobil goyang" or shaking cars was a sight to behold there.

After operating for 20 years, Ciputra changed the operating a vehicle theater strategy that was considered no longer profitable compared to the land used by utilizing it as a venue for music concerts. On May 21, 1988, Stevie Wonder held his concert there, singing his hits about love, peace, and unity. Twenty thousand spectators crowded the arena. Unfortunately, this strategy still did not work to boost expected income. In the early 1990s, Ciputra closed the theater, turning it into a denim fashion shopping center, a new trend that plagued society.

Meanwhile, the second generation in the construction of Taman Impian Jaya Ancol began to include mechanical equipments, such as Oceanarium, Ocean Arena, Water Park, and facilities such as Hotel Horison and Putri Duyung Cottage. Ancol also has a famous casino facility in Asia and a golf course that many visitors love.

In 1975, Ancol opened Pasar Seni or Art Market, a place reserved for artist creations. With an area of 5.25 hectares, the Art Market was equipped with an Exhibition Gallery (North Art Space or NAS), Plaza and Art Performance Stage, and 230 stalls. The groundbreaking

▼

7.105.

Galeri Pasar Seni
Taman Impian Jaya
Ancol, 1985.

*Taman Impian Jaya Ancol
Art Market Gallery, 1985.*

cinta, perdamaian dan persatuan. Dua puluh ribu penonton memadati arena. Sayang, strategi ini tetap tak berhasil mendongkrak pendapatannya. Pada awal 1990-an Ciputra menutup teater kendara, mengubahnya menjadi pusat belanja bisana berbahan denim, trend baru yang melanda masyarakat saat itu.

Sementara itu, generasi kedua dalam pembangunan Taman Impian Jaya Ancol mulai memasukkan unsur mekanik, seperti Oceanarium, Gelanggang Samudra, Gelanggang Renang, juga fasilitas seperti Hotel Horison dan Putri Duyung Cottage. Ancol juga pernah punya fasilitas casino yang populer di Asia, dan lapangan golf yang disukai banyak orang.

Pada tahun 1975, Ancol membuka Pasar Seni, sebuah tempat yang disediakan bagi para seniman untuk berkreasi. Pasar Seni, dengan luas mencapai 5,25 hektar, dilengkapi dengan Galeri Pameran (North Art Space atau NAS), Plaza dan Panggung Pertunjukkan Seni, dan kios sebanyak 230

was carried out by the then Governor Ali Sadikin, while the inauguration was carried out by Governor Tjokropranolo (1924-1998) on December 17, 1977. With 230 stalls provided as artist studios and creative business spaces, the Art Market sheltered more than 150 artists, artisans, and creative entrepreneurs.

The Art Market witnessed a historical exhibition of three Indonesian maestros, Basoeki Abdullah (1915-1993), Afandi (1907-1990), and S. Sudjojono (1913-1985), who had been in quarrels since the 1940s due to their disagreement on their own respective artistic styles and ideologies. Initiated by Ciputra, the exhibition was titled "Three Maestros Revealing Destiny." Ciputra tried to bring the three together uniquely: He provided one canvas for them to do a joint portrait. Basoeki painted the portrait of Sudjojono, Afandi painted the portrait of Sudjojono, while Affandi painted the portrait of Basoeki.

Ciputra was also painted a portrait, and he deliberately chose Basoeki Abdullah, who was known as a portrait painting maestro. "To be more handsome and not squeezed," said Ciputra.



buah. Peletakan batu pertama dilakukan oleh Gubernur DKI Jakarta saat itu, Ali Sadikin, sementara peresmiannya dilakukan oleh Gubernur Tjokropranolo (1924-1998) pada 17 Desember 1977. Dengan fasilitas 230 kios yang disediakan sebagai studio seniman dan ruang usaha kreatif, Pasar Seni menaungi lebih dari 150 seniman, pengrajin dan pengusaha kreatif.

Tempat ini juga menjadi saksi sebuah pameran bersejarah tiga maestro lukis Indonesia, Basoeki Abdullah (1915-1993), Affandi (1907-1990), dan S. Sudjojono (1913-1985), yang bersitegang sejak 1940-an akibat perang kritik tajam atas aliran lukis masing-masing yang mempertegas perbedaan ideologi mereka. Digagas oleh Ciputra, pameran itu berjudul "Tiga Maestro Menguak Takdir." Ciputra berusaha mempertemukan ketiganya dengan cara yang unik: ia menyediakan satu kanvas untuk dilukis bersama-sama. Sudjojono dilukis Basoeki. Affandi dilukis Sudjojono. Basoeki dilukis oleh Affandi.

Ciputra juga tak lupa dilukis. Ia memilih dilukis oleh Basoeki Abdullah yang memang dikenal sebagai maestro lukis potret.

The third generation was the generation that utilized electronic and computer recreational facilities: Dunia Fantasi (DuFan) or Fantasy World. Therefore, Pembangunan Jaya deployed more people into Ancol project. Among them, Aryanto Cahyadi, who was assigned to head the planning and development of DuFan.

During the initial phase, Ciputra contacted Disneyland to collaborate. However, it was not successful. Nevertheless, Disneyland welcomed Pembangunan Jaya to learn from it. Before building Dunia Fantasi, a whole team of Ancol architects and technicians was sent to America to see and learn the closely about Disneyland. "It is just that Ancol does not imitate Disneyland but develops its own unique fantasies and creations from Indonesia," said Soekardjo.

Dunia Fantasi involves 200 hectares – including a section that projects out to the sea up to 500 meters – and the construction was carried out in 4 stages over ten years.

The first stage to be built was Dunia Fantasi — or Fantasy World — on 9.7 hectares. The following stages were "Dunia Dongeng" — The

↓

7.106.

Pantai Bina Ria, 1983.

Bina Ria Ancol Beach,
1983.

→

7.107.

Masterplan Dufan.*Dufan Masterplan.*

"Agar semakin ganteng dan tidak meletot-meletot," seloroh Ciputra kala itu.

Generasi ketiga adalah generasi yang memanfaatkan unsur elektronik dan komputer dalam penyediaan fasilitas rekreasi. Dan ini adalah Dunia Fantasi. Untuk itu, orang-orang Pembangunan Jaya yang diterjunkan ke Proyek Ancol pun semakin banyak. Di antaranya, Aryanto Cahyadi, yang ditugaskan mengepalai perencanaan dan pembangunan Dunia Fantasi.

Ketika ide mulai digulirkan, Ciputra sempat menghubungi Disneyland untuk berkolaborasi. Tapi usaha itu tak berhasil. Meski demikian, Disneyland membuka diri bagi Pembangunan Jaya sebagai tempat belajar. Sebelum mulai membangun Dunia Fantasi (Dufan), seluruh tim arsitek dan teknisi Ancol dikirim ke Amerika untuk melihat dan mempelajari seluk-beluk Disneyland. "Hanya saja, Ancol tak meniru Disneyland, tapi mengembangkan fantasi dan kreasinya sendiri ala Indonesia," kata Soekardjo.

Perencanaan Dunia Fantasi melibatkan area seluas 200 hektar — termasuk bagian yang menjorok ke laut hingga 500 meter — dan pembangunannya dilakukan dalam 4 tahap selama 10 tahun.

Tahap pertama yang dibangun adalah Dunia Fantasi, terletak di sebelah Marina, di atas tanah seluas 9,7 hektar. Tahap-

Fairy Tale World, "Dunia Petualang" — The Adventure World, and "Dunia Harapan" — The World of Hope. Each "world" can stand alone and also be integrated into a whole unity. The four stages covered 60 hectares of 200 hectares of land in the subsequent development plan.

The Dunia Fantasi also features areas with their own distinct themes and characteristics, which is a typical feature of theme parks. The themes zones are intended to invite visitor's imagination to feel the sensation of exploring historical Jakarta, European landscape, American wild west, Indonesian archipelago, Asian cultures, Ancient Greek mythology, Indonesian folklore universe, puppet palace, primate jungle, and cartoon world.

Some of the popular rides we can find in Dunia Fantasi are scattered in various thematic areas.

From Jakarta Area, visitors can find a merry-go-round named Turangga-Rangga. While, the Alap-alap facility from Indonesia operated since June 10, 2007, and was inaugurated by the Governor Sutiyoso. This game is the most thrilling ride of all arenas in Dufan. The ride is also very adrenaline-pumping because of how it operates: when visitors start to go straight up, they are overturned once they get to the top. And vice versa. Although thrilling, this ride is most in demand by the public.

tahap berikutnya yang dibangun adalah: Dunia Dongeng, Dunia Petualang, dan Dunia Harapan. Masing-masing dapat berdiri sendiri, dapat pula terpadu dalam kesatuan yang utuh. Keempat tahap itu ketika selesai dibangun akan meliputi tanah seluas 60 hektar, dari 200 hektar dari rencana pengembangan berikutnya.

Dunia Fantasi dibagi dalam beberapa kawasan dengan tema tersendiri dan ciri khas wilayah masing-masing, atau biasa kita kenal dengan konsep theme park. Pembagian kawasan ini ditujukan untuk membangkitkan imajinasi pengunjung yang diharapkan merasakan sensasi berjalan-jalan pada daerah Jakarta zaman dahulu, atau Eropa, Amerika, Indonesia, Asia, Yunani, Fantasi Hikayat, Balada Kera, Istana Boneka dan Dunia Kartun.

Beberapa wahana yang populer bisa kita temukan di Dunia Fantasi tersebar dalam berbagai kawasan tematik.

Dari Kawasan Jakarta, bisa ditemukan wahana komidi putar yang diberi nama Turangga-Rangga. Dari Kawasan Indonesia, ada fasilitas Alap-alap, yang beroperasi sejak 10 Juni 2007 dan diresmikan oleh Gubernur Jakarta Sutiyoso. Permainan ini merupakan wahana paling menegangkan dari semua arena di Dufan. Wahana ini juga sangat memacu adrenalin karena cara pengoperasiannya: di saat mulai kita langsung naik ke atas, begitu sampai di atas, kita dijungkirbalikkan. Begitu juga sebaliknya. Meskipun menegangkan, wahana ini paling banyak diminati oleh masyarakat luas.

Dari Kawasan Eropa, ada wahana Kicir-kicir, yaitu sebuah kincir raksasa yang akan memutar penumpang ke segala arah. Wahana dengan nama lain Power Surge ini didatangkan dari Zamperla (perusahaan manufaktur yang khusus memproduksi mesin permainan untuk rekreasi publik) pada tahun 2002. Ada pula Hysteria, berupa menara setinggi 56 meter. Di wahana ini, pengunjung dapat merasakan desiran adrenalin saat ditembakkan ke atas dengan kecepatan mencapai 4G dan kemudian dijatuhkan dengan kapasitas minus 1G. Satu menara memiliki kapasitas 12 tempat duduk.

Selain itu, bisa kita jumpai Panggung Maksima; panggung dimana biasanya para musisi, koreografer, serta dramawan



←

7.108.

Foto udara Dufan.

Aerial photo of Dufan.

From Europe, there is a Kicir-kicir ride, a ferris wheel that will rotate passengers in all directions. In 2002, a ride under another named Power Surge was imported from Zamperla (a manufacturing company specializing in producing game machines for public recreation). There is also Hysteria, a 56-meter tower. In this ride, visitors can feel the adrenaline rush when fired upwards at a speed of up to 4G and then dropped with a capacity of minus 1G. One tower has a capacity of 12 seats.

In addition, visitors can find The Maksima Stage, a stage where famous musicians, choreographers, and playwrights in the country perform their work. Usually, Dufan Show events that approximately perform 300 artists Studio Fantasi is held every Saturday.

In Asia, we can also find Bianglala — a ferris wheel. This ride is a 33-meter high wheel which made it the tallest building in the Dunia Fantasi. From the top of the wheel, visitors can see the sea and the surrounding skyline. Ferris Wheel was designed with Thai visual references. In addition, there was a Kora-kora, a large ship that swings almost 90 degrees. The sensation given to this ride is thrill of being at the top of the altitude and at the time of swinging down.

After Dunia Fantasi, the subsequent theme park development was Atlantis Water Adventure (Atlantis), Ocean Dream Samudra (Samudra), and SeaWorld. Atlantis stands on 5 hectares and resulted from the revitalization of Taman Rekreasi Air Gelanggang Renang Ancol or Ancol Swimming Arena Water Park, presented water tourism adventures with eight

↓

7.109.

Wahana Bianglala
Dufan.

Dufan Ferris Wheel.

terkenal di negeri ini mementaskan karyanya. Biasanya setiap Sabtu diadakan acara Dufan Show yang kurang lebih mementaskan 300 artis Studio Fantasi.

Di Kawasan Asia, kita bisa temukan Bianglala. Wahana ini berupa kincir setinggi 33 meter. Wahana ini adalah salah satu bangunan tertinggi di Dunia Fantasi. Dari bagian atas kincir

main pools: Poseidon, Antila, Plaza, Atlas, Aquarius, Octopus, Atlantean, and Kiddy Pool. Samudra was the third theme park with nature conservation nuances that invited visitors to know more closely and love various animals, including dolphins, white whales, and seals. SeaWorld was the first and only underwater aquarium in Indonesia, with 2 hectares.



dapat dilihat cakrawala laut serta bangunan-bangunan di Dunia Fantasi. Bianglala dibangun dengan arsitektur dan ornamen bernuansa warna khas Thailand. Selain itu, ada pula Kora Kora. Wahana ini berbentuk kapal besar yang berayun hampir 90 derajat. Sensasi yang diberikan pada wahana ini adalah kengerian pada saat berada di puncak ketinggian dan pada saat berayun turun.

Setelah Dunia Fantasi, pengembangan theme park berikutnya adalah Atlantis Water Adventure (Atlantis), Ocean Dream Samudra (Samudra), dan Sea World. Atlantis berdiri di atas lahan seluas 5 hektar, dan merupakan hasil revitalisasi Taman Rekreasi Air Gelanggang Renang Ancol yang menyajikan petualangan wisata air dengan 8 kolam utama: Poseidon, Antila, Plaza Atlas, Aquarius, Octopus, Atlantean, dan Kiddy Pool. Samudra merupakan theme park ketiga yang dikembangkan oleh Ancol; sebuah edutainment theme park bernuansa konservasi alam yang mengajak pengunjung mengenal lebih dekat dan menyayangi aneka satwa, antara lain lumba-lumba, paus putih, anjing laut. Sea World adalah underwater aquarium pertama dan satu-satunya di Indonesia, dengan area seluas 2 hektar.

Satu fasilitas lagi ditambahkan di tahun 2003, Gondola Ancol, sebuah sarana rekreasi kereta gantung pertama di Indonesia yang menggunakan komputerisasi dengan sistem kontrol dan keamanan yang canggih. Gondola Ancol memiliki 37 unit kereta atau kabin, yang dapat menampung 6 orang dewasa per kabin. Ketinggian gantung rata-rata adalah 21 meter di atas permukaan laut, dengan jarak sekitar 2,4 km yang ditempuh dalam 20 menit, pulang pergi. Dengan kabin berlantai transparan, perjalanan ini akan memberi pengunjung sensasi terbang sambil menikmati suasana Ancol dan bentang laut di kejauhan.

Dengan berbagai keragaman fasilitas hiburan yang disediakan, sehari tentu tak cukup buat menjajal dan menjelajahi tempat ini. Butuh waktu panjang untuk bisa menikmati Taman Impian Jaya Ancol secara keseluruhan. Tapi di penghujung hari, para pengunjung Taman Impian Jaya Ancol yang sudah lelah berkeliling-keliling akan dipukau dengan Parade Elektrik Dunia Fantasi. Berbagai bentuk binatang eksotis – seperti naga – yang sangat besar datang untuk



←

7.110.

Wahana Turangga-rangga.
Turangga-rangga Wheel.



←

7.111.

Foto Pantai Festival.
Photos of Festival Beach.



←

7.112.

Foto Bandar Jakarta
Photos of Bandar Jakarta.

Another facility added in 2003, Gondola Ancol, the first cable car recreation facility in Indonesia that used computerized with advanced control and security systems. Gondola Ancol has 37 train or cabin units, which can accommodate six adults per cabin. The average hanging altitude is 21 meters above sea level, with a distance of about



↑

7.113.

Master Plan Taman Impian Jaya Ancol.

Master Plan of Taman Impian Jaya Ancol.

dihidupkan dengan kekuatan lampu kelap kelip, memberikan tampilan yang spektakuler pertunjukan malam untuk seluruh keluarga. Parade listrik hadir setiap hari sabtu malam minggu. Sebuah pertunjukan kolosal yang gemerlapnya sanggup mengaburkan ruang-ruang gelap sejarah Ancol. (AA)

2.4 km, which is taken in 20 minutes, round trip. With transparent floor cabins, this trip will give visitors the sensation of flying while enjoying the Ancol skyline and the sea in a distance.

With a variety of entertainment facilities provided, it takes more than a full day to explore Ancol thoroughly. On weekend evenings we are even served with the Dunia Fantasi Electric Parade. A variety of exotic animal shapes – such as dragons – come to life with twinkling lights, giving a spectacular view of the evening show for the whole family. A colossal show whose glitter can obscure the dark spaces of Ancol history.

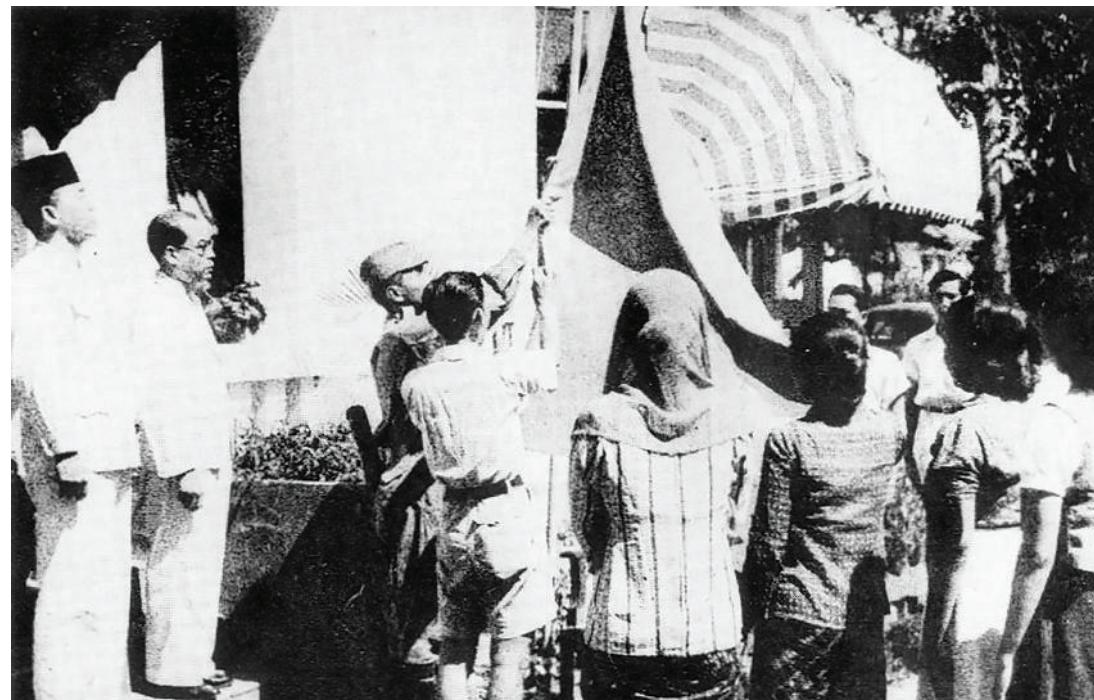
GEDUNG POLA

Pola Building

GEDUNG PERINTIS
KEMERDEKAAN,
KANTOR PUSAT BADAN
KEAMANAN LAUT
REPUBLIK INDONESIA

PERINTIS KEMERDEKAAN
BUILDING, HEADQUARTER
OF MARINE DEFENSE
BOARD OF THE REPUBLIC
OF INDONESIA

Krisis ekonomi tahun 1959 memicu Sukarno untuk menggulirkan Garis-Garis Besar Pola Pembangunan Nasional Semesta Berencana Tahap Pertama (1961-1969) pada Sidang Umum 1 MPRS 1960. Kebijakan ekonomi tersebut dijuluki sebagai "Ekonomi Terpimpin" yang merupakan strategi ekonomi dari politik "Demokrasi Terpimpin." Kebijakan tersebut diresmikan pada tanggal 1 Januari 1961 di halaman Gedung Proklamasi – di Jalan Pegangsaan Timur nomor 56 (sekarang Jalan Perintis Kemerdekaan) – yang merupakan situs bersejarah tempat proklamasi dibacakan oleh Sukarno dan Mohammad Hatta pada tanggal 17 Agustus 1945.



←

7.114.

Proklamasi
Kemerdekaan Republik
Indonesia, 17 Agustus
1945, dalam foto karya
Frans Mendur (1913–
1971).

*Proclamation of
Independence of the
Republic of Indonesia,
August 17, 1945, in a
photograph by Frans
Mendur (1913–1971).*

The 1959 economic crisis has triggered Sukarno to roll out the first phase of the so-called *The National Development Planning (1961-1969)* in the first Parliamentary congress in 1960. The economic policy was dubbed as 'Guided Economy,' which was the economic strategy of the authoritarian "Guided Democracy" politics. On January 1, 1961, the policy was inaugurated on the lawn of the Proclamation Building on Jalan Pegangsaan Timur number 56 (now Perintis Kemerdekaan Street) – the historical site where Sukarno and Mohammad Hatta read

→

7.115.

Peringatan satu tahun Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia, 17 Agustus 1946.

The first anniversary of the Proclamation of Independence of the Republic of Indonesia, August 17, 1946.

Pencanaangan kebijakan tersebut dilakukan diiringi dengan "pencangkuluan tanah" tempat akan didirikan "Tugu Petir" yang dimaksudkan untuk menandai titik pembacaan naskah proklamasi tersebut 16 tahun silam. Tugu tersebut berbentuk silinder sederhana setinggi 17 meter bermahkota bentuk petir harafiah, mirip dengan logo Perusahaan Listrik Negara (PLN). Tugu tersebut didampingi oleh sebuah plakat yang menyatakan lokasi dan waktu pembacaan proklamasi.

Pada saat itu teras dan rumah tempat pembacaan naskah tersebut telah habis dibongkar untuk digantikan dengan bangunan baru yang dinamakan Gedung Pameran Pembangunan Nasional Semesta, yang belakangan lebih dikenal sebagai nama Gedung Pola.

Pembongkaran rumah itu – yang pernah dihuni oleh Sukarno – sempat menuai kritik di kalangan masyarakat karena dianggap merupakan situs bersejarah, sebuah 'titik nol' bagi sebuah negara yang perlu dijaga otentisitasnya. Kawasan Gedung Proklamasi juga tidak hanya merujuk sebuah peristiwa tunggal yang terjadi pada tahun 1945 tetapi juga merujuk pada peristiwa yang terjadi tepat setahun setelahnya, ketika perayaan satu tahun proklamasi kemerdekaan hendak dirayakan.

Kisah di tahun 1946 ini berpusar pada sebuah tugu yang didirikan untuk memperingati setahun proklamasi kemerdekaan. Tugu ini berbentuk sebuah obelisk sederhana, memiliki tinggi sekitar 3 meter. Tugu dan acara peringatan ini digagas oleh Johanna Tumbuan Masdani (1910-2006) bersama sekelompok wanita pejuang yang di antaranya adalah Mien Wiranatakusumah (1924-2013) dan Emilia Augustina Ratulangi (putri kedua Gubernur Sulawesi pertama, Sam Ratulangi). Jo Masdani adalah seorang aktivis nasionalis yang berperan dalam dua peristiwa bersejarah dalam pembentukan negara Indonesia; ia menghadiri Kongres Pemuda ke-2 tahun 1928 yang mencetuskan "Sumpah Pemuda" dan turut menyaksikan pembacaan Proklamasi Kemerdekaan Indonesia tahun 1945.

Tugu tersebut dirancang dan dibangun untuk diresmikan dalam peringatan satu tahun kemerdekaan Indonesia dan diberi



the proclamation of Indonesian independence on August 17, 1945.

The establishment of the policy was carried out accompanied by the inauguration of the construction project and marked the spot where the "Petir Monument" will be erected, which was intended to mark the reading point of the proclamation manuscript 16 years ago. The monument is a simple cylinder shaped as high as 17 meters crowned with a literal lightning bolt, similar to the logo of the State Electricity Company (PLN). The monument was accompanied by a plaque stating the location and time of the proclamation.

The terrace and the house where the manuscript was read were dismantled with a new building called Pameran Pembangunan Nasional Semesta Building, later known as the Pola Building.

The demolition of the house – once occupied by Sukarno – drew criticism among the public for being considered a historic site, a 'ground zero' for a nation that needed to be maintained. The Proclamation Building area also referred to a single event in 1945 and referred to the event that occurred exactly a year later, when the first anniversary of the proclamation of independence was to be celebrated.

The story in 1946 was based on a monument erected to commemorate the year of the proclamation of independence. The monument is in the form of a simple obelisk, about 3 meters high. This monument and memorial were initiated by Johanna Tumbuan Masdani (1910-2006) together with a group of warrior women, including Mien Wiranatakusumah (1924-2013) and Emilia Agustina Ratulangi (second daughter of the first Governor of Sulawesi, Sam Ratulangi). Jo Masdani was a nationalist activist who played a role in two historical events in the formation of the Indonesian state; she attended the 2nd Youth

nama resmi "Memorial Satoe Tahoen Repoeblik Indonesia." Tugu tersebut berdiri di atas sebidang tanah yang disebut sebagai Taman Proklamasi. Tetapi acara peringatan ulang tahun pertama Indonesia di Jakarta bukanlah sebuah acara yang mudah dilaksanakan. Saat itu, Indonesia berada dalam kendali militer sekutu — yang dipimpin oleh Inggris — yang berusaha 'menenangkan' situasi pasca menyerahnya pendudukan Jepang. Karena merasa terancam oleh keberpihakan sekutu terhadap Belanda, Ibu Kota Indonesia terpaksa dipindahkan sementara ke Yogyakarta berikut dengan jajaran pimpinan pemerintahan termasuk presiden, wakil presiden, dan jajaran kabinet. Dalam pengendalian militer yang berusaha mengembalikan administrasi kolonial Belanda, Jakarta berada dalam situasi yang mencekam. Seluruh kegiatan masyarakat yang mendukung nasionalisme Indonesia dan kemerdekaan praktis akan dianggap sebagai kegiatan provokatif dan pengganggu keamanan.

Acara peringatan ulang tahun pertama Republik Indonesia dikhawatirkan akan memprovokasi reaksi keras dari militer sekutu, bahkan wali kota Jakarta saat itu — Soewirjo (menjabat 1945-1947 dan 1950-1951) — menolak untuk meresmikan tugu tersebut dan menyarankan agar tidak membuat kegiatan apapun pada tanggal

Congress in 1928, which triggered the "Sumpah Pemuda" and witnessed the reading of the Proclamation of Indonesian Independence in 1945.

The monument was designed and built to be inaugurated on the first anniversary of Indonesia's Independence and officially named "Memorial Satoe Tahoen Repoeblik Indonesia." The monument stands on a piece of land called The Proclamation Park. However, commemorating Indonesia's first anniversary in Jakarta was almost an impossible occasion. Then, Jakarta was controlled by the British Allied Army — which sought to 'calm' the situation following the surrender of the Japanese military occupation. Threatened by the Allied Force, the Indonesian capital had to be temporarily relocated to Yogyakarta, including the president, vice president, and cabinet ministers. In order to restore the Dutch colonial administration, Jakarta was dire. All community activities that supported Indonesian nationalism and practical independence were considered subversive and offensive.

The commemoration of the first anniversary was feared to provoke a strong reaction from Allied Force. Even the Mayor of Jakarta — Soewiryo (served 1951-1952) — refused to inaugurate the monument and advised against making any activities on the 17t of August 1946 in Jakarta. Indonesia's independence



←

7.116.
Peringatan satu
tahun Proklamasi
Kemerdekaan Republik
Indonesia, 17 Agustus
1946.

*The first anniversary
of the Proclamation of
Independence of the
Republic of Indonesia, 17
August, 1946.*

→

7.117.

Tugu Proklamasi dan Gedung Proklamasi, sekitar tahun 1950-1960.

Proclamation Monument and Building, around 1950-1960.



17 di Jakarta. Acara peringatan ulang tahun Indonesia pun terpaksa dipusatkan di Yogyakarta. Jo Masdani tetap berkeras untuk melaksanakan acara itu, bertekad kaum wanita akan melaksanakannya apabila kaum pria takut.

Para inisiator acara Indonesia tetap mencari akal untuk memperingati ulang tahun Indonesia dan meresmikan tugu peringatan, dan mereka akhirnya menghubungi Perdana Menteri Sutan Sjahrir (1909-1966) pada 15 Agustus 1946 yang baru tiba dari Yogyakarta. Jo Masdani meminta Sjahrir untuk memimpin acara. Sjahrir menyetujui gagasan itu.

Pawai wanita berpakaian merah-putih yang berangkat dari Kantor Wanita Negara Indonesia (WANI) menuju Pegangsaan Timur dan menemui Sjahrir yang telah menunggu sejak jam 9 pagi. Acara peringatan dan peresmian tugu awalnya dicegah oleh prajurit-prajurit Gurkha – satuan elit militer Inggris yang beranggotakan prajurit yang berasal dari Nepal. Pawai wanita awalnya tidak dapat memasuki ke pekarangan rumah sampai akhirnya dibiarkan memasuki pekarangan menjelang sore hari. Acara ini dilangsungkan dengan khidmat tanpa insiden. Tugu tersebut diabadikan sebagai lambang resmi Kota Jakarta pada Desember 1949, tepat setelah penyerahan kedaulatan.

ceremony was forced to be centered in Yogyakarta. Jo Masdani remained adamant about carrying out the event, determined that women would carry it out if men were afraid.

The initiators of Indonesian events continued to find alternatives to commemorate first Indonesia's independence ceremony and inaugurate the memorial. They finally contacted Prime Minister Sutan Sjahrir (1909-1966) on August 15, 1946, who had just arrived from Yogyakarta. Jo Masdani asked Sjahrir to lead the event. Sjahrir agreed with the idea.

A parade of women dressed in red and white departed from the Indonesian Women's Office or Wanita Negara Indonesia (WANI) to Jalan Pegangsaan Timur and met Sjahrir, who had been waiting since 9 am. Gurkha soldiers – an elite unit of the British military consisting of soldiers from Nepal, initially prevented the memorial service and the monument's inauguration. The women's march was initially unable to enter the yard until it was finally allowed to come in the afternoon. The event was held reverently without incident. The monument was enshrined as the official emblem of Jakarta in December 1949, right after the surrender of sovereignty.

However, on August 15, 1960, Jo Masdani was surprised to find that the monument had been dismantled and, with her fellow women, faced Governor Soemarno. He said that the

Tetapi pada 15 Agustus 1960, Jo Masdani terkejut menemukan tugu tersebut telah dibongkar dan bersama rekan-rekan wanita seperjuangannya menghadap Gubernur Soemarno. Soemarno menyampaikan bahwa pembongkaran itu atas perintah Presiden Sukarno sendiri. Gubernur Soediro (menjabat 1958-1960), pendahulu Soemarno, sempat menentang perintah Sukarno untuk membongkar Gedung Proklamasi tetapi tidak diindahkan. Sukarno tetap melanjutkan gagasannya untuk mendirikan Gedung Pola tepat di belakang tapak bekas rumahnya.

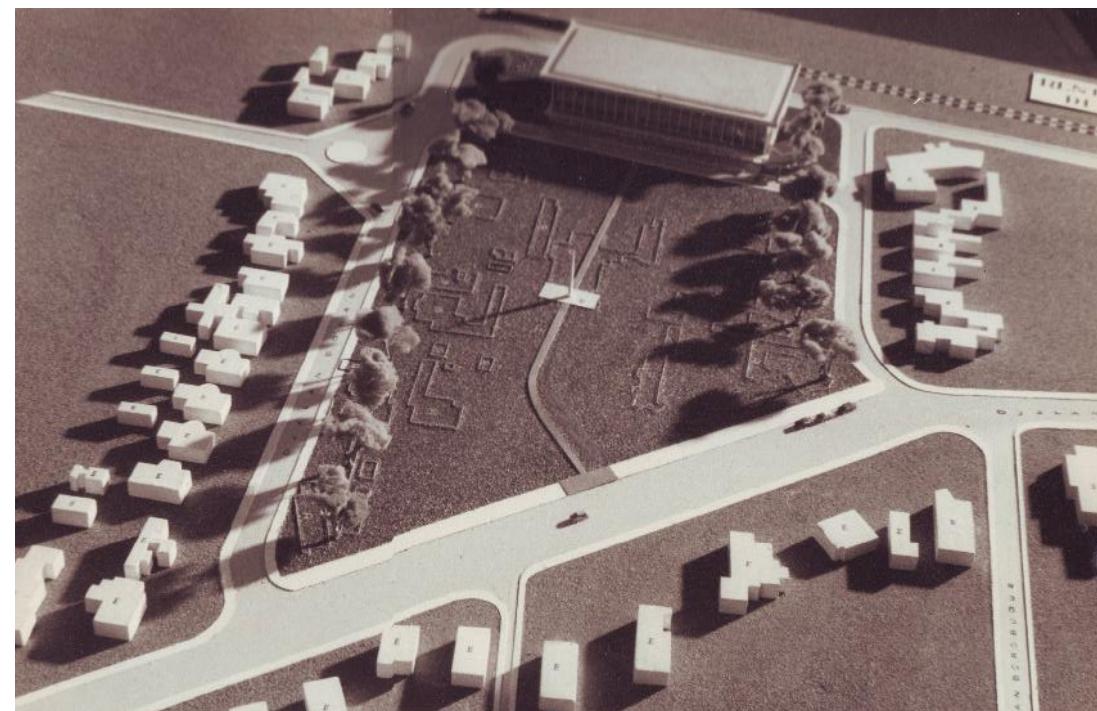
Gedung Pola digagas sebagai sebuah galeri tempat memamerkan proyek-proyek infrastruktur fisik Indonesia yang dibiayai oleh Ekonomi Terpimpin. Maket-maket berbagai proyek bendungan, pabrik pupuk, jalan raya, penataan kota, bangunan dijajarkan dalam gedung ini untuk disaksikan oleh masyarakat luas. Proyek ini menggusur belasan rumah yang berada di sekeliling Gedung Proklamasi sehingga akhirnya membentuk sebuah blok lahan utuh yang dikelilingi jalan. Seluruh bangunan ini dibongkar untuk memberikan ruang bagi Gedung Pola dan Tugu Petir.

Gedung Pola dibangun dalam waktu relatif singkat, dan diresmikan pada 16 Agustus 1961. Pada pembukaannya, ratusan orang berjejer di muka gedung berusaha

demolition was at the behest of President Sukarno himself. Governor Soediro (served 1958-1960), Soemarno's predecessor, had opposed Sukarno's order to dismantle the Proclamation Building yet was not heeded. Sukarno continued his idea to build the Pola Building just behind his former home site.

Gedung Pola was initiated as a gallery where it showcased Indonesia's monumental infrastructure projects financed by the Guided Economy. Mockups of various dam projects, fertilizer factories, highways, urban arrangements, the building were lined up to be witnessed by the wider community. The project displaced dozens of houses around the Proclamation Building, eventually forming a whole block of land surrounded by roads. All buildings were demolished to make room for the Pola Building as well as the Petir monument.

Pola Building was built in a relatively short time and was inaugurated on August 16, 1961. At its opening, hundreds of people crammed in front of the building tried to enter, which presented an optimistic view of Indonesia's future. However, contrastingly, the image carried by the building was not accompanied by good economic conditions. Indonesia's economic condition has been deteriorating since the beginning of the 1960s. It has finally been mired in the abyss of the political crisis in 1965.



←

7.118.

Maket rencana Gedung Pola & Tugu Petir, memperlihatkan jejak-jejak bekas penggusuran bangunan sekeliling Gedung Proklamasi.

Pola Building & Lightning Monument mockup plan shows traces of eviction buildings around the Proclamation Building.

untuk masuk yang menyajikan pandangan optimis mengenai masa depan Indonesia. Namun, berkebalikan dengan citra yang diusungnya, keberadaan gedung ini tidak dibarengi dengan kondisi ekonomi yang baik. Kondisi ekonomi Indonesia yang kian merosot sejak awal dekade 1960 akhirnya terperosok ke dalam jurang krisis politik di tahun 1965.

Setelah kejatuhan Sukarno, nasib Gedung Pola akhirnya juga tidak berjalan sebagaimana kodratnya. Pada tahun 1972, tugu peringatan satu tahun kemerdekaan Indonesia dibangun kembali – meskipun tidak persis pada posisi awalnya dan diikuti oleh pembangunan Monumen Proklamator Soekarno-Hatta pada tahun 1980. Monumen Proklamator Soekarno-Hatta merupakan karya perupa Nyoman Nuarta (1951), Gregorius Sidharta Soegijo (1932-2006), dan Sumartono (1937-1991). Monumen ini berupa patung Sukarno dan Hatta sedang bersanding membacakan teks proklamasi. Patung ini lebih besar dari skala sebenarnya dan dipasang dengan tidak mengindahkan sumbu utama Gedung Pola dan Tugu Petir, serta keberadaan Tugu Proklamasi. Gedung Pola yang tadinya merupakan latar bagi Tugu Petir dan taman akhirnya dipagari karena

After Sukarno's fall, the fate of the Pola Building did not work as well as its nature. In 1972, the first anniversary of Indonesia's independence monument was rebuilt – although not precisely in its original position and followed by the construction of the Soekarno-Hatta Proclamation Monument in 1980. The monument was made by artists Nyoman Nuarta (1951), Gregory Sidharta Soegijo (1932-2006) and Sumartono (1937-1991). This monument formed a statue of Sukarno and Hatta in juxtaposed with reading the proclamation text. This statue was larger than the actual scale and installed with no regard to the central axis of the Pola Building and Petir Monument, as well as the existence of the Proclamation Monument. Pola Building was once the setting for the Petir monument, and the park was finally fenced off due to differences in ownership and management, separated firmly from the monuments in the park. Later, It was renamed into Perintis Kemerdekaan Building and served as the offices of various organizations, which did not optimally fill the large spaces in the building. As a disconnection consequent from its front garden, the Pola Building is now only accessible from the back of the building. Since 2016, the Security Agency of the Republic of

→

7.119.

Gedung Pola dalam proses konstruksi, 1960.

The Pola Building in the process of construction, 1960.





←

7.120.

Perangko peringatan
25 tahun kemerdekaan
Republik Indonesia,
1945-1970.

*The stamps
commemorating the
25th anniversary of the
Independence of the
Republic of Indonesia,
1945-1970.*



←

7.121.

Tugu Proklamasi, 2013.

*Proclamation Monument,
2013.*



←

7.122.

Halaman Tugu
Proklamasi menghadap
Gedung Pola (sekarang
Gedung Perintis
Kemerdekaan), 2013.

*The ground of
Proclamation Monument
facing Gedung Pola
(now Gedung Perintis
Kemerdekaan), 2013.*

|



↑

7.123.

**Interior Gedung Pola
(sekarang Gedung
Perintis Kemerdekaan),
2019.**

The interior of Gedung Pola (currently Gedung Perintis Kemerdekaan), 2019.

selisih kepemilikan dan pengelolaan, terpisah tegas dari monumen-monumen yang berada di taman. Gedung Pola diberi nama baru sebagai Gedung Perintis Kemerdekaan, dan berfungsi sebagai kantor-kantor berbagai organisasi yang tidak dapat mengisi ruang-ruang luas dalam gedung secara optimal. Akibat diputus dari taman depannya, Gedung Pola kini hanya dapat diakses dari bagian belakang gedung. Sejak tahun 2016, Badan Keamanan Laut Republik Indonesia (Bakamla-RI) menempati gedung ini dan menggunakan hampir seluruh ruang dalam gedung ini sebagai kantor utamanya. (SS)

Indonesia, or Badan Keamanan Republik Indonesia (Bakamla-RI), has occupied the building and used almost all of the space as its principal office.

GEDUNG MPR/DPR-RI

MPR/DPR-RI Building

Awal tahun 1965 Indonesia baru saja mengundurkan diri dari Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) sehubungan dengan ketidakpuasan akan terpilihnya Malaysia menjadi anggota tidak tetap Dewan Keamanan PBB di saat hubungan antar kedua negara tengah memanas. Di hari yang sama, Sukarno mendirikan Conference of the New Emerging Forces (CONEFO) yang menghimpun negara-negara yang tidak memihak pada blok-blok kekuatan lama. Upaya serupa pernah dilakukan Sukarno melalui Games of the New Emerging Forces (GANEFO) (1963) sebagai kompetisi olahraga tandingan Olimpiade (sehubungan dikeluarkannya Indonesia dari Komite Olimpiade). Dengan bantuan keuangan, material, dan teknis dari negara anggota CONEFO — Republik Rakyat Tiongkok dan Republik



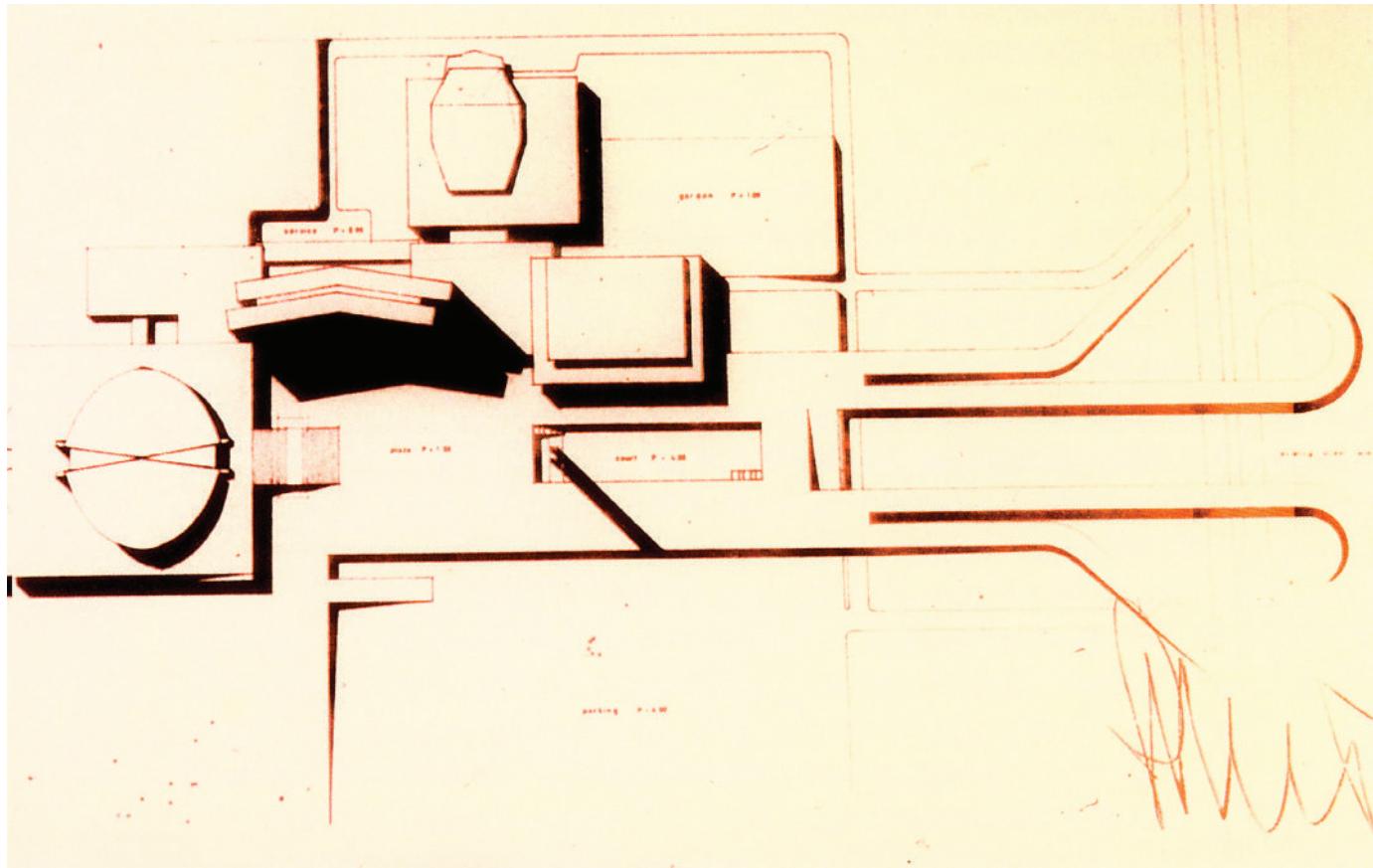
←

7.124.

Kompleks Gedung MPR/
DPR RI

*MPR/DPR RI Building
Complex*

In early 1965 Indonesia withdrew from the United Nations (UN) due to its dissatisfaction with Malaysia's appointment as a non-permanent member of the UN Security Council while the relation between the two countries was heating up. On the same day, Sukarno established the Conference of the New Emerging Forces (CONEFO), which gathered impartial states on the "old power blocs." Sukarno made similar efforts through the Games of the New Emerging Forces (GANEFO) in 1963 as a counter to the Olympic Games (following Indonesia's expulsion from the Olympic Committee). In 1964, with the financial and material supports and technical assistance from CONEFO member countries — The People's Republic of China and the United Arab Republic — Indonesia planned the construction of the CONEFO Building, a political meeting place



↑

7.125

Gambar rencana tapak kompleks Gedung CONEFO.

Block plan of CONEFO Building complex.

Arab Bersatu — pada tahun 1964, Indonesia merencanakan pembangunan Gedung CONEFO, sebuah tempat penyelenggaraan pertemuan politik yang berlokasi di Senayan, Jakarta, melengkapi proyek Gelanggang Olahraga Bung Karno. Untuk itu sebuah sayembara arsitektur diselenggarakan untuk menghimpun gagasan bagi fasilitas tersebut. Dalam waktu yang relatif singkat, gagasan karya arsitek muda Soejoedi Wirjoatmodjo (1928-1981) yang bekerja sama dengan insinyur sipil Sutami (1928-1980) terpilih sebagai karya yang akan diwujudkan. Sukarno menunjuk Menteri Pekerjaan Umum dan Tenaga (PUT), Soeprajogi, sebagai penanggung jawab proyek Gedung CONEFO.

Terdapat tiga konsultan perencana dalam sayembara perancangan Gedung CONEFO yaitu konsultan di bawah Departemen Pekerjaan Umum dan Tenaga: Bina Karja dan Virama Karja, serta konsultan swasta, Perentjana Djaja. Kemudian Soeprajogi juga mendorong Soejoedi Wirjoatmodjo Dipl. Ing. untuk turut serta dalam sayembara sebagai peserta perorangan. Saat itu Soejoedi bekerja sebagai staf ahli bidang arsitektur

located in Senayan, Jakarta, complementing the Bung Karno Sports Arena project. An architecture competition was organized and in a relatively short time, a proposal from a young architect, Soejoedi Wirjoatmodjo (1928-1981), in collaboration with civil engineer Sutami (1928-1980), was selected. Sukarno appointed the Menteri Pekerjaan Umum dan Tenaga (PUT) or Minister of Public Works and Energy, Soeprajogi, as the person in charge of the CONEFO Building project.

There were three architecture consultants participated in the CONEFO Building design competition; two consultants were under the Public Works Department (Pekerjaan Umum dan Tenaga/PUT): Bina Karja and Virama Karja, as well as a private consultant, Perentjana Djaja. Soeprajogi then also encouraged Soejoedi Wirjoatmodjo to participate as an individual participant in the competition. At that time, Soejoedi worked as an expert staff in the architecture division of the PUT Department with notable achievements. Although the organizers had been urging to avoid the trending dome-shaped roof, Soejoedi insisted on making the dome. Ir.

di Departemen PUT dan prestasinya sudah banyak diketahui. Walaupun pihak penyelenggara sudah mewanti-wanti untuk menghindari bentukan atap kubah yang sedang menjadi tren di masa itu, namun Soejoedi tetap berencana membuatnya. Ir Nurpontjo, lulusan muda arsitektur Institut Teknologi Bandung (ITB) yang merupakan staf Soejoedi, membuat maket atap kubah dengan menekan lembar plastik di antara dua kuali serabi yang telah diisi air panas namun kerutan kerap muncul di bagian tengah kubah. Untuk menyamarkan kerutan tersebut, ia membelah dua atap kubah dengan maksud menyatukannya kembali, namun justru hal itu memberi ide baru bagi Soejoedi. Setelah berkonsultasi dengan Ir. Sutami, bentukan kubah tersebut memungkinkan untuk diaplikasikan dengan meniru konstruksi sayap pesawat. Akhirnya desain kompleks Gedung CONEFO milik Soejoedi yang terpilih untuk dibangun.

Target peresmian Gedung CONEFO adalah 17 Agustus 1966, waktu yang amat singkat untuk proyek skala besar dan baru pertama kali dilakukan di Indonesia. Namun Soejoedi telah memperhitungkan hal tersebut, dengan massa bangunan yang terpisah-pisah sehingga pekerjaan dapat dilakukan secara bertahap atau dengan pembagian pekerjaan pada pelaksana yang berbeda. Dalam hal ini opsi yang dilaksanakan adalah yang kedua. Secara berturut-turut, Hutama Karja melaksanakan pekerjaan Main Conference Building. Kemudian Adhi Karja menangani penyelesaian gedung sekretariat, Nindja Karja untuk pembangunan gedung auditorium berikut *banquet hall*, Waskita Karja menangani penyelesaian pembangunan danau dan plaza, PN Widjaja Karja menggarap pekerjaan instalasi listrik dan Peprida menangani segi mekaniknya.

Dengan semangat padat karya ribuan orang yang terlibat dalam konstruksi, progres telah mulai menunjukkan hasilnya bahkan setahun sebelum tenggat waktu. Namun, situasi politik tak menentu di tahun 1965 yang meletus jadi sebuah kudeta di bulan Oktober otomatis membuat rencana-rencana yang sudah ada menjadi tidak pasti. Ketika posisi kepemimpinan negara beralih ke Soeharto, ia memutuskan untuk melanjutkan proyek tersebut namun

Nurpontjo, a young architecture graduate of Bandung Institute of Technology (ITB) who was a staff of Soejoedi, made a dome-shaped roof mockup by pressing a plastic sheet between two surabi wok pans that had been filled with hot water, but wrinkles kept appearing in the center of the dome. To disguise the wrinkle, he split the plastic dome into two, in order to reunite them. Instead, it gave Soejoedi a new idea. After consulting with Sutami, the dome formation was possible to be applied by mimicking aircraft's wing construction. Finally, the design of the CONEFO Building complex by Soejoedi was chosen to be built.

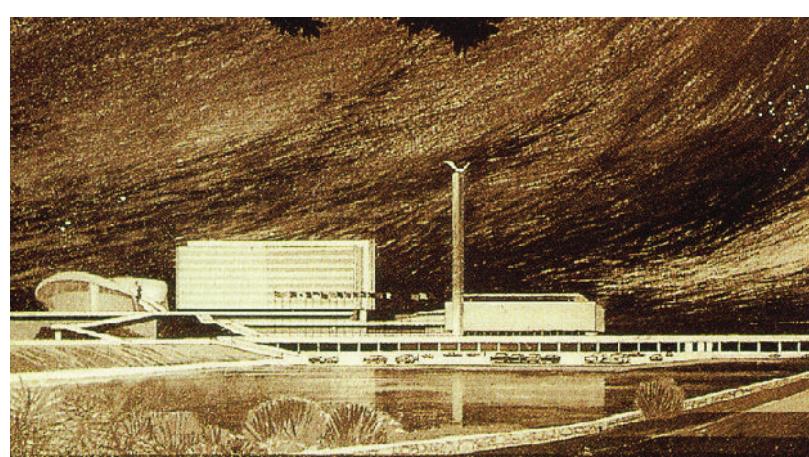
The inauguration target of the CONEFO Building was August 17, 1966, a short time for a project that was not only large in scale but also was the first of its kind ever conducted in Indonesia. However, Soejoedi had reckoned this by separating the building masses, so that work can be done through phases as well as dividing the scope of works to different contractors. The second option was implemented in order to solve the case. Successively, Hutama Karja carried out the work of the Main Conference Building. Then, Adhi Karja handled the completion of the secretariat building, Nindja Karja for the auditorium construction including the banquet hall, Waskita Karja handled the lake and plaza construction, Widjaya Karja worked on electrical installation, and Peprida handled the mechanical aspects.

With the labor-intensive spirit of thousands of people involved in construction, progress began showing results even a year before the deadline. However, the uncertain political situation in 1965 erupted into a coup in October, creating uncertainty in many plans including this project. When state

↓
7.126.

Tampilan presentasi Proyek CONEFO.

Presentation of CONEFO Project.



→

7.127.

Maket Gedung CONEFO.
CONEFO Project Mockup.

menggantinya menjadi Proyek Pembangunan Gedung MPR/DPR-RI. Hal tersebut menjawab kebutuhan ruang anggota DPR, yang di saat yang bersamaan tengah membahas pemindahan kantor karena gedung DPR di kawasan Lapangan Banteng sudah tidak lagi mampu menampung jumlah anggota.

Proyek pembangunan kemudian dipertanggungjawabkan kepada Kementerian Pekerjaan Umum. Soejoedi kembali ditunjuk sebagai kepala proyek, namun beliau mengundurkan diri di tahun 1972 sebelum keseluruhan proyek tersebut rampung.

Bangunan gedung konferensi utama yang kini menjadi ruang sidang dan rapat anggota MPR/DPR-RI diselesaikan pada tahun 1968. Belakangan bentang lebar atap kubah Gedung MPR/DPR-RI diibaratkan dengan kepakan sayap Garuda, yang merupakan simbol negara Indonesia. Selanjutnya Gedung Sekretariat ditunaikan di tahun 1978. Kemudian disusul oleh gedung Auditorium (1982) yang kini menjadi gedung Dewan Perwakilan Daerah (DPD) dan gedung Banquet (1983).

Kawasan Senayan terus berkembang searah dengan laju pembangunan dan ekonomi. Kompleks MPR/DPR-RI mulai bertetanga dengan bangunan-bangunan pencakar langit. Melihat fenomena tersebut, pada September 1992, Sekretariat Jenderal MPR/DPR bersama Ikatan Arsitek Indonesia (IAI) mengadakan sebuah seminar guna membahas masa depan Kompleks MPR/DPR-RI. Para peserta seminar mengambil kesimpulan, bahwa sudah waktunya ditetapkan kawasan tersebut sebagai wilayah tetap, wilayah yang harus dilestarikan selama-lamanya untuk Kompleks MPR/DPR-RI, selama bangsa Indonesia berdiri.

Pada Mei 1998, ketika ketidakpuasan masyarakat akan pemerintah telah memuncak, dari pembungkaman suara hingga krisis moneter, para aktivis mahasiswa dari berbagai perguruan tinggi berhasil menduduki Gedung MPR/DPR-RI sebagai upaya menurunkan Soeharto dari posisi presiden. Menurut Rama Pratama, salah satu mantan aktivis mahasiswa dan alumni Universitas Indonesia yang terlibat, gagasan tersebut terinspirasi dari peristiwa Tiananmen yaitu menduduki



leadership fell to Soeharto, he decided to continue the project but changed it to the home of Indonesian parliament assembly. It became a quick solution for the legislative members, whose during the time were looking for new office since the DPR building in Lapangan Banteng area was no longer able to accommodate the number of the members.

The development project was then accounted to the Ministry of Public Works. Soejoedi was re-appointed as project head, yet he resigned in 1972 before the entire project was completed.

The main conference building, which is now a courtroom and meeting of MPR/DPR-RI members, was completed in 1968. Later the vast expansion of the MPR/DPR-RI dome roof was likened to the flapping wings of Garuda, a symbol of the country. Furthermore, the Secretariat Building was completed in 1978 and then followed by the Auditorium (1982), now the Regional Representative Council and Banquet (1983).

Senayan area has been developing along the expansion city. The MPR/DPR-RI complex is now surrounded by neighboring skyscrapers. To anticipate the future development of the parliament facility, in September 1992, the Secretariat General of MPR/DPR-RI, together with the Indonesian Architects Association (IAI), held a seminar to discuss the future of the MPR/DPR-RI Complex. The seminar participants concluded that it was the right time to appoint the area as permanently reserved for the MPR/DPR-RI Complex.

In May 1998, when public dissatisfaction with the government had peaked, from decades of suppression to the monetary crisis, student activists from various universities successfully occupied the MPR/DPR-RI Building in order to demote Soeharto from his presidential throne. According to Rama Pratama, one of the former student activists and alumni of the University of Indonesia involved, the idea was inspired

<

7.128.

Pengambilan sumpah anggota Majelis Permusyawaratan Rakyat (MPR) / Dewan Perwakilan Rakyat di Gedung MPR/ DPR, 1987.

Inauguration of Indonesian People's Consultative Assembly (MPR) and People's Representative Council (DPR), in MPR/DPR Building, 1987.



satu simbol negara sebagai aksi protes yang berefek "memaksa," dalam hal ini memaksa MPR untuk menurunkan Soeharto. Saat itu ada pilihan lain untuk menduduki Istana Negara atau Monas, namun situasi kompleks Gedung MPR/DPR-RI yang lebih tertutup menjadi pertimbangan karena lebih mudah menertibkan konsentrasi massa. Peran gedung sebagai simbol parlemen turut mengukuhkan pilihan lokasi karena demonstrasi ini harus menjadi representasi rakyat.

Pasca reformasi, depan gerbang utama Gedung MPR/DPR-RI yang berada di bahu

by the Tiananmen Protest, which to occupy a symbol of the country as a protest action that caused a "force" effect, in this case to force the legislative to bring down Soeharto. There was another option to occupy the State Palace or Monas, yet the MPR/DPR-RI Building complex was more manageable for the students to organize the protest. The building's role as a symbol for the people's representation also fit for the purpose of the rally.

After the reform, demonstrations and protests still often take place in front of the MPR/DPR-RI Building main gate facing Jalan Gatot Subroto. The building fences are getting

|

→

7.129.

Mahasiswa menduduki Gedung MPR/DPR RI pada demo Mei 1998.

Students were occupying the MPR/DPR RI Building at the May 1998 demonstration.



Jalan Gatot Subroto masih menjadi lokasi yang umum digunakan untuk aksi demonstrasi dan protes. Pagar gedung semakin tinggi, kadang ditambah barisan kawat berduri. Aksi-aksi masyarakat yang terjadi hampir setiap hari serta penjagaan ketat dari satuan yang bertugas, menjadi lapak usaha bagi pedagang kaki lima. Terlepas dari peraturan larangan berdagang di jalan utama, jangan heran jika gerobak-gerobak makanan dan sepeda *starling* (Starbucks keliling) berlabuh di sana. (RN)

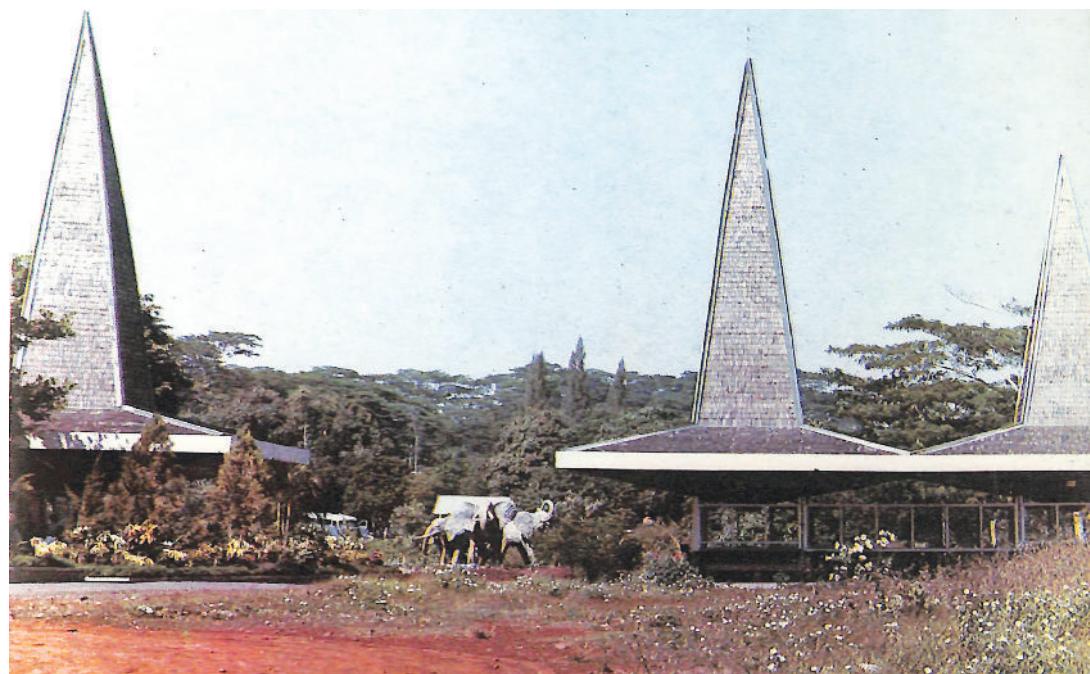
higher, sometimes topped with barbed wire. The protest occurred almost daily, gathering mass and the security guard unit. It became a business opportunity for street vendors, despite the rules prohibiting trading on main roads. It is not a wonder if dozens of food carts are parked there.

TAMAN MARGASATWA RAGUNAN

Ragunan Wildlife Park

Kehadiran Kebun Binatang di Jakarta dimulai dari aktivitas Lembaga Botani dan Kebun Binatang di Batavia (Vereeniging Planten en Dierentuin te Batavia) pada tahun 1864. Raden Saleh, pelopor seni lukis modern di Hindia Belanda, menghibahkan sebagian lahan miliknya di Jalan Cikini Raya No. 73 pada asosiasi tersebut. Di atas tanah seluas 10 hektar, lembaga itu mendirikan kebun binatang bernama Bataviaasche Planten- en Dierentuin. Tempat itu berubah nama menjadi Kebun Binatang Cikini pada tahun 1949.

Dalam buku panduan *Tamasya Ibu Kota* terbitan Jawatan Penerangan Kotapraja Jakarta Raya (1955), Kebun Binatang Cikini digambarkan lewat sepenggal istilah dari lagu Jakarta, "Dari semut sampai gajah hidup dalam kandang." Sekitar 800 ekor dari 174 jenis spesies hewan, dari yang buas sampai koleksi peliharaan, hidup di dalamnya. Keanekaragaman fauna itu menarik



←

7.130.

Salah satu sudut Taman Margasatwa Ragunan di tahun 1970-an.

One corner of Ragunan Wildlife Park in the 1970s.

The first menagerie in Batavia was initiated by Vereeniging Planten en Dierentuin te Batavia in 1864, a community of botanical and zoological enthusiast elites in Batavia. Raden Saleh (1811-1880), the renowned painter, granted a portion — 10 hectares — of his estate in Cikini (now Cikini Raya Street No. 73) for the community to be developed as a menagerie. The facility then was named Bataviaasche Planten-en Dierentuin and persisted until the mid-20th century. In 1949 the facility was renamed as Cikini Zoo.

In the travel guidebook of *Tamasya Ibu Kota* issued by the Office of Information Jakarta Ray Municipality (1955), Cikini Zoo was described through a piece of the term from Jakarta's song, "From ants to elephants living in cages." About 800 living animals from 174 species, from wild animals

→

7.131.

Bangunan utama di Bataviaasche Planten-en Dierentuin, sekitar tahun 1880.

The main building in the Bataviaasche Planten-en Dierentuin, c. 1880.



→

7.132.

Suasana danau di Kebun Binatang Ragunan, 1981

View around the lake at Ragunan Zoo, 1981



→

7.133.

Sejumlah wisatawan memberi makan burung pelikan (Pelecanus) saat berlibur Idul Fitri 1438 H di Kebun Binatang Ragunan.

Some visitors feeding the pelicans during Eid Al Fitri 1438 H holiday at Ragunan Zoo.





←

7.134.

Jembatan observasi terbuka Pusat Primata Schumtzer.

Open-air observation bridge, Schumtzer Primate Center.



←

7.135.

Pintu masuk Pusat Primata Schumtzer.

Entrance of the Schumtzer Primate Centre.

setidaknya 50.000 pengunjung setiap bulan. Selain itu, Kebun Binatang Cikini memiliki arena bermain untuk anak-anak dan area berjualan makanan dan minuman untuk keluarga. Bagi yang memiliki kocek lebih dapat menikmati layanan restoran mewah Garden Hall yang tersedia di sebelahnya.

Seiring perkembangan Jakarta yang semakin ramai, Cikini dirasa tidak cocok lagi untuk kebun binatang. Gubernur Soemarno membentuk Badan Persiapan Pelaksanaan Pembangunan Kebun Binatang untuk pemindahan Kebun Binatang Cikini ke daerah Pasar Minggu, Jakarta Selatan, pada tahun 1964. Tanah seluas 30 hektar dihibahkan untuk memindahkan sekitar 450 ekor satwa sisa koleksi terakhir dari Kebun

to pets, are living inside the park. The facility attracted at least 50,000 visitors each month. In addition, Cikini Zoo has a playground for children and a refreshment area for families. Those who have more to spend can enjoy the service of a fine dining restaurant, Garden Hall, which available next door.

As Jakarta grew more crowded, Cikini was no longer suitable for zoos. In 1964, Governor Soemarno appointed a Preparatory Board of the Zoo Construction to transfer Cikini Zoo to Pasar Minggu area, south of Jakarta. A place of 30 hectares was granted to be developed as a home for 450 remaining animals from Cikini Zoo. The total area of the new zoo — now known as Taman Margasatwa Ragunan or Ragunan Zoo — has grown to more than 140 hectares today.

→

7.136.

Foto udara area Taman Margasatwa Ragunan, Oktober 2017

Aerial photographs of Ragunan Wildlife Park, October 2017.

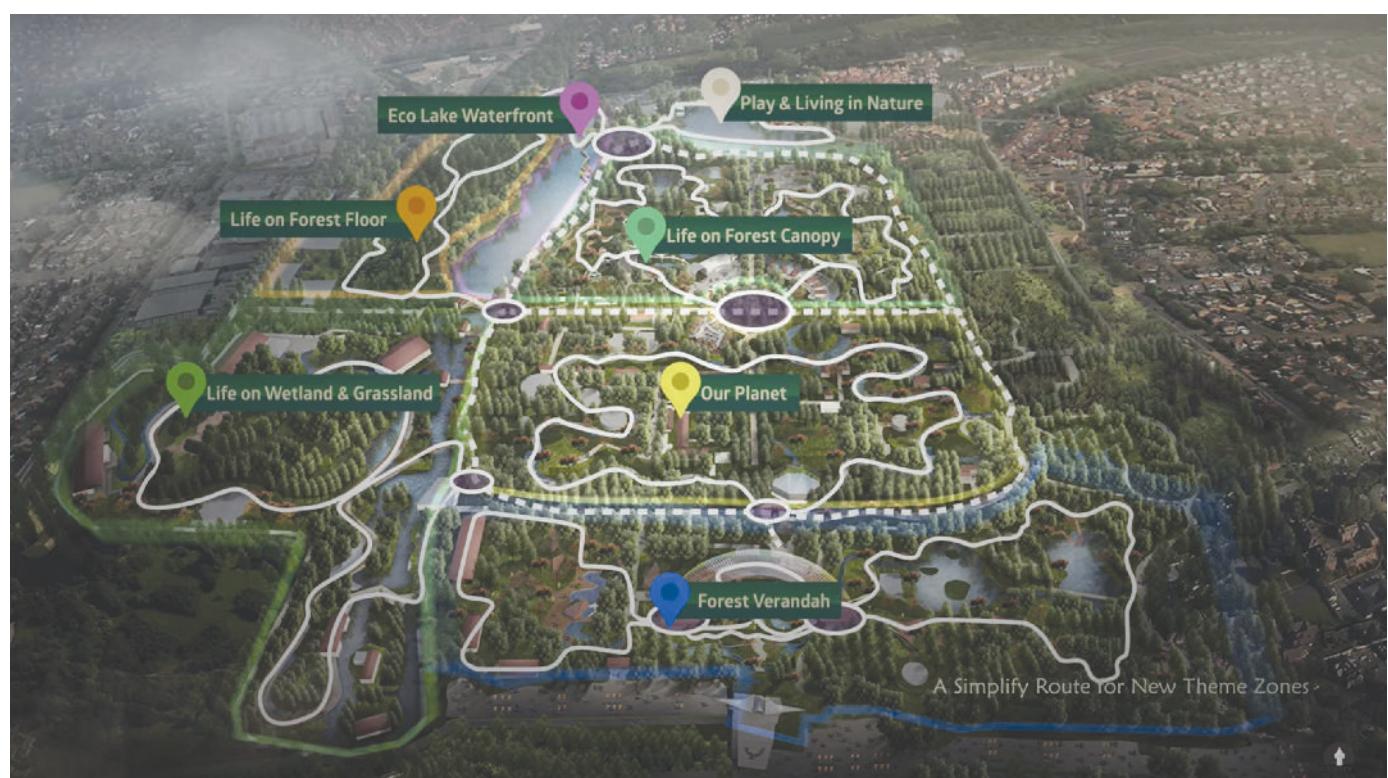
↓

7.137.

Masterplan Bio Park Ragunan, pemenang Sayembara Desain Revitalisasi Masterplan Ragunan Pemprov DKI Jakarta karya Studio Sae.



Masterplan of Ragunan Bio Park, the winner of Ragunan Masterplan Revitalization Design Competition held by DKI Jakarta Municipality won by Studio Sae.



Binatang Cikini. Luas total Kebun Binatang Ragunan berkembang hingga mencapai lebih dari 140 hektar saat ini.

Ali Sadikin dalam buku *Gita Jaya* (1977), menuliskan bahwa fungsi utama Kebun Binatang Ragunan pada mulanya sebagai sarana pendidikan, media penelitian, rekreasi, konservasi, pembiakan, dan karantina binatang. Dalam perkembangannya, karena letaknya di pinggiran kota, Kebun Binatang Ragunan memungkinkan untuk menjadi tempat konservasi bagi berbagai jenis tumbuhan yang bisa hidup secara alami di lingkungan itu. Saat diresmikan oleh Ali Sadikin pada 22 Juni 1966, tempat ini berubah nama menjadi Taman Margasatwa Ragunan.

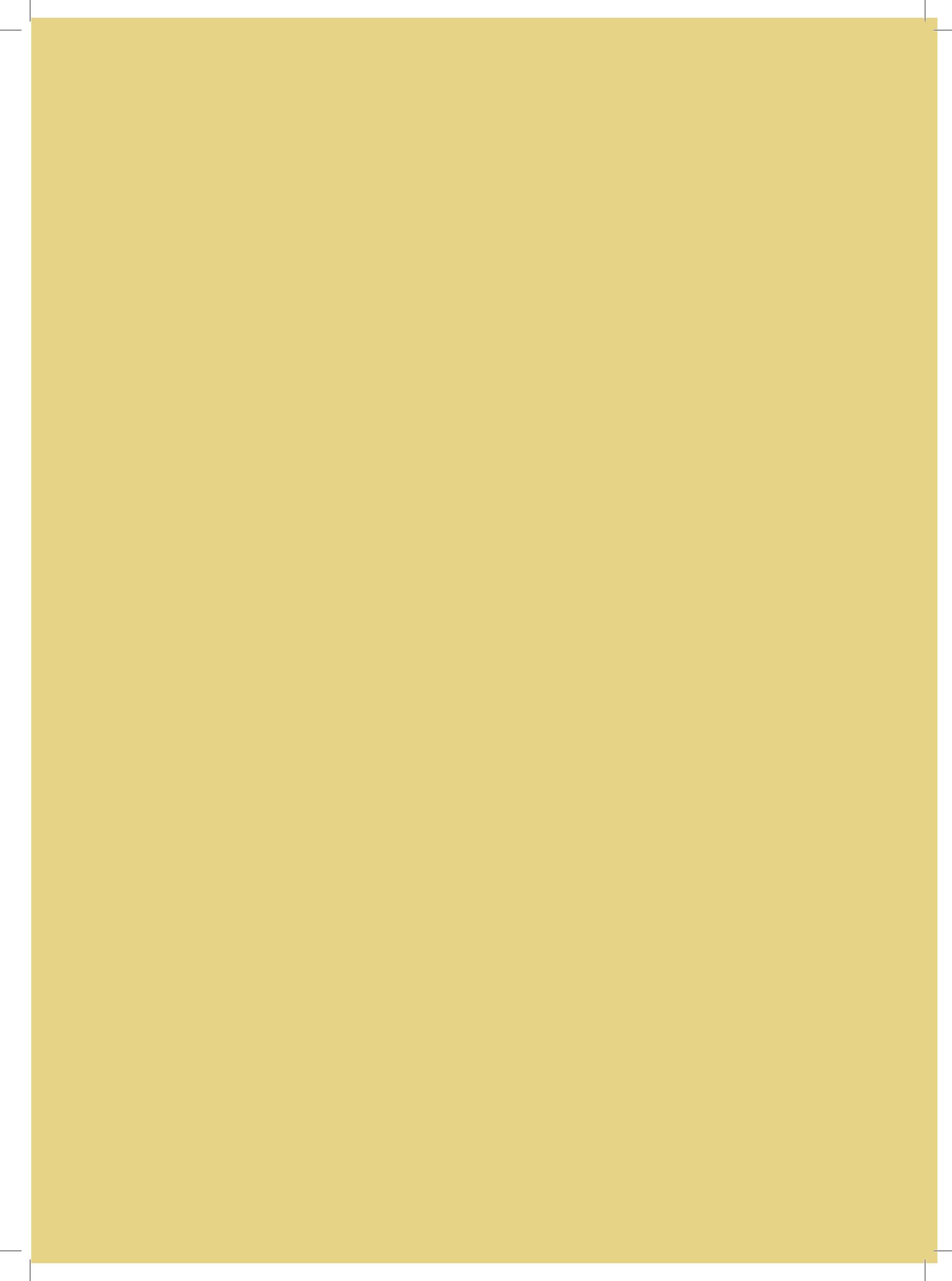
Jumlah koleksi Taman Margasatwa Ragunan saat ini mencapai 2.000 spesimen flora fauna. Taman tersebut diteduhui oleh sekitar 50.000 pohon alami. Pada tahun 2002, Taman Margasatwa Ragunan dilengkapi dengan fasilitas konservasi Pusat Primata Schmutzer. Berbagai jenis primata Indonesia dipelihara di sini, seperti orang utan, simpanse, dan beberapa spesies langka dari wilayah lain.

Kompleks Primata Schmutzer memiliki luas 13 hektar dan didesain dengan konsep kebun binatang terbuka di mana hewan-hewan dapat hidup bebas seperti di habitat aslinya. Pengunjung yang masuk ke dalam Pusat Primata Schmutzer akan melalui gerbang setengah lingkaran dengan kubah raksasa dan tangga yang menggiring ke arah jembatan pejalan kaki. Dari atas jembatan itu pengunjung dapat melakukan observasi terhadap berbagai jenis gorilla di bawahnya (RN).

Ali Sadikin in Gita Jaya (1977) wrote that the primary function of Ragunan Zoo was original as a means of education, research media, recreation, conservation, breeding, and animal quarantine. During its development, since the location was on the city's outskirts, it allowed being a conservation place for various types of plants that can live naturally in the environment. When Ali Sadikin inaugurated it on June 22, 1966, it changed its name to Ragunan Wildlife Park.

The collection of Ragunan Zoo currently reaches 2,000 specimens of fauna flora. About 50,000 natural trees shaded the park. In 2002, Ragunan Wildlife Park was equipped with The Schmutzer Primate Center, a conservation institute. Various Indonesian endemic primates were kept, such as orang-utans, chimpanzees, and rare species from other regions.

The Schmutzer Primate Complex was 13 hectares in size and was designed with the concept of an open zoo where animals can live as freely as in their natural habitats. Visitors entering the Schmutzer Primate Center will pass through a semicircular gate with a giant dome and stairs leading towards the pedestrian bridge. From the top of the bridge, visitors can observe the different types of gorillas below.



MENJADI METROPOLIS

Becoming Metropolitan

1965

1985



Di akhir 1965, tak banyak yang dapat dibanggakan Jakarta. Impian-impian Sukarno tentang kota yang megah ini ternyata berdiri di atas krisis ekonomi, inflasi yang sangat tinggi, korupsi yang merajalela, dan birokrasi yang nyaris tak berikutik. Sebagai panggung politik nasional, kontestasi antar kekuatan membangun ketegangan dan kehidupan genting di dalam kota, sebuah bom waktu yang meledak pada peristiwa kudeta 30 September 1965.

Akhir pemerintahan Sukarno menandai selesainya satu era pembangunan kota yang tidak memiliki basis ekonomi yang kuat dan nyata. Tapi, sebagaimana tertulis dalam autobiografinya (*Sukarno, An Autobiography as told to Cindy Adams, 1966*) perhatian khusus Sukarno pada Jakarta, juga pemikiran tentangnya, merupakan hal yang menarik.

Manusia tidak hanya hidup untuk makan. Meski gang-gang di Jakarta penuh lumpur dan jalanan masih kurang, aku memutuskan untuk membangun gedung-gedung bertingkat, sebuah jembatan berbentuk daun semanggi, dan sebuah jalan raya superhighway, Jakarta Bypass. Aku menamai kembali jalanan dengan nama para pahlawan kami: Jalan Diponegoro, Jalan Thamrin, Jalan Cokroaminoto. Aku menganggap pengeluaran uang simbol-simbol penting seperti itu tidak akan sia-sia. Aku harus membuat bangsa Indonesia bangga terhadap diri mereka. Mereka sudah terlalu lama kehilangan harga diri.

Penunjukan Ali Sadikin sebagai gubernur adalah semacam hadiah perpisahan dari Sukarno untuk Jakarta. Ia menjadi pemimpin di masa yang bergejolak. Namun dengan karakter keras, pemikiran yang independen dan tidak mudah goyah, ia berhasil

By the end of 1965, Jakarta still did not have much to be proud of. Sukarno's dreams of a magnificent city actually stood on a quicksand of economic crisis, ultra-high inflation, rampant corruption, and an almost immovable bureaucratic wall. In a city, as a national political stage, power struggles raised tensions and a sense of crisis, as though a time bomb that finally exploded when a coup happened on 30 September 1965.

The end of Sukarno's governance marked the end of an era of city development which was undertaken without a strong and real economic basis. However, as we can see in his autobiography (Sukarno, An Autobiography as told to Cindy Adams, 1966) Sukarno's special attention on Jakarta, and his ideas for the city, remain interesting to note.

Man does not live by bread alone. Although Djakarta's alleys are muddy and we lack roads, I have erected a brick-and-glass apartment building, a clover-leaf bridge, and our superhighway, the Djakarta Bypass, and I renamed the streets after our heroes: Djalan Diponegoro, Djalan Thamrin, Djalan Tjokroaminoto. I consider money for material symbols well spent. I must make Indonesians proud of themselves. They have cringed too long.

The appointment of Ali Sadikin as Governor seemed like a parting gift from Sukarno to Jakarta. Sadikin took the helm of a city during its turbulent period. However, with his strong character, his independent and unshakable mind, he managed to quickly overcome conflicts and criticisms. With his military background, Sadikin practiced good and measured governance, with a rational bureaucratic approach.

menghadapi konflik dan kritik dengan cepat. Dengan latar belakang militernya, Sadikin mempraktikkan manajemen yang teratur dan baik, dan pendekatan birokrat yang rasional.

Sadikin membayangkan Jakarta sebagai kota metropolitan, sebuah kota dengan standar internasional. Tapi berbeda dengan Sukarno, Sadikin menganggap pembangunan kota metropolitan sebagai sebuah kebutuhan, bukan hanya kebanggaan nasional, di mana Jakarta harus mampu menyediakan kenyamanan bagi warganya, sama seperti kota-kota besar lain di dunia.

Keberhasilan Sadikin juga didukung oleh pertumbuhan ekonomi yang pesat akibat masuknya investasi asing dan naiknya harga-harga ekspor utama Indonesia, seperti minyak, mineral, dan kayu. Tapi terutama: minyak.

Antara tahun 1973 dan 1974, lonjakan harga minyak dunia secara tiba-tiba akibat boikot negara-negara Arab terhadap Blok Barat yang mendukung Israel dalam perang Yom Kippur melawan Mesir mendatangkan rezeki bagi Indonesia. Sebagai negara pengekspor minyak, pemerintah tiba-tiba punya dana yang cukup untuk pembangunan dan investasi di berbagai bidang. Minyak mendatangkan pendapatan baik dari ekspor, maupun pajak perusahaan migas yang beroperasi di Indonesia. Van Zanden dan Marks dalam *Ekonomi Indonesia 1800-2010, Antara Drama dan Keajaiban Pertumbuhan* (2012) menuliskan: GDP riil tumbuh pada angka tahunan 7,3% antara 1972-1980, sebagian besar berkat kenaikan harga minyak.

Di bawah administrasi Menteri Keuangan saat itu, Ali Wardhana, "uang minyak" selama Orde Baru digunakan untuk memperkuat pondasi ekonomi nasional melalui ekspansi perbaikan infrastruktur, termasuk infrastruktur pertanian dan infrastruktur perdesaan, pembangunan sekolah dan juga fasilitas-fasilitas kesehatan. Proyek-proyek tersebut merupakan bagian dari upaya untuk mengatasi kesenjangan pendapatan, kemiskinan, kesenjangan sosial, menciptakan lapangan kerja, dan meningkatkan produktivitas masyarakat.

Di dalam situasi seperti itu, Jakarta mendapat manfaat tidak langsung dari pajak-pajak perusahaan dan pembangunan



←

8.1.

Gedung Migas di Jalan M.H. Thamrin, 1977

Migas Building, Jalan M.H. Thamrin, 1977

Sadikin envisioned Jakarta as a metropolitan city, a city of international standard. Unlike Sukarno, Sadikin saw the development of a metropolitan city as a pressing need, not just as a point of national pride. Much like other major cities around the world, Jakarta must be able to provide comfort to its citizens.

Sadikin's success was also possible due to rapid [national] economic growth, stimulated by high rates of foreign investments and the rising prices of Indonesia's main export commodities such as oil, mineral, and timber. But mostly from oil.

*A sudden rise in global oil prices between 1973 and 1974 due to an embargo by Arab Nations against the Western Bloc — who supported Israel in the Yom Kippur War against Egypt — became a boon for Indonesia. As an oil exporting nation, the Indonesian government suddenly found itself having enough funds to invest in and develop various fields. Oil contributions to the state coffers came from either export revenue or taxation of petroleum companies operating in Indonesia. Van Zanden and Marks in *Ekonomi Indonesia 1800-2010, Antara Drama dan Keajaiban Pertumbuhan* (2012) noted that Indonesia's real GDP grew around 7.3% annually between 1972 and 1980, mostly due to the rise in oil prices.*

Under the then Minister of Finance, Ali Wardhana, "oil money" received throughout the New Order era was used to strengthen the foundation of the national economy through expansion and improvement of infrastructures, including agriculture and village infrastructure, schools, and health facilities. These projects were part of an effort to address the income gap, poverty,

kantor para investor luar di Jakarta, yang menyebabkan terjadi ledakan di sektor konstruksi. Selain itu, Jakarta juga mendapat keuntungan dari investasi asing berupa perusahaan manufaktur karena keuntungan tenaga kerja murah dan layanan pendukung yang dapat diberikan kota ini.

Dengan modal tersebut, periode ini menjadi periode modernisasi Jakarta secara pesat, di mana kata kuncinya adalah "pembangunan." Besarnya modal yang beredar di Jakarta menyebabkan Sadikin sanggup menyelesaikan proyek-proyek yang diinisiasi oleh Sukarno; seperti Masjid Istiqlal, Taman Impian Jaya Ancol, Gedung DPR/MPR di Senayan, dan beberapa pusat perbelanjaan dan pencakar langit.

Bukan cuma itu. Sadikin juga mendorong pelaksanaan proyek-proyek dalam perencanaanya, seperti pembangunan Taman Ismail Marzuki di lokasi bekas kebun binatang yang dipindah ke Ragunan, dan Taman Mini Indonesia Indah, buah pikiran dari Ibu Tien Soeharto, di dekat bandar udara internasional yang baru, Halim Perdanakusuma.

Berbagai fasilitas pendukung sebuah kota modern diselenggarakan di lima penjuru Jakarta, seperti: gelanggang remaja, penataan kantor wali kota di lima wilayah, stasiun bus, dan masjid di tiap lingkup kecil yang merupakan gerakan dari pemerintah pusat untuk mengakomodir aspirasi sosial dari masyarakat. Hal tersebut diikuti dengan perbaikan sistem operasional kota. Jalan-jalan dan kelengkapannya diperbaiki dan ditambah jumlahnya. Transportasi publik diperbaharui dan diperbesar armadanya. Instalasi telepon, air, listrik, dan televisi mengalami penambahan yang signifikan.

Perbaikan kualitas kehidupan di dalam kota juga dilakukan Sadikin dengan mengubah Jakarta menjadi tempat yang

social gap, as well as to stimulate job creation and increase community productivity.

In this situation, Jakarta received many indirect benefits from corporate taxes and the construction of buildings used by foreign investors who were setting up offices in Jakarta, which led to a property boom. Furthermore, Jakarta also benefited from foreign investments in the manufacturing sector, supported by cheap labor and the city's good support services.

With all this within grasp, it became Jakarta's period of rapid modernization, with "pembangunan" or development as its watchword. The great amount of capital circulating in Jakarta allowed Sadikin to complete Sukarno's ongoing and pending projects, such as Masjid Istiqlal, Taman Impian Jaya Ancol, the DPR/MPR (National Parliament) Building in Senayan, and several shopping centers and high-rises.

Things did not stop there. Sadikin also started projects, such as Taman Ismail Marzuki, built on the site of a former city zoo that was moved to Ragunan; and Taman Mini Indonesia Indah, the brainchild of First Lady Ibu Tien Soeharto, located near the new international airport, Halim Perdanakusuma.

Various support facilities befitting a modern city — such as youth centers, mayor's office in the five regions of Jakarta, bus stations, and mosques down to small community units — were also established across Jakarta as part of the central government's efforts to accommodate the people's social aspirations. It was followed by improvements to the city's operational system. Roads and its facilities were repaired and increased in number. Public transportation were rejuvenated and fleets were expanded. The number of telephone, water, electricity, and television installations increased significantly.

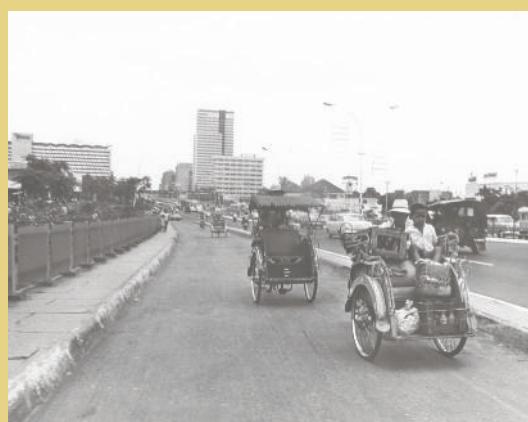
Sadikin also endeavored to improve the quality of life inside the city by making Jakarta into a more beautiful and cultured place. One such effort could be seen in the city's tree-planting projects and the number of new parks established to make the city as refreshing as it was in the Batavia era. He also supported comprehensive art activities at Taman Ismail Marzuki. A new art building, Gedung Balai Seni, was inaugurated in the Old City area, while the old City Hall was

→

8.2.

Jalan M. H. Thamrin di era 1970-an.

Jalan M. H. Thamrin in the 1970s.



lebih indah dan berbudaya. Salah satu upayanya adalah dengan penanaman pohon dan memperbanyak jumlah taman untuk mengembalikan kesejukan kota seperti di zaman Batavia lama. Ia juga mendukung ragam seni yang komprehensif di Taman Ismail Marzuki. Gedung Balai Seni baru diresmikan di daerah Kota Tua, sementara Balai Kota yang telah direstorasi dibuka untuk publik sebagai Museum Jakarta.

Pada masa awal Orde Baru ini, Jakarta sebagai ibu kota negara, mau tidak mau ikut memanggul kepentingan Indonesia dan peran pentingnya dalam hubungan internasional. Untuk melengkapi kebutuhan sebuah kota dengan jukstaposisi internasional, selain menjadi tuan rumah untuk berbagai infrastruktur formal mancanegara – seperti kantor-kantor kedutaan dan Sekretariat ASEAN – Sadikin juga membuka kesempatan untuk pihak swasta berinvestasi, dengan pembangunan hotel-hotel bertingkat, terutama di sepanjang Jalan Jenderal Sudirman-Thamrin. Hotel Hilton, dan Hotel Kartika Plaza adalah usaha patungan antara para pengusaha swasta dengan investor dari Jepang atau Amerika.

Tim teknokrat dihimpun untuk merencanakan pembangunan Jakarta. Sebuah bangunan tinggi di kawasan kantor gubernur, Merdeka Selatan, didirikan sebagai tempat kerja mereka. Rencana Induk Kota Jakarta 1965-1985 berhasil dibuat menjadi undang-undang pada tahun 1967 untuk mengatasi masalah-masalah kota secara sistematis dan merencanakan penggunaan lahan di masa depan. Dalam rencana tersebut, arah perkembangan kota secara garis besar berpola lingkaran (*ring*), dan akan menuju ke segala arah dengan jarak puncak 15 km dari Monumen Nasional. Pengembangan tersebut akan dibatasi oleh adanya jalur hijau (*green belt*) di sekeliling dengan lebar jalur tiga kilometer, terhitung mulai dari batas wilayah kota yang terluar.

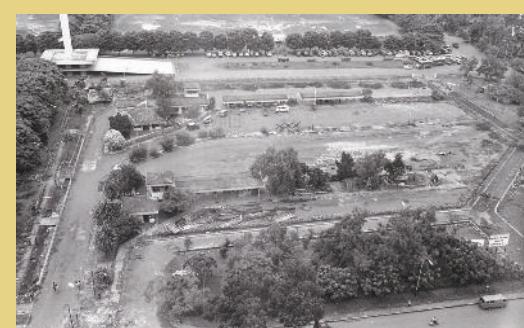
Kerangka jalan-jalan untuk Jakarta, direncanakan dalam “sistem blok” atau sistem sel, di mana setiap pusat-pusat aktivitas besar dihubungkan langsung dengan jalan-jalan raya utama (misalnya pusat-pusat perdagangan, industri, perumahan, dan sebagainya). Sedangkan di dalam tiap pusat aktivitas tadi

restored and reopened to the public as Museum Jakarta.

Early in the New Order era, Jakarta as the capital city inevitably had a stake in national interests and Indonesia's important role in terms of international relations. To fulfill the demands of a city with international juxtaposition, in addition to hosting various formal infrastructures such as embassies and the ASEAN Secretariat building, Sadikin also opened up private investment opportunities to build high-rise hotels, especially along Thamrin-Sudirman stretch. President Hotel, The Hilton, and Kartika Plaza Hotel were examples of a partnership between Indonesian private enterprises and investors from either Japan or the United States.

A team of technocrats were gathered to plan for Jakarta's development. A tall building in the governor's office complex (City Hall) in Medan Merdeka Selatan was built as their office. Rencana Induk Kota Jakarta (RIK Jakarta, Jakarta Master Plan, 1965-1985) was passed in 1967 to systematically address the city's problems, and to plan future land utilization. In this plan, the city's development would mainly be organized as (concentric) rings spreading outwards, radiating fifteen kilometers from Monumen Nasional (Monas, National Monument). Borders of development would be marked by a three-kilometer-wide green belt starting from the outermost limits of the city.

A framework for Jakarta's roads was, planned as a system of blocks or cells, where



←

8.3.

Terminal Bus Lapangan Banteng, 1984.

Bus Terminal at Lapangan Banteng, 1984.



←

8.4.

Terminal Bus Pulo Gadung, 1981.

Bus Terminal at Pulo Gadung, 1981.

→

8.5.

Perangko seri 40 tahun
Indonesia Merdeka,
1985.

The 40th year of
Indonesian Independence
stamp series, 1985.



direncanakan pola-pola tersendiri yang dalam keseluruhan terkait dengan saluran jalan-jalan utama.

Area metropolitan Jakarta Raya direncanakan untuk diperluas hingga ke Tangerang, Serpong, Depok, Bogor, dan Bekasi. Industri modern dipusatkan di kawasan-kawasan baru; satu kawasan di selatan Jakarta sepanjang jalan menuju Bogor, satu lagi di Pulogadung di timur Jakarta yang cukup dekat dengan pelabuhan Tanjung Priok. Sementara, area perumahan direncanakan terkonsentrasi di bagian barat dan selatan kota. Selain peran pemerintah daerah, izin pengembangan pemukiman kelas atas juga diberikan pada pihak swasta untuk dibangun di wilayah Jakarta Selatan, seperti di Kuningan dan Slipi.

Perkembangan Jakarta sebagai sebuah metropolitan dengan laju peningkatan ekonomi yang pesat mengakibatkan pertumbuhan penduduk yang tak kalah pesat. Ledakan penduduk ini bukan cuma menimbulkan kemacetan lalu-lintas, tingginya polusi udara, air dan kebisingan di pusat kota, tetapi juga kantong-kantong kumuh yang semakin memperburuk kualitas lingkungan hidup di Jakarta. Berbagai upaya mengelola pertumbuhan penduduk dilakukan. Salah satu yang dinilai paling berhasil adalah Program Perbaikan Kampung atau Kampung Improvement Program (KIP), yang didukung juga oleh Bank Dunia. Meski menyisakan banyak kritik, program ini terus diperbaiki, dimodifikasi, dan diimplementasi dalam skala nasional hingga kini.

Yang tidak bisa dihindarkan dalam pembangunan kota adalah keberpihakan yang kecil sekali terhadap kelompok mayoritas kota, yaitu kelas ekonomi menengah bawah. Pembersihan lahan dengan tujuan "pembangunan" selalu

each major center of activities (such as centers of commerce, industry, residential, etc) would be connected directly to the main roads. Each center of activities would have their own patterns that would still be connected to the main road networks too.

There were also plans to expand the metropolitan area of Jakarta Raya (Greater Jakarta) to include Tangerang, Serpong, Depok, Bogor, and Bekasi. Modern industrial facilities would be centered in new locations; one in the south of Jakarta toward Bogor, and one at Pulo Gadung in the east of Jakarta, close to Tanjung Priok Port. Meanwhile, residential areas were to be grouped in the west and south of the city. Besides the role of the regional government, permits to build upscale residential clusters or zones were also granted to private sectors to develop areas in South Jakarta, like Kuningan and Slipi.

Jakarta, as a metropolitan with a rapidly growing economy, faced an equally rapid population growth. Population boom did not only lead to congestion, high air and noise pollution, but also the increase in the number of slums, worsening Jakarta's environmental conditions. Many attempts were made to manage population growth. One of the city's most successful attempts was the Program Perbaikan Kampung or Kampung Improvement Program (KIP), which received World Bank support. With many unaddressed criticisms remaining, this program is continuously being revised, modified, and even implemented on a national scale to this day.

Rapid city development unavoidably led to the marginalization of the majority of its residents, none other than the lower- and middle-income groups. Evictions continued to happen in the name of progress, sacrificing or harming the underprivileged groups. Unfairness usually found in many instances of land conflicts is the lack of effort to differentiate between justified land acquisition for the greater public good and land acquisition for private gains (in this case, for the benefit of the property developers).

The image of the late 1970s Jakarta was a metropolitan with slums spread around the feet of high-rise buildings in the Sudirman-Thamrin area. Around the same time, thirty nightclubs were opened, and some of them

terjadi, selalu dengan hasil yang merugikan warga kelas bawah. Yang jelas-jelas tidak adil dalam begitu banyak perselisihan lahan adalah tidak adanya perbedaan antara pembebasan lahan yang dapat dibenarkan untuk kepentingan publik dan pembebasan lahan untuk kepentingan pribadi (dalam hal ini: perusahaan pengembang).

Yang menjadi potret umum Jakarta akhir tahun 70-an adalah sebuah metropolitan dengan kampung-kampung kumuh tersebar di sekitar kaki gedung-gedung tinggi Sudirman-Thamrin. Pada saat yang sama, sekitar 30 klub malam bermunculan, di antaranya memiliki kasino di mana uang dalam jumlah besar berpindah tangan dalam waktu sekejap.

Era sesudah Ali Sadikin menyaksikan menurunnya pertumbuhan ekonomi dan menghangatnya situasi politik di Jakarta. Gubernur Tjokropranolo tidak seprogresif Sadikin, tapi tetap ada pembangunan yang dilaksanakan karena proyek-proyek ini telah direncanakan di masa pemerintahan sebelumnya. Paling tidak ada dua proyek besar yang dilaksanakan dalam masa kepemimpinannya.



←

8.6.

Perangko seri 444 tahun
Jakarta, 1971.

The 444th year Jakarta
anniversary, 1971.

even had casinos where huge amounts of money changed hands in a short period of time.

After Ali Sadikin, Jakarta saw the slowdown of economic growth and increased political tension. Governor Tjokropranolo was not as progressive as Sadikin, but he did execute certain projects because they were already in place. There were at least two major projects under his governorship.

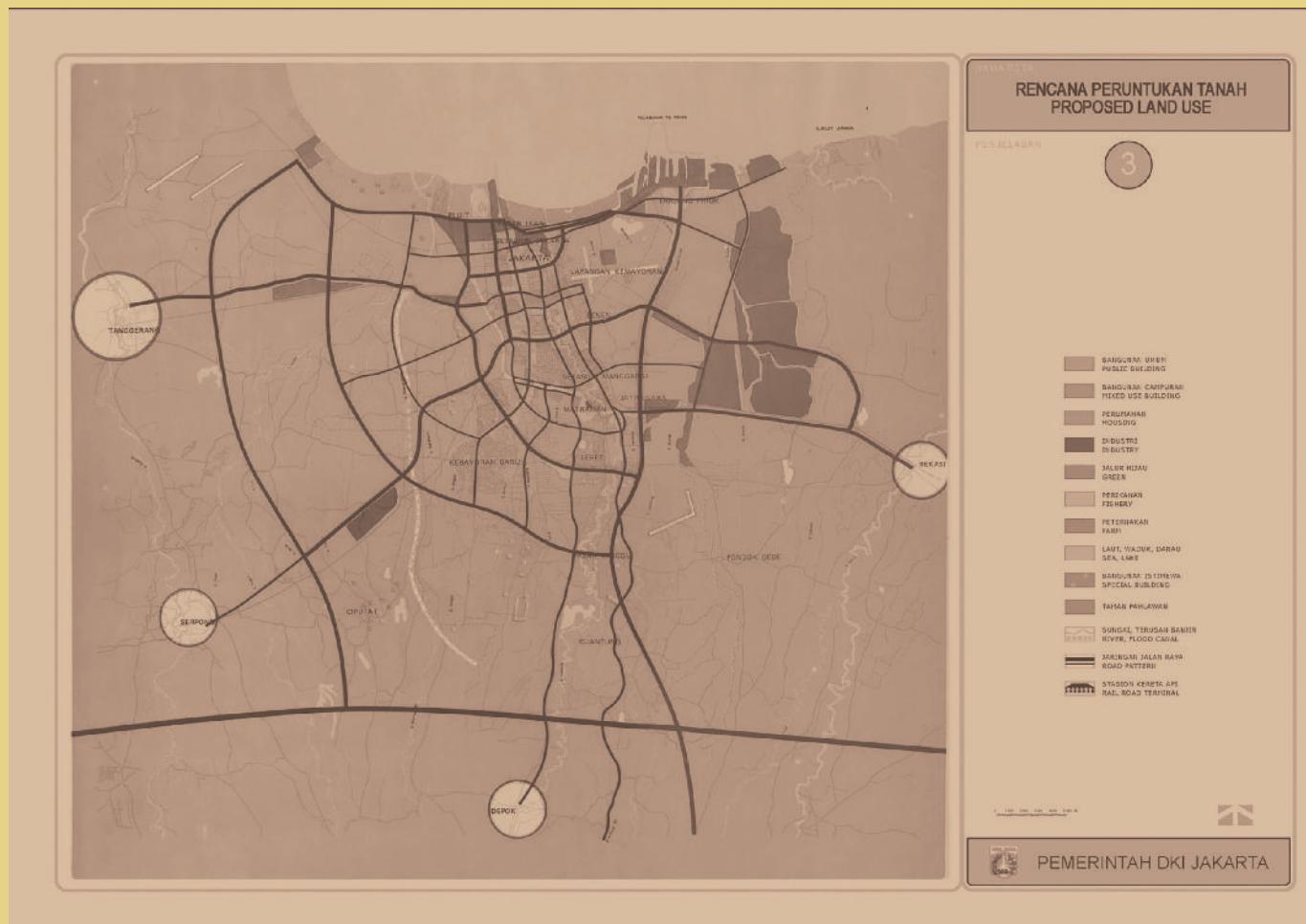
In 1977, Kawasan Proses Ekspor Jakarta (Jakarta Export Processing Zone) was constructed near Tanjung Priok. The zone hosted factories producing garments and electronic goods for export-only by foreign-owned companies with a portion of domestic investment. In 1980, blocks of

↓

87

Peta Rencana Peruntukan Tanah berdasarkan Rencana Induk Kota Jakarta 1965-1985.

Land Use Map according to RIK Jakarta 1965-1985.

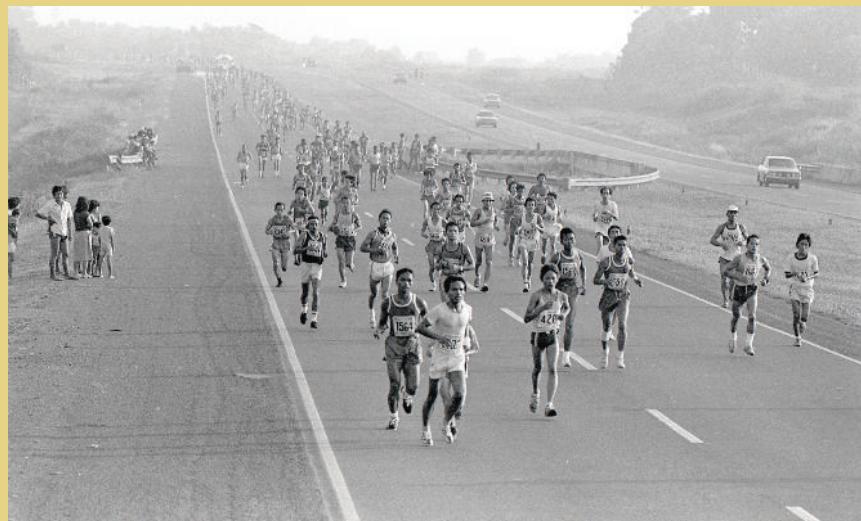


→

8.8.

Lomba lari
Proklamathon di Jalan
Tol Jagorawi, 1983.

*Marathon event held on
Jagorawi Toll Road, 1983.*



Pada 1977, didirikan Kawasan Proses Ekspor Jakarta di dekat Tanjung Priok. Kawasan ini berisi pabrik-pabrik garmen dan barang elektronik yang hanya akan dieksport oleh perusahaan milik investor asing dengan sebagian penyertaan modal dalam negeri. Pada tahun 1980, dibangun blok rumah susun di Kebon Kacang bagi para mantan penghuni kampung kota yang kena gusur. Sayang, sebagian besar dari mereka tidak mampu membayar biayanya dan terpaksa pindah ke tempat lain. Rumah susun yang ditujukan untuk mengatasi kekurangan perumahan bagi kaum miskin kota, juga menghindari pemekaran kota ke arah selatan yang berfungsi sebagai daerah tangkapan air, pada akhirnya belum menunjukkan hasil.

Gubernur Letjen Soeprapto melanjutkan gaya kepemimpinan Sadikin. Sebuah jalan tol baru dari Jakarta ke Tangerang dibuka pada 1984. Tahun 1986, bandara internasional dipindahkan dari Halim Perdanakusuma ke Cengkareng. Sejumlah rencana spektakuler untuk meningkatkan infrastruktur perkotaan dibuat, namun besarnya dana yang dibutuhkan untuk merealisasikannya pada akhirnya membatalkan rencana tersebut.

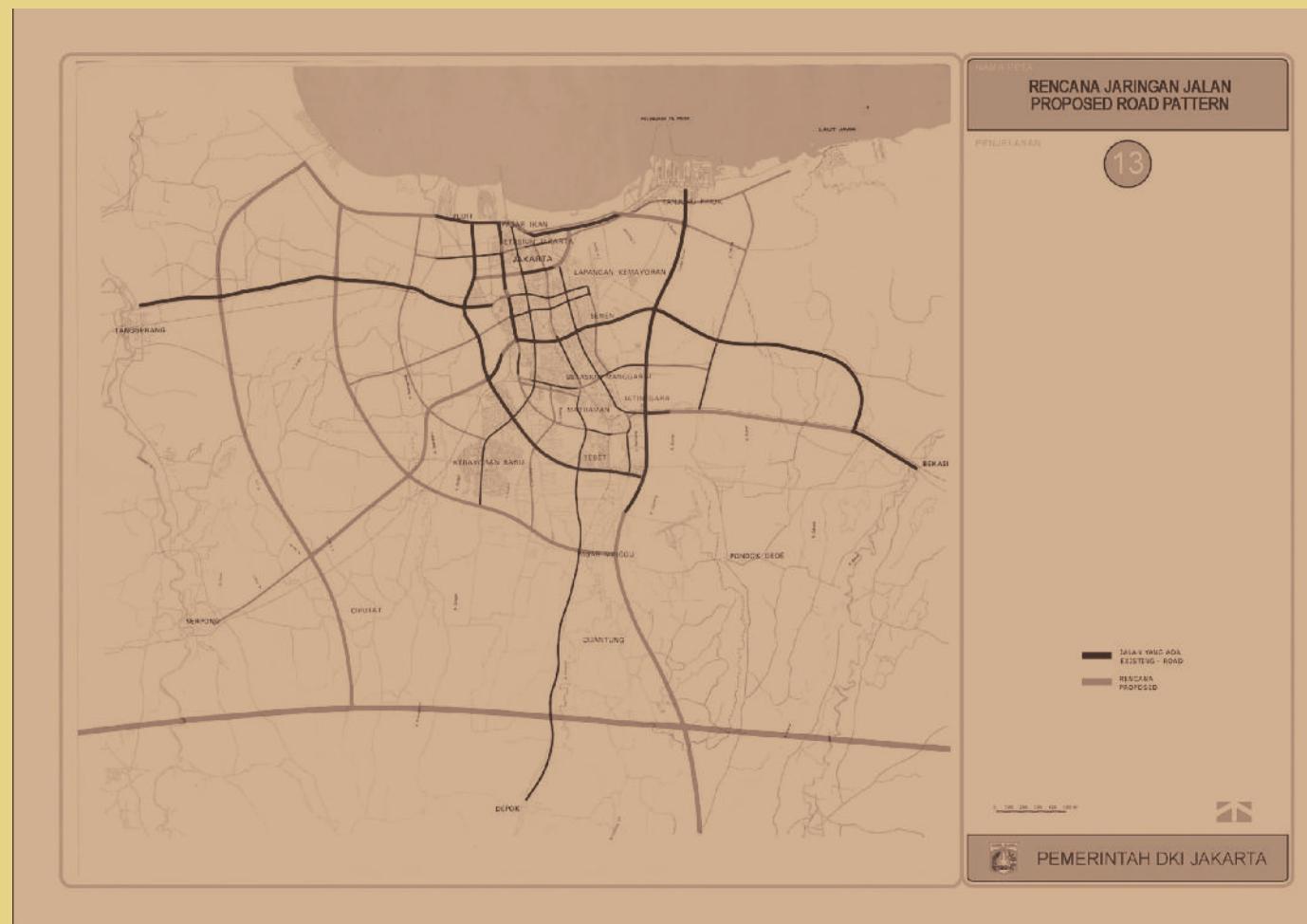
Upaya memperbaiki kondisi tempat tinggal warga terus dilakukan. Program Perbaikan Kampung tetap dilaksanakan karena besar manfaatnya. Proyek pengadaan perumahan rakyat oleh Perumnas yang didirikan tahun 1974 tak berhasil mendapatkan lahan-lahan di tengah kota karena mahal. Sementara kompleks perumahan di Klender, Cengkareng, dan Depok terlalu jauh dari lokasi kerja sebagian besar penduduk.

flats were built in Kebon Kacang to house previously-displaced urban slum residents. Unfortunately most of the intended residents could not meet the cost of moving in and had to go elsewhere. Vertical housings — initially intended to solve housing scarcity for the neediest in the city and avoid continuous city expansion southward to water catchments area — had yet to show any meaningful results.

Governor Lt. Gen. Soeprapto emulated Sadikin's leadership style. A new toll road connecting Jakarta and Tangerang was opened in 1984. In 1986, the international airport was moved from Halim Perdanakusuma to Cengkareng. Several spectacular plans to improve city infrastructure were drawn up, but the cost ended up being too prohibitive.

Attempts to improve the citizens' living conditions continued. KIP was still being carried out because they considered it to have great benefits. Public housing projects enacted in 1974 did not manage to acquire land near the city center due to high costs. Residential zones in Klender, Cengkareng, and Depok were too far away from the sources of income for most of the people living there.

Jakarta experienced another wave of riots on 12 September 1984, centered in Tanjung Priok, which according to the government, was provoked by a militant Islamic group. The riots involved 1,500 people, but there is no reliable information about the number of victims. Among those who perished was Amir Biki, a respected figure from Priok who led the movement. Official sources noted 24 dead and 54 injured (including members



Pada 12 September 1984, Jakarta kembali mengalami kerusuhan, berpusat di Tanjung Priok, yang — dalam versi resmi pemerintah — diprovokasi oleh kelompok Islam militan. Kerusuhan melibatkan sekitar 1.500 orang, informasi tentang jumlah korban simpang siur. Di antara yang meninggal adalah Amir Biki, tokoh masyarakat Priok yang memimpin pergerakan. Catatan resmi memberikan total 24 korban tewas dan 54 terluka (termasuk militer), sementara korban selamat melaporkan lebih dari seratus orang tewas. Masyarakat Tanjung Priok memperkirakan total 400 orang terbunuh atau hilang, sementara laporan lainnya menyebutkan hingga 700 korban. Pasca lengsernya Soeharto, keterlibatan militer dalam membereskan kerusuhan ini dianggap mencederai hak-hak asasi manusia dan berlanjut dengan tuntutan pada Dewan Perwakilan Rakyat dan Komisi Nasional Hak Asasi Manusia untuk menyelidiki kembali peristiwa 12 September 1984 ini.

Lepas dari sengkarut kerusuhan tersebut, kemiskinan, kondisi lingkungan yang buruk, perumahan tidak sehat, ketiadaan

of the military), however, survivor reports claimed more than 100 perished. Tanjung Priok communities estimated that a total of 400 people either died or went missing. Yet another report stated the number of victims could be as high as 700. After Soeharto's resignation, it was found that the military had violated human rights during this riot, and there were calls to DPR (the People's Representative Council) and Komisi Nasional Hak Asasi Manusia (National Commission on Human Rights) to re-investigate the 12 September 1984 incident.

Apart from the riots, poverty, bad environmental conditions, unhealthy living conditions, lack of access to clean water, increased unemployment — in short, all the hallmarks of huge economic inequality — were cited as triggers that led communities to demonstrate their deep dissatisfaction with the government.

This finally led to accusations that some signatories of Petisi 50 were involved. Petisi 50 was a document drawn up to protest the use of state philosophy Pancasila by President Soeharto as a 'tool' to antagonize

↑
8.9.

Peta Rencana Jaringan Jalan berdasarkan Rencana Induk Kota Jakarta 1965-1985.

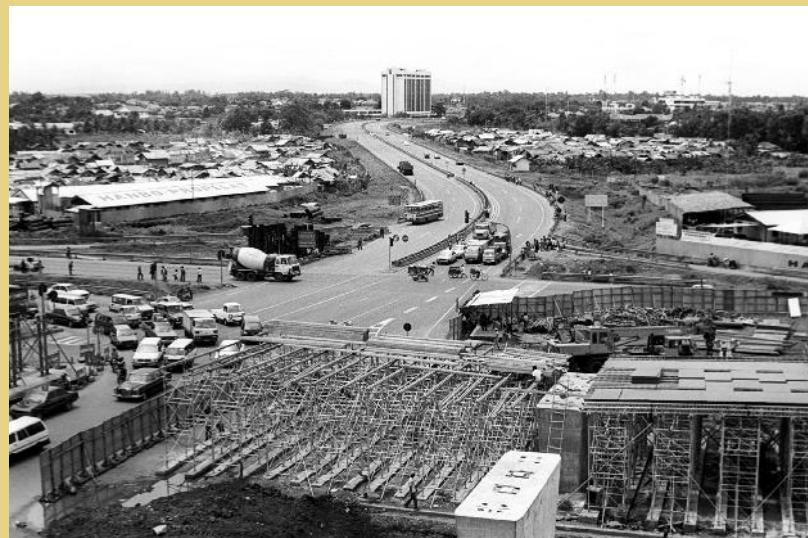
Road Network Plan according to RIK Jakarta 1965-1985.

→

8.10.

Proyek pembangunan jalan tol Tomang, Jakarta, 1986.

The construction of Tomang Tol Road, 1986.



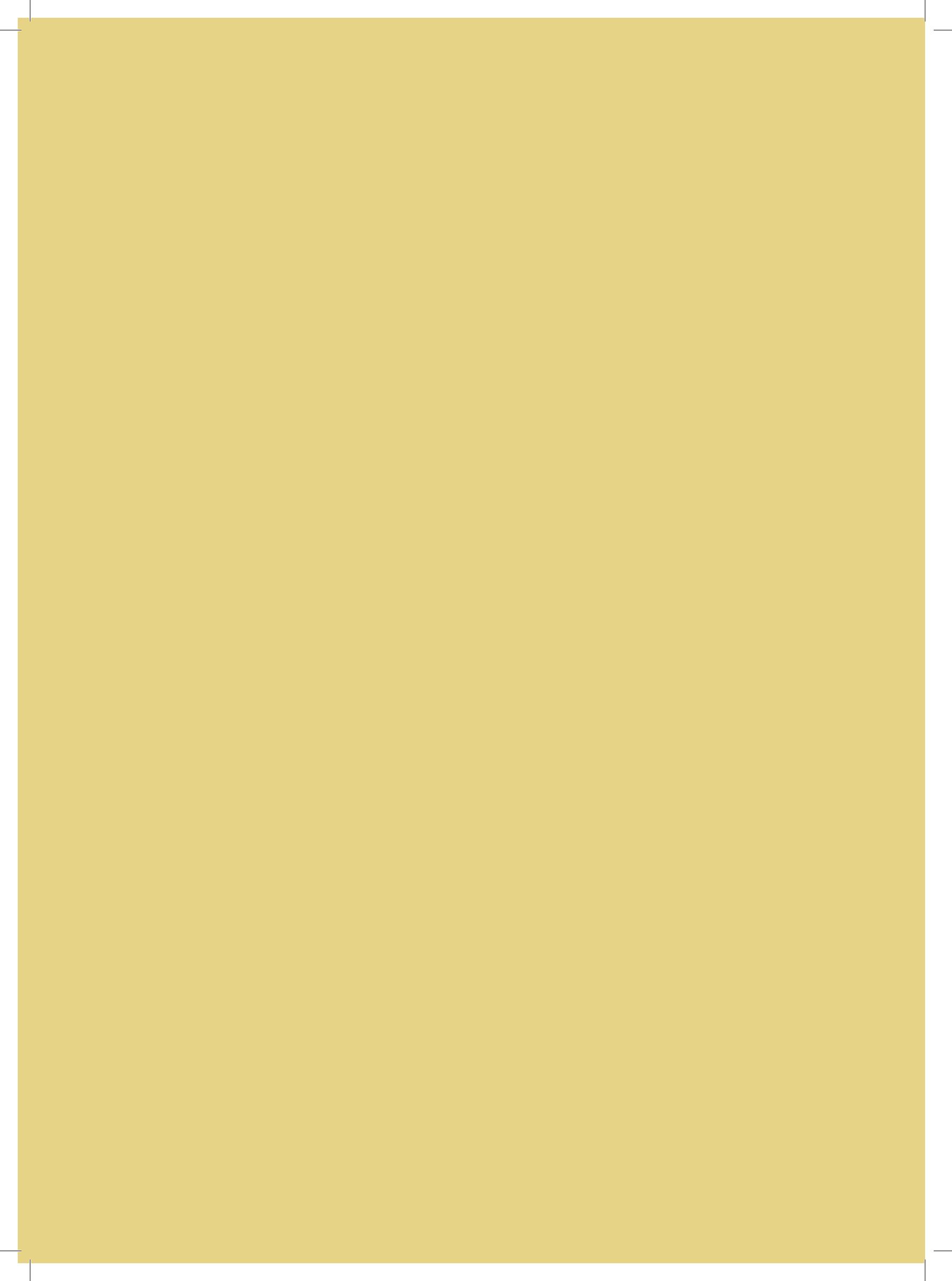
akses terhadap air bersih, pengangguran meningkat – singkatnya ketimpangan ekonomi yang besar – adalah pemicu yang mengakibatkan ketidakpuasan mendalam terhadap pemerintah.

Kekerasan ini akhirnya mengarah pada tuduhan keterlibatan sejumlah anggota Petisi 50. Petisi 50 adalah sebuah dokumen yang isinya memprotes penggunaan filsafat negara Pancasila oleh Presiden Soeharto terhadap lawan-lawan politiknya. Petisi ini diterbitkan pada 5 Mei 1980 di Jakarta sebagai sebuah "Ungkapan Keprihatinan" dan ditandatangani oleh 50 orang tokoh terkemuka Indonesia, termasuk mantan Kepala Staf Angkatan Bersenjata Jenderal Nasution, mantan Kapolri Hoegeng Imam Santoso, mantan Gubernur Jakarta Ali Sadikin, dan mantan Perdana Menteri Burhanuddin Harahap dan Mohammad Natsir. Para penandatangan petisi ini menyatakan bahwa Presiden telah menganggap dirinya sebagai pengejawantahan Pancasila; bahwa Soeharto menganggap setiap kritik terhadap dirinya sebagai kritik terhadap ideologi negara Pancasila. Dua anggota Petisi 50 dijatuhi hukuman penjara: H.M. Sanusi, mantan Menteri Perindustrian, Tekstil, dan Kerajinan Rakyat, serta H.R. Dharsono, mantan Sekretaris Jenderal ASEAN. Ali Sadikin merupakan salah satu saksi pembela Dharsono.

Rezim tak memiliki teman. Yang berseberangan pasti jadi lawan. Ali Sadikin yang memulai jabatannya sebagai elite dalam Orde Baru, ujung tombak pembangunan Jakarta, pada akhirnya memilih menjadi kritisus rezim tersebut. (AA)

his political enemies. The petition was published on 5 May 1980 in Jakarta as an "Expression of Concern" signed by 50 leading figures in Indonesia, including former Army Chief of Staff Gen. Nasution, former Chief of Police Hoegeng Imam Santoso, former Jakarta Governor Ali Sadikin, and former Prime Ministers Burhanuddin Harahap and Mohammad Natsir. The signatories were concerned that the president had come to see himself as the embodiment of Pancasila, and that Soeharto considered critiques of him as critiques against the state ideology, Pancasila. Two signatories of Petisi 50 were sentenced to prison: H.M. Sanusi (former Minister of Industry, Textile, and Traditional Crafts) and H.R. Dharsono (former Secretary General of ASEAN). Ali Sadikin stepped up as one of the witnesses for Dharsono.

A regime has no friends. Those who disagree with it are foes. Ali Sadikin began his tenure as an elite in the New Order circle, spearheading the growth and development of Jakarta. In the end, he chose to critique the regime itself.



TAMAN ISMAIL MARZUKI

Jakarta Arts Center “Taman Ismail Marzuki”

Pada 1968, kawasan bekas Kebun Binatang Cikini di Jalan Cikini Raya 73 berubah total hanya dalam hitungan bulan menjadi Pusat Kesenian Jakarta Taman Ismail Marzuki (PKJ TIM). Rumah bagi seniman dan warga untuk berkarya, berdiskusi, dan menikmati berbagai bentuk kesenian, TIM merupakan investasi kultural yang terwujud berkat kolaborasi Pemerintah DKI Jakarta dengan masyarakat seni. Meskipun mengalami perubahan fisik sepanjang lebih dari lima puluh tahun berdiri, keberadaan taman ini tidak bisa dilepaskan dari visi bersama membangun pusat kesenian yang independen dan tidak terikat kepentingan komersial semata.

Gagasan mendirikan pusat kesenian di Kota Jakarta bermula dari atas kertas dan meja makan. Di majalah *Intisari* edisi Februari 1968, Ajip Rosidi menulis tentang pentingnya tempat berdiskusi dan berkesenian di Jakarta, hal yang semakin langka setelah tempat berkumpul para seniman di Pasar Senen berubah menjadi gedung-gedung pertokoan (Proyek Senen). Gubernur Ali Sadikin rupanya membaca artikel itu. Ia lalu mengundang para seniman untuk makan malam dan mendiskusikan rencana pembangunan pusat kesenian pada 9 Mei 1968. Ratusan seniman hadir. Pada kesempatan itulah, Ali Sadikin lalu mengutarakan niatnya mendirikan pusat kesenian sebagai bagian dari upaya menjadikan Jakarta sebagai kota budaya.

Ali Sadikin mengusulkan relasi yang horizontal antara pemerintah sebagai penyedia fasilitas dan pekerja seni sebagai penghidup dan pengelola kawasan. "Tugas kami pemerintah daerah

In 1968, the former Cikini Zoo on Jalan Cikini 73 was transformed within only a few months into Pusat Kesenian Jakarta Taman Ismail Marzuki (PKJ TIM, Jakarta Arts Center Taman Ismail Marzuki). Providing a house for artists and citizens to create, discuss, and enjoy various kinds of art, TIM was a cultural investment created thanks to a collaboration between the Provincial Government of DKI Jakarta and the arts community. Although it has undergone several physical changes over its fifty years of service, TIM's existence cannot be seen as separate from a collective vision and a desire to build an arts center that is independent and not beholden to commercial interests.

The idea to build an arts center in Jakarta began on paper and on the dining table. In the magazine Intisari, February 1968, Ajip Rosidi wrote about the importance of having a place to discuss and create arts in Jakarta; spaces like this were becoming more scarce, especially after the artists' rendezvous at Pasar Senen was turned into a commercial area through Proyek Senen. Perhaps, Governor Ali Sadikin read the article. He invited the artists to dinner, on 9 May 1968, to discuss the establishment of an arts center. Hundreds of artists were in attendance. Ali Sadikin told them about his wish to build an arts center as part of an effort to make Jakarta into a city of culture.

Ali Sadikin proposed a horizontal relationship between the government, as facility provider, and the art workers, as those who would manage the area and keep it alive. "As regional

←

8.11.

Tampak udara kawasan TIM sekitar awal 1970-an, sebelum kompleks kampus IKJ ditambahkan sebagai bagian dari kawasan ini. Terlihat pula kendaraan lalu lalang di Jalan Cikini Raya.

Aerial view of TIM, c. early 1970s, prior to the addition of IKJ campus. Seen also traffic milling around Jalan Cikini Raya.



ialah menyediakan infrastruktur, fasilitas berkreasi, bagi saudara-saudara seniman-budawayan di ibu kota," kata Gubernur Ali. "Selanjutnya kegiatan kreatif terserah pada saudara-saudara. Kami pemerintah tidak akan turut campur." Pernyataan tersebut menyiratkan dua hal, yaitu kritik atas kerja seni pada periode-periode sebelumnya yang kerap berada dalam bayang-bayang politik penguasa dan komitmen pemerintah untuk memastikan kebebasan berekspresi para seniman.

Untuk mewujudkan ekosistem seni yang berkelanjutan, pendirian TIM dibarengi dengan pembentukan badan-badan seni. Dewan Kesenian Jakarta (DKJ), dengan keanggotaan dari bidang seni rupa, sastra, musik, tari, film, dan teater, bertugas mengajukan program tahunan dan merumuskan arah kebijakan TIM. Selain itu, didirikan pula Akademi Jakarta, yang keanggotaannya berlaku seumur hidup.

government, our task is to prepare the infrastructure, facilities for artistic creation, for all of you artists-and-cultural-workers in the capital city," said Governor Ali. "After that, it will be up to you to determine the kind of creative endeavors you wish to pursue there. The government will not involve ourselves in that matter." This statement implied two things: it was a critique aimed at activities of the previous eras where art would often be overshadowed by politics, as well as a statement of the government's commitment to guarantee the artists' freedom of expression.

To create a sustainable art ecosystem, TIM was established together with other art organizations. Dewan Kesenian Jakarta (DKJ, Jakarta Arts Council), which consists of various art disciplines — fine art, literature, music, dance, film, and theater —, would be responsible for proposing annual programs and formulating TIM's policy direction. Akademi Jakarta (Jakarta Academy), which

Badan ini berperan sebagai Dewan Penasehat bagi Gubernur DKI Jakarta di bidang seni dan budaya. Selain itu, terdapat juga Badan Pengelola Pusat Kesenian Jakarta (BPPKJ) yang mengatur penggunaan dan pengelolaan berbagai fasilitas di kawasan TIM (sejak 2014, wewenang ini dialihkan ke Unit Pengelola yang dibentuk oleh Gubernur DKI Jakarta).

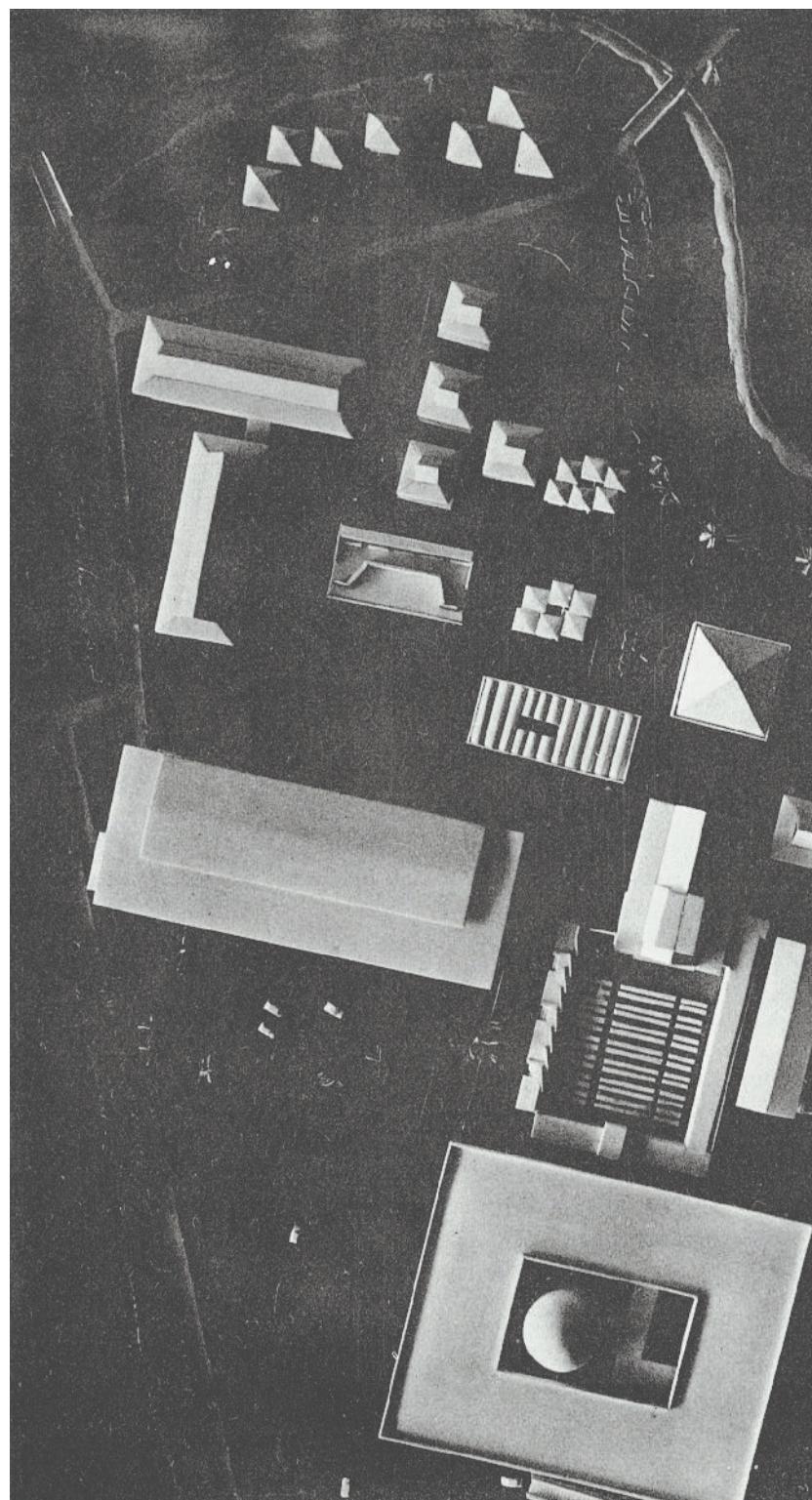
applied a lifetime membership system, was also established. This art institution acts as advisor to the Governor of Jakarta regarding art and cultural matters. In addition, a management agency called Badan Pengelola Pusat Kesenian Jakarta (BPPKJ) was formed to organize and manage TIM's many facilities and utilities (in 2014 this authority was

→

8.12.

Maket TIM berdasarkan rencana kawasan tahun 1968.

A miniature model of TIM based on the areal plan of 1968.



<

8.13.

Gedung Teater Besar (lama) dan bioskop. Graha Bhakti Budaya dibangun di samping gedung ini pada tahun 1980.

The old Teater Besar and cinema. In 1980, Graha Bhakti Budaya was built next to this building.



Anggota pengelola diusulkan oleh DKJ dan diangkat oleh Gubernur DKI Jakarta. Pada 1970, didirikan lagi satu lembaga pendidikan yang menjadi bagian penting dari TIM, yaitu Lembaga Pendidikan Kesenian Jakarta (LPKJ), yang kemudian berubah status menjadi Institut Kesenian Jakarta (IKJ) pada 1981. Berbagai organ tersebutlah yang menjadi nafas dari kehidupan berkesenian di TIM.

Pembangunan fisik TIM dikerjakan dalam kurun waktu empat bulan. Konstruksi kawasan itu melibatkan PT Pembangunan Jaya, Tunas Kudus, Nindya Karya, dan Hutama Karya, dengan menggunakan tenaga 34 sarjana teknik dan 1.530 buruh. Dewan Kesenian Jakarta menyepakati penggunaan nama Ismail Marzuki, komponis kenamaan kelahiran Jakarta yang lagu-lagunya amat populer di Indonesia. Ali Sadikin lalu meresmikan kawasan ini pada 10 November 1968. Pesta kesenian berlangsung selama seminggu untuk merayakan pembukaan TIM. Upacara pembukaan juga dimeriahkan dengan pertunjukan teater dan musik tradisional.

Pada awal berdiri, kawasan TIM langsung memiliki sejumlah gedung dengan berbagai fungsi. Teater Besar berada di dalam gedung tiga lantai memanjang yang juga mewadahi bioskop, sinematek, perpustakaan, dan perkantoran untuk DKJ, Badan Pengelola,

transferred to a management unit formed by the governor). A list of members would be proposed for appointment by the Governor of Jakarta. In 1970, another institution was founded, which would become an important part of TIM, i.e. Lembaga Pendidikan Kesenian Jakarta (LPKJ, The Jakarta Arts Education Institute), later known as Institut Kesenian Jakarta (IKJ, Jakarta Institute of Arts) since 1981. The different bodies and organizations enlivened TIM with the breath of art.

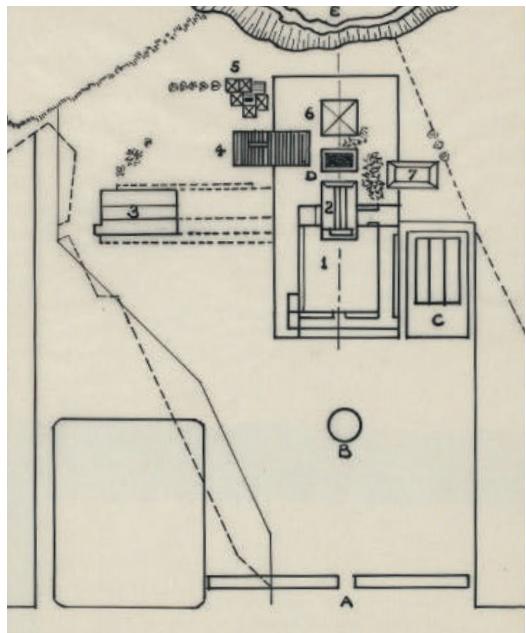
TIM's physical construction was carried out within four months, involving PT Pembangunan Jaya, Tunas Kudus, Nindya Karya, and Hutama Karya, with 34 engineering graduates and 1,530 laborers. DKJ agreed to name the arts enclave Ismail Marzuki in honor of the reputable Jakarta-born composer whose songs are popular among Indonesians. Ali Sadikin inaugurated TIM on 10 November 1968. A week-long arts festival was held to celebrate its grand opening. The opening night also featured theater and traditional music performances.

From the early days of its establishment, TIM was already home to several buildings catering to various functions. Teater Besar (lit. Grand Theater) was located in a three-story elongated building that also housed a cinema theater, a cinematheque, a library, as well as office spaces for DKJ, the management

→

8.14.

Denah awal TIM.

TIM's early footprint / layout.

dan Badan Penerbit Pustaka Jaya. Di sisi selatan gedung ini terdapat Teater Terbuka yang dapat menampung hingga 3.000 penonton di atas bangku kayu di bawah langit terbuka, dan Teater Tertutup — berada persis di belakang Teater Terbuka dan berbagi panggung yang sama — yang mampu menampung sekitar 400 penonton. Kemudian, di kawasan ini terdapat juga Teater Arena, Teater Halaman, Ruang Tari, Ruang Pameran, Sanggar Belakang, Sanggar Baru, dan Planetarium.

Fisik kawasan TIM, yang luasnya mencapai 61.400 m², terus berkembang seiring meningkatnya aktivitas di pusat kesenian ini. Pada 1976, kompleks gedung baru untuk Lembaga Pendidikan Kesenian Jakarta yang terletak di belakang deretan bangunan TIM diresmikan. Kemudian, tahun 1980, Graha Bhakti Budaya, gedung teater dengan kapasitas 800 penonton, dibangun di atas taman di samping gedung lama yang mewadahi Teater Besar dan bioskop. Graha Bhakti Budaya sebetulnya sudah direncanakan pada rencana kawasan tahun 1968, namun pembangunannya baru dapat terealisasi. Setelah itu, di lahan sekitar Planetarium dibangun gedung empat lantai untuk kebutuhan ruang pameran (Galeri Cipta II), ruang perpustakaan H.B. Jassin, perpustakaan Daerah DKI Jakarta. Pembangunan Teater Jakarta, yang dirancang oleh Atelier 6, dimulai tahun 1995, namun sempat tertunda beberapa kali, sehingga baru pada 2010 bangunan tersebut selesai

body, and the publishing house Badan Penerbit Pustaka Jaya. To the south of this building were Teater Terbuka (Open Theater) that could accommodate 3,000 audiences sitting on wooden benches under the open sky, and the 400-seat Teater Tertutup (Indoor Theater) which was located right to the rear Teater Terbuka, and shared the same stage platform. Further, in this area, one could find Teater Arena, Teater Halaman (Garden Theater), Ruang Tari (Dance Room), Ruang Pameran (Exhibition Space), Sanggar Belakang (Rear Studio), Sanggar Baru (New Studio), and the Planetarium.

TIM — which occupied an area of up to 61,400 sqm — continued to grow along with the increased activities there. In 1976, a new complex for LPKJ, located behind the rows of existing buildings, was inaugurated. Then in 1980, Graha Bhakti Budaya, an 800-seat theater, was built next to the older building that hosted Teater Besar and cinema. In fact, Graha Bhakti Budaya had been part of the initial plan in 1968, but it couldn't be built until later. Next, on a piece of land near the Planetarium, a four-story building was built as an exhibition space (called Galeri Cipta II), H.B. Jassin Library space, and Jakarta Regional Library. Construction of Teater Jakarta (Jakarta Theater), designed by Atelier 6, began in 1995 but was postponed several times until it was finally completed and inaugurated in 2010. Teater Jakarta building consisted of an international-standard Grand Theater (not the same but sharing the same name as Teater Besar that was built at the beginning) that could accommodate 1,200 people, and Teater Kecil for 240 people. An open-air space called Plaza Teater Jakarta replaced an enclosed exhibition space and sanggar (studio), and could be used to host various activities, such as incidental activities (e.g. musical performance) or evening rehearsals. At the time of writing, Taman Ismail Marzuki is undergoing revitalization, beginning 2019, designed by Andra Matin and executed by PT Jakarta Propertindo. This project entails constructing a ten-story building on the northern side, consisting of a library and Wisma Seni (lit. art house), a parking building with a roof garden on the former parking spot in front of the Planetarium, and Masjid Amir Hamzah. Graha Bhakti Budaya and the

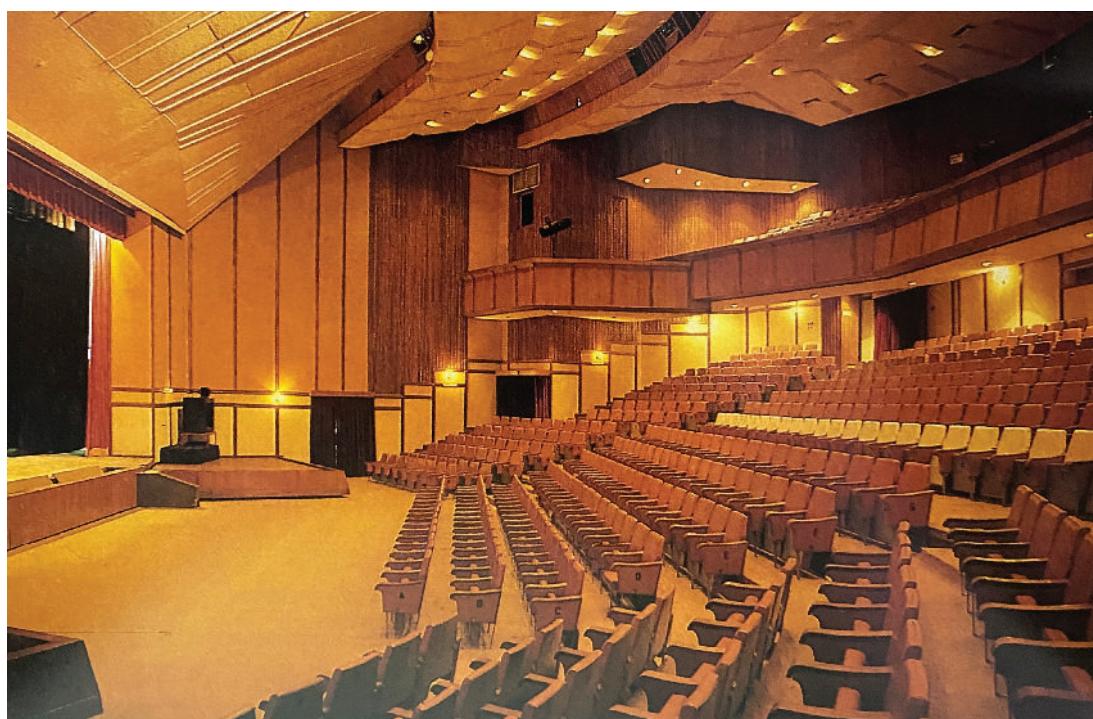


←

8.15.

Eksterior Graha Bakti Budaya diambil dari sisi timur.

Exterior of Graha Bakti Budaya from east side.



←

8.16.

Interior Graha Bakti Budaya

Interior of Graha Bakti Budaya.



↑

8.17.

Perspektif mata burung dari rencana TIM yang baru. Desain oleh Andra Matin.

*Bird eye perspective of the new plan of TIM.
Design by Andra Matin.*

→

8.18.

Perspektif area masuk dari rencana TIM yang baru. Desain oleh Andra Matin.

*Entrance area perspective of the new plan of TIM.
Design by Andra Matin.*



dibangun dan diresmikan. Di Teater Jakarta, terdapat Teater Besar (berbeda dari Teater Besar di awal berdirinya TIM) berkapasitas 1.200 penonton dengan standar internasional dan Teater Kecil untuk 240 penonton. Plaza Teater Jakarta, pelataran terbuka yang sebelumnya merupakan ruang pameran dan sanggar tertutup, dimanfaatkan untuk berbagai aktivitas, baik untuk acara insidental seperti pentas musik maupun untuk latihan sore. Yang terkini, yaitu sejak tahun 2019, revitalisasi Taman Ismail Marzuki rancangan Andra Matin mulai dikerjakan oleh PT Jakarta Propertindo. Proyek ini meliputi pembangunan gedung perpustakaan dan Wisma Seni sepuluh tingkat di sisi utara kawasan, gedung parkir beratapkan taman yang bertempat di bekas lahan parkir depan Planetarium, dan Masjid Amir Hamzah. Graha Bhakti Budaya beserta bioskop di sampingnya dibongkar dan digantikan dengan gedung teater baru yang lebih modern.

Revitalisasi TIM, terutama keberadaan Wisma Seni yang akan berfungsi selayaknya hotel komersial, menuai kritik dari sejumlah seniman. Protes atas pembangunan di TIM tetapi bukan hal baru. Ketika Graha Bhakti Budaya dibangun di atas taman yang memiliki pepohonan rindang, berbagai seniman melancarkan kritik. Hardi, seniman pelukis, membuat poster yang dipajang di lokasi dengan tulisan yang memelintir sajak "Aku" karya Chairil Anwar:

*Aku ini pohon yang jalang
dari lingkungan yang terbuang
apabila beton dan semen datang
maka aku ditebang*

Aksi protes tersebut sampai memancing reaksi berbagai tokoh, termasuk Ajip Rosidi, Goenawan Mohamad, dan bahkan Ali Sadikin sendiri. Perdebatan mengenai berbagai pembangunan di TIM ikut mewarnai sejarah panjang kawasan ini sebagai tempat berkesenian yang mendukung kebebasan berkespresi. (RH)



←

8.19.

Perangko peringatan ulang tahun Jakarta ke-444.

Commemorative stamps for Jakarta's 444th anniversary.

cinema beside it were torn down to be replaced with a more modern building.

TIM's revitalization project, including the construction of Wisma Seni, which would be run similar to a commercial hotel, drew criticisms from a number of artists. TIM is no stranger to protests against its projects, though. In the past, artists had, for instance, been opposed to the construction of Graha Bhakti Budaya, mainly because it was being built on a green space with large, mature trees. The painter-artist Hardi created and displayed a poster at the building site, bearing a poem that was a play of Chairil Anwar's "Aku":

I am a wild tree
Sent away far from my kin
When concrete and cement arrive
I will be gone

This protest drew the reactions of many eminent figures, including Ajip Rosidi, Goenawan Mohamad, even Ali Sadikin himself. Debates around the many projects and construction at TIM help to lend color to the area as a space that nurtures artistic work and supports the artists' freedom of expression.

PROGRAM PERBAIKAN KAMPUNG

Kampung Improvement Project

Wardiman Djojonegoro (1934), mantan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia pada kurun waktu 1993-1998, mencatat sebuah cerita tentang Ali Sadikin. Saat Gubernur Ali meninjau Program Perbaikan Kampung atau Proyek Muhammad Husni Thamrin, seorang perempuan tua datang menghampiri dan berkata, "Bapak Gubernur yang peduli pada kita, semoga amal Bang Ali diterima Tuhan."

Tak bisa dihindari, pertumbuhan ekonomi pesat yang dinikmati Jakarta berimbang pada pertumbuhan jumlah penduduk dengan kecepatan signifikan. Antara 1966 dan 1976, penduduk Jakarta bertambah dari 3,6 juta jadi 5,7 jiwa, yang tidak disertai pertambahan luas kota yang setara. Hal ini mengakibatkan konsentrasi kepadatan yang berujung pada terbentuknya kampung-kampung kumuh kota dengan kondisi yang memprihatinkan: rumah-rumah reyot dan berdesak-desakan, tidak ada jalan yang layak untuk orang dan kendaraan, kesulitan air bersih, tidak ada fasilitas MCK (Mandi, Cuci, Kakus), dan lingkungan yang selalu becek karena digenangi rawa dan empang. Satu kondisi yang kontradiktif terhadap gambaran Jakarta sebagai "metropolitan," kota berstandar internasional yang dicita-citakan Ali Sadikin.

Di tahun 1969, Departemen Pekerjaan Umum dan Energi menyelenggarakan survei perumahan rakyat di kampung di empat daerah perkotaan, termasuk Jakarta yang pada saat itu penduduknya masih berjumlah 4,58 juta jiwa. Hasilnya menunjukkan: 65% tidak memiliki kakus sendiri, 80% tidak memiliki sambungan listrik, 90% belum punya akses terhadap air bersih.

Wardiman Djojonegoro (1934), former Indonesian Minister of Education and Culture (in office 1993-1998), wrote an anecdote about Ali Sadikin. When Governor Ali visited the site of the Kampung Improvement Program, also known as Proyek Muhammad Husni Thamrin, an old woman approached and said, "Our caring Governor, we pray that God recognizes your kind deeds."

Jakarta's swift economic growth led, unavoidably, to a significantly growing population. Between 1966 and 1976, Jakarta's population grew from 3.6 million to 5.7 million, but it was not matched by city expansion. This caused pockets of densely concentrated population, leading to the creation of slums with poor conditions: squalid shanties were pushed up against one another with inadequate footpaths and vehicle access roads, where residents had difficulties accessing clean water and adequate MCK (bathing, washing, and sanitation) facilities in an environment that was constantly wet and muddy due to the many marshes and ponds. It was counter to an image of Jakarta as a "metropolitan," an international-standard city that Ali Sadikin envisioned.

In 1969, Departemen Pekerjaan Umum dan Energi (Department of Public Works and Energy) conducted a public housing survey in four cities, including Jakarta with its population of 4.58 million. Results showed that 65% did not have their own toilets, 80% did not have electricity, and 90% did not have access to clean water.

Based on these data, Governor Ali Sadikin launched Program Perbaikan Kampung or Kampung Improvement Program (KIP) as a better alternative, compared to other solutions.



←

8.20.

Dokumentasi Kampung Improvement Program dalam Aga Khan Award for Architecture periode 1978–1980.

Documentation of the Kampung Improvement Program in the Aga Khan Award for Architecture period 1978–1980.

Berdasarkan data tersebut, Program Perbaikan Kampung atau *Kampong Improvement Program* (KIP) dilakukan oleh pemerintahan Gubernur Ali Sadikin sebagai alternatif yang lebih positif jika dibandingkan beberapa solusi lain. Transmigrasi dinilai mahal dan tidak efektif. Penggusuran tanpa solusi tidak manusiawi. Pembangunan rumah susun pada akhirnya menyasar pada warga yang salah. Beberapa proyek perumahan siap huni di pinggiran kota pada akhirnya ditinggalkan karena warga miskin tidak mampu membayar ongkos perumahan semacam ini. Selain itu, lokasinya juga terlalu jauh dari sumber pekerjaan mereka. Apalagi program "kota tertutup," diterapkan di tahun 1970, yang membatasi Jakarta hanya bagi orang ber-KTP Jakarta; sebuah peraturan yang dengan mudah diakali dengan kartu identitas palsu.

Sasaran utama dari Proyek Perbaikan Kampung adalah peningkatan kualitas lingkungan atau *Bina Lingkungan*, melalui beberapa langkah sebagai berikut:

1. Pengadaan air minum yang tersambung dengan jaringan distribusi PAM kota, dimana satu hidran melayani lingkungan seluas empat hektar.
2. Pembuatan drainase lingkungan untuk pencegahan banjir dengan besaran 35 m dan 45 m per hektar. Drainase sekunder akan mengikuti pola jalan dan saluran kota.
3. Pembangunan kakus umum: 12 lubang untuk setiap 3.500 orang.
4. Pembuatan jalan yang diperkeras dengan aspal atau semen beton, tergantung lingkungannya, dengan lebar jalan dari tiga meter sampai delapan meter.

Transmigration was considered costly and ineffective. Evictions without follow-up solutions would be inhumane. Building vertical housings would eventually target the wrong sectors of population. Case in point, several move-in housing projects in the peripheries ended up being abandoned by the lower-income groups because they could not afford the costs of such housing. Furthermore, the locations of these housings were too far from their sources of employment. Even worse, the "closed city" program, implemented in 1970, restricted Jakarta only for those with Jakarta identity cards. The use of fake ID cards easily gamed it.

*The main target of KIP was to improve environment quality, called *Bina Lingkungan* (lit. Environmental Development), following the steps below:*

1. *Establishing potable water supply networks connected to PAM (city waterworks), with one hydrant per four hectares.*
2. *Constructing environment drainage systems to prevent floods, with a ratio of 35 m and 45 m per hectare. Secondary drainage will follow patterns of existing roads and city water channels.*
3. *Constructing public sanitation facilities: twelve individual toilet units for every 3,500 people.*
4. *Constructing access roads hardened with asphalt or concrete, depending on the location/neighborhood, with a width of three to eight meters.*
5. *Constructing concrete footpaths of 1.5 m wide, with sewers on both sides.*

→

8.21.

Dokumentasi Kampung Improvement Program dalam Aga Khan Award for Architecture periode 1978-1980.

Documentation of the Kampung Improvement Program in the Aga Khan Award for Architecture period 1978-1980.



5. Pembuatan jalur pejalan kaki selebar 1,5 m dari beton, dengan saluran limbah di kanan-kiri jalan.

6. Penyediaan tempat pembuatan sampah berjenjang, dari bak untuk volume 12 m² sampai ke pengadaan truk untuk membawa sampah ke TPA (Tempat Pembuangan Akhir).

7. Membangun sekolah dan Puskesmas.

Tidak seperti *Kampoeng Verbetering*, perbaikan kampung yang dilakukan pemerintah *Gemeente Batavia* pada 1922, Program Perbaikan Kampung dilakukan oleh pemerintah Jakarta dalam skala besar. Pada tahun 1974, program ini mendapatkan bantuan pinjaman dari Bank Dunia dan dinilai sebagai sebuah program dengan "kesuksesan di bidang sosial ekonomi yang tiada duanya."

Pada akhir Pelita (Pembangunan Lima Tahun) I tahun 1974, kampung-kampung di Jakarta yang sudah diperbaiki berjumlah 89 buah, tersebar di 17 kecamatan, yang mencakup luas 2,4 hektar, dengan jumlah penduduk sekitar 1,2 juta jiwa. Pada umumnya, kampung-kampung ini dibangun sebelum tahun 1956, terletak di daerah pusat kota, dengan tingkat kepadatan penduduk mencapai setengah juta jiwa per hektar.

6. Providing tiered waste collection systems, from 12 sqm bins to garbage trucks to take waste to landfills.

7. Building schools and public clinics.

Unlike Kampoeng Verbetering, an improvement program for kampung implemented by Gemeente Batavia (Municipality of Batavia) in 1922, KIP was conducted by the Jakarta government on a larger scale. In 1974, the program received a World Bank loan and was considered a program showing "success in socioeconomic sectors par excellence."

By the end of the first Pelita (Pembangunan Lima Tahun, Five Year Plan) in 1974, the program had improved 89 kampung, in 17 districts, covering an area of 2.4 hectares, reaching around 1.2 million people. These kampung were mostly built before 1956, located in the city center, with a density of up to half a million people per hectare.

At the end of the second Pelita, in all, KIP had helped improve the quality of lived environments of 242 kampung in 88 sub-districts, eleven districts, covering almost six hectares and almost two million people. At this juncture, the program had spent more than 55 billion rupiah (or equivalent to more than two trillion rupiah in 2021, accounting for

Pada akhir Pelita II, secara keseluruhan, Program Perbaikan Kampung telah membantu peningkatan kualitas lingkungan hidup 242 kampung, pada 88 wilayah kelurahan, di 11 kecamatan, dengan luas jangkauan hampir enam hektar, dan jumlah penduduk mencapai hampir dua juta jiwa. Secara keseluruhan, Program Perbaikan Kampung pada tahap ini telah menghabiskan dana sebesar setara dengan 55 miliar rupiah atau setara dengan dua triliun rupiah pada tahun 2021. Secara total pengeluaran ini terasa besar, tetapi program ini sebenarnya sangat efisien karena berhasil melayani dan meningkatkan kualitas kehidupan penduduk Jakarta secara signifikan dengan biaya hanya sekitar seratus ribu rupiah per orang apabila dihitung berdasarkan nilai rupiah di tahun 2021.

Sebuah unit Program Perbaikan Kampung (KIP) dibentuk untuk menyukseskan perencanaan dan implementasinya di bawah satu payung. Pada tahun 1979, pemerintah Indonesia mengesahkan skema KIP sebagai sebuah kebijakan nasional. Ketika bantuan Bank Dunia berakhir pada tahun 1982, KIP telah memperbaiki kondisi hampir 5 juta orang miskin perkotaan. Pemantauan dan penilaian secara permanen, berdasarkan *trial-and-error* serta masukan dari masyarakat menjadi faktor kunci di balik pencapaian ini.

Pada tahun 1980, Program Perbaikan Kampung di Jakarta menerima Penghargaan Aga Khan untuk Arsitektur. Dalam keterangan di situs resmi penghargaan tersebut, diberikan catatan bahwa meskipun program tidak menawarkan bantuan perumahan langsung, akses yang lebih baik, pengendalian banjir, dan peningkatan kegiatan ekonomi di dalam kampung telah mendorong perbaikan rumah. Dari kutipan juri: "[Program ini] telah meningkatkan kondisi kehidupan, membantu mengintegrasikan sektor informal dengan ekonomi kota dan mendorong inisiatif individu dalam perbaikan perumahan."

Dalam perjalannya, memang peningkatan kualitas lingkungan atau Bina Lingkungan meluas jangkauannya, menjadi proyek-proyek Bina Manusia dan Bina Usaha yang dilakukan oleh warga dengan gotong royong. Kombinasi antara perbaikan kampung dan pembangunan rumah

inflation). Though it seemed like a big number, the program was actually quite efficient as it addressed and raised the quality of life for Jakarta residents in a significant way; calculated on the 2021 exchange rate, the program cost would be around one hundred thousand rupiahs per head.

A KIP unit was formed in order to coordinate planning and implementation under one roof. In 1979, the Indonesian government adopted KIP as a national policy. When World Bank assistance ended in 1982, KIP had improved the conditions of almost five million low-income residents in the city. Permanent evaluation and monitoring, based on trial-and-error as well as community input were the key factors behind this achievement.

In 1980, KIP in Jakarta received the Aga Khan award for Architecture. In a statement, as reprinted on the award's official website, it was noted that "although the programme does not offer direct housing assistance, the improved access, flood control and increased economic activity within the kampungs has stimulated home improvement. Citing the jury's remarks: "[The program] has improved living conditions, helped to integrate the informal sector with the city economy and encouraged individual initiative in the improvement of housing."

As time passed, Bina Lingkungan (environment development) projects extended its reach into projects such as Bina Manusia



←

8.22.

Dokumentasi Kampung Improvement Program dalam Aga Khan Award for Architecture periode 1978-1980.

Documentation of the Kampung Improvement Program in the Aga Khan Award for Architecture period 1978-1980.



sederhana lewat koperasi telah dilakukan di berbagai kota oleh masyarakat sendiri, seperti kelompok buruh pabrik, penarik becak, dan pedagang pasar, di berbagai kota besar, seperti Bandung, Solo, Semarang, Surabaya.

Meski dinilai berhasil memperbaiki lingkungan tempat tinggal di kampung-kampung kumuh kota, prioritas penggunaan anggaran tetap menjadi masalah yang memunculkan kontroversi, baik di dalam program itu sendiri, maupun di dalam skala yang lebih luas, yaitu penganggaran belanja pemerintah daerah.

Warga Jakarta paling miskin adalah yang tinggal di daerah-daerah paling kumuh dan berbahaya, seperti di pinggir rel atau tepi kanal. Kampung ilegal semacam ini tidak masuk dalam Program Perbaikan Kampung. Pemerintah tidak menyediakan solusi bagi mereka. Yang ditawarkan hanya penggusuran.

Di dalam Program Perbaikan Kampung sendiri, pembangunan jalan dan saluran air masih menjadi prioritas. Padahal warga lebih membutuhkan akses terhadap air bersih, MCK yang memadai, pengelolaan sampah yang baik. Kurangnya ketiga prasarana dan sarana tersebut mengakibatkan gangguan kesehatan yang tak berkesudahan, seperti kolera yang terus memakan korban. Minimnya komunikasi dengan warga kampung dalam perencanaan mengakibatkan kurang efektifnya program ini, terutama dalam pemeliharaan aset yang sudah ada.

Dalam skala yang lebih besar, Bank Dunia mempertanyakan alokasi dana untuk Proyek M.H. Thamrin yang sangat kecil, yaitu hanya 15%-20% dari anggaran kota untuk memperbaiki kampung yang merupakan tempat tinggal dari sekitar 60% populasi kota. Sementara, sebagian besar anggaran dihabiskan untuk berbagai fasilitas kota modern seperti jalan, listrik, dan air bersih yang lebih besar penerima manfaatnya adalah masyarakat kelas menengah atas.

Sampai pada akhir masa pemerintahan Gubernur Ali Sadikin, hanya 15% warga Jakarta yang mampu memperoleh fasilitas air bersih. Sementara kelompok masyarakat miskin yang tidak punya akses terhadap air bersih masih tetap harus membelanjakan sepertiga dari pendapatannya untuk membeli air dari berbagai sumber.

(human development) and *Bina Usaha* (entrepreneurship), which were mostly conducted by the residents themselves based on mutual cooperation. In other cities such as Bandung, Solo, Semarang, and Surabaya, a combination of kampung improvement efforts and provision of simple housing were cooperatively embarked upon by residents or segments of residents, such as factory workers, pedicab drivers, and market vendors.

Although this project had successfully improved many kampung neighborhoods, it was not free from controversy. Questions were raised regarding budget priorities, either during the program implementation itself or, on a larger scale, in relation to the regional government's budgeted expenditures.

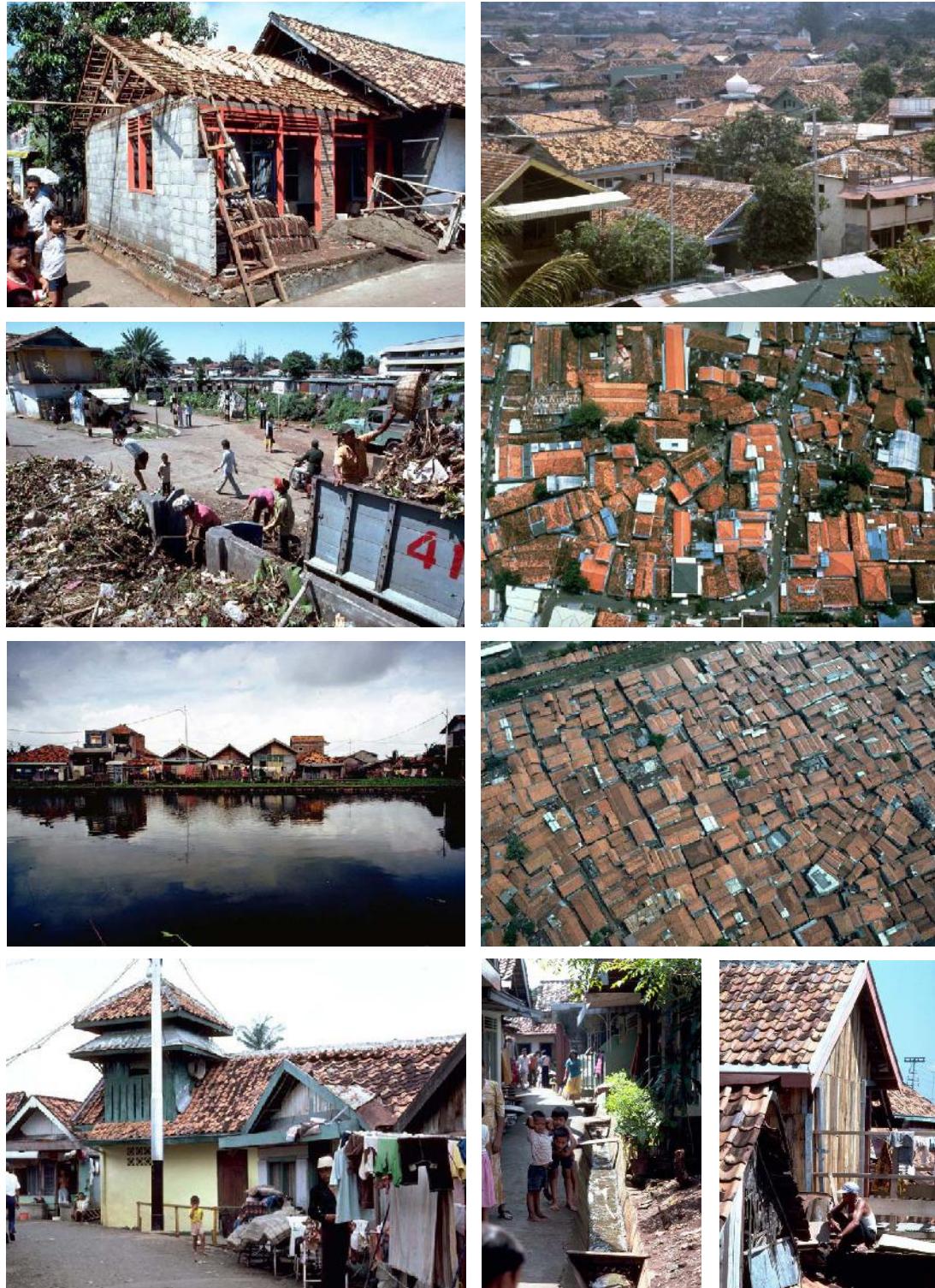
Jakarta's poorest lived in some of the most squalid and dangerous places, such as along train tracks or along canals. These illegal dwellings were not considered for KIP. For them, the government had no good solution, only eviction.

KIP itself prioritized building roads and water channels. Despite the fact that the most pressing needs for residents were household access to clean water, adequate sanitation facilities, and good waste management. The lack of these three facilities and infrastructures led to endless health problems, such as cholera that claimed many lives. The lack of coordination and communication with local residents during the planning stage lowered the program's effectiveness, especially with regards to sustainable asset maintenance and upkeep.

On a larger scale, World Bank questioned why the budget for Proyek M.H. Thamrin was so small, i.e. only 15%-20% of the entire city budget went into the improvement of kampung where 60% of the city population lived. Meanwhile, most of the budget went into the establishment of various modern city facilities such as roads, electricity grids, and clean water network that actually benefited the middle- and upper-earners the most.

Until the end of Ali Sadikin's governorship, only 15% of Jakarta's population had access to clean water facilities. The poor or low-income sectors, who had no access to clean water, still had to spend up to a third of their income to purchase water from various sources.

By 1988, everyone involved in KIP finally



<

8.23.

Dokumentasi Kampung Improvement Program dalam Aga Khan Award for Architecture periode 1978–1980.

Documentation of the Kampung Improvement Program in the Aga Khan Award for Architecture period 1978–1980.

Pada tahun 1988, semua yang terlibat dalam Program Perbaikan kampung (KIP) akhirnya menyadari bahwa masyarakat harus dilibatkan dalam perencanaan dan pelaksanaan program. Pemerintah lantas mengambil pendekatan baru yang berkelanjutan untuk melengkapi dimensi sosial dan ekonomi dari skema tersebut.

Dalam perkembangannya, khususnya setelah krisis ekonomi pada tahun 1998,

realized that they should have sought more citizen involvement in the planning and implementation of their programs. The government took a new and more sustainable approach to complete the previously-lacking social and economic dimensions of the scheme.

In its development, especially after the economic crisis of 1998, a new program, Program Penanggulangan Kemiskinan Perkotaan (P2KP, Urban Poverty Project) was

→

8.24.

Dokumentasi Kampung Improvement Program dalam Aga Khan Award for Architecture periode 1978-1980.

Documentation of the Kampung Improvement Program in the Aga Khan Award for Architecture period 1978-1980.



diluncurkan Program Pengentasan Kemiskinan Perkotaan (P2KP) yang ditujukan untuk "mengentaskan warga miskin di kampung-kampung kota." Program ini ditujukan bukan hanya untuk memperbaiki lingkungan fisik tetapi juga diarahkan untuk membantu kondisi sosial ekonomi penduduk. Maka dari itu, program ini diintegrasikan dalam program pengentasan kemiskinan yang lebih komprehensif, yakni Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat (PNPM). Beberapa kelurahan yang telah mendapat program P2KP kemudian difasilitasi dengan apa yang dikenal dengan Program Pengembangan Lingkungan Permukiman Berbasis Komunitas (PLP-BK). Pada saat yang sama, khusus yang menyangkut kawasan kumuh, pemerintah melalui Kementerian Pekerjaan Umum (PU) juga mengembangkan program Neighborhood Upgrading and Shelter Sector Project (NUSSP). Program ini berorientasi pada pengembangan kapasitas pemerintah daerah dan masyarakat dalam bidang perumahan. Lebih lanjut, melalui Kementerian Perumahan Rakyat dan Kementerian Pekerjaan Umum pemerintah juga meluncurkan program Rumah Susun Milik (Rusunami) dan Rumah Susun Sewa (Rusunawa) dengan target sekitar 350.000 unit. Sampai tahun 2010 ini baru dapat dibangun sebanyak 12.672 unit.

introduced to alleviate or eradicate poverty from urban kampung. The program was designed not only to improve the physical environment but also to address the residents' socio-economic conditions. Thus, it was later integrated into a larger and more comprehensive poverty eradication program, Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat (PNPM, National Community Empowerment Program). The number of kelurahan that had received P2KP program were then further facilitated with Program Pengembangan Lingkungan Permukiman Berbasis Komunitas (PLP-BK, Community-Based Neighborhood Development Program). At the same time, especially to address the slums, the government, through the Department of Public Works, also developed the Neighborhood Upgrading and Shelter Sector Project (NUSSP). This program was intended to develop the capacity of regional governments and communities in the housing sector. Further, through the Ministry of Public Housing and Ministry of Public Works, the government also launched programs such as Rumah Susun Milik (Rusunami, low-cost commonhold flats) and Rumah Susun Sewa (low-cost leasehold flats) with a target of 350,000 units. But only 12,672 units have been built by 2010.

Today, Jakarta has the resources and knowledge to stop urban villages from

Kini Jakarta memiliki sumber daya dan pengetahuan untuk mencegah kampung-kampung kota tergelincir kembali menjadi daerah kumuh. Jakarta sebagai tempat berakumulasinya barang, modal, dan kemakmuran akan tetap menjadi magnet bagi para pendatang yang mencari peruntungan demi masa depan yang lebih baik. Maka dari itu, sebuah ibu kota di negara yang berkembang pesat seperti Indonesia tidak dapat mengabaikan keberadaan masyarakat miskin perkotaan dan senantiasa berinovasi dalam program dan pembangunan infrastruktur yang berkelanjutan. (AA)

backsliding into slums. Jakarta — as a place where goods, capital, and prosperity accumulate — will continue to draw more people to come and settle in the city in the hopes of a better future. Thus, a capital city of a rapidly growing country like Indonesia cannot ignore the existence of the urban poor, and must continue to make innovations in both its programs and sustainable infrastructure development.

PELESTARIAN CAGAR BUDAYA

Cultural Heritage Conservation

R ekam jejak upaya pelestarian Cagar Budaya di Jakarta tidak terlepas dari sejarah kelembagaan dan berbagai peraturan yang menaunginya. Upaya untuk melestarikan tempat dan objek Cagar Budaya di Indonesia, termasuk Jakarta, telah dimulai sejak masa pemerintahan Hindia Belanda dengan dibentuknya Komisi Hindia Belanda untuk penelitian kepurbakalaan di Jawa dan Madura pada 1901. Kemudian disusul dengan dibentuknya Oudheidkundige Dienst in Nederlandsch-Indië (Jawatan Purbakala Hindia Belanda) pada 1913 serta terbitnya peraturan Monumenten Ordonnantie Nomor 19 pada 1931 (Staatsblad pada 1931 Nomor 238 dan disempurnakan melalui Monumenten Ordonnantie Nomor 21 pada

→

8.25.

Museum Fatahillah,
Oktober 2017.

Fatahillah Museum,
October 2017.



Efforts toward cultural heritage conservation in Jakarta cannot be separated from the city's institutional history and the regulations that govern it. Efforts to conserve various heritage sites and objects in Indonesia, including Jakarta, actually began under the Netherlands Indies government, through the establishment of Commissie in Nederlandsch-Indie voor Oudheidkundige Onderzoek op Java en Madoera (Commission in the Netherlands Indies for Archaeological Research in Java and Madoera) in 1901. It was followed by Oudheidkundige Dienst in Nederlandsch-Indië (Archaeological Survey in the Netherlands Indies) in 1913 and the regulation Monumenten Ordonnantie 19/1931 (Staatsblad 238/1931), further improved through Monumenten Ordonnantie 21/1934 in Staatsblad 515/1934). The aim of Monumenten Ordonnantie was to protect antiquities



←

8.26.

Revitalisasi Taman Fatahillah kurun waktu 1972-1974, dengan pemandangan museum Seni Rupa dan Keramik.

Revitalization of Fatahillah Park from 1972 to 1974; seen also the Museum of Fine Art and Ceramics.

1934 Nomor 515). Monumenten Ordonantie bertujuan untuk melindungi benda-benda atau peninggalan purbakala yang berada di wilayah Hindia Belanda, termasuk di dalamnya bangunan dan situs. Di beberapa tempat dan bangunan-bangunan bersejarah di Jakarta masih dapat ditemukan papan informasi bertuliskan "Monumenten Ordonnantie," sekalipun undang-undang baru sejak kemerdekaan telah diberlakukan.

Pada masa pendudukan Jepang, Oudheidkundige Dienst berubah menjadi Kantor Urusan Barang-barang Purbakala dan lebih fokus mengurusi benda-benda purbakala. Pada era kemerdekaan, di tahun 1951, beberapa Jawatan Purbakala melebur menjadi Dinas Purbakala yang kemudian bernama Lembaga Purbakala dan Peninggalan Nasional (LPPN). Dinas ini kemudian menjadi Direktorat Sejarah dan Purbakala yang kelak bernaung di bawah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Pelestarian warisan budaya di Jakarta menjadi wewenang dan tanggung jawab Dinas Kebudayaan dan Dinas Museum dan Pemugaran sejak akhir tahun 1968, yang kemudian sejak tahun 2002 dilebur menjadi Dinas Kebudayaan dan Permuseuman. Salah satu tonggak bersejarah yang menandakan upaya pelestarian di Jakarta adalah dengan diterbitkannya Surat Keputusan Gubernur Ali Sadikin mengenai Revitalisasi di Kawasan Kota Tua Jakarta. Hal ini dilatarbelakangi dengan pemikiran Ali Sadikin untuk mengembangkan obyek-obyek wisata baru berbasis sumber daya budaya dan sejarah dalam rangka mempersiapkan Jakarta

found within the Netherlands Indies, including sites and structures. Today, several historic sites and buildings across Jakarta still display Monumenten Ordonnantie information boards, even though new laws have been enacted since the Indonesian independence.

During the Japanese occupation, Oudheidkundige Dienst was transformed into Kantor Urusan Barang-barang Purbakala (Office of Antiquities), with greater focus on prehistoric objects and relics. In 1951, during the independence era, several Archaeological Surveys were incorporated into the Archaeological Office, later named Lembaga Purbakala dan Peninggalan Nasional (LPPN, Institute of Archaeology and National Heritage). It became Direktorat Sejarah dan Purbakala (Directorate of History and Archaeology), and later subsumed by The Ministry of Education and Culture.

Conservation of cultural heritage in Jakarta became the mandate and responsibility of Dinas Kebudayaan (Agency for Cultural Affairs) and Dinas Museum dan Pemugaran (Museum and Building Restoration Agency) since late 1968, both of which were later incorporated into Dinas Kebudayaan dan Permuseuman (Agency for Cultural Affairs and Museums) in 2002. One of the historical pillars in the effort to preserve Jakarta's heritage was Ali Sadikin's Governor's Decree on the revitalization of Jakarta's Old Town. Ali Sadikin was determined to develop new tourist objects based on Jakarta's cultural and historical resources, as host of the 1974 PATA conference, and to increase regional income through tourism. In line with revitalization efforts in the Jakarta

→

8.27.

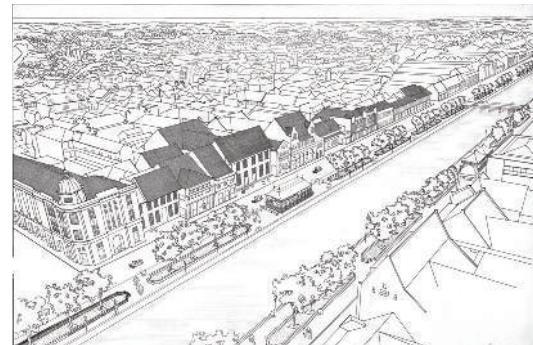
Dokumentasi dan usulan penataan Kali Besar oleh Pemerintah Provinsi Daerah Chusus Ibu Kota Djakarta pada tahun 1972.

Documentation and design proposal for the Kali Besar area, by the Jakarta Regional Government in 1972.

sebagai tuan rumah Konferensi Pata pada tahun 1974 serta untuk meningkatkan pendapatan daerah dari sektor pariwisata. Sejalan dengan upaya revitalisasi kawasan Kota Tua Jakarta, hingga tahun 1975, Ali Sadikin juga menerbitkan berbagai surat keputusan untuk menetapkan area Jakarta Kota, Tugu, Pekojan, Kepulauan Seribu, Pasar Ikan, Glodok, Menteng dan Kebayoran menjadi lingkungan pemugaran, atau saat ini disebut menjadi kawasan Cagar Budaya.

Revitalisasi Kota Tua Jakarta tidak hanya meliputi penataan kawasan namun juga pemugaran, serta adaptasi beberapa bangunan bersejarah menjadi museum antara lain Museum Sejarah Jakarta, Museum Wayang, Museum Seni Rupa dan Keramik serta Museum Bahari dalam kurun waktu tahun 1972 hingga 1974. Ali Sadikin dibantu oleh tim ahli antara lain Sergio Dello Strologo (arsitek Itali-Amerika), Soedarmadji J.H. Damais (budayawan) dan Wastu Pragantha Zhong (arsitek). Revitalisasi dan pemugaran museum-museum di kawasan Kota Tua menjadi sebuah momentum penting sebagai upaya menghidupkan kembali tempat bersejarah yang terlupakan dan menjadi salah satu destinasi wisata unggulan di Jakarta hingga saat ini.

Tidak hanya memugar bangunan-bangunan bersejarah, penataan kawasan Kota Tua masa Ali Sadikin juga meliputi revitalisasi ruang terbuka di depan gedung eks Balai Kota Batavia, yang saat itu difungsikan sebagai terminal bus dan oplet. Upaya ini dilakukan berdasarkan



Old Town, Ali Sadikin also issued various decrees to establish restoration areas, known as Cagar Budaya (cultural heritage), at Jakarta Kota, Tugu, Pekojan, Kepulauan Seribu, Pasar Ikan, Glodok, Menteng and Kebayoran.

Revitalization of Jakarta Old Town went beyond spatial rearrangement to also include the restoration and adaptation of several historical buildings into museums, such as Jakarta History Museum, Wayang Museum, Museum of Fine Art and Ceramics, and Jakarta Maritime Museum, carried out between 1972 and 1974. Ali Sadikin was supported by a team of experts which included Sergio Dello Strologo (Italian-American architect), Soedarmadji J.H. Damais (cultural observer, budayawan) and Wastu Pragantha Zhong (architect). The revitalization and restoration of museums within the Old Town area became an important momentum that reinvigorated this nearly-forgotten area into one of Jakarta's leading tourist destinations.

Not just restoring historic buildings, Ali Sadikin's efforts to rejuvenate the Old Town area included rearranging and revitalizing the open spaces in front of the old Batavia

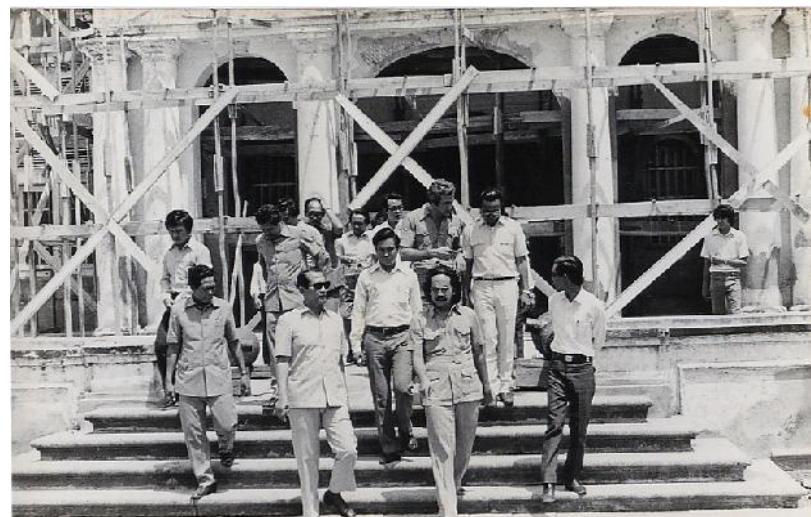
→

8.28.

Revitalisasi Taman Fatahillah kurun waktu 1972-1974, diambil dari menara Museum Sejarah Jakarta, ke arah utara.

Revitalization of Fatahillah Square from 1972 to 1974, taken from the tower at Jakarta History Museum, northward.





←

8.29.

Pemugaran Museum Sejarah Jakarta eks Balai Kota Batavia kurun waktu 1972-1974. Tampak pada foto Gubernur Ali Sadikin didampingi Soedarmadji J.H. Damais (kanan) dan Sergio Dello Strologo (belakang kanan)

Restoration of Jakarta History Museum, or the old Batavia City Hall, in 1972-1974. Pictured are Governor Ali Sadikin, accompanied by Soedarmadji J.H. Damais (right) and Sergio Dello Strologo (back row on the right)



←

8.30.

Kunjungan Imelda Marcos (istri Presiden Filipina — Ferdinand Marcos) ke Jakarta tahun 1970-an. Tampak Imelda didampingi oleh Ibu Nani Sadikin, Soedarmadji J.H. Damais dan Wastu Pragantha Zhong.

Visit by Imelda Marcos (spouse of Philippines President Ferdinand Marcos) to Jakarta in the 70s. Pictured are Imelda Marcos accompanied by Ibu Nani Sadikin, Soedarmadji J.H. Damais and Wastu Pragantha Zhong.



←

8.31.

Perangko seri 444 tahun Jakarta, proyek restorasi Taman Fatahillah.

Stamps commemorating the 444th anniversary of Jakarta, showing the Fatahillah Park restoration project.

→

8.32.

Taman Fatahillah saat masih difungsikan sebagai terminal bus dan oplet, 1971.

Fatahillah Square used as a terminal for buses and minibuses (oplet), 1971.



→

8.33.

Museum Bank Mandiri, 2020.

Bank Mandiri Museum, 2020.



→

8.34.

Museum Bank Mandiri, 2020.

Bank Mandiri Museum, 2020.





←

8.35.

Museum Seni Rupa dan Keramik, 2020.

Museum of Fine Arts and Ceramics, 2020.



←

8.36.

Museum Wayang, 2020.

Wayang Museum, 2020.

litografi karya Johannes Rach dari abad ke-18 yang memperlihatkan jalan saling silang dan sebuah pancuran air di tengah ruang terbuka tersebut. Pola jalan silang dan pancuran air direkonstruksi dan ruang terbuka itu kemudian disebut sebagai Taman Fatahillah.

Jakarta menjadi pionir dalam upaya pelestarian tidak hanya dari aspek fisik revitalisasi kawasan bersejarah dan pemugaran bangunan bersejarah, namun juga dalam aspek kebijakan dengan diterbitkannya Surat Keputusan Gubernur no.475 tahun

City Hall, which at that time was used as a terminal for buses and minibuses called oplet. They referred to litographs, made by Johannes Rach in the 18th century, which show crossing pathways and a water fountain in the middle of the plaza. The crossing pathways and the fountain were reconstructed into what we now know as Taman Fatahillah (Fatahillah Square).

Jakarta became a pioneer in conservation work not just due its approach toward physical revitalization of historic sites and restoration of historic buildings, but also due to the policies it made, such as the Governor's

→

8.37.

Kota Tua Jakarta,
Oktober 2017

Jakarta Old Town,
October 2017.



1993 tentang Status Bangunan Cagar Budaya dan Peraturan Daerah no.9 tahun 1999 tentang Pelestarian dan Pemanfaatan Lingkungan dan Bangunan Cagar Budaya. Sejalan dengan kebijakan tersebut juga pemerintah provinsi membentuk Tim Sidang Pemugaran, beranggotakan para ahli di bidang pelestarian agar turut menjaga proses dan upaya pelestarian di Jakarta. Pemerintah DKI Jakarta telah memiliki pemikiran maju dan visioner di kala wilayah lain belum menjadikan warisan budaya salah satu agenda prioritas pembangunan.

Revitalisasi kawasan Kota Tua Jakarta kemudian berlanjut pada tahun 1990-an hingga awal tahun 2000-an, dengan penataan sepanjang jalan Pintu Besar Utara dan Kali Besar. Tahun 2014 juga menjadi salah satu tonggak sejarah dengan pencanangan program revitalisasi oleh Joko Widodo yang kala itu menjabat sebagai Gubernur DKI Jakarta dan membentuk Jakarta Old Town Revitalization Corporation (JOTRC) dan Jakarta Endowment For Art and Heritage (JEFORAH). Sebuah strategi pengelolaan sembilan aset bangunan bersejarah milik BUMN dalam bentuk *Public Private Partnership* (PPP) pertama di Jakarta dengan memanfaatkan aset tersebut menjadi ruang kreatif. Hal ini sejalan pula dengan kebijakan Kementerian Ekonomi Kreatif untuk menjadikan kawasan ini sebagai pusat ekonomi kreatif (*creative hub*) dalam upaya membangkitkan kembali vitalitas Kota Tua Jakarta sekaligus menjadikannya salah satu destinasi wisata unggulan Indonesia. (FS/NP)

Decree no. 475/1993 on Heritage Building Status, and Local Regulation no. 9/1999 on the Preservation and Utilization of Heritage Buildings and Environment. Along with these policies, the regional government also created Tim Sidang Pemugaran (Restoration Adjudicators), composed of conservation experts, to oversee the conservation processes and efforts carried out in the city. The Jakarta regional government was forward-thinking and visionary, at a time when no other regions even thought to include cultural heritage as a point of priority in their development agendas.

Revitalization efforts in the Old Town area continued through the 1990s up to the early 2000s along the Pintu Besar Utara and Kali Besar areas. The year 2014 saw a historic milestone, when Joko Widodo, the former Governor of DKI Jakarta, created Jakarta Old Town Revitalization Corporation (JOTRC) and Jakarta Endowment For Art and Heritage (JEFORAH). It is a strategy to manage assets, comprising nine historic buildings belonging to state-owned companies, through a Public Private Partnership scheme, the first of its kind in Jakarta. These assets were then utilized as creative incubation spaces. This is in line with the Ministry of Creative Economy's policy to designate the area as a creative hub, in an effort to revitalize this part of the Old Town, making it into one of Indonesia's key tourist destinations.

KERETA REL LISTRIK JABOTABEK

Jabotabek Electric Rail Service

KRL COMMUTER LINE

COMMUTER LINE ELECTRIC RAILWAY SYSTEM

Majalah *Tempo*, dalam liputan 1 Februari 1999, pernah mengibaratkan jaringan Kereta Rel Listrik Jakarta Bogor Tangerang Bekasi (KRL Jabotabek) sebagai "sebuah mimpi buruk." Pada beberapa tahun terakhir dekade 1990, KRL Jabotabek memakan korban jiwa puluhan orang setiap tahunnya. Ada 45 jiwa melayang pada tahun 1996, 62 orang pada tahun 1997, dan 53 orang pada tahun 1998. Kebanyakan dari mereka yang meregang nyawa adalah penghuni kawasan di sekitar Jakarta yang melaju pulang pergi setiap harinya untuk bekerja di ibu kota. Tidak sedikit dari mereka juga adalah anak muda, pelajar, atau orang-orang yang bekerja di lintasan kereta api. Jutaan manusia yang bergerak di atas rel Jabotabek ini bagaikan aliran darah yang bergerak masuk ke jantung Jakarta di pagi hari dan dipompa keluar di sore dan malam hari, memberikan Jakarta tenaga dan penghidupannya.



←

8.38.

KRL Rheostatik yang dijejali oleh penumpang, 2012.

A rheostatic electric train full of passengers, 2012.

An article in *Tempo* magazine (1 February 1999) likened the electric rail network — Kereta Rel Listrik Jakarta Bogor Tangerang Bekasi (KRL Jabotabek) — to "a nightmare." In the final years of the 1990s, KRL Jabotabek claimed dozens of lives every year. Forty-five lives were lost in 1996. Sixty-two perished in 1997, and fifty-three in 1998. Most of those who perished were residents of Jakarta's suburbs, who commuted to the center of Jakarta every day. Many of them were young people, students, or people who work on railroads. Meanwhile, the millions of people who move along these tracks are as though blood pumped into the city of Jakarta during the day, and pumped out again as night falls. They are Jakarta's life force.

→

8.39.

Bekasi Express, KRL Toei rangkaian 6182F yang dijuluki KRL "Rakitan" sedang melintasi Stasiun Gambir, 2007.

Bekasi Express, Toei electric train 6182F series, nicknamed "assembled" train, passing through Gambir Station, 2007.



Pada tahun 1980, DKI Jakarta 'hanya' memiliki 6,6 juta jiwa tetapi dikepung oleh lima juta jiwa yang bermukim di kawasan-kawasan sekitarnya. Dari total 11,6 juta jiwa tersebut, ada 3,6 juta jiwa bergerak setiap harinya melalui jalan-jalan di Jakarta.

Permasalahan timbul ketika pergerakan manusia tersebut ternyata kebanyakan dilayani dengan sarana transportasi umum yang tidak mumpuni sehingga masyarakat menjadi terpaksa mengandalkan kendaraan pribadi. Dari total lebih dari tiga juta perjalanan di Jakarta setiap harinya, ada lebih dari 24% masyarakat mengandalkan mobil pribadi dan 12% menggunakan sepeda motor. Catatan dari empat tahun sebelumnya, dalam sehari jalan-jalan di Jakarta harus menampung 4,7 juta perjalanan tetapi hanya 2,2 juta yang dilayani oleh transportasi umum. Meskipun setengah dari pergerakan itu dilayani dengan bus kota, ternyata hanya 1,4% perjalanan dilayani oleh kereta api. Kurangnya daya angkut infrastruktur kereta api telah mengakibatkan kepincangan kapasitas. Infrastruktur kereta yang hemat ruang tetapi potensial mengangkut pergerakan dalam jumlah besar justru tidak dimanfaatkan dengan

In 1980, 'only' 6.6 million people lived in Jakarta, with a further five million living in the surrounding suburbs. From these 11.6 million, around 3.6 million traveled in and out of Jakarta every day.

Problems arose when these movements had to depend on a deficient public transportation system, driving people to rely on personal transportation modes. From the three million trips in and out of Jakarta each day, around 24% relied on private cars, and 12% on motorcycles. Records from four years prior, showed that Jakarta's roads had to cater to an estimated 4.7 million trips, with only 2.2 million of those being made on public transportation. Although half of these movements were facilitated by city buses, only 1.4% were served by the city rail system. Poor rail infrastructure limited passenger capacity. Although space-saving rail infrastructure could greatly aid large-scale human movement, it was not well-utilized at all, thus contributing to the burden of roads, causing congestion that persisted for many decades.

Jakarta's public transportation system had been in dire circumstances since the 1950s. The improvements made to the city's bus fleets by Perusahaan Pengangkutan Djakarta (PPD)

<

8.40.

KRL rangkaian 205-142F yang berasal dari JR East 205 series Sakyō Line EMU set 25 sedang melintas kawasan Mangga Dua, 2015.

The 205-142F trains, previously used in Japan — JR East 205 series Sakyō Line EMU set 25 — passing through Mangga Dua area, 2015.



baik, sehingga menambah beban jalan dan mengakibatkan persoalan kepadatan lalu lintas hingga puluhan tahun.

Layanan transportasi publik di Jakarta memang sudah dalam kondisi yang tidak baik sejak dekade 1950. Peningkatan layanan armada bus oleh Perusahaan Pengangkutan Djakarta (PPD) sejak tahun 1954 mengiringi kematian jaringan trem Bataviasche Verkeers Maatschappij (BVM). Satu demi satu jaringan trem Jakarta telah bertumbangan sejak tahun 1953 karena ketiadaan perawatan dan pengembangan. Setelah BVM dinasionalisasi dan berubah menjadi PPD, pemerintah Indonesia menemui kesulitan untuk mengembangkan dan memelihara jaringan trem dan memutuskan untuk menggantikannya dengan layanan bus kota. Sementara itu, layanan Djawatan Kereta Api (DKA) — yang merupakan peleburan dari perusahaan gabungan layanan kereta api di era penjajahan; Staatsspoorwegen Verenigde Spoorwegbedrijf SS or VS — mengalami banyak kendala dalam memelihara armada warisannya.

Jaringan kereta api listrik antara Jakarta dan Bogor mengalami hambatan dalam pemeliharaan dan tidak digunakan pada dekade 1960. Pada masa itu, layanan kereta api menyusut secara drastis dan menyentuh titik terendah dalam sejarahnya. Pada tahun

beginning 1954 sounded the death knell of Bataviasche Verkeers Maatschappij (BVM) tram system. Jakarta's tram network had been slowly deteriorating since 1953 due to the lack of maintenance or improvement. After BVM was nationalized and renamed as PPD, the Indonesian government found it difficult to maintain and develop these tram networks and decided to replace them entirely with city buses. Meanwhile, Djawatan Kereta Api (DKA) — an amalgamation of various colonial-era rail services under Staatsspoorwegen Verenigde Spoorwegbedrijf SS or VS — experienced various difficulties when running the fleets it inherited.

The electric train network between Jakarta and Bogor experienced many maintenance difficulties and became obsolete in the 1960s. During that time, train services decreased significantly and reached its nadir. In 1965, Perusahaan Nasional Kereta Api (PNKA) could only serve half of the previous passenger capacity.

The early 1970s was supposed to be a turning point for the Jabotabek rail infrastructure. A team of consultants from West Germany worked together with their Indonesian counterpart to study the implementation of a mass transportation infrastructure in Jakarta. The result, Jakarta Metropolitan Area Transportation Study

1965, Perusahaan Nasional Kereta Api (PNKA) hanya dapat melayani penumpang kurang dari separuh dari sebelumnya.

Awal dekade 1970 diharapkan menjadi sebuah titik balik bagi infrastruktur kereta api di kawasan Jabotabek. Tim konsultan Jerman Barat bersama tim konsultan Indonesia memulai kajian mengenai penerapan infrastruktur transportasi massal di Jakarta. Kajian berjudul *Jakarta Metropolitan Area Transportation Study* (JMATS) menganjurkan agar Kota Jakarta untuk serius mengembangkan transportasi umum agar dapat mengantisipasi pertumbuhan kota hingga tahun 2000. Kajian ini diikuti serangkaian kajian kelaikan dan persiapan pembangunan infrastruktur transportasi massal, di antaranya: *Jakarta Rapid Transit Study* (JMRTS) dan *Jakarta Rapid Transit Study Easter Corridor* (JRSTEC). Kajian-kajian ini mengusulkan rehabilitasi dan optimalisasi jalur-jalur kereta yang ada sehingga dapat ditingkatkan kapasitas angkutnya dan dapat diintegrasikan dengan moda transportasi lainnya. Kajian juga mencakup pemilihan lokomotif, gerbong, serta pengoperasian baik kereta listrik maupun uap.

Selain tim ahli dari Jerman Barat, tim ahli Jepang juga turut memberikan kajiannya melalui skema Japan International Cooperation Agency (JICA) yang menghasilkan kajian dari Japan Railway Technical Service (JARTS) yang salah satunya mengusulkan penggunaan jalur layang, khususnya bagi rute Manggarai ke Jakarta Kota. Langkah ini juga diikuti dengan pasokan armada kereta listrik "Rheostatik" buatan bersama beberapa pabrik Jepang; Nippon Sharyo, Kawasaki Heavy Industries, dan Hitachi yang didatangkan secara utuh (*completely built-up*). Kereta seri ED101 — atau KRL Rheostatik — mulai dioperasikan sejak 1976 hingga 2013 mengganti armada Perusahaan Jawatan Kereta Api (PJKA) yang telah usang.

KRL Rheostatik mendominasi armada layanan kereta api di Indonesia selama 37 tahun dan melayani berbagai rute termasuk jaringan KRL Jabotabek. Pasokan KRL dari Jepang dilakukan dalam beberapa tahap. Pengoperasian pertama KRL Rheostatik dilakukan sejak 29 Agustus 1977 sebanyak 20 unit dalam lima set. Kedatangan generasi pertama KRL dari Jepang ini —

(JMATS), recommended for Jakarta to seriously develop its public transportation system in anticipation of urban growth by 2000. It was followed by several feasibility studies and preparations toward the establishment of various mass transportation systems, among them: Jakarta Rapid Transit Study (JMRTS) and Jakarta Rapid Transit Study Eastern Corridor (JRSTEC). They recommended the rehabilitation and optimization of existing rail lines, increasing their capacities, so they could be integrated with other transportation modes. The studies also provided recommendations regarding choice of locomotives, carriages, as well as the operation of electric or steam-powered trains.

In addition to the West German team, a team from Japan also contributed their findings through the Japan International Cooperation Agency (JICA) scheme, in the form of a study by Japan Railway Technical Service (JARTS). One of their recommendations was to use elevated rail tracks, especially for the Manggarai-Jakarta Kota line. It was followed by a supply of completely built-up rheostatic electric trains made by several Japanese companies: Nippon Sharyo, Kawasaki Heavy Industries, and Hitachi. These ED101 rheostatic trains went into use in 1976 (until 2013), replacing old dilapidated trains in the Perusahaan Jawatan Kereta Api (PJKA) fleet.

Rheostatic electric trains dominated the Indonesian train fleet for 37 years, serving various routes including the Jabotabek electric train network. Trains from Japan were supplied in several batches. The first batch began operation on 29 August 1977, consisting of 20 units in five sets. These first generation of Japanese electric trains, along with diesel trains, were projected to carry 100,000 passengers in the Jabotabek area per day. At



→
8.41.
KRL Tokyu 8500 di
Stasiun Jatinegara,
2014.

Tokyu 8500 electric
train in operation at
Jatinegara Station, 2014.

bersama armada kereta api diesel (KRD) — diharapkan dapat mengangkut 100.000 penumpang Jabotabek per hari. Di awal pengoperasiannya, KRL terbatas digunakan pada jalur Jakarta-Bogor karena hanya jalur tersebut yang telah terelektrifikasi. Jumlah ini akan dapat meringankan beban 2.500 angkutan umum yang melayani 1,3 juta orang per hari. Intervalnya juga direncanakan lebih rapat menjadi hanya 15 menit. Jalur-jalur yang dilayani meliputi Jatinegara-Tanjung Priok, Jatinegara-Pasar Senen-Jakarta Kota, Jatinegara-Gambir-Jakarta Kota, Tangerang-Tanah Abang-Jatinegara, Depok-Bogor-Karawang, Bekasi, dan Purwakarta. Dengan tiket jauh-dekat seharga 50 rupiah — setara dengan 2.000 rupiah pada tahun 2021. KRL adalah sebuah sarana transportasi yang sangat terjangkau bagi semua kalangan masyarakat. Pembagian kelas penumpang baru diberlakukan pada dekade 1990, diikuti dengan penambahan gerbong berpendingin udara.

Gelombang kedua pasokan KRL dari Jepang datang pada tahun 1978 sebanyak 20 unit dalam lima set, gelombang ketiga pada tahun 1983 (24 unit dalam enam set), dan gelombang keempat pada tahun 1984 (16 unit dalam empat set). KRL yang terbuat dari baja nir karat diimpor pada tahun 1986 (20 unit dalam lima set) dan pada tahun 1987 (20 unit dalam lima set). Selain mendatangkan kereta impor, PJKA juga menggunakan KRL baja nir karat rakitan Industri Kereta Api (PT INKA) Madiun dengan komponen-komponen impor dari Jepang pada tahun 1997.

Gelombang kelima pasokan KRL dibuat atas kerjasama antara INKA dengan ABB dan Hyundai. Dalam kurun waktu 1985 hingga 1992, INKA bersama ABB dan Hyundai memasok delapan kereta (dua set). Gelombang keempat armada KRL Jabotabek merupakan hibah armada rekondisi dari kereta yang pernah dipergunakan Toei Corporation untuk Biro Transportasi Pemerintah Daerah Tokyo.

Hibah yang diadakan berkat kerja sama strategis Indonesia-Jepang berhasil mendatangkan 72 unit kereta (masing-masing maksimal delapan gerbong). Gelombang berikutnya datang dari armada rekondisi eks Tokyo Corporation. Kereta-kereta bekas Tokyo Corporation ini sudah

the beginning of its operation, electric train service was limited to the Jakarta-Bogor line, because it was the only electrified line in the system. It was supposed to alleviate the burden of 2,500 conventional mass transport modes serving 1.3 million passengers per day. They planned to narrow down the headway time to 15 minutes. Lines served would be: Jatinegara-Tanjung Priok, Jatinegara-Pasar Senen-Jakarta Kota, Jatinegara-Gambir-Jakarta Kota, Tangerang-Tanah Abang-Jatinegara, Depok-Bogor-Karawang, Bekasi, and Purwakarta. With a fare of 50 rupiahs regardless of distance (or 2,000 rupiahs per 2021 exchange rate), electric train travel was intended to be an affordable alternative for all. Passenger classes were only introduced around the 1990s, following the introduction of air-conditioned carriages.

The second batch of electric trains arrived from Japan in 1978, consisting of 20 units in five sets; the third batch in 1983 (24 units in six sets); and the fourth batch in 1984 (sixteen units in four sets). Trains with stainless steel carriages were imported in 1986 (twenty units in five sets) and 1987 (twenty units in five sets). In addition to imported trains, PJKA also operated stainless steel carriages locally assembled by PT Industri Kereta Api (PT INKA) Madiun, using components imported from Japan in 1997.

The fifth batch of electric trains was manufactured by INKA in cooperation with ABB and Hyundai. Between 1985 and 1992, INKA with ABB and Hyundai supplied eight units (two sets) of carriages. Meanwhile, the fourth batch of the Jabotabek electric train fleet was sent as a grant comprised of reconditioned trains previously operated by Toei Corporation on behalf of the Tokyo Regional Government transportation bureau.

The grant to honor an Indonesian-Japanese partnership consisted of 72 units (each set



←
8.42.

Kecelakaan KRL di Bintaro, Oktober 1987.

A train accident at Bintaro, October 1987.

cukup berumur karena dibuat sekitar tahun 1969 hingga 1985, tetapi berkat perawatan yang baik armada ini jarang bermasalah dan dapat dioperasikan menggantikan kereta-kereta yang lebih tua. Pada tahun 2004 dan 2011, armada KRL Jabodetabek menggunakan kereta-kereta bekas East Japan Railway Company (JR) yang memiliki kapasitas gerbong delapan hingga sepuluh buah, lebih banyak daripada generasi-generasi yang sebelumnya. Generasi kereta-kereta yang kini masih beroperasi di Jabodetabek merupakan rekondisi dari KRL eks Toyo Rapid (2017) dan KRL eks Tokyo Metro (2010, 2011-2013).

Meskipun pengembangan layanan kereta api terus dilakukan, kebutuhan transportasi massal ternyata melaju dengan lebih cepat. Hal ini juga ditambah dengan kesulitan pemerintah untuk melakukan investasi besar di infrastruktur kereta api yang menuntut biaya mahal dan berkesinambungan. Untuk mengantisipasi penduduk Jabotabek tahun 2000 yang diperkirakan berjumlah 20 juta jiwa, layanan kereta api harus ditingkatkan dengan sangat pesat. Bahkan kereta api merupakan satu-satunya solusi bagi persoalan transportasi Jabotabek karena optimalisasi 20 rangkaian kereta dalam dua jalur akan dapat menggantikan keberadaan 1.000 bus di tiga lajur dan 30.000 kendaraan pribadi yang menjelajai 18 lajur jalan. Tidak ada moda transportasi lain yang mampu melakukannya sebaik transportasi berbasis rel.

Upaya untuk meningkatkan kapasitas dengan mempersingkat interval dari 15 menit menjadi lima menit ternyata tidak lagi mencukupi dan harus ditingkatkan lagi menjadi tiga menit. Tetapi banyaknya persimpangan rel kereta api dengan jalan membuat target interval tidak dapat dicapai. Apabila itu dilakukan, bisa jadi persimpangan jalan akan terus tertutup dan mengakibatkan kekacauan di jaringan jalan.

Jumlah pengguna kereta api yang kian meningkat tajam tidak dibarengi dengan peningkatan kapasitas dan pelayanan yang baik. Kondisi ini tidak segera tertangani dan berlarut-larut sehingga berakibat buruk. Jumlah kursi yang sedikit, pintu kereta yang tidak bisa tertutup, dan berbagai kerusakan fasilitas mewarnai perjalanan

(comprising of a maximum of eight carriages). The next batch that arrived was reconditioned trains from Tokyo Corporation. Made between 1969 and 1985, the fleets were indeed quite old but rarely experienced any problems and could replace even older trains because of the proper maintenance they received throughout their first service. In 2004 and 2011, the Jabodetabek electric rail fleet began using the former East Japan Railway Company (JR) trains, with eight to ten carriages per unit, longer than the previous generation trains. The current trains in operation on the Jabodetabek routes are reconditioned trains formerly belonged to Tokyo Rapid (2017) and Tokyo Metro (2010, 2011-2013).

Although service was continuously improved, demands for mass transportation quickly outstripped supply capabilities. It was further compounded by the government's struggle to make expensive and long-term sustainable investments in rail infrastructure. As Jabotabek population was projected to reach 20 million by 2000, they needed to improve rail services immediately. Rail transportation is, in fact, the only viable solution for Jabotabek transport problems because an optimum use of a 20-carriage unit on 2 tracks could replace as many as 1,000 buses on 3 lanes, or 30,000 private vehicles on 18 roads lanes. No other transportation could be as effective as rail-based transport.

Narrowing headway time from fifteen minutes to five minutes was not enough to meet demands. Therefore, it must be further narrowed to three minutes. However, the sheer number of grade crossings prohibited such headway time from being achieved. If they were to force it, then intersections would be blocked, and road networks would be thrown into disarray.

Increase in capacity or service improvements could not keep up with the quick increase of train passenger numbers. And when this situation was not promptly addressed, it could only worsen over time. The lack of seats, doors that could not close, various facility damages — they marred commuting experience in Jakarta. Corruption and illegal fees were openly practiced. Passengers could ask train drivers to stop at undesignated places for a fee of 2,000 rupiah. The lack of restroom facilities led to some passengers relieving

komuter ibu kota. Korupsi dan pungutan juga kerap dipertontonkan sepanjang perjalanan. Masinis dapat menghentikan kereta pada tempat-tempat yang bukan perhentian dengan imbalan dua ribu rupiah dari para penumpang yang hendak turun. Ketiadaan fasilitas kamar kecil tidak jarang membuat lantai kereta menjadi alas buang hajat penumpang. Di sisi lain, rendahnya imbalan bagi masinis, penjaga lintasan, dan petugas kebersihan kereta menjelaskan rendahnya kualitas layanan transportasi ini. Seorang masinis yang bekerja pada tahun 1998 mendapatkan gaji tidak lebih dari satu juta rupiah (atau setara dengan 3,8 juta rupiah pada tahun 2021) padahal memikul tanggung jawab disiplin jadwal dan keamanan perjalanan bagi ratusan jiwa yang ia bawa. Seorang penjaga lintasan dibayar tidak lebih dari 280.000 rupiah per bulan — setara dengan satu juta rupiah pada tahun 2021. Seorang petugas kebersihan gerbong dibayar hanya sebesar 9.900 rupiah per hari — setara dengan 18.500 rupiah pada tahun 2021. Ujung dari kemelut ini adalah perjalanan kereta api Jabotabek yang selalu diintai oleh maut.

Kecelakaan kereta api makin kerap terjadi yang berujung pada kerusakan permanen pada armada hingga memakan banyak korban jiwa. Salah satu kecelakaan kereta api terburuk di Indonesia pernah terjadi pada tahun 1968 di Depok yang menimbulkan 116 korban jiwa. Tetapi kecelakaan kereta api paling buruk di Indonesia terjadi pada 19 Oktober 1989 di Pondok Betung, Bintaro. Dua buah kereta bertumbukan akibat kesalahpahaman Stasiun Serpong yang memberangkatkan kereta ke arah Jakarta Kota padahal Stasiun Kebayoran telah memberangkatkan kereta menuju Stasiun Sudimara. Kedua kereta itu bertumbukan pada sebuah tikungan sehingga tidak memiliki cukup waktu untuk melakukan penggereman mendadak. KA 225 Merak dengan tujuh gerbong melaju dengan kecepatan 30 km/jam menerjang KA 220 Rangkas yang melaju berlawanan dengan kecepatan 25 km/jam. Tumbukan ini mengakibatkan 156 orang meninggal dunia dan ratusan luka-luka. Banyaknya korban yang meninggal dikarenakan gerbong-gerbong kereta diisi dengan penuh termasuk

themselves on the train floor. Furthermore, the small salary received by train drivers, crossing attendants, and train cleaning service personnel was reflected in the poor quality of service. A train driver working in 1998 received no more than 1 million rupiahs (or 3.8 million rupiahs in 2021 rates) despite carrying great responsibilities—from adhering to schedules, to ensuring the safe travel of hundreds of passengers. A crossing attendant was paid no more than 280,000 rupiahs each month (or 1 million rupiahs in 2021 rates), while a train janitor was paid no more than 9,900 rupiahs per day (equivalent to 18,500 rupiahs in 2021). At the end of the day, these intertwined problems led to deadly casualties.

Accidents happened more frequently, causing permanent asset damage and the loss of human life. One of the worst rail accidents in Indonesia occurred in 1968 in Depok, claiming 116 lives. However, the worst accident was recorded on 19 October 1989 at Pondok Betung, Bintaro. Two trains collided due to a miscommunication at Serpong Station, which allowed a train to travel toward Jakarta Kota Station despite the fact that Kebayoran Station had just released a train toward Sudimara Station. The collision happened on a track bend, on a point where neither driver had sufficient time to pull the emergency brakes. KA 225 Merak with seven carriages ran 30 km/hour into KA 220 Rangkas, which approached from the opposite direction at 25 km/hour. The collision claimed 156 lives, with hundreds more injured. The high number of casualties was due to over-capacity, including at places where no passengers should be. Passengers were crammed into rattan chairs, some were hanging precariously outside the carriages, or sitting on the train's roofs, even inside the drivers' cabins.

The many accidents, major or minor, and poor train services were usually due to signal problems, rail damages, or unmaintained



←

8.43.

Stasiun Gambir pada tahun 1982.

Gambir Station, 1982.

→

8.44.

Perlintasan KRL Commuter Line di Stasiun Jatinegara, 2015.

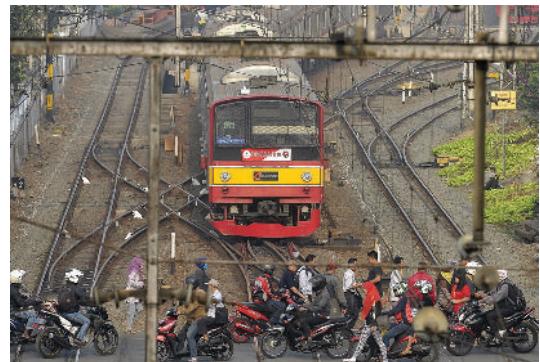
Grade crossing for KRL Commuter Line trains at Jatinegara Station, 2015.

pada tempat-tempat yang tidak semestinya. Banyak penumpang yang bertumpukan di atas kursi-kursi rotan, bergelantungan di luar gerbong, duduk di atas atap, dan bahkan berada dalam ruang masinis.

Berbagai kecelakaan — besar dan kecil — dan kemacetan layanan kereta sering diakibatkan oleh gangguan persinyalan, kerusakan rel, dan perlintasan yang tidak terjaga dengan baik. Pada tahun 1993, terjadi kecelakaan besar lagi di Ratu Jaya, di antara Citayam dan Depok, yang mengakibatkan 20 korban jiwa. Kecelakaan juga sering terjadi karena penggunaan gerbong yang tidak semestinya. Kelangkaan armada, membludaknya penumpang, dan lemahnya pengawasan di stasiun sering mengakibatkan sebuah gerbong dengan kapasitas optimal 100 orang dijejali hingga 500 orang. Pada tahun 1996, dua orang pemuda warga Tanah Sareal, Bogor, meninggal dunia setelah menghantam tembok jembatan karena duduk di atas kereta. Pada tahun yang sama, belasan penumpang yang duduk di atas meninggal karena menabrak tiang listrik yang melintang di Kampung Setangklek, Depok.

Hingga tahun 1999, tercatat ada 241 perlintasan kereta api, termasuk 72 perlintasan resmi yang tidak dijaga dan 82 perlintasan liar. Tahun 1998 merupakan salah satu tahun terburuk dalam hal kecelakaan yang diakibatkan perlintasan kereta: ada 143 orang meninggal dunia akibat tumbukan kereta api dengan kendaraan lain.

Selain risiko kecelakaan dan kerusakan, banyak dari penumpang tidak membayar tiket sehingga PJKA senantiasa merugi dan semakin terjebak ke dalam lingkaran setan. Tiket kereta api pada akhir dekade 1990 tetap dipatok dengan harga rendah — 400 rupiah untuk sekali jalan, yang setara dengan 2.700 rupiah pada tahun 2021 — mengakibatkan PJKA tidak mendapatkan untung sekaligus menghadapi penumpang-penumpang gelap yang nakal. Harga ongkos perjalanan dengan bus kota yang dipatok dengan harga 1.500 rupiah (setara dengan 10.000 rupiah pada tahun 2021) menjadikan masyarakat tetap tidak berpaling dari kereta api sebagai transportasi paling ekonomis meskipun harus menghadapi berbagai risikonya. (SS)



crossings. In 1993, another major accident occurred at Ratu Jaya, between Citayam and Depok, causing 20 deaths. Accidents also occurred due to misuse of carriages. Shortage of fleets, sheer number of passengers, and poor supervision at stations often caused overcapacity — for instance, a 100-person carriage could often take up to 500 passengers. In 1996, two young men, residents of Tanah Sereal, Bogor, perished after being slammed into the side of a bridge while riding on a train roof. In the same year, dozens of these so-called "roof surfers" died from collisions with a power line stretched above the tracks at Kampung Setangklek, Depok.

Upto 1999, there were 241 railway crossings, including 72 unmanned official crossings and 82 unofficial crossings. Accident-wise, 1998 was one of the worst years, with 148 deaths due to accidents involving trains and road vehicles.

Other than risks of accidents and damage, fare-dodgers also contributed to PJKA's losses, further trapping it in a never-ending vortex of unprofitability. Low ticket prices until the end of 1990s — at 400 rupiahs for a single trip (equivalent to 2,700 rupiahs in 2021) — further compounded PJKA's inability to turn a profit. However, with bus fares set around 1,500 rupiahs (or 10,000 rupiahs in 2021 rates), trains remained the most economical transportation choice for many people, despite its many risks.

TAMAN MINI INDONESIA INDAH

Beautiful Indonesia Miniature Park

Taman Mini Indonesia Indah (TMII) memiliki luas sekitar 150 hektar (100 hektar untuk pembangunan awal, 50 hektar untuk pengembangan lebih lanjut), berlokasi di daerah Pondok Gede, bersisian dengan jalan bebas hambatan Jagorawi yang menghubungkan Jakarta, Bogor, dan Ciawi. TMII berjarak sekitar 25 kilometer dari pusat Kota Jakarta, dan sekitar lima kilometer dari Bandara Halim Perdanakusuma.

Taman ini adalah "sinopsis" dari budaya Indonesia, menampilkan hampir semua aspek kehidupan sehari-hari di 26 provinsi di Indonesia yang bisa dirangkum di tahun 1975 (33 provinsi sampai hari ini), dikemas dalam paviliun-paviliun terpisah dengan koleksi rumah adat (sebagai contoh arsitektur vernakular Indonesia), pakaian, tarian, dan tradisi, dan semuanya tergambar dengan cantik, tanpa cela.

Figur sentral dari taman ini adalah sebuah danau seluas 8,4 hektar di bagian tengah gugusan massa, dengan miniatur kepulauan Indonesia. Pulau-pulau tersebut dibuat dengan level akurasi yang tinggi untuk mereproduksi kondisi geografis aslinya: kontur, kota-kota, hutan, gunung, vegetasi, selat, dan laut.

Selain itu, terdapat juga kereta gantung, museum, teater IMAX Keong Emas (bioskop IMAX satu-satunya di Indonesia hingga tahun 2010), teater bernama Teater Tanah Airku (*Theatre of My Homeland*), dan fasilitas rekreasi lainnya yang menjadikan TMII sebagai salah satu tujuan wisata paling populer di Jakarta.

Taman Mini Indonesia Indah (TMII, Beautiful Indonesia Miniature Park) occupies an area of around 150 hectares (100 hectares initially, and an additional 50 hectares offurther development) in Pondok Gede, by the Jagorawi Toll Road that connects Jakarta, Bogor, and Ciawi. TMII is around 25 kilometers away from Jakarta city center, and around five kilometers away from Halim Perdanakusuma Airport.

TMII provides a "synopsis" of Indonesian regional cultures that describes life in the 26 provinces of Indonesia as it was in 1975 (there are 33 provinces at the time of writing). They are separated into pavilions or annexes showing traditional houses that are representative of the regions (as examples of Indonesian vernacular architecture), along with their clothes, dances, and customs — all are presented beautifully, textbook perfect.

In the center of this park is an 8.4-hectare lake with the Indonesian archipelago, laid out in miniature. It is a highly accurate attempt at recreating the geographies of each island: contours, cities, forests, mountains, vegetation, straits and seas.

Visitors may also enjoy a cable car ride or visit various museums, the Keong Emas IMAX theater (which used to be the only IMAX theater in Indonesia until 2010), performing art space Teater Tanah Airku (*Theater of My Homeland*), and many other recreational facilities. With so much to offer, TMII is one of the most popular tourist destinations in Jakarta.

On 31 December 2010, the World Peace Committee selected TMII as an International Civilization Park and a World Peace Theme Park.

Pada 31 Desember 2014, Komite Perdamaian Dunia (World Peace Committee) menetapkan TMII sebagai International Civilization Park (Taman Peradaban Internasional) dan World Peace Theme Park (Taman Tematik Perdamaian Dunia).

April 20, 1975, Taman Indonesia Indah (Beautiful Indonesia Park) diresmikan. Presiden Soeharto menyatakan dalam sambutannya:

Taman "Indonesia Indah" menghadirkan Indonesia dalam bentuk miniatur untuk menunjukkan Indonesia yang jauh lebih hebat. Indonesia memang hebat: bukan hanya karena berpenduduk 130 juta jiwa, bukan hanya karena wilayahnya yang luas dan kaya, tetapi

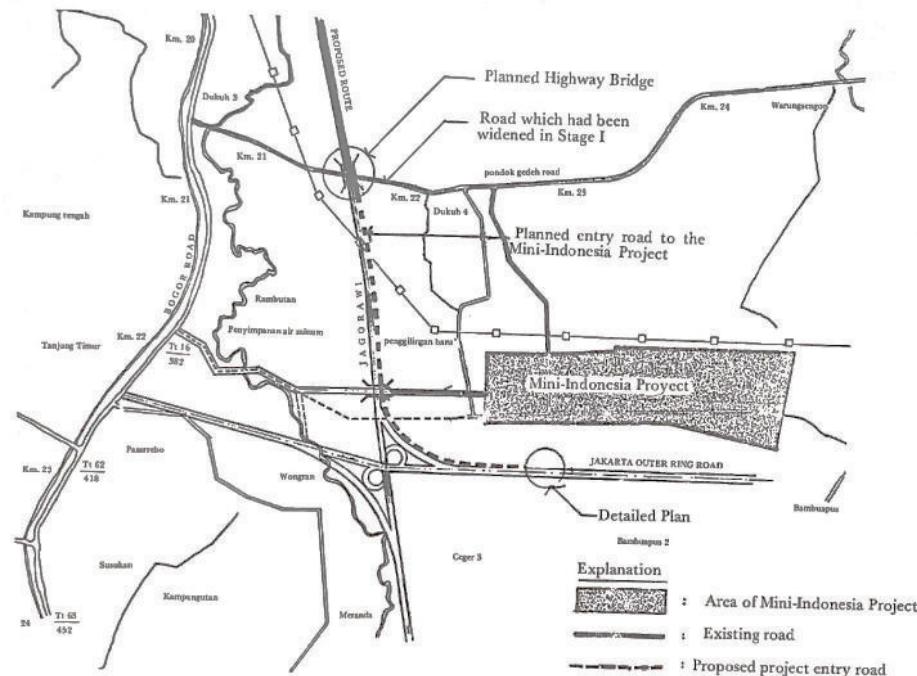
20 April 1975. Taman Indonesia Indah (Beautiful Indonesia Park) was inaugurated. President Soeharto in his remarks said: Taman "Indonesia Indah" presents Indonesia in miniature form, to show the greatness of Indonesia: not just due to its 130 million strong population, not just because of its vast and rich territories, but also due to its long history, to its great struggles, and to its high cultures. These high cultures are what will lead us in our pursuit of a better quality and value of life, a life that guarantees physical progress and spiritual satisfaction, a life that offers us the opportunity to live happily on earth today, and laters in the afterlife.

→

8.45.

Lokasi Taman Mini Indonesia Indah di sisi Jalan Tol Jagorawi.

Taman Mini Indonesia Indah, located on the side of the Jagorawi Toll Road.



→

8.46.

Taman Mini Indonesia Indah dari ketinggian, dengan miniatur kepulauan Indonesia di bagian tengahnya.

Aerial view of Taman Mini Indonesia Indah, with the Indonesian archipelago miniature in the center of the park.



juga karena memiliki sejarah yang panjang, perjuangan yang hebat, dan budaya yang tinggi. Budaya tinggi inilah yang menuntun kita untuk mengejar kualitas dan nilai hidup yang lebih baik, kehidupan yang menjamin kemajuan fisik dan kepuasan spiritual, kehidupan yang menawarkan kita kesempatan untuk hidup bahagia di dunia saat ini dan di akhirat.

Kelak, dengan intensi sebagai miniatur, Taman Indonesia Indah mendapat selipan "Mini" dalam namanya, dan budaya tinggi yang diagungkan tersebut akan hadir dalam jajaran paviliun dari 33 provinsi di seluruh Indonesia, yang direpresentasikan melalui rumah tradisional dan segala produk budaya yang menyertainya.

Mungkin niat baik ada di dada setiap orang — mulai dari tukang pulung hingga istri presiden. Tapi tidak semua niat baik bisa diwujudkan dengan cara dan proses yang mulus. Situasi ekonomi dan politik saat wacana Taman Indonesia Indah dicetuskan oleh ibu negara mengakibatkan gelombang demonstrasi atas megaprojek itu merebak dan meluas.

Goenawan Mohamad, seorang saksi sejarah yang menolak berkunjung ke TMII seumur hidupnya, menulis dalam "Catatan Pinggir," *Tempo*, 10 April 2021:

Taman Mini Indonesia Indah dibangun disertai serangkaian protes yang dihentikan dengan kekerasan. Para mahasiswa bersama sejumlah warga negara, menganggap rencana ambisius itu membuang-buang uang negara 10,5 miliar (angka rupiah di awal 1970-an), untuk sesuatu tanpa manfaat jelas bagi rakyat di pelosok-pelosok — tapi harus diadakan karena ini gagasan istri presiden yang tak bisa dibantah.

Sementara itu, mengutip dari *Menyilang Jalan Kekuasaan Militer Otoriter* (2004), yang disusun Rum Aly dan Hatta Albanik, Soeharto tak langsung menyalahkan para pemrotes, yang mayoritas berasal dari kalangan mahasiswa. Ia mengakui ada "perbedaan pendapat" yang disebutnya "bumbu demokrasi." Tetapi, lanjutnya, "Harus dalam batas-batas keserasian dan jangan hanya ingin menggunakannya sehingga timbul kekacauan, khususnya dalam menghadapi proyek miniatur Indonesia."

Batas-batas keserasian itu tentu ditetapkan sepihak. Dengan brutal protes dihentikan. Mahasiswa yang ikut dalam aksi

Later, to reflect the "miniature" nature of the Park, the word "Mini" was added as part of Taman Indonesia Indah's formal name. The much exalted high cultures are manifested in the chain of pavilions of Indonesia's 33 provinces, represented by various traditional structures and cultural products.

Perhaps everyone had only the best intentions in their hearts — from the humble garbage collector to the president's wife. Yet, good intentions do not always guarantee that things could be executed smoothly. When the first lady floated the idea of the Taman Indonesia Indah mega-project, the occurring economic and political situation sparked a wave of protests that only grew and spread.

Goenawan Mohamad, a living witness who swore to never visit TMII as long as he is alive, wrote in his "Catatan Pinggir" column, *Tempo*, 10 April 2021:

Taman Mini Indonesia Indah was built amid a series of protests that were settled with force. Students, along with a number of citizens, thought that the ambitious plan was merely a waste of state funds, to the tune of 10,5 billion (in rupiah in the early 1970s), for something without clear benefits for those living in faraway and remote places — but the project must be continued because it was the idea of the president's wife that could not be disputed.

Meanwhile, as quoted from *Menyilang Jalan Kekuasaan Militer Otoriter* (2004), compiled by Rum Aly dan Hatta Albanik, Soeharto did not immediately rebuke the protesters, who were mostly students. He admitted to "differences in opinion," which he called "the spice of democracy." But he also went on to say that 'there must be boundaries for harmony, instead of only using it only to cause troubles, especially with regards to the Indonesia miniature project.'

Certainly, those boundaries of harmony had been set unilaterally. And the protests were brutally quashed. The students who participated in these protests found themselves attacked by obscure figures. There were those who suffered stab wounds, gunshot wounds, while some were detained, including four public figures, one of whom was Arief Budiman, who was locked up for a month.

The protest failed. TMII was built with no further obstacles.

menentang diserang pasukan setengah gelap. Ada yang terluka bacok, ada yang terluka tembak, beberapa orang ditahan, termasuk empat tokoh masyarakat, salah satunya Arief Budiman, yang dipenjara selama sebulan.

Protes itu gagal. TMII dengan lancar dibangun.

Ada beberapa perbedaan pendapat, kapan sebetulnya ide tentang Taman Mini Indonesia Indah dicetuskan oleh Tien Soeharto. Banyak sumber lokal, termasuk situs web resmi TMII, meyakini wacana tersebut disampaikan pada Rapat Pengurus

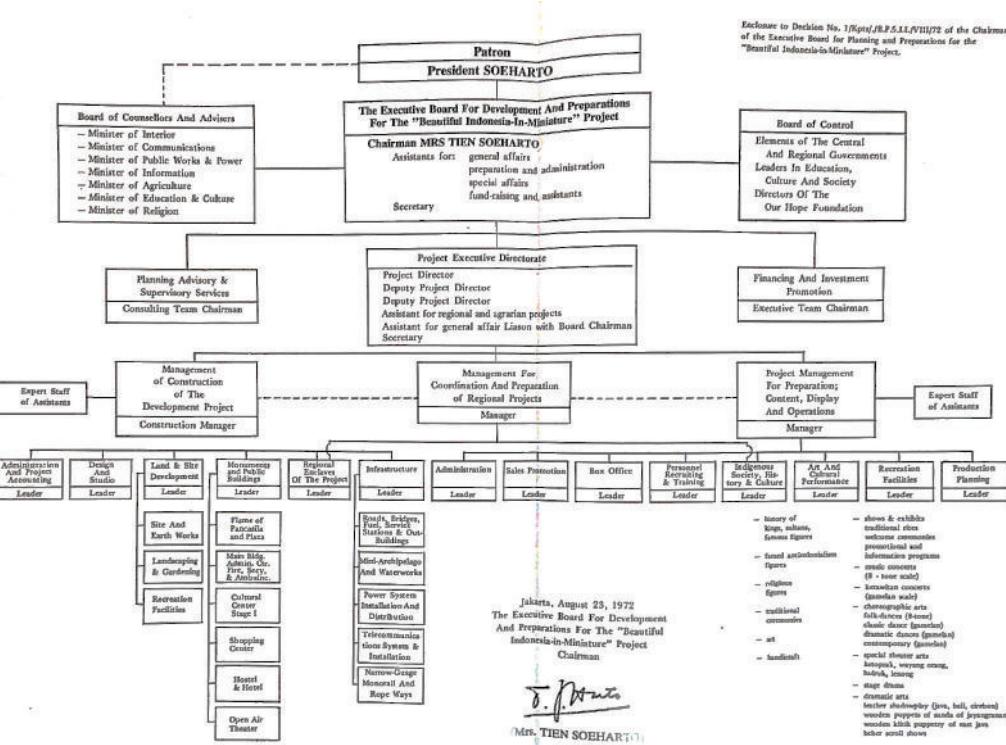
There were differences of opinion about when the idea for TMII was first introduced by Tien Soeharto. Many local sources, including the official TMII website, believe that the idea was first proposed at the board meeting of Yayasan Harapan Kita (YHK, Mrs Tien Soeharto was one of its founders) on 13 March 1970. However, there were a number of references that attributed the first lady's visit to Disneyland in 1971 as the moment when the idea for the TMII project was born. Apart from that, Tien wished that TMII would not be just another version of Disneyland in Indonesia — it should not just be a space for

→

8.47.

Skema struktur organisasi Proyek Indonesia Indah dalam Miniatur.

Organizational Structure of Indonesia Indah Miniature project.



↓

8.48.

Master Plan Taman Mini Indonesia Indah

Master Plan of Taman Mini Indonesia Indah

Yayasan Harapan Kita (YHK, salah satu pendiriya adalah Tien Soeharto) yang diadakan pada 13 Maret 1970. Sementara sejumlah referensi lain menyebut bahwa kunjungan ibu negara ke Disneyland yang terjadi tahun 1971 adalah momen ketika proyek TMII terlontar. Lepas dari itu, Tien sendiri menghendaki TMII tidak jadi Disneyland versi Indonesia; bukan sekadar tempat hiburan melainkan harus "lengkap secara spiritual serta material" demi merumuskan sebuah kebudayaan nasional.

Barangkali benar bahwa Tien sudah melemparkan ide itu dalam Rapat Pengurus Yayasan Harapan Kita pada 13 Maret 1970, karena pada tanggal tersebut, ia mengirim surat kepada arsitek Haryasudirja dari Nusa Consultants, untuk merancang desain proyek miniatur Indonesia. Gagasan ini kemudian dibawa ke parlemen, di mana 336 kursi dari 460 kursi dikuasai Golkar dan Fraksi ABRI. Sudah tentu perolehan dukungan dimenangkan oleh suara yang setuju.

Pada Desember 1971, ibu negara berbicara di depan para istri gubernur dari seluruh provinsi di Indonesia. Sehari sebelumnya, di tempat yang sama, Soeharto memimpin pertemuan gubernur se-Indonesia. Kepada mereka, Tien meminta dukungan. Para istri diimbau untuk melobi suami mereka agar berpartisipasi dalam proyek miniatur Indonesia, antara lain dengan membangun rumah-rumah adat khas daerah masing-masing, menyajikan pelbagai hasil kerajinan daerah hingga urun dana. Sudharmono, sekretaris kabinet saat itu, menerangkan usai pertemuan tersebut bahwa para gubernur juga mempunyai kepentingan untuk menyajikan seni budaya daerah masing-masing, dan karena itu perlu mengerahkan potensi di daerahnya untuk pembangunan proyek tersebut.

Dengan proyek TMII, baik pemerintah pusat maupun daerah, harus mencari uang untuk mewujudkannya, yang pada gilirannya mengutip pajak rakyat Indonesia. Dikutip dari artikel berjudul "Tatkala Presiden Tersinggung dan Marah" dalam situs web *Sosio-Politika*, 24 Februari 2010, dana yang dibutuhkan berkisar antara 100 juta hingga 300 juta dolar AS (dengan kurs sekitar 200 rupiah saat itu), meskipun hal tersebut dibantah oleh Tien yang "hanya" menyebut angka 10 miliar rupiah.

amusement or entertainment — but a place that is "complete spiritually and materially" toward a formulation of national culture.

It may be true that Tien had already floated her idea at the meeting on 13 March 1970; on that day she sent a letter to architect Haryasudirja of Nusa Consultants to design a concept for the Indonesia miniature project. This concept was then brought before the parliament — where 336 out of 460 seats were occupied by Golkar and ABRI. It was a given that the project would gain majority approval.

In December 1971, the first lady spoke in front of all the spouses of all Indonesian governors at the same place where, the previous day, Soeharto himself led a meeting with all governors. Tien requested their support in lobbying their husbands to participate in the Indonesia miniature project, which would entail, among others, building traditional houses representative of each province, displaying regional handicrafts, and contributing project funds. After the



←

8.49.

Perangko Bergambar
Tien Soeharto dengan
latar Museum Purna
Bhakti Pertiwi

A stamp depicting Tien Soeharto with Museum Purna Bhakti Pertiwi in the background

→

8.50.

Anjungan Daerah Khusus Ibukota Jakarta di Taman Mini Indonesia Indah (TMII), 1975.

Special Capital District Jakarta Pavilion in Taman Mini Indonesia Indah (TMII), 1975.

Pertemuan dengan istri-istri gubernur pada Desember 1971 dinilai janggal, karena Tien Soeharto hadir sebagai ibu negara sekaligus Ketua Yayasan Harapan Kita, sebuah yayasan swasta milik Keluarga Cendana. Kejanggalan tak berhenti sampai di situ. Proyek TMII yang diusung oleh Yayasan Harapan Kita mendapat restu dari Presiden Soeharto, yang kemudian menjadi Pembina dari Yayasan yang diketuai oleh istrinya. Yayasan Harapan Kita kemudian menjadi Badan Pelaksana Pengembangan dan Persiapan Proyek Indonesia Indah dalam Miniatur dan Presiden Republik Indonesia, Soeharto, menunjuk sederetan menteri negara untuk duduk sebagai penasehat dan konselor bagi kerja Yayasan ini; seperti Menteri Dalam Negeri (Amir Machmud), Menteri Perhubungan (Prof. Dr. Emil Salim), Menteri Pekerjaan Umum dan Tenaga (Ir. Sutami), Menteri Penerangan (Budiardjo), Menteri Pertanian (Prof. Dr. Tajib Hadiwidjaja), Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Prof. Dr. Sjarif Thajeb), dan Menteri Agama (H.A. Mukti Ali).

Tien Soeharto juga mengabaikan kekesalan mahasiswa yang dialamatkan kepadanya. Pada awal Januari 1972, ia mengundang perwakilan mahasiswa untuk berdialog. Pertemuan ini dijaga ketat, berlangsung tertutup, dan dihadiri oleh hampir semua pejabat penting negara. Apa yang disebut "dialog" itu tetap saja tak mengurungkan niat ibu negara. Tak lama setelah pertemuan itu, megaprojek miniatur Indonesia dimulai.

Dalam situs resmi TMII, dinyatakan bahwa dengan surat dari Yayasan Harapan Kita, Tien Soeharto menugaskan Nusa Consultants untuk membuat rencana induk dan studi kelayakan. Tugas itu selesai dalam waktu 3,5 bulan. Pada tanggal 30 Juni 1972 pembangunan dimulai tahap demi tahap secara bersinambung. Sebagai *master planner*, Nusa Consultants menyiapkan rancangan utama yang terdiri dari Miniatur kepulauan Indonesia berikut penyediaan airnya, Tugu Api Pancasila, bangunan Joglo, dan gedung pengelolaan, berikut pembuatan jalan dan penyediaan kavling tiap-tiap bangunan; sedang rancangan bangunan lain, seperti bangunan khas tiap daerah, dikerjakan oleh berbagai biro arsitek.



meeting, then-cabinet secretary Sudharmono explained that the governors also had interests in presenting the arts and cultures of their regions. Therefore it would be imperative for them to mobilize their regional resources to help with the project.

Both central and regional governments must raise funds for the TMII project, which led to the use of tax money. As quoted from "Tatkala Presiden Tersinggung dan Marah" in the website Sosio-Politika (24 February 2010) the required funds were projected to be around 100-300 million dollars US (200 rupiah to the dollar at that time), although such claims were rebutted by Tien who said that it would "just" be around 10 billion rupiahs.

The meeting with the governor's spouses in December 1971 was also considered unusual, because Tien Soeharto was present as both first lady and chairwoman of Yayasan Harapan Kita (YHK), a non-government organization owned by the Soeharto's "Cendana" Family. Strangeness did not end there. The TMII project — which would be managed by Yayasan Harapan Kita — was green-lighted by President Soeharto, who became a trustee in the foundation chaired by his wife. The foundation became TMII's project executor and Soeharto, in his office as the President of the Republic of Indonesia, appointed several state ministers to serve as the foundation's advisors and counselors, such as Minister of Home Affairs, Amir Machmud; Minister of Transportation, Prof. Dr. Emil Salim; Minister of Public Works and Energy, Ir. Sutami; Information Minister Budiardjo; Minister of Agriculture, Prof. Dr. Tajib Hadiwidjaja; Minister of Education and Culture, Prof. Dr. Sjarif Thajeb; and Minister of Religious Affairs H.A. Mukti Ali.

Tien Soeharto also ignored the students' frustrations aimed at her. Early January 1972, she invited student representatives to a dialog.

Nusa Consultants hanya bertugas menjaga keserasian keseluruhannya. Dalam kurun waktu tiga tahun pembangunan TMII tahap pertama dinyatakan selesai.

Secara keseluruhan, TMII terdiri dari prasarana yang berupa Anjungan Daerah, museum, taman flora dan fauna, tempat rekreasi, rumah ibadah, dan berbagai fasilitas.

Anjungan Daerah adalah bangunan-bangunan rumah dengan arsitektur tradisional khas daerah-daerah Indonesia. Anjungan ini dibangun di sekitar danau dengan miniatur Kepulauan Indonesia, secara tematik dibagi atas enam zona; Jawa, Sumatera, Kalimantan, Sulawesi, Bali dan Nusa Tenggara, Maluku dan Papua.

Pada mulanya hanya ada 26 Anjungan Daerah, sesuai dengan jumlah provinsi di tahun 1972-1975. Sekarang, totalnya menjadi 33. Tiap provinsi menampilkan sekurangnya tiga bentuk rumah adat khas daerah, berada di satu kawasan yang disediakan untuk provinsi bersangkutan.

Bentuk rumah adat dibuat sesuai dengan bangunan asli, baik ukuran, bentuk atap, ragam hias, susunan ruangan, bentuk jendela, tangga, dan detail lainnya. Bahkan ada yang langsung dipindahkan dari daerahnya, seperti Rumoh Aceh Cut Meutia yang langsung dibawa dari Nangroe Aceh Darussalam.

Bangunan dan rumah adat sekaligus digunakan sebagai tempat pameran dan peragaan berbagai benda sejarah, pakaian adat, peralatan kesenian, hasil kerajinan, dan benda-benda budaya lain; sebuah media informasi kepada masyarakat luas, terutama generasi muda yang mungkin tidak sempat lagi melihat rumah adat di daerah asalnya dan turis mancanegara.

Meskipun dieksekusi dengan baik dan rapi, keseluruhan Anjungan Daerah di TMII merepresentasikan kelanjutan cara penguasa Belanda melihat keanekaragaman "Hindia Timur" yang membagi masyarakat dalam satuan etnis yang ajeg, tanpa kritik yang substansial akan "suku": apa arti kata itu, sejak kapan pengertian akan "suku" lahir, bagaimana sebuah "suku" terbentuk, dari mana sebuah "suku" dinamai, dan oleh siapa. Penentuan representasi daerah oleh "suku" ini juga adalah sebentuk penyingkiran akan "suku" yang lain.

The meeting was heavily guarded and held behind closed doors, attended by almost all important state officials. Certainly the so-called "dialog" could not sway the first lady's intention. Not long after this meeting, the mega-project kicked off.

TMII's official website explained that Tien Soeharto, through Yayasan Harapan Kita, wrote a letter asking Nusa Consultants to create a master plan and feasibility study. As master planner, Nusa Consultants prepared a master design for the archipelago miniature and its water supply system, the Tugu Api Pancasila, a Joglo building, and a management building; they also planned the roads and designated plots for each building inside the park. Meanwhile, designs for the traditional buildings would be done by various architecture bureaus. Nusa Consultants's task in this case was to maintain the overall design harmony. Within three years, the first phase of TMII was deemed completed.

Overall, TMII comprises Anjungan Daerah (Regional Annexes), museums, flora and fauna gardens, a recreational space, religious structures, and other support facilities.

Anjungan Daerah feature houses with traditional architectures from different regions in Indonesia. They are arranged to encircle the lake with archipelago miniature, thematically divided into six zones: Java, Sumatra, Kalimantan, Sulawesi, Bali and Nusa Tenggara, Maluku and Papua.

Initially, there were only 26 Anjungan Daerah, equal to the number of provinces in 1972-75. Currently there are 33. Each province highlights at least three models of representative traditional houses, located in a space plotted for each province.

Each traditional house has been made to be as authentic as possible, both in terms of size, roof shape, decorations, room arrangements, shapes of windows, stairs, and other details. There are even houses that had been moved as-is from their original locations, for example, Rumoh Aceh Cut Meutia was transported in its entirety from Nangroe Aceh Darussalam.

These traditional buildings are also used to exhibit or display different kinds of historical objects, traditional clothes, musical instruments, handicrafts, and other cultural artifacts; they serve as a media of information for the public, especially the younger

→

8.51.

Anjungan Bali di Taman Mini Indonesia Indah (TMII), 1975.

Bali Annex in Taman Mini Indonesia Indah (TMII), 1975.



Mungkin satu bangunan yang agak berbeda di TMII adalah Anjungan Daerah DKI Jakarta. Sebagai sebuah metropolitan, Jakarta mengambil siluet arsitektur modern dengan desain yang merupakan modifikasi dari geometri basis Monumen Nasional. Didesain oleh tim Atelier 6, bangunan ini menjadi satu figur yang berbeda di antara jajaran bangunan "tradisional" yang lain.

Untuk melengkapi Taman Mini Indonesia Indah sebagai pusat rekreasi edukatif dan informatif, selain dari berbagai wahana hiburan seperti Istana Anak-anak Indonesia, teater IMAX Keong Emas, dan setahap demi setahap dibangun 19 museum yang mendokumentasikan bentang alam, pengetahuan, kehidupan sosial, politik, budaya dan peradaban, dan teknologi dari masyarakat Indonesia. Beberapa di antaranya adalah Museum Komodo dan Taman Reptil, dan Museum Purna Bhakti Pertiwi. Kelak sebuah wahana yang berbeda, Snowbay Waterpark, ikut diselenggarakan di sana. Satu fasilitas yang tetap menjadi favorit adalah Kereta Gantung (*cable car*) yang menyusuri Taman Mini dari ujung ke ujung, dan menyaksikan keseluruhan taman ini dari ketinggian.

generations who might not have the time or means to see the traditional buildings in their places of origin; and to cater to overseas tourists.

Although they are well-executed, the entirety of TMII's Anjungan Daerah is taking up where the Dutch colonizers left off, in terms of how they view the diversity of "the East Indies," dividing societies into rigid divisions of ethnicity without any critical thought into the substance of ethnicity — what it meant, when these concepts of ethnicity began, how they were formed, how by whom they were named. Furthermore, the choice to represent a region based on a certain ethnicity is another way to marginalize or set aside other ethnicities.

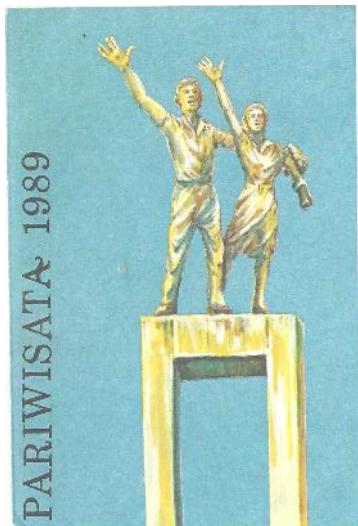
Perhaps it is safe to say that the Jakarta Annex building is different from the rest. To represent Jakarta as a metropolitan, the annex adopts a modern architectural design that modifies the basic geometries of Monumen Nasional. Designed by Atelier 6, the building stands apart from the other "traditional" buildings.

To complete TMII as a comprehensive center for educational and informative recreations,

Lepas dari segala kontroversinya, Taman Mini Indonesia Indah telah memberi manfaat langsung maupun tidak langsung pada banyak orang. Hingga kini, sejak dari peresmiannya di tahun 1975, puluhan juta orang telah mendatangi Taman Mini Indonesia Indah. Di Tahun 2019 saja, jumlah wisatawan dalam negeri yang berkunjung tercatat sebanyak: 5.064.814 orang. Dan saat ini, menurut data Badan Pelaksana Pengelola (BPP) TMII, terdapat 700 orang yang bekerja di TMII dengan status karyawan tetap, kontrak, dan pekerja harian lepas. Pernah ada surat kesepakatan bersama yang menyerahkan pengelolaan TMII kepada Pemerintah Provinsi DKI Jakarta, antara Yayasan Harapan Kita, diwakili oleh Tien Soeharto, dan Pemerintah Provinsi DKI Jakarta, diwakili oleh Ali Sadikin,

in addition to amusement spaces such as Istana Anak-Anak Indonesia (Indonesian children's castle), Keong Emas IMAX theater, 19 museums were gradually built to document natural landscapes, to highlight knowledge, social life, politics, culture, civilization, and technology in Indonesian. Among them are: Museum Komodo and Taman Reptil, and Museum Purna Bhakti Pertwi. Later, another amusement attraction called Snowbay Waterpark, would be established here. One perennial favorite among visitors is the cable car ride that provides wonderful aerial views of the park from one end to the other.

Aside from all the controversies surrounding this project, TMII does provide direct and indirect benefits to many people. Since it was inaugurated in 1975, to date, TMII has welcomed tens of millions of visitors.



DEPARTEMEN PARIWISATA, POS DAN TELEKOMUNIKASI
REPUBLIK INDONESIA
DIREKTORAT JENDERAL POS DAN TELEKOMUNIKASI

PENGUMUMAN FILATELI
PHILATELIC BULLETIN



Dalam rangka menyambut Tahun Kunjungan Wisata Indonesia 1989, Direktorat Jenderal Pos dan Telekomunikasi meriliskan satu seri prangko selama, souvenir sheet dan sampul hari pertama

"PARIWISATA 1989"

yang menggambarkan beberapa bangunan di Taman Mini Indonesia Indah, yang pembangunannya disarankan oleh Ibu Negara, Ibu Tien Soeharto.

Data tertulis prangko, souvenir sheet dan sampul hari pertama tersebut adalah sebagai berikut:

A. PRANGKO

1. Tanggal terbit : 9 Oktober 1989.
2. Harga satuan : Rp 500,-, menggambarkan Istana Anak-anak.
3. Jumlah : Rp 350,-, menggambarkan Museum Perum Perindo.
4. Kertas : Rp 120,-, menggambarkan Taman Burung.
5. Jenis perekat : 2.000.000 keping tap harga.
6. Proses cetak : Putih tanpa tanda air.
7. Ukuran : 22,30 x 38,60 mm.
8. Perforasi : 13 1/2 x 12 1/4.
9. Jumlah prangko dalam satu lembar : 50 lembar.
10. Penancang : Desman, Samuel Telahatu, Perum PERURI, Jakarta.
11. Penstak : Perum PERURI, Jakarta.

B. SOUVENIR SHEET

1. Jumlah : 25.000 keping.
2. Perancang : Drs. Faisol Mustofa, Samuel Telahatu.
3. Harga : Rp 1.500,-.

C. SAMPUL HARI PERTAMA

1. Jumlah : 12.500 buah.
2. Perancang : Sadirun.
3. Harga : Rp 1.200,-.

PESANAN DAPAT DILAKUKAN:

1. Kantor Filateli, Jalan Jakarta No. 34, Bandung 40272.
2. Kantor Filateli, Jalan Cikini Raya No. 5 Jakarta 10330.



←

8.52.

Perangko yang dikeluarkan dalam rangka Pariwisata 1989 yang menampilkan 3 wahana di Taman Mini Indonesia Indah: Istana Anak-anak, Museum Perangko Indonesia dan Taman Burung.

Stamps to promote tourism in 1989, showing 3 attractions at Taman Mini Indonesia: Children's Palace, Indonesian Philately Museum, and Bird Park.

In the frame of welcoming Visit Indonesia Year 1991, the Directorate General of Posts and Telecommunications issues a set of special stamps, souvenir sheets and first day covers

"TOURISM 1989"

depicting several buildings in Beautiful Indonesia in Miniature Park, which their constructions were suggested by the First Lady, Madam Tien Soeharto.

The date of the stamp, souvenir sheet and first day cover are as follows:

A. STAMP

1. Date of issue : 8 October 1989.
2. Denominations : Rp 500,- depicting the Children Palaces.
3. Quantity : Rp 350,- depicting the Indonesian Slavery Museum.
4. Paper : Rp 120,- depicting the Bird Park.
5. Gum type : > 2.000.000 pieces for each stamp. White unwatermarked.
6. Printing process : PVA.
7. Size : 22,30 x 38,60 mm.
8. Perforation : 13 1/2 x 12 1/4.
9. Sheet Composition : 50 stamps per sheet.
10. Designer : Desman, Samuel Telahatu.
11. Printer : PT PENRUS (The Indonesian Government Security Printing and Minting Company), Jakarta.

B. SOUVENIR SHEET

1. Quantity : 25.000 pieces.
2. Designer : Drs. Faisol Mustofa, Samuel Telahatu.
3. Price : Rp 1.500,-.

C. FIRST DAY COVER

1. Quantity : 12.500 pieces.
2. Designer : Sadirun.
3. Price : Rp 1.200,-.

ORDERS TO BE PLACED TO:

1. Philatelic Office, Jalan Jakarta No. 34 Bandung 40272.
2. Philatelic Office, Jalan Cikini Raya No. 5 Jakarta 10330.

yang bertanggal 22 Agustus 1974. Tapi pada praktiknya, sejak awal, keseluruhan pengelolaan ditangani oleh Yayasan Harapan Kita.

Pada 8 April 2021, sebuah plang putih terpasang rapi di Taman Mini "Indonesia Indah." Dalam plang tersebut tertulis: "Taman Mini Indonesia Indah Dalam Penggunaan Dan Pengelolaan Kemensetneg." Pemerintah Indonesia, melalui Peraturan Presiden Nomor 19 Tahun 2021, menunjuk Kementerian Sekretariat Negara, mengambil alih penguasaan dan pengelolaan Taman Mini Indonesia Indah, yang sebelumnya dioperasikan oleh Yayasan Harapan Kita.

Pratikno, Menteri Sekretariat Negara, mengatakan, nilai aset per tahun 2018 diperkirakan mencapai 20 triliun rupiah. Dengan modal itu, ia menginginkan agar TMII di masa depan dapat menjadi kawasan *theme park* berstandar internasional dan menjadi pusat inovasi bangsa di masa depan.

Pengelolaan oleh Yayasan Harapan Kita memang tidak "berjalan baik." Pada Oktober 2018, tunggakan pajak TMII ke Pemerintah Kota Wilayah Administrasi Jakarta Timur mencapai dua miliar rupiah. Angka ini merupakan akumulasi sejak 1998, tahun yang sama saat Presiden ke-2 RI Soeharto mundur dari jabatannya.

Kementerian Keuangan mengungkapkan manajemen TMII, Yayasan Harapan Kita, selama ini tak pernah menyetorkan penerimaan negara bukan pajak (PNBP). Direktur Barang Milik Negara (BMN) DJKN Kementerian Keuangan, Encep Sudarwan, mengatakan hal ini menjadi salah satu persoalan yang akan dibereskan pemerintah dalam pengambilalihan pengelolaan TMII dari Yayasan Harapan Kita.

Kepala Staf Kepresidenan, Moeldoko, juga mengungkapkan bahwa salah satu alasan pemerintah mengambil alih TMII adalah lantaran mengalami kerugian terus-menerus. Ia menyebut pemerintah tidak mendapat apapun meski sudah menggelontorkan uang ke TMII. Menurut Moeldoko, sampai saat ini kondisi TMII dalam pengelolaannya mengalami kerugian dari waktu ke waktu. Setiap tahun, Yayasan Harapan Kita harus menyubsidi antara 40 sampai 50 miliar rupiah.

In 2019, it received 5,064,814 domestic visitors. According to latest data from TMII management board, the park employs 700 people in various positions, either on tenure, contract, or daily worker. Records show that there was a mutual agreement letter entrusting the management of TMII to the Provincial Government of Jakarta. It was signed by Tien Soeharto representing Yayasan Harapan Kita, and Ali Sadikin on behalf of Jakarta, dated 22 August 1974. However, in practice, TMII was (always) fully managed by YHK.

On 8 April 2021, a white signpost was fixed at TMII. It read: "Taman Mini Indonesia Indah Dalam Penggunaan Dan Pengelolaan Kemensetneg" (TMII is under the auspices and management of the Ministry of State Secretariat). The Indonesian Government through Presidential Regulation No. 19/2021, has appointed the Ministry of State Secretariat to take over the control and management of TMII from Yayasan Harapan Kita.

Minister Pratikno of the State Secretariat stated that based on 2018 data, TMII's assets amounted to around 20 trillion rupiahs. He wished to see TMII become a theme park of international standards and a center of national innovation.

YHK's operational and management performance was deemed unsatisfactory. In October 2018, it owed up to two billion rupiahs in taxes to East Jakarta Administrative City, which it had accumulated since 1998, the same year Indonesia's second President Soeharto stepped down from his office.

The Ministry of Finance disclosed that the managing body of YHK never paid Non-Tax State Revenue. Director of State-Owned Assets with the Directorate General of State Assets Management at the Ministry of Finance, Encep Sudarwan, stated that it would be one of the agenda issues to be addressed during the takeover.

The President's Chief of Staff Moeldoko also disclosed that the Park's continuous losses was one of the reasons for the government takeover. Though the government continuously injected funds into TMII, it never received anything in return. According to Moeldoko, YHK had to subsidize the park between 40 and 50 billion rupiahs annually to cover its losses.

However, Minister Pratikno stated that TMII would not be under the State Secretariat in



←

8.53.

Anjungan Sumatera Utara di Taman Mini Indonesia Indah (TMII), Jakarta, 1980.

*North Sumatra Annex
in Taman Mini Indonesia
Indah (TMII), Jakarta,
1980.*



←

8.54.

Anjungan Riau di Taman Mini Indonesia Indah (TMII), 1980.

*Riau Annex in Taman
Mini Indonesia Indah
(TMII), 1980.*



←

8.55.

Ibu negara Filipina Imelda Marcos didampingi Ibu Tien Soeharto mengunjungi Taman Mini Indonesia Indah (TMII), 1974.

*Filipina's first lady
Imelda Marcos
accompanied by
Indonesia's first lady
Tien Soeharto visiting
Taman Mini Indonesia
Indah (TMII), 1974.*

Meski demikian, Menteri Pratikno, menyebut TMII tidak akan dikelola selamanya oleh Sekretariat Negara. Taman yang dicetuskan Siti Hartinah alias Tien Soeharto itu akan ditangani BUMN khusus pariwisata, demi menambah pundi-pundi keuangan negara. Belum ada tanggapan lebih jauh dari Yayasan Harapan Kita. Yang jelas, setelah 44 tahun menguasai aset ini, yayasan yang didirikan oleh mantan penguasa Orde Baru tersebut harus melepaskan hak pengelolaannya.

Apapun yang akan diputuskan, tak akan mengubah fakta bahwa Taman Mini Indonesia Indah punya memori panjang dan luas dalam hidup masyarakat Indonesia. Di tengah sengkarut penyelesaian masalah, lepas dari fungsinya sebagai satu ruang rekreasi publik dengan sejarah yang polifonik, ada sesuatu yang tetap melingkupi kawasan dan infrastruktur Taman Mini Indonesia Indah: kelindan politik di dalamnya. (AA)

perpetuity. The park, which Siti Hartinah (Tien) Soeharto first initiated, will be transferred to a state-owned tourism agency that will strive for positive contribution to state revenue. We have not heard further from Yayasan Harapan Kita in the meanwhile. One thing is for certain, after 44 years of controlling these assets, the organization founded by the late New Order strongman must relinquish its management rights.

Whatever the decision, it remains that TMII has contributed to a rich collective memory of the people of Indonesia. Despite the many strands of concerns and problems that need unraveling, and apart from its function as a space for public recreation with a polyphonic history, the park, with its area and infrastructure, stands intertwined with politics.

BALAI KOTA DKI (BLOK G)

Jakarta City Hall (Building G)

Sejak tahun 1967, Pemerintah Provinsi DKI Jakarta mulai membangun fasilitas baru untuk memperluas ruang kerja dan mengakomodasi penambahan tenaga Pegawai Negeri Sipil (PNS) Balai Kota untuk meningkatkan pelayanannya. Hingga saat itu Balai kota DKI memanfaatkan gedung-gedung kantor lama yang sudah digunakan sejak tahun 1919.

Sejak tahun 1969 hingga Maret 1971, Pemerintah DKI Jakarta membangun gedung baru yang berlantai empat sehingga mampu mengakomodasi penambahan jumlah PNS; dari jumlah 1.495 orang dan luas ruang 12.668 m² menjadi 2.534 orang dan luas ruang 21.046 m². Karena proyeksi kebutuhan pegawai yang akan semakin meningkat di tahun-tahun berikutnya, ditambah dengan kebijakan efisiensi mobilitas ke dalam satu kawasan di Jalan Medan Merdeka Selatan, Pemerintah DKI Jakarta memutuskan membangun Blok G Balai Kota DKI. Perancangan Blok G Balai Kota DKI awalnya diserahkan ke Direktorat IV Pemerintah DKI Jakarta dan Arkonin untuk arsitektur, dan Arkonin bersama Obayashi Gumi untuk strukturnya. Sebagai kontraktor adalah divisi konstruksi PT Pembangunan Jaya, yang kini menjadi Jaya Konstruksi.

Karena Gubernur DKI Jakarta Ali Sadikin sangat puas dengan kinerja PT Pembangunan Jaya di Proyek Senen, ia secara langsung untuk membangun banyak proyek-proyek Pemda DKI Jakarta termasuk Blok G Balai Kota Jakarta, walau hal tersebut dianggap menyalahi aturan Departemen Dalam Negeri yang mewajibkan lelang dalam setiap proyek pemerintahnya.

In 1967, the Jakarta regional government began construction of a new facility, expanding workspaces and accommodating additional civil servants to improve its service. They had been working out of the old offices that had been in operation since 1919.

From early 1969 to March 1971, Jakarta regional government constructed a four-story building, which allowed them to accommodate more civil servants, from 1,495 people and 12,668 sqm floor area to 2,534 people and 21,046 sqm. Anticipating the recruitment of more employees over the next years and policies toward creating mobility efficiencies within Jalan Medan Merdeka Selatan, the Jakarta government decided to construct a new building, Blok G (Building G). Design for Building G was initially entrusted to Jakarta Directorate IV and Arkonin; structural works to Arkonin and Obayashi Gumi; and constructions to PT Pembangunan Jaya's construction division (now Jaya Konstruksi).

Jakarta's Governor Ali Sadikin had been pleased with PT Pembangunan Jaya's work on Proyek Senen, so he directly appointed them to build other Jakarta government's projects including Building G of Jakarta City Hall, although the move was considered to be in violation of the Home Affairs Department's regulation that required every government project to go through an open auction.

Construction work began on 1 April 1971 by first demolishing a building in Plot 9. In the same year, the city hall complex was expanded by acquiring land facing Jalan Kebon Sirih, followed

→

8.56.

Gedung Blok G Balai
Kota DKI Jakarta, pada
tahun 2021.

*Jakarta City Hall Building
G, 2021.*



Blok G mulai dibangun pada tanggal 1 April 1971 dengan membongkar gedung di kavling nomor 9. Di tahun yang sama, komplek Balai Kota juga diperluas dengan mengakuisisi lahan yang menghadap Jalan Kebon Sirih dan diteruskan dengan membangun Gedung H, D, dan F. Pada tahun 1982, gedung Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD) DKI Jakarta ditambahkan di dalam kompleks ini.

by the construction of Buildings H, D, and F. In 1982, the building for Jakarta's Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD, Regional Parliament) was added to this complex.

While the 17th floor of Building G was being constructed, the Jakarta government decided to increase the number of floors from 20 to 23 and eliminate several structural columns on the uppermost floor. Obayashi Gumi was quick to reject it. They objected to the



←

8.57.

Gedung Blok G Balai
Pemandangan udara
Gedung Blok G Balai
Kota DKI, antara 1961-
1984.

Aerial photo of Jakarta
City Hall Building G,
between 1961-1984.



←

8.58.

Perangko Peringatan
450 Tahun Jakarta,
1977.

Commemorative Stamps
for Jakarta's 450 year
anniversary, 1977.

|

Saat pembangunan gedung Blok G berjalan di lantai 17, Pemerintah DKI Jakarta menambah jumlah lantai Blok G dari 20 menjadi 23 dan menghilangkan beberapa kolom struktur untuk lantai teratas. Sontak, pihak Obayashi Gumi menolak keputusan tersebut. Mereka keberatan untuk menghitung ulang beban struktur yang baru dengan alasan penambahan lantai dalam proses pembangunan yang sudah mencapai tahap lanjut tersebut tidak bisa diadakan. Insinyur-insinyur Indonesia, dikepalai oleh Roosseno, lantas menghitung sendiri beban struktur tambahan lantai tersebut. Memanfaatkan komputer milik Pemerintah Provinsi DKI Jakarta, para insinyur melakukan beberapa perhitungan seperti tambahan beban ke pondasi bangunan maupun analisa interaksi struktur terhadap gempa. Di luar komputer, insinyur juga menguji kualitas beton yang digunakan dalam pembangunan Blok G Balai Kota DKI Jakarta.

Hasilnya cukup memuaskan, dengan pengaruh ke pondasi yang kecil dan kualitas beton yang memadai, para insinyur memperbolehkan pembangunan Balai Kota Blok G dilanjutkan hingga mencapai lantai 23. Dengan ketinggian 110,8 meter, Balai Kota DKI menyalip tinggi Wisma Nusantara (109,7 meter) sebagai gedung tertinggi di Indonesia. Sempat muncul kritik di balik pembangunan gedung setinggi hampir 111 meter tersebut; salah satunya dianggap menyaingi Monas. Ali Sadikin dengan lugas mengatakan bahwa 23 lantai Balai Kota DKI adalah kebutuhan Pemda, sekaligus menjadikan pembangunan Blok G Balai Kota DKI sebagai percontohan perancangan dan pembangunan gedung tinggi secara mandiri.

Keseluruhan pembangunan selesai dan diresmikan Presiden Soeharto pada tanggal 27 April 1976. Dengan luas lantai bangunan total mencapai 44.300 m², Blok G bisa menampung tiga ribu pegawai. Sebagai bangunan tinggi pertama di Indonesia yang murni dirancang oleh insinyur dan arsitek Indonesia. Blok G Balai Kota DKI menjadi percontohan dan bahkan standar bagi perancangan bangunan-bangunan tinggi di Jakarta, terutama setelah Obayashi Gumi dikeluarkan dari tim perancangan Blok G Balai Kota DKI. (OS)

government's request to recalculate the new structural loads, citing that they could not possibly add more floors at such an advanced stage of construction. It fell to the Indonesian engineers, led by Ir. Roosseno, to calculate those additional structural loads. Making use of a government-owned computer, the engineers began several calculations, such as determining the effect of the additional load on the building's foundations and analyzing structural interactions during an earthquake. Outside of these computer-assisted modeling and calculation, the engineers also tested the quality of concrete being used.

The results were quite heartening. With little effect on the foundation and superior concrete quality, the engineers gave the green light for Building G to be built up to 23 floors. At 110.8 meters, it surpassed Wisma Nusantara (109.7 meters) as the tallest building in Indonesia. The nearly 111-meter building was not free from criticism, one of them accusing the building as an attempt to compete with Monas. Ali Sadikin articulated that the 23-story city hall building was constructed to meet the regional government's needs, and use it as a pilot project to prove that it was possible to independently plan and build high-rise buildings.

Once completed, it was inaugurated by President Soeharto on 27 April 1976. With a total floor area of up to 44,300 sqm, Building G could accommodate 3,000 employees. As the first high-rise building in Indonesia to be purely designed by Indonesian engineers and architects, Building G became a pilot, even a standard, for future high-rise designs in Jakarta, especially since Obayashi Gumi was taken out of the design team.

HOTEL MANDARIN DAN HOTEL PRESIDENT

Mandarin Hotel and President Hotel

HOTEL MANDARIN
ORIENTAL DAN HOTEL
PULLMAN JAKARTA
THAMRIN CBD, JALAN
M.H. THAMRIN

HOTEL MANDARIN
ORIENTAL AND PULLMAN
JAKARTA THAMRIN CBD,
M.H. JALAN M.H. THAMRIN

Monumen Selamat Datang dengan kolam bundar dan air mancurnya seakan menjadi portal penyambutan yang representatif bagi Jakarta. Setelah Hotel Indonesia di tahun 1962 dan Hotel Asoka di seberangnya, dua hotel berbintang lain menyusul hadir di sekitar monumen tersebut.

Pada akhir 1972, berlokasi di Jalan M.H. Thamrin, Hotel President diresmikan bersamaan dengan gedung perkantoran Wisma Nusantara. Bangunan hotel dengan ketinggian 11 lantai itu memiliki kapasitas 354 kamar. Di bawah kepemilikan maskapai Jepang, Japan Airlines (JAL), hotel ini sangat populer bagi pengunjung asal Negeri Matahari Terbit.

Pada tahun 2002, Hotel President mengalami renovasi yang meliputi peremajaan dan penambahan kapasitas dengan dibangunnya sebuah menara baru di sisi utara tapak yang



←

8.59.

Monumen Selamat
Datang dengan latar
Hotel Mandarin
Oriental, sekitar 2019-
2021.

*Selamat Datang
Monument with
Mandarin Oriental Hotel
as its backdrop, circa
2019-2021.*

Selamat Datang (Welcome) Monument, with its circular pool and fountain, feels like the representative landmark to welcome visitors to Jakarta. Following Hotel Indonesia (built in 1962) and Asoka Hotel across the street to it, two more star-rated hotels were built around the Monument.

In late 1972, President Hotel on Jalan M.H. Thamrin was inaugurated along with the adjacent office building, Wisma Nusantara. The 11-story hotel hosted 354 rooms. Owned by Japan Airlines (JAL), the hotel was popular among Japanese tourists.

President Hotel was renovated in 2002 for general revitalization and the construction of a new tower on the northern side of the existing site to increase room capacity by 110 units. Meanwhile,

→

8.60.

Hotel President di tahun 1970an.

President Hotel circa 1970s.



→

8.61.

Foto Udara Hotel Jakarta Mandarin, sekitar tahun 1980an.

Aerial photograph of Mandarin Hotel Jakarta circa 1980s



menambah jumlah kamar hotel sebanyak 110 unit. Sementara pada sisi tampak bangunan dilakukan pelebaran massa lobi berbalut kaca yang sekaligus menjadi jembatan penghubung antara menara baru, gedung hotel eksisting, dan Wisma Nusantara. Renovasi ini dirancang oleh Kenzo Tange Associates, sebuah firma yang digawangi

work on the building's facade included expansion of the glass-clad lobby which also served as a bridge that connects the new tower to the existing hotel and Wisma Nusantara. It was designed by Kenzo Tange Associates, a design firm led by one of Japan's most influential modernist architects, Kenzo Tange (1913-2005). The form of the new tower bends

oleh figur arsitek modern yang sangat berpengaruh di Jepang, Kenzo Tange (1913-2005). Bentuk massa bangunan menara baru berlekuk membentuk tiga siku yang berorientasi pada aksis Monumen Selamat Datang sebagai ikon kota dan kawasan. Proyek ini sekaligus menandai peralihan status kepemilikan hotel yang seusai renovasi berubah nama menjadi Hotel Nikko. Di awal tahun 2012, hotel kembali berganti nama dan manajemen menjadi Hotel Pullman.

Di sudut lain yang membingkai bundaran Monumen Selamat Datang, berdiri Hotel Jakarta Mandarin, tepatnya terletak di antara Jalan Jenderal Sudirman dan Jalan Imam Bonjol. Termasuk yang termuda di antara hotel-hotel pendahulunya, Hotel Jakarta Mandarin merupakan hasil kolaborasi desain arsitektur antara Palmer & Turner (Hongkong) dan Arkonin, serta pelaksanaan oleh Jaya Konstruksi. Gubahan massa hotel ini punya cara lain merespon bentuk tapak dan monumen di dekatnya. Denah bangunan berupa dua segitiga yang berhimpit membentuk belah ketupat, yang sudut-sudutnya ditumpulkan. Satu sudutnya menghadap ke bundaran menjadi podium, sedang segitiga yang lain menjulang menjadi menara hotel. Dengan demikian, sisi menara yang menghadap ke bundaran, menjadi lokasi paling prestisius di hotel tersebut.

Salah satu hal menarik adalah desain interior yang ditangani oleh Donald M. Ashton (1919-2004), seorang desainer interior yang namanya melambung lewat keterlibatannya sebagai art director di beberapa film Hollywood. Dengan menggandeng seniman Indonesia seperti Iwan Tirta dan Harry Soeharyo, Don Ashton merancang bentuk seni dekor Indonesia dengan mengadaptasi elemen-elemen seperti batik, ukir-ukiran, dan barang seni lain ke dalam ruangan kamar tamu dan kamar tidur. Walaupun demikian, rupanya upaya ini tidak cukup memuaskan bagi Ciputra yang saat itu merupakan Direktur Utama PT Pembangunan Jaya. Menurutnya, desain interior dibuat berdasarkan pola barat yang konservatif dan tidak ada inovasi. Di lain hal, setelah bersitegang dengan pihak asing yang kurang memahami konteks setempat selama enam bulan perencanaan, ia merasa cukup puas dengan area lobi



←
8.62.

Pekerjaan tapak tanah proyek Hotel Jakarta Mandarin.

Groundwork construction of Jakarta Mandarin Hotel.

to form three corners oriented toward the Selamat Datang monument's axis, positioning it as a city icon and landmark. This project also marked the transfer of hotel ownership to Nikko Hotel post-renovation. Early 2012, the hotel went under new management as Pullman Hotel.

On a different corner of the Selamat Datang Monument roundabout stands Jakarta Mandarin Hotel, precisely between Jalan Jenderal Sudirman and Jalan Imam Bonjol. Considered the youngest hotel in the immediate area, Jakarta Mandarin Hotel was the product of a design collaboration between Palmer & Turner (Hong Kong) and Arkonin, with Jaya Konstruksi as construction contractor. The building form shows a unique attempt at responding to its site and to the monument in its vicinity. The building is composed of two triangles put together to create a rhombis-shaped mass with blunted corners. The corner facing the roundabout becomes the podium, while the other triangular mass is raised up to become the hotel tower. In this way, the side of the tower facing the roundabout is where the most coveted spots of the hotel can be found.

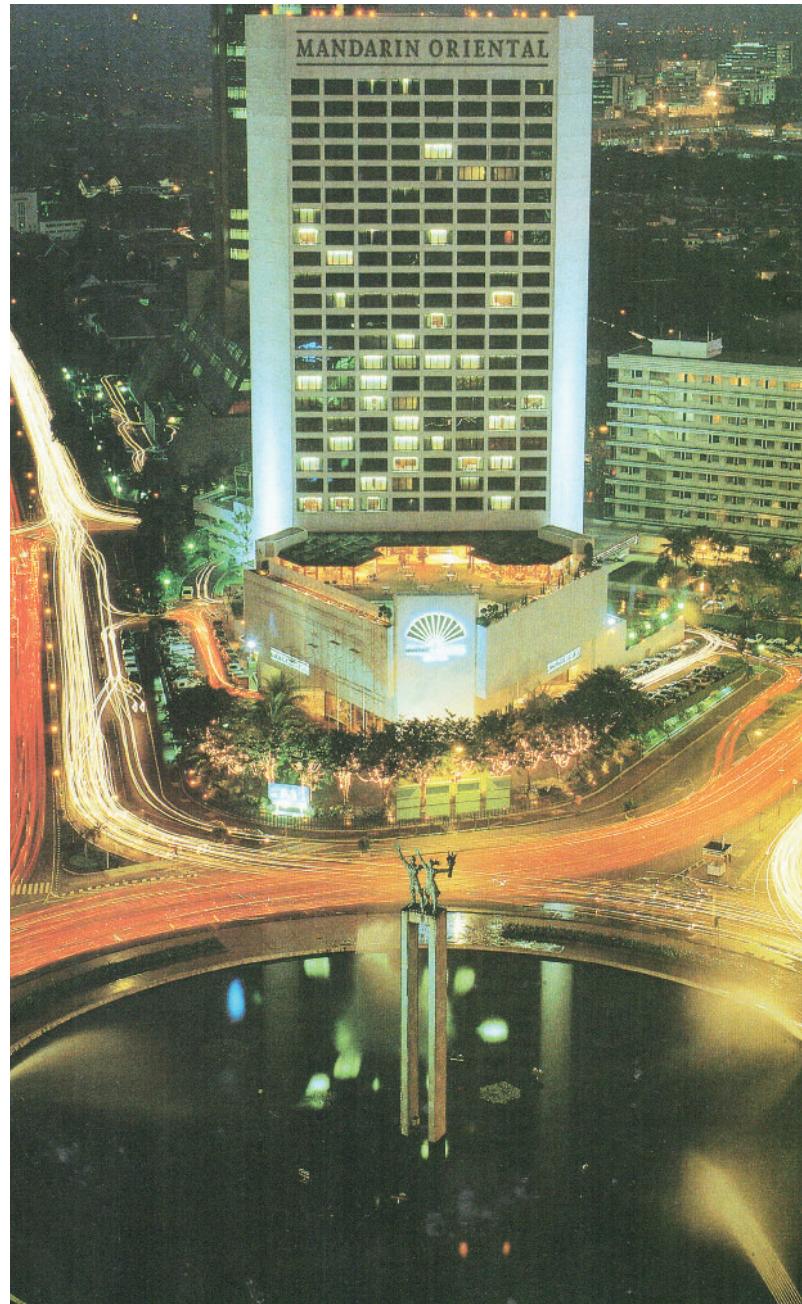
Interesting to note is the hotel's interior, handled by Don Ashton, an interior designer famed for his work as art director for several Hollywood films. Working together with local artists such as Iwan Tirta and Harry Soeharyo, Don Ashton designed Indonesian art-inspired decor by adapting traditional elements such as batik, carvings and other artworks into the guest rooms and suites. However, his attempt seemed to have fallen short of expectations, especially those of Ir. Ciputra, then President Director of PT Pembangunan Jaya. He felt that the interiors followed conservative Western designs too heavily and lacked innovation. On the other hand, after tensions over the work by foreign contractors who lacked local understanding even after six months of

→

8.63.

Foto udara Hotel
Mandarin, 1993.

*Aerial photo of Mandarin
Hotel, 1993.*



yang dikerjakan oleh seniman lokal yang memadukan gaya arsitektur Tapanuli dan patung Nias.

Pada tahun 2007, Hotel Jakarta Mandarin ditutup untuk renovasi selama hampir dua tahun, kemudian kembali beroperasi dengan nama Hotel Mandarin Oriental. Dengan poros Monumen Selamat Datang, searah jarum jam mulai dari Hotel Indonesia sampai Hotel Mandarin Oriental, masing-masing hotel berupaya merespon bundaran yang berada di tengah dengan ekspresi bentuknya, sambil menjadi penanda zaman pembangunan di Jakarta. (AB)

planning, he was quite happy with the work for the hotel lobby, done by local artists who fused Tapanuli architecture with Nias sculptural elements.

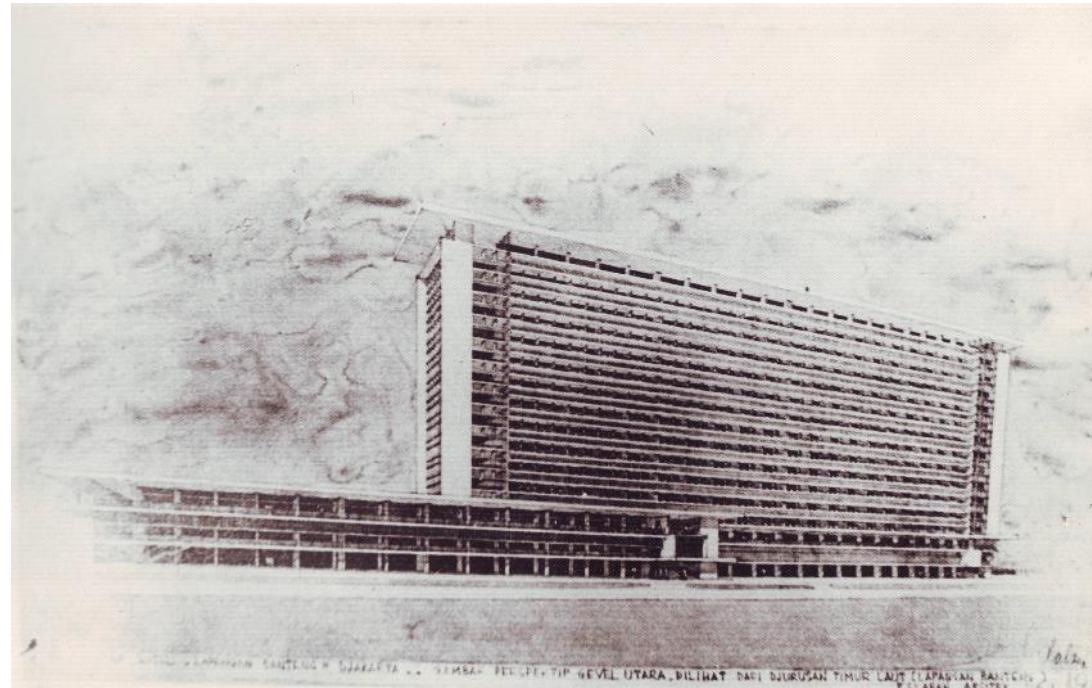
In 2007, Jakarta Mandarin Hotel was closed for renovation for almost two years. It reopened for operation under the name Mandarin Oriental Hotel. Thus, going clockwise with Selamat Datang monument in the center, starting with Hotel Indonesia and ending with Mandarin Oriental Hotel, we can see how each hotel has made attempts to respond to the roundabout with their own unique forms of expression, marking a time of growth and development in Jakarta.

HOTEL-HOTEL MENJELANG KONFERENSI PATA

Hotels Built Ahead of PATA Conference

Sebagai negara yang baru dan berkembang, aspek pembangunan tak melulu sebatas infrastruktur permukiman atau bangunan instansi pemerintah tapi juga pembangunan fasilitas-fasilitas yang mampu menyokong pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat, salah satunya lewat industri pariwisata.

Beriringan dengan perkembangan industri minyak dan gas bumi pada awal dekade 1970, Indonesia berusaha mengembangkan diri dalam industri pariwisata dan perhubungan internasional. Kegiatan pariwisata secara global mengalami lompatan besar dan menonjol sehingga menjadi sebuah industri khusus di dekade 1960. Terbukanya jalur-jalur penerbangan dan akses masuk ke negara-negara baru, membuka mata dan perhatian dari negara-negara



←

8.64.

Hotel Banteng: Gambar rancangan Hotel Banteng yang pernah diusulkan Friedrich Silaban namun tidak terealisasi.

Hotel Banteng:
unrealized planning
drawing as proposed by
Friedrich Silaban.

As a newly growing nation, Indonesia did not focus only on developing residential infrastructures or government institutional buildings, but also in constructing facilities that could support economic growth and welfare; one of them, through tourism.

Along with a growing oil and gas industry at the beginning of the 1970s, Indonesia tried to develop its tourism industry and its potential as an international hub. Meanwhile, global tourism was also making great strides, so much so that it became a specialized industry by the 1960s. New flight routes and entry points into new countries drew the attention of the global north, inviting them to enjoy the natures and cultures around the world. Indonesia was not immune to the effects of this growth. The arrival of foreign nationals via air travel jumped from 6,335 arrivals

→

8.65.

Hotel Borobudur dan restoran Marga Banteng di Terminal Bus Lapangan Banteng, Jakarta, 1974.

Hotel Borobudur and Marga Banteng restaurant at Lapangan Banteng bus terminal, Jakarta, 1974.

maju untuk menikmati alam dan kebudayaan di berbagai penjuru dunia. Indonesia turut merasakan laju pertumbuhan ini. Kedatangan warga negara asing ke Indonesia lewat udara melompat dari hanya 6.335 kedatangan di tahun 1960 menjadi 129.319 di tahun 1970. Hal ini tentu dibarengi dengan peningkatan jumlah akomodasi dan berbagai layanan pariwisata lain. Tetapi hingga awal dekade 1970, Indonesia masih jauh tertinggal dibanding dengan negara-negara tetangga; Malaysia, Filipina, Thailand, dan Singapura.

Untuk memanfaatkan momentum mengejar ketertinggalan, Indonesia sudah aktif dalam asosiasi Pacific Asia Travel Association (PATA) sejak awal dekade 1960. PATA adalah sebuah asosiasi yang dibentuk tahun 1951 untuk mendukung pengembangan pariwisata di kawasan Asia Pasifik. Jakarta sudah pernah menjadi tuan rumah Konferensi PATA pada tahun 1963. Dan pada tahun 1974, Indonesia menjadi tuan rumah Konferensi PATA untuk kedua kalinya. Dengan Jakarta sebagai tempat berlangsungnya konferensi, maka pembangunan akomodasi dikebut untuk mewadahi 1.500 peserta dari 39 negara.

Semula perencanaan Hotel Banteng dimulai 1962. Saat itu arsitek Friedrich Silaban yang juga tengah terlibat dalam pembangunan Monumen Pembebasan Irian Barat ditugaskan untuk merancang sebuah hotel berkapasitas 200 kamar di sisi selatan Lapangan Banteng. Seperti halnya proyek-proyek lain di Indonesia, perencanaan Hotel Banteng pun sempat hiatus di tahun 1965. Pada fase perencanaan lanjutan di tahun 1970 Silaban tak lagi dilibatkan, sebagai gantinya adalah konsultan arsitektur Damery, Vetter & Weil asal Prancis. Di fase ini, PT Perhotelan Banteng Baru menggandeng Coyne & Bellier, Paris sebagai konsultan struktur dan anak perusahaannya, Cicofrance, sebagai kontraktor utama, serta Intercontinental Hotels Corporation untuk melanjutkan proyek. Hotel ini kemudian yang beralih nama menjadi Hotel Borobudur dengan kapasitas empat kali lebih besar dari rancangan awal. Seminggu sebelum konferensi PATA 1974 dimulai, Hotel Borobudur diresmikan oleh Presiden Soeharto dan Ibu Tien Soeharto.

Tak hanya penginapan, Hotel Borobudur juga dilengkapi restoran dan kafe dengan



in 1960 to 129,319 in 1970. Accommodations and other service sectors tried to keep up. However, until the early 1970s, Indonesia far lagged behind its neighbors, like Malaysia, the Philippines, Thailand, and Singapore.

Utilizing the momentum in order to catch up, Indonesia actively participated in Pacific Asia Travel Association (PATA) since the early 1960s. PATA is an association founded in 1951 to support the development of tourism in the Asia Pacific region. Jakarta first hosted PATA conference in 1963, and the second time in 1974. As conference host, Jakarta stepped up construction in order to accommodate 1,500 participants from 39 countries.

Planning for Hotel Banteng began in 1962. At the time, Friedrich Silaban, who was already involved in the construction of Pembebasan Irian Barat Monument, was tasked to design a 200-room hotel, which would stand on the south side of Lapangan Banteng. But like other projects in Indonesia around that time, planning of Hotel Banteng was halted in 1965. When it was resumed in 1970, Silaban was no longer involved, replaced by the architecture consultant Damery, Vetter & Weil from France. At this phase, PT Perhotelan Banteng Baru appointed Coyne & Bellier, Paris as its structural consultant and its daughter company, Cicofrance, as its main contractor. Meanwhile, Intercontinental Hotels Corporation was appointed to see the project through. The new hotel, named Hotel Borobudur, had four times the capacity of the old design. A week before the 1974 PATA conference began, it was inaugurated by President Soeharto and First Lady Ibu Tien Soeharto.

More than just a lodging, Hotel Borobudur had restaurants and cafes serving international, Indonesian, Japanese and Chinese cuisines — Bogor Cafe became known



←

8.66.

Aryaduta Hyatt Hotel di Jakarta, 1983.

Aryaduta Hyatt Hotel in Jakarta, 1983.



←

8.67.

Hotel Aryaduta dan Tugu Tani, 2017.

Aryaduta Hotel and Tugu Tani, 2017.

ragam tema internasional, Nusantara, Jepang, ataupun Tiongkok; Bogor Cafe dengan sop buntut yang legendaris atau Musro, singkatan dari *Music Room* yang merupakan klub diskopaling bergengsi di ibu kota di dekade 1970-80-an. Lebih dari legenda sop buntut dan diskotik, kini Hotel Borobudur juga berkomitmen dalam program konservasi lingkungan, antara lain lewat penghematan energi listrik dan air, serta merekomendasi tamu untuk mengefisiensikan penggunaan handuk dan sprei. Walau posisinya di pusat kota yang padat, lahan hotel seluas sembilan hektar didominasi oleh kebun tropis nan rindang.

Tak kalah dengan Hotel Borobudur yang hijau, di kawasan Senayan terdapat pula kompleks akomodasi hotel dan residensial yang terletak di antara hutan kota yaitu kompleks Hotel Hilton Jakarta yang sejak tahun 2006 berubah nama menjadi Hotel Sultan. Tak tanggung-tanggung, luas tapaknya mencapai 13,3 hektar. Rencana mendirikan hotel berawal di tahun 1971, di sebuah lahan yang merupakan bagian dari kawasan Gelanggang Olahraga (Gelora) Bung Karno di pertemuan Jalan Gatot Subroto dan Jalan Jenderal Sudirman, pada salah satu sudut simpang Jembatan Semanggi. Desain tata letak kompleks serta beberapa gedung di dalamnya dipercayakan kepada konsultan arsitektur ternama dunia, Killingsworth, Brady and Associates.

Fasilitas yang lebih dahulu terealisasi adalah Hilton Executive Club di akhir tahun 1974, buah arsitektur karya Atelier 6 dengan Yuswadi Saliya sebagai nakhoda proyek. Kompleks Hilton Executive Club Senayan terbilang sangat "modern" untuk saat itu, namun tetap memperlihatkan sensitivitas terhadap iklim dan kesibukan Kota Jakarta yang ditampilkan lewat kehadiran selasar, skala bangunan yang tidak terlalu besar dan berjarak cukup jauh dari jalan utama, kombinasi bahan beton tanpa cat dan lempeng terakota yang menampilkan struktur mirip candi. Dalam waktu hampir bersamaan, Indonesian Bazaar, atraksi teater Bali, pusat batik dan danau buatan serta Executive Lanais — pondok-pondok ala Hawaii yang menjadi rumah bagi pendatang eks-patriat — juga dibuka.

Hotel Hilton Jakarta diresmikan pada tahun 1976, ketika Main Tower yang juga merupakan hasil desain Atelier 6,

for its legendary sop buntut (oxtail soup) and Musro, short for Music Room, was the most prestigious disco hall in the capital city in the 1970s and 80s. Beyond their legendary soup and discotheque, today, Hotel Borobudur is committed to environmental conservation through water and electricity saving schemes, and by recommending guests to use their towels and bed sheets more efficiently. Although it is located in a crowded city center, the nine-hectare land upon which the hotel was built is dominated by serene tropical gardens

Not to be outdone by the green Hotel Borobudur, there is also a hotel and residential complex nestled among the urban forest of Senayan, that is, the Hilton Jakarta complex, or The Sultan Hotel as it is known since 2006. It is a sprawling 13.3-hectare complex. Plans to build the hotel began in 1971, on a piece of land that was part of the Bung Karno Sports Complex, at the intersection of Jalan Gatot Subroto and Jalan Jenderal Sudirman, in one of the corners of the Semanggi Interchange. Designs for the layout and for some buildings within the complex were entrusted to a world-renowned architecture consultant, Killingsworth, Brady and Associates.

The first facility to be completed was Hilton Executive Club, toward the end of 1974, by Atelier 6 with Yuswandi Saliya helming the project. The Hilton Executive Club Senayan complex was considered very "modern" for that era, but still showing a sensitivity to Jakarta's climate and bustle, as represented by the verandahs, the measured scale of the building and the way it was placed quite far from the main road. The combination of unpainted concrete and terracotta slabs created a structure reminiscent of candi (temple). Almost at the same time, an Indonesian Bazaar, a Balinese theater attraction, a batik center, an artificial lake, and the Executive Lanais — Hawaiian-style cottages to house expatriate visitors — were also opened.

Hilton Jakarta was inaugurated in 1976, when the Main Tower — also designed by Atelier 6 — was completed. Entering the building, one cannot help but be swept off one's feet at the sight of the lobby and its magnificent wood-carving that embraced visitors in an atmosphere reminiscent of the royal palace in Yogyakarta.

The lengthy work on Hilton Jakarta was divided into several phases. In the next decade, Killingsworth, Brady and Associates along with

rampung terbangun. Memasuki bangunan ini membuat hati takjub, dengan lobi yang dihiasi seni ukir kayu layaknya istana Keraton Yogyakarta.

Proses penggarapan lahan Hotel Hilton Jakarta cukup panjang dan bertahap. Pada dekade berikutnya Killingsworth, Brady and Associates bersama konsultan mekanikal Lehr & Associates dan kontraktor utama, Shimizu Handara ditunjuk untuk menunaikan Garden Tower. Dalam hitungan minggu setelah ditunjuk, lahan golf disulap menjadi pabrik yang memproduksi panel beton prefabrikasi. Di Februari 1985, setelah kira-kira setahun lamanya dibangun, Garden Tower resmi beroperasi dengan 228 kamar mewah dan dengan griya tawang di puncaknya yang dirancang khusus untuk tamu-tamu kenegaraan maupun figur penting lainnya.

Selain hotel, di akhir 1980-an, secara bertahap kompleks Hilton Jakarta juga mendirikan dua gedung apartemen, Hilton Residence yang berbatasan langsung dengan Parkir Timur Senayan. Gedung pertama selesai 1987, disusul gedung

mechanical consultant Lehr & Associates and main contractor Shimizu Handara, were appointed to complete the Garden Tower. Within weeks of their appointment, the golf course was turned into a makeshift factory producing prefab concrete panels. In February 1985, after around a year of construction, the Garden Tower formally opened with 228 luxury rooms and a penthouse exclusively designed to receive state guests or other important figures.

In addition to the hotel, Hilton Jakarta also built two apartment buildings in the late 1980s, called Hilton Residence, right next to Parkir Timur Senayan. Construction was done in stages, with the first building completed in 1987 and the second in 1989. To complete the development project, the Executive Lanais were demolished in early 1990s and Lagoon Tower was erected in its place. When it was inaugurated in September 1993, the building had 486 guest rooms and six penthouses. Lagoon Tower was built with an air-conditioned underground corridor, equipped with a travelator connecting it to Jakarta Convention Center (JCC), a convention center inaugurated in 1974 for the opening of the PATA conference.



←

8.68.

Hotel Hilton di kawasan Senayan berbatasan dengan simpul Jembatan Semanggi dan merupakan bagian dari GBK, 1974.

Hilton Jakarta in the Senayan area, bordering the Semanggi Interchange, as part of GBK Sports Complex, 1974.

→

8.69.

Darmawan
Prawirohardjo, arsitek
dari Atelier 6; Rudolf
G. Schouten, General
Manager Jakarta
Hilton Project; dan
Ed Killingsworth
dari Killingsworth,
Brady and Associates.
Semuanya terlibat
dalam proyek Jakarta
Hilton di depan danau
buatan di Indonesian
Bazaar, 14 Januari 1974.

Darmawan
Prawirohardjo, an
architect with Atelier
6; Rudolf G. Schouten,
General Manager Jakarta
Hilton Project; and Ed
Killingsworth from
Killingsworth, Brady and
Associates. They were all
involved in the Jakarta
Hilton project, standing
in front of the manmade
lake at Indonesian
Bazaar, 14 January 1974.



→

8.70.

Iklan pembukaan
Garden Tower, Hotel
Hilton Jakarta.

*Advertisement for the
opening of Garden Tower,
Hilton Jakarta.*

Garden Tower yang baru di Jakarta Hilton International memang luar biasa. Dilengkapi dengan landasan helikopter, 213 kamar sangat luas yang memandang ke taman 14 ha serta sarana rekreasi yang paling lengkap dan luas di Jakarta. Lain kali, manjakanlah diri Anda dengan suasana yang lebih luas di Garden Tower.

Garden Tower yang baru menawarkan pada Anda :

- Kamar-kamar mewah yang sangat luas, serta Penthouses yang dilengkapi dengan kolam renang tersendiri.
- Minuman selamat datang pada waktu check-in.
- Keranjang buah dengan buah-buahan segar di kamar Anda.
- Penggunaan Clark Hatch Fitness Centre dan Sauna secara cuma-cuma.
- Dilengkapi dengan perlengkapan Executive Business Centre termasuk IBM Word Processor, Xerox Facsimile dan UPI World News.
- Ruang tamu tersendiri - Garden Lounge

Manjakanlah diri Anda di Garden Tower.

JAKARTA HILTON INTERNATIONAL
WHERE THE WORLD IS AT HOME.



kedua di tahun 1989. Untuk merampungkan pembangunan kompleks pada awal 1990-an Executive Lanais dihancurkan dan di atasnya didirikan Lagoon Tower. Ketika diresmikan di September 1993, gedung ini memiliki 486 kamar tamu dan enam griya tawang. Lagoon Tower juga dilengkapi dengan koridor bawah tanah dengan pengkondisi udara dan dilengkapi travelator yang terkoneksi dengan Balai Sidang Jakarta atau Jakarta Convention Center (JCC), pusat konvensi yang diresmikan pada tahun 1974 untuk pembukaan Konferensi PATA.

Masih dalam momentum Konferensi PATA 1974, perlombaan finalisasi proyek hotel bertebaran di titik-titik pusat kota. Tak jauh dari lokasi pembukaan JCC, Hotel Sahid Jaya di Jalan Jenderal Sudirman juga siap membuka pintunya menyambut peserta konferensi. Hotel Sahid Jaya berdiri di atas bekas lahan rumah tinggal pemiliknya, Sukamdani Sahid Gitosardjono,

In the run up to the conference, hotel projects across the city ‘competed’ with one another toward completion. Not far from JCC where the conference opening ceremony would be held, Sahid Jaya Hotel on Jalan Jenderal Sudirman was also getting ready to welcome conference attendees. The hotel was built on land where its owner, Sukamdani Sahid Gitosardjono, used to live until his house was demolished in 1970. Jakarta at that time was experiencing (commercial) accommodation shortage, and in light of the coming PATA Conference, the government began offering credit assistance to private enterprises wishing to build international-standard hotels in Indonesia’s major cities.

PT Sahid Jaya Hotel as project owner, appointed PRW Architects as planning consultant and PT Waskita Karya as main contractor. Sahid Jaya Hotel was designed as an amalgamation of three masses, comprising a 17-story hotel tower,

↑
8.71.

Interior lobi dengan seni ukir kayu layaknya istana Keraton Yogyakarta, 1974.

Lobby interior, with its woodcarvings, as if transporting visitors to the Keraton Yogyakarta, 1974.

yang dihancurkan pada tahun 1970. Saat itu Jakarta sedang kekurangan jumlah kamar penginapan, sekaligus menjelang Konferensi PATA, maka pemerintah menawarkan bantuan kredit untuk perusahaan swasta dalam pembangunan hotel bertaraf internasional di kota-kota besar Indonesia.

PT Sahid Jaya Hotel sebagai pemilik menunjuk PRW Architects sebagai konsultan perencana serta PT Waskita Karya sebagai kontraktor utama. Hotel Sahid Jaya dirancang berupa tiga gubahan massa yaitu sebuah menara 17 lantai sebagai hotel, massa menyerupai tabung sebagai perkantoran dan sebuah bangunan tiga lantai untuk hotel, resepsionis, lobi dan pertokoan. Bermula dari Hotel Sahid Jaya, lahan Sahid Group terus melebar dengan mengakuisisi permukiman di sekitarnya, hingga kini telah berkembang menjadi pusat bisnis mixed-use Sahid Sudirman Center yang dilengkapi gedung perkantoran, apartemen dan rumah sakit.

Dari Jalan Jenderal Sudirman lurus sampai ke Jalan M.H. Thamrin. Hotel Indonesia yang juga merupakan tuan rumah Konferensi PATA 1963, turut melakukan proyek ekspansi sejak 1972 untuk menyambut Konferensi PATA 1974. Sayap pengembangan Hotel Indonesia diresmikan Presiden Soeharto di saat yang bersamaan dengan Hotel Borobudur dan Hotel

a cylindrical mass for office spaces, and a three-story mass for the hotel's reception and lobby area as well as a shopping area. Beginning with Sahid Jaya Hotel, Sahid Group continued to expand by acquiring more land around it, adding a mixed-use business center called Sahid Sudirman Center, with office towers, apartment building, and a hospital.

From Jalan Jenderal Sudirman, heading straight to Jalan M.H. Thamrin, we will find Hotel Indonesia, host of the 1963 PATA Conference, which also underwent an expansion project beginning 1972 ahead of the 1974 PATA Conference. Hotel Indonesia's new wing was inaugurated by President Soeharto at the same time as Hotel Borobudur and Sahid Jaya Hotel.

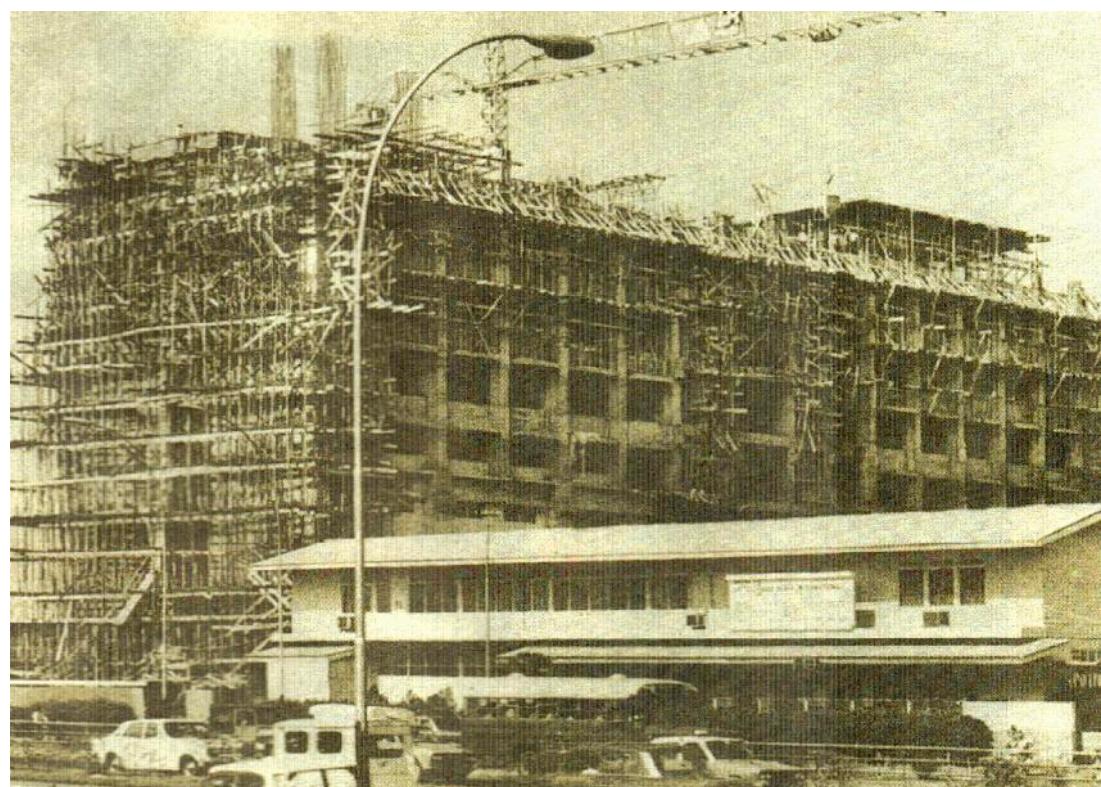
In that same era, construction for the luxury hotel The Ambassador began on the north side of Prapatan Menteng (Menteng Intersection), near the Patung Pahlawan. The name 'ambassador' alludes to the hotel's first owner B.M. Diah, an Indonesian diplomat who was Ambassador of Indonesia to the United Kingdom, as well as to Czechoslovakia and to Thailand. The Ambassador was built on land owned by the parents of his wife, Herawati Diah. In her welcome speech during the groundbreaking ceremony, Herawati Diah remembered how her parents, Dr. Raden

→

8.72.

Hotel Sahid Jaya ketika masih dalam proses konstruksi, 1971-1973. Bangunan dua lantai yang ada di depannya adalah kantor sementara Sahid Group.

Sahid Jaya Hotel in construction, between 1971-1973. The two-story building in the foreground is Sahid Group's temporary office.



←

8.73.

Hotel Grand Sahid
Jaya di Jalan Jenderal
Sudirman no. 86, 2021.

*Grand Sahid Jaya
Hotel on Jalan Jenderal
Sudirman no.86, 2021.*



Sahid Jaya.

Pada era yang bersamaan pula, sebuah proyek pembangunan hotel mewah bernama Hotel The Ambassador dilakukan. Bangunan berada di sisi utara Prapatan Menteng, tempat Patung Pahlawan berdiri. Nama ambassador diambil dari pemilik pertama hotel, B.M. Diah, seorang diplomat Indonesia yang pernah menjabat sebagai duta besar di Britania Raya, Cekoslovakia dan Thailand. Hotel The Ambassador dibangun di atas lahan

Latip and his wife, practiced medicine at this house, in service of the community; the house was also where she married B.M. Diah, and where B.M. Diah and his comrades would hold secret meetings to prepare for the Indonesian independence. However, her parents once told her to demolish the house and build a multi-story building in its place.

To plan the 200-room hotel, Diah invited the assistance of a Bangkok-based architect, Wirachai Wongpanit — who also happened

→

8.74.

Bangunan pertama Hotel Sahid Jaya dengan 17 tingkat dan 514 kamar, 1974.

The first Sahid Jaya Hotel building, 17 floors and 514 rooms, 1974.



orang tua istrinya, Herawati Diah. Dalam sambutannya saat acara pemancangan tiang pertama, Herawati Diah mengenang orang tuanya, Dr. Raden Latip dan istri, yang berpraktik melayani masyarakat di sana, ia sendiri mengikat janji nikah dengan B.M. Diah di rumah tersebut, dan di tempat itu pula B.M. Diah bersama kawan-kawannya dulu sering mengadakan rapat-rapat rahasia mempersiapkan kemerdekaan Indonesia. Namun mendiang orang tuanya pernah berpesan untuk membongkar rumah itu dan mendirikan gedung bertingkat.

Diah mengajak kawan anaknya yang seorang arsitek asal Bangkok, Wirachai Wongpanit untuk merencanakan gedung hotel dengan kapasitas kurang lebih 200 kamar. Setelah persiapan cukup matang, pasangan tersebut menemui Gubernur Ali Sadikin dan beroleh izin mendirikan hotel. Selain menjawab kekurangan jumlah tempat tidur di Jakarta saat itu, hotel ini dibangun dengan standar internasional dengan tujuan untuk mendatangkan uang asing ke dalam kas negara. Dalam merealisasikan gedung hotel, lagi-lagi PT Waskita Karya dipilih sebagai kontraktor pelaksana. Semula ditargetkan untuk rampung tahun 1972, proyek ini sempat tersendat dan diselesaikan sebelum Konferensi PATA 1974. Saat ini hotel tersebut dikelola oleh Lippo Group dan dikenal dengan nama Hotel Aryaduta Jakarta. (AB)

to be a friend of one of his children. After preparing as best they could, the couple went to meet Governor Ali Sadikin and received permission for the hotel. Not just a way to address the shortage of accommodation in Jakarta, the hotel was built according to international standards with hopes that it would draw foreign currency into the state coffers. To build the hotel, PT Waskita Karya was once again appointed as the main contractor. Though initially targeted to open in 1972, the project met several roadblocks along the way, although it did manage to open before the 1974 PATA Conference began. Currently, the hotel is managed by Lippo Group under the name Aryaduta Hotel, Jakarta.

JALAN BEBAS HAMBATAN JAKARTA BOGOR CIAWI (JAGORAWI)

Jagorawi Toll Road

Dekade 1970-an merupakan momentum pembangunan ekonomi nasional pemerintah Orde Baru yang berdampak langsung pada kehidupan sosial-ekonomi Kota Jakarta. Ledakan harga minyak di pasar internasional dan kesempatan investasi asing sejak 1967 berhasil menyelamatkan Indonesia dari jurang inflasi besar pasca tumbangnya rezim Demokrasi Terpimpin. Lebih dari setengah nilai investasi di tanah air terserap di ibu kota saat itu. Wajah fisik Kota Jakarta pun berubah secara drastis, tumbuh menjadi kota metropolitan yang berbeda jauh dari zaman sebelumnya.

Firman Lubis menggambarkan kondisi Jakarta pada periode 1970-an seperti cahaya terang benderang yang kerumuni oleh laron. Pertumbuhan ekonomi yang demikian pesat menarik banyak orang untuk mengadu nasib ibu kota. Jumlah penduduk meningkat hampir dua kali lipat periode sebelumnya, dari 4,4 juta menjadi 7,5 juta orang. Kondisi itu berimbang pada pengembangan wilayah baru hingga ke wilayah pinggiran kota, seperti Bogor, Depok, Tangerang, dan Bekasi. Jumlah kendaraan bermotor di jalan raya pun terus melonjak, seiring dibukanya perusahaan-perusahaan perakitan kendaraan di Jakarta yang membuat harga penjualan lebih terjangkau. Akibatnya, jalan-jalan utama, baik di tengah maupun pinggiran kota, mulai mengalami kemacetan lalu lintas. Keadaan itu mendorong pemerintah untuk membangun sarana dan prasarana transportasi yang berorientasi pada kelancaran akses

The 1970s was a moment of national economic development for the New Order government which directly impacted urban socioeconomic life in Jakarta. The international oil price boom and [generous] foreign investment opportunities, since 1967, also saved Indonesia from the brink of a great inflation following the end of the Guided Democracy regime. More than half of Indonesia's national investment budget went to the capital city. Jakarta's physical appearance also changed drastically; it grew into a metropolitan that was markedly different from previous eras.

Firman Lubis likened 1970s Jakarta to a bright light drawing moths in. Rapid economic growth drew many people to venture into the capital city. The population almost doubled from the previous period — from 4.4 million to 7.5 million. It led to the development of new areas all the way to the city's periphery, such as Bogor, Depok, Tangerang, and Bekasi. There were more vehicles on Jakarta's roads too, as vehicle assembly enterprises opened in Jakarta, making them more affordable. The main roads in Jakarta's city center and its surrounding areas soon became congested. This condition urged the government to build transportation facilities and infrastructures to enable smooth vehicular access — continuing the ideology of transportation infrastructure development set in the preceding period — such as widening existing roads, building new lanes and roads, and improving the steadily deteriorating public transportation.

One of the efforts to establish this transportation infrastructure was the Jagorawi (acronym for Jakarta-Bogor-Ciawi) construction project, which would become a landmark in Indonesia's road



↑

8.75.

Iklan PT Jasa Marga (Persero) dengan latar gambar Jalan Tol Jagorawi tahun 1970-an.

An advertisement by PT Jasa Marga (Persero) with Jagorawi Toll Road inset, circa 1970s.

kendaraan bermotor — meneruskan ideologi pembangunan prasarana transportasi periode sebelumnya — seperti pelebaran jalan, pembangunan ruas-ruas jalan baru, dan perbaikan transportasi publik yang lambat laun semakin memburuk kualitasnya.

Salah satu upaya penyediaan prasarana transportasi yang menjadi tonggak bersejarah dalam perkembangan jalan nasional adalah pembangunan Jalan Jagorawi (Jakarta-Bogor-Ciawi). Jalan ini menjadi semacam *highway* atau *autobahn*, jalan antar kota bebas hambatan pertama di Indonesia yang menjadi cikal bakal pembangunan jalan tol di wilayah lain. Sebelumnya, memang telah dibangun Jalan Raya Jakarta Bypass di dalam kota oleh kontraktor Amerika, berkenaan dengan perhelatan akbar Asian Games 1962. Jalan Jakarta Bypass ini kemudian disambung dengan Jalan Tol Jagorawi menuju Bogor.

Gagasan penyediaan akses baru Jakarta-Bogor sebetulnya bukan hal baru. Ide ini telah muncul di dalam Rencana Induk Kota Jakarta 1965-1985, cetak biru pertama perencanaan ibu kota yang dikembangkan dari Jakarta Outline Plan 1957. Rencana itu baru terealisasi pada tahun 1973 dan selesai pada 1978 melalui pembangunan ruas Jalan Jagorawi. Dengan dibangunnya Jagorawi, Pelabuhan Tanjung Priok di utara dan Kota Bogor di selatan telah terhubung langsung dengan satu ruas jalan bebas hambatan yang menerus di sisi timur Jakarta. Bersamaan dengan itu, Jakarta juga telah memiliki proyeksi jaringan jalan melingkar di dalam kota. Ruas Jalan Mampang Prapatan-Slipi-Pejompongan di sisi barat yang terhubung ke selatan melalui Jalan Layang Semanggi

work history. It was likened to a highway or autobahn, being the first intercity throughway that would become the predecessor of other toll roads in Indonesia. Previously, Jalan Raya Jakarta Bypass had been built inside the city by an American contractor, to coincide with the 1962 Asian Games. Jakarta Bypass would then be linked with Jagorawi Toll Road towards Bogor.

The idea to provide new access connecting Jakarta and Bogor was not new. It first surfaced in Rencana Induk Kota Jakarta (Jakarta Master Plan) of 1965-1985, the first blueprint for capital city planning which was an expansion of the 1957 Jakarta Outline Plan. Execution of the master plan only began in 1973 and was completed in 1978 with the construction of Jagorawi Toll Road. Through Jagorawi, Tanjung Priok Port in the north and the city of Bogor in the west would be directly connected by one stretch of uninterrupted highway built on the east side of Jakarta. Concurrently, an inner-city ring road was also planned for Jakarta. Jalan Mampang Prapatan-Slipi-Pejompongan in the west, which was connected to the south through Semanggi Interchange, would be further linked with the eastern bypass network through the planned Jalan Tol Cawang-Grogol and Jalan Jenderal Gatot Subroto.

Since the colonial era, Bogor — a town of temperate climate in the south of Jakarta — had been an important/strategic region and favorite getaway destination for those living in the capital city. Congestion on the access roads between Jakarta and Bogor was one of the reasons behind prioritizing Jagorawi Toll Road over roads to other regions. At the time, the only connecting road between the two cities was Jalan Raya Bogor

kelak tersambung dengan jaringan bypass timur melalui rencana pembangunan Jalan Tol Cawang-Grogol dan Jalan Jenderal Gatot Subroto.

Sejak era kolonial, Bogor, kota sejuk di selatan Jakarta, telah menjadi salah satu wilayah penting sekaligus tujuan rekreasi favorit warga ibu kota. Kepadatan lalu lintas pada akses antar Jakarta dan Bogor menjadi salah satu alasan prioritas dibangunnya Jalan Jagorawi dibandingkan akses jalan menuju wilayah lain. Satu-satunya akses penghubung kedua kota yang tersedia saat itu hanya Jalan Raya Bogor, yang dibangun bersamaan dengan Jalan Raya Pos Daendels pada abad ke-19. Dengan jumlah volume kendaraan di tahun 1970-an, waktu tempuh di jalan itu berkisar antara 60 hingga 90 menit. Melalui akses jalan baru Jagorawi, kedua kota dapat ditempuh dalam waktu 30 menit saja.

Jalan Jagorawi menghubungkan Jakarta, Cibubur, Citeureup, Bogor, serta Ciawi, dengan total panjang lintasan 59 kilometer. Pada saat itu Jagorawi memiliki enam jalur, masing-masing tiga jalur di kiri dan kanan, ditambah jalur hijau di bagian tengah dan tepi jalan yang tergolong lebih lebar dibandingkan dengan jalan tol lainnya. Kualitas konstruksi Jalan Jagorawi juga tergolong sangat baik di eranya. Selain untuk sarana perhubungan, jalan itu juga diproyeksikan sebagai landasan pesawat tempur jika sewaktu-waktu Jakarta menghadapi keadaan darurat perang, mengantikan Landasan Udara Halim Perdanakusuma yang sama-sama berlokasi di sisi timur Jakarta.

Untuk menghasilkan sebuah jalan yang sangat berkualitas saat itu, Jagorawi menghabiskan biaya konstruksi yang tidak murah, sekitar 350 juta rupiah per kilometer. Sumber dana awal pembangunan berasal dari APBN dan pinjaman lunak dari Amerika Serikat. Kontraktor asal Korea Selatan ditunjuk melalui mekanisme tender sebagai pelaksana pembangunan, bekerjasama dengan Dirjen Bina Marga, Kementerian Pekerjaan Umum.

Ketika mulai dibangun, jalan ini belum direncanakan menjadi jalan tol berbayar. Mendekati peresmiannya di tahun 1978, Sutami (1928-1980), Menteri Pekerjaan Umum saat itu, mengusulkan kepada presiden

(Bogor Road), which was built at the same time as Daendel's Great Post Road back in the 19th century. Based on the volume of vehicles in the 1970s, travel time on this road would be around 60 to 90 minutes. With the new Jagorawi, the distance could be traveled within 30 minutes.

Jagorawi spanned 59 kilometers, connecting Jakarta, Cibubur, Citeureup, Bogor, and Ciawi. At that time, Jagorawi had six lanes, three lanes each on the left and right side, with green lanes in the middle and sides of the road — quite generously allotted compared to other toll roads. The construction quality of Jagorawi is considered very good for the given era, as it was built not only for land vehicles, but also so that it could be used to land fighter planes in case Jakarta had to face (another) war, as a backup for Halim Perdanakusuma, which was also located in the east of Jakarta.

It was certainly costly to build a road of Jagorawi's quality, around 350 million rupiahs per kilometer. Early funding for the construction came from APBN (state budget) and soft loans from the USA. A South Korean contractor was appointed through a bidding process, working together with Dirjen Bina Marga, from the Ministry of Public Works.

At the outset, they had not intended for Jagorawi to be a paying toll road. But near its inauguration date, the then Public Works Minister Sutami (1928-1980) went to the president to propose the imposition of toll fees on Jagorawi, which could be used to offset the road's operational and maintenance costs, thus lessening the burden on the state budget. Soeharto agreed. To support this vision, a state-owned enterprise PT Jasa Marga was founded to plan, build, operate, and maintain toll roads and their facilities across Indonesia, so highways could provide more benefits compared to public non-toll roads.



←

8.76.

Gerbang Tol Jagorawi pada tahun 1970-an.

Jagorawi Toll Gate, c. 1970s.

untuk memberlakukan tarif berbayar pada Jalan Jagorawi agar biaya operasional dan pemeliharaan jalan tidak membebani APBN. Soeharto menyetujui usulan Sutami. Untuk mendukung visi tersebut, PT Jasa Marga kemudian dibentuk sebagai BUMN yang bertugas merencanakan, membangun, mengoperasikan, dan memelihara jalan tol serta sarana kelengkapannya di seluruh Indonesia, agar dapat berfungsi sebagai jalan bebas hambatan yang memberikan manfaat lebih tinggi daripada jalan umum bukan tol.

Sistem tol berbayar seperti itu ternyata sangat efektif secara perhitungan bisnis. Hanya dalam waktu tiga bulan saja, pendapatan Tol Jagorawi berhasil mencapai seratus juta rupiah. Jagorawi dapat beroperasi secara mandiri dalam waktu singkat. Kesuksesan itu membuat pemerintah percaya diri untuk mengembangkan jaringan jalan tol yang terintegrasi di dalam kota dan ke luar kota. Kurang dari 10 tahun kemudian, jaringan Tol Lingkar Dalam (Inner Ring Road) dibangun, bersamaan dengan dibukanya kesempatan investasi swasta untuk pembangunan jalan tol.

Pada prinsipnya, jalan bebas hambatan adalah jalan umum untuk lalu lintas menerus dengan pengendalian jalan masuk secara penuh tanpa adanya persimpangan sebidang serta dilengkapi dengan pagar ruang milik jalan. Meskipun dikelola oleh badan-badan usaha yang mandiri, status jalan ini masuk dalam kategori jalan nasional yang perencanaannya diatur oleh pemerintah pusat. Dengan begitu, perubahan morfologi ibu kota berdasarkan perkembangan jalan tol turut dipengaruhi kebutuhan perkembangan jaringan jalan nasional.

Di samping alasan pragmatis untuk mengurai kemacetan lalu lintas keluar masuk Jakarta, eksekusi pembangunan Jalan Tol Jagorawi merupakan bagian dari ideologi pembangunan Orde Baru yang tertuang dalam Rencana Pembangunan Lima Tahun 1 (Repelita 1). Melalui Repelita 1, pemerintah Orde Baru menaruh perhatian lebih pada pembangunan prasarana perhubungan, sebagai infrastruktur dasar untuk memicu

Apparently, this paid system was also effective business-wise. Jagorawi earned 100 million rupiahs within its first 3 months of operation, and thus was able to run independently within a short span of time. This success gave confidence to the government to develop integrated toll networks inside the city and between cities. Less than 10 years later, the Inner Ring Road network was built. At the same time, the government also opened opportunities for the private sector to build toll roads.

In principle, a highway is a public road for continuous flow of traffic, with fully regulated access points without intersections, complete with road-delineating fences. Although stretches of toll roads are being managed by different independent enterprises, they are considered national-level roads whose planning are controlled or regulated by the central government. In this way, any morphological changes to the capital city based on the development of toll roads would be influenced by the development of national road networks.

Other than for the pragmatic reason of cutting down congestion in and out of Jakarta, the construction of Jagorawi Toll Road was also part of the New Order's development ideology, as found in Rencana Pembangunan Lima Tahun 1 (Repelita 1, Five Year Development Plan). Through Repelita 1, the New Order government placed more attention on the construction of transportation infrastructures, as a basis to stimulate economic growth outside of Jakarta. "The construction of this road is our effort to achieve a level growth rate," said Soeharto in his Jagorawi inaugural speech, 9 March 1978.

In subsequent developments, the Jagorawi Toll Road was connected to Jakarta Inner Ring Road (1987) via the Cawang-Cililitan intersection, and to Jakarta Outer Ring Road (1990) via the intersection with Taman Mini Indonesia Indah Toll Road. Currently, the Jakarta Outer Ring Road is being developed into a 6-lane integrated toll road, comprising the innermost ring, the east-west radial, and the north-south radial. In addition, a second Outer Ring Road is being completed, with several sections already in operation. This toll road cuts through Jagorawi further to the south, i.e. toward Cimanggis. The



pertumbuhan ekonomi ke luar Jakarta. "Pembuatan jalan ini adalah usaha kita untuk meratakan pembangunan," ungkap Soeharto dalam pidato peresmian Jalan Jagorawi 9 Maret 1978.

Pada perkembangan berikutnya, ruas Jalan Tol Jagorawi terhubung dengan Jalan Tol Lingkar Dalam Jakarta (Jakarta Inner Ring Road, 1987), melalui persilangan Cawang-Cililitan, dan Jalan Tol Lingkar Luar Jakarta (Jakarta Outer Ring Road, 1990), melalui persilangan Tol Taman Mini Indonesia Indah. Saat ini, Tol Lingkar Dalam Jakarta sedang dikembangkan menjadi enam ruas jalan tol terintegrasi, yang terdiri dari lingkar terdalam, radial timur-barat, serta utara-selatan. Selain itu, Jalan Tol Lingkar Luar yang kedua juga sedang diselesaikan dan beberapa bagiannya telah beroperasi. Jalan tol ini memotong Jagorawi lebih ke sisi selatan, yaitu ke arah Cimanggis. Sistem jaringan jalan tol terintegrasi yang terus berkembang

integrated toll road system — in continuous development since the 1970s — also influences the development of Jakarta's peripheries, from the new residential zones in Tangerang, South Tangerang, Cibubur, Depok and Bekasi, to the industrial zones around Bekasi and Karawang.

Its relatively efficient construction process and promising investment prospects made the toll road an effective tool for the government to balance its needs against available budgets for construction and operations. Even so, adding new roads while the number of vehicles is still on the rise, will not alleviate the constant congestion haunting Jakarta's roads. Thus, since the early 2000s, the Jakarta provincial government has published a series of policies known as Pola Transportasi Mikro (PTM, Micro Transportation Plan), through Jakarta Governor's Decree no. 84/2004 and Governor's Regulation no. 103/2007. Three main programs outlined by this policy are: development of mass transportation

↑
8.77.

Proyek pembangunan jalur kereta api ringan Lintas Rel Terpadu atau Light Rail Transit (LRT) Jabodebek rute Cawang-Cibubur di kawasan Kampung Makasar, paralel dengan Jalan Bebas Hambatan Jagorawi, 2019.

Jabodebek Light Rail Transit (LRT) construction project, Cawang-Cibubur Line, parallel to Jagorawi Toll Road, 2019.

sejak dekade 1970-an ini memberi dampak perkembangan wilayah pinggiran Jakarta, mulai dari wilayah permukiman baru di Tangerang, Tangerang Selatan, Cibubur, Depok, dan Bekasi, serta wilayah industri di sekitar Bekasi dan Karawang.

Proses pembangunan yang relatif efisien dan prospek ekonomi yang menjanjikan bagi investor menjadikan jalan tol sebagai pilihan efektif bagi pemerintah dalam menyeimbangkan kebutuhan dan ketersediaan anggaran pembangunan serta operasional. Meski demikian, penambahan jalan raya yang diiringi peningkatan jumlah kendaraan bermotor menyebabkan jalanan-jalan Jakarta terus dihantui kemacetan lalu lintas. Oleh sebab itu, sejak awal 2000-an, Pemerintah Provinsi DKI Jakarta menerbitkan satu paket kebijakan Pola Transportasi Mikro (PTM), melalui SK Gubernur DKI Jakarta No.84 Tahun 2004 dan Peraturan Gubernur No. 103 Tahun 2007. Tiga program utama yang tertuang dalam kebijakan tersebut adalah pengembangan sistem angkutan umum massal, pembatasan lalu lintas, dan peningkatan kapasitas jalan.

Pengembangan sistem angkutan umum massal seperti TransJakarta (2004), KRL dan KRD Commuter Line (Kereta Rel Listrik dan Kereta Rel Diesel, direstorasi 1972 & 2000), MRT Jakarta (Mass Rapid Transit, 2019), dan LRT Jakarta (Light Rapid Transit, 2019), merupakan implementasi dari kebijakan PTM. Selain itu, upaya pembatasan lalu lintas dilakukan oleh pemerintah melalui program Transport Demand Management (TDM), dengan penerapan sistem jalan berbayar Electronic Road Pricing (ERP), dan dukungan sistem informasi jalan Intelligent Transport System (ITS) sebagai upaya peningkatan kualitas jalan. Setelah lebih dari 10 tahun diterapkan, kebijakan-kebijakan PTM kini sedang dikaji ulang untuk menjawab perkembangan dan dinamika kebutuhan transportasi masyarakat Jakarta. (RN)

systems, traffic restriction, and road capacity improvements.

Mass transportation systems — such as TransJakarta (2004), KRL and KRD Commuter Line (restored in 1972 and 2000), Jakarta Mass Rapid Transit (MRT, 2019), Jakarta Light Rapid Transit (LRT, 2019) — are examples of how the above-mentioned policies are being implemented. In addition, traffic restrictions are attempted through programs such as Transport Demand Management (TDM), implementation of Electronic Road Pricing (ERP), and the technological support system Intelligent Transport System (ITS), in an effort to improve road and traffic quality. After more than a decade of implementation, PTM policies are currently being reviewed in order to better address the current growth and dynamics of Jakarta's transportation needs.

KANAL BANJIR TIMUR

Eastern Flood Canal

Meskipun merupakan persoalan tahunan, persoalan banjir di Jakarta baru mendapatkan perhatian kembali dari pemerintah pada pertengahan dekade 1960. Sejak sistem pengairan Willem Johan van Blommestein diluncurkan pada tahun 1948, tidak banyak hal yang dilakukan secara struktural melalui kebijakan pemerintah karena berbagai persoalan yang dihadapi oleh Indonesia hingga pertengahan dekade 1960. Selain itu, penataan dan pembangunan infrastruktur Indonesia di akhir dekade 1950 dan awal dekade 1960 diarahkan untuk mendukung proyek-proyek monumental Soekarno. Kota Jakarta bersolek dan menampilkan dirinya sebagai sebuah kota modern di mata dunia, meskipun kenyataannya lemah dalam penataan infrastruktur. Pembangunan Gelora Bung Karno untuk ajang Asian Games IV menggusur Kampung Senayan menyebabkan penduduknya



←

8.78.

Banjir Kanal Timur
di wilayah Marunda,
Jakarta Utara, 2010.

*Eastern Floor Canal,
Marunda area, East
Jakarta, 2010.*

*D*espite being an annual problem, flooding in Jakarta only received attention from the government around the mid-1960s. Since Willem Johan van Blommestein's water system was launched in 1948, not very much had been done structurally — neither government regulations nor policies were made to address this issue — due to the many problems that Indonesia had to contend with until the mid-1960s. Moreover, Indonesia's infrastructure planning and construction projects in the late 1950s and early 1960s were mostly in service of Soekarno's monumental projects. The city of Jakarta was spruced up, presented as a modern city to the eyes of the world, despite lacking any planning and organization. The construction of Senayan Sports

berpindah ke kawasan Kemang dan Tebet — yang awalnya diperuntukan sebagai area resapan air.

Sejak tahun 1950, wilayah Jakarta juga meluas secara signifikan dan mencaplok area-area pinggiran — area perkebunan dan persawahan — yang akhirnya berkembang jadi permukiman. Lonjakan penduduk dalam satu dekade juga mencatat peningkatan yang pesat. Penduduk Jakarta tercatat sebanyak 1,7 juta jiwa pada tahun 1952, dan meningkat lebih dari dua kali lipat pada tahun 1965. Lonjakan ini disebabkan karena pendatang yang tinggal di Jakarta secara berbondong-bondong untuk mencari penghidupan yang lebih baik. Laju urbanisasi ini dengan sendirinya mengisi lahan-lahan resapan termasuk tanah-tanah tak bertuan pinggir aliran sungai.

Upaya terstruktur dalam penanggulangan banjir baru diadakan pada tahun 1965 dengan pembentukan Komando Proyek Pencegahan Banjir (Kopro Banjir) yang merupakan sebuah gabungan kerja dari Departemen Pekerjaan Umum, Pemerintah DKI Jakarta, militer — terutama dari Zeni Angkatan Darat dan kepolisian — dan "tim teknis" yang terdiri dari para insinyur. Tim semi-militer ini berusaha menata dan memelihara "hulu dan hilir" aliran sungai dengan melakukan pengerukan, normalisasi, penataan area pinggiran sungai, dan pembuatan waduk. Pada prinsipnya, Kopro Banjir berusaha menjalankan sistem pengairan yang sudah dicanangkan oleh van Blommestein dengan rehabilitasi dan juga peningkatan kapasitas. Empat waduk yang direncanakan Kopro Banjir meliputi Waduk Tebet yang akan menangani limpasan air dari area sekitarnya, Waduk Melati yang akan menangani luapan Sungai Cideng dan Sungai Krukut, Waduk Setiabudi (terdiri dari dua waduk) yang akan melindungi area Dukuh Atas dan Jalan M.H. Thamrin, dan Waduk Surabaya yang tidak terwujud. Kopro Banjir sempat menghasilkan sebuah rencana bernama Pola Induk Tata Pengairan Jakarta Raya yang mencakup perencanaan dan pengelolaan banjir Jakarta selama 20 tahun, tetapi karena keterbatasan dana banyak rencana ini akhirnya tidak terwujud.

Pada dekade 1970, penanganan banjir tidak lagi ditangani secara 'darurat militer'

Complex (now Gelora Bung Karno) for the 4th Asian Games displaced Kampung Senayan and sent the residents there to Kemang and Tebet that were initially designated as water catchment areas.

Since the 1950s, Jakarta also expanded significantly to also include the peripheries that were mostly agricultural land but soon turned into residential areas. Population also grew rapidly; the 1.7 million population recorded to be living in Jakarta in 1952, more than doubled by 1965. People came to Jakarta in droves in search of a better life. The speed of urbanization led to people living in designated water catchment areas including the deedless lands along riverbanks.

A structural effort to mitigate flooding only happened in 1965 with the formation of Komando Proyek Pencegahan Banjir (Kopro Banjir, Jakarta Flood Prevention Project Command), a working group organized jointly between the Department of Public Works, Jakarta regional government, the military (especially the Army Engineers and the police force) and a "technical team" comprised of lay engineers. The team was formed to organize and maintain "upstream and downstream" of river basins by dredging, normalizing, managing riverbanks, and constructing reservoirs. In principle, Kopro Banjir attempted to apply van Blommestein's water system by rehabilitating and increasing the capacity of water networks. Kopro Banjir planned to build four reservoirs, including Tebet Reservoir to handle runoffs from the areas around it; Melati Reservoir for rivers Cideng and Krukut; while Setiabudi Reservoir (a group of two reservoirs) would protect the areas of Dukuh Atas and Jalan M.H. Thamrin; meanwhile Surabaya Reservoir was never realized. Kopro Banjir produced a plan called Pola Induk Tata Pengairan Jakarta Raya (lit. Framework for water management plans), a 20-year framework for flood planning and management in Jakarta, but many points within this document remained unrealized due to the lack of funding.

In the 1970s, flood response was no longer treated as 'military emergency' events as it had been under Kopro Banjir, but assigned as a project. Kopro Banjir transformed into Proyek Pengendalian Banjir Jakarta Raya (PBJR, Greater Jakarta Flood Control Project) under the Water Resources Directorate of the

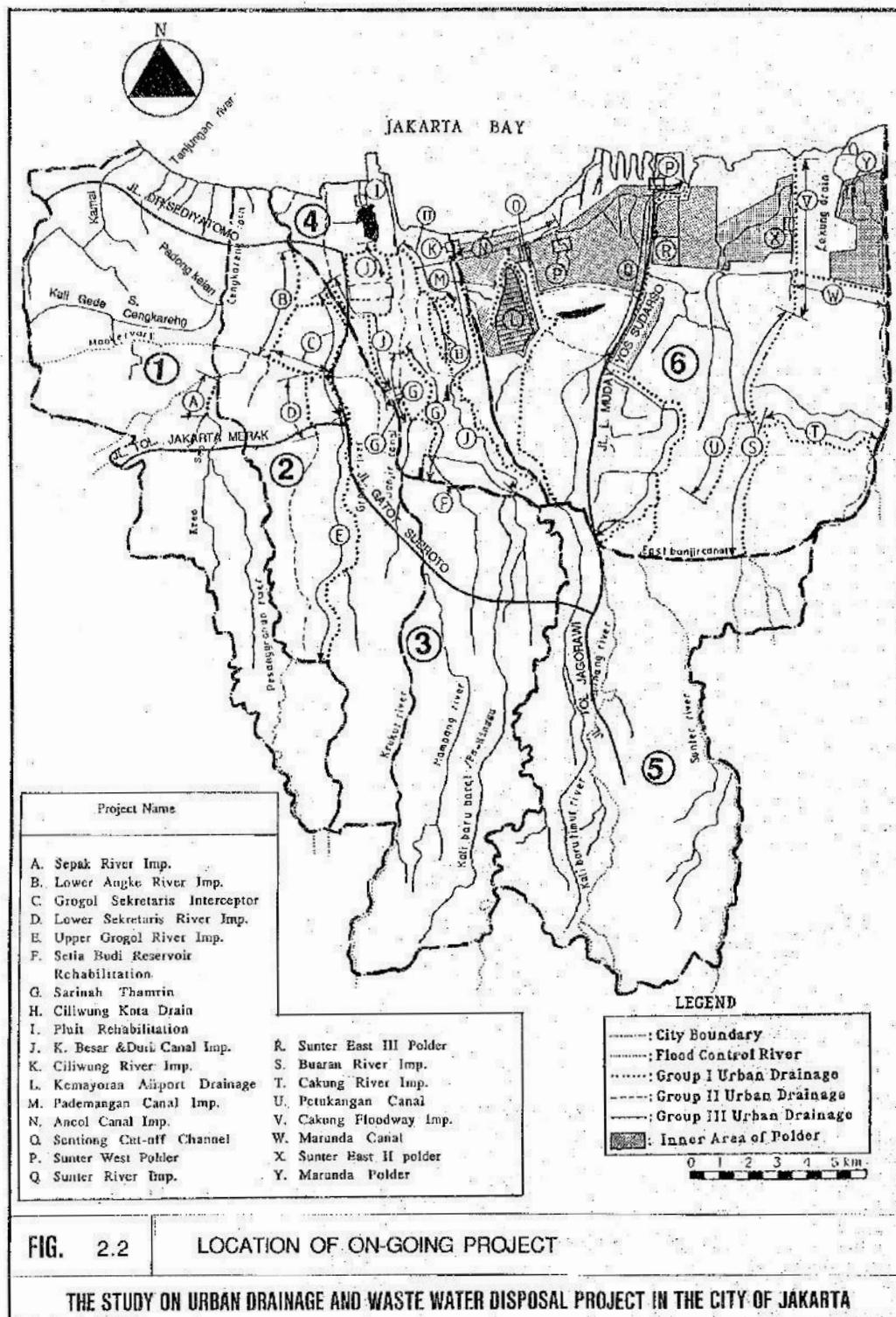


FIG. 2.2

LOCATION OF ON-GOING PROJECT

THE STUDY ON URBAN DRAINAGE AND WASTE WATER DISPOSAL PROJECT IN THE CITY OF JAKARTA

seperti pada Kopro Banjir tetapi diletakkan sebagai sebuah proyek. Kopro Banjir berubah menjadi Proyek Pengendalian Banjir Jakarta Raya (PBJR) di bawah Direktorat Pengairan Departemen Pekerjaan Umum. Satuan khusus ini merupakan tim yang bekerja tidak di bawah — tetapi membantu — pemerintah daerah DKI Jakarta dengan kesadaran bahwa penanganan banjir tidak dapat diselesaikan di dalam wilayah administratif tetapi melibatkan

Department of Public Works. The project unit was not a team subordinate to the Jakarta regional government. Instead, it worked to assist the government, with the understanding that floods could not be fully addressed if handling was restricted to within an administrative region only. Rather, any effort must also involve the greater water system. Its scope of work included Cakung, Bekasi, and Cikarang, handling lakes and protected forest

<

8.79.

Peta proyek-proyek penanggulangan banjir yang sedang dan sudah dilakukan di Jakarta pada tahun 1991.

Map of flood countermeasure projects in Jakarta, completed and in progress by 1991.

↓

8.80

Peta proyek-proyek penanggulangan banjir yang sedang dan sudah dilakukan di Jakarta pada tahun 1995, serta koneksinya dengan aliran sungai di barat, timur, dan selatan.

Map of flood countermeasure projects in Jakarta, completed and in progress by 1995, and its connection to river basins in the west, east, and south.

sistem aliran air yang lebih besar. Cakupan kerja satuan ini meliputi Cakung, Bekasi, dan Cikarang yang mengurus danau-danau dan juga hutan lindung terutama di area-area yang dimaksudkan sebagai kolam-kolam retensi. PBJR melanjutkan beberapa rencana Kopro Banjir yang belum terbangun, di antaranya Waduk Pluit, Waduk Setiabudi, Waduk Melati, dan Waduk Tomang.

Pada 1970, sebuah dukungan datang dari Inter-Governmental Group on Indonesia (IGGI) — sebuah kelompok negara-negara pendonor pembangunan Indonesia yang dipimpin oleh Belanda — berupa dana hibah sebesar satu juta dollar AS yang diperuntukkan bagi pengembangan infrastruktur penanggulangan banjir di Jakarta yang datang bersama sekelompok tenaga ahli yang disebut Netherlands Engineering Consultants (NEDECO).

Pada tahun 1973, NEDECO meluncurkan paket usulan yang disebut sebagai Master Plan for Drainage and Flood Control of Jakarta. Usulan ini pada prinsipnya tidak jauh berbeda dari gabungan gagasan Hendrik van

areas, especially within the zones designated as retention ponds. PBJR followed up on several unfinished Kopro Banjir's projects, among them Pluit, Setiabudi, Melati, and Tomang reservoirs.

In 1970, the government received support from Inter-Governmental Group on Indonesia (IGGI) — a group of countries coming together to support the development of Indonesia, led by the Netherlands — in the form of a one million US dollar grant earmarked for flood mitigation infrastructure development in Jakarta. The grant also came with assistance from a team of experts called Netherlands Engineering Consultants (NEDECO).

In 1973, NEDECO released a proposal package titled Master Plan for Drainage and Flood Control of Jakarta. In principle, the proposal did not stray too far from both Hendrik van Breen's and van Blommestein's ideas to stop the flow of floods coming from the headwaters into Jakarta by using two flood canals: Kanal Banjir Barat (KBB, West Flood Canal) and Kanal Banjir Timur (KBT,

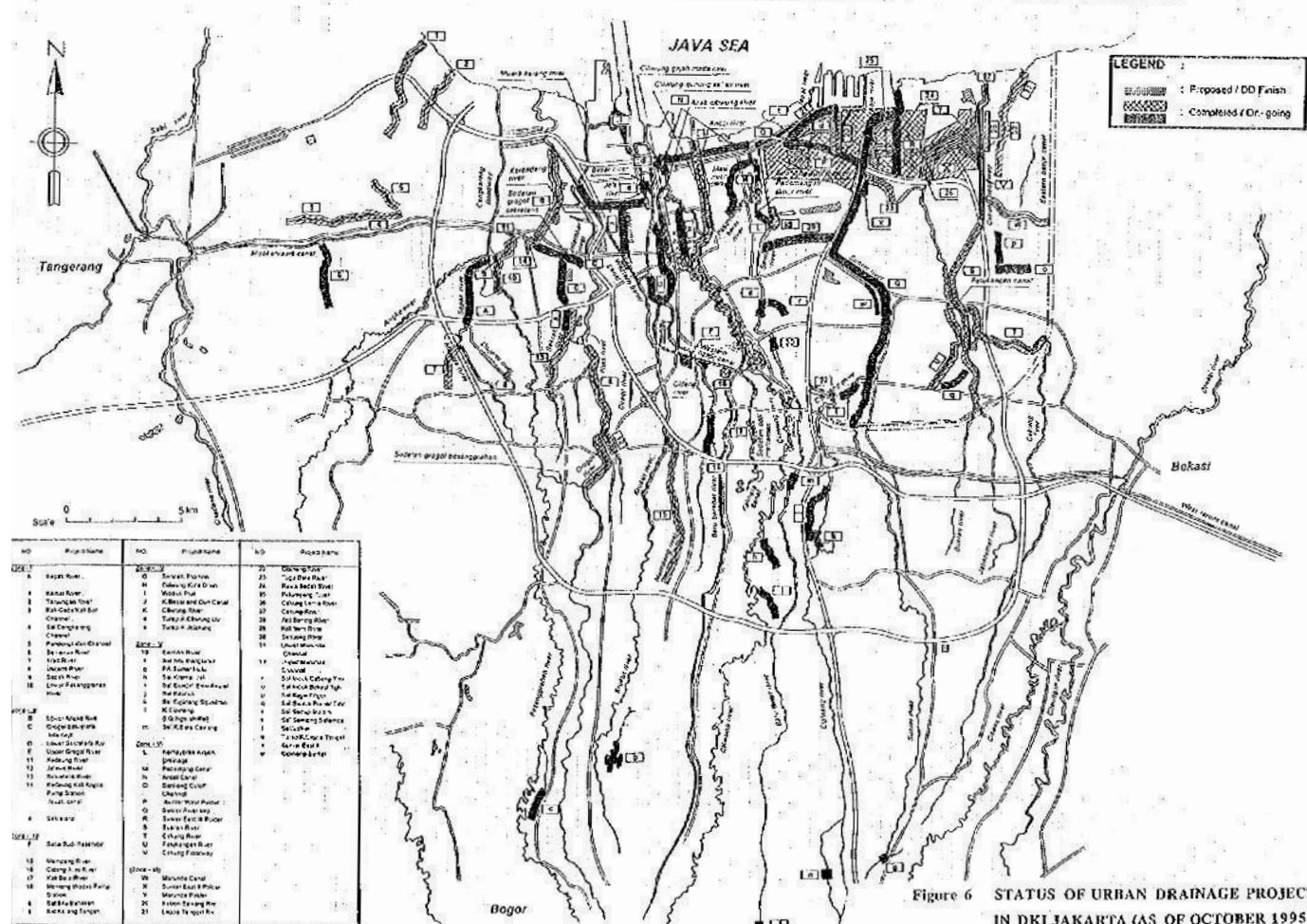
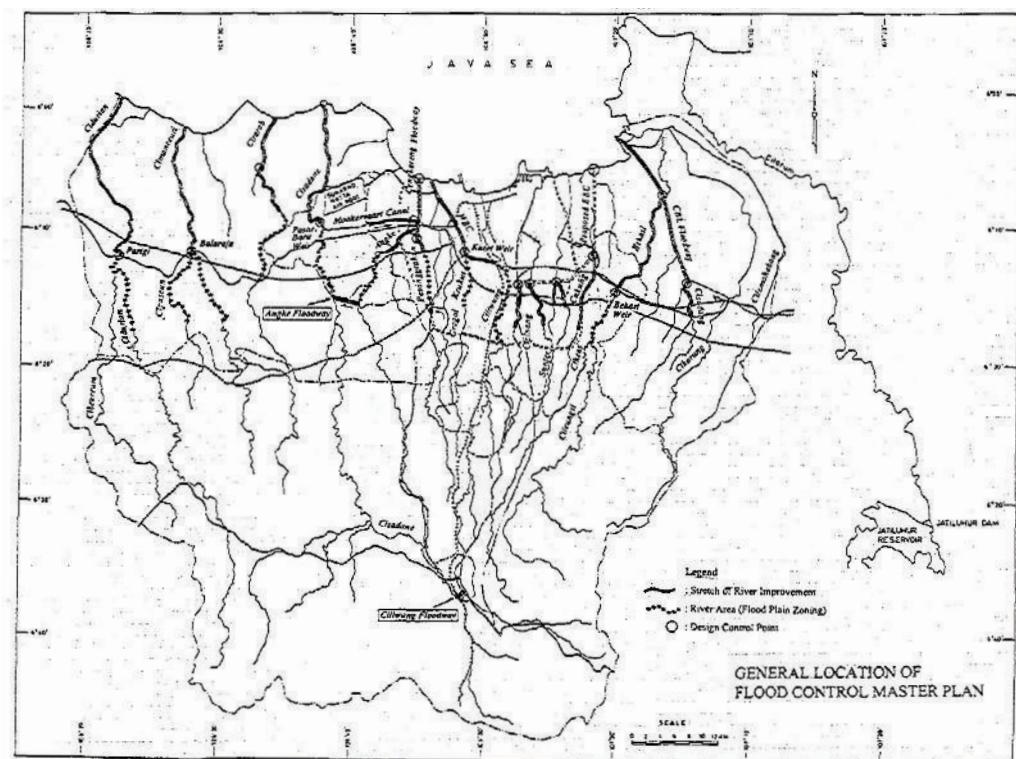


Figure 6 STATUS OF URBAN DRAINAGE PROJECT IN DKI JAKARTA (AS OF OCTOBER 1995)

Breen dan van Blommestein yang berusaha menahan terjangan banjir dari hulu masuk ke Jakarta menggunakan dua kanal banjir; Kanal Banjir Barat dan Kanal Banjir Timur. Tetapi karena pertumbuhan fisik kota yang pesat menyebabkan usulan van Blommestein tidak lagi memadai. Pembangunan fisik yang luar biasa besar selama dua dekade telah menyebabkan badan air menjadi semakin sempit, sedimen semakin cepat terkumpul, tidak banyak lagi ruang untuk resapan, sementara Jakarta juga melebar ke barat, timur, dan selatan.

NEDECO mengusulkan Bandjirkanaal — atau Kanal Banjir Barat — ditingkatkan kemampuannya dan ditambah percabangannya. Kanal Banjir Barat baru diusulkan bercabang di Pintu Air Karet, bergabung dan bermuara di Kali Angke. Muara Kali Angke ini juga diusulkan untuk dinormalisasi dalam usulan ini. Kanal Banjir Barat ini dikembangkan untuk menampung tambahan aliran dari Sungai Grogol, Sungai Krukut, dan Kali Angke. Hingga saat ini, usulan pengembangan Kanal Banjir Barat hanya terlaksana sebagian. Pasokan air ke Kanal Banjir Barat baru ini didatangkan dari Kali Sekretaris (tepat dari persimpangan antara Jalan Daan Mogot/Jalan Kyai Tapa dan Jalan Letjen S. Parman). Sementara itu, di muara Kali Angke, penggalan sungai ini sudah dilengkapi oleh Waduk Teluk Gong tetapi masih berkelok dan diapit oleh pemukiman padat sehingga masih rentan terhadap risiko sedimentasi.

Di luar dari prediksi rencana tahun 1973, kawasan Muara Angke berkembang menjadi semakin padat karena aktivitas nelayan dan hunian di sebelah timur laut. Lebih lanjut, pada awal dekade 1980 rawa-rawa bagian barat laut dari muara Kali Angke berkembang menjadi kawasan Pantai Indah Kapuk — sebuah kawasan pemukiman, bisnis, dan rekreasi baru. Untuk menghindari risiko banjir, pengembangan kawasan ini memanfaatkan area penyangga yang terjadi berkat pembangunan Jalan Tol Sedyatmo — yang menghubungkan Jakarta dengan Bandar Udara Internasional Soekarno-Hatta. Pengembangan kawasan ini juga dibarengi dengan pembangunan sebuah kanal banjir baru yang dinamakan Cengkareng Drain, yang bertugas mengalirkan limpahan air



East Flood Canal). However, rapid physical development of the region had rendered van Blommestein's suggestions mostly unviable. Two decades of rapid physical development had led to further narrowing of river basins, a higher rate of sedimentation, and a decrease in viable catchment areas; Jakarta had also expanded to the west, east, and south.

NEDECO proposed for KBB or Bandjirkanaal to be upgraded in terms of capacity and number of branches. It was proposed that the new KBB should branch off at Karet Watergate to join and empty at Angke River estuary. It also proposed the normalization of the Angke River estuary. KBB would be developed to receive runoffs from the rivers Grogol, Krukut, and Angke. At the time of writing, only parts of the plan to develop KBB had been executed. Water enters the new KBB from Sekretaris River (right at the intersection of Jalan Daan Mogot/Jalan Kyai Tapa and Jalan Letjen S. Parman). Meanwhile, although Teluk Gong Reservoir has been built at Angke River estuary, the estuary itself is still too winding and with high-density dwellings on both sides, it remains vulnerable to high rates of sedimentation.

Unpredictable by the 1973 plan, the Muara Angke region had become even denser due to fishing activities and dwellings being built in the northeast. Furthermore, in the early 1980s, the marshes in the northwest of Angke

↑
8.81.

Peta rencana induk penanggulangan banjir tahun 1997 yang memperlihatkan sistem daerah aliran sungai.

Map of flood countermeasure master plan 1997, showing the river basin system.

dari Kali Mookervaart, Kali Angke, dan Sungai Pesanggrahan menembus tepat di tengah kawasan Pantai Indah Kapuk.

Rencana induk NEDECO juga mengusulkan pembangunan Kanal Banjir Timur yang bertugas membendung terjangan air dari Sungai Cipinang, Sungai Sunter, Sungai Buaran, Sungai Jati Kramat, dan Sungai Cakung di sebelah timur Jakarta. Kanal Banjir Timur direncanakan berawal dari kawasan Cipinang dan bermuara di Marunda. Meskipun sudah digagas pada tahun 1973, pelaksanaan Kanal Banjir Timur baru dimulai pada tahun 2002 dan selesai pada tahun 2010. Proyek ini memakan waktu dan biaya yang besar karena melalui area yang padat sehingga sering terkendala masalah pembebasan lahan.

Karena penyelesaian Kanal Banjir Barat dan Kanal Banjir Timur memakan waktu lama, pada pertengahan dekade 1980, pembangunan Cakung Drain dilakukan bersamaan dengan Cengkareng Drain bersama beberapa fasilitas penanggulangan banjir lain. Cakung Drain adalah proyek normalisasi Sungai Cakung yang akan terpotong keberadaan Kanal Banjir Timur.

Meskipun rencana penanganan banjir Jakarta merupakan upaya yang masif, hingga kini Jakarta masih tetap dihantui oleh banjir setiap tahunnya. Pembangunan fisik skala besar yang pesat dan perubahan tata guna

River estuary was developed into Pantai Indah Kapuk, a new residential, business, and entertainment area. To avoid flood risks, the development of this area made use of the buffer zones formed by the construction of Sedyatmo Toll Road, which connected Jakarta with Soekarno-Hatta International Airport. Development in this area was done together with the construction of a new flood canal called Cengkareng Drain to flow runoffs from Mookervaart, Angke, and Pesanggrahan rivers right through the middle of the Pantai Indah Kapuk area.

NEDECO's master plan also proposed the construction of Kanal Banjir Timur (KBT, East Flood Canal) to control the flow of water from the rivers Cipinang, Sunter, Buaran, Jati Kramat, and Cakung in the east of Jakarta. KBT was initially planned to begin in the Cipinang area, emptying into Marunda. Although it was proposed in 1973, the KBT project did not begin until 2002, and was finally completed in 2010. This project was costly in terms of time and funding because it had to cut through a dense settlement, which complicated land acquisition efforts.

Because of the length of time needed to complete both KBB and KBT, the Cakung Drain project was initiated in the mid-1980s, together with Cengkareng Drain and several other flood mitigation infrastructures. Cakung Drain was

→

8.82.

Banjir Kanal Timur di wilayah Pondok Kelapa, Jakarta Timur, 2012.

Eastern Floor Canal, Pondok Kelapa area, East Jakarta, 2012.



lahan secara masif di Jakarta sekarang mengakibatkan perencanaan infrastruktur dan fasilitas drainase kota selalu dalam posisi tertinggal.

Sejak tahun 1973, gagasan dasar NEDECO tetap diadopsi sebagai satu-satunya strategi pengembangan infrastruktur penanggulangan banjir di Jakarta tetapi dengan banyak deviasi dan penyesuaian. Untuk memahami situasi terkini mengenai parameter-parameter terjadinya banjir dan efektifitas penanggulangannya oleh infrastruktur yang ada, proyek-proyek kajian susulan dilakukan, seperti misalnya kajian yang dilakukan oleh tim Japan International Cooperation Agency (JICA) di tahun 1991, NEDECO di tahun 2002, dan kembali oleh JICA di tahun 2006.

Kajian NEDECO pada tahun 2002 kembali mengajukan sebuah strategi kajian yang mirip dilakukan oleh van Blommestein di tahun 1948, yaitu dengan mempertimbangkan sistem-sistem daerah aliran sungai dari hulu ke hilir termasuk ke anak-anak sungai, serta sodetan-sodetannya ke dalam sebuah model kajian. Kajian ini juga menyoroti perubahan tata guna lahan terutama di daerah hulu Sungai Ciliwung — Bogor, Puncak, dan Cianjur — dari daerah resapan air menjadi lingkungan perkotaan. Selain merekomendasikan pengerukan, normalisasi, pembuatan waduk, penambahan kapasitas pompa, dan hal-hal bersifat teknis lainnya, kajian JICA tahun 2006 membantu pemerintah merekomendasikan hal-hal administrasi dan kebijakan pemerintahan, sosial ekonomi masyarakat, laju sedimentasi, perubahan iklim, penurunan tanah, serta mitigasi bencana banjir. (SS)

a normalization project of Cakung River that would be bypassed by KBT.

Despite the massive concerted efforts to mitigate flooding in Jakarta, flooding continues to happen annually. Large-scale physical development that continues unabated, along with massive shifts or changes in land utilization, will always leave planning and implementation of city drainage infrastructures lagging behind.

NEDECO's basic plans continue to be adopted since 1973 as the only infrastructure development strategy to mitigate flooding in Jakarta, but with many deviations and adjustments along the way. To understand the latest situation about the cause of floods and the mitigation effectiveness of existing infrastructures, further studies have been conducted, such as by Japan International Cooperation Agency (JICA) in 1991, NEDECO in 2002, and again by JICA in 2006.

NEDECO's 2002 study once again proposed a strategy similar to van Blommestein's proposal in 1948, by taking into consideration river basin systems from upstream to downstream, including tributaries and intersections, into a particular study model. The study also scrutinized the changes to land use especially at the Ciliwung headwaters — Bogor, Puncak, and Cianjur — where water catchment areas had turned into cities or towns. In addition to recommendations of dredging, normalizing, building reservoirs, adding pump capacity, and other technical matters, JICA's 2006 study also addressed administrative and policy level concerns, socioeconomic condition, sedimentation rate, climate change, subsidence, and methods of flood-related disaster mitigation.

BANDARA HALIM PERDANAKUSUMA

Halim Perdankusuma Airport

Pada Januari 2014, media-media di Indonesia memberitakan bahwa Bandar Udara Internasional Halim Perdankusuma, yang sebelumnya hanya melayani penerbangan VIP dan carteran, mulai melayani penerbangan komersial untuk mengurangi kepadatan di Bandara Internasional Soekarno-Hatta. Bagi Bandara Halim, pergantian fungsi ini sesungguhnya bukanlah hal baru. Sepanjang perjalannya sebagai bandara tertua di Jakarta, bandara ini sudah berganti peran berulang kali seiring dengan penambahan bandara lain yang melayani Kota Jakarta dan perkembangan teknologi aviasi modern.

Sejarah keberadaan Bandara Halim berkaitan erat dengan peningkatan lalu lintas penerbangan pada masa kolonial, tepatnya sekitar 1920-an. Ketika itu, landasan udara masih berupa tanah rata. Untuk kebutuhan aviasi militer, pemerintah kolonial memanfaatkan tanah lapang di Ancol dan di Meester Cornelis, tepatnya di Cililitan, lokasi tempat Bandara Halim sekarang berada. Tanah di Ancol dinilai kurang baik sebagai landasan pacu, sehingga sejak 1925, lapangan terbang di Ancol berhenti beroperasi. Penutupan lapangan terbang di Ancol menyisakan landasan Cililitan sebagai basis utama penerbangan di Batavia. Bandara dengan fasilitas modern sempat dijajaki untuk dibangun di Tanjung Priok. Namun, karena keberadaannya dinilai mengganggu lalu lintas kapal, pemerintah kolonial Hindia Belanda akhirnya memutuskan untuk mengembangkan Lapangan Terbang Cililitan. Antara 1925 hingga 1928, pemerintah mempersiapkan Cililitan dengan membangun hanggar, gedung terminal, dan akses jalan yang lebih baik dari dan menuju pusat kota.

In January 2014, Indonesian media outlets reported that Halim Perdankusuma International Airport (Halim Airport for short), previously only serving VIP and charter flights, would begin to serve commercial flights to lessen the burden on Soekarno-Hatta International Airport. For Halim Airport, a change in function is not new. As the oldest airport in Jakarta, it has played many roles throughout its history, constantly adjusting to the 'arrival' of new airports or developments in modern aviation technology.

The history of Halim Airport began with the increase in air travel during the colonial period — around the 1920s, to be precise. At the time, runways were not much more than flat surfaces on the ground. To meet military aviation needs, the colonial government made use of the wide-open spaces in Ancol as well as in Meester Cornelis, precisely at Cililitan where present-day Halim Airport operates from. When it was decided that Ancol's ground was no longer suitable to serve as a runway, flights to and from Ancol were stopped in 1925. Closure of the airport in Ancol left Cililitan runway as the main basis of air traffic in Batavia. They considered building an airport with modern facilities at Tanjung Priok. However, as it might interfere with seaport traffic, the colonial government decided to develop Cililitan Airport instead. Between 1925 and 1928, the government built hangars, terminal building(s), and improved road access to and from the city center.

Cililitan Airport's historic role began with the first civil aviation in Indonesia. Prior to it, military aviation had also taken civilian passengers for ceremonial demonstrations or mail



←

8.83.

Gedung terminal di Lapangan Terbang Cililitan, tahun 1935.

Terminal building at Cililitan Airport, 1935.

Peran historis Lapangan Terbang Cililitan dimulai dengan melayani penerbangan sipil pertama di Indonesia. Sebelum itu, aviasi militer sebetulnya sempat mengangkut penumpang sipil untuk keperluan demonstrasi seremonial dan melayani pengiriman surat antara Batavia dan Surabaya. Namun, penerbangan sipil di Indonesia baru lepas landas setelah Koninklijke Nederlandsch-Indische Luchtvaart Maatschappij (KNILM, the Royal Netherlands Indies Aviation Company), maskapai penerbangan Hindia Belanda pertama, mulai melayani penerbangan antara Batavia dan Bandung pada tahun 1928. Di Lapangan Terbang Cililitan inilah Gubernur Jenderal Andries Cornelis Dirk de Graeff (1872-1957) mengumumkan penerbangan reguler pertama di Hindia Belanda pada 1 November 1928. Titik keberangkatan dan kedatangan Batavia berada di Lapangan

deliveries between Batavia and Surabaya. Civil aviation in Indonesia properly took off after Koninklijke Nederlandsch-Indische Luchtvaart Maatschappij (KNILM, the Royal Netherlands Indies Aviation Company), the first Netherlands Indies airline, began flying the Batavia-Bandung route in 1928. It was at Cililitan Airport where Governor-General Andries Cornelis Dirk de Graeff (1872-1957) announced the first regular civilian flight in the Netherlands Indies on 1 November 1928. Batavia was served by Cililitan Airport, while Bandung was by Andir Airport (now Husein Sastranegara Airport).

Cililitan continued to serve as Batavia's civilian airport until Kemayoran Airport was completed in 1939. Once all civilian flights were completely rerouted to Kemayoran, Cililitan was restored to its function as a military base. In 1952, the Government of the Republic of Indonesia renamed the airport as Pangkalan Udara Halim Perdanakusuma (Halim



^

8.84.

Pesawat Merpati CN 235 dan pesawat Indonesia Air Transport di Bandara Halim Perdanakusuma, tahun 1991.

Merpati CN 235 aircraft and Indonesia Air Transport aircraft at Halim Perdanakusuma Airport, 1991.

Terbang Cililitan, sedangkan untuk Bandung berada di Lapangan Terbang Andir (sekarang Bandar Udara Husein Sastranegara).

Lapangan Terbang Cililitan terus berperan sebagai bandara sipil di Batavia sampai ketika Bandara Kemayoran selesai dibangun pada 1939. Setelah penerbangan sipil dialihkan ke Kemayoran, Bandara Cililitan balik fungsi sebagai pangkalan militer. Pada 1952, Pemerintah Republik Indonesia lalu mengubah nama bandara ini menjadi Pangkalan Udara Halim Perdanakusuma untuk mengenang jasa Abdul Halim Perdanakusuma (1922-1947), pilot yang gugur saat bertugas di masa perang melawan Belanda setelah Perang Dunia II.

Pengembalian fungsi bandara ini sebagai bandara sipil pada awal 1970-an bukan hanya karena peningkatan lalu lintas udara, melainkan juga karena perkembangan teknologi aviasi. Semakin jelas pada saat itu bahwa masa depan industri penerbangan

Perdanakusuma Air Field) to commemorate Abdul Halim Perdanakusuma (1922-1947), a pilot who lost his life in the war against the Dutch after World War II.

The re-functioning of Cililitan, now Halim, as a civilian airport in the early 1970s was not only due to an increase in air traffic, but also to the development of aviation technology. It was increasingly clear at the time that the future of the aviation industry would be carried on the wings of a jumbo jet, especially since Pan Am, a US airline, began flying the first jumbo jets, the Boeing 747s, in 1970. Despite improvements, the most Kemayoran Airport could handle were jet planes such as Boeing 707, not jumbo jets. Thus, the Indonesian government decided to revitalize and temporarily utilize Halim Perdanakusuma Air Field, while waiting for the airport in Cengkareng to be completed in the next decades. So, air traffic was divided among the two existing airports: Kemayoran for domestic flights and Halim for jet-dominated international flights.

ada pada pesawat jumbo jet, terutama setelah Pan Am, perusahaan penerbangan Amerika Serikat, mulai menggunakan produk Boeing 747, jumbo jet pertama, pada tahun 1970. Bandara Kemayoran dapat dikembangkan sebatas untuk menampung pesawat jet seperti Boeing 707, tetapi tidak bisa untuk pesawat jumbo jet. Itu sebabnya, pemerintah Indonesia memilih mengembangkan Pangkalan Udara Halim Perdanakusuma untuk sementara waktu, sembari menunggu pembangunan Bandara Cengkareng yang direncanakan akan memakan waktu belasan tahun. Pemerintah membagi tugas dua bandara di Jakarta: Bandara Kemayoran untuk keperluan domestik, sementara Bandara Halim untuk keperluan penerbangan internasional yang semakin didominasi pesawat jet.

Persiapan Bandara Halim sebagai lapangan terbang berstandar internasional berlangsung sejak 1971 hingga 1974. Pada 1971, pihak Tentara Nasional Indonesia (TNI) Angkatan Udara menyerahkan kuasa penggunaan bandara ini kepada Kementerian Perhubungan sebagai tanda pengalihan fungsi bandara ini dari pangkalan udara militer menjadi bandara sipil. Setelah itu, berbagai pekerjaan pun dilaksanakan,

Preparation to improve Halim to meet international standards began in 1971 until 1974. In 1971, a handover from the Indonesian Air Force to the Transportation Ministry symbolized Halim's change in function from a military airfield into a civilian airport. Various works were conducted across the field, including resurfacing and expanding the runways, making a 10,000 sqm terminal building, and preparing a 2,000-car parking lot. The runway was built to a length of 3 km and 60 meters in width. Aprons were prepared for two large airplanes and six jet planes. Halim Bypass and Kemayoran Bypass were built to ease access between the two airports. Halim airport was also the first civilian airport in Indonesia to be outfitted with a radar. The 11-meter tower, with its 300,000-km coverage, also helped to control traffic at Kemayoran Airport.

Halim Airport's inauguration, first planned for 1973, was postponed because they also needed domestic flight facilities to assist with transit passengers, considering there were many visitors who traveled to Bali via Jakarta. Finally, on 10 January 1974, the airport was inaugurated by President Soeharto. With Halim Perdanakusuma Airport in full operation, Kemayoran Airport slowly began



←

8.85.

Tampak udara Bandara Halim Perdanakusuma, tahun 2002.

Aerial view of Halim Perdanakusuma Airport, 2002.

termasuk pengerasan dan pelebaran tempat pendaratan, pembuatan gedung terminal 10.000 m², dan persiapan tempat parkir untuk 2.000 kendaraan. Landasan pacu dibuat dengan panjang tiga kilometer dan lebar 60 meter. Apron disiapkan untuk dua pesawat raksasa dan enam pesawat jet. Jalan Bypass-Halim dan Bypass-Kemayoran dibangun untuk mempermudah akses antar bandara. Selain itu, Bandara Halim juga menjadi lapangan terbang sipil pertama yang dilengkapi radar. Menara setinggi 11 meter didirikan, lengkap dengan radar berdaya tangkap mencapai hampir 300.000 kilometer yang juga melayani Bandara Kemayoran.

Peresmian bandara, yang semula direncanakan tahun 1973, sempat tertunda karena ternyata dibutuhkan juga fasilitas untuk penerbangan domestik di Bandara Halim untuk mempermudah transit, terutama mengingat banyak pengunjung internasional yang datang ke Bali via Jakarta. Barulah pada 10 Januari 1974, Presiden Soeharto meresmikan lapangan terbang internasional ini. Dengan keberadaan Bandara Halim Perdanakusuma, peran Bandara Kemayoran semakin meredup, hingga berhenti beroperasi pada 1985 setelah Bandara Soekarno-Hatta diresmikan. Keberadaan Bandara Soekarno-Hatta ikut membuat Bandara Halim berhenti melayani penerbangan komersial. Baru di tahun 2014, bertepatan dengan tanggal peresmian Bandara Halim Perdanakusuma, bandara ini kembali melayani penumpang umum, seperti perannya dulu di era kolonial. (RH)

to cut back operations, until it closed in 1985 when Soekarno-Hatta International Airport opened. In turn, with Soekarno-Hatta going into full operation, Halim Airport stopped serving commercial flights as well. That is, until in 2014, when on the occasion of its inauguration anniversary, it was announced that Halim would once again serve civilian flights, just like it did all those years ago, in the colonial era.

GEDUNG JAYA

Jaya Building

Dimulai di awal 1970-an, proyek pembangunan Gedung Jaya merupakan salah satu peristiwa penting bagi Jaya Konstruksi sebagai salah satu pelaku utama perusahaan konstruksi di Indonesia. Lokasinya berada di kawasan sentra bisnis yang sudah berkembang sejak dekade 1960-an, tepatnya di pertemuan antara Jalan M. H. Thamrin dan Jalan Wahid Hasyim. Menjulang 13 lantai, gedung ini merupakan salah satu bangunan tinggi pertama pada eranya.

Gedung perkantoran ini didesain oleh Arkonin, sebuah perusahaan konsultan desain arsitektur dan teknik sipil yang menetas dari Departemen Desain PT Pembangunan Jaya. Sedangkan proses konstruksinya ditangani oleh Jaya Konstruksi (pada saat itu PT Pembangunan Jaya).



←

8.86.

Proses konstruksi Gedung Jaya di tahun 1971.

Jaya Building under construction in 1971.

Began in the early 1970s, the Gedung Jaya construction project was a landmark event for Jaya Konstruksi, one of the main construction enterprises in Indonesia. It is located in a central business district that has been developing since the 1960s, precisely on the intersection between Jalan M.H. Thamrin and Jalan Wahid Hasyim. Standing 13-story high, it was one of the tallest buildings of its time.

This office building was designed by Arkonin, an architectural design consultant and civil engineering company that grew out of PT Pembangunan Jaya's Design Department. Its construction was carried out by Jaya Konstruksi (at that time, under the name PT Pembangunan Jaya).



↑

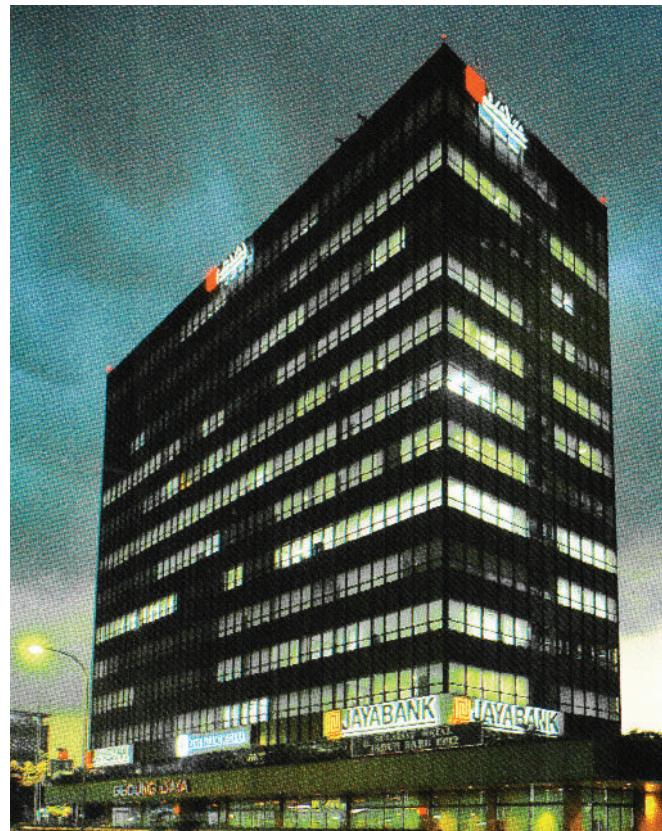
8.87.

Gedung Jaya merupakan salah satu gedung pertama yang menerapkan sistem curtain wall di Jakarta.

Gedung Jaya is one of the first buildings in Jakarta to use curtain wall system.

Massa bangunan berupa prisma segi empat yang nyaris absen ornamen, selimut gedung lahir dari garis-garis tegas antara material panel kaca yang transparan dan panel aluminium yang solid. Panel-panel yang menyelubungi Gedung Jaya menggunakan sistem *curtain wall*, yaitu sebuah dinding luar yang sepenuhnya bertumpu pada rangka struktur baja atau beton bangunan. Dinding luar ini tidak menopang bangunan,

The building itself is a rectangular prism almost with no ornamentation. The shape of the building envelope is formed by the stark lines between transparent mirror panels and solid aluminum panels. The panels that clad Gedung Jaya are made using a curtain wall system, i.e. an exterior wall that is fully supported by the building's structural steel or concrete frames. This outer wall does not carry any loads, other than wind loads and



←

8.88.

Gedung Jaya di akhir tahun 1991.

Gedung Jaya in the end of 1991.

hanya menahan beban angin dan bebannya sendiri. Sistem *curtain wall* dapat terdiri atas rangka yang menahan panel kaca transparan ataupun buram, atau panel tipis beton, batu, bata atau logam. Gedung Jaya merupakan salah satu pionir di Jakarta yang menerapkan sistem *curtain wall* tersebut. Adapun pada periode pembangunan yang hampir bersamaan, Wisma Kosgoro juga mengaplikasikan sistem tersebut.

Rampung di akhir tahun 1974, Gedung Jaya diresmikan oleh Gubernur Ali Sadikin yang menyambungnya gedung swasta ini sebagai pelopor pembangunan *real estate* di Indonesia. Dalam pidato peresmian gedung, beliau mengingatkan kembali kepada perusahaan-perusahaan untuk berkantor di gedung perkantoran alih-alih berkantor di rumah yang saat itu tengah menjamur di seputar kawasan permukiman Menteng dan Kebayoran. Hingga kini Jaya Land, sebagai anak perusahaan PT Pembangunan Jaya, memegang kendali pengelolaan area gedung yang dimanfaatkan sebagai kantor sewa. (AB)

its own. In general, a curtain wall system may consist of a framework supporting transparent or opaque glass panels, or thin panels made from concrete, stone, masonry, or metal. Gedung Jaya was one of the first buildings in Jakarta to be built using a curtain wall system. Wisma Kosgoro, which began construction around the same time as Gedung Jaya, also applied a curtain wall system to their building.

Completed toward the end of 1974, Gedung Jaya was inaugurated by Governor Ali Sadikin who lauded this private-hold building as a pioneer of real estate development in Indonesia. In his inauguration, he reminded companies to choose working in office buildings rather than in houses — a popular phenomenon at the time, especially in the residential areas of Menteng and Kebayoran. Today, the building is managed by Jaya Land, a subsidiary of PT Pembangunan Jaya, renting out office space to various companies.

MASJID SAID NAUM

Said Naum Mosque

Pada tahun 1975, Gubernur Ali Sadikin melakukan tindakan kontroversial yakni memindahkan area pemakaman umum seluas 22.240 m² di kawasan Tanah Abang, Jakarta Pusat, ke wilayah Karet, sebagai upaya dari usaha peremajaan kota. Tindakan tersebut mendapatkan protes keras dari masyarakat karena tanah pemakaman itu merupakan pemberian wakaf dari seorang tokoh bernama Sa'id Bin Salim Na'um Basamalah atau lebih dikenal sebagai Said Naum, Kapitan Arab pertama di Batavia yang menjabat pada 1844-1864.

Meskipun ahli waris gagal memenangkan gugatan ke pengadilan tinggi Jakarta, melalui musyawarah panjang antara pemerintah kota bersama masyarakat, disepakati bahwa kompensasi yang diberikan oleh pemerintah adalah berupa pembangunan masjid di atas tanah tersebut. Ali Sadikin langsung mengadakan sayembara perencanaan arsitektur masjid tersebut.

→

8.89.

Tampak muka Masjid Said Naum, 1986.

Front façade of Said Naum Mosque, 1986.



In 1975, Governor Ali Sadikin made a controversial decision. As part of the city revitalization effort, he moved a 22,240-sqm public cemetery from Tanah Abang, Central Jakarta, to the Karet area. It led to strong protests from the local community as it had been a waqf land inherited from a Sa'id Bin Salim Na'um Basamalah — or more familiarly Said Naum — prominently the first Arab captain in Batavia who held his position from 1844 to 1864.

Although the heirs did not manage to win their case at the Jakarta High Court, subsequent discussions between the city government and the community concluded with an agreement that the government would compensate the community with the construction of a mosque at the same location. Ali Sadikin promptly announced a mosque design competition.



Atelier 6, dengan tim yang dipimpin Adhi Moersid, memenangkan sayembara itu. Pembangunan Kompleks Masjid Said Naum dapat diselesaikan dalam jangka waktu 15 bulan setelahnya. Dipimpin langsung oleh Gubernur Ali Sadikin, sayembara itu mensyaratkan bahwa kriteria Masjid Said Naum harus mencitrakan karakter lokal, dapat dibangun dengan sumberdaya lokal, dan kontekstual dengan iklim setempat.

Dalam gagasan Adhi Moersid, sebagai sebuah bangunan baru di atas situs lama, Masjid Said Naum tidak dibuat menjadi struktur bangunan tunggal yang terlepas dari lingkungannya. Bangunan utama dirancang sepaket dengan lanskap kawasan yang berfungsi sebagai ruang transisi (*buffer zone*) antara tempat ibadah dengan jalan raya di depannya yang bising. Dari arah parkir di sisi timur, pengunjung digiring melalui deretan anak tangga dan plaza terbuka, sebelum masuk ke pintu utama bangunan ibadah. Runtutan perjalanan ini dibuat untuk proses orientasi dan sebuah pengalaman spasial dari suasana ruang luar ke dalam suasana

Atelier 6, with a team led by Adhi Moersid, won the competition. Construction of Masjid Said Naum complex was completed within 15 months. Led directly by Governor Ali Sadikin, the Masjid Said Naum competition required that the mosque must reflect a local character, be able to be built with local resources, and contextually appropriate for the local climate.

In Adhi Moersid's plans — in consideration of it being a new building on an old site — Masjid Said Naum was not envisioned as a single building detached from its immediate surroundings. Instead, the primary building was designed in unity with its surrounding landscape, which served as a buffer zone between the prayer space and the crowded road in front of it. From the parking lot on the east side, visitors are led to pass through a flight of stairs and an open plaza before entering the prayer building's main entrance. This sequential journey is intended as a process of orienting oneself and as a spatial experience of transitioning from the outside into a prayerful mood inside.

The floor plan of Masjid Said Naum is a symmetrical rectangle, with an open verandah

↑
8.90.

Beranda terbuka di satu sisi timur. Selain sebagai transisi, beranda juga digunakan sebagai ruang ibadah tambahan apabila ruang ibadah utama penuh.

Open verandah on the east side. Not just a transitional space, it is also used as a supplementary prayer space if the main worship hall is full.

→

8.91.

Tampak depan Masjid Said Naum dari arah plaza terbuka pada tahun 1986.

Facade of Said Naum from the direction of the open plaza, 1986.

ibadah.

Denah Masjid Said Naum berbentuk segi empat simetris dengan beranda terbuka di keempat sisinya. Posisi pintu masuk utama dan mihrab berada pada sumbu barat-timur. Meski pintu masuk utama berada pada dinding timur, namun masjid ini dapat diakses dari tiga sisi beranda lainnya. Pada setiap sisi beranda itu terdapat bukaan berbentuk melengkung dengan kisi-kisi kayu. Sebuah tekukan menjorok keluar tampak menonjol di sisi barat, sebagai penanda lokasi mihrab. Dengan konfigurasi ruang demikian, Masjid Said Naum dapat menampung 600 jemaah di dalam ruang ibadah seluas 400 m². Jika ruang plaza terbuka juga dipakai, total kapasitas maksimum Masjid Said Naum mencapai 3.000 jemaah.

Rancangan arsitektur Masjid Said Naum yang dibuat oleh Adhi Moersid menginterpretasikan konsep modern-regional dengan merujuk pada bentuk-bentuk masjid tradisional di Pulau Jawa, terutama pada penggunaan bentuk atap tajuk bertenngkat. Meski begitu, bentuk-bentuk tersebut tidak diaplikasikan secara literal. Atap tajuk Masjid Said Naum diubah, dengan memutar 45 derajat atap pada tingkatan kedua, sehingga tercipta celah untuk pencahayaan dan ventilasi udara alami ke dalam bangunan, sementara bagian dalam bangunan tetap terlindungi dari air hujan.

Sistem konstruksi atap Said Naum menggunakan sistem papan paku sehingga dapat menggantikan fungsi kuda-kuda pada konstruksi atap konvensional. Sistem konstruksi ini sebelumnya telah diuji coba oleh Adhi Moersid pada rumah tinggalnya sendiri di kawasan Kalibata. Setelah berhasil melakukannya dengan skala kecil, Adhi Moersid mencobanya pada skala yang lebih besar di Masjid Said Naum. Dengan sistem konstruksi ini bentuk atap dapat dibuat dengan lebih variatif karena tidak memerlukan kuda-kuda sebagai sistem konstruksi utama.

Adhi Moersid juga menghilangkan empat tiang saka guru di bagian tengah Masjid Said Naum, demi mendapatkan ruang ibadah yang lebih luas sekaligus pandangan yang lebih lapang ke arah mihrab. Sebagai penggantinya, dibuat bentangan struktur baja diapit usuk-usuk kayu yang berpasangan

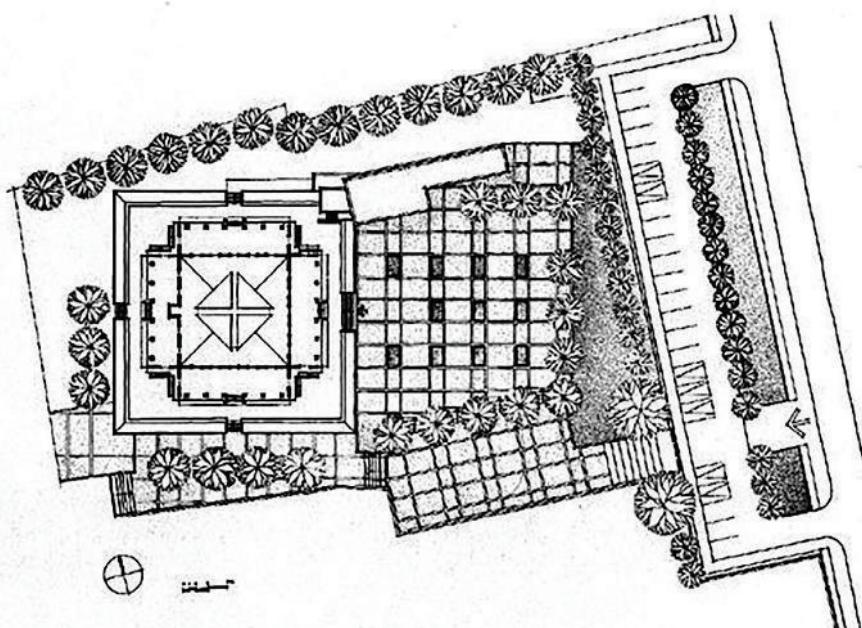


at all four sides. Its main entrance and mihrab are positioned on the west-east axis. Although the main entryway is on the eastern wall, the mosque can be accessed from the other three side verandahs. On each side, there are arched openings with wooden latticework. A protrusion at the west side marks the location of the mihrab. With this spatial configuration, Masjid Said Naum can accommodate 600 faithful inside the 400 sqm prayer space. If the open plaza is used, then Masjid Said Naum's capacity may reach a maximum of 3000 people.

Adhi Moersid created Said Naum's architectural design as an interpretation of a modern-regional concept by referencing traditional Javanese mosque designs, especially evident in his use of tiered tajuk-style roofs. However, these forms are not applied as-is. Masjid Said Naum's tajuk roof, for instance, has been adjusted by rotating the second tier by 45 degrees, allowing for a space to form between the roofs, bringing natural light and air circulation into the building, while still protecting the interiors from rain.

Said Naum's roof construction utilizes a papan-paku (board-and-nail) system that replaces the function of conventional trusses. Previously, Adhi Moersid had tested this system on his own residence in the Kalibata area. After succeeding on a small scale, Adhi Moersid successfully tested it on a larger scale like in Masjid Said Naum. With this system, a greater variety of roof designs can be attempted, because roofs no longer need conventional trusses as the deciding element of construction.

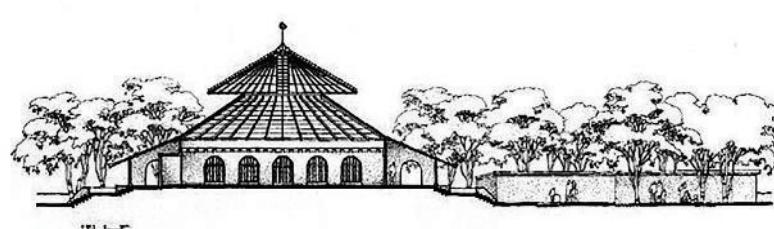
Adhi Moersid also did without the four saka guru pillars that would usually hold the center of a mosque, in order to gain more prayer space and to provide an unrestricted view to the mihrab. In their place, an expansive steel structure flanked by timber rafters that run in pairs from the center of the roof to the edges of the mosque.



←
8.92.

Rencana tapak Masjid Said Naum.

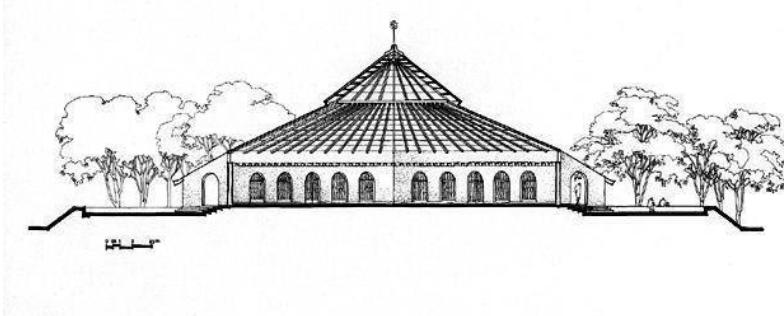
Site Plan of Masjid Said Naum.



←
8.93.

Gambar potongan barat-timur Masjid Said Naum.

West-east sectional drawing of Said Naum.



←
8.94.

Gambar potongan utara-selatan Masjid Said Naum.

North-south sectional drawing of Said Naum Mosque.

dari titik pusat ke tepi-tepi bangunan.

Bahasa rancangan Masjid Said Naum yang menekankan teknik konstruksi, ekspresi arsitektur lokal, kecermatan pemanfaatan cahaya dan udara alami, serta integrasi dengan lingkungan sekitar membuat Masjid Said Naum menjadi fasilitas publik baru yang dapat diterima dengan baik oleh warga sekitar. Atas keberhasilan rancangannya, Masjid Said Naum mendapatkan penghargaan sebagai salah satu karya peraih Aga Khan Award for Architecture pada tahun 1986.
(RN)

Masjid Said Naum's design vocabulary that emphasized upon construction techniques, local architectural expressions, and its precise use of natural light and air circulation, as well as a good integration between the mosque and its surroundings, made Masjid Said Naum into a new public facility that could be embraced by the community it serves. For its design success, Masjid Said Naum was awarded the Aga Khan Award for Architecture in 1986.

RUMAH SUSUN GENERASI PERTAMA DI JAKARTA

The First Vertical Social Housing in Jakarta

SEKILAS SEJARAH PERUMAHAN RAKYAT

Sejarah penyediaan perumahan rakyat Indonesia pasca kemerdekaan dimulai dari pembentukan Balai Perumahan pada tahun 1947, di bawah Kementerian Pekerjaan Umum dan Perhubungan. Di awal kemerdekaan, kebutuhan perumahan rakyat, terutama untuk kelompok berpenghasilan rendah, baik di kota maupun di desa, dinilai belum bisa terpenuhi oleh pemerintah. Bentuk organisasi Balai Perumahan, teknik pembangunan, serta landasan hukum yang berlaku saat itu masih mengadopsi bentukan pemerintah Hindia Belanda, seperti peraturan Burgerlijke Woning Regeling 1934 (Peraturan Perumahan Umum/Sipil) yang dulu ditangani oleh Lands Gebouwen Dienst (Djawatan Gedung-gedung Negeri). Oleh karena itu, pada tahun 1950, diselenggarakan Kongres Perumahan Rakyat Sehat di Bandung.

Kongres Perumahan Rakyat Sehat 1950 menghasilkan kesepakatan tentang perlunya pembentukan produk hukum, pembagian tugas, pembentukan instansi pelaksana, dan perumusan kebijakan perumahan rakyat di masing-masing provinsi. Kongres tersebut merupakan tonggak bersejarah bagi kebijakan perumahan rakyat. Sebagai tindak lanjut dari kongres tersebut, pemerintah membentuk Djawatan Perumahan Rakyat dan Badan Pembantu Perumahan Rakyat pada tahun 1951, Yayasan Kas Pembangunan Perumahan Rakyat dan Bank Perumahan pada tahun 1953, serta Lembaga Penyelidikan Masalah Bangunan (LPMB) pada tahun 1954.

A SHORT HISTORY OF HOUSING FOR THE PEOPLE

The history of housing provision in post-independence Indonesia began with the formation of Balai Perumahan (Office for Housing) in 1947, under Kementerian Pekerjaan Umum dan Perhubungan (Ministry of Public Works and Transportation). In the early days, public housing, especially for low-income sectors in cities and rural areas, could not be adequately fulfilled by the government. Meanwhile, Balai Perumahan's organizational structure, building techniques, and legal foundation were still heavily derivative of colonial frameworks, such as the Burgerlijke Woning Regeling 1934 (Civil Housing Regulations) managed by Lands Gebouwendienst (National Building Service). Thus, in 1950, Kongres Perumahan Rakyat Sehat (Congress on Healthy Housing for People) was held in Bandung.

The 1950 Congress agreed that there was a need for legislation, division of tasks, formation of executing agencies, and public housing regulations for and in each province. The Congress is a historic milestone for public housing policies. As a follow up, the government formed Djawatan Perumahan Rakyat (Public Housing Bureau) and Badan Pembantu Perumahan Rakyat (Public Housing Assistance Agency) in 1951, then Yayasan Kas Pembangunan Perumahan Rakyat (municipal housing fund) and Bank Perumahan (Housing Bank) in 1953, as well as Lembaga Penyelidikan Masalah Bangunan (LPMB, Building Research Institute) in 1954.

LPMB punya posisi yang lebih strategis dalam bidang riset dan pengembangan perumahan rakyat. LPMB merupakan organisasi yang dibentuk pemerintah Republik Indonesia, menanggapi tawaran Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) untuk menjadi tuan rumah bagi lembaga khusus yang mengkaji masalah perumahan dan permukiman di negara-negara yang baru merdeka atau negara berkembang, khususnya untuk wilayah tropis Asia Tenggara. Lembaga ini kemudian berfungsi ganda untuk di tingkat nasional dan di tingkat internasional, dikenal dengan nama lain UN Regional Housing Centre for Hot Humid Areas in South East Asia and The Pacific (RHC-Bandung).

LPMB/RHC secara intensif mengkaji teknik dan teknologi tepat guna untuk pembangunan yang berdampak sangat signifikan dalam perkembangan teknik pembangunan perumahan dan permukiman di Indonesia. Pemanfaatan bahan bangunan lokal, perancangan rasional, diseminasi pengetahuan dan informasi perumahan, bahan bangunan alternatif, konstruksi tahan gempa, pengelolaan air bersih alternatif, bangunan hemat energi adalah beberapa contoh kajian lembaga LPMB/RHC. Aspek-aspek teknis yang kini menjadi standar perumahan juga bermula dari kajian LPMB, seperti standar minimum, penerapan sistem modul, serta desain tipe rumah inti seperti tipe 36, 45, 54, 70, dan 120. Sistem konstruksi flat 4 lantai dan konstruksi rumah susun juga dikaji oleh LPMB/RHC.

Pada tahun 1974, melalui Peraturan Presiden No. 29 tahun 1974, pemerintah mendirikan Perumahan Nasional (PERUMNAS), Badan Usaha Pembangunan Perumahan untuk mengadakan penyediaan rumah bagi masyarakat, di bawah pengawasan Menteri PUTC. Tugas pertama PERUMNAS adalah menyelenggarakan kegiatan pengadaan lahan untuk perumahan, baik di perkotaan maupun di pinggiran kota. PERUMNAS mengembangkan berbagai prototipe rumah percontohan yang dibuat oleh LPMB/RHC dan Direktorat Perumahan Rakyat untuk terapan massal. Selain itu, PERUMNAS juga menyelenggarakan kerja sama dengan lembaga internasional di bidang teknologi konstruksi bangunan.

PERUMNAS memainkan peran penting sebagai penyedia hunian yang mengutamakan kelayakan dan

LPMB had a more strategic position in terms of public housing research and development. The Indonesian government formed LPMB as a response to the opportunity offered by the United Nations to host a special institute that researches housing and settlement issues in newly independent countries or developing countries, especially in the tropical regions of Southeast Asia. The institute played a double role on national and international levels, and was also known as the UN Regional Housing Centre for Hot Humid Areas in South East Asia and The Pacific (RHC-Bandung).

LPMB/RHC conducted intensive research into appropriate building techniques and technologies, which in turn significantly impacted the techniques of construction applied to Indonesian housing and settlements. LPMB/RHC research included, among others, the use of local materials, rational design, information and knowledge dissemination, alternative building materials, quake-resistant construction, alternative clean water management, and energy-saving construction. Many technical aspects that are now in place as housing standards can be traced back to LPMB's research work, such as minimum standards, modular housing systems, designs for core housing (e.g. Type 36, 45, 54, 70, and 120). Four-story flats and rumah susun (multi-occupancy building) construction schemes have also been based on, among others, research by LPMB/RHC.

In 1974, based on Presidential Regulation No. 29/1974, the government established Perumahan Nasional (PERUMNAS, National Housing Corporation), a state-owned housing developer, to ensure the supply of public housing. It was placed under the supervision of the Minister of Public Works and Electric Power. Its first task was to acquire land in the cities and suburbs to be used for housing. PERUMNAS also developed various housing prototypes, taking studies by LPMB/RHC and Direktorat Perumahan Rakyat (Public Housing Directorate) and applying them on a massive scale. In addition, PERUMNAS also entered into cooperation with various international agencies or institutions with regard to construction technologies.

PERUMNAS has an important role in providing housing that meets and prioritizes livability and affordability, balancing business and social service. Within a decade, PERUMNAS

keterjangkauan, dihadapkan pada dihadapi dengan fungsi bisnis dan pelayanan sosial. Dalam satu dasawarsa, PERUMNAS telah membangun perumahan generasi pertama, tipe flat maisonet, dan beberapa rumah susun di 18 kota di 8 provinsi. Dari sini lah kemudian pembangunan rumah susun berkembang.

AWAL MULA RUMAH SUSUN DI JAKARTA

Meskipun baru betul-betul terbangun pada dekade 1970-an, Gubernur Sudiro, pada pertengahan tahun 1950-an, pernah mengajukan usulan tipologi hunian baru kepada anggota Dewan Perwakilan Kota Sementara (DPKS), di saat Jakarta masih carut marut, setahun pasca perpindahan kembali ibukota dari Yogyakarta. Lembaga keamanan di Jakarta belum maksimal, praktik saling serobot dan backing orang bersenjata untuk menguasai lahan jadi praktik sehari-hari, hunian baru pun tumbuh liar pada tanah-tanah partikelir. Butuh usaha lebih untuk menata permukiman yang sudah ada. Sudiro mengusulkan pembangunan hunian yang vertikal ketimbang horizontal. Seketika tawarannya mengundang kelakar sebagian wakil rakyat: "Kalau penghuni yang di atas kencing, penghuni yang di bawah bisa basah!"

Bagi sebagian besar warga Jakarta yang terbiasa "menduduki" sebidang tanah saat itu, persepsi hubungan atas-bawah di rumah susun menimbulkan kecanggungan baru. Prof. Eko Budiharjo, dalam buku *Sejumlah Masalah Permukiman Kota* (1984), menggambarkan bahwa penduduk perkotaan di Indonesia sebagian besar tumbuh dari kultur berhuni masyarakat agraris perdesaan. Tinggal di atas tanah membentuk ikatan penghuni dengan pekarangan rumahnya, melakukan aktivitas bercocok tanam, memelihara binatang, bermain untuk anak-anak, dan bersosialisasi. Bila sebelumnya bertetangga hanya dibatasi oleh ruang-ruang terbuka, di rumah susun batas-batas berubah sekat di sekeliling sisi kanan-kiri, juga atas dan bawah.

Selain itu, pola keluarga masyarakat Indonesia pada umumnya tidak berbentuk keluarga inti (*nucleus family*), tetapi keluarga batih (*extended family*). Sebuah rumah

was able to provide housing in 18 cities in 8 provinces, in the form of first-generation housing, maisonette flat types, and several rumah susun (multi-story social housing). The development of vertical social housing began from here.

FIRST GENERATION OF RUMAH SUSUN (MULTI-STORY SOCIAL HOUSING) IN JAKARTA

Although it was realized only in the 1970s, Governor Sudiro had already proposed a new residential typology to the members of Dewan Perwakilan Kota Sementara (DPKS, Temporary City Representative Council) in the mid-1950s. At that time, Jakarta was still much in disarray, just one year after the return of the national capital city from Yogyakarta. Institutions had yet to be properly established that could ensure the safety and security of its residents—daily, there were tussles and land snatches with the support of armed agents, and new residences grew wild on deedless estates. A great effort must be made to organize/regulate existing dwellings and neighborhoods. Sudiro proposed to build vertical housings rather than expanding [the city] outwards. However, his proposal was met with jokes from some parliament members: "But if the residents above urinate, the ones beneath would get wet!"

*For many people in Jakarta who were used to "sitting on" a land, the perception of this upper-lower relationship within a rumah susun (multi-occupancy building) created a new awkwardness. Prof. Eko Budiharjo, in the book *Sejumlah Masalah Permukiman Kota* (1984), describes that most of Indonesia's urban population grew up from a culture of village agrarian communities. They live on the ground, where they cultivate relationships with other residents on their front yards, where they grow plants or raise animals, play with their children, and socialize. Where before neighbors were only bounded by open spaces, inside a block of flats, they would find partitions surrounding them from all sides, left and right, also top and bottom.*

Moreover, the general Indonesian family pattern is not usually limited to the nucleus family but also embraces extended families. A house is a home for not just the mother, father and their children with a fixed number of heads, but also the in-laws, grandparents,

menampung tidak hanya ayah-ibu dan anak-anak dengan jumlah yang tetap, melainkan juga saudara ipar, mertua, kakak-nenek, keponakan, atau bahkan tetangga yang berasal dari satu kampung. Implikasinya, ada kecenderungan untuk selalu memperluas rumah secara bertahap sampai batas akhir yang masih memungkinkan. Rumah tidak menjadi produk akhir, melainkan proses membangun yang berkesinambungan. Ketika kultur tersebut berganti, tinggal di rumah susun jelas membutuhkan proses adaptasi cara berhuni yang baru.

Sebelum rumah susun, hunian vertikal yang ada di Jakarta hanya berupa flat-flat empat lantai di daerah Kebayoran Baru dan Jalan Sabang, untuk rumah dinas Pegawai Negeri dan Kepolisian. Memasuki dekade 1980-an, pemerintah — melalui Perumnas — mulai membangun rumah susun sederhana yang dapat dimiliki (Rusunami) dengan fasilitas Kredit Kepemilikan Rakyat (KPR). Pembangunan rumah susun menjadi program di kota-kota besar seperti Jakarta, Surabaya, Palembang, Medan, dan Bandung. Karena masih tergolong baru, sampai tahun 1988, hanya rumah susun di Jakarta yang pemasarannya terhitung berhasil.

Berdasarkan data inventarisasi rumah susun yang dibangun oleh Perumnas sampai Februari 1990, yang disadur dalam buku *Rumah Untuk Seluruh Rakyat* (1991), Rumah Susun Klender merupakan uji coba pertama yang dibangun di Jakarta pada tahun 1976 hingga 1979, dan diresmikan pada tahun 1985. Berdiri di atas tanah seluas 11,3 hektar, Rumah Susun Klender memiliki ketinggian 4 tingkat. Ada dua tipe unit di Rumah Susun Klender, yang luasnya 36 meter persegi dan 54 meter persegi. Total unit di Rumah Susun ini mencapai 1.280 yang terbagi ke dalam 78 blok. Setiap blok terdiri dari 16 unit hunian, dengan masing-masing lantai diisi oleh 4 unit hunian.

Siswono Yudohusodo, Menteri Transmigrasi dan PPH 1993-1998, dalam buku *Rumah Untuk Seluruh Rakyat* (1991), menyebutkan bahwa meskipun dinilai solutif dalam mengatasi masalah kelangkaan lahan, rumah susun tergolong hunian yang masih sulit diterima masyarakat. Dua masalah pokok antara lain, pertama, biaya pembangunan rumah susun yang lebih

nephews and nieces, even neighbors or friends from one's hometown. This implies a tendency to continuously and gradually grow a house until it meets the last possible boundary. A house is never a final product, but a sustained construction effort. Shifting this culture to a life in a block of flats certainly requires residents to adapt to new ways of living.

Prior to rumah susun, vertical housing in Jakarta was limited to 4-story flats in Kebayoran Baru and at Jalan Sabang, which were working residences for government employees and members of the police force. In the 1980s, the government — through Perumnas — began building Rusunami (low-cost commonhold flats) with Kredit Kepemilikan Rakyat (KPR, Homeownership Credit) facilities. The construction of these blocks of flats soon became a program of interest in large cities such as Jakarta, Surabaya, Palembang, Medan, and Bandung. Because it was a new concept, by 1988, only Jakarta seemed to show some marketing success.

*Based on inventory data of flats built by Perumnas up to February 1990, taken from the book *Rumah Untuk Seluruh Rakyat* (1991), *Rumah Susun Klender* (Klender Flats) was the first attempt at building flats in Jakarta. Construction began in 1976 until 1979, and inaugurated in 1985. Standing on an area of 11.3 hectares, each block at Klender Flats has four floors. It offers two unit types—a 36 sqm type and 54 sqm type, with a total of 1,280 units divided into 78 blocks. Each block has 16 housing units, or four to each floor.*

*Transmigration and Forest Forager Resettlement Minister Siswono Yudohusodo (in office 1993-1998), in *Rumah Untuk Seluruh Rakyat* (1991), stated that although it was considered a solution to address land scarcity, rumah susun was something many communities find difficult to accept. There were two main problems. Firstly, the relatively high cost of building a block of flats compared to a conventional landed house could significantly increase unit price and maintenance costs, which would often burden the buyers. Secondly, rumah susun often struggled to accommodate the living cultures or habits and the psychology of Indonesians who preferred living in landed housing.*

tinggi ketimbang rumah biasa membuat harga unit dan biaya pemeliharaan membengkak, terkadang membebani penghuninya. Kedua, faktor budaya berhuni dan psikologis masyarakat Indonesia yang nyaman tinggal di rumah biasa belum terakomodasi di rumah susun.

Dalam perkembangannya, ruang-ruang di rumah susun punya corak budaya berhuni tersendiri yang terbentuk dari proses praktik spasial sehari-hari. Misalnya, ruang-ruang balkon digunakan sebagai area komunal, lubang berangin (*void*) jadi tempat menjemur pakaian, jendela kamar dipasang tali untuk berbelanja ke bawah, dan lain sebagainya. Bentuk-bentuk adaptasi warga, baik secara horizontal maupun vertikal, menunjukkan bahwa seperti rumah di atas tanah, rumah susun juga berkembang secara dinamis.

Sistem peraturan rumah susun mengadopsi kondominium, yakni berupa sistem kepemilikan bersama (*strata title*). Penghuni memiliki hak kepemilikan bersama atas kompleks bangunan yang terdiri dari hak eksklusif atas ruang pribadi sekaligus hak bersama atas ruang publik. Peraturan rumah susun Indonesia dibuat pada tahun 1985, dengan membagi hak satuan unit rumah susun, hak bersama atas bagian-bagian rumah susun, hak bersama atas benda-benda, dan hak bersama atas tanah. Dengan sistem kepemilikan bersama, keputusan-keputusan terkait pengembangan bangunan harus melalui persetujuan warga.

Sistem peraturan seperti ini terbukti cukup mengakomodasi kepentingan komunal penghuni rumah susun. Pada tahun 2019 lalu misalnya, Paguyuban Rumah Susun Klender menolak tawaran pembangunan Rusun Klender menjadi apartemen yang diajukan oleh Perhimpunan Pemilik dan Penghuni Satuan Rumah Susun (P3SRS). Kasus ini mengindikasikan bahwa Rumah Susun yang pada mulanya sulit diterima oleh warga, kini telah memiliki ikatan sosial dengan penghuninya. Ketika rumah susun akan diubah menjadi lebih tinggi, mau tidak mau budaya berhuni di rumah susun yang telah terbentuk lebih dari 30 tahun terpaksa dibongkar ulang.

Pada awal dekade 1980-an, bersamaan dengan usaha peremajaan kota yang

In the course of its development, however, the spaces within a flat complex slowly found their styles or habits, often formed through daily spatial processes. For instance, balconies became communal spaces, ventilation shafts and voids became places to hang laundry, ropes were suspended out of windows so the occupants could lower or raise their shopping easily, etc. With these forms of adaptations by residents, either horizontally or vertically, rumah susun communities were able to grow and develop dynamically, much like in landed communities.

The ownership system of a rumah susun followed that of a condominium, i.e. strata title or shared ownership. Residents have rights of a shared ownership over the building complex including exclusive rights over private spaces and shared rights over public spaces. A government regulation regarding flats in Indonesia, called Peraturan Rumah Susun Indonesia, was created in 1985, dividing the rights of each flat, the shared rights over sections of the block of flats, shared rights over objects, and shared rights over land. Through this shared ownership system, decisions regarding further building developments must be approved by the residents.

This system proved adequate to accommodate the communal interests of the residents. In 2019, for instance, the residents association of Klender Flats rejected an offer to develop the block of flats into a high-rise apartment building, which was proposed by the Perhimpunan Pemilik dan Penghuni Satuan Rumah Susun (P3SRS, Association of Flats Owners and Residents). This goes to show that the rumah susun, at one time a not-so-easy reality to accept, has become a place that forges lasting social relationships between residents. The proposal to make a rumah susun taller will inevitably force another renegotiation/rearrangement) of habits formed over 30 years of rumah susun life.

Early 1980s, along with Jakarta's city regeneration efforts, construction of both Tanah Abang Flats and Kebon Kacang Flats began. In addition to the Kampung Improvement Program (carried out under the name Program Muhammad Husni Thamrin), the government realized the urgency of vertical housing in order to control the speed of

dilakukan Pemerintah DKI Jakarta, pembangunan Rumah Susun Tanah Abang dan Rumah Susun Kebon Kacang juga dilakukan. Selain program perbaikan kampung yang sudah terlaksana dalam program Muhammad Husni Thamrin, penyediaan hunian vertikal juga dianggap penting untuk dilakukan, guna mengendalikan tingkat perluasan kawasan permukiman, sekaligus meningkatkan efisiensi lahan untuk fasilitas publik di wilayah permukiman. Melalui instruksi Menteri PU, pembangunan Rumah Susun Kebon Kacang dimulai pada bulan Maret 1982.

Rumah Susun Tanah Abang dan Rumah Susun Kebon Kacang dibangun di atas tanah perkampungan padat penduduk dan lahan bekas pemakaman umum. Keadaan ini menimbulkan tantangan tersendiri bagi Kementerian Pekerjaan Umum, sebagai penanggung jawab pembangunan, yang tergolong belum cukup berpengalaman dalam membangun hunian vertikal saat itu. Memindahkan penduduk yang hidup turun temurun di kampung ke rumah susun berarti juga menuntut pemindahan kebiasaan, budaya, dan tata nilai berhuni yang telah mengakar di atas tanah ke arah vertikal. Untuk mengatasinya, sebelum

residential area expansion, and in an effort to increase land use efficiency for public facilities in residential areas. Based on instructions of the Minister of Public Works, the construction of Kebon Kacang Flats began in March 1982.

Tanah Abang Flats and Kebon Kacang Flats were built on the site of a high-density kampung and a former public cemetery, respectively. It posed a unique challenge for the Ministry of Public Works as the institution in charge of the development because they had little experience with vertical housing. Rehousing a community into vertical housing also demanded a shift of habits, cultures and values, from the ones that had been cultivated on land, up into the air, so to speak. To address this concern, the ministry—in cooperation with the Jakarta regional government—conducted feasibility studies prior to starting their design phase, in order to map various economic and social aspects pertaining to the communities that would be relocated.

Efforts to reintroduce the characteristics of kampung living into a vertical space at Kebon Kacang Flats can be seen in several building elements. For instance, in the use of an elongated corridor instead of a hallway on each floor, so residents can easily visit one another, replicating interactions that often occur in kampung settings. Every floor has

→

8.95.

Rumah Susun Kebon Kacang di tahun 1983 dilihat dari arah jembatan penyeberangan Sarinah. Di bagian depannya terlihat ada bedeng penampungan sementara.

Kebon Kacang Flats in 1983 as seen from the Sarinah pedestrian bridge. A temporary shelter can be seen in front of it.



dilakukan perencanaan desain, Kementerian PU— bekerjasama dengan pemerintah DKI Jakarta—berupaya melakukan studi kelayakan, memetakan ulang aspek-aspek sosial dan ekonomi warga yang akan direlokasi ke rumah susun.

Rancangan Rumah Susun Kebon Kacang terdiri dari delapan blok kembar, masing-masing empat lantai, dengan jumlah total 600 unit hunian. Unit-unit itu terbagi menjadi tipe F-21 sebanyak 368 unit, F-42 sebanyak 160 unit, dan F-51 sebanyak 72 unit. Unit tipe F-21 menggunakan tipologi ruang studio multifungsi yang dapat digunakan sebagai ruang tamu, ruang tidur, atau ruang makan sesuai dengan kebutuhan penghuni. Dapur dan kamar mandi di unit F-21 terletak pada area servis yang terpisah. Pada tipe F-42, terdapat 2 buah kamar tidur, 1 ruang multifungsi untuk ruang tamu dan makan, serta kamar mandi dan dapur di area servis terpisah. Tipe unit terluas, F-51, memiliki ruang-ruang yang kurang lebih sama, namun dilengkapi dengan 3 buah kamar tidur.

Usaha menghadirkan ulang karakteristik ruang kampung ke arah vertikal di Rumah Susun Kebon Kacang tertuang dalam beberapa elemen bangunan. Misalnya, dengan menggunakan koridor memanjang ketimbang selasar di setiap lantai, setiap penghuni dapat saling mengunjungi penghuni lain di satu lantai, seperti interaksi yang biasa terjadi di kampung. Setiap lantai juga memiliki 1 buah warung dan kios berukuran 21 meter persegi, sehingga penghuni tidak perlu repot-repot turun ke lantai paling bawah untuk berbelanja barang kebutuhan. Seperti di warung kopi di kampung, kios dan warung di setiap lantai juga menjadi tempat berkumpulnya warga.

Dua pengembang swasta ditunjuk sebagai pelaksana pembangunan Rumah Susun Kebon Kacang, yakni PT Pudjiadi & Sons dan PT Handara Graha. Masing-masing pengembang memegang empat blok kembar bangunan, sehingga terdapat dua jenis sistem konstruksi dan material akhir yang diterapkan pada Rumah Susun Kebon Kacang. Empat blok yang dikembangkan oleh PT Pudjiadi & Sons menggunakan sistem konstruksi baja WF, sedangkan empat blok



one 21-sqm warung and kiosk, so residents don't have to travel all the way to the ground floor to purchase necessities. Similar to kampung-style coffee stalls, they are places for residents to meet or mingle.

Two private developers were appointed to execute the construction of Kebon Kacang Flats — PT Pudjiadi & Sons and PT Handara Nugraha. Each developer worked on four twin-blocks, resulting in two different applications of construction systems and final materials on Kebon Kacang Flats. PT Pudjiadi & Sons used WF steel construction to build their four blocks, while PT Handara Graha used concrete construction for theirs. In addition, PT Pudjiadi & Sons applied strauss and raft system to make their buildings' foundation, while PT Handara Graha used concrete piles. Interestingly, both developers similarly used only plaster and waterproofing to the sections visible from the outside, mostly in consideration of the flat-blocks aesthetic factors when seen from Jalan M.H. Thamrin. Meanwhile, the interiors were left unplastered, and finishing was left to the residents' own tastes.

Right next to Kebon Kacang Flats, stood Tanah Abang Flats that had been built a little earlier based on designs made by PT Arkonin. Tanah Abang Flats was built over a relatively short amount of time, beginning in 1979; it was marketed in 1980, and inaugurated in 1981. Tanah Abang Flats was built on a 4-hectare land, consisting of four floors and 960 residential units. It was the first commonhold flat to be built by Perumnas, and residents could pay in installments across

↑
8.96.

Rumah Susun Klender Jakarta Timur ketika baru dibangun kisaran tahun 1980-an.

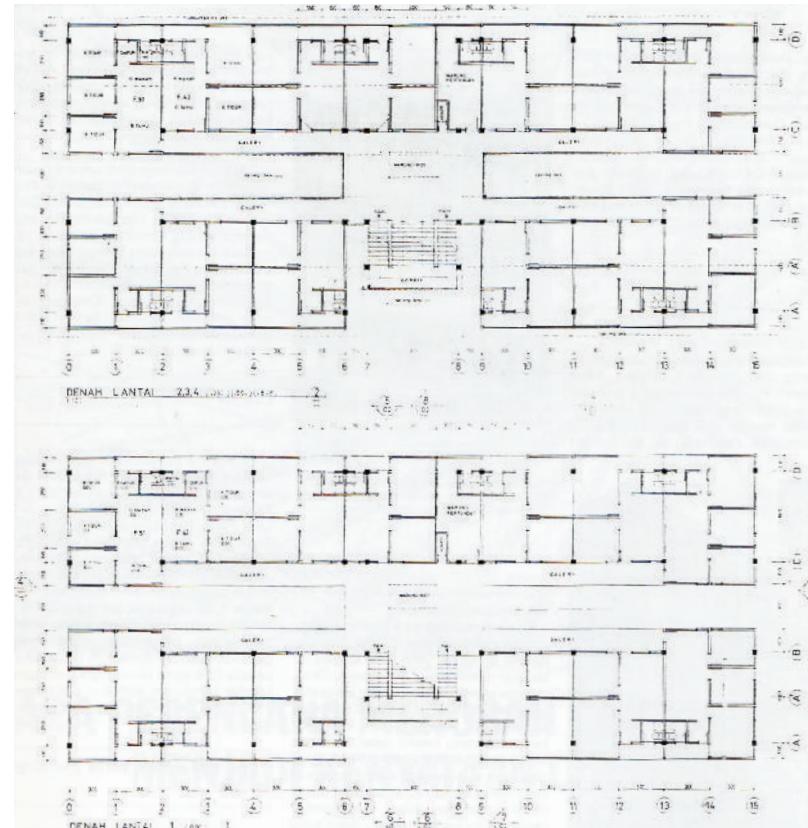
The newly-constructed Klender Flats in East Jakarta, circa 1980s.

→

8.97.

Denah lantai tipikal Rumah Susun Kebon Kacang.

Typical floor plan of Kebon Kacang Flats.



→

8.98.

Tampak Belakang tipikal Rumah Susun Kebon Kacang.

Typical rear view of Kebon Kacang Flats.

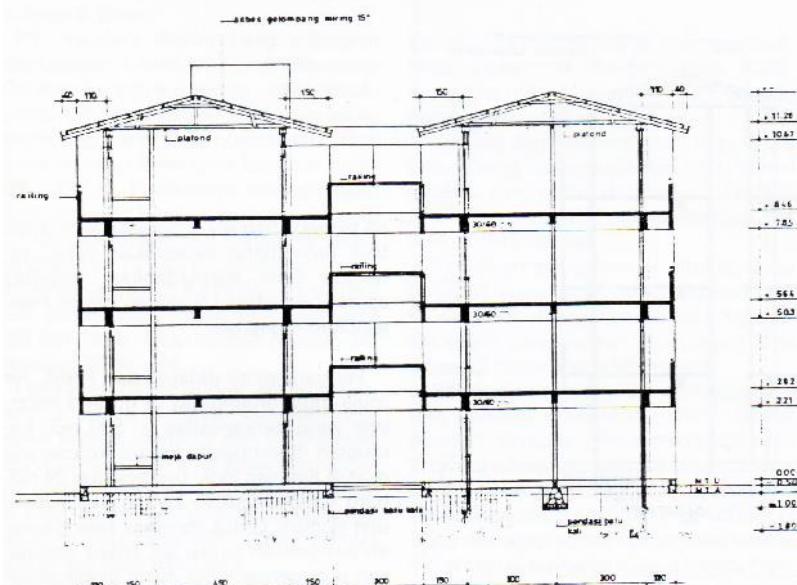


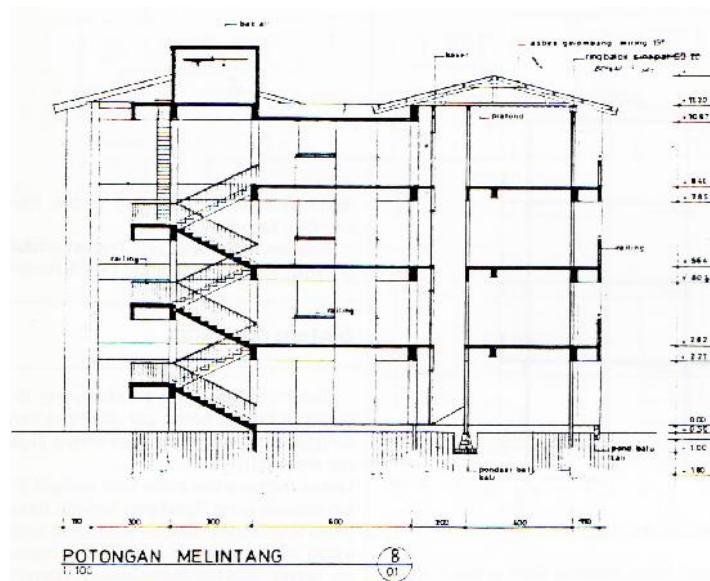
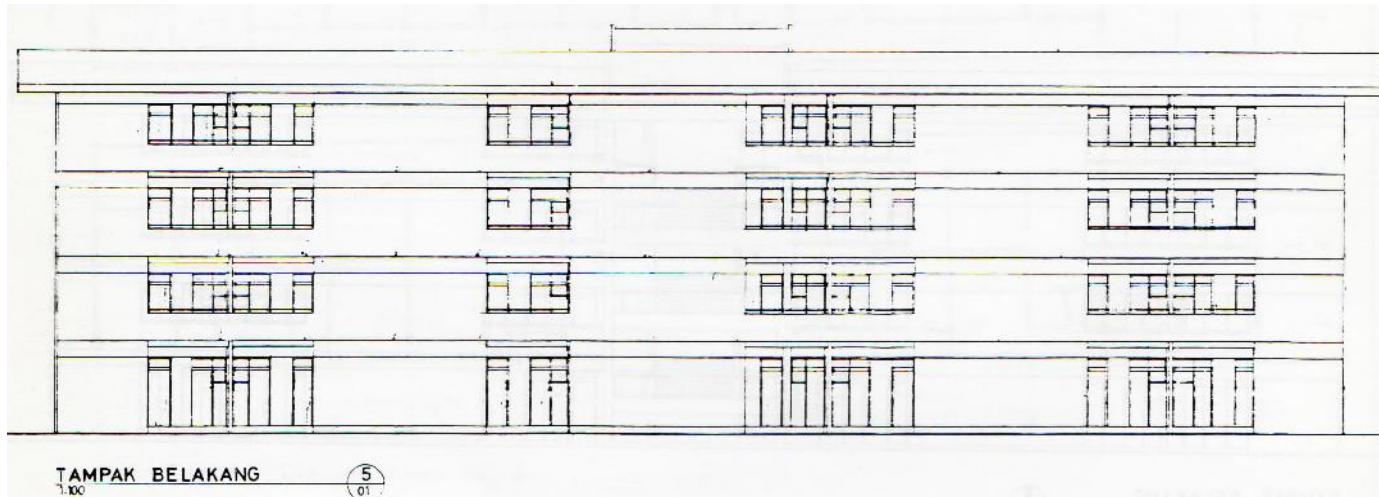
→

8.99.

Potongan melintang Rumah Susun Kemayoran.

Cross-section of Kemayoran Flats.





↑

8.100.

Tampak Belakang
tipikal Rumah Susun
Kebon Kacang.

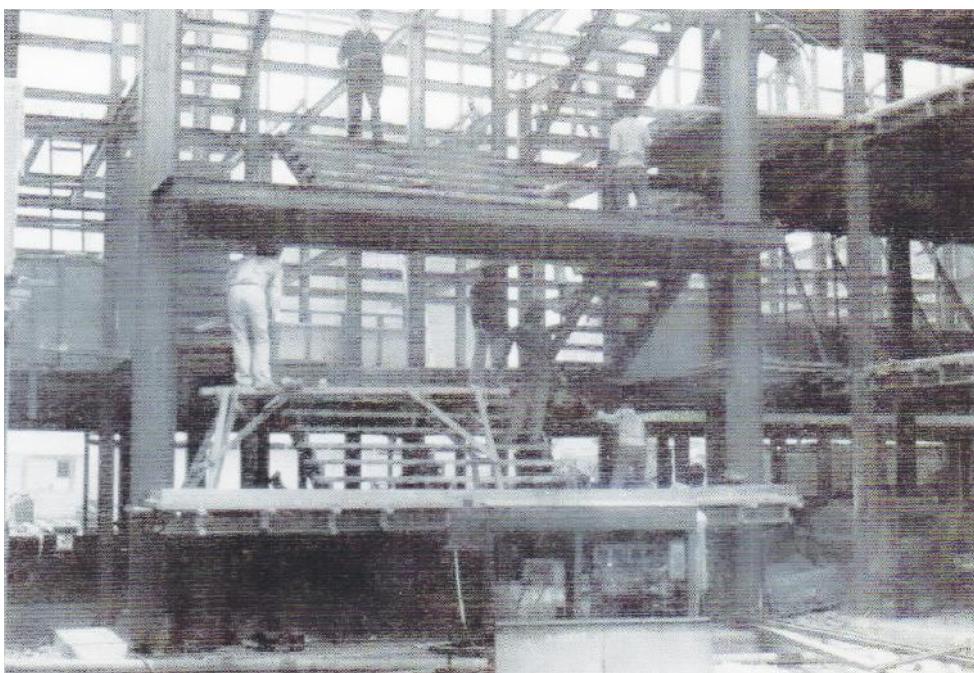
*Typical rear view of
Kebon Kacang Flats.*

←

8.101.

Potongan melintang
Rumah Susun Kebon
Kacang.

*Cross-section of Kebon
Kacang Flats.*



←

8.102.

Tangga untuk
transportasi penghuni
yang cukup lebar di
setiap blok.

*Stairs for residence
movement, they are quite
wide and available in
each block.*

→

8.103.

Pembuatan kuda-kuda dan pemasangan gording dari kayu.

Making trusses and installing wooden purlins.

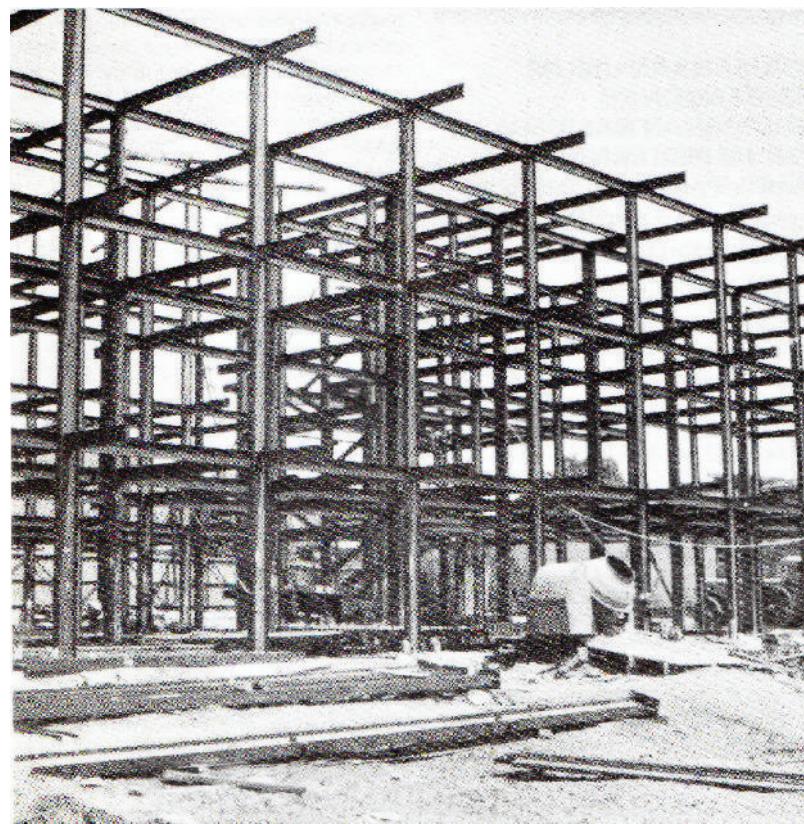


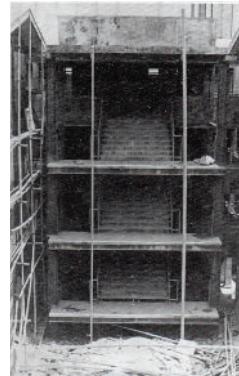
→

8.104.

Tahap struktur dengan kerangka baja oleh PT Pudjiadi & Sons.

Structural stage with steel frames by PT Pudjiadi & Sons.



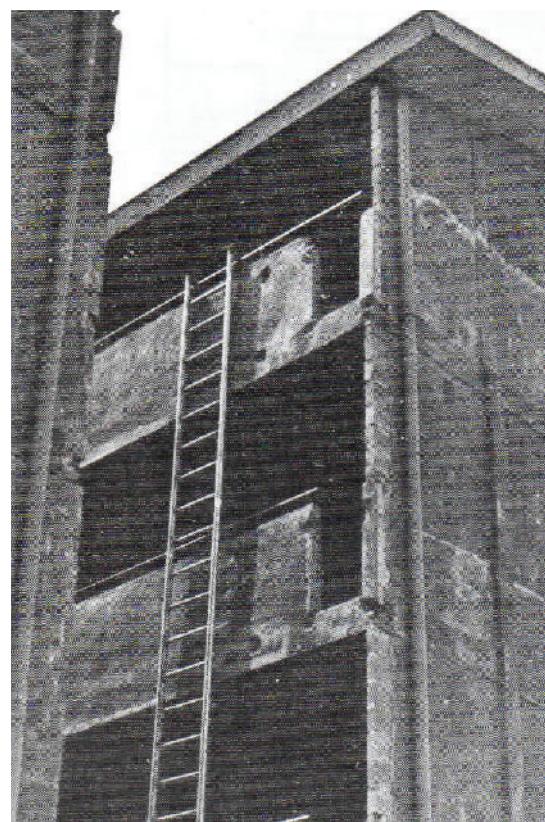


←

8.105.

Tangga darurat pada setiap blok.

Emergency stairs in each block.

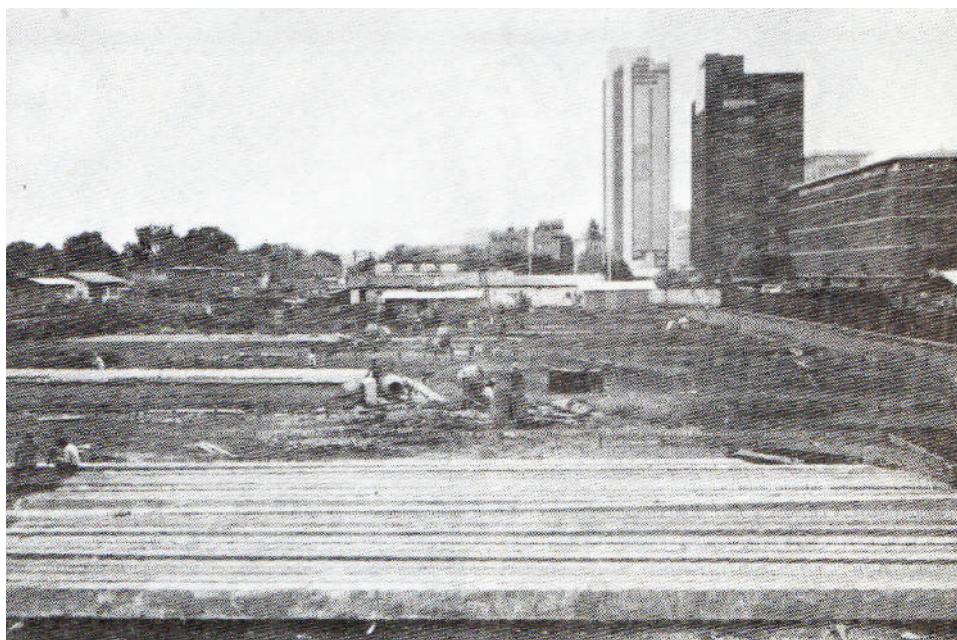


←

8.106.

Tangga utama pada blok yang dilaksanakan oleh PT Pudjiadi & Sons, dengan konstruksi baja. Injakkan pada anak tangga dilapis beton.

Main staircase in a block handled by PT Pudjiadi & Sons, with steel construction and concrete-layered steps.



←

8.107.

Pembuatan tiang pancang beton oleh PT Handara Graha.

Making concrete piles by PT Handara Graha.

|

→

8.108.

Rumah Susun Tanah
Abang, 1981.

*Tanah Abang Flats in
1981.*



lain yang dipegang oleh PT Handara Graha menggunakan konstruksi beton. Selain itu, PT Pudjiadi & Sons menggunakan pondasi strauss and raft, sedangkan PT Handara Graha menggunakan tiang pancang beton. Uniknya, untuk tahap penyelesaian akhir, kedua pengembang hanya melakukan plester dan lapisan kedap air pada bagian yang dominan terlihat dari luar, dengan alasan mempertimbangkan faktor keindahan dari Jalan M.H. Thamrin. Sedangkan bagian interiornya dibuat tanpa plesteran, dan penyelesaian akhirnya diserahkan kepada penghuni menurut selera masing-masing.

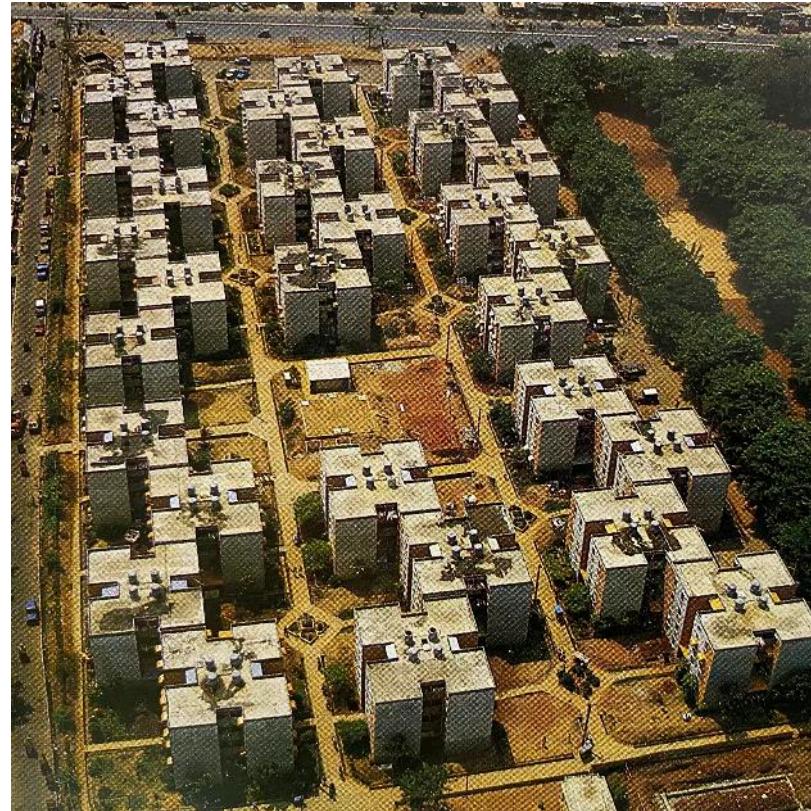
Tepat di sebelah Rumah Susun Kebon Kacang, pada waktu yang tidak terlalu

15 years. On the ground floor of each block of flats were units that could be utilized as commercial spaces, with higher installments compared to the residential units above them, for cross-subsidy purposes.

Tanah Abang Flats was inaugurated on Kartini Day, 23 April 1981, while Kebon Kacang Flats began receiving residents in 1983. This marked the first time residents of a high-density kampung in Jakarta had to adapt to a new vertical living environment on the same ground where they used to live. It was a momentous occasion in the history of Jakarta's ever-changing residential landscape. It's also fascinating to see how the disturbances and conflicts among residents

Iama juga telah dibangun lebih dulu Rumah Susun Tanah Abang yang dirancang oleh PT Arkonin. Rumah Susun Tanah Abang dibangun dalam waktu yang relatif singkat, yakni dimulai pada tahun 1979, dipasarkan pada tahun 1980, dan diresmikan pada tahun 1981. Rumah Susun ini dibangun di atas luas sebesar empat hektar, terdiri dari empat lantai untuk menampung 960 unit hunian. Rumah Susun Tanah Abang menjadi rumah susun hak milik pertama yang dibangun oleh Perumnas, yang dapat diangsur selama 15 tahun oleh penghuninya. Pada lantai dasar bangunan terdapat unit-unit yang bisa digunakan sebagai tempat usaha, dengan harga angsuran unit lebih tinggi dari tingkat di atasnya untuk subsidi silang pembangunan.

Rumah Susun Tanah Abang diresmikan bertepatan pada hari Kartini pada 23 April 1981, sedangkan Rumah Susun Kebon Kacang mulai dihuni pada tahun 1983. Proses itu menjadi momen penting yang terekam dalam sejarah perubahan ruang hunian di Jakarta. Menariknya, gejolak dan konflik warga yang terjadi di sana sedikit tergambar pada film drama *Cintaku di Rumah Susun* (1987). Di hadapan warga yang berseteru, Pak Asmuni, Kepala RW di rumah susun dalam film, mengingatkan, "(Kalian) ingat semangat kondominium? Hidup bebas dalam ikatan kebersamaan." Suka tidak suka, itu lah kenyataan baru yang harus dihadapi penghuni rumah susun, hingga beberapa generasi ke berikutnya.



were, to a small extent, described in the film Cintaku di Rumah Susun (1987). In front of the squabbling residents, "Remember the condominium spirit? Live free within the bounds of togetherness." Like it or not, those were the new realities that newly-minted rumah susun residents must contend with, and even bequeath to the following generations.

↑
8.109.
Foto Udara Rumah Susun Tanah Abang, 1981.

Aerial photograph of Tanah Abang Flats in 1981.

GEDUNG SEKRETARIAT ASEAN

ASEAN Secretariat Building

Di tahun 1967, pada masa awal Orde Baru, Indonesia berbagi nasib dengan negara-negara Asia Tenggara yang sebagian besar baru beroleh kedaulatan pasca Perang Dunia II. Dalam masa pencarian jati diri, bangsa-bangsa seumur jagung ini berkumpul di Bangkok. Mereka — antara lain Indonesia, Singapura, Malaysia, Thailand, dan Filipina — membahas tentang pentingnya kerjasama dan saling dukung, dalam upaya memajukan pembangunan di bidang perekonomian, pendidikan dan kebudayaan, juga melindungi diri dari momok kekuatan-kekuatan lama yang hendak menguasai lewat pengaruh ideologi. Di saat yang sama, pertemuan multilateral ini juga bermaksud untuk menghindari konflik-konflik horizontal antar negara-negara baru ini. Dari pertemuan tersebut lahir Perserikatan Bangsa-Bangsa Asia Tenggara atau Association of Southeast Asian Nations (ASEAN) yang ditumpahkan dalam Deklarasi Bangkok.

→

8.110.

Gedung Sekretariat
ASEAN, Jakarta, 1984.

*The ASEAN Secretariat
Building, Jakarta, 1984.*



In 1967, at the beginning of the New Order era, Indonesia shared the fates of other countries in Southeast Asia, most of which were newly independent, or whose sovereignty was just recognized post-World War II. In a time of national identity formation, these fledgling nations convened in Bangkok. Among others, Indonesia, Singapore, Malaysia, Thailand, and the Philippines came together to discuss the importance of working together and supporting one another, in an effort to promote growth and development in the fields of economics, education and culture, and to protect these countries and the region from the 'old' powers that might return to assert

<

8.111.

Gedung Sekretariat ASEAN sudah dilengkapi dengan penambahan gedung baru yang selesai dibangun pada tahun 2019.

ASEAN Secretariat Building seen here with the new additional building that was completed in 2019.



Berlanjut ke Konferensi Tingkat Tinggi (KTT) ASEAN yang pertama kali di Februari 1976, Bali, komite yang sudah terbentuk memutuskan untuk membuat satu badan sekretariat yang disepakati bersama, berikut dengan bangunan gedung sebagai ruang kerja para anggotanya. Mereka menetapkan untuk menempatkan Gedung Sekretariat ASEAN di Jakarta. Optimis akan menjadi tuan rumah untuk Gedung Sekretariat ASEAN, pemerintah Indonesia telah menyiapkan sebuah lahan di Kebayoran dua tahun sebelumnya.

Firma arsitektur Gubahlaras, di bawah kepemimpinan Soejoedi Wirjoatmodjo, menjadi penanggung jawab perencanaan Gedung Sekretariat ASEAN. Bentukan dasar massa bangunan dengan denah siku membingkai persimpangan Bundaran CSW. Pada sisi yang menghadap Jalan Sisingamangaraja, bangunan meruncing membentuk sudut 45 derajat sehingga membuka perspektif bagi pengunjung yang datang dari arah tersebut. Gedung sembilan lantai ini terdiri dari podium yang berangsur-angsur berundak menjadi gubahan vertikal. Lekukan-lekukan kemiringan pada bidang dinding tergambar lugas lewat lapisan-lapisan tiap lantai yang berseling antara tembok berlapis keramik putih dengan jendela berkaca gelap yang menyisip

control through ideological influences. At the same time, this multilateral meeting hoped to bring countries together and avoid horizontal conflicts. From that meeting, the Association of Southeast Asian Nations (ASEAN) was born, whose values were enshrined in the Bangkok Declaration.

It was followed by Konferensi Tingkat Tinggi (KTT) ASEAN, or ASEAN Summit, first held in February 1976, Bali, where a committee decided that a secretariat should be established with the agreement of all members, and to build a place for the members to work from. They decided to build the ASEAN Secretariat Building in Jakarta. In its optimism that they would indeed be appointed to host it, the Indonesian government had even prepared a plot of land in the Kebayoran area two years prior to the conference.

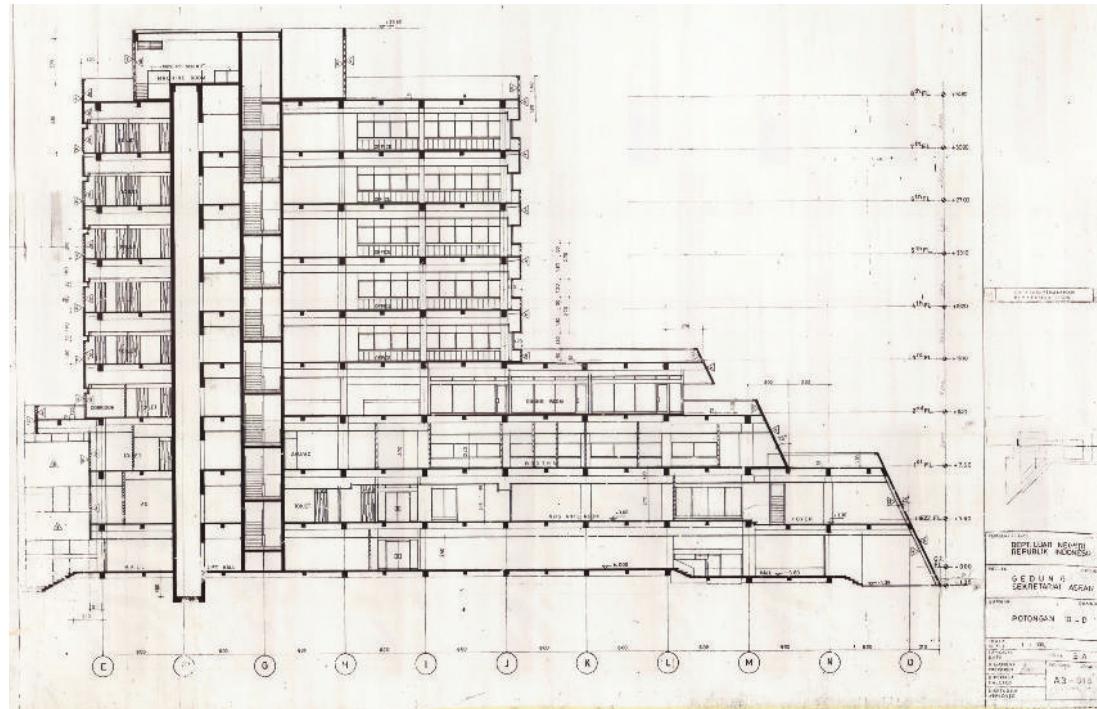
The architecture firm Gubahlaras, led by Soejoedi Wirjoatmodjo, was in charge of planning. The building's basic form, with its angular footprint, frames the corner of CSW Roundabout. On the side facing Jalan Sisingamangaraja, the building's sharp 45-degree angle creates a perspective for the visitors approaching from that direction. The nine-story building is formed from a podium that gradually tapers upward, creating a tiered stack. The sloping deviations of the wall are clearly defined by the layers of each floor —

→

8.112.

Gambar potongan utara-selatan Gedung Sekretariat ASEAN memperlihatkan bidang kaca dan dinding parapet berselingan di setiap lantai.

North-south sectional drawing of ASEAN Secretariat Building shows intermittent glass and solid wall composition on every floor.



mundur dari permukaan dinding. Jajaran formasi yang luwes ini mengambil ilham dari sengkeden lahan sawah di dataran berundak yang tak hanya umum ditemukan di Indonesia, namun juga negara-negara anggota ASEAN yang lain. Presiden Soeharto meresmikan Gedung Sekretariat ASEAN pada Mei 1981 sekaligus menandai awal beroperasinya bangunan tersebut sebagai kantor pelaksanaan program kerja anggota sekretariat. Sebulan kemudian, arsitek Soejoedi berpulang, menjadikan Gedung Sekretariat ASEAN karya terakhirnya.

Pelebaran kompleks perkantoran Sekretariat ASEAN dimulai di 2015 ketika pemerintah menghibahkan lahan bekas Kantor Wali Kota Jakarta Selatan yang terletak bersebelahan dengan Gedung Sekretariat ASEAN. Pemandangan dari sisi Stasiun MRT ASEAN menampilkan gedung baru yang menjadi bingkai latar belakang gedung yang lama. Berbeda dari pendahulunya, gedung yang baru diresmikan di 2018 lalu ini tampak hanyalah ingin merespon gedung terdahulu saja dengan imitasi secukupnya dari lapisan-lapisan monoton yang menjulang 16 lantai mengabaikan tetangga lainnya, tapi cukup mengamini maksud awal gedung tersebut dibangun, yaitu untuk antara lain menjadi tetenger baru di kawasan Kebayoran. (AB)

white ceramic-clad walls alternating dark-tinted windows that are recessed from the wall. This graceful formation was inspired by the terraced paddy fields found not only in Indonesia but in other ASEAN countries. President Soeharto inaugurated the ASEAN secretariat building in May 1981, also marking the official beginning of an office from which many ASEAN working programs are executed. A month later, the architect Soejoedi passed away, making the ASEAN building his last work.

Expansion of the ASEAN Secretariat office complex began in 2015 when the government donated the land previously used by the South Jakarta Mayor Office, which is right next to ASEAN Secretariat Building. Looking at it from the direction of ASEAN MRT Station, the new building might appear as though a backdrop that frames the old building. Unlike its predecessor, the new building — which was inaugurated in 2018 — doesn't seem to have any design aspirations other than as a response to the older building, by imitating the layering monotonously. It rises up to 16 floors, unmindful of the other buildings around it, but still enough to signal the initial intention of its construction, that is, among others, to become a new landmark in the Kebayoran area.

ALDIRON PLAZA

Aldiron Plaza

Pada tahun 1970-an, kondisi kawasan bisnis Blok M semakin meriah dengan berkembangnya pertokoan-pertokoan yang awalnya hanya didominasi oleh Sarinah Blok M dan Pasar Melawai (kelak menjadi tetangga Aldiron Plaza) dan dibangunnya Terminal Bus Melawai. Hal tersebut mendorong pengembang Aldiron Hero untuk bekerjasama dengan PD Pasar Jaya untuk membangun sebuah pusat perbelanjaan untuk pedagang kelas menengah di Blok M, di tanah milik Pemda DKI Jakarta.

Aldiron Plaza dirancang oleh PRW Architects dengan lima lantai di atas permukaan tanah — empat lantai untuk perdagangan dan satu lantai untuk ruang multiguna di lantai paling atas



←

8.113.

Gedung Aldiron Plaza
sekitar awal 1980-an.

*Aldiron Plaza Building
circa the early 1980s.*

In the 1970s, the Blok M business area grew even livelier with the emergence of many new shops in a space once dominated by Sarinah Blok M and Pasar Melawai (later, Aldiron Plaza's neighbor), and the construction of Melawai Bus Terminal. These conditions motivated Aldiron Hero, developer of Aldiron Plaza, to cooperate with PD Pasar Jaya in building a shopping center for mid-level merchants on land owned by the Jakarta regional government.

Aldiron Plaza was designed by PRW Architects, with five levels above ground (four commercial floors and one multipurpose floor), and one parking basement. Aldiron's exterior was designed to appeal to visitors, including the addition of a large 45-degree sloping aspect on the fifth (multipurpose) floor. Not just a stark and eye-catching focal point, the slope helped to stop

→

8.114.

*Gedung Aldiron Plaza,
1985.**Aldiron Plaza, 1985.*

— dan satu lantai basement yang digunakan untuk parkir. Pada bagian eksterior, Aldiron Plaza didesain agar memiliki daya tarik bagi pengunjungnya, termasuk dengan membuat bidang miring yang besar pada lantai lima, dengan sudut kemiringan 45 derajat. Kemiringan tersebut juga berguna mencegah sinar matahari masuk ke dalam lantai lima dan menjadi peneduh hujan di sekitar daerah miring tersebut. Aldiron Plaza memiliki luas total 13.200 m² dan menyediakan 400 kios.

Pembangunan Aldiron Plaza dilakukan oleh Ekatana Construction mulai tahun 1977 dan selesai pada tahun 1978, dan diresmikan oleh Gubernur DKI Jakarta Tjokropranolo pada tanggal 21 Desember 1978. Pada dekade 1980 dan 1990, Aldiron Plaza adalah tempat rekreasi populer di kalangan masyarakat dan pesohor. Lantai pertama diisi oleh toko-toko aksesori bisana dan furnitur, lantai dua diisi oleh toko-toko bisana. Toko buku dan video mengisi lantai empat. Roller Disco Prambors di Happy Days yang dibuka tahun 1987 berlokasi di lantai lima, yang sebelumnya digunakan sebagai ballroom.

Di tahun 1990, lagu "Jalan-Jalan Sore," yang dibawakan oleh Denny Malik dan ditulis oleh Guruh Soekarnoputra, menceritakan kehidupan kalangan muda Jakarta di kawasan Melawai dan Blok M yang diasosiasikan erat dengan keberadaan Aldiron Plaza.

Tetapi, seperti halnya pusat perbelanjaan yang dibangun di tahun 1970-an, serbuan pusat perbelanjaan yang lebih luas dan mewah, dan kondisi gedung yang semakin menurun, mulai menyurutkan pamor Aldiron Plaza. Di antaranya adalah keluhan akan AC yang tidak lagi mendinginkan interior pusat perbelanjaan dan kerusakan pada lift dan eskalator. Pada tanggal 10 Mei 1994, lantai 3 Aldiron Plaza dilanda kebakaran. Puncaknya, pada tahun 2000, kondisi Aldiron Plaza benar-benar tidak terawat dan kumuh saat Aldiron Hero mengembalikan gedung tersebut ke Pemda DKI Jakarta. Aldiron Plaza pernah digunakan sementara waktu sebagai tempat penampungan pedagang Pasar Melawai yang terbakar pada Agustus 2005, sebelum akhirnya digusur pada tahun 2006 untuk dibangun proyek Blok M Square. (OS)



sunlight from directly hitting the fifth floor and served as rain cover. Aldiron Plaza was 13,200 sqm in total, with 400 kiosks.

Aldiron Plaza was built by Ekatana Construction, beginning in 1977 and completed in 1978. It was inaugurated by the Governor of DKI Jakarta, Tjokropranolo, on 21 December 1978. In its heyday in the 1980s and 1990s, Aldiron Plaza was a popular rendezvous and activity spot for Jakarta's youths and socialites. The first floor hosted fashion accessories shops and furniture stores, while apparel were mostly sold on the second floor. There was a bookshop and video store on the fourth floor, and the Roller Disco Prambors at Happy Days rink (opened in 1987) occupied the fifth floor, replacing a ballroom.

In 1990, the song "Jalan-Jalan Sore," sung by Denny Malik and written by Guruh Soekarnoputra, was released, describing the youths of Jakarta in Melawai and Blok M, strongly associated with Aldiron Plaza.

However, like most shopping centers built in the 1970s, its popularity waned with the advent of larger and more luxurious shopping centers. There were complaints about the failing air conditioners and problems with its elevators and escalators. Aldiron Plaza was visibly shabby and deteriorating when Aldiron Hero 'returned' the building to Jakarta regional government in 2000. In 2005, it was used as a temporary facility for Pasar Melawai merchants whose shops were burnt down in a fire, before it was finally demolished in 2006 to make way for Blok M Square project.

RATU PLAZA

Ratu Plaza

Ratu Plaza adalah *mixed-use* pertama yang dibangun di Jakarta, berlokasi di bagian paling selatan Jalan Jenderal Sudirman, dekat dengan Bundaran Pemuda Membangun dan Kebayoran Baru. Gagasan untuk menggabungkan pusat bisnis, hunian, dengan perbelanjaan ini diperkenalkan ke Indonesia oleh Henry Onggo, pengusaha dan pimpinan perusahaan pengembang Ratu Sayang Internasional.

Gedung ini terdiri dari apartemen berlantai 18, gedung perkantoran berlantai 32, dan sebuah pusat perbelanjaan yang diapit oleh kedua menara tersebut. Di bawah ketiga unit bangunan tersebut ada tiga lantai basement. Ratu Plaza dirancang oleh tim arsitek dari Kajima Design bersama dengan PT Indramaya, interior oleh Bent Severin, dan strukturnya oleh Wiratman Wangsadinata (1935-2017) dan Muto Institute dari Tokyo, dengan Roosseno sebagai penasihat teknisnya.



←

8.115.

Ratu Plaza pada tahun 1986.

Ratu Plaza, 1986.

Ratu Plaza is the first mixed-use complex built in Jakarta, located in the southernmost point of Jalan Jenderal Sudirman, near the Pemuda Membangun Roundabout, and Kebayoran Baru. The idea to combine a business center, residential units, and shopping center was introduced to the Indonesian public by Henry Onggo, entrepreneur and owner-CEO of the real estate developer Ratu Sayang Internasional.

The complex consisted of an 18-story apartment, a 32-story office building, and a shopping center in the middle; together they also had three basement levels. Ratu Plaza was designed by a team of architects from Kajima Design, in cooperation with PT Indramaya, interiors by Bent Severin, and structural work by Ir. Wiratman Wangsadinata (1935-2017) and Muto Institute from Tokyo, with Roosseno as technical counsel.

Ketika selesai dibangun pada tahun 1980, perkantoran Ratu Plaza adalah gedung tertinggi ketiga di Jakarta (107,9 meter) — setelah Balai Kota DKI (110,8 meter) dan Wisma Nusantara (109,7 meter). Sebelum konstruksi dimulai, Perkantoran Ratu Plaza pernah direncanakan akan lebih tinggi dari Blok G Balai Kota DKI, tetapi pihak Pemda di bawah Ali Sadikin menolak keras rencana tersebut, karena dikhawatirkan akan menyaingi tinggi gedung tersebut.

Gedung perkantoran tersebut dirancang dengan sistem struktur *tube-in-tube* — sistem struktur yang kemudian menjadi sangat lazim dalam pembangunan gedung tinggi — di mana deretan kolom mengelilingi selubung gedung dan bekerja sama dengan inti tabung beton di tengah menyalurkan beban ke tanah. Selubung beton di tengah menara berfungsi sebagai tempat meletakkan saluran utilitas, elevator, tangga darurat, dan berbagai kelengkapan keteknikan. Selubung luar gedung menggunakan dinding *pre-cast* dan jendela impor dari Jepang. Fungsi perkantoran menempati keseluruhan 32 lantai gedung dengan luas lantai 30 ribu meter persegi.

Ratu Plaza juga menyediakan salah satu apartemen terawal yang dibangun di Jakarta (tidak menghitung apartemen yang dibangun oleh Departemen PU dan instansi pemerintah atau kedutaan-kedutaan besar). Apartemen ini dibangun untuk menyediakan tempat tinggal bagi kalangan menengah ke atas, yang berkantor di perusahaan-perusahaan besar yang menyewa apartemen tersebut untuk karyawannya.

Apartemen Ratu Plaza memiliki 18 lantai, dengan apartemennya sendiri menempati lantai lima sampai empat belas. Sembilan lantai diisi oleh unit-unit tipikal (150 m², 36 unit) dan dari lantai 15-18 diisi *maisonette* dua lantai dengan luas 300 m² (8 unit), dengan total luas lantai 9.833 m².

Sementara lima lantai terendah dari Ratu Plaza adalah pusat perbelanjaan seluas "hanya" 58 ribu meter persegi, yang kini lebih banyak ditempati oleh *tenant* rumah makan siap saji dan toko-toko *gadget*. Di masa awal pengoperasiannya, Ratu Plaza diisi toko-toko ternama seperti Gunung Agung, Gelael Supermarket, Matahari Department Store, dan merek-merek internasional seperti Bata, Levi's, Benetton, Etienne Aigner, Louis Vuitton,

When completed in 1980, the Ratu Plaza office tower was the third tallest in Jakarta (107.9 meters) — after the Jakarta City Hall (110.8 meters) and Wisma Nusantara (109.7 meters). Prior to construction, they had intended for the building to be taller than the City Hall's Building G, but the regional government under Ali Sadikin was strongly against this plan, worried that it would spark a rivalry.

The office building was designed using a tube-in-tube structure — a system now commonly utilized in high-rise construction projects. Columns were lined up around a building's tube. Together with the concrete tube core in the middle, these columns distribute building loads to the ground. The concrete tube in the middle of the tower housed all the utility lines, elevators, emergency stairwells, and various engineering facilities. The outer tube of the building was made from pre-cast wall and windows imported from Japan. Offices occupy the entire 32 floors of the building, with a total floor area of 30,000 sqm.

Ratu Plaza also had the earliest apartment to be built in Jakarta (outside of those built by the Public Works Department, or by other government institutions, or embassies). The apartment was first built for the upper-middle income sector employed at the major companies that rented these apartments for them.

The apartment building itself was 18 stories high, and units were arranged from the 5th to 14th floor. These nine floors were divided into 36 typical units at 150 sqm. Meanwhile, the 15th to 18th floors were allocated for eight units of 300 sqm double-level maisonettes. These residences occupied a total floor area of 9,833 sqm.

The first five levels of the Ratu Plaza building were reserved as a shopping center, in an area of only 58,000 sqm — these days, most tenants are either fast-food restaurants or gadget shops. During its heyday, in the 1980s, Ratu Plaza boasted big-name stores and brands such as Levi's, Benetton, Gunung Agung, Gelael, and Matahari Department Store, and international brands such as Bata, Levi's, Benetton, Etienne Aigner, Louis Vuitton, as well as the cinema Ratu Theater, various boutiques and luxury accessories

←

8.116.

Gedung Perkantoran & Apartemen Ratu Plaza pada tahun 2020.

Ratu Plaza office tower and apartments, 2020



bioskop Ratu Theater, juga berbagai butik dan toko aksesoris mewah. Merek makanan siap saji ternama, Kentucky Fried Chicken, juga membuka gerainya di Ratu Plaza dan tetap bertahan hingga kini.

Saat dibangun, pusat perbelanjaan Ratu Plaza memiliki penampilan luar berlapis kaca, permianan bentuk cantilever dan undakan (hingga lantai lima), dan ditanami tanaman rambat. Interior Ratu Plaza memiliki atrium dengan tembok dan kolom berlapiskan panel stainless steel dan lift kapsul — elevator yang memiliki dinding kaca dan tidak terbungkus oleh selubung beton — pertama di Indonesia.

Kompleks Ratu Plaza mulai dibangun pada bulan April 1977, direncanakan selesai pada tahun 1979. Karena hujan deras di tahun 1979, penyelesaian molor ke Juli 1980, setelah eksterior gedung perkantoran rampung. Kedua bagian lainnya, yaitu pusat perbelanjaan Ratu Plaza (April 1980) dan Apartemen Ratu Plaza (Februari 1980), telah terlebih dahulu diselesaikan pembangunannya. Mayoritas Ratu Plaza

stores. Leading fast-food brand Kentucky Fried Chicken also opened their store here at Ratu Plaza; it is still in operation there.

At the time of construction, Ratu Plaza shopping center had a mirror-clad exterior with cantilevers and stepped facades (up to the 5th level), planted with trailing vines. Its interior boasted an atrium with walls and columns clad in stainless-steel panels, similar to present-day Gedung Sapta Pesona, and the first capsule elevator in Indonesia — it is a style of elevator with glass walls and no concrete tube

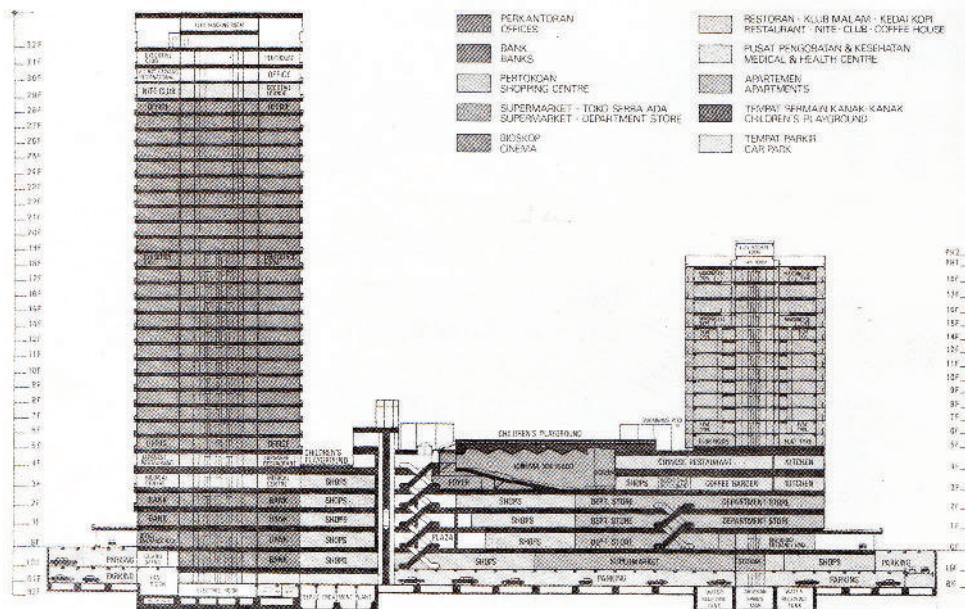
Construction of Ratu Plaza complex began in April 1977 and was supposed to be completed in 1979. Due to the heavy rainfall in 1979, the project stretched into July 1980, when work on the office building's exteriors were finally completed. The two other structures had been completed earlier—Ratu Plaza shopping center in April 1980, and Ratu Plaza apartment in February 1980. The majority of the complex was built by Waskita Kajima (today, Kajima Indonesia), while Pembangunan Jaya was involved in construction management.

→

8.117.

Gambar potongan Ratu Plaza yang memperlihatkan ragam peruntukannya.

Sectional drawing of Ratu Plaza showing its various functions.

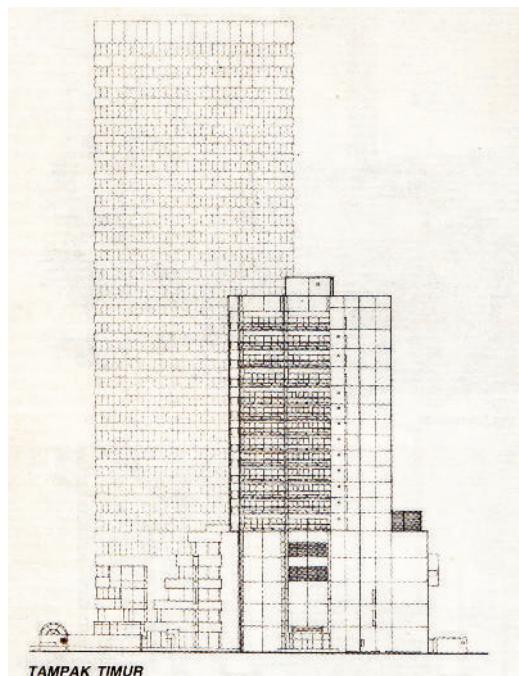


→

8.118.

Tampak timur Ratu Plaza.

East elevation of Ratu Plaza.

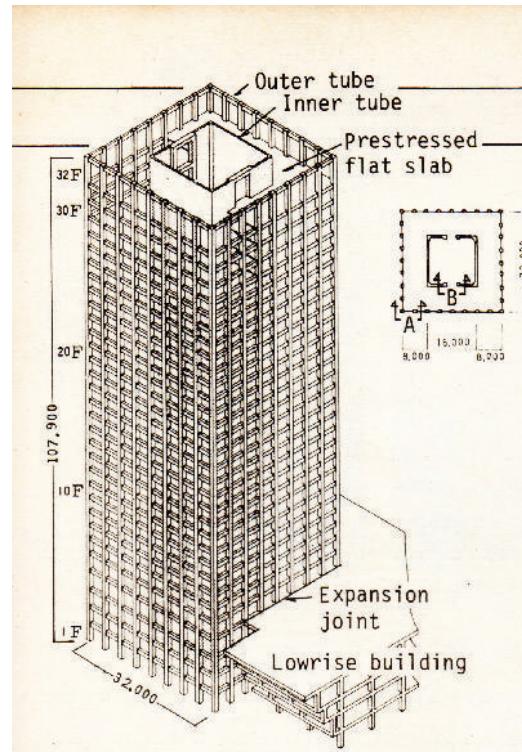


dibangun oleh Waskita Kajima (kini Kajima Indonesia), sementara Pembangunan Jaya terlibat dalam manajemen konstruksi.

Gubernur DKI Jakarta Tjokropranolo meresmikan penggunaan Ratu Plaza pada malam 12 Desember 1980. Di masanya jayanya, kawasan Ratu Plaza menjadi salah satu tempat paling populer yang dikunjungi masyarakat kelas atas Jakarta pada dekade 1980-an. Meski demikian, Ratu Plaza sempat merugi sehingga terpaksa menaikkan harga sewa dan mengakibatkan pertengkaran dengan para penyewa.

Jakarta Governor Tjokropranolo inaugurated Ratu Plaza on the evening of 12 December 1980. At the height of its popularity, the Ratu Plaza complex was one of the places where Jakarta's upper classes would flock to see and be seen. However, Ratu Plaza did experience some losses that forced them to raise rent, which caused a quarrel with their tenants.

In the 1990s, as more shopping centers with novel and fresh concepts appeared on the scene, Ratu Plaza slowly began to lose its high profile tenants. In the late 1990s, a



←

8.119.

Gambar proyeksi aksonometri Ratu Plaza, memperlihatkan sistem struktur tube-in-tube.

Axonometric projection image of Ratu Plaza, showing the tube-in-tube structural system.

Pada tahun 1990-an, sebagai akibat dari kemunculan pusat-pusat perbelanjaan dengan konsep baru, Ratu Plaza kehilangan banyak penyewa ternamanya. Pada akhir 1990-an, Printemps — merk toko serba ada dari Prancis — berencana menempati area bekas Ratu Plaza dan merombak seluruh penampilan pusat perbelanjaan baik eksterior maupun interiornya, menghilangkan lift kapsul dan atrium berlapis besi anti-karat dan menggantikannya dengan penampilan yang lebih mengikuti zaman. Restrukturisasi di Printemps sebagai penyewa menyebabkan rencana ini gagal dan proyek renovasi Ratu Plaza tertunda. Ratu Plaza baru kembali buka pada bulan Juni 2000 dengan Carrefour sebagai penyewa utama dan ruang-ruang kios yang ada disewakan kepada toko-toko yang menjual peralatan elektronik seperti komputer, televisi, telepon, dan sebagainya. (OS)

French department store, Printemps, showed interest in taking over the Ratu Plaza building. They planned to greatly renovate the shopping center's exterior and interior, do away with its capsule elevator and stainless steel clad atriums, and to introduce a more contemporary feel. However, the plan was derailed by an internal management restructuring at Printemps. Renovation could only begin once Ratu Plaza managed to secure Carrefour as its anchor tenant, and once again opened its doors in June 2000. Many of the kiosks were rented out to shops selling electronic goods such as computers, television, cellphones, etc.

GAJAH MADA PLAZA

Gajah Mada Plaza

Saat Ratu Plaza sedang dalam tahap pembangunan, sebuah *mixed-use* kedua mulai dikerjakan di kawasan Harmoni. Berlokasi di persimpangan Jalan Gajah Mada dengan Jalan Pembangunan I, Gajah Mada Plaza dikembangkan dan dibangun oleh Arta Buana Sakti Real Estate, bagian dari Grup Harapan. Proyek ini diwujudkan dalam rangka memodernisasi fasilitas komersial di Jakarta.

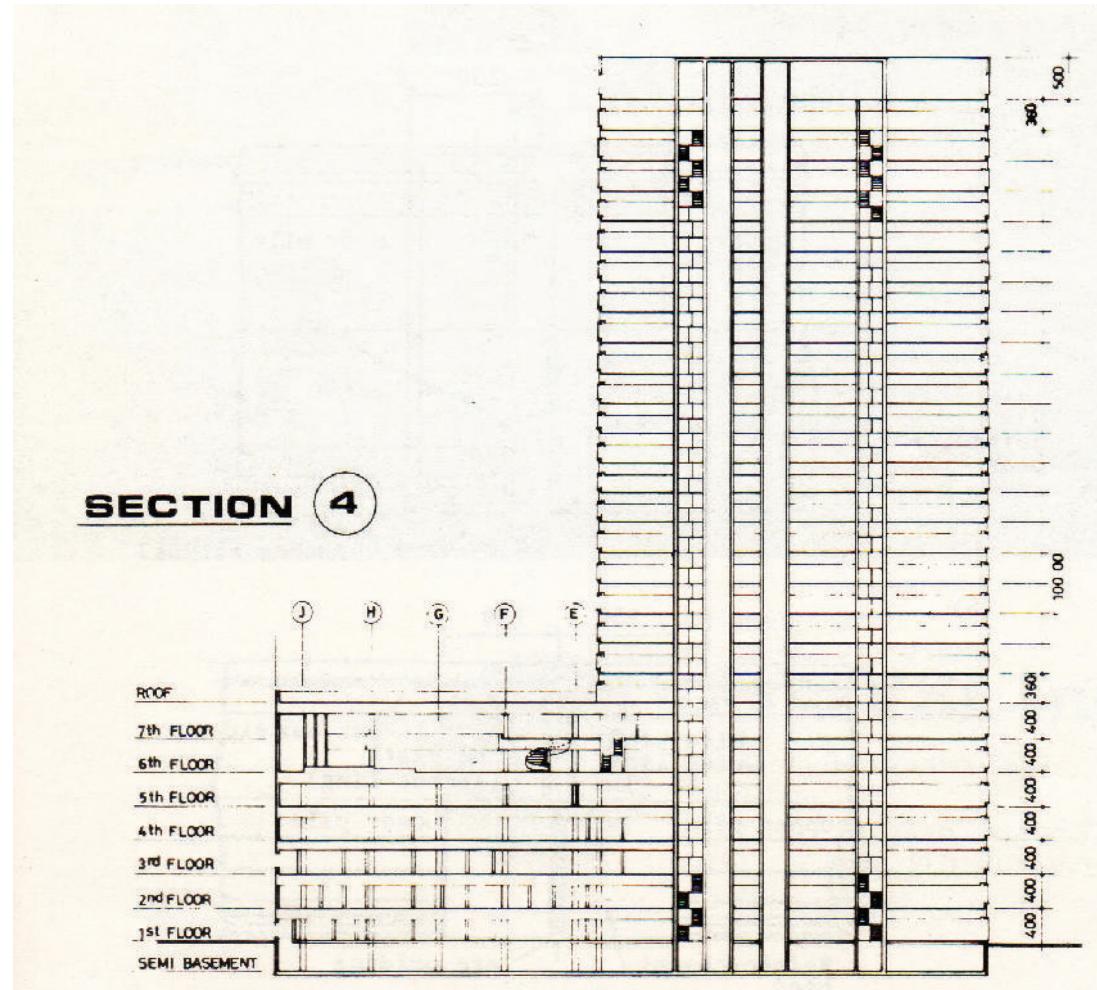
Gajah Mada Plaza terbagi menjadi pusat perbelanjaan Gajah Mada Plaza yang berlantai tujuh dan gedung perkantoran Gajah Mada Tower dengan ketinggian 105 meter dan 27 lantai, menjadikannya salah satu yang tertinggi di Jakarta saat selesai dibangun. Berbeda dengan Ratu Plaza, Gajah Mada Plaza tidak memiliki apartemen, tetapi memiliki fasilitas umum seperti kolam renang dan biliar. Kompleks ini dirancang oleh perusahaan biro teknik dan arsitektur Daniel, Mann, Johnson, & Mendenhall (DMJM) dari Amerika Serikat, bersama dengan arsitek J. Heru Gunawan sebagai partner lokal, dan Meiji Watanabe & Associates (yang juga partner J. Heru Gunawan dalam proyek Wisma Harapan di Jalan Jenderal Sudirman, kini sudah dihancurkan). DMJM menerima hadiah *Award for Excellence* dari The Society of American Registered Architects dalam kategori "Superior Achievement for Design and Professional Excellence" dalam perancangan Gajah Mada Plaza.

Eksterior Gajah Mada Plaza didominasi aksen gelap baik dari segi pemakaian kaca hingga pelapis temboknya, dan sudut-sudut kaca yang dibuat melengkung. Karakter rancangan Gajah Mada Plaza tersebut mencerminkan citra eksklusif, mewah, dan khas bagi era tersebut. Di

While Ratu Plaza was being constructed, another mixed-use building began its own construction in the Harmoni area. Located on the corner of Jalan Gajah Mada and Jalan Pembangunan I, Gajah Mada Plaza was developed and built by Arta Buana Sakti Real Estate, part of Grup Harapan. The project was part of an effort to modernize Jakarta's commercial facilities.

Gajah Mada Plaza complex is divided into the seven-story Gajah Mada Plaza shopping center and the 105-meter, 27-story office tower Gajah Mada Tower, which became one of the tallest buildings in Jakarta once it was completed. Unlike Ratu Plaza, Gajah Mada Plaza did not come with an apartment building, but it was still outfitted with public facilities, such as a swimming pool and billiard hall. This complex was designed by engineering and architecture firm Daniel, Mann, Johnson & Mendenhall (DMJM) from the USA, along with architect J. Heru Gunawan as the local partner, and Meiji Watanabe & Associates that also partnered with J. Heru Gunawan to design the Wisma Harapan project on Jalan Jenderal Sudirman (now demolished). DMJM received an Award from The Society of American Registered Architects for "Superior Achievement for Design and Professional Excellence" for their Gajah Mada Plaza project.

The exterior of Gajah Mada Plaza is dominated by dark accents, be it from their choice of glass wall or its wall cladding. The glass corners are rounded. Gajah Mada Plaza's design



←

8.120.
Gambar potongan
barat-timur Gajah Mada
Plaza.

*West-east sectional
drawing of Gajah Mada
Plaza.*

dalamnya terdapat satu atrium dengan dua lift kapsul yang menjadikan Gajah Mada Plaza pusat perbelanjaan tertua kedua dengan lift kapsul. Lift kapsul tersebut masih digunakan hingga kini. Gajah Mada Plaza secara kontemporer tidak hanya memiliki kolam renang, tetapi juga bioskop, pusat kebugaran dan ruang pernikahan. Keseluruhan luas lantai ditaksir mencapai lebih dari 90.000 m². Lippo Group, sebagai pemilik Gajah Mada Plaza sekarang, menaksir luas lantai kasar pusat perbelanjaannya saja mencapai 79 ribu meter persegi. Saat awal dibuka, Gajah Mada Plaza diisi oleh toko serba ada Rimo (sekarang Matahari), bioskop Century dan Galaxy (sekarang Cinepolis), dan didominasi oleh toko-toko perhiasan dan aksesoris. Di tahun 2000-an, pasca kerusuhan Mei 1998, Gajah Mada Plaza menjadi tempat penampungan pedagang komputer dengan nama Computrade Centre.

Pembangunan Gajah Mada Plaza dimulai sejak 1979, dan selesai pada pertengahan 1980-an. Saat pembangunan berlangsung,

character was intended to exude a unique, exclusive, and expensive image for that period. Inside the building is an atrium with two capsule elevators, making Gajah Mada Plaza the second oldest shopping center to operate capsule elevators, which are still in operation to this day. Today, Gajah Mada Plaza operates a swimming pool but also a cinema theater, a gym, and a wedding hall. The total floor area is estimated to be more than 90,000 sqm. Lippo Group, as the current owner of Gajah Mada Plaza, roughly estimates that the commercial floors alone cover 79,000 sqm. When it first opened, Gajah Mada Plaza was anchored by Rimo department store, the cinema theaters Century and Galaxy (now Cinepolis), with shops selling jewelry and fashion accessories dominating the rest of the shopping center. In the 2000s, after the May 1998 riots, Gajah Mada Plaza created Computrade Center where many IT-related shops gather.

Construction of Gajah Mada Plaza began in 1979 and was completed in the mid-1980s. In August 1982, in the middle of construction,

→

8.121.

Elevator kapsul dan atrium Gajah Mada Plaza, 1985.

Capsule elevator and atrium at Gajah Mada Plaza, 1985



→

8.122.

Gedung Gajah Mada Plaza, 2002.

Gajah Mada Plaza Tower, 2002.



Gajah Mada Plaza mengalami kebakaran pada bulan Agustus 1982, menghanguskan beberapa bagian pusat perbelanjaan yang baru jadi dan Gajah Mada Tower yang sedang dibangun. Data dari Pusat Data Properti Indonesia menyebutkan bahwa Gajah Mada Plaza sudah dibuka pada Oktober 1982. Tidak ada catatan pasti mengenai tahun penyelesaian gedung perkantoran Gajah Mada Tower. Dengan persaingan antar pusat perbelanjaan yang ketat di tahun 1990-an, Gajah Mada Plaza merenovasi pusat perbelanjaannya di tahun 1994-1996. Tetapi karena segmentasi pengunjung pusat perbelanjaan menjadi semakin spesifik, citra Gajah Mada Plaza terlanjur bergeser dan tidak lagi seeksklusif dulu. (OS)

a fire broke at the site, burning several parts of the newly-finished shopping center and the Office Tower where work was still ongoing. While data from Pusat Data Properti Indonesia notes that Gajah Mada Plaza was already open by October 1982, there are no definite records of when Gajah Mada Office Tower was completed. As competition among shopping centers heightened in the 1990s, Gajah Mada Plaza was renovated in 1994-96. However it mattered little since visitors had become too segmented by then, and Gajah Mada Plaza's own image had shifted; it is no longer seen as neither exclusive nor 'expensive' as it had once been.

WISMA DHARMALA SAKTI

Wisma Dharmala Sakti

Sejak awal mula perencanaan hingga kini, Gedung Wisma Dharmala Sakti masih sering jadi bahan perbincangan. Salah satu sebab utamanya karena gedung ini adalah buah desain dari arsitek ternama Amerika Serikat, Paul Rudolph (1918-1987), atas interpretasi arsitektur vernakular dan respon terhadap konteks iklim tropis. Oleh pemberi tugas, Rudolph sempat dibawa ke sebuah desa adat, lalu sebuah kawasan berisi koleksi rumah-rumah adat tiruan yang menurutnya norak (kemungkinan Taman Mini Indonesia Indah), atas permintaannya untuk beroleh pemahaman tentang arsitektur vernakular Indonesia.

Gubahan massanya berupa podium dengan tatanan vertikal 26 lantai yang timbul darinya. Pada bagian menara, terdapat dua tipe denah lantai, yang pertama persegi dan yang berikutnya berbentuk menyilang, hasil rotasi tiap-tiap sudut persegi tadi. Dengan pola tumpukan yang berulang, di mana setiap satu tipe pertama diikuti dua tipe kedua, menjadikan bentuk menara yang dihasilkan berlekuk-lekuk. Bentuk tritisan miring di setiap lantai seperti layaknya pinggiran atap pelana, menghasilkan sudut-sudut ekstrim yang berlapis. Atap miring ini merupakan interpretasi Rudolph: "Arsitektur Indonesia melingkupi sekitar 13.000 pulau... Elemen pemersatu dari keberagaman ini adalah atap... Gedung Wisma Dharmala mengambil 'atap' dan mengadaptasikannya ke bangunan bertingkat tinggi yang berpengkondisi udara," ujarnya.

Pembangunan Wisma Dharmala bermula di tahun 1983 dan mulai beroperasi sebagai kantor di tahun 1987. Pada rentang waktu tersebut, perdebatan tentang isu tropikalitas

Wisma Dharmala Sakti has always been a topic of conversation, even while it was still in the planning stages. One of the main reasons is due to its designer, a famous American architect, Paul Rudolph (1918-1987), who interpreted vernacular architecture and responded to Indonesia's tropical climate. Rudolph was once invited by the project owner to visit an adat village, and later, a place that showcased various adat house replicas, which he considered "a little bit corny" (perhaps he was referring to Taman Mini Indonesia Indah); these visits were arranged because he wanted to gain a better understanding of Indonesian vernacular architecture.

The building's mass consisted of a podium and a 26-floor vertical arrangement sprouting out of it. For the tower section, there are two types of floor plans, the first is a square, and the second format is gained by rotating each corner of the square and laying it diagonally. By alternating the two configurations, the tower appears to twist and turn. Slanting eaves on each floor that resemble the edges of the gable roof create extreme and layered corners. This slanted roof design was part of Rudolph's interpretative effort. "Indonesian architecture covers some 13,000 islands... The unifying element in this rich diversity is the roof... The Dharmala Office Building takes the 'roof' and adapts it to a high-rise air-conditioned building," he explained.

The construction of Wisma Dharmala Sakti began in 1983 and it opened in 1987. Within that time frame, the issue of tropicality emerged among local architects. The open podium level was praised as a good response to the tropical climate, but unfortunately, Rudolph's



←

8.123.

Gedung Intiland Tower
(nama baru Wisma Dharmala Sakti), tahun 2021.

Intiland Tower (new name of Wisma Dharmala Sakti), 2021.

mengemuka di antara kalangan arsitek-arsitek lokal. Lantai podium yang terbuka memperoleh pujian akan responnya terhadap iklim tropis, sayangnya visi Rudolph untuk meleburkan jalur pedestrian dengan lantai dasar gedung belum terwujud, antara lain karena perbedaan level dasar gedung dan jalur publik, serta sekat-sekat yang wajar ditemukan di Jakarta dengan alasan keamanan. Namun kritik justru bermunculan karena pada bagian menara tetap menggunakan pengkondisi udara alih-alih ventilasi silang. Tentunya hal ini sangat mudah disanggah karena tekanan angin di ketinggian tentunya akan menerbangkan kertas-kertas di ruang kerja. Pendiri dan Presiden Direktur Intiland, Hendro Gondokusumo, juga mengklarifikasi bahwa terdapat penghematan energi yang signifikan dalam penggunaan pengkondisi udara. Bayangan yang diciptakan kantilever teritisan yang menjorok ke luar turut membantu penghematan kinerja pengkondisi udara untuk mencapai keseimbangan termal. (AB)

vision to combine pedestrian paths with the building's ground floor could not be realized due to, among others, the difference in height between the building's floors and the public walkways, as well as the existence of safety barriers normally found in Jakarta. However, there were some criticisms over the tower's use of air-conditioning instead of natural cross ventilation. It was easily explained by the fact that at a certain height, air pressure would be great enough to send paper and documents flying inside the workspaces. Intiland's founder and president director, Hendro Gondokusumo, further explained that they were still able to make significant energy savings with regards to air conditioning. The building's jutting cantilevered eaves create enough shade to help the building's air conditioning system achieve the intended thermal balance more quickly and efficiently.

BANDARA SOEKARNO HATTA

Soekarno-Hatta International Airport

P erencanaan proyek Bandar Udara Internasional atau Jakarta International Airport (JIA) Cengkareng dilatarbelakangi adanya tren peningkatan lalu lintas udara di Bandar Udara Kemayoran dan Halim Perdanakusuma sejak 1960-an hingga 1970-an. Dengan rata-rata peningkatan tersebut, dapat diproyeksikan bahwa keduanya tak akan lagi berdaya tampung di dekade selanjutnya. Oleh sebab itu, Direktorat Jenderal Perhubungan Udara memulai proyek bandar udara baru dengan menunjuk konsultan Aeroport de Paris dan konsultan lokal PT Cakar Bumi dan PT Konavi. Pemilihan lokasi Cengkareng dilandasi beberapa pertimbangan antara lain luasnya lahan yang tersedia untuk pengembangan lanjutan, jaraknya yang cukup nyaman dari pusat kota Jakarta serta koordinat yang tidak menimbulkan konflik tumpang tindih ruang udara seperti yang terjadi antara Bandar Udara Kemayoran dan Halim.

Sejak awal pelaksanaan pembangunan telah direncanakan secara bertahap; tahapan-tahapan pembangunan akan berpacu dengan proyeksi angka penumpang, barang dan gerakan pesawat selama 25 tahun antara 1976 hingga 2000 yang telah dibuat terlebih dahulu oleh tim konsultan. Bandar udara ini direncanakan sebagai bandar udara yang memenuhi kebutuhan operasional, sederhana dan luwes untuk penyesuaian dan pengembangan di kemudian hari. Guna menghemat waktu dan biaya serta material, bandar pacu pelabuhan menggunakan sistem Pondasi Cakar Ayam.

P lans for Jakarta International Airport (JIA) in Cengkareng were put together due to an increase in air traffic at Kemayoran and Halim Perdanakusuma airports from the 1960s and into the 1970s. Judging by the rate of increase, it was projected that travel volume in the decade(s) following would strain the two airports beyond capacity. Thus, the Directorate General of Civil Aviation began a new airport project by appointing Aeroport de Paris as consultant, along with local consultants PT Cakar Bumi and PT Konavi. The choice of Cengkareng as the airport's location was based on several considerations, among them: the availability of land for future developments, its comfortable distance from Jakarta city center, and a coordinate that would not cause airspace conflicts such as what had happened between Kemayoran and Halim airports.

From the beginning, construction was planned to be done in several phases, which would try to keep up with the projected volume of passengers, goods, and airplane movement over 25 years — between 1976 to 2000 — as calculated by the team of consultants. They planned the airport to be a structure that can fulfill all operational demands, but still simple and flexible enough to accommodate future adjustments and development. For time, cost, and material efficiency, it was decided that the airport runway would be built with cakar ayam (lit. chicken claw) foundation system.

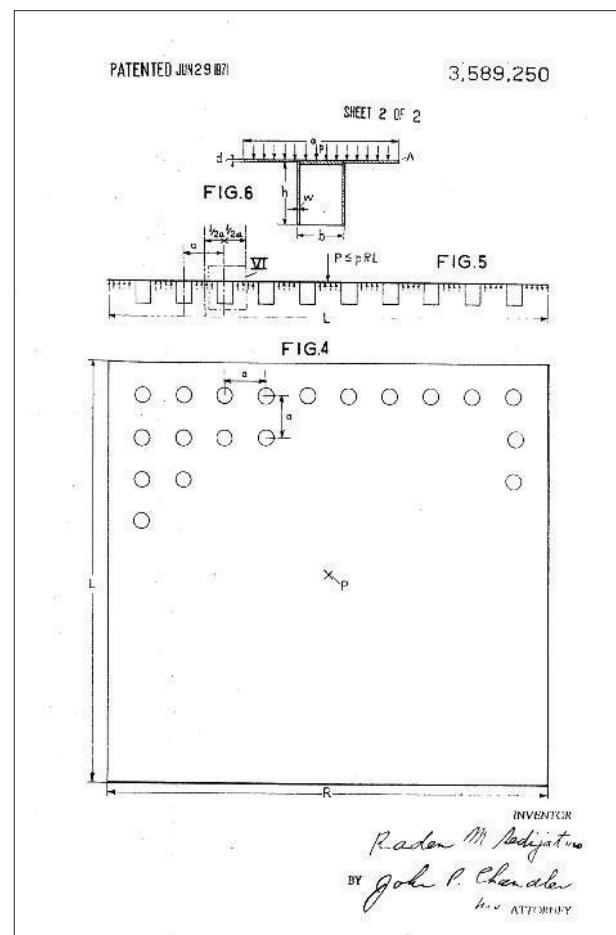
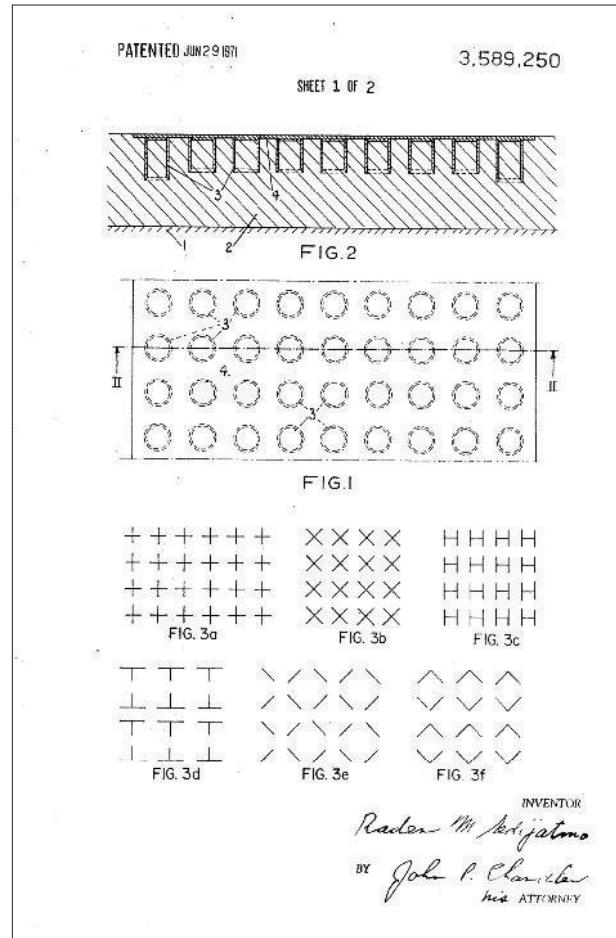
Pondasi Cakar Ayam is a foundation system created by a professor at Institut Teknologi Bandung, Prof. Sedijatmo Atmohoedojo (1909-1984), in 1961 and further developed together with his former student at UGM, Ir. Rijanto P. Hadmodjo (1925), who was president director of

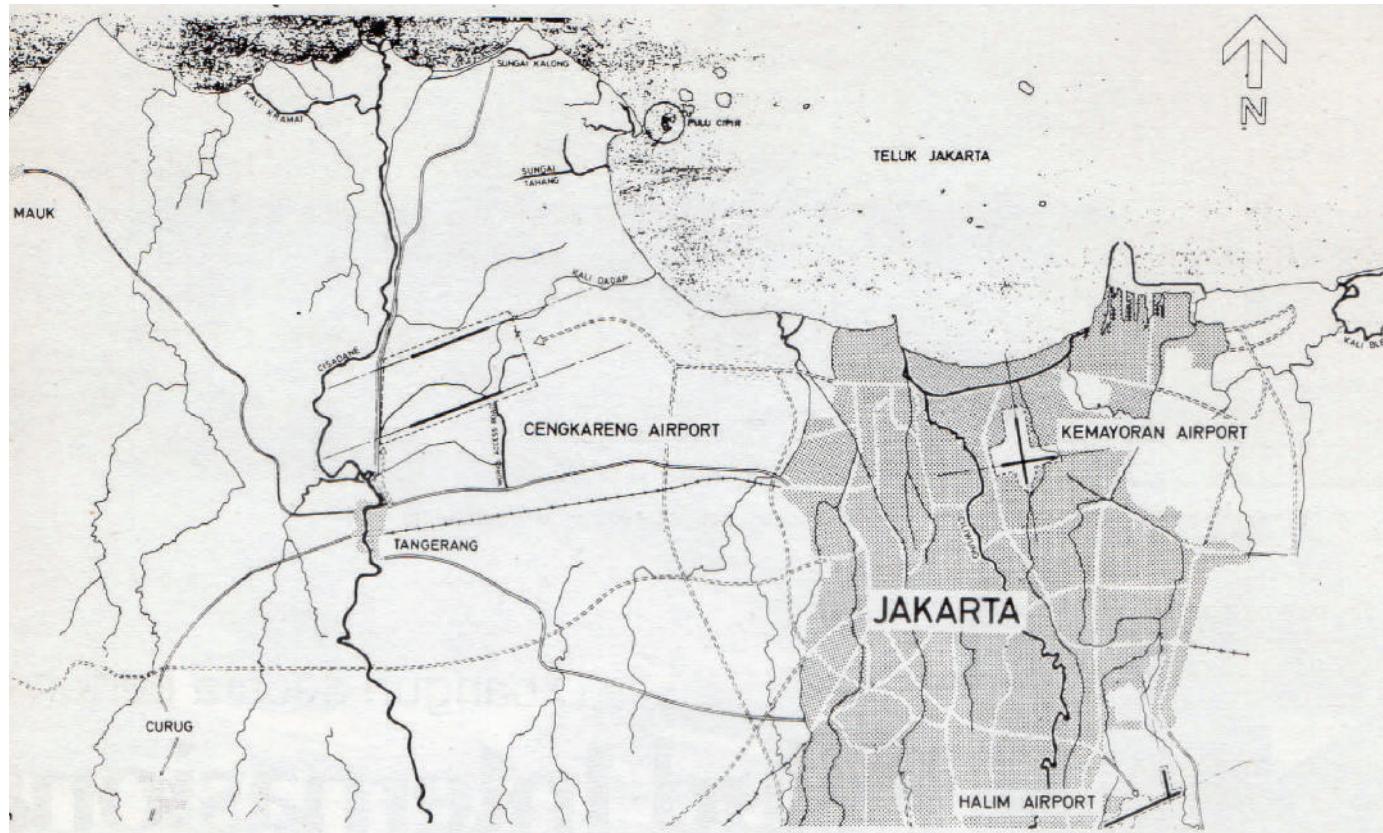
→

8.124.

Lembar paten Pondasi Cakar Ayam yang diterbitkan Amerika Serikat.

United States patent for reinforced concrete slab resting on soft ground as known as Cakar Ayam system in Indonesia.





Sistem Pondasi Cakar Ayam merupakan ciptaan Guru Besar Institut Teknologi Bandung, Prof. Sedijatmo Atmohoedojo (1909-1984) pada tahun 1961 dan dikembangkan bersama bekas muridnya sewaktu mengajar di UGM, Ir. Rijanto P. Hadmodjo (1925) — yang merupakan Presiden Direktur perusahaan konsultan PT Cakar Bumi. Salah satu proyek awal yang menerapkan sistem ini adalah pembangunan menara listrik tegangan tinggi, dalam rangka mempersiapkan prasarana Asian Games 1962. Untuk menghubungkan stasiun tenaga listrik di pelabuhan Tanjung Priok ke kawasan Gelora Bung Karno, Senayan harus melalui daerah rawa-rawa di Ancol. Untuk mengakali kondisi itulah sistem pondasi ini diaplikasikan.

Pondasi Cakar Ayam merupakan sistem pondasi konstruksi yang diterapkan dalam menyiasati lahan lunak. Nama "cakar ayam" dipilih karena konstruksinya menyerupai jari-jari dan kuku ayam yang mencengkeram tanah. Sistem ini bekerja dengan menegakkan buis-buis beton berdiameter 120 cm dan berjarak 200-250 cm yang ditanamkan ke dalam urukan serta meletakkan plat beton bertulang di

a consulting company PT Cakar Bumi. One of the earliest projects to use this system was the high voltage overhead power lines project, which was part of a large infrastructural project ahead of the 1962 Asian Games. To connect the power station at Tanjung Priok Port to the Gelora Senayan Main Stadium (now Bung Karno Sports Complex), power lines must traverse Ancol's marshy expanse. Thus, this foundation system was applied.

Cakar Ayam foundation is a system that can be applied to soft ground. The name 'cakar ayam' refers to the chicken feet-like shape of the configuration that 'grips' the soft earth. Concrete pipes, 120 cm in diameter, are spaced 200-250 cm apart before the area is filled with earth and overlaid with reinforced concrete plates. The concrete pipes work together to create composite ties; this system is similar to the raft foundation system usually applied to basement construction. However, whereas elements of a raft foundation are tied to the reinforced concrete plates, with the Cakar Ayam foundation system, each column (or in this case, concrete pipe) serves to support the reinforced concrete plate above it. These pipes support and keep the level of the plates. Cakar Ayam foundation system has received patents

↑
8.125.

Peta situasi posisi bandara terhadap kota Jakarta dan jaringan tol.

Situation map of the airport in relations to Jakarta and the toll road network.

atasnya. Buis-buis beton bekerja sama membentuk ikatan komposit, sistem ini mirip dengan pondasi rakit (*raft foundation*) yang umum digunakan pada pondasi bangunan dengan ruang bawah tanah. Pembedanya, apabila pondasi rakit terikat satu sama lain dengan alas plat beton bertulang, pada sistem Pondasi Cakar Ayam justru masing-masing kolom — atau dalam hal ini pipa beton — menopang plat beton bertulang di atasnya. Pipa-pipa beton berperan sebagai pengaku plat serta menjaganya tetap rata. Sistem Pondasi Cakar Ayam telah beroleh pengakuan paten secara nasional dan internasional, setidaknya sebelas negara. Selain diaplikasikan pada konstruksi jalur landasan pacu, jalur kereta api atau jalan raya; termasuk jalan tol menuju ke Bandara Soekarno-Hatta yang tak pelak dinamakan ruas Tol Prof. Dr. Sedyatmo. Sistem ini juga diterapkan pada bangunan-bangunan seperti hanggar pesawat, menara-menara listrik tegangan tinggi, pabrik, kolam renang dan gedung-gedung bertingkat.

Karena alasan belum teruji waktu, konsultan ADP memang tidak merekomendasikan sistem Pondasi Cakar Ayam; mereka merekomendasikan sistem konvensional dengan menguruk seluruh area landasan dan

in at least eleven countries. Not only applied in the construction of runways, train tracks, or highways — including the toll road leading to Soekarno-Hatta International Airport, naturally named Tol Prof. Dr. Sedyatmo after him — this system has also been used in the construction of plane hangars, transmission towers, or high voltage power lines, factories, swimming pools, high-rise buildings, etc.

Stating that the trial period was insufficient, the consultants from ADP were reluctant to recommend using the Cakar Ayam system; they much preferred to recommend the conventional system of completely filling up the runway and taxiway. A Cakar Ayam foundation system is designed to minimize the areas needed to be filled by dividing runway loads into certain foundation points. However, the only other airport utilizing this system at the time was Juanda Airport, Surabaya, some four years prior, whereas they would need a few decades to be able to prove the resilience and strength of this system.

For the first phase, the project executors/contractor — a consortium between Sainrapt et Brice, Société Auxiliaire d'Entreprise, Colas and PT Waskita Karya — built primary and secondary runways including taxiways, air traffic control tower, international and

↓

8.126.

Foto aerial Bandara Soekarno-Hatta, 2010.

Aerial view of Soekarno-Hatta International Airport, 2010.



taxiway. Sistem Pondasi Cakar Ayam sendiri meminimalisir pekerjaan area pengurukan dengan membagi beban landasan di titik-titik pondasi. Sistem ini baru diterapkan empat tahun sebelumnya di Bandara Juanda, Surabaya, sehingga memang membutuhkan waktu puluhan tahun dan seseorang yang memulai untuk menguji kekuatan sistem pondasi ini.

Pada tahap pertama, pelaksana yang ditunjuk berupa konsorsium antara Sainrap Et Brice, Sociate Auxiliaire d' Entreprises, Colas dan PT Waskita Karya, untuk membangun dua landasan primer dan sekunder berikut dengan *taxiway*, menara pengendali lalu lintas udara, bangunan terminal internasional dan domestik (Terminal 1), serta fasilitas penunjang lainnya. Untuk gedung terminal, arsitek utama proyek JIA Cengkareng, Paul Andreu, menggunakan konsep arsitektur yang memperkenalkan corak bangunan tradisional Indonesia serta taman-taman tropis di antara ruang tunggu. Salah satu contoh adalah atap bangunan ruang tunggu berbentuk joglo berikut empat kolom penyangga di bagian tengah ruangan. Selain itu, untuk bahan-bahan bangunan seperti genteng, teraso, dan kayu juga menggunakan produk lokal.

Setelah tahap pertama proyek JIA Cengkareng rampung di pertengahan 1980-an, bandar ini mulai beroperasi dengan nama Bandar Udara Internasional Soekarno-Hatta. Memasuki dekade 1990-an, pembangunan tahap kedua yaitu Terminal 2 mulai dilaksanakan dengan tim konsultan dan pelaksana yang sama, dengan pemberi tugas adalah PU Angkasa Pura II. Terminal 2 terletak berseberangan dengan Terminal 1, dengan poros yang simetri, keduanya terletak di antara dua landasan pacu paralel yang telah dibangun pada tahap sebelumnya.

Adanya Terminal 2 ini tentunya memaksimalkan efektivitas kedua landasan. Terminal 2 turut mengadopsi ornamen-ornamen arsitektur dan taman-taman tropis yang digunakan pada Terminal 1. Pembedanya adalah pemisahan ruang antara bagian keberangkatan dan kedatangan. Pada Terminal 1 pemisahan ruang dilakukan secara horizontal sedangkan di Terminal 2 pemisahan ruang diadakan dengan perbedaan level. Konsep

domestic terminal buildings (Terminal 1), and other support facilities. For the terminal building, JIA Cengkareng's main architect, Paul Andreu, utilized a concept adapted from Indonesian traditional building elements with tropical gardens interspersed between passenger waiting lounges. An example of this concept can be seen in the joglo-style roof applied to the waiting lounges, and the four supporting columns in the middle of each lounge. Building materials such as roof tiles, terrazzo, and wood, were locally sourced.

Upon the completion of the first phase in the mid-1980s, the airport formally opened with the name Soekarno-Hatta International Airport. The second phase of the project, Terminal 2, began in the 1990s with the same consultants and executors, and PU Angkasa Pura II as the project owner. Terminal 2 is located across Terminal 1, on a symmetrical axis, where both are located in between two parallel runways built in the previous phase.

With Terminal 2 in operation, the two runways could be used most effectively. Terminal 2 adopted the same architectural ornamentation and tropical gardens as seen in Terminal 1. The difference lies in the separation of spaces between departures and arrivals. At Terminal 1, spatial separation is done horizontally, while at Terminal 2, they are differentiated by level. The two-level concept at Terminal 2 is achieved by assigning the upper level for departures and the lower



←
8.127.

Corak arsitektur tradisional joglo dengan 4 kolom penyangga di tengah-tengah ruangan, 2010.

A joglo-style architecture, with 4 support columns in the middle of the room, 2010.

dua lantai pada Terminal 2 diterapkan dengan memanfaatkan lantai atas untuk area keberangkatan dan lantai dasar untuk bagian kedatangan sehingga penumpang keberangkatan dan kedatangan praktis tidak bertemu. Pemisahan sistem sirkulasi juga didukung dengan adanya jalan layang untuk kendaraan menuju area keberangkatan.

Kelebihan lain di Terminal 2 terdapat pada koridor utama yaitu penggunaan ban berjalan pertama di Indonesia yang mampu mempercepat sirkulasi penumpang di dalam gedung. Dengan rampungnya tahap kedua Bandara Soekarno-Hatta, Terminal 1 menjadi terminal penerbangan domestik dan Terminal 2 menjadi terminal penerbangan internasional. (AB)

level for arrivals. Arriving passengers will not cross paths with passengers flying out. This circulatory separation is also supported by an overpass that leads vehicles to the departure level.

Another advantage of Terminal 2 can be seen in the main corridor, where the first moving walkways in Indonesia were installed to help ease passenger circulation within the building. With the second phase of Soekarno-Hatta International Airport completed, Terminal 1 was reappointed for domestic flights, with Terminal 2 serving international flights.

APARTEMEN SWASTA DI JAKARTA

Privately-Developed Apartment Buildings in Jakarta

Pertumbuhan ekonomi Indonesia yang pesat pada akhir dekade 1970 dan awal dekade 1980 mengundang perusahaan-perusahaan asing untuk menempatkan kantor dan aktivitas operasionalnya di Indonesia. Hal ini memicu bermunculannya kantor-kantor representasi perusahaan asing di ibu kota yang diikuti oleh kebutuhan hunian bagi para eksekutif dan ahli yang ditugaskan. Sejarah perkembangan rumah susun atau apartemen swasta di Jakarta yang dibangun pada tahun 1970-an dan awal 1980-an berhubungan dengan permintaan akan kebutuhan hunian bagi kaum ekspatriat.

Salah satu bangunan apartemen swasta pertama di Jakarta adalah Arjuna Plaza milik Bangun Tjipta Sarana. Perusahaan ini sudah memasarkan apartemen Arjuna Plaza sejak tahun 1976 dengan iklan dalam bahasa Inggris di beberapa majalah dan surat kabar nasional, untuk menarik eksekutif asing. Apartemen setinggi 39 meter ini dirancang oleh Ir. Beny Sumirat dari PT Futura, memiliki 36 unit dengan luas per unitnya mencapai 120 meter persegi dengan tiga kamar tidur. Saat ini, Arjuna Plaza difungsikan sebagai flat BNI Corporate University dan sudah memiliki selubung kulit bangunan yang berbeda dengan aslinya.

Selain Arjuna Plaza di Slipi, pada dekade 1970-an dan awal 1980-an terdapat lima apartemen yang dibangun oleh swasta, yaitu Apartemen Fairbanks di kawasan Gelora Bung Karno, Senayan (1978, 11 lantai dan tiga blok, 150 unit, milik Fairbanks, saat ini dalam proses renovasi), Griya Cik's di Cikini (1979, dua lantai, dimiliki oleh Sarana Jaya, saat ini

*I*ndonesia's rapid economic growth in the late 1970s and early 1980s drew foreign companies to open their offices or operations in the country. Many foreign companies set up representative offices in the capital city, followed by a need to house their executives and experts. The history of privately-developed apartment buildings in Jakarta — built in the 1970s and 1980s — is strongly connected to these expatriate-led demands.

The first known privately-built apartment building in Jakarta was Arjuna Plaza owned by Bangun Tjipta Sarana. The company had marketed Arjuna Plaza apartments in several nationally-circulated magazines and newspapers at least since 1976, with advertisements written in English to appeal to foreign executives. The 39-meter tall apartment building, designed by Ir. Beny Sumirat from PT Futura, had 36 units, with each unit measuring up to 120 sqm with three bedrooms. Currently, Arjuna Plaza is used as BNI Corporate University flats, with a new shell encasing it.

Other than Arjuna Plaza in Slipi, in the 1970s and early 1980s, five apartments were built by private enterprises: Fairbanks apartments in the Gelora Bung Karno Senayan area (1978, eleven floors, three blocks, 150 units, owned by Fairbanks, it is currently under renovation), Griya Cik's in Cikini (1979, two floors, owned by Sarana Jaya, already demolished), Ancol Barat apartments in Ancol (1980, eight floors, 32 units), Ratu Plaza Apartments in Senayan (1980, 18 floors, 44 units), and California Townhomes on Jalan Kebon Anggrek Cipete (1983, 25 units, owned by

→

8.128.

Apartemen Arjuna Plaza
saat ini.

*Present-day Arjuna
Plaza apartments.*



→

8.129.

Iklan apartemen Arjuna Plaza yang terbit di
harian Sinar Harapan,
28 Januari 1976.

*An ad for Arjuna Plaza
apartments, published
in Sinar Harapan daily
newspaper, 28 Januari
1976.*

P.T. BANGUN TJIPTA SARANA

Let us fill your HOUSING NEED

WE KNOW THAT YOUR PROBLEMS ARE

- LEASE PRICE TO HIGH
- PAYMENT SEVERAL YEARS IN ADVANCE
- UNSUITABLE FACILITIES OR LOCATION

IF YOU ARE A BACHELOR OR HAVE ONLY A SMALL FAMILY OR IF YOU ARE AN EXECUTIVE AND YOUR BUSINESS REQUIRES YOU TO STAY IN JAKARTA FOR ONLY A FEW MONTHS YOU SHOULD CONTACT US

FULLY FURNISHED

APARTMENTS
"The Arjuna Plaza"

A Seven-Story Building located in a quiet first class area, just 10 minutes away from Hotel Indonesia. The drags & banteng also make it suitable for small or medium size offices.

FACILITIES
Air Conditioning, Hot & Cold Water, Elevator, Large Parking Area, and Beautiful Landscaping.

AVAILABLE FEBRUARY 1976

TECHNICAL DATA
120 SQM per unit, three bedrooms, two bath rooms, kitchen, storage room, servant's quarters.

**REASONABLE RATES
EASY LEASE TERMS**

For Inquiries Please Contact:
Untung Soeharto
Marketing Manager

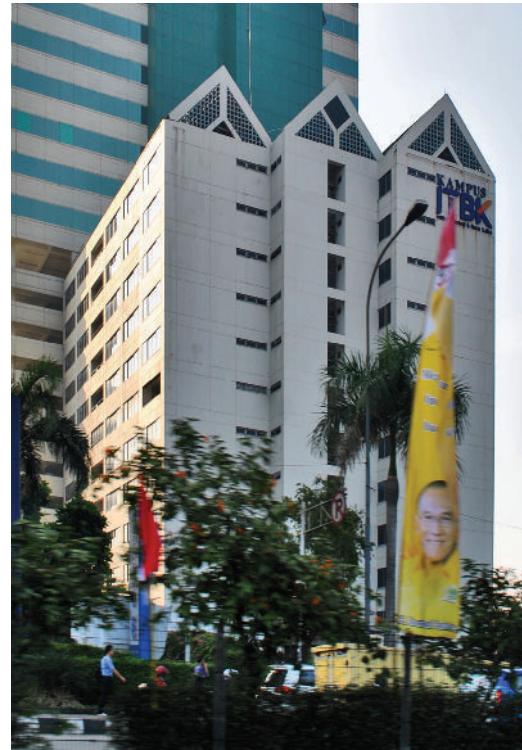
PT.BANGUN TJIPTA SARANA
Jalan Cikini Raya 7B, Jakarta
Phone : 41832 - 42351 - 56253 - 54617.
Telex : SARANA JKT 45437

sudah dibongkar), Apartemen Ancol Barat di Ancol (1980, delapan lantai, 32 unit), Apartemen Ratu Plaza di Senayan (1980, 18 lantai, 44 unit, milik Ratu Sayang), dan California Townhomes (1983, 25 unit, milik Pudjiadi Prestige). Apartemen Ancol Barat yang dikembangkan oleh Badan Pelaksana Pembangunan (BPP) Ancol merupakan apartemen swasta pertama dengan sistem jual putus di Indonesia.

Krisis harga minyak sejak pertengahan 1980-an tidak menghentikan keinginan pengembang membangun apartemen karena warga negara asing di Jakarta pada 1985 mencapai 30.000 orang. Bisnis apartemen dipermudah dengan dengan pengesahan UU Nomor 16/1985 tentang Rumah Susun sehingga memberikan dasar hukum bagi konsumen dan pengembang. Dalam kurun 1983-1989, terdapat enam apartemen baru yang selesai dibangun, yaitu Garden Suites Hotel Borobudur, Apartemen Slipi, Apartemen Senopati, Pondok Indah Tower, Hilton Residence, dan Park Royale. Keseluruhan apartemen tersebut merupakan apartemen sewa.

Pada kurun 1983-1986, Hotel Borobudur membangun apartemen baru bernama Garden Suites, yang dirancang oleh tim arsitektur Jasa Ferrie & Partners, dengan Raysoeli Moeloek sebagai arsitek utamanya, dan dibangun oleh kontraktor Decorient Indonesia. Secara arsitektural, tapak gedung Garden Suites Hotel Borobudur dimiringkan 45 derajat untuk memastikan setidaknya 75 persen unitnya mendapat pemandangan ke kolam renang. Apartemen terbagi ke dalam tiga gedung berlantai enam yang keseluruhannya tersambung ke gedung induk Hotel Borobudur melalui koridor. Apartemen modern ini memiliki beberapa tipe: unit satu kamar tidur, dua kamar tidur, dan yang terbaru, unit tiga kamar tidur. Apartemen tersebut dibuka kepada masyarakat sejak 1986 akhir.

Terdapat tiga apartemen mewah lain yang dibangun oleh swasta pada tahun 1985. Apartemen Senopati milik kelompok Pudjiadi Prestige ini dirancang oleh biro arsitek lokal bernama PT Arikon Bumi Indonesia. Apartemen sewa berlantai 14 tersebut memiliki total 52 unit apartemen, semuanya adalah tipe yang memiliki dua kamar tidur.



←

8.130.

Apartmemen Slipi,
2012.

Slipi Apartments, 2012.

Pudjiadi Prestige). Ancol Barat apartments, developed by BPP Ancol, is the first strata title apartment in Indonesia.

The oil crisis of the mid-1980s did not deter developers from building apartments. Reports estimated there were 30,000 foreign nationals living in Jakarta by 1985. Apartment business went smoother with the passing of Undang-Undang no. 16/1985 tentang Rumah Susun (flats and apartments), which provided sound legal standing for consumers and developers. Between 1983 and 1989, six more were built: Garden Suites at Hotel Borobudur, Slipi Apartments, Senopati Apartments, Pondok Indah Tower, Hilton Residence and Park Royale. They were all leasehold apartments.

Between 1983 and 1986, Hotel Borobudur built a new apartment building called Garden Suites, designed by architects from Jasa Ferrie & Partners, with Raysoeli Moeloek as lead architect, and contractor Decorient Indonesia. Architecturally, the building's footprint was rotated/tilted 45 degrees to ensure that at least 75 percent of the units could overlook the swimming pool. The apartment complex was divided into three six-story buildings, all of which were connected to the main Hotel Borobudur buildings via corridors. This modern-style apartment complex offered several unit types: one-bedroom units, two-bedroom units, and the latest being three-bedroom units. It was opened to the public in late 1986.

Dengan desain arsitektur modern, dan tapak berbentuk dua segi delapan yang dihubungkan oleh sebuah core bangunan, Apartemen Senopati tidak memiliki koridor panjang. Eksteriornya menggunakan cat warna putih yang tahan cuaca dan jendela berwarna gelap. Apartemen sewa tersebut sudah beroperasi sejak Januari 1987.

Selain Apartemen Senopati, Apartemen Slipi yang berlokasi di Jalan Letjen S. Parman, dekat Jalan Kemanggisan Utama, juga mulai dibangun di tahun 1985. Berbeda dengan ketiga apartemen lain yang dikembangkan perusahaan besar, Apartemen Slipi dimiliki oleh perseorangan yang bekerjasama dengan perusahaan Jepang, Kumagai Gumi, yang menjadi kontraktor apartemen tersebut. Apartemen berlantai 12 yang dirancang oleh biro konsultan Kume Sekkei bersama biro konsultan lokal Dacrea. Sejak 2000-an, apartemen tersebut beralih fungsi menjadi kampus STIE Supra, dan selanjutnya ITBK Kalbe, sebelum akhirnya digusur pada tahun 2013.

Pada September 1985, Hotel Hilton Jakarta (kini Hotel Sultan), meluncurkan apartemen Hilton Residence. Dirancang oleh tim arsitek dari Killingsworth, Stricker, Lindgren, Wilson & Associates, dengan Ed Killingsworth, arsitek utama Hotel Hilton, sebagai arsitek prinsipalnya. Apartemen tersebut masing-masing berlantai 30, dengan dua tower atau menara yang masing-masing terdiri dari 132 unit dan 128 unit apartemen. Apartemen kembar tersebut memiliki penampilan nyaris kotak, dengan empat unit apartemen per lantai diikat ke satu core, dan memiliki rongga di antara dua unit sehingga penampilan luarnya terlihat ramping, tidak terlalu tebal. Pembangunan kedua menara apartemen tersebut dilakukan secara bertahap. Menara pertama diresmikan pada bulan Oktober 1987, dan menara kedua pada bulan Juni 1989.

Apartemen Park Royale, yang berlokasi di seberang Jakarta Convention Centre, mulai dibangun pada bulan Mei 1986. Saat pertama dibangun, Park Royale memiliki 2 menara dengan 190 unit apartemen. Desain Park Royale dinilai memiliki "penampilan tropis" berkat pemakaian ornamen genteng berwarna biru dan balkon-balkon menjorok keluar yang memberi teritis dan menciptakan

Three other luxury apartment complexes were built by the private sector in 1985. Senopati Apartments was the first to be built that year, owned by Pudjiadi Prestige group, it was designed by a local architecture bureau PT Arikon Bumi. This leasehold apartment has 14 floors and 52 apartment units, all of which are two-bedroom types. Designed in the modern style, with a footprint consisting of two octahedrons connected by a building core, Senopati Apartments does not have a long corridor. The exterior is washed with white weatherproof paint and has tinted windows. It has been in operation since January 1987.

Like Senopati, construction of the Slipi Apartments — located on Jalan Letjen S. Parman near Jalan Kemanggisan Utama — also began in 1985. Unlike the other three that were built by major companies, Slipi Apartments was owned by a private individual who worked together with a Japanese company, Kumagai Gumi, as its contractor. This 12-story building was designed by a consultancy bureau Kume Sekkei with a local consultancy firm Dacrea. In the 2000s, the apartment building was re-functioned as a campus for STIE Supra, and further by ITBK Kalbe, before it was finally torn down in 2013.

In September 1985, Hilton Jakarta (now Sultan Hotels), introduced Hilton Residence apartments. It was designed by a team of architects from Killingsworth, Stricker, Lindgren, Wilson & Associates, with Ed Killingsworth, lead architect of Hilton Jakarta, as principal architect. It comprises two



-
- 8.131.
- Apartemen Senopati, 2014.
- Senopati apartments, 2014.*

bayangan. Bangunan ini memiliki sudut-sudut membulat dengan jendela, untuk memaksimalkan pemandangan dari unit apartemen. Kedua menara pertama tersebut selesai dibangun pada Mei 1988. Jaya Konstruksi terlibat dalam pembangunan apartemen ini bersama dengan Dimensi Engineering, sementara desainnya digarap Nihon Sekkei bersama dengan Perentjana Djaja. Di tahun 1997, Park Royale menyelesaikan menara ketiganya.

Awalnya, pembangunan rumah susun, termasuk apartemen mewah, kurang disambut baik oleh masyarakat Indonesia sendiri, khususnya di Jakarta. Salah satu artikel majalah SWA menggambarkan secara cukup terperinci permasalahan budaya dan administratif yang mengintai kehidupan di rumah susun. Kendala lain, seperti yang disinggung Ciputra dalam sebuah seminar pada tahun 1991, adalah kebiasaan masyarakat Indonesia yang saat

30-story towers with 132 units and 128 units respectively. The twin apartment buildings appear almost-square, with four units to a floor linked by one core, in addition to the openings between two units, allowing the exterior to appear more slender and not so bulky. Construction of the two towers were done in stages. The first tower was inaugurated in October 1987 and the second opened in June 1989.

Construction of Park Royale Apartments, located across Jakarta Convention Center, began in May 1986. Initially, it was built with two towers and 190 apartment units. Its design was considered "tropical" due to the use of blue tile roofs, and balconies that project outward to create eaves and provide shade. The buildings have rounded corners with generous windows, to maximize views out of each apartment unit. The two initial towers were completed in May 1988. Jaya Konstruksi was involved in this apartment project, along

↓
8.132.

Apartemen Hilton Residence, 2019.

Hilton Residence, 2019.



→

8.133.

Apartemen Park Royale,
2014.

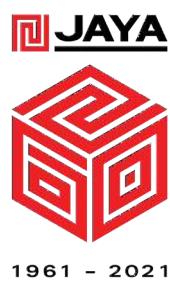
Park Royale, 2014.



itu lebih senang tinggal di rumah tapak dengan halaman luas dibanding tinggal di rumah susun. Tetapi, perubahan paradigma pemasaran dan bergesernya pandangan masyarakat Indonesia mengenai hidup di rumah susun, meningkatnya jumlah ekspatriat di Jakarta, tingginya kebutuhan apartemen dan kelebihan suplai perkantoran, rumah dan perhotelan pada tahun 1991-1992, mendorong tren pembangunan apartemen merebak di kalangan para pengembang properti. (OS)

with Dimensi Engineering; meanwhile design was made by Nihon Sekkei and Perentjana Djaja. Park Royale completed their third tower in 1997.

In the beginning, multi-story residential units, including luxury apartments, were not very well received by Indonesians, especially in Jakarta. An article in SWA magazine offered a rather detailed discussion about the cultural and administrative problems connected to high-rise living. Another issue, as mentioned by Ciputra in a seminar in 1991, was the fact that Indonesians preferred landed houses with spacious gardens, over apartments. However, the change in marketing paradigms, and a shift in how Indonesians view apartment living, as well as the increase in the number of expatriates living in Jakarta, the high demands for apartments, the oversupply of office spaces, houses, and hotels in 1991-1992 — all of these stimulated an apartment building trend among property developers.



1961 - 2021